ERISKA HELMI

THIS E-BOOK IS FOR

PRIVATE MEMBERS ONLY !!

PLEASE DO NOT SHARE AND SELL !!!!

Blurb

Madu In Training

Kejutan ulang tahun pernikahan kelima yang diterima Krisna Jatu Janardana adalah hal paling mengerikan di dunia. Apalagi ketika tahu, Kartika Hapsari, istrinya, menyiapkan semuanya sejak lama setelah vonis kematian akibat kanker mulut rahim yang tidak bisa ia hindari lagi. Alihalih membalas kemarahan suami yang tidak berujung, Kartika malah memilih melatih calon madu agar bisa menarik simpati Krisna dan menggantikan dirinya di masa yang akan datang.
"Kamu minta istana, minta isi seluruh dunia, akan aku kabulkan, tapi jangan minta aku nikahi dia. Tidak pernah ada wanita yang pantas jadi istriku, selain kamu, Tika."

"Aku tahu, Mas. Kamu bisa memberikan segalanya, kecuali kesempatan hidup. Allah yang menggenggam nyawaku, tiap detik amat berarti hingga aku takut, setelah pergi nanti, hidupmu akan hancur lebur. Dia adalah kandidat terbaik untuk jadi penggantiku, jadi istrimu."

Bisakah Daisy Jenar Kinasih, calon madu terpilih mengisi hati Krisna yang porak-poranda usai ditinggal istri tercinta?

"Jangan mimpi, kamu. Aku menikahimu karena janji pada Tika, bukan karena cinta. Cintaku telah mati pada detik yang sama dia menutup mata."

Tapi Krisna kadang lupa, usai cinta lama mati, cinta yang baru akan tumbuh, membawa harapan yang lebih baik.

"*Nggih*, Mas. Jangan lupa, abisin bubur ayamnya, nanti gantengnya ilang."

Walau yang baik, ternyata datang dalam bentuk amat menyebalkan.

1

Sewaktu Kartika Hapsari mengetuk pintu depan Panti Asuhan Hikmah Kasih, Daisy Djenar Kinasih, salah satu pengurus panti, sedang menggendong Jelita, bocah cantik berusia satu setengah tahun yang baru saja mandi. Handuk berwarna kuning masih membelit tubuh bocah kurus tersebut dan dia melambai sembari pamer senyum pada tamu mereka yang datang sore itu.

"Mbak Tika? Aduh maaf, Desi nggak dengar tadi pas ketuk pintu." Gadis dua puluh dua tahun itu meminta Kartika masuk. Tangannya terarah pada sofa berwarna cokelat tua bahan oscar yang di beberapa bagian agak sedikit geripis dan melesak. Meski begitu, walau beberapa furnitur yang terdapat di dalam ruang tamu tampak tua dan tidak bagus layaknya furnitur di rumah warga lain, kondisi ruang tamu tersebut amat rapi dan terawat. Di dinding atas sofa, terdapat beberapa foto dalam pigura yang berisi gambar kepala yayasan, pengurus, serta foto-foto anak-anak dirawat di tempat itu.

"Nggak apa-apa. Salah Mbak yang datang mendadak, nggak kasih tahu kamu terlebih dahulu."

Daisy lantas diam sejenak, berusaha memindai lawan bicaranya yang kini memilih menghenyakkan pantat ke

atas sofa. Terdengar suara derak dan sejenak, Kartika melirik tempat dia duduk tersebut dengan perasaan waswas.

"Karetnya agak dol, sering diloncatin Syarif sama Udin." Daisy meminta maaf. Dia kemudian masuk ke sebuah kamar untuk mengambil kebutuhan Jelita yang nampak anteng dalam gendongannya. Karena itu juga, Kartika yang tadinya duduk, kemudian memutuskan untuk menyusul Daisy. "Namanya anak-anak. Tapi hari ini agak sepi, ya? Yang lain ke mana?"

"Ke ulang tahunnya Sifa. Yang bulan kemarin baru diadopsi sama keluarga Harmansyah. Mereka semua senang, karena selain kangen, anak-anak baru sekali ini diajak naik bus gede dan pakai seragam. Heboh banget pas mereka juga diajak belanja ke mal." Daisy menjelaskan.

Dia sudah menarik selembar setelan yang sudah disetrika dari sebuah lemari plastik warna biru, celana dalam dan kaos dalam untuk Jelita. Daisy juga membawa sebotol minyak kayu putih dan sebotol bedak bayi berukuran 500g serta sebuah sisir berwarna cokelat tua ke atas sebuah karpet plastik bermotif mirip tikar pandan dan mendudukkan Jelita yang langsung berusaha berdiri begitu pantatnya menyentuh lantai.

"Kamu nggak ikut?" Kartika bertanya. Dia kemudian ikut duduk di depan Daisy yang menggoda Jelita dengan sebuah gelitikan hingga balita tersebut terkekeh geli.

"Jelita mencret. Udah beberapa kali beol. Jadi aku yang jaga. Lagian kalau semua pergi, *ndak* enak panti jadi kosong.

Kartika memperhatikan Jelita yang menepuk-nepuk botol bedak dengan semangat. Dia mengelus punggung bocah kecil itu setelah merasa Daisy memberi bedak terlalu banyak di sana.

"Kasian, Jelita tulangnya nonjol gini. Nggak dibawa ke rumah sakit aja, Des?" Kartika menawarkan dan dibalas gelengan oleh Daisy.

"Nggak, Mbak. Udah dibawa ke bidan. Dikasih sirup sama antibiotik."

Kartika menggeleng tanda tidak setuju, "Kok gitu? Bidan kan tugasnya membantu ibu dan bayi yang baru lahir." Belum sempat protesnya usai, Daisy sudah terlebih dulu memotong, "Bidan Yatri langganan panti, Mbak. Boleh ngutang kalo duit belum ada. Jelita juga sudah mulai senyum, nggak nangis-nangis lagi kayak semalam."

Kartika berusaha agar air matanya tidak tumpah. Memandangi balita malang yang entah siapa orang tuanya itu, mengingatkan dia dengan nasib mereka berdua. Dia sedikit lebih beruntung daripada Daisy. Kartika diadopsi oleh keluarga yang amat baik dan mencintainya, sedangkan Daisy, walau telah empat kali diadopsi, entah mengapa, keluarganya tidak pernah bertahan lama. Pada akhirnya, gadis tersebut muak dan memohon agar diizinkan tinggal di panti untuk mengabdi ditempat dia dirawat dan dibesarkan walau tanpa gaji sekalipun.

"Jelita ikut ke dokter ama Bude, ya?" Kartika bicara, mengabaikan gelengan dari Daisy yang kini sudah memakaikan celana dalam buat gadis mungil tersebut.

"*Mbok* dipakein diapers. Nanti mencretnya kemana-mana." Kartika protes. Daisy tentu saja tertawa, "Mahal, Mbak. Lagian kalo pake celana, aku bisa tahu kapan dia buang air. Jelita juga bisa laporan kalau dia beol."

"Tapi nanti berceceran dong fesesnya."

Daisy mencium pipi Jelita yang baru saja kelar dia beri bedak tipis.

"Halum, halum, halum, anaknya siapa ini?"

Jelita terkekeh geli. Daisy lantas menoleh lagi, "Nggak apa-apa, Mbak. Desi tinggal lap, bersihkan dengan alat pel."

"Nggak jijik kamu?" Kartika mencari-cari jejak keberatan di wajah lawan bicaranya tersebut, tapi Daisy tidak menampakkan wajah kesusahan sama sekali.

"Yah, Mbak. Bu Yuyun yang ngasuh kita berdua dari kecil juga nggak ada jijik sama sekali."

Kartika mengulum senyum. Daripada membeli pokok sekali pakai yang jumlahnya tidak murah, masih mending mencuci ulang bertumpuk-tumpuk pakaian kotor. Dana yang diterima yayasan untuk panti harus dihemat sedemikian rupa. Mengasuh anak-anak malang seperti Jelita kadang juga membuat para pengurus berjuang lebih keras saat mereka sakit, entah itu merawat mereka atau juga memikirkan biaya pengobatan. Itu saja, di luar biaya makan dan lain-lain. Karena itu juga, mempertanyakan tentang popok sekali pakai pada mereka adalah hal yang seharusnya tidak perlu diucapkan.

Meski begitu, kadang ada saja bantuan datang berupa paket-paket kesehatan, bantuan sembako, pakaian balita, anak-anak, bahkan untuk para pengurus selain donasi dari para donatur yang untungnya tidak pernah putus

memperhatikan anak-anak malang tersebut. Kartika termasuk salah satu di antara mereka.

Kunjungannya ke panti biasanya selain kangen dengan Daisy sang adik angkat, adalah memberikan bantuan entah itu berupa kebutuhan pokok atau juga dana yang setiap melihat angkanya, membuat Daisy atau para pengurus panti merasa amat tidak enak hati.

Mereka semua tahu, setelah diadopsi oleh sepasang suami istri kaya raya, Kartika juga dinikahi oleh pemilik bengkel dan *showroom* mobil ternama di Jakarta. Uang tentu bukan lagi masalah. Akan tetapi, tetap saja, kebaikan sang donatur tetap yang telah memberikan sumbangsih amat banyak para yayasan tersebut, membuat Daisy sungkan karena mereka telah terlalu banyak mendapatkan bantuan.

"Makanya Mbak sayang banget sama kamu. Setelah semua teman-teman kita bahagia dengan hidupnya masing-masing, kamu masih setia di sini, berkorban buat adik-adik, sampai lupa membahagiakan diri sendiri." Kartika mengelus punggung tangan Daisy yang baru kelar mendandani Jelita. Si mungil dengan rambut tipis sewarna jagung tersebut menyunggingkan senyum saat dia berusaha berdiri.

"Ngomong apa sih, Mbak Tika ini? Desi bahagia, kok. Lihat adik-adik nyaman dan sehat sudah berarti segalanya buat Desi."

"Maksud Mbak, kamu nggak ada niat buat pacaran...?"

Kartika sengaja mengulur kalimat barusan dan tentu saja karenanya, Daisy lantas melirik dengan sudut matanya yang memilik buku mata amat lentik. Meskipun tidak memakai bedak dan *make-up*, Daisy memiliki kecantikan alami yang mampu membuat banyak kaum Adam terpesona. Tapi, dia lebih memilih menutupi kecantikannya dengan jilbab panjang terulur yang pada akhirnya membuat Daisy nyaman karena tidak semua lelaki suka pada wanita yang menyembunyikan kecantikan di zaman sekarang.

"Haduh, pacaran *opo*, Mbak? Desi nggak ada waktu buat begituan. Maunya sama yang serius, langsung halal, nikah. Biar puas-puasin mesranya waktu sudah sah. Bebas ngapain aja."

Daisy tersipu, malu sendiri dengan kalimat yang barusan diucapkannya. Entah mengapa, Kartika merasa, selama sepersekian detik, mata wanita muda itu terarah ke pintu luar seolah takut ada yang mendengar. Tapi, disamping itu Kartika merasa Daisy juga mencuri pandang ke arah pigura depan kamar yang mereka tempati saat ini. Sang

pemilik yayasan yang saat ini entah berada di mana, Kartika tidak tahu, adalah seorang pria tampan yang selain sopan, punya akhlak amat baik. Dia mengenal Sauqi Hadad dengan yang sudah menjadi generasi ketiga dalam hal mengurus dan menakhodai Panti Asuhan Hikmah Kasih.

Bukan kabar burung lagi, hampir semua gadis yang berada di panti mengidolakannya. Daisy bisa jadi salah satunya.

"Ntar kalo kamu nikah, yayasan bakal kelimpungan."

Daisy mengerjap selama satu detik lalu menahan rona di wajah, dia bicara gugup, "Desi ngarepnya nikah sama suami yang mengerti kalau istrinya punya tanggung jawab dengan adik-adik di sini. Lebih bagus, kalau nyantolnya sama orang sini juga."

Kartika menggeleng tidak setuju. Tebakannya barusan tidak salah. Bukan itu tujuannya datang hari ini.

"Janganlah. Nikah sama orang sini bakal bikin hidupmu muter-muter di panti, tok. Kamu harus melanglang buana, Des."

Deasy cekikian geli, "Ya ampun, Mbak. Santai aja. Desi baru dua puluh. Belum mikirin nikah. Masih fokus ngerawat adik-adik. Lagian nggak ada yang mau juga,

kok. Desi kan anak yatim piatu. Tinggal di panti juga. Orang-orang punya stigma kalau anak panti adalah anak yang nggak diinginkan, anak haram. Ya kali, Desi bakal diterima dengan mudah jadi bagian keluarga seseorang. Biar sudah jaman modern, tetap bibit, bebet, bobot, jadi pertimbangan. Siapa yang mau punya menantu yang nggak jelas asal-usulnya."

"Hush." Kartika memotong, "Mbak ketika menikah dengan Mas Krisna, nggak ada tuh ditolak sama keluarganya. Bunda Hanum menerima Mbak dengan sukacita, walau sampai detik ini, Mbak belum bisa memberi cucu..."

Wajah Kartika tampak lesu seketika dan sewaktu melihatnya, membuat Daisy yang sedang mengawasi Jelita berjalan hilir mudik dalam kamar, melemparkan pandangan prihatin.

"Tapi, Mbak nggak sedih-sedih amat. Di sini ada Jelita dan temantemannya yang menghibur. Kalau lagi suntuk sama kafe dan toko *online*, Mbak mampir ke sini. Ada kamu juga yang nggak pernah bosen meladeni curhat Mbak."

Daisy yang kemudian bangkit lalu menangkap Jelita yang berjalan santai menuju pintu keluar, pada akhirnya menghela napas sebelum menggendong kembali gadis

kecil itu dan membawanya ke arah Kartika yang memandangi lantai tegel dengan wajah muram.

"Mbak, kan, sudah lebih dari kakak kandung Desi sendiri. *Ojo* sedih, toh. Aku ikutan mau nangis. Dokter nggak bilang apa-apa, kan? Sakit Mbak nggak makin parah, kan?"

Kartika diam, tapi secepat kilat matanya basah dan Deasy yang mulanya memperhatikan Jelita yang sudah asyik menjelajah kamar kembali, mendekat ke arah Kartika dan mengusap punggungnya. Bukannya reda, tangis wanita tiga puluh tahun itu makin pecah.

"Ya, Allah, Mbak. *Eling*. Kenapa? Kasih tahu Desi. Ada Desi yang bisa bantu Mbak."

Kartika menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan terisak-isak. Hijab syari warna peach yang senada warnanya dengan gamis, membuatnya amat anggun. Tapi, karena menyentuh bahu dan punggungnya, Deasy tahu, keadaan Kartika tidak baik-baik saja.

"Mbak, Ya Allah. Kurus banget badanmu. Mbak makan, nggak? Suamimu dah tahu belum?"

Kartika mengangguk. Tangisnya pecah lagi.

"Minggu depan kami ulang tahun pernikahan yang ke lima. Mas Krisna bakal hancur kalau aku kasih tahu waktu istrinya nggak banyak lagi..."

"Mbak...kamu jangan ngomong begitu. Aku nggak mau ada apa-apa..." Deasy menyambar tubuh ringkih Kartika dan tidak kuasa menahan air mata yang makin deras saat adik angkatnya memeluknya dengan erat.

Bahkan, Jelita yang saat itu bingung dengan apa yang sedang terjadi di hadapannya, ikut menangis panik. Deasy sampai harus bangkit dan menenangkan si kecil dalam gendongannya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Bude sedih aja." Daisy merayu sang bocah supaya tangisnya reda.

"Kamu beneran mau bantu Mbak?" Kartika tiba-tiba saja berdiri dan bergerak mendekati Daisy dengan tangan bergetar. Untuk pertama kali, selama mengenal wanita itu, Daisy Djenar Kinasih merasa bahwa Kartika Hapsari tampak sangat mengkhawatirkan. Dia bahkan tidak bisa menahan diri untuk mendekati Kartika lalu memeluknya sambil menahan air mata yang dari tadi memang hendak tumpah.

"Mbak jangan nakutin Desi..."

"Dokter bilang, waktuku nggak lama lagi, Des. Mas Krisna bakal hancur kalau dia tahu kenyataan dia akan kehilangan istrinya..."

"Mbak nggak boleh ngomong gitu. Maut cuma Allah yang menentukan. Mbak nggak boleh..."

Kartika menggeleng. Dia lantas menarik jemari kiri Daisy erat-erat lalu menatap wajah adik angkatnya dengan penuh harap, "Waktuku nggak lama lagi. Cuma kamu yang bisa kupercaya. Tolong aku, Des. Tolong gantikan aku jadi istri Mas Krisna. Tolong menikah dengannya..."

Daisy Djenar Kinasih merasa palu Godam sedang menghantam wajahnya dan dia hanya mampu memandangi wajah Kartika yang menganggukkan kepala berkali-kali.

"Bantu aku. Itu permintaan terakhir dari kakakmu ini."

***

2

****

Madu In Training 2

Dua hari sudah lewat dari peristiwa Kartika Hapsari yang menangis di depan Daisy Djenar Kinasih. Sewaktu Kartika membuka kedua kelopak mata, lima menit sebelum pukul tiga dini hari, dia mengernyit. Bagian bawah sana berdenyut tidak nyaman dan dia tahu, sesuatu sedang mengalir di sela-sela pahanya.

Kartika tidak kaget lagi. Dia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Sudah beberapa bulan terakhir dia tidur mengenakan popok dewasa karena pembalut kadang tidak sanggup menampung darah yang keluar karena jumlahnya terlampau banyak. Nyerinya luar biasa dan dia selalu berusaha menutupi semua itu dengan senyum. Walau ketika terbangun di sepertiga malam seperti saat ini, dia hanya mampu menangis sendirian.

Kartika bahkan tidak bisa berdoa seperti kebanyakan orang karena dia selalu merasa dirinya tidak pernah suci akibat penyakit yang dia derita.

Orang bilang, sakit adalah penggugur dosa. Apakah dosaku terlalu banyak hingga diberi penyakit separah ini, Ya Allah?

Kartika memejamkan mata. Bulir-bulir bening dan hangat telah meleleh begitu saja. Dia berusaha kuat tidak

terisak supaya suaminya yang sedang terlelap di sebelahnya saat ini tidak terganggu.

Mas Krisna.

Kartika membuka mata. Suasana kamar tidak terlalu redup. Lampu tidur di atas nakas, yang berada di samping tempat tidur, sengaja dinyalakan supaya ketika dia bangun, Kartika masih dapat melihat sesuatu.

Ditelengkannya kepala. Krisna, suami tersayangnya sedang terlelap. Kepalanya menghadap ke arah Kartika. Tangan mereka bertaut sejak mula kepala keduanya menyentuh bantal. Krisna tidak pernah melepaskan tautan tangan mereka setiap tidur dan dengan tangan kirinya yang bebas, seraya menahan isak yang sebetulnya tidak sanggup dia tahan, Kartika menyentuh pipi mulus pria berusia tiga puluh satu tahun itu dengan perasaan hancur berkeping-keping.

Bagaimana aku bisa sanggup jauh darimu, Mas? Bagaimana aku bisa kuat?

Kartika menarik tautan tangan mereka berdua dan mengarahkannya ke arah bibirnya sendiri, mencium tautan tersebut sembari memejamkan mata, di antara perih yang menyayat-nyayat di bagian bawah sana yang terus diabaikannya sejak dulu, air matanya luruh lagi.

Bagaimana perasaanmu kalau tahu aku nggak bakal lama lagi berada di sampingmu?

Dengkur Krisna terdengar jelas dan Kartika berusaha tersenyum. Suaminya terlihat amat lelah. Mereka baru saja merayakan tahun ketiga bisnis *showroom* mobil yang ternyata cukup menjanjikan. Krisna punya kemampuan negosiasi yang baik dan tidak malu keluar masuk berbagai kantor dan perusahaan demi menjalin kerjasama baik untuk penyewaan, pengadaan mobil kantor berskala besar serta inisiasi mobil antar jemput untuk korporat yang biasanya malas berurusan dengan penurunan nilai barang setiap tahunnya.

Karena kesibukannya, dia bahkan selalu lupa dan abai pada keadaan dirinya sendiri. Kartika harus selalu memastikan Krisna makan tepat waktu, serta urusan remeh temeh lain yang kadang tidak sempat pria itu lakukan sendirian.

Pipi kamu tirusan, Mas. Ya Allah, suamiku…

Kartika memejamkan mata. Air matanya tumpah lagi dan sekejap, dia merasa hidungnya mampet. Detik itu juga, dia berusaha bernapas namun akhirnya suaranya yang berjuang diantara isakan dan tarikan napas membuat kelopak mata sang suami terbuka. Krisna otomatis bangun dan mengusap lengan kiri Kartika.

"Kenapa? Perutnya sakit? Kamu pendarahan lagi?"

Krisna bangkit lalu duduk dan memeriksa tubuh Kartika yang di matanya makin kurus. Karena itu juga, isak Kartika makin jadi dan daripada dicek oleh suaminya, dia memohon agar Krisna mau memeluknya dengan erat. Dia tahu, percuma saja mengelus atau mengusap perut dan punggungnya. Nyeri-nyeri itu tidak akan bisa hilang dengan mudah. Dokter telah memberi peringatan supaya dia dirawat secara intensif di rumah sakit. Tapi, Kartika menolak dan mengatakan pada semua orang yang mengenalnya kalau dia baik-baik saja.

Kecuali pada Deasy yang secara mengejutkan, malah menolak permohonannya.

"Mbak sadar bicara apa? Suami Mbak bukan anak kecil. Dia nggak akan suka dengan ide gila ini. Desi juga bukan nggak mampu cari suami. Desi masih mau mengabdi di Panti ini lebih lama lagi."

Kartika tahu bukan itu alasannya. Deasy adalah satu-satunya gadis yang masih berada di panti padahal dia telah berusia dewasa. Sementara semua temannya telah keluar, dengan alasan diadopsi, menikah, telah mendapat pekerjaan, Deasy memilih mengabdi sembari nyambi jadi tukang kue yang menurut Kartika bukan pekerjaan yang bisa diandalkan. Deasy menekuninya karena hanya

itu hal yang dia sukai selain mendekam di panti dengan dalih tidak tega melihat adik-adiknya merana.

Padahal, staf di yayasan tidak sedikit dan Deasy sama sekali bukan staf, Kartika tahu betul tentang itu. Dia tahu semua tentang adik angkatnya tersebut luar dalam sehingga meminta Daisy menerima permintaanya adalah hal paling bijak yang pernah dilakukan oleh seorang Kartika Hapsari sebelum dia berpisah dari dunia ini.

"Mbak, aku nggak mau!" Kartika ingat, penolakan Daisy benar-benar membuatnya terluka. Tapi, dia tetap tidak suka wanita muda tersebut hilir mudik dengan gamisnya yang sudah pudar serta bagian bawahnya penuh untaian benang akibat obrasannya lepas, efek terlalu sering dipakai. Kartika tahu, hampir semua uang Daisy digunakan untuk membantu panti sebagai ucapan terima kasih telah diasuh dan dibesarkan hingga detik ini.

"Dengar! Aku punya penawaran yang nggak bakal bisa ditolak sama sekali olehmu. Jika kamu setuju, hidupmu akan terjamin hingga tua."

Deasy menggeleng. Matanya beberapa kali mencuri pandang ke arah luar dan pigura yang tergantung di dinding depan kamar. Saat satu suara familiar terdengar, dia seperti terlonjak dan buru-buru keluar sambil

menggendong Jelita. Mengabaikan Kartika yang memandanginya dengan mata terpicing ke arah pigura yang sebelum ini menjadi pelarian Deasy.

Wajah Syauqi nan tampan terlihat dengan jelas di mata Kartika. Dia adalah sang pewaris panti atau pria yang terpaksa dibebani kewajiban mengurus tujuh puluh anak-anak tidak beruntung karena ayahnya, sang pemilik panti asuhan terkena serangan jantung mendadak dan meninggal tidak lama kemudian.

Kamu jatuh cinta sama Syauqi, Des?

Nggak.

Kamu nggak boleh jatuh cinta sama dia. Satu-satunya pria yang boleh kamu cinta adalah orang yang sama yang saat ini sedang memelukku.

Kamu akan menggantikan aku. Kamu akan jadi satu-satunya wanita yang dipeluk dan dicintai oleh Mas Krisna.

Dan aku akan melakukan apa saja supaya kamu mau menganggukkan kepala dan menerima pinanganku, menjadi maduku, menjadi istri kedua suamiku, Krisna.

Azan Subuh masih belum berkumandang dan Kartika meminta agar Krisna mengeratkan pelukan mereka

supaya nyeri-nyeri di bagian bawah sana lekas hilang dan dia bisa terlelap kembali dan bermimpi dengan indah.

Tentang dirinya yang berjalan di sebuah taman bunga yang berbau harum dan luas, sedang melambai kepada sepasang anak manusia yang bertatapan penuh cinta dan berjalan sukacita ke arahnya.

***

3

Madu In Training 3

Kharisma Kafe yang berlokasi di bilangan Bintaro Sektor sembilan menjadi tempat pertemuan antara Kartika Hapsari dan Gendhis Wurdani Parawansa. Gendhis adalah adik kandung Krisna dan hal tersebut berarti bahwa Gendhis dan Kartika adalah saudara ipar. Hubungan mereka sangat akrab meski umur keduanya terpaut cukup jauh. Gendhis berusia satu tahun di bawah Daisy dan seperti Kartika, dia juga mengenal pengurus panti asuhan itu dengan baik.

Suasana kafe menjelang pukul dua di hari Sabtu itu lumayan sepi. Agak sedikit aneh karena biasanya di penghujung akhir pekan akan ada banyak pasangan yang

mampir. Tapi, bagi Kartika, dia lebih suka keadaan sepi tersebut karena orang-orang tidak bakal sibuk mencuri kesempatan memperhatikan keadaannya. Walau sudah memilih duduk di salah satu meja yang letaknya berada di sudut pojok kafe yang terlindungi partisi rak kayu dengan dekorasi kaktus dan sukulen mini, Kartika masih merasa banyak mata yang memperhatikannya.

Dia sudah lelah menahan nyeri dan menangis semalam suntuk meratapi nasib. Pada Krisna, suaminya, dia berkata krim mata kedaluwarsa telah membuat matanya bengkak dan suaminya percaya saja bahkan menawarkan kunjungan ke dokter untuk memeriksakan keadaannya.

Untung juga, Krisna percaya kalau Kartika punya penawarnya dan bengkak di matanya akan sembuh menjelang malam nanti. Kenyataannya, dia memang mengoleskan masker mata, akan tetapi, dia kemudian sadar akan suatu hal dan adik iparnya, Gendhis bisa jadi perantara yang baik untuk membantunya.

Gendhis adalah seorang perawat dan selama ini dia sudah banyak membantu Kartika bertahan dengan penyakitnya.

Ponsel Kartika yang dia letakkan di atas meja kayu teak bergetar dan foto Gendhis muncul. Adik iparnya

menelepon. Tanpa ragu Kartika mengangkat panggilan tersebut.

"Iya, Dhis. Sudah sampai dari tadi. Kamu sudah di parkiran?"

Kartika tersenyum karena sejurus kemudian pintu kafe terbuka dan kepala seorang wanita dengan tatanan rambut bergelombang dicat tembaga membuat Kartika menggoyangkan tangan.

"Dhis, sini."

Gendhis memberi kode kepada seorang pelayan kalau dia sudah ditunggu dan pelayan tersebut mempersilahkan Gendhis menuju tempat saudara iparnya berada. Mereka kemudian berpelukan selama beberapa saat dan detik itu, Gendhis sadar betapa kurus tubuh Kartika yang dikenalnya selama ini.

"Mbak." Gendhis menahan air mata, "Mas Krisna harus tahu. Kamu harus ke rumah sakit, kemo." Jemari kanan Gendhis menggenggam kedua jemari iparnya. Respon Kartika hanyalah sebuah gelengan pelan sebelum dia meminta Gendhis untuk duduk, "duduk, Dhis."

Gendhis menurut. Dia menyeka air mata yang tiba-tiba jatuh dengan punggung tangan kiri lalu berusaha

tersenyum. Rasanya sakit dan menyebalkan bila melihat Kartika seolah bebal dengan keadaannya sendiri.

"Mas Krisna tahunya HNP*-ku kumat." Kartika bicara lembut, mencoba menenangkan hati Gendhis yang risau. Hari ini adik iparnya tampil amat menawan. Gendhis memakai kulot putih dan dipadukan dengan blus berwarna *mauve* yang terbuat dari bahan sifon. Dia terlihat masih muda dan sangat bersemangat. Agak aneh mendapati matanya berkaca-kaca dan Kartika merasa amat bersalah karenanya.

"Ini obat pesanan Mbak." Tanpa basa-basi, Gendhis mengangsurkan sekotak obat pesanan Kartika dan wanita berjilbab itu mengucapkan terima kasih dengan wajah tulus, "Mbak bergantung kepadamu. Mas Krisna bakal curiga…"

"Mbak kenapa, sih, nggak mau jujur? Dhis kenal sama Abang jauh lebih baik dari saudara kami yang lain. Mbak Ita sama Mbak Dian emang nggak terlalu peduli dan sibuk sama keluarga mereka masing-masing, tapi, Dhis tahu kalau Abang nggak bakal ninggalin Mbak cuma gara-gara penyakit ini."

"Umur Mbak nggak lama lagi." Kartika meraih tangan Gendhis kembali, mencoba menenangkan hati sang ipar yang begitu terkejut, "sel kankernya sudah menyebar sampai ke hati."

Gendhis terkesiap begitu mendengar jawaban Kartika.

"Mbak? Mbak sadar dengan apa yang sudah Mbak katakan? Bisa-bisanya Mbak menyimpan ini semua dari Mas Krisna?"

Kartika menggeleng. Wajahnya sedikit pucat sewaktu dia berusaha untuk melanjutkan.

"Perkembangan selnya terlalu cepat. Aku bahkan nggak punya waktu buat berpikir apa-apa kecuali apa yang mesti aku lakukan setelah aku tidak ada."

"Kenapa Mbak nggak mikirin tentang perasaan Mas Krisna?" Gendhis melanjutkan, matanya merah. Dia masih hendak bicara sewaktu seorang pelayan meminta izin untuk meletakkan pesanan mereka menjelang sore itu. Dia menunggu selama beberapa detik hingga pesanan mereka selesai baru kemudian Gendhis kembali melanjutkan, "ini bukan perkara sepele. Suami Mbak harus tahu."

Kartika mengangguk usai Gendhis bicara, "Tentu. Dia bakal tahu. Tapi, sebelum semua itu, Mbak harus mempersiapkan semuanya. Mbak tahu persis bagaimana sifat Masmu. Kami sudah bersama sejak SMA dan dia tidak bakal mudah bangkit bila tahu istrinya tidak bisa lagi diselamatkan." Gendhis berdecak. Dia tampaknya

tidak setuju dengan apa yang bakal diucapkan oleh Kartika setelah ini. Apa pun itu.

Karenanya, dia berusaha mengambil napas selama beberapa detik dan mengedarkan pandangan ke langit-langit kafe, berusaha menenangkan diri. Dia berkali-kali mengerjapkan kelopak matanya agar air mata sialan tersebut tidak perlu meleleh. Akan tetapi, kenyataannya amat susah dan dia harus bersikap seanggun mungkin menahan tangis di tempat sebagus ini. Orang-orang yang penasaran bakal mengira dia patah hati.

Yah, jika itu bisa disebut dengan patah hati, maka jawabannya benar. Dia bakal patah hati ditinggal oleh kakak ipar tersayangnya. Satu-satunya kakak ipar perempuan yang dia miliki dan selalu menjaganya sejak dia masih belia.

"Kalau Mbak nggak jujur kayak gini, Mas Krisna malah bakal makin sedih. Dia seharusnya jadi yang pertama tahu." Gendhis menyusut ingus. Dia kemudian meraih tisu yang tersedia dalam sebuah wadah di atas meja lalu mengusap hidungnya. Setelah itu, dia mengambil satu lembar lagi untuk mengusap matanya yang basah.

"Mbak tahu." Kartika membalas. Dia berusaha kuat dan tersenyum. Tangannya terlihat amat kurus dan Gendhis

merasa amat marah kepada dirinya sendiri karena tidak sanggup memberi tahu abang kandungnya sendiri.

Yah, dia tidak terlalu salah. Dia selama ini mengira Kartika sudah memberitahukan semua kepada Krisna. Pantas saja sikap pria tersebut tampak normal. Dia memang selalu memperhatikan dan merawat istrinya dengan amat baik, pikir Gendhis. Tapi, mungkin Krisna kelewat bodoh hingga tidak sadar kondisi Kartika sebenarnya amat kritis.

"Aku bakal telepon dia kalo Mbak nggak mau. Habis ini, kita segera ke rumah sakit. Jangan ditunda lagi, Mbak. Setiap menit sangat berarti."

Kartika menyentuh punggung tangan kanan Gendhis seraya menggeleng pelan seolah dia sudah tahu ke mana muara penyakitnya akan berakhir. "Segera setelah kamu pulang, Mas Krisna bakal mampir ke sini. Dia sudah janji akan datang dan merayakan hari jadi kami."

Gendhis menyumpah di dalam hati. Bisa-bisanya dia tidak ingat tanggal penting tersebut. Tapi, yang paling tidak wajar adalah sikap Kartika yang kelewat santai sementara di dalam tubuhnya ada bom waktu yang siap meledak.

"Dhis nggak punya kado." Dia mengeluh sementara Kartika membalas dengan seulas senyum, "Nggak perlu.

Justru kedatangan Mbak ke sini adalah untuk minta bantuan kamu. Kado pernikahan kami sudah Mbak persiapkan, tapi, agak sedikit bermasalah dalam membujuknya. Cuma, Mbak tahu, dia adalah kado terbaik yang bisa Mbak beri buat Mas Krisna dan juga kamu, Dhis."

Gendhis mulai tidak suka arah pembicaraan ini, terutama setelah telinganya menangkap ada sebuah objek lain yang muncul di antara dirinya dan sang abang.

"Dia? Kado apaan sampai Mbak pake kata dia? Dia ini maksudnya orang? Mbak mau ngasih orang buat hadiah? Terus apa hubungannya sama Dhis sampe Mbak bilang baik Mas Krisna dan Dhis bakal suka dengan kado itu."

Gendhis bisa merasakan kalau tangan kakak iparnya sedikit lebih hangat dan gemetar dari biasanya. Meski begitu, wanita berusia tiga puluh tahun tersebut tetap tersenyum dan Gendhis seolah melihat cahaya dan semangat terpancar dari sinar matanya.

"Kado pernikahan kami, adalah seorang pengganti yang paling pantas mendampingi Mas Krisna dan menjadi kakak iparmu. Kamu bakal sangat bahagia, bahkan setelah aku pergi nanti."

"Mbak jangan macem-macem, deh." Gendhis menarik tangannya dari genggaman Kartika dan menatapnya

dengan raut wajah tidak suka. Bagaimana dia bisa memikirkan hal seperti itu di saat genting macam begini? Mendengarnya saja Gendhis sudah tidak sudi, apa lagi membayangkan Krisna menikahi wanita selain Kartika.

"Mbak pikir Mas Krisna gila mau kawin lagi sementara bininya sekarang sekarat? Kalau dia tahu…"

"Daisy Jenar Kinasih, dia Kakak cantik kesayanganmu, kan? Bukannya sejak dulu kamu punya mimpi, punya satu lagi abang supaya dia bisa jadi kakak iparmu."

Kartika mengurai senyum. Tangannya lantas meraih gagang cangkir bermotif bunga mawar di hadapannya, lalu menyesap isinya seolah dia sedang menikmati minuman paling nikmat di dunia.

"Mbak Tika, ja… jangan gila." Gendhis merasa saat ini ada yang mencekik tenggorokannya karena tiba-tiba saja dia jadi amat kesulitan untuk menghirup udara.

"Kalian bakal cocok." Kartika mengedipkan mata, mengabaikan akting sang ipar yang kini bertingkah seperti ikan yang menggelepar karena meloncat dari air.

"Mbak gila. Mbak Daisy dan Mas Krisna itu musuh bebuyutan.

Menyatukan mereka dalam sebuah pernikahan sama aja kayak mengurung seekor kambing di kandang serigala. Kambingnya bakal mati, Mbak. Mati." Gendhis menyentuh lehernya sendiri dan mengabaikan perasaan bergidik ketika dia membayangkan dua orang tersebut disatukan dalam sebuah bahtera pernikahan.

"Benar." Kartika mengangguk setuju, mengacungkan cangkir berisi larutan teh Twinings dengan gula batu ke arah adik iparnya.

"Jika kambing itu mau mati dengan mudah, dia bakal mati. Tapi, aku yakin, daripada mati, dia pasti memilih seribu cara supaya tetap hidup. Dan, suamiku, akan kuat bertahan sekalipun dia harus berpisah denganku."

Dasar wanita gila, pikir Gendhis. Kartika Hapsari benar-benar wanita gila dan sinting karena bisa-bisanya dia memikirkan hal paling edan seperti ini menjelang hari-hari terakhirnya di dunia. Pertama, mencarikan seorang madu untuk suaminya, dan kedua, menganggap seorang pria yang super tampan dan gagah seperti Krisna Jatu Janardana sebagai seekor kambing di dalam kandang yang siap mati diterkam serigala.

***

**Hernia nukleus pulposus (HNP) atau herniated disc adalah kondisi ketika salah satu bantalan atau cakram (disc) tulang rawan dari tulang belakang menonjol keluar dan menjepit saraf. Penyakit ini sering disebut oleh orang awam sebagai saraf terjepit.*

4

***

Madu In Training 4

Waktu menunjukkan lewat pukul empat saat Gendhis Wurdani Parawansa pamit kepada kakak iparnya, Kartika Hapsari. Gendis pulang terlebih dahulu karena sang bunda menelepon dan memintanya cepat pulang. Hal tersebut membuat Kartika bersyukur, jika tidak, dia bakal tetap menunggu kedatangan abang kandungnya lalu membeberkan semua yang dia ketahui pada Krisna, tentang kondisi istrinya yang sebenarnya amat mengkhawatirkan, serta rencana Kartika untuk menjodohkannya dengan Daisy.

"Bukankah Daisy kesayanganmu juga?"ujar Kartika saat Gendhis merajuk dan dia sudah menghabiskan lembar tisu ke tujuh. Gendhis memang mengangguk tapi dia tidak berniat mendapat kakak ipar baru lagi bila kakak ipar kesayangannya masih hidup.

"Kak, aku nggak mau punya dua kakak ipar perempuan. Aku nggak mau

Mas Krisna berbagi istri, aku nggak mau ada dua ratu dalam satu istana
Kangmasku, belum lagi bila Bunda tahu, semua orang tahu."

"Itu jadi urusanku." Kartika memotong. Dia bicara dengan nada amat meyakinkan sehingga setiap Gendhis berusaha membeberkan fakta bahwa baik Krisna, Bunda dan dirinya sendiri tidak bakal mendukung niat Kartika tersebut.

"Lagipula, Mas Krisna hanya akan punya satu istri." Kartika menyunggingkan senyum sebelum dia melepaskan adik iparnya.

Meski begitu, Gendhis tetap tidak menyukai ide kakak ipar tersayangnya tersebut. Apalagi, setelah mendengar pengakuan Kartika barusan, hanya ada satu istri, bukankah itu seperti dia seolah yakin bahwa dirinya akan pergi meninggalkan dunia. Tapi, daripada itu, tidak ada yang lebih menyedihkan bila hal ini diketahui oleh Krisna sendiri dan Gendhis, seperti sebelumnya yakin, abangnya tidak bakal bahagia sama sekali saat mendengarnya.

"Dhis, tolong lakukan saja pekerjaanmu dan jangan kamu menolaknya. Hanya ini satu-satunya permintaan dari kakak iparmu ini dan waktu kita tidak banyak lagi.

Tersudut dan terpaksa, Gendhis tahu dia tidak punya pilihan. Mereka berpacu dengan waktu dan dia hanya menjalankan tugasnya, walau lebih bagus lagi, Daisy yang bakal mendapat tugas maha sulit ini menolak mentah-mentah permintaan Kartika. Dengan begitu, dia punya seorang lagi sekutu buat menentang niatan jelek seorang Kartika Hapsari yang merasa dia bisa mendahului takdir Tuhan dan merencanakan skenario baru sesuka hatinya, seolah-olah dia adalah sutradara amat berbakat dan bisa menebak, baik hati suaminya dan hati adik angkatnya bisa diatur sedemikian rupa.

"Sudahlah. Jangan menangis. Kamu tahu dengan jelas, tidak ada yang bisa mengubah takdir. Yang pasti, sekarang siapkan mentalmu dan ketika aku mati nanti, jangan sia-siakan air matamu. Gunakan untuk hal yang lebih berguna seperti mendoakan misi kita bakal sukses."

Gendhis menyerah dan hal terbaik yang bisa dia lakukan hanyalah pergi dari kafe tersebut dan bergegas menemui Daisy, sesuai permintaan Kartika. Meski seperti tadi, dia betul-betul yakin, wanita itu tidak bakal sudi menuruti keinginannya. Kartika terlalu sinting dan Daisy yang waras pasti menolak diperistri Krisna yang selama bertahun-tahun menjadi musuh bebuyutannya.

***

Krisna Jatu Janardana terburu-buru memarkirkan mobil di depan pelataran parkir Kharisma Kafe. Setelah keluar dan mengaktifkan alarm, dia segera menelepon istrinya dan merasa amat lega begitu Kartika menjawab dirinya sudah berada di dalam.

Tanpa pikir panjang, Krisna melangkah masuk kafe. Suara beberapa pelayan terdengar menyambut dan dia tersenyum kepada beberapa dari mereka. Krisna tahu, wajah beberapa perempuan yang menoleh kepadanya nampak terpesona. Tatapan mereka tidak bisa ditipu. Sesekali di antara perempuan tersebut memperhatikan penampilannya yang memang menawan dari atas hingga ujung kaki, lalu berbisik kepada rekan di sebelahnya. Dia mafhum mereka selalu memuji. Krisna adalah salah satu pemenang jebolan kontes Pria Sehat Indonesia pada tahun 2015 yang memang pemilihannya agak ketat. Haruslah seorang yang berwajah tampan, pintar, dan paling penting proporsional. Tambahan lain, pria tersebut haruslah laki-laki tulen, bukan melambai alias punya orientasi seksual menyimpang.

Tetapi, Krisna sudah meninggalkan dunia gemerlap tersebut sejak mengenal Kartika. Mereka saling jatuh cinta dan menikah tanpa berpacaran. Fokus hidup Krisna adalah Kartika hingga detik ini, tahun ke lima pernikahan mereka.

Krisna menemukan Kartika duduk agak sedikit tersembunyi di sudut kafe. Senyumnya mengembang. Gegas, dia mendekat dan tanpa ragu, dikecupnya puncak kepala Kartika yang tertutup jilbab sifon lembut yang menjulur hingga perut. Sampai kapan pun, Kartika adalah wanita kesayangannya yang paling indah.

"Assalamualaikum. Udah lama nunggu, Sayang?"

Kartika menggeleng. Krisna mengambil posisi duduk di bangku depan tempat dia duduk saat ini. Penampilannya tampak sangat sempurna. Memukau walau hanya memakai kemeja putih slim fit dan celana berbahan wol warna abu-abu tua. Si tampan itu selalu punya pesona yang tidak bisa ditolak. Kartika merasa amat sedih harus meninggalkan Krisna seorang diri. Terutama karena dia tahu, pria tersebut bakal hancur tanpa dirinya.

"Nggak. Tadi Gendhis sempat mampir, kok. Nemenin aku."

Krisna tidak menaruh curiga sama sekali. Gendhis dan Kartika memang selalu akrab. Dalam satu minggu, bisa dipastikan mereka akan bertemu beberapa kali. Walau, pria itu tidak tahu alasan mereka bertemu selain kerinduan antara kakak dan adik ipar. Bahkan hingga bertahun-tahun lamanya pertemuan itu selalu terjadi. Kesibukan Krisna membuatnya selalu percaya pada

Kartika dan dia berterima kasih kepada adiknya Gendhis karena mau menemani Kartika saat dia tidak bisa melakukan tugasnya sebagai seorang suami.

"Kok, nggak nungguin? Tumben. Biasanya kalau ada perayaan, dia yang duluan minta traktir. Pesan yang paling banyak dan paling mahal."

Sekalipun Gendhis tampak sangat modis dan langsing, tidak terlihat kalau dia adalah penggemar kuliner. Di depan sang abang, dia akan jadi dirinya sendiri. Tidak heran, meski mereka keturunan Jawa dan Kartika selalu memanggilnya Mas, Gendhis malah membahasakan diri kepada Krisna dengan bahasa gaul lo-gue tanda mereka amat akrab.

"Dia dapat tugas penting, makanya nggak bisa lama."

Ngomong-ngomong, Kartika senang melihat penampilan Krisna hari ini. Sebagai pengusaha otomotif yang sedang naik daun, dia menarik banyak perhatian perempuan. Tidak terhitung banyaknya sales cantik yang berusaha menarik perhatian si tampan itu, tetapi Krisna selalu memilih Kartika sekalipun dia tidak pernah bisa berfungsi sempurna sebagai seorang istri.

Dia bahkan membayangkan reaksi Daisy saat mereka menikah nanti. Ah, pikiran itu seharusnya cepat menjadi nyata jika adik angkatnya tersebut tidak banyak protes.

Krisna adalah pria soleh terbaik dan amat langka. Daisy bakal sangat menyesal menolaknya. Kesetiaan suaminya patut diadu dan Kartika bahkan heran, Krisna mampu bertahan selama bertahun-tahun setelah tahu Kartika akan mengalami pendarahan setiap mereka berhubungan.

Tapi, setiap Krisna mengajaknya berobat atau melakukan pemeriksaan, Kartika selalu mengelak dan mengatakan kalau dia akan melakukannya sendiri. Krisna seharusnya curiga tetapi dia terlalu cinta dan tidak menyadari bahwa setiap menit kebersamaan mereka akan berkurang. Kartika amat senang karena Krisna seperti itu.

"Sudah pesan? Kayaknya kamu belum makan." Krisna melirik cangkir berisi teh yang baru terminum seperempatnya di hadapan Kartika. Karena itu juga, dia melambai memanggil pelayan untuk minta diantarkan buku menu.

"Sengaja nunggu."

Kartika tidak bicara lagi. Dia memilih memandangi suaminya yang kini mengucapkan terima kasih kepada pelayan pria yang menyerahkan buku menu kepadanya lalu pandangan Krisna terarah kepada beberapa gambar

menggugah selera dan mulai bertanya kepada Kartika tentang menu yang akan dipilihnya.

"Chicken cordon bleu enak, kok. Kamu mau?" Kartika menunjuk ke arah menu di hadapan mereka ketika Krisna tampak bingung. Pria itu selalu begitu. Tidak bisa memesan menu sendiri alasannya tidak mengerti. Padahal dia adalah seorang atasan di kantornya. Kartika bahkan harus mengirim bekal makan siang jika dia memasak atau memesan layanan makanan online jika dia harus pergi ke rumah sakit.

"Ada yang lain?" Krisna membolak-balik menu, " lokal aja, Yang."

"Ada ayam goreng lengkuas. Kamu mau? Ini pernah kita makan waktu ke
Bandung." Kartika menunjuk lagi gambar menu berikutnya yang berada di lembar ketiga. Gambar ayam goreng dengan sambal menggoda membuat Krisna langsung menangguk setuju. Dengan tangannya yang agak sedikit gemetar, Kartika lalu menulis angka satu di kertas pesanan dan dia juga menambahkan angka di sebelah menu nasi dan air minum untuk suaminya, si tampan manja yang tidak pernah bisa hidup tanpanya.

"Selanjutnya, dessert. Kamu mau pesan apa?"

Krisna menunjukkan beberapa gambar makanan penutup. Tetapi dia lebih memilih meraih tangan kanan Kartika yang jauh menarik perhatiannya. Tangan selembut sutra itu tampak sangat ringkih dan amat kurus. Krisna mesti menahan ngilu di dalam hati melihat keadaan istrinya. Bahkan, untuk itu dia sengaja menggeser tempat duduknya menjadi lebih dekat dengan Kartika dan menggenggam tangan istrinya dengan amat erat.

"Tika. Jangan bohong lagi. Tolong."

Krisna mencoba tersenyum. Dia tidak sanggup lagi bersikap pura-pura tidak tahu. Pria kuat itu mengerjap beberapa kali sebelum membawa genggaman tangan mereka ke dekat bibirnya lalu mengecup punggung tangan istrinya berkali-kali.

"Aku ditelepon Dokter Farhan."

Air mata Krisna jatuh sebelum dia bicara, "Aku cemas banget. Aku nggak mau kehilangan kamu, Sayang."

Kartika berusaha tersenyum. Dia tidak ingin menangis. Dia sudah berjanji kepada dirinya untuk tetap kuat dan meneruskan perjuangannya hingga titik penghabisan meski tahu, istri lain di belahan dunia mana saja bakal menghujat.

Mereka tidak tahu seperti apa suaminya sementara Kartika amat paham sekali dan dia ingin memberikan satu yang terbaik buat suaminya sebelum napasnya benar-benar berhenti.

Sebuah pesan WA masuk dan notifikasinya membuat perhatian Kartika teralihkan. Dia menoleh ke arah ponsel dan meminta waktu kepada suaminya untuk membaca pesan tersebut.

Dari Gendhis.

Berdebar, Kartika mengusap layar dan berusaha tidak terlihat antusias. Dia belum tahu berita yang bakal dia dapat tapi Kartika percaya, Daisy bakal menurut jika Gendhis yang turun tangan. Sejak dulu, mereka bertiga punya hubungan amat unik. Kartika dan Daisy amat dekat, begitu juga Kartika dan Gendhis. Tetapi, Daisy dan Gendhis adalah duo yang tidak terpisahkan bila mereka sedang bersama. Namun, lucunya, jika mereka berkumpul bertiga, suasana yang terjadi malah sebuah kecanggungan yang aneh seolah ketiganya baru saling mengenal. Dia sendiri tidak mengerti kenapa bisa seperti itu.

"Gendhis bilang apa?" Krisna yang penasaran, mengusap air mata dengan punggung tangan kiri sementara tangan kanannya tetap menggenggam tangan

Kartika. Sementara buku menu tadi tergeletak, terlupakan.

Wajah Kartika tampak tegang selama beberapa detik ketika membaca tulisan yang tertera di layar.

Ngamuk. Malah ngajak Dhis berantem. Khas dia banget, Nenek Serigala.

Kartika meneguk air ludah. Jika Gendhis saja bisa gagal, dia harus bagaimana?

"Sayang? Kenapa jadi pucat? Ada masalah apa? Biar Mas bantu."

Usapan lembut Krisna di bahu Kartika membuatnya menoleh dan dia kembali meneguk air ludah.

Kalau begitu, si kambing harus bisa menerima kenyataan itu, pikir Kartika. Dia harus bicara kepada Krisna dan membuat suaminya menerima permintaannya.

Ralat.

Permintaan terakhir Kartika di hari jadi pernikahan mereka yang kelima yaitu menjadikan Daisy Djenar Kinasih istri kedua Krisna.

Misi yang tidak mungkin, tetapi dia harus melakukannya. Kambing malang itu harus tetap selamat, suka atau tidak suka sekalipun Kartika bakal menerima konsekuensi kemarahan dari suaminya sendiri.

***

5

***

Madu in training 5

Gila.

Krisna mengatainya gila usai mendengar permintaan konyol yang beberapa saat lalu keluar dari bibirnya.

Yah, bukan hanya Krisna. Tadi Gendhis juga mengatakan hal yang sama dan Kartika tidak merasa heran. Bahkan, Daisy juga mengatainya begitu. Terbukti dari pesan lain yang sempat dia intip, termasuk pesan suara yang direkam oleh iparnya kepada Kartika.

Daisy tidak pernah marah dan mengamuk, tapi, hari ini dia melakukannya. Di depan Gendhis pula yang selama hidupnya amat dia sayang.

"Kamu minta istana, minta isi seluruh dunia, akan aku kabulkan. Tapi, jangan minta aku nikahi dia. Tidak pernah ada wanita yang pantas menjadi istriku selain kamu, Tika." desis Krisna menahan marah sewaktu merek berdua sudah berada di rumah. Tidak ada lagi perayaan sejak Krisna ikut mengamuk. Setali tiga uang

dengan Daisy Djenar Kinasih yang kini bahkan memblokir nomornya. Apakah karena itu juga Kartika merasa kalah? Tidak sama sekali.

"Aku tahu, Mas. Kamu bisa memberikan segalanya. Kecuali kesempatan hidup." Kartika menarik napas. Dia mencoba tersenyum walau saat ini dorongan untuk memeluk tubuh suaminya amat menggoda. Tapi, ada hal lebih penting yang perlu dilakukan.

"Allah yang menggenggam nyawaku," dia melanjutkan, "tiap detik amat berarti hingga aku takut, setelah pergi nanti, hidupmu akan hancur lebur."

Wajah Krisna nampak tegang, tetapi, Kartika tidak berhenti sampai di situ saja, "Dia adalah kandidat terbaik untuk jadi penggantiku, jadi istrimu."

Saat itu Kartika duduk di salah satu bangku di meja makan dekat dapur rumah mereka. Terlihat sekali dia agak kepayahan ketika duduk dan bicara sementara Krisna harus menahan gemeletuk di hati untuk tidak meledak. Jika saja dia tidak diberi tahu oleh dokter yang mengurusi istrinya, Krisna sudah pasti bakal marah besar. Tapi, sekarang, setelah dia melihat kondisi istrinya yang semakin buruk, bagaimana dia bisa meluapkan semua kemarahan itu?

Ke mana dirinya selama bertahun-tahun ini sehingga bisa mengabaikan Kartika, wanita yang amat dia cintai melebihi nyawanya sendiri?

Lo nggak pernah ada buat dia. Lo terlalu sibuk ngurus showroom, roadshow sini sana, melobi perusahaan, melobi pengusaha, promosi ke luar kota, memajukan bisnis lo, tapi bini sendiri sekarat.

Lo bahkan nggak tahu, kalau dia sudah nggak sanggup duduk dengan benar.

Krisna mendekat ke arah Kartika yang masih diam. Dia lantas duduk bersimpuh di dekat lutut istrinya dan mulai menangis.

"Maafin, Mas, Tika. Mas nggak sanggup. Nggak sanggup hidup tanpa kamu. Nggak sanggup hidup dengan wanita selain kamu."

Kartika tersenyum. Dia berusaha mengangkat lengan suaminya supaya bangkit. Dikuatkannya diri agar tidak menangis. Sebenarnya dia tidak kuat. Krisna yang menangis adalah kelemahannya. Tapi, dia tidak boleh cengeng. Penyakit telah menggerogoti dirinya hingga hancur-hancuran. Jangan sampai air mata membuatnya jadi lemah. Ini adalah usahanya yang paling dia upayakan. Tangis Krisna hari ini adalah tangisan terakhir yang bakal pria itu lakukan. Setelahnya, duka

dan kesedihan yang dia alami bakal dihapus oleh senyum dan cinta adik angkatnya, Daisy Djenar Kinasih.

"Justru aku yang nggak bisa pergi dengan tenang kalau aku belum yakin, hidupmu bakal aman."

Krisna mendongak, merasa amat terluka dengan kata-kata Kartika barusan.

"Aku seorang laki-laki, Tika. Selama ini pikirmu bagaimana aku hidup? Sebelum ketemu kamu? Bagaimana bisa kamu memastikan aku bakal bahagia dengan wanita yang tidak aku cintai sama sekali? Kamu tahu, wanita liar itu… "

Krisna berhenti bicara dan mengucap istighfar. Bila sudah membahas tentang Daisy, dia tidak pernah bisa mengendalikan diri, seolah kelelakiannya diuji dan Krisna amat tidak suka.

"Mas Krisna? Nggak salah mau dipanggil Mas? Bukannya, lebih cocok dipanggil Mbak? Kemaren aku nemu kamu nge-love foto cowok pake sempak doang di IG?"

"Yakin Mbak milih dia jadi suami? Memangnya punyanya bisa bangun?
Jangan karena umurmu sudah dewasa, kamu sembarang memilih suami, Mbak. Kamu masih muda. Taaruf, sih,

taaruf. Tapi, aku nggak ridho kamu sama dia. Aku tahu belangnya."

"Desi nggak begitu, Mas. Dia benar-benar anak baik."

Krisna menggeleng. Matanya basah dan pikirannya mendadak kosong. Tidak ada hal lain yang paling dia inginkan selain memeluk Kartika dan meyakinkan istrinya kalau mereka masih akan bersama hingga puluhan tahun lagi.

***

Daisy terbangun tepat saat azan Subuh berbunyi. Suara merdu yang dia tahu milik Syauqi membuat kedua kelopak mata yang tadinya lengket bagai lem sekarang mendadak terang benderang. Sayangnya, suasana kamar yang dia tiduri saat ini gelap gulita. Hanya ada laptop lemot yang menurutnya berasal dari zaman majapahit yang lampu tanda diisi baterainya menyala dengan warna orange.

Padahal laptop kuno itu adalah milik Syauqi yang tidak lagi digunakan. Yayasan mendapat bantuan beberapa laptop baru dan Daisy merasa sayang bila laptop yang lama tidak dipakai sementara keadannya masih cukup bagus, walau sebenarnya cuma untuk dipakai mengetik di aplikasi Microsoft Word.

Daisy bangkit dari tempat tidur dan menggelung rambutnya yang mencapai punggung. Daster gamis yang dia pakai nampak lusuh akibat terlalu lama dipakai, hadiah dari Kartika entah beberapa tahun lalu. Daisy tidak punya banyak pakaian, hanya beberapa stel gamis berwarna gelap, tiga stel daster yang dipakai bergantian serta lima buah jilbab dasar berbahan tebal yang tidak tembus pandang. Kartika sering menawarinya untuk membeli beberapa stel gamis baru agar dia merasa pantas ketika berdiri menyambut tamu yang datang ke yayasan. Tetapi, Daisy tidak berminat. Lagipula, dia cuma pengurus bukan baris depan yayasan yang biasa menerima tamu. Pekerjaan Daisy adalah memasak, mengasuh, membantu para santri membersihkan asrama serta membantu mengawasi santri remaja melakukan pekerjaannya sebelum nanti mereka akan mencari pekerjaan untuk hidup mereka sendiri, dengan nama lain, mengajari mereka berwiraswasta jika tidak ada orang yang menampung mereka, terutama santri perempuan.

Daisy mengajari mereka memasak segala macam yang dia pikir bakal laku bila dijual mulai dari gorengan, sayur, lauk pauk, roti dan donat, bahkan kue. Sejak kecil, dia juga melakukan hal yang sama. Tidak jarang, Daisy keluar masuk kantin dan koperasi sekolah, atau kantin perusahaan demi menjajakan dagangannya.

Selama bertahun-tahun dia melakukannya, termasuk menerima pesanan katering dan semacamnya agar bisa terus bertahan hidup.

Tidak ada ibu dan bapak yang memberinya uang saku dan dia mesti berpuas hati melakukan semuanya sendiri. Bahkan, saat beberapa teman pantinya pulang menjelang hari raya Idul Fitri atau liburan panjang untuk menemui anggota keluarga mereka yang lain, dia tetap sendiri dan membantu Bu Yuyun atau Umi Yuyun, pengasuh senior yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Syauqi.

Seperti apa rasanya berlebaran di tengah keluarga? Dia tidak pernah tahu. Kegembiraan yang paling dia ingat hanyalah kunjungan dari Kartika setiap tahun khusus untuk dirinya sendiri sepulang dari salat Ied. Walau tidak lama, Kartika dan keluarganya akan menyerahkan sebuah bingkisan untuk Daisy dan hal itulah yang membuatnya bertekad untuk melakukan apa saja yang kakak angkatnya pinta sebagai ganti keluarga yang dia punya.

Tapi, permintaan tersebut tidak termasuk menjadi madu Kartika maupun menikahi suami gilanya yang amat pandai menutupi topengnya di depan sang istri.

Pemenang kontes kegantengan? Huh, apalah itu namanya. Jika Daisy tidak tersasar mampir ke akun

pageant yang membuatnya akrab dengan dunia mahkluk lembut itu, dia tidak bakal menemukan belangnya seorang Krisna Jati Janardana itu.

Azan Subuh belum berakhir. Daisy menikmati alunan panggilan merdu yang Syauqi lantunkan setiap pagi dan dia bergegas menyalakan lampu kamar. Sebentar lagi suasana bakal ramai. Anak-anak akan berjalan ke musala dan melaksanakan salat Subuh bersama.

Daisy? Tentu dia juga tidak akan ketinggalan. Calon imamnya telah memanggil dan tidak ada hal yang lebih indah dari pada duduk bersimpuh bersama memuja yang Maha Kuasa, sang pemilik alam raya ini.

Begitu Daisy membuka pintu kamar, layar ponselnya menyala dan sebuah pesan masuk, dari Kartika Hapsari, sebuah permohonan yang entah ke berapa kali, yang tidak pernah bakal dia hiraukan.

Kartika pasti sudah gila, menyerahkan suaminya sendiri untuk Daisy.

Benar-benar gila, karena saat ini, di hati Daisy hanya ada seorang Syauqi Hadad.

***

6

***

Madu In Training 6

Daisy Djenar Kinasih tidak pernah bisa paham isi otak Kartika. Dia sudah memblokir nomor saudari angkatnya tersebut tetapi, dia malah menggunakan nomor Krisna untuk menghubunginya. Daisy, kan, agak sedikit alergi dengan pria itu tetapi Kartika seolah menebarkan racun langsung ke ubun-ubun Daisy dengan mengirimi pesan dari nomor suaminya.

Mas Krisna sudah tahu. Dia bakal menerima kamu jadi istri. Tolong direspon pesan Mbak

Bagaimana dia bisa merespon pesan tersebut? Apakah dunia sedang tidak normal sehingga Krisna kesulitan mencari seorang istri bila Kartika telah tiada? Dia memang sedih dengan penyakit yang diderita oleh Kartika, tetapi, permintaan Kartika telah membuatnya jadi semakin stres. Menikah bukan soal untuk sehari dua hari tapi untuk seumur hidup dan dia telah membayangkan hidupnya bakal menjadi utuh saat menjadi makmum Syauqi, bukan Krisna.

Menjadi istri Krisna? Tubuh Daisy bergidik. Dia tidak sanggup membayangkannya. Jika Kartika bisa hidup selama bertahun-tahun dengan pria itu, maka dia ikut berbahagia. Tetapi, kalau Kartika ingin melibatkannya ke dalam satu pusaran yang sama, maka Kartika butuh berobat ke psikiater untuk memperbaiki otaknya.

"Umur Mbak nggak akan lama lagi, Dek."

Daisy menghela napas. Sudah beberapa hari lewat dan pesan-pesan tidak masuk akal masih mampir ke ponselnya, entah itu dari Gendhis atau bahkan Kartika sendiri. Daisy sudah menyerah dan membuka blokirannya kembali. Menerima pesan dari Kartika yang dikirim dengan nomor Krisna membuatnya susah hati. Rasanya seolah-olah mengobrol dengan pria itu padahal kenyataannya tidak.

"Umik Desi, dipanggil Abi."

Ummi adalah panggilan buat pengurus panti dan Abi adalah panggilan buat Syauqi. Hanya dia satu-satunya pengurus pria di panti dan anak-anak menganggapnya ayah sendiri sehingga dia tidak menolak ketika mereka memanggilnya abi.

Syauqi sendiri adalah pria keturunan Arab yang memilih tinggal dengan keluarga ayahnya yang mengurusi panti. Ibunya adalah seorang pengusaha sukses yang punya

puluhan cabang gerai kopi di seluruh penjuru Indonesia. Tapi, Syauqi lebih suka mengurus panti. Dia merasa punya kedekatan khusus dengan anak-anak malang tersebut walau kadang dia mesti tertatih-tatih membiayai kebutuhan panti yang memang tidak sedikit.

Daisy sendiri, menurut Ummi Yuyun punya kemiripan dengan Syauqi, berwajah sedikit kearab-araban yang membuat Daisy kadang mengkhayal bisa jadi dia adalah anak hasil hubungan gelap yang tidak diinginkan. Hal tersebut mulai mampir di dalam kepalanya sejak Daisy mempelajari kawin mut'ah yang cukup terkenal di daerah sekitaran Jawa Barat. Tetapi, dia kemudian memilih berpikiran positif, entah siapa bapak dan ibunya, Daisy berharap kemiripan antara dirinya dan Syauqi adalah pertanda kalau mereka memang jodoh.

Bukankah, wanita itu berasal dari tulang rusuk sang pria? Secara ilmu biologi, Daisy berpikir tentang keterkaitannya.

Hanya saja, dia perlu meneliti lebih dalam lagi. Namun, otaknya belum sanggup mencerna lebih jauh. Daisy dengan bangga mengaku dia hanya tamatan SMA saja, tetapi, dia tidak kalah dibanding tamatan S1 sekalipun. Pekerjaan sampingan yang selama ini dia rahasiakan dari keluarga di Panti mampu membuatnya jauh lebih cerdas

dibanding wanita seumurannya yang punya latar pendidikan sama.

Daisy adalah penulis konten untuk beberapa *website*. Dia menulis untuk majalah daring kecantikan, berbagai tips kesehatan, serta keluarga. Daisy juga menerjemahkan beberapa artikel luar serta memiliki hak cipta untuk beberapa desain yang membutuhkan jasanya. Terima kasih juga kepada Google Scholar yang amat banyak membantunya belajar, serta kamus online dan juga Thesaurus yang membuatnya pintar bermain kata.

Termasuk kamus gaul Debby Sahertian yang membuatnya terjun ke dalam dunia maya beberapa tahun lalu dan dia pada akhirnya amat terkenal di sebuah forum mengobrol. Tapi, lucunya, Daisy sering disangka banci padahal kenyataannya dia adalah perempuan tulen.

Ulahnya memergoki Krisna membuat Daisy jadi seperti ini dan sejak saat itu, dia amat membenci suami sang kakak angkat walau Kartika beberapa kali membujuknya untuk bersikap bersahabat.

"Ora sudi! Kalau Mbak Tika tahu siapa dia, pasti kamu nggak bakalan sayang lagi."

"Aku tidak akan terpengaruh dengan ucapanmu tentang suamiku, Desi

Sayang. Aku terima Mas Krisna apa adanya dan dialah hal terbaik yang Allah beri untukku." balas Kartika setiap Daisy berusaha mengorek-orek masa lalu Krisna tanpa ragu.

Dan kini, menghadapi permintaan Kartika membuatnya makin punya banyak waktu untuk terjaga semalaman, hal yang nyaris tidak pernah dia lakukan. Seumur hidup, Daisy dan bantal adalah sahabat akrab. Yah, tidak melulu ada bantal, sih. Dia adalah tukang tidur paling bisa diandalkan. Lima menit pun cukup untuk membuatnya cepat terbang ke alam mimpi. Maklum, ketika mengurusi bayi-bayi baru di panti yang punya jadwal tidur dan bangun sesukanya membuat dia harus pintar-pintar mengatur jadwal tidurnya sendiri. Itu belum termasuk kalau mereka demam. Daisy malah hampir tidak tidur karena mesti mengurusi mereka semua.

Kalau bukan dia dan beberapa temannya, lalu siapa lagi yang bakal melakukannya? Anak-anak malang itu tidak punya bapak dan ibu. Membiarkan mereka menggelandang di jalan lalu dieksploitasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab adalah hal terakhir yang dia inginkan.

Dia sudah pernah berada di titik itu, titik paling hina dalam hidup, mengemis, memulung, mengorek sampah bekas makan di rumah makan cepat saji supaya dia bisa

tetap bangun besok pagi. Daisy benar-benar tidak ingin mengulanginya lagi dan dengan tangannya, dia memastikan, anak-anak di panti tidak bakal bernasib sama dengan dirinya.

Daisy berjalan menuju ruang pemilik yayasan. Dari radius sepuluh meter dia bisa mendengar lantunan nasyid kesukaannya, Raihan. Syauqi pastilah sedang menyetel lagu tersebut. Mereka sedikit mirip, menyukai lagu yang sama dan Daisy tidak memiliki alasan lain bila dia harus menolak pinangan pria itu.

Itu juga kalau Syauqi melamar. Mereka sudah cukup dekat dan Daisy tahu, Syauqi tengah menunggu momen yang pas. Ibunya sedang berada di tanah suci dan sudah pasti pria tampan tersebut membutuhkan izinnya.

Meski begitu, dia tetap merasa cemas. Setelah kejadian buruk dipulangkannya Daisy dari rumah orang tua angkatnya hingga yang terparah, dia minggat dan melarikan diri karena tidak tahan disiksa membuatnya mempertanyakan layak tidaknya dirinya untuk bersanding dengan seorang pria. Amat sedih rasanya bila sudah bersama dengan seseorang yang menikahinya, lalu kemudian dikembalikan ke panti dengan alasan tidak cocok.

Tentunya menikah bukan seperti itu. Tetapi dia tidak tahan membayangkan punya mertua yang terus mempertanyakan asal usul, demi mendapatkan menantu dengan bibit bobot dan bebet yang ideal. Cuma, dia tahu, ibunda Syauqi adalah wanita yang sangat baik. Mereka sudah beberapa kali bertemu dan Daisy amat menyukainya. Wanita tersebut amat mendukung usaha putra sulungnya untuk merangkul anak-anak tidak beruntung tersebut untuk bisa mendapatkan kehidupan lebih baik.

Daisy mengucap salam ketika kakinya menyentuh keset yang terbuat dari sabut kelapa di depan ruangan Syauqi. Salamnya berbalas dan ketika berada di dalam, Daisy menemukan kehadiran sepasang pria dan wanita yang tampak bersahabat. Tapi, Daisy tidak mengenal mereka semua.

"Ada yang bisa dibantu, Mas?"

Daisy memandang bingung kepada mereka semua. Tetapi keberadaan Syauqi yang ikut duduk di depan para tamu membuatnya sedikit tenang.

"Mereka ini notaris, yang bakal bantu kita untuk membebaskan lahan di sebelah."

Dahi Daisy berkerut. Dia tidak paham obrolan yang sedang terjadi. Terutama ketika Syauqi menyebut notaris serta pembebasan lahan sebelah.

Dia tahu, Syauqi sedang mengincar lahan kosong di sebelah untuk memperluas panti yang dirasa amat sumpek. Tetapi, dana yang mereka miliki terbatas dan Syauqi harus merelakan tabungannya dialokasikan ke bagian lain dan hingga bertahun-tahun, impian untuk memperluas panti hanya berupa angan-angan. Terakhir kali pria itu bertanya kepada pemilik, nominal yang harus dibayar membuat mereka semua harus mengelus dada. Walau berada di kampung, tanah impian seluas 100 meter persegi itu ternyata tidak murah.

"Mas beli tanah?" dengan suara rendah Daisy bertanya. Tetapi, Syauqi menggeleng.

"Kartika yang beli lalu tanahnya mau dibuat balik nama. Baru aja dia telepon satu jam lalu dan bapak dan ibu di depan kamu sekarang utusan dari Mbak Tika. Mereka mau bantu kita urus masalah administrasinya dan pesan Mbak Tika, tanah itu harus atas nama kamu, belum termasuk bangunan yang bakal dibangun di atasnya nanti. "

Daisy melongo. Bagaimana bisa Kartika berbuat senekat itu? Tanah atas namanya? Apakah ini bagian dari rayuannya agar mau menjadi istri Krisna?

Jika benar, Kartika sedang melakukan sebuah kegilaan luar biasa dan

Daisy tidak habis pikir, kenapa ada manusia sinting bernama Kartika Hapsari yang nekat memberikan suami serta uangnya untuk perempuan bodoh seperti Daisy Djenar Kinasih.

***

7

Madu in training 7

Sudah pukul tiga sore saat Daisy memandangi layar laptop di hadapannya dengan tatapan kosong. Halaman *Microsoft Words* masih belum terisi apaapa sementara di sebelahnya, layar ponsel beberapa kali menampilkan *pop up* notifikasi pesan WA. Pelakunya siapa lagi kalau bukan Kartika atau Gendhis. Hanya dua perempuan tersebut yang getol menghubungnya tanpa henti sejak tadi, ketika dia dengan tangan gemetar memfoto kehadiran dua orang asing di kantor Syauqi serta surat-surat yang membuat kepalanya berdenyut nyeri.

Ambil aja. Daripada kamu jualan kue terus.

Pesan dari Gendhis membuatnya menghela napas. Gendhis memang belum tahu pekerjaan sampingan yang dia geluti. Tapi, bukan hanya Gendhis. Kartika, Ummi Yuyun, Syauqi, bahkan tidak ada yang tahu. Apalagi akun rahasia tempatnya curhat di dunia maya, sekadar melarikan diri dari hidup yang seolah senang sekali membuatnya menangis darah, persis ibu tiri Bawang Putih yang cuma cinta kepada si Bawang Merah.

Aq sk bkn kue

Daisy membaca ulang pesannya sebelum mengirim pesan tersebut kepada Gendhis. Sahabat karibnya itu mengirimkan pesan dengan kalimat lengkap, tidak disingkat sama sekali sehingga dia akhirnya memutuskan untuk memperbaikinya.

Aku suka bikin kue. Nggak masalah kalau seumur hidup terus begitu.

Gendhis memberi emotikon seorang wanita menepuk kepala begitu membaca balasan Daisy. Tapi, setelahnya dia cepat-cepat membalas lagi,

Dhis juga nggak setuju dengan ide aneh Mbak Tika. Tapi, Mbak Desi tahu, dia selalu begitu. Penuh kejutan, penuh perhitungan. Masak, sakit bertahun-tahun saja Mas Krisna nggak curiga? Memang Kangmasku itu agak kurang peka sama istri sendiri. Dia bisa pergi berminggu-minggu terus ketika Mbak Tika bilang lagi mens, ya dia percaya.

Daisy mendengus. Barangkali memang bukan karena percaya. Perabot Krisna tidak bisa bangkit selayaknya laki-laki normal. Bila mengingat sifatnya di masa lalu, mustahil Krisna bisa berubah dengan amat cepat. Lagipula, kontes Pria Sehat seperti apa yang bahkan tidak paham dengan kesehatan istri sendiri? Daisy lebih curiga ajang mister-misteran yang diikuti oleh Krisna

menjadi ajang menaikkan "harga jual" oleh agen pemuja selangkan**n dan sejenisnya. Entah itu buat wanita atau pria sekalipun.

Toh, beberapa waktu ini sudah lumayan banyak kasus jebolan kontes A B C yang tertangkap oleh pihak berwajib sedang melakukan transaksi. Tidak semua memang. Tapi, oknum-oknum yang mengatakan kalau si A adalah putri kota A, miss kulit kinclong, miss kulit mulus, benar-benar mendongkrak harga pelaku prostitusi daring dan Daisy telah mengamatinya bukan untuk beberapa minggu saja melainkan sejak dia mengenal Google.

Itu abangmu. Kamu sendiri nggak tahu keanehannya.

Daisy memperhatikan benar tulisan yang dia ketik supaya jangan sampai membuat Gendhis murka. Dia takut bertindak di luar batas. Sedekat apa pun mereka, dia masih menghormati pilihan Kartika dan mengingat Gendhis punya hubungan darah dengan Krisna, dia tidak ingin membuat hubungan mereka menjadi renggang walau kadang, di hadapan Daisy sendiri, gadis itu memaki-maki abangnya yang luar biasa dungu dan kaku.

"Bisa, ya, dia nahan nafsu sama bininya sendiri. Mas Krisna kan laki-laki normal. Atau mungkin dia memang paham kondisi Mbak Tika. Menurutmu gumana, Mbak?"

Daisy yang beberapa tahun lalu ditanyai hal seperti itu oleh Gendhis hanya mengedikkan bahu. Seingat Daisy, hal tersebut ditanyakan adik ipar Kartika Hapsari saat dia baru beberapa bulan jadi mahasiswi D3 keperawatan.

"Urusan kasur orang kok kamu bahas sama Mbak, toh, Dhis?"

Kemudian, Gendhis tidak membahas lagi hal tersebut dan setelah bertahun-tahun telah lewat, Daisy tidak menyangka sahabatnya itu bakal jadi pendukung Kartika. Entah apa yang telah dilakukan Kartika agar adik iparnya mau menurut. Tapi, bila dia nekat menghadiahkan tahan yang jumlahnya menyentuh ratusan juta, Daisy tidak mungkin tidak curiga.

Mas Krisna benci banget sama aku karena sudah bongkar boroknya dia. Aku yakin, dia juga nggak setuju dengan pemikiran gila Mbak. Apalagi ini juga menyangkut soal duit. Sesayang-sayangnya suamimu, dia pasti bakalan curiga ada dana hilang dari rekening kalian.

Daisy terus melakukan penolakan kepada Kartika dan tidak peduli sama sekali saat kakak angkatnya menyebutkan bahwa dia memiliki dana pribadi yang telah disediakan untuk kebutuhan mendadak.

Mendadak? Apakah nekat mati termasuk dalam rencana Mbak?

Debat kusir itu tidak berjalan mulus dan saat Daisy sadar, dia telah melewatkan banyak hal saking seringnya dia jadi melamun. Mereka bicara hingga hampir tengah malam. Pekerjaannya sebagai *content creator* terbengkalai dan dia telah melewatkan dua kali kesempatan lelang tulisan yang dilakukan oleh perusahaan padahal dia sudah membaca profil klien incarannya dengan baik dan Daisy sudah belajar cukup banyak tentang aviasi dan kedirgantaraan.

Dia hanya mampu menyempatkan diri berbalas pesan di forum, dengan nama samaran yang hanya diketahui oleh moderator yang usianya memang tidak berjauhan dengan dirinya.

Air Kobokan mengirimi anda pesan.

Sebuah notifikasi masuk ke email Daisy dan dia menggeser kursor supaya bisa membuka layar *shortcut* di hadapannya.

Air Kobokan

Dije, apa kabar? Lama nggak ngobrol. Gw udah hamil sekarang. Kapan lo mo ikutan nongki di Maret-Maret? Tiap diajak meet up nggak pernah mau. Kita baru ketemu sekali pas di Tanah Abang. Gw g nyangka lo fasih bahasa Indo. Kirain pinter qolqolah kayak kata Bini CEO, si Tita.

Dasar Kinan, pikir Daisy. Dia suka sekali memanggil dirinya Dije dan gara-gara itu juga, semua anggota di forum memanggilnya dengan nama sama. Padahal DJ adalah dua huruf di depan nama Djenar, nama tengahnya. Gara-gara ulah Krisna, Daisy lalu terpikir untuk membuat akun Duta Jendolan sebagai akun penguntit. Saat itu usianya masih sangat belia. Dia yang tidak mau kakak angkatnya menikah dengan sembarang pria nekat menyaru menjadi bencong agar tidak ada yang mengenali.

Daisy baru hendak membalas pesan tersebut ketika ponselnya berdering. Dari Kartika. Setelah lelah berbalas pesan, sekarang kakak angkatnya mulai menelepon.

"Assalamualaikum, Mbak." Daisy mengucap salam. Matanya terarah ke layar dan dia mulai berpikir tentang

alasan apa lagi yang mesti dia buat agar Kartika menyerah.

"Ini Gendhis. Lagi pegang HP Mbak Tika. Beliau di IGD. Pingsan nggak ketahuan. Sekarang baru mulai sadar. Mbak bisa datang bantu aku?"

"Astaghfirullah. Kenapa bisa pingsan?"

Panik. Itulah respon Daisy. Tapi anehnya, dia sama sekali tidak curiga. Terutama saat dia seharusnya mempertanyakan keberadaan Krisna karena di saat yang sama, Gendhislah yang memegang ponsel kakak iparnya tersebut.

Daisy terlalu bingung dan cemas sehingga dia hanya sempat menarik tas, memasukkan dompet dan ponsel, serta mengganti jilbab kaos lusuh miliknya menjadi sebuah jilbab segiempat panjang yang warnanya sudah pudar.

Tidak ada waktu berdandan, memakai minyak wangi, apalagi mengganti gamis. Yang ada di dalam pikirannya hanya satu, Kartika tidak boleh mati. Dia sudah mengusir dua orang suruhannya kemarin, tetapi, dia masih belum berhasil meyakinkan Kartika untuk berhenti melakukan mimpi gilanya.

Setidaknya, dia masih harus bertahan hingga lima puluh tahun lagi dan Daisy tidak mau menyerah untuk memberinya semangat.

Karena jika Kartika tetap bertahan hidup, dia masih punya harapan untuk bisa menjadi mempelai dari pria yang paling diinginkannya, Syauqi Hadad. Karena itu, dia harus setengah mati menolak permintaan kakak angkatnya.

Dia tidak punya keinginan sama sekali menjadi istri pria mana pun juga selain Syauqi dan Krisna Jatu Janardana lebih baik tetap menemani istrinya sendiri hingga kiamat.

Ralat.

Hingga akhirat.

***

8

***

Madu in training 8

Kecemasan yang Daisy Djenar Kinasih rasakan ketika tiba di rumah sakit benar terjadi. Tanpa ada Krisna di sampingnya, Kartika tampak sangat lemah. Jilbab dan gamis panjang memang masih melekat di tubuhnya, tetapi tidak mampu menyembunyikan kondisi aslinya yang sangat menyedihkan.

Lagipula, ke mana pria itu? Seharusnya dia yang berada di samping istrinya, bukan adik ipar atau malah adik angkatnya.

"Mas Krisna tadi ikut acara balap mobil. Astera jadi salah satu sponsor. Tapi, sudah di jalan menuju ke sini." jawab Gendhis seolah tahu kebingungan di wajah Daisy saat ini. Astera adalah nama *dealer* milik Krisna yang sekarang memang sedang naik daun. Tidak heran, kemudian Krisna menjadi amat sibuk dan harus digantikan oleh adiknya, Gendhis. Dia sedang memijat lembut lengan Kartika yang saat ini masih terlelap.
"Kok, bisa? Bininya sakit. Seharusnya, sebagai suami, dia sudah curiga Mbak Tika mudah sakit. Ini malah asyik-asyik entah ke mana. Banyak cewek-cewek seksi, loh, itu."

"Krisnaku nggak seperti dugaanmu, Des. Kamu boleh bilang dia seperti apa, tapi Mas Krisna tidak sejahat dan sepicik yang kamu bayangkan. Dia berusaha keras buat memajukan *dealer* yang dia pegang. Rela masuk ke

komunitas ini itu. Beberapa tahun lalu, dia cuma sales biasa yang diremehkan orang nggak bakal sukses walau menang tampang. Tapi, dia membuktikannya. Aku saksi sekeras apa dia memaksa dirinya buat sukses."

Balasan yang keluar dari bibir Kartika, yang tahu-tahu saja seolah menguping pembicaraan Gendhis dan Daisy, membuat Daisy berhenti bicara. Tentu, dia tidak terlalu tahu tentang Krisna. Tapi, pria macam apa yang bahkan tidak tahu kalau istrinya sekarat dan terkapar tidak berdaya seperti yang saat ini sedang dia lihat?

Mas Krisna sudah setuju jadi suamimu.

Pesan yang dikirimkan oleh Kartika beberapa waktu lalu, kembali membuatnya bergidik. Bagaimana bisa dia menerima pria yang bahkan untuk istri yang amat dicintainya saja bahkan tidak peduli? Mengingat reputasi hubungan dan interaksi mereka berdua amat jauh dikatakan baik, malah minus, menurut Daisy, mustahil dia bakal dijadikan Ratu oleh Krisna.

Yang ada bakal jadi Ratu Demit, kali. Nahan hati melihat sikap sintingnya.

"Oke. Terus dia sudah tahu kalau Mbak sakit."

Daisy mendekat ke arah ranjang. Gendhis sudah memberinya kesempatan agar dia mendekat ke arah

kakak angkatnya. Sejujurnya, Daisy ingin menangis. Air matanya bahkan sudah menggenang. Akan tetapi, dia mesti menahan diri. Kartika tidak begitu suka orang-orang menangisinya. Hal itu juga jadi alasan, selama bertahun-tahun dia menyimpan tentang penyakitnya. Hanya Gendhis yang tahu dan tentu saja Daisy yang merasa dia tertinggal info amat banyak.

Setelah Kartika menikah, wanita itu tidak seterbuka dulu dan Daisy yang menyerah mengerecoki rumah tangga orang memilih fokus pada kehidupannya di panti dan juga pekerjaan sampingannya sebagai penulis serabutan.

"Mbak pasti bisa sembuh. Makanya jangan menyerah."

Daisy berusaha tersenyum tetapi rasanya susah. Terutama ketika dia berusaha menggenggam tangan kakak angkatnya itu. Kurus, gemetar, dan tidak berdaya. Dia sendiri tidak gemuk. Tubuhnya malah cenderung mungil. Pakaian saja dia setia dengan ukuran S, itu saja baru beberapa bulan naik dari ukuran SS yang membuat Gendhis tidak percaya pada Daisy. Bahwa di balik gamis yang menurutnya selebar tenda, ada badan ceking yang kelihatan kurang gizi.

Tetapi, dibandingkan dengan Kartika, Daisy merasa dia punya lebih banyak daging dan membayangkannya saja sudah membuat hidungnya mampet. Bagaimana bisa

istri seorang pengusaha sukses yang amat dicintai oleh suami, ipar, mertua, dan siapa saja yang melihatnya, bisa sekurus dan semenderita itu?

"Mauku, Allah mengabulkan doa itu, Daisy Sayang. Kenyataannya tidak semudah itu. Aku dipaksa menyerah."

"Mbak." Daisy mencoba protes. Akhirnya bendungan air matanya bobol juga. Dia tidak membayangkan hal seperti ini sewaktu berangkat tadi, "Semua itu kembali kepada *mindset* kamu. Kalau kamu menyerah …" Daisy berhenti bicara karena dengan tangan ringkihnya, Kartika menyentuh lengan kanannya. Terdengar suara isak dan Daisy tahu, Gendhis ikut menangis bersamanya di belakang mereka.

"Aku sudah coba cara itu. *Mindset*, herbal, totok, apa saja asal umurku bertambah. Tapi, kenyataannya takdir Allah berkata lain. Cuma satu yang saat ini bisa aku usahakan. Kamu dan Mas Krisna."

Daisy memejamkan mata. Air matanya luruh dan dia menggeleng karena di saat yang sama, Syauqi yang saat ini sedang menunggunya di luar kamar Kartika adalah hal paling dia inginkan.

"Mbak, Desi nggak bisa. Bukan hanya Mbak yang punya suami, aku juga punya seseorang yang aku sayang dan berharap dia yang jadi teman hidupku selamanya."

Wajah Kartika tampak terkejut. Jawaban yang Daisy beri seharusnya tidak membuatnya kaget lagi. Dia sadar kalau permintaannya terlalu sulit buat dikabulkan. Dengan adanya Syauqi, hampir tidak mungkin meminta Daisy menerima Krisna menjadi suaminya.

"Sakit itu penggugur dosa. Mati itu sudah jadi ketetapan Allah. Aku ingin Mbak selalu berpikir positif supaya dokter bisa berbuat maksimal. Tapi, dengan memaksakan aku menjadi istri kedua suamimu nggak akan mengubah semuanya jadi lebih baik. Coba balik keadaan ini, Mbak diminta jadi istri kedua atau malah saat Mbak sehat, suamimu minta menikah lagi, gimana perasaan Mbak?"

Saat ini Kartika merasakan kembali denyut-denyut nyeri di sekujur tubuhnya. Akan tetapi, nyeri-nyeri itu tidak sebanding dengan kesakitan karena penolakan adik angkatnya. Dia memang gila, mendambakan pernikahan yang tidak masuk akal. Tetapi, bersama Krisna, hidup Daisy akan jadi lebih baik. Bukan dia tidak setuju Daisy bersama Syauqi, tetapi pria itu belum mampu membahagiakan Daisy secara materi karena mereka harus berbagi dengan banyak anak.

"Aku cuma ingin kalian berdua bahagia." Kartika mencoba tersenyum. Ditahannya air mata yang jatuh, terutama saat melihat Gendhis memberikannya semangat dari belakang tubuh Daisy. Di saat yang sama, suara seorang pria yang amat dia kenal terdengar dan Kartika menoleh ke arah pintu.

"Tika… Tikaku Sayang."

Krisna Jatu Janardana mengucap salam dan menjulurkan kepala ke arah dalam ruang rawat sementara Daisy secara otomatis mundur dan mulai sibuk mengucapkan kata pamit serta minta maaf karena tidak bisa lebih lama berada di sana. Kartika sudah bersama pujaan hatinya dan Gendhis juga ikut menemani. Sementara dia sendiri merasa tidak memiliki banyak kegunaan bila menghabiskan waktu lebih lama.

Saat Daisy memeluk Kartika, dengan tangan gemetar, wanita 31 tahun itu memohon di telinganya. Daisy sempat menoleh dan air mata Kartika luruh tanpa bisa dia tahan.

"Tolong Mbakmu ini… "

Daisy kembali mengucap maaf dan segera mundur karena Krisna sepertinya amat ngebet ingin memeluk dan mengelus-elus puncak kepala Kartika.

Iya, urus saja binimu. Jangan kabur lagi. Kalau perlu gantikan tugas dokter karena Mbak Tika lebih butuh itu.

Krisna sempat menoleh ke arah Daisy, namun perempuan muda itu segera saja bergegas mendekati Gendhis dan mengucapkan pamit sementara Kartika yang tangannya digenggam kembali memohon kepada suaminya agar mempertimbangkan permintaannya.

"Tolong, Mas. Umurku nggak lama lagi."

Krisna memejamkan mata. Dia ingin sekali menolak. Saat ini, kesehatan Kartika adalah yang utama. Dia tidak ingin bermain drama apalagi berpikir tentang menikah lagi. Kartika adalah segalanya, pusat dunianya. Bagaimana dia bisa menjadi imam untuk wanita lain sementara makmum kesayangannya ini terkapar tidak berdaya.

"Ummi, sudah selesai?"

Celoteh anak-anak yang memanggil Daisy dengan sebutan Ummi membuat baik Krisna dan Kartika terdiam. Gendhis sudah mengikuti Daisy berjalan keluar kamar sementara Krisna dan Kartika saling tatap.

"Kamu harus istirahat. Aku sudah memutuskan buat menemani kamu, Tika. Jadi, nggak usah takut lagi." Krisna dengan lemah lembut mengusap buliran kristal

bening di pelupuk mata istrinya. Kartika sendiri memilih untuk menggeleng.

"Horee, makasih Abi, udah ngajakin kita ke mal." celoteh lain terdengar. Krisna yang sempat melihat kehadiran dua orang anak perempuan berjilbab serta seorang lelaki bertubuh jangkung dengan peci putih sebelum masuk ke kamar rawat istrinya mencoba tidak mengingat lagi kemunculan wanita yang penampilannya mirip Kartika. Dia tahu perempuan itu adalah Daisy tetapi dia tidak peduli sama sekali kepadanya.

"Kumismu nggak dicukur. Ini, matanya cekung. Kamu udah makan, belum hari ini?"

Telapak tangan kanan Kartika menyentuh pipi kiri Krisna. Terasa dingin. Tanda kalau pria itu tampak sangat mengkhawatirkan istrinya. Krisna bahkan tidak peduli dengan sekitar atau bahkan mengisi perut. Sejak tadi pagi, dia hanya berharap bisa bertemu istri yang paling dia sayang.

"Makan bisa menunggu. Kamu sendiri sudah makan?"

Bibir pucat Kartika bergetar. Bila menjawab sudah makan, dia tahu, Krisna bakal tahu kalau dia berbohong. Tapi, dia sudah tidak sanggup menelan lagi. Hanya cairan bening yang kini mengalir lewat selang yang

jarumnya menancap di punggung tangan kiri Kartika yang membantunya mendapatkan asupan cairan.

"Belum. Nungguin kamu."

Air mata Krisna menetes hingga ke selimut yang membungkus separuh tubuh Kartika sewaktu dia memejamkan mata.

"Mau pesan apa, Sayang? Bubur atau nasi padang? Atau kamu mau sop buntut?"

Kartika ingin sekali makan salah satu dari yang suaminya sebutkan tadi, tapi, dia tahu, amat sulit menelan makanan dalam kondisi seperti ini. Dia lebih suka memandangi Krisna yang sebentar lagi bakal dia tinggal untuk
selamanya. Dadanya sakit membayangkan nasib pria tampan kesayangannya ini bakal merana sendirian dan dia tidak sanggup. "Cuma mau peluk kamu, Mas." Kartika berusaha menghapus air mata di pipi suaminya dan Krisna membalas dengan anggukan lalu mendekatkan tubuhnya untuk mendekap Kartika dengan penuh kasih sayang seolah dia amat takut maut menjauhkan mereka berdua untuk selamanya.

Isak Kartika begitu dia merangkul tubuh Krisna makin menjadi dan yang bisa dia ucapkan kepada suaminya hanyalah permintaan maaf yang tidak putus, membuat

Krisna tidak sanggup bertahan dan ikut terisak di dalam pelukan mereka.

"Maafin Tika, Mas. Sudah gagal jadi istrimu, sekarang aku gagal mendapatkan pengganti diriku… "

Tapi Kartika tahu, Krisna menangis bukan karena dia tidak mampu mendapatkan hati Daisy, melainkan tidak sanggup berpisah dengan pemilik tulang rusuknya.

***

9

Madu in training 9

Daisy Djenar Kinasih masih larut dalam lamunan saat lengan kirinya digoyang-goyangkan oleh Nirmala dan Dwi, anak asuh mereka di panti asuhan. Nirmala berusia delapan tahun sementara Dwi berusia sepuluh tahun. Syauqi yang melihat betapa paniknya Daisy beberapa jam lalu, berinisiatif mengantarnya menggunakan mobil yayasan, model APV dengan stiker yayasan di hampir seluruh *body* mobil. Agar wanita muda itu merasa nyaman karena mereka akan bepergian bersama, Syauqi meminta dua anak asuh untuk menemani mereka.

Ketika keluar dari mobil, Daisy merasa kalau mereka sudah seperti sebuah keluarga kecil. Hal tersebut seharusnya mampu membuatnya tersenyum. Akan tetapi, Daisy malah semakin murung. Padahal, tidak setiap saat Syauqi berinisiatif seperti ini, setahun sekali juga belum tentu. Cinta dalam diam yang dirasakan oleh Daisy, barangkali tidak dirasakannya. Hanya saja, saat mereka berinteraksi, Daisy merasa kalau Syauqi paham dengan perasaannya juga.

"Kok murung terus?" suara lembut Syauqi menyadarkan mereka berdua. Nirmala dan Dwi sudah berjalan di depan mereka dengan memegang keranjang merah

sementara Daisy hanya memandang lantai supermarket dengan wajah bingung.

"Eh? Ah, masak?"

Daisy yang panik kemudian mengalihkan diri dengan pura-pura mengambil sebuah makanan ringan dari rak dan membaca kemasannya.

"Banyak micin."

Salah tingkah, Daisy lalu tersenyum dan mengembalikan makanan ringan tersebut ke rak. Dia tidak berminat untuk berbelanja. Jika sudah jajan, dia tidak akan berhenti lagi. Terutama saat menulis di malam hari. Amat bahaya. Dia merasa lebih banyak mengudap daripada mengetik dan tahutahu, yang dikerjakannya hanya sekian persen dari target.

"Micin yang bikin sedap, sih." Syauqi kemudian mengambil kemasan makanan ringan yang baru saja dikembalikan oleh Daisy lalu ikut membaca tulisannya, "Ah, nggak terlalu banyak. Kamu mau?"

Daisy menggeleng. Dia ingin sekali mempercepat langkah dan mengejar dua bocah perempuan di depan mereka supaya Syauqi tidak perlu melihat rona merah yang terbit di pipinya yang putih.

"Jangan. Nanti aja, bisa beli sendiri."

Syauqi memanggil Nirmala agar mendekat dan gadis muda itu dan ketika Nirmala menghampirimya, Syauqi segera mengisi keranjang merah tersebut dengan beberapa bungkus makanan ringan.

"Mas, nggak perlu. Panti lagi butuh banyak biaya, lho. Jangan gara-gara ini kamu keluar uang buat hal yang nggak guna."

Nirmala memandang bingung ke arah dua orang dewasa yang bicara dengan nada serius di hadapannya. Apalagi, saat Daisy berkata, mereka sebaiknya berhemat daripada menghambur-hamburkan uang. Gara-gara itu juga, dia kemudian berinisiatif mengembalikan beberapa makanan ringan pilihannya ke rak.

"Loh, kenapa dikembalikan?" Syauqi yang heran karena sikap Nirmala tidak bisa menghentikan rasa penasaran.

"Uhm, nggak apa-apa, Abi. Nanti makan nasi aja. Nggak enak sama teman-teman kalau lihat kami jajan."

Baik Daisy maupun Syauqi, keduanya sama-sama terdiam. Di saat yang sama, Nirmala juga meminta Dwi mengembalikan belanjaan yang dia ambil sehingga hal tersebut membuat Syauqi cepat-cepat mencegah,

"Sudah-sudah. Ambil saja yang kalian mau, nanti Abi bayar. Buat Titin, buat Siti, buat teman-teman kalian."

Nirmala dan Dwi bersorak senang. Mereka lalu mengambil kembali makanan ringan yang tadi telah dikembalikan ke rak. Tapi, kali ini, Nirmala dan Dwi benar-benar menghitung jumlahnya agar tidak kemahalan.

"Ambil yang seribuan aja, Wi. Kita, kan, rame. Kalau lima puluh orang, Abi mesti bayar lima puluh ribu."

Syauqi yang tidak enak hati lantas bicara lagi, "Nggak apa-apa. Yang lima ribu juga boleh."

"Kalau semuanya lima ribu, boleh, Bi? Susu sama ciki, sama kacang?" usul Dwi yang berpikir daripada mengambil satu barang seharga lima ribu rupiah, lebih mending mengambil sejumlah barang dengan total harga yang sama. Dengan begitu, akan lebih banyak lagi barang-barang yang didapat oleh teman-temannya."

"Boleh. Boleh."

Raut senang dua anak perempuan tak berayah ibu tersebut tidak bisa ditutupi sama sekali. Setelah Nirmala dan Dwi saling hitung jumlah belanjaan mereka, Syauqi kembali fokus kepada Daisy yang masih termangu menatap mereka berdua.

"Des?"

"Iya, Mas?" Daisy mencoba tersenyum, "terharu lihat kamu begitu baik sama mereka. Dulu, aku nggak sempat diajak jalan-jalan. Tapi, seumur mereka aku selalu berharap ada keluarga yang mengajak aku pulang. Memang terjadi, cuma, pada akhirnya aku selalu kembali ke panti. Sampai aku berpikir di pantilah takdirku. Mungkin, nanti aku juga bakal mati … "

"Istighfar," Syauqi memotong, "bukan aku nggak senang kalian terus bersama kami. Tetapi, kuharap semua orang punya masa depan yang indah.
Termasuk kamu."

Daisy ingin sekali mengangguk. Tetapi, dia juga ingin mengingatkan Syauqi, bila nanti pria itu melamarnya, dia ikhlas mengabdikan diri untuk panti, selamanya. Karena itu, menyebut bahwa dia mungkin akan meninggal di tempat itu tidaklah salah. Apa lagi yang lebih bahagia dibanding meninggal di dalam pelukan orang yang paling dicintai? Hanya Kartika Hapsari yang otaknya sudah miring, bermimpi bahwa kematian paling indah adalah berhasil menyatukan suami dan adik angkatnya dalam satu mahligai rumah tangga.

Yang satu itu sudah keblinger, pikir Daisy. Tapi, sekacau apa pun otak Kartika, Daisy amat

menyayanginya. Wanita itu penyelamat Daisy sejak dia kecil, bahkan sempat menampungnya beberapa hari di rumah orang tua yang mengadopsi Kartika yang sempat dikiranya sebagai istana, namun, ternyata bukan.

"Terus, keadaan Mbak Tika gimana?"

Setelah beberapa detik dalam keheningan, Syauqi akhirnya bicara lagi. Daisy yang mulanya enggan bicara, berpikir kalau dia harus berbagi kepada Syauqi. Siapa tahu, pria itu bisa memberikannya solusi, atau malah dengan tegas menyuruh Daisy menolak dan balik memintanya jadi istri.

"Parah, Mas."

Kata-kata itu meluncur saja dari bibir Daisy yang tidak berpulas lipstik sama sekali. Dia hanya melindungi diri dengan tabir surya saat keluar dari ruangan.

"Parah gimana? Maksudmu, Mbak Tika nggak bisa sembuh?"

Usia Kartika dan Syauqi hanya berbeda dua tahun. Pria itu mengenal Kartika sejak kecil dan dia amat hormat kepadanya. Dibandingkan saudaranya yang lain, Anton dan Anita, Syauqi malah lebih akrab dengan panti. Entah kenapa, tapi dia merasa punya hubungan erat di sana.

"Iya." Daisy mengangguk. Dia ingin bicara membahas permintaan tak masuk akal yang diutarakan Kartika, tapi tidak berani. Alasan yang paling utama adalah dia tidak ingin menikah dengan Krisna. Dia tidak mencintai pria itu dan merasa pernikahan bukanlah solusi untuk kesembuhan Kartika.

"Pantas dia minta notaris buat ngurus jual beli tanah di sebelah panti secepat mungkin." Syauqi menggumam, dia berusaha mengingat-ingat semua hal yang dia tahu dan menceritakan semuanya kepada Daisy, "Aku ditawari bantuan bangunan dan renovasi panti. Angkanya fantastis. Mbak Tika juga minta dibangunkan kompleks rumah buat pengasuh terutama yang nggak punya keluarga dan rumah. Katanya, kamar di rumah utama sudah nggak layak. Ada bantuan sumur besar buat sumber air dan juga alat-alat keperluan anak-anak. Semuanya sudah dipesan dan dalam perjalanan ke panti."

Daisy menghentikan langkah. Wajahnya tampak kecewa karena dari cerita Syauqi, pria itu tampak tidak menolak sama sekali pemberian Kartika sementara dia sendiri bersusah payah menolak semua yang dilakukan kakak angkatnya, termasuk satu tawaran melanjutkan kuliah di salah satu universitas paling bergengsi di ibukota.

"Kenapa Mas nggak tolak? Uang yang dikasih Mbak Tika pasti banyak banget. Dia butuh buat pengobatan, Mas."

Syauqi mengangguk. Dia sempat melambai kepada Nirmala dan Dwi sebelum lanjut bicara, "Sudah. Aku jelas bilang kalau tidak berani menerima bantuan sebanyak itu. Apalagi dia punya suami. Tapi, Mbak Tika berkeras, itu adalah uang tabungan yang dia dapatkan dari bisnisnya sendiri. Tidak ada hubungan dengan suaminya. Kita tahu, Kartika Hapsari salah satu wanita sukses yang cukup terkenal. Brand pakaiannya banyak, dia punya kafe, punya usaha rental mobil."

"Ya, tapi, dia bisa pakai buat berobat ke Singapura, Amerika, bukan cuma di sini." sanggah Daisy. Hatinya tidak puas mendengarkan penjelasan Syauqi.

"Mbak Tika jelas bilang kalau dia tidak punya anak dan bantuan yang dia berikan seolah-olah dia melakukan untuk anaknya sendiri. Siapa tahu, salah satu dari mereka menolongnya saat di akhirat nanti."

Daisy merasa tenggorokannya tercekat begitu mendengar Syauqi menyebutkan kalimat tersebut. Hatinya seolah teriris membayangkan Kartika yang saat ini sedang berjuang hidup dan mati ternyata sempat memikirkan hal yang amat mulia.

"Dia bilang, tidak punya orang tua, tidak punya saudara, dan tentu saja anak. Hanya suami yang mampu menolongnya di akhirat. Tapi, itu saja nggak cukup. Makanya dia bersikeras. Mbak Tika bilang, sebanyak apa pun uang yang dia punya, nggak bakal memperpanjang nyawanya, cuma, dia tahu pasti, uang segitu bakal amat berguna buat anak-anak. Dan kamu."

Syauqi menyebutkan kata kamu kepada Daisy dengan amat lembut sehingga Daisy merasa matanya panas dan terpaksa dia harus mengerjap berkali-kali agar tidak menangis. Nyatanya, ketika Syauqi berkata bahwa Kartika telah menyiapkan sebuah rumah khusus untuknya di panti dengan sertifikat atas namanya juga, dia hanya bisa menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"Des? Ada apa? Ada yang bisa kubantu?"

Syauqi berdiri cukup dekat dengan posisi Daisy saat ini. Tetapi, pria itu memilih tetap di tempatnya. Dia tidak berani menyentuh wanita muda tersebut. Hanya kata-kata perhatian yang bisa dia ucapkan untuk menghibur hati salah satu pengasuh terbaik yang dimilikinya.

"Desi mesti bagaimana membalas kebaikan Mbak Tika, Mas? Aku nggak tega. Tapi di satu sisi, aku nggak sanggup ketika dia mengajukan permintaan kepadaku."

"Selama kamu masih bisa mengabulkannya, lakukanlah. Setidaknya, supaya dia punya kenangan indah. Kalian sangat dekat, bukan?"

Daisy mengangguk. Dia melepaskan kedua tangan lalu menoleh kepada Syauqi. Air matanya masih menetes dan entah kenapa, Syauqi ingin sekali menghapus bulir-bulir bening tersebut. Tapi, dia tahu, dia harus menahan diri.

"Mbak Tika minta aku menjadi madunya. Apa menurut Mas, semua itu sepadan dengan kebaikan yang dia beri untuk panti?"

Syauqi terhenyak. Dia tidak menyangka Kartika meminta hal seberat itu kepada Daisy. Menjadi madunya? Syauqi sudah melihat suami Kartika beberapa kali dan tadi, mereka bertemu kembali. Di matanya, Syauqi tahu, Kartika adalah segalanya bagi pria itu. Bagaimana bisa dia menyerahkan belahan jiwanya kepada Daisy?

"Kamu satu-satunya yang berpikiran waras saat ini, Ki. Daisy tidak mau menerima bantuanku. Padahal, masa depannya masih panjang. Panti ini juga masih butuh banyak bantuan. Aku nggak tega lihat anak-anak sakit, mereka tidur di atas kasur tipis lapuk, kursi sudah rusak. Ambillah. Terima bantuan dana dariku. Bukan untukmu

tapi untuk mereka. Berjanjilah kamu akan melakukannya untukku. Keluarga Hadad sangat terpandang. Aku tahu, uang bukan tujuanmu mengabdi di tempat ini. Jadi aku mohon, sebelum aku mati, buat aku bahagia dengan membahagiakan anak-anak itu dan adikku, Daisy."

"Yang benar, Des?"

Daisy mengangguk, "Makanya aku datang ke sana. Tapi, kamu lihat sendiri tadi kondisinya makin parah dan setelah mendengar ceritamu tentang bantuan yang dia beri buat panti, aku merasa tertekan, Mas. Aku nggak mau jadi istri kedua suaminya. Aku nggak mau."

Daisy berusaha tidak menangis. Tetapi, air matanya menolak berhenti sekalipun dia juga telah berkali-kali menghapusnya dengan punggung tangan. Amat berat menerima pinangan dari Kartika tetapi setelah tahu bantuan yang kakak angkatnya beri untuk panti, Daisy merasa penolakan yang dia berikan adalah hal yang amat jahat.

"Aku mesti gimana, Mas?"

Tangis Daisy bukan hanya meminta pendapat Syauqi, namun, dia juga berharap kalau pria itu bisa menahannya untuk tidak mengangguk. Syauqi adalah harapan Daisy kalau dia bisa melanjutkan hidup meski tanpa orang tua

dan sanak saudara dan gelengan kepala darinya adalah hal yang paling wanita muda itu harapkan.

"Kamu sendiri, bagaimana, Des?"

***

10

Madu In Training 10

Jika mengharapkan Syauqi akan sepeka Romeo yang merana ditinggal Juliet lalu tanpa pikir panjang ikut bunuh diri, atau Jack dalam Titanic yang rela mati agar Rose selamat, maka Daisy menemukan hal sebaliknya. Pria tampan nan alim itu malah balik mempertanyakan perasaan Daisy dan tanggapannya terhadap pinangan yang dilayangkan oleh Kartika. Padahal, bagi Daisy, hal tersebut sama saja dia memberi kode kepada Syauqi agar mempertahankannya.

Jadi, karena itu juga, Daisy jadi semakin lesu. Dia memilih menghindari pria itu dan hanya melakukan tugasnya sebagai pengasuh dan memilih menyembunyikan diri di dalam kamar ketika jam kerjanya usai.

Yah, dia juga tidak bisa disebut sebagai pekerja di panti asuhan itu. Lebih tepatnya sebagai sukarelawan. Dana sosial yang diberikan kepada donatur tidak diperuntukkan untuk menggaji tenaga sukarelawan sepertinya melainkan untuk operasional panti dan juga kelangsungan hidup anak-anak malang tersebut. Tidak

heran, kemudian para pengasuh itu punya pekerjaan sampingan. Mereka juga bertugas *shift*. Yang bekerja pagi akan berdinas di panti pada sore dan malam hari. Begitu pun sebaliknya. Daisy juga salah satunya. Bedanya, dia mengambil shift pagi dan bekerja di malam hari. Sisa waktu yang tersedia dimanfaatkannya untuk tidur dan selama beberapa tahun cara ini cukup ampuh membuatnya bisa bertahan hidup.

Untung saja, tinggal di panti membuatnya tidak perlu banyak mengeluarkan uang. Tidak ada biaya sewa rumah, tagihan, serta biaya makan. Walau menu yang harus mereka santap seadanya, tetapi, Daisy merasa dia bahagia. Dia juga bisa menabung hasil jerih payahnya sebagai tukang kue dan dari menulis. Kadang, dia mendiamkan saja gaji sebagai *content creator* hingga beberapa bulan dan mengambilnya saat lebaran atau liburan. Tapi, Daisy juga jarang berlibur dan setelah dihitung-hitung, tabungannya sudah cukup untuknya bertahan hidup walau tanpa keluarga.

Hanya saja, ide tidak masuk akal yang dilakukan Kartika membuat rencananya amburadul. Entah dia sendiri memang tolol atau dia memang terlalu baik, pada satu pagi dia muncul di depan pintu kamar rawat Kartika. Hanya ada Gendhis di sana dan gadis muda itu mengucap syukur begitu melihat batang hidung Daisy.

Gendhis ingin membeli pembalut untuknya dan untuk Kartika yang mendadak habis. Memang dia bisa memesan lewat aplikasi belanja, tetapi, Gendhis lebih puas memilih sendiri. Lagipula, minimarket letaknya di seberang rumah sakit. Dia juga butuh membeli kudapan dan kopi.

"Suamimu pasti kabur lagi." gumam Daisy. Meski begitu, Kartika bisa dengan jelas mendengar suaranya.

"Dia mesti kerja. Ada rapat penting." balas Kartika dengan suara lembut. Hari ini kakak angkat cantiknya itu sudah bisa kembali duduk. Daisy baru selesai membantunya makan. Untuk ukuran wanita sakit, Kartika makan amat lahap. Satu mangkuk bubur ayam kesukaannya tandas dalam sekejap.

"Nanti kalau kalian menikah, jangan mudah marah. Mas Krisna terlalu cinta dengan pekerjaannya."

Daisy yang saat itu membantu Kartika minum dengan sedotan memandang sebal kepada kakak angkatnya tersebut. Setelah mengembalikan cangkir ke atas nakas, Daisy mulai mengoceh, "Yang pertama, kami nggak bakal nikah, yang kedua, lebih baik dia nikah sama pekerjaannya kalau benarbenar cinta. Bininya terkapar dia masih sempat kerja. Kalau Desi jadi suamimu, ndak bakal kubiarin Mbak sakit."

Daisy masih saja mempertanyakan kebodohan Krisna yang menganggap remeh penyakit Kartika. Sudah tahu istrinya sekarat, tetapi dia masih memilih bekerja. Amat tidak masuk akal.

"Mas Krisna juga sekalian mengurus cuti."

Baguslah, pikir Daisy. Sudah sepatutnya dia melakukan hal tersebut.

Setelahnya, Kartika minta Daisy memegang tangannya dan wanita muda itu menurut.

"Kamu makin dewasa, Des. Mbak nggak nyangka kamu jadi wanita cerdas dan cantik banget kayak gini. Selain keibuan, kamu juga sabar. Makanya,
Mbak rela dan ikhlas kamu jadi pendamping Mbak buat mendampingi Mas Krisna."

Kartika tahu, wajah Daisy sama sekali tidak suka mendengar keputusan sepihaknya. Gara-gara itu juga, Daisy teringat semua kegilaan yang terjadi di panti termasuk kedatangan pemborong yang akan membangun bidang tanah baru yang seperti kata Syauqi, diatasnamakan untuk Daisy.

"Aku ikhlas ngasih semua itu buat kamu." balas Kartika saat Daisy sekali lagi menolak, "Kepada siapa lagi hartaku kuberikan? Mas Krisna nggak bakal mau

menerima. Dia sudah kaya. Kami punya kesepakatan kalau dia nggak bakal mengganggu uangku dan bukan hanya itu saja, ketika orang tua angkatku meninggal, mereka menyediakan sejumlah uang buatku. Des, kalau aku mati nanti, pertanggungjawaban buat hartaku bakal ditanyakan. Makanya, kamu jangan menolak."

Daisy memang keras kepala, pikir Kartika. Padahal, manusia lain bakal bersorak gembira diberi segepok uang. Kenyataannya, malah dia menangis terisak-isak sambil berkata, walau tidak banyak, dia juga punya tabungan sendiri.

"Aku nggak peduli dengan tabunganmu. Saking kamu nggak peduli dengan diri sendiri, gamis robek dan jilbab lusuh masih kamu pakai. Kamu bukan gelandangan atau wanita nggak mampu tapi, orang yang melihatmu bakal berpikir sebaliknya."

Daisy ingin menarik tangannya dari pegangan tangan Kartika, tetapi, dia merasa agak kurang sopan. Hanya saja, kata-kata Kartika barusan menohok hatinya. Iya gamisnya sudah tua, iya, kerudungnya juga sudah tidak layak dilihat, tetapi pakaian itu adalah harta yang paling dia sayang. Baju yang dipakainya adalah pemberian Kartika sejak bertahun-tahun lalu dan Daisy selalu memakainya.

"Nanti aku ganti supaya Mbak nggak perlu sebal lihat aku pakai gamis ini lagi. Tapi, asal Mbak ingat, ini pemberianmu waktu aku ulang tahun ke-
17."

Kartika tampak diam setelah mendengar kalimat yang diutarakan Daisy.
Dia merasa terharu adik angkatnya begitu menghargai pemberiannya. Tetapi, dia tidak suka bila Daisy masih memakainya bahkan untuk keluar panti. Di dalam sana dia boleh saja memakainya sebagai pakaian seharihari. Tetapi, saat bepergian, Daisy bakal bertemu dengan banyak orang dan Kartika merasa seolah dirinya sendiri yang memakai gamis lusuh tersebut.

"Tolong ambilkan tas kecilku, di sebelah mangkuk bubur." pinta Kartika dengan suara pelan. Daisy memenuhi permintaannya dan menyerahkan sebuah tas kulit merk ternama kepada sang kakak angkat. Dengan tangan kurusnya, Kartika meraih sebuah dompet. Dia mengeluarkan sebuah kartu atm berwarna hitam yang membuat Daisy kebingungan. Apakah Kartika hendak menyuruh Daisy mengambil uang di ATM? Seharusnya daripada menyuruhnya, lebih baik Kartika menyuruh Gendhis. Hubungan mereka lebih dekat dan sah dibanding Daisy.

"Dengar. Aku nggak mau dengar ada penolakan." Kartika mencengkeram lengan kanan Daisy yang tadi sempat lepas dari pegangannya. Dia lalu meletakkan kartu tersebut ke dalam genggaman Daisy yang terlalu kaget.

"Mbak? Maksud Mbak apa, ini? Kalau suamimu tahu … "

"Dengar, Daisy. Aku serius."

Wajah yang ditampakkan Kartika kepada Daisy seumur hidup belum pernah dia lihat. Bibir pucat wanita berjilbab instan tersebut terlihat gemetar dan dia amat kepayahan saat berbicara. Sesekali pandangan mata Kartika terarah ke pintu luar, seolah takut akan ada yang mendengar percakapan mereka, termasuk Gendhis yang belum kembali.

"Aku nggak bisa beri apa-apa. Aku nggak tahu gimana lagi mesti meminta tolong kepadamu, Dek. Aku diberi Tuhan kemudahan dalam mencari uang sendiri dan aku ingin hartaku bermanfaat. Sebagian sudah aku sisihkan untuk panti dan yang itu suamiku sudah tahu. Dia yang membantu mencarikan notaris. Tapi, yang ini, aku memintamu memegangnya, menggunakannya untuk keperluanmu. Isinya cukup buatmu melanjutkan kuliah bahkan sampai S3 dan biaya hidupmu yang lain. Kartu

ini akan terisi terus setiap bulannya karena royalti serta bagi hasil butik dan kafe, serta beberapa usahaku. Aku juga punya bagian saham di perusahaan papa angkatku."

Sumpah, bukannya senang, Daisy malah menangis ketakutan. Bila tangan Kartika gemetar karena menahan sakit, dia sendiri gemetar karena tidak mau diberi uang yang bukan dari hasil usahanya sendiri.

"Mbakku. Jangan begini. Desi nggak pantas. Ada keluargamu yang lain, ada Gendhis. Tolong Desi, Mbak. Jangan begini." tolak Daisy. Pipinya sudah basah, seperti pipi Kartika yang juga dibanjiri oleh air mata.

"Tolong, Des. Semua permintaanku kamu tolak. Begitu hinanya aku di matamu sampai keinginanku buat membahagiakan adikku, teman seperjuanganku sejak kita kecil, juga kamu tolak? Aku nggak pernah menganggap kamu orang lain. Bahkan, kamu yang lebih dulu kucari setiap aku punya berita bahagia."

Ya Allah, Daisy mengucap nama Tuhan berkali-kali di dalam hati. Dia tidak sanggup bicara. Kartika sudah banyak membantu entah itu untuk panti dan kali ini, dia sampai kewalahan begitu mendengar betapa banyak dana yang tersimpan dalam sebuah kartu mungil di dalam genggamannya. Dia tidak sanggup menerimanya,

bahkan, tidak sampai hati menggunakan sepeser rupiah pun untuk kehidupan pribadinya.

"Mbak. Terlalu banyak yang sudah Mbak kasih sama Desi selama ini. Tolong jangan paksa lagi."

Kartika membungkukkan badan, berusaha mencium kedua tangan Daisy yang segera ditahan oleh gadis muda itu. Tidak patut Kartika berbuat seperti itu karena Daisy bukanlah wanita hebat. Dia hanya anak yatim piatu pengurus panti yang tidak tahu berterima kasih.

"Tolong, Des. Mbak mohon. Cuma kamu yang bisa. Demi Allah aku nggak ridho Krisnaku menikah lagi dengan wanita selain pilihanku. Aku nggak ridho dia nggak bahagia dengan wanita lain. Tolong Mbakmu ini."

"Desi nggak bisa, Mbak." tolak Daisy entah untuk ke sekian kali. Air matanya makin deras mengucur dan dia tidak sanggup. Menikah bukan cuma untuk mainan. Dia bahkan tidak suka Kartika menyuapnya seperti ini. Krisna punya hak untuk menikah dengan siapa saja, asal bukan dia. Daisy sudah memilih Syauqi. Bukan pria itu. Dia hanya perlu menunggu sedikit lagi.

"Tolong, Des."

"Aku cinta Mas Syauqi, Mbak. Tolong pahami aku. Aku nggak butuh uang Mbak. Selama ini aku bisa bertahan

hidup meski serba sederhana. Aku bahagia hidup bersama keluargaku di panti." Daisy nyaris berteriak, tapi dia menahan diri. Kartika begitu lemah dan dia tidak boleh menambah beban pikiran wanita itu.

"Assalamualaikum. Eh, kenapa ini nangis-nangis?"

Gendhis yang tiba-tiba masuk membuat Kartika dan Daisy menoleh. Kesempatan itu digunakan Daisy untuk menarik tangannya dan meletakkan kartu pemberian Kartika ke atas nakas. Dia tidak memerlukan uang di dalam kartu tersebut.

"Nggak ada apa-apa, Dhis. Mbak pamit pulang dulu. Kasihan anak-anak di panti. Jam segini seharusnya Mbak bantuin mereka masak.

Gendhis melirik jam. Baru pukul sepuluh pagi. Memang, jam segini, biasanya pengurus panti sudah bersiap kembali memasak. Hanya saja, dia kadung penasaran dengan adegan tangis yang terlewat karena kepergiannya barusan.

"Ya, tapi, cerita dulu, dong." Gendhis berusaha menyusul Daisy yang terburu-buru keluar kamar sementara Kartika tampak memandangi ujung kakinya yang tertutup selimut dengan wajah kaku.

"Kamu bantu Mbak Tika aja. Aku pamit. Assalamualaikum."

"Lho? Eh? Mbak Desi." panggil Gendhis dari depan kamar. Sayang, Daisy cepat sekali menghilang seolah dia dikejar maling, meninggalkan Gendhis yang kebingungan.

"Kalian ngomongin apa, Mbak? Masih soal Mas Krisna? Mbak Desi masih nggak mau?"

Kartika menjawab dengan anggukan. Dia menutup wajah dengan kedua tangan dan terisak-isak, membuat Gendhis dengan cepat menghampiri dan memberi usapan lembut di bahunya yang kurus. Begitu tangannya menyentuh bahu Kartika, Gendhis meringis menahan ngilu. Betapa malang nasib wanita cantik di hadapannya saat ini.

"Sabar, Mbak. Sekarang kita fokus nyembuhin Mbak dulu. Jangan yang lain."

Gendhis sempat melihat kartu ATM di atas nakas, tapi hanya selewat saja. Dia tampaknya tidak peduli. Yang lebih penting saat ini, menenangkan hati kakak ipar kesayangannya dan membuat kondisinya stabil.

Dokter sudah memberi tahu mereka semua agar tetap memberikan semangat serta membuatnya selalu bahagia

dan bagi Gendhis hal itu hanya berarti satu hal. Mereka tidak punya kesempatan lain, sama sekali.

***

11

***

Madu in training 1112

Lepas beberapa hari lewat dari kejadian di rumah sakit, Daisy merasa amat penasaran. Tidak ada lagi kabar dari pihak Kartika. Gendhis yang dia tanya lewat WA juga tidak merespon sama sekali. Bahkan, si perawat muda yang sebenarnya amat suka *posting* tentang apa saja di status WA kini jadi seperti orang suci yang tidak lagi berhubungan dengan dunia maya. Padahal, menurut Daisy, biasanya dalam satu jam akan ada beberapa status Gendhis yang selalu membuatnya amat penasaran.

Kini, dia seolah seperti didiamkan saja. Memang dia bukan bagian dari keluarga Kartika dan Gendhis. Tetapi, mereka sudah bersama sejak lama dan hampir tidak ada rahasia di antara mereka bertiga. Termasuk tentang

permintaan Kartika untuk menyatukan Krisna dan Daisy dalam sebuah bahtera rumah tangga. Gendhis malah menjadi salah seorang penggembira yang merayu Daisy agar dia berubah pikiran.

Syauqi?

Pria itu malah tenang-tenang saja. Daisy telah curhat kepada ibu asrama panti, Ummi Yuyun yang juga pengasuhnya sejak kecil. Daisy sudah menganggapnya ibu sendiri. Wanita lima puluh delapan tahun itu menyerahkan semuanya kepada Daisy. Dia juga menyebutkan Syauqi sepertinya belum berkeinginan untuk berumah tangga.

Meski begitu, Ummi Yuyunlah yang semula menduga kalau sebenarnya Syauqi juga menaruh hati kepada Daisy. Tapi, mendengarkan responnya, pengasuh senior itu lantas berpikir ulang. Kadang, kebanyakan lelaki selalu bersikap terlalu baik hingga membuat kaum hawa salah duga. Kenyataannya, ternyata mereka hanya bersikap seperti itu dengan alasan kesopanan.

"Sekarang kembali di kamu, Des." ujar Ummi Yuyun, "Ummi nggak bisa menolak atau melarang karena kamu sendiri yang menjalani. Jika ini permintaan Kartika dan kamu bisa menyanggupi, maka lakukanlah. Tapi, bila hatimu nggak menerima, maka tolak dengan baik."

Daisy mengangguk dengan usulan Ummi Yuyun. Iya, dia sependapat. Hatinya tidak menerima permintaan Kartika dan Krisna adalah orang yang tidak pernah masuk dalam radarnya. Dia boleh saja tampan, mapan, memenangkan lomba mister-misteran, tetapi *attitude*-nya pada Kartika patut dipertanyakan. Daisy tidak sudi menjalani biduk rumah tangga dengan pria itu. Apalagi membayangkan Krisna menjamah tubuhnya setelah pengalaman di masa lalu dengan akun samaran, memergoki pria itu membubuhkan tanda cinta pada postingan seorang pria.

Duh.

Benar-benar dia tidak sanggup.

"Desi masih nunggu seseorang, Mik."

Bisik lirih pengasuh panti kesayangannya itu membuat Ummi Yuyun tersenyum. Jika mau jujur, tidak ada yang tahu ke mana hati Syauqi berlabuh. Berharap akan cintanya bersambut seperti mengharap seorang putra mahkota kerajaan Majapahit dan itu berarti hampir mustahil. Sebagai pemilik yayasan, masih muda dan tampan, tentu tidak sedikit dari para donatur yang mengharapkan Syauqi menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Iya. Ummi paham. Sekarang kembali lagi ke kamu. Cuma, jangan terlalu kejam sama Kartika. Dia sudah menderita secara fisik. Jangan kamu siksa dia dengan tidak menegur atau menjenguknya. Bagaimanapun juga, Tika adalah kakak perempuanmu. Kalian selalu sama-sama sejak kecil."

Daisy menjelaskan kalau dia tidak menghindar. Tapi, gara-gara itu juga dirinya sadar kalau sebenarnya dia tidak diacuhkan. Semua orang pastilah sedang sibuk mengurusi Kartika, termasuk juga Gendhis sehingga mereka tidak sempat lagi memberi kabar.

Bisa jadi juga keadaan Kartika semakin gawat dan hal itu membuatnya sangat ketakutan. Jika terjadi apa-apa kepada Kartika, dia bakal menjadi orang yang paling menyesal di dunia.

"Desi mau ke rumah sakit dulu, Mi."

Daisy meraih punggung tangan Ummi Yuyun lalu bergegas menuju kamarnya yang berada di belakang gedung utama, dekat dapur. Dia ingin berganti pakaian agar Kartika senang ketika melihatnya.

Setiba di kamar, Daisy menyempatkan diri untuk membilas tubuhnya, memakai deodoran, dan juga tabir surya. Dia tidak percaya diri memakai *make up*. Tetapi, dia memiliki alis tebal yang amat rapi, tumbuh secara

alami sehingga membuat Gendhis iri. Selain itu, kulit Daisy amat putih dan mulus. Hidungnya juga amat mancung dan bibirnya merah meskipun tanpa gincu. Setelah dewasa, dia semakin terlihat seperti gadis keturunan Arab dan kadang ketika berpapasan dengan gadis-gadis keturunan tersebut, dia selalu mendapat senyuman seolah dia juga adalah bagian dari mereka.

Tapi, karena saat berusia empat sampai tujuh tahun dia diadopsi dan dibawa orang tua angkatnya ke Solo, serta satu tahun di rumah orang tua angkatnya yang lain di Semarang sewaktu dia berusia sebelas tahun, maka logat bicara Daisy menjadi seperti penduduk daerah itu walau sekarang dia sudah tidak lagi mahir bicara bahasa Jawa seperti dulu.

Lima belas menit bersiap-siap, Daisy mematut diri di depan kaca. Penampilannya sedikit lebih baik dibanding terakhir kali dia mampir ke rumah sakit. Hari ini dia memakai tunik berwarna putih, rok plisket hitam, serta jilbab sifon berwarna merah muda. Sedikit tidak nyambung, tapi, tidak apa-apa. Bukankah putih adalah warna netral yang cocok untuk dipadukan dengan warna apa pun? Lagipula, tunik tersebut adalah pemberian Kartika beberapa bulan lalu. Daisy hanya memakainya pada acara penting mengingat bentuknya amat cantik, terbuat dari bahan sutra sangat lembut dengan kain tile

cantik di ujung tunik dan juga kedua lengan dan tambahan payet mutiara yang membuat Daisy yakin, harganya pasti tidak murah.

Kali ini, Daisy tidak lagi meminta bantuan Syauqi. Pria itu tengah sibuk memantau persiapan pembangunan dan dia merasa tidak seharusnya mengganggu. Impian menjadi istri Syauqi seolah terbang amat tinggi setelah Daisy menyadari ada jurang yang dalam yang memisahkan mereka berdua.

Pemilik yayasan dan si yatim piatu yang tidak jelas asal usulnya.

Setelah menghela napas, Daisy lantas keluar kamar. Nirmala telah mengetuk pintu dan mengatakan kalau ojek *online* yang dipesannya telah tiba.

"Ummi Desi, hati-hati." Nirmala melambaikan tangannya begitu motor yang ditumpangi Daisy melaju meninggalkan panti. Mata Daisy sempat menangkap dua buah truk memasuki lahan kosong di sebelah panti yang sebelum ini sempat menjadi pembahasan antara dirinya dan Syauqi. Amanat Kartika sebagai donatur harus dilaksanakan walau Daisy sempat menolak dan akhirnya, setelah mendengar wejangan dari Ummi Yuyun, wanita itu menyerah. Hak Kartika untuk menghabiskan uangnya di mana. Penggunaan nama

Daisy di dalamnya adalah agar mencegah bila suatu hari ada sengketa di antara intern yayasan dan Kartika hanya menyelamatkan haknya bila hal tersebut terjadi. Dia juga lebih mengutamakan

kenyamanan adik angkatnya dengan membuat satu rumah khusus karena kondisi kamar Daisy sekarang amat jauh dari kata layak.

Entah mengapa, dia merasa tidak bisa berkata-kata. Kebaikan Kartika melebihi semua yang bisa dia bayangkan bahkan mereka bukan saudara kandung. Kedekatan sebagai sesama anak yatim di awal masa remaja membuat mereka hampir tidak terpisahkan. Walau sebenarnya, Daisylah yang lebih sering meninggalkan Kartika untuk diadopsi.

Kami mau Daisy aja, Umm. Dia cantik banget.

Dia selalu mendengar kalimat yang sama dari calon ibu angkatnya. Tetapi, usia adopsi mereka tidak bertahan lama. Tiga tahun adalah batas maksimal sebelum dia dikembalikan. Itu pun dengan berbagai alasan dan kadang siksaan karena dia diyakini bakal merebut hati suami mereka dan juga mencuri harta mereka.

Demi Tuhan. Daisy bahkan belum bisa bicara dengan benar dan dia sudah dituduh macam-macam.

Hanya Kartika yang selalu memeluknya setiap dia kembali ke panti dengan wajah sembab karena menangis.

"Adikku sayang. Sini sama Mbak. Kita tidur bareng, ya, di kasur Mbak."

Kasur Kartika begitu tipis dan hanya muat untuk dirinya sendiri. Mereka bahkan harus berhimpit-himpitan agar bisa tidur, tetapi, buat Daisy, momen itu adalah momen terindah dalam hidupnya. Diselamatkan oleh kakak yang paling dia sayang setelah dibuang oleh keluarga-keluarga yang menolaknya.

Sayang, Kartika tidak bisa tinggal lama. Dia sebenarnya telah diangkat anak oleh sebuah keluarga terpandang dan kedatangannya ke panti hanyalah untuk menghibur Daisy kecil selama beberapa waktu sebelum akhirnya dia kembali kepada keluarga yang amat mencintainya.

"Neng nangis?"

Suara pengemudi ojek membuat Daisy mengerjap. Dia menggeleng tapi setelahnya memutuskan untuk mengangguk. Entah bagaimana menjawabnya, dia tidak terlalu kenal pengemudi ini sebelumnya.

"Emak saya bilang, nangis jangan ditahan, Neng. Ntar jadi bisul. Susah, kan? Cakep-cakep tapi bisulan. Kasihan kalau mau duduk."

Daisy mau tidak mau tertawa walau candaan si Mamang jauh dari kata lucu. Bahkan, setelah turun, dia melebihkan uang pembayaran sebagai tanda terima kasih karena sudah membuatnya tertawa. Setelah mereka berpisah, Daisy kemudian memutuskan untuk cepat-cepat menuju kamar rawat Kartika. Untung saja tadi dia sempat menelepon Gendhis. Adik ipar Kartika tersebut membalas panggilannya walau Daisy merasa suaranya agak sedikit sengau. Hal itulah yang membuat Daisy jadi sedikit panik dan dia tidak bisa memikirkan hal lain selain Kartika, si malang yang telah dua kali menjadi yatim piatu.

Belum sempat mengetuk pintu saat dia tiba di depan kamar rawat Kartika, dia mendengar isak tangis. Ada suara Gendhis dan Krisna. Namun, kehadiran beberapa orang yang dia kenal sebagai keluarga suami Kartika di dekat pintu membuatnya ragu untuk masuk.

"Loh? Mbak Desi?" Gendhis yang mengenali Daisy segera mendekat. Rambut gelombangnya kini terikat dan tampak lepek. Nampak bukan dia sama sekali dan Daisy tidak heran. Gendhis sedang menggunakan tisu untuk

menghapus air mata di kedua pipinya saat dua mendekat dan menarik tangan Daisy untuk mengikutinya.

"Sini, Mbak. Mbak Tika cari-cari kamu terus beberapa hari ini."

Daisy tampak gugup sewaktu dia melewati beberapa anggota keluarga Janardana. Bahkan, dia menunduk sewaktu pandangannya bertemu dengan ibu Gendhis yang tampak cemberut. Daisy mengenal wanita gaek tersebut dengan nama Bunda Hanum. Kepada Kartika dia amat kasih tetapi tidak pada Daisy.

"Ada Daisy?" suara lemah Kartika terdengar membuat Daisy jadi tidak tega. Dia melihat sosok Krisna yang duduk di sebuah kursi stenlis. Dengan tangan kanan, dia menggam jemari kurus istrinya sementara tangan kirinya mengusap puncak kepala Kartika yang tertutup jilbab.

Wajah Krisna tampak sangat kacau. Kumis dan janggutnya tumbuh berantakan. Rambutnya bahkan jadi sedikit lebih panjang dari saat terakhir mereka bertemu, entah satu minggu atau lebih, Daisy tidak ingat.

Yang lebih parah, cekungan di mata pria itu tampak nyata dan dia mirip sekali dengan zombie atau vampir Cina di film jaman dulu yang sering ditonton Daisy bersama-sama di ruang tengah rumah utama panti.

"Adekku, apa kabarmu? Sehat?"

Kartika minta Krisna melepaskan tangannya karena dia ingin memeluk Daisy. Dia tersenyum amat lebar tetapi, Daisy malah melihat kalau bibirnya pecah-pecah padahal di samping tempat tidur, dia melihat lip balm dan yakin kalau Gendhis pasti merawat tubuh kakak iparnya dengan sangat baik.

"Baik, Mbak. Alhamdulillah." bisik Daisy saat dia merasakan tangan kurus Kartika menyentuh punggungnya. Matanya terasa amat panas dan begitu pelukan mereka terlepas, dia berterima kasih kepada Gendhis yang memberinya sekotak tisu. "Mbak gimana?"

"Lumayan. Makanku banyak."

Lagi, Kartika tersenyum. Dia tampak makin kurus dan biji matanya seolah keluar dari rongga. Hampir tidak ada cahaya kehidupan dan Daisy sempat melihat sebuah tabung oksigen berdiri di sebelah tempat tidur. Selangnya menyambung ke hidung Kartika dan dia merasa amat terluka melihatnya.

Gendhis sempat menggeleng dan dengan ekor matanya dia memberi kode supaya Daisy melihat ke arah nakas. Nasi terakhir yang dikirim petugas catering rumah sakit

bahkan masih tertutup *plastic wrap* tanda belum disentuh sama sekali.

Mana mungkin Daisy percaya setelah matanya menemukan barang bukti tersebut. Dia merasa amat khawatir apalagi melihat kehadiran anggota keluarga yang lain, yang tiba-tiba saja berkumpul.

***

12

***

"Loh? Mbak Desi?" Gendhis yang mengenali Daisy segera mendekat. Rambut gelombangnya kini terikat dan tampak lepek. Nampak bukan dia sama sekali dan Daisy tidak heran. Gendhis sedang menggunakan tisu untuk menghapus air mata di kedua pipinya saat dua mendekat dan menarik tangan Daisy untuk mengikutinya.

"Sini, Mbak. Mbak Tika cari-cari kamu terus beberapa hari ini."

Daisy tampak gugup sewaktu dia melewati beberapa anggota keluarga Janardana. Bahkan, dia menunduk sewaktu pandangannya bertemu dengan ibu Gendhis yang tampak cemberut. Daisy mengenal wanita gaek tersebut dengan nama Bunda Hanum. Kepada Kartika dia amat kasih tetapi tidak pada Daisy.

"Ada Daisy?" suara lemah Kartika terdengar membuat Daisy jadi tidak tega. Dia melihat sosok Krisna yang duduk di sebuah kursi stenlis. Dengan tangan kanan, dia menggam jemari kurus istrinya sementara tangan kirinya mengusap puncak kepala Kartika yang tertutup jilbab.

Wajah Krisna tampak sangat kacau. Kumis dan janggutnya tumbuh berantakan. Rambutnya bahkan jadi sedikit lebih panjang dari saat terakhir mereka bertemu, entah satu minggu atau lebih, Daisy tidak ingat.

Yang lebih parah, cekungan di mata pria itu tampak nyata dan dia mirip sekali dengan zombie atau vampir Cina di film jaman dulu yang sering ditonton Daisy bersama-sama di ruang tengah rumah utama panti. "Adekku, apa kabarmu? Sehat?"

Kartika minta Krisna melepaskan tangannya karena dia ingin memeluk Daisy. Dia tersenyum amat lebar tetapi, Daisy malah melihat kalau bibirnya pecah-pecah padahal di samping tempat tidur, dia melihat lip balm dan yakin kalau Gendhis pasti merawat tubuh kakak iparnya dengan sangat baik.

"Baik, Mbak. Alhamdulillah." bisik Daisy saat dia merasakan tangan kurus Kartika menyentuh punggungnya. Matanya terasa amat panas dan begitu pelukan mereka terlepas, dia berterima kasih kepada Gendhis yang memberinya sekotak tisu. "Mbak gimana?"

"Lumayan. Makanku banyak."

Lagi, Kartika tersenyum. Dia tampak makin kurus dan biji matanya seolah keluar dari rongga. Hampir tidak ada

cahaya kehidupan dan Daisy sempat melihat sebuah tabung oksigen berdiri di sebelah tempat tidur. Selangnya menyambung ke hidung Kartika dan dia merasa amat terluka melihatnya.

Gendhis sempat menggeleng dan dengan ekor matanya dia memberi kode supaya Daisy melihat ke arah nakas. Nasi terakhir yang dikirim petugas catering rumah sakit bahkan masih tertutup *plastic wrap* tanda belum disentuh sama sekali.

Mana mungkin Daisy percaya setelah matanya menemukan barang bukti tersebut. Dia merasa amat khawatir apalagi melihat kehadiran anggota keluarga yang lain, yang tiba-tiba saja berkumpul.

"Ummi Yuyun sehat?" tanya Kartika setelah dia bisa bicara lagi. Kartika mengabaikan nasihat Krisna yang ada di seberang tempat Daisy berdiri saat ini, untuk tidak banyak bicara. Begitu Daisy mengangguk, Kartika melanjutkan, "Salam buat Ummi. Bilang maaf, Mbak nggak sempat mampir."

Ucapan Kartika barusan daripada menandakan dia menyesal belum bisa kembali mengunjungi panti, menurut Daisy lebih mirip kepada salam perpisahan dan karenanya, dia jadi tidak bisa menahan diri. Tangisnya

pecah dan dia memeluk tubuh kakak angkatnya sambil tersedu-sedu.

"Mbak, sehat, Mbak. Desi nggak punya kakak lagi kalau Mbak milih pergi."

Dia hampir tidak pernah menangis. Mungkin, saat dikembalikan ke panti bertahun-tahun lalu atau saat ditinggal Kartika ke rumah orang tuanya. Tapi, saat itu, Kartika bakal kembali, entah mengunjunginya di saat liburan atau di saat hari raya.

Sekarang, dengan kondisinya yang terlihat makin menyedihkan, Daisy sangsi dia bisa melihat Kartika lagi bahkan untuk satu bulan kedepan.

"Umurku nggak akan lama lagi, Des."

"Sudah, jangan nangis. Aku nggak apa-apa." Kartika menenangkan. Tak urung matanya basah juga. Dia bahkan mendengar isak dari kiri dan kanannya. Gendhis kembali menangis dan Krisna menyusut ingus. Tapi, sekarang dia sedang menyaksikan pemandangan indah, suami dan adik angkatnya mengapit Kartika. Mereka berdua mungkin tidak sadar, tetapi, tangan Kartika di kanan dan kiri telah menyatukan mereka berdua. Krisna belum melepas pegangan tangannya, begitu juga dengan Daisy.

Andai Daisy mau menerima pinangannya, semua ini akan terasa begitu indah lagi.

"Maafin Desi, Mbak. Kemarin sempat marah-marah." Daisy terisak.
Kartika sempat mengangguk sebelum bicara, "Wes, toh. Udah ayu begini. Kamu nurut kata mbakmu ini, anak baik. Cantik banget kamu, Des. Mbak sayang banget sama kamu."

Daisy memejamkan mata. Hatinya terasa disayat-sayat mendengar Kartika memujinya. Tapi, dia takut mengangkat kepala dan melihat wajah kakak angkatnya yang semakin kurus dan sayu. Seharusnya masih ada jalan agar Kartika bisa sembuh. Mengapa Tuhan begitu jahat kepadanya? Kartika tidak punya orang tua, ayah dan ibu angkatnya juga telah berpulang, tidak memiliki saudara, dan tentu saja buah hati. Dia hanya punya Krisna. Seharusnya, Allah membuat umurnya sedikit lebih lama.

"Mbak, sembuhlah. Kalau bisa ditukar biar Desi aja yang gantiin Mbak terbaring kayak gini. Kalau harus mati, lebih baik Desi. Aku nggak punya siapa-siapa. Jalanku bisa lebih mudah."

Kartika menahan lengan Daisy dan mencegahnya bicara ngawur. Tapi, gara-gara itu juga, Kartika akhirnya

terlihat bersemangat sewaktu dia melanjutkan bicara, "Kamu bisa gantiin aku, tapi bukan mati."

Oh, tidak. Topik ini lagi. Pikir Daisy. Bagaimana bisa Kartika membahasnya di depan semua orang? Bahkan saat ini di hadapan Krisna yang kaku bakai es balok yang siap dipecahkan dengan kapak.

"Tika."

"Mbak."

Suara mereka berdua terdengar serempak sewaktu Kartika berusaha mendekatkan tangan mereka berdua. Daisy enggan menyentuh tangan Krisna karena mereka bukan mahram dan begitu juga dengan Krisna. Pria tampan yang kini muram itu, tidak ingin menyentuh tangan wanita lain selain istrinya.

"Kalian ingin lihat aku bahagia, kan? Ini permintaan terakhirku."

Baik Krisna dan Daisy menggeleng. Sedang Kartika berkali-kali menggumam kalau dia sangat menyayangi mereka berdua.

"Des, Mbak nggak pernah memohon sekalipun kepada kamu, kecuali ini. Tolong jangan tolak."

Kartika terbatuk dan entah kenapa, Daisy hampir terpekik begitu melihat darah segar keluar dari hidungnya. Dia panik, melepaskan tangan wanita itu dan berteriak memanggil Gendhis. Gendhis sendiri, dengan air mata berderai-derai kemudian berlari mencari dokter jaga.

"Nggak apa-apa. Sudah biasa. Ini pertanda."

Tidak ada hal yang paling sedih di dalam hidup Daisy kecuali menyaksikan Kartika tersenyum padahal dia tahu, wanita itu menahan nyeri yang amat sangat.

"Istirahat, ya. Kamu sudah terlalu capek." suara lembut Krisna membuat Daisy mengangkat kepala. Tapi, dalam sekejap, dibuangnya wajah dan dia memilih mundur supaya pasangan suami istri tersebut bisa mendapatkan ruang pribadi.

Sewaktu dokter jaga dan dua orang perawat tiba ke kamar rawat, keluarga Krisna beranjak keluar. Daisy termasuk salah satunya tetapi Kartika memohon untuk ditemani dan dia tidak bisa berkutik.

Hanya saja, begitu rombongan dokter tersebut keluar, Kartika kemudian menangis sambil memeluk Gendhis dan menggumamkan kata gagal yang membuat Daisy tidak sanggup lagi bertahan. Air matanya makin deras

mengalir dan wajah Syauqi terbayang-bayang di pelupuk mata.

Aku masih berharap dia memilih aku.

Tapi, Syauqi bahkan tidak peduli. Daisy mengerti. Berusaha mengerti.

"Ikhlaskan, Mbak. Fokus sama kesehatan Mbak dulu."

Tidak ada yang bisa dia lakukan. Ketika akhirnya Kartika menjadi tenang dan tertidur sambil menggenggam tangan suaminya, Daisy kemudian termangu mendengar cerita Gendhis di taman rumah sakit, saat mereka mendapatkan kesempatan untuk mencari udara segar setelah hampir tiga puluh menit menangis sesenggukan.

"Tinggal nunggu harinya aja. Mbak Tika nggak mau makan. Udah dipasang selang langsung ke lambung.

Daisy kira selang yang tadi dia lihat adalah selang oksigen. Tahunya, malah selang untuk membantu makan. Jika sudah begitu, kondisinya sudah amat lemah. Gendhis bahkan sesekali menyumpah, mengeluarkan makian dan mengabsen nama-nama penghuni kebun binatang kepada rumput di hadapan mereka. Dia tidak peduli sama sekali pada kode dari Daisy kalau saat ini mereka berada di rumah sakit.

“Nggak tega aku, Mbak.” Gendhis mengusap air mata di pipi kanannya dengan kalut.

“Lihat orang sakit, orang meninggal, aku sudah biasa. Tapi, ketika kejadian di depan mata, aku nggak bisa nggak nangis. Apalagi ini mbakku sendiri.”

Gendhis menelungkupkan wajah ke lutut lalu melanjutkan, “ Dulu waktu Ayah meninggal, aku nggak sempat mengabulkan keinginannya buat sering datang ke rumah. Ayah mau kami lebih banyak bersama, Ayah kepingin banget makan sop buntut bareng aku tapi karena aku suka bertengkar sama Bunda, kepinginan Ayah nggak pernah bisa kuwujudkan. Waktu beliau pergi… “ suara Gendhis nampak putus-putus karena dia berusaha amat keras untuk melanjutkan, “Cuma sop buntut, Mbak. tapi nyesalnya sampai sekarang. Setiap aku mampir ke restoran, setiap ketemu menu sop buntut, aku pasti nangis ngebayangin Ayah kepingin banget.”

“Sampai dua tahun aku nggak berani lihat foto Ayah di HP.” Gendhis mengangkat kepala. Hidungnya bengkak dan dia berterima kasih saat Daisy menyerahkan selembar tisu kepadanya.

“Aku kangen banget sama Ayah.” Gendhis berusaha tersenyum, “Tapi, aku nggak bisa kasih tahu semua

orang kalau perasaanku kadang naik turun. Aku cuma manusia biasa, Mbak."

Daisy juga manusia biasa. Dia memang belum pernah kehilangan orang terdekat secara riil. Dia bahkan tidak tahu keberadaan orang tuanya di mana, apakah sudah meninggal atau belum. Hal tersebut terjadi bahkan sebelum dia tahu dunia dan kini, Daisy lebih suka menganggap mereka meninggal, supaya dia tidak terbeban dengan kewajiban mencari orang tua seperti yang sering ditulis dalam cerita. Kenapa juga dia harus mencari sedang sejak lahir saja dia sudah dibuang?

"Aku nggak mau menyesal lagi."

Gendhis seolah masih ingin bicara tetapi dia memilih mengusap air mata dalam diam sementara Daisy sendiri mencerna semua kalimat yang diucapkan oleh sahabatnya itu. Ketika mereka berdua kembali ke kamar rawat Kartika, suasana kamar sudah sepi. Hanya saja, suara Bunda Hanum membuat Daisy agak sedikit gugup. Dia sedang memarahi putranya.

"Kamu, tuh, lembek banget. Minta apa, kek, sama dokter biar dia nggak sakit lagi. Nggak kasian apa lihat istrimu kesusahan?"

Daisy agak sedikit gugup setiap mendengar suara Bunda Hanum. Tapi, dia mendengar suara penuh kelembutan di

sana yang membuatnya sedikit iri karena hal tersebut berarti kalau Kartika sangat disayangi.

Mereka berdua terdiam melihat kehadiran Gendhis dan Daisy dan seolah memberi jalan, akhirnya dua orang perempuan tersebut masuk. Begitu Daisy mendekat ke arah tempat tidur Kartika, Krisna menyusul dari belakang.

"Tidur?" Daisy bertanya, dimaksudkan kepada Gendhis tapi yang menjawab malah Krisna.

"Nggak. Cuma memejamkan mata. Biasanya sedang menahan sakit. Sebentar lagi jadwal minum obat."

Entah apa fungsi obat tersebut untuk saat ini, pikir Daisy. Apakah untuk menambah masa hidup, mengurangi rasa sakit, atau membunuh sel kanker yang sudah menggerogoti tubuh Kartika saat ini. Tidak pernah dia merasa sepilu ini dan air matanya terus turun tanpa bisa dia cegah.

Begitu mendengar suara, Kartika mengulurkan tangan. Daisy tanpa ragu mendekat dan duduk di bangku sebelah tempat tidur.

"Mbak kira kamu pulang tadi."

Senyum Kartika tampak bahagia walau Daisy tahu sekarang dia sedang menahan sakit. Dia amat tidak tega melihatnya berusaha untuk terlihat kuat.

"Bahkan, sekadar nraktir Ayah makan sop buntut aja, aku nggak bisa lagi, Mbak."

Terbayang tangisan Gendhis yang begitu menyesal ditinggal sang ayah membuat Daisy tidak mau merasakan hal yang sama. Entah setan mana yang membujuknya, begitu dia mendekat ke arah Kartika, Daisy memajukan kepalanya dan bertanya pelan, "Mbak nggak menyesal meminta aku menjadi madumu?"

Tangis Kartika pecah. Dengan tangan ringkih dia menarik wajah Daisy dan menciumi pipi adik angkatnya dengan penuh terima kasih.

"Ya Allah, Desi. Makasih. Makasih banyak. Ya Allah, aku nggak minta apa-apa lagi."

Tubuh gemetar Kartika memeluk Daisy amat erat. Dia bahkan berusaha bangkit bila tidak ditahan oleh Daisy, Krisna, dan juga Gendhis. Tapi, dia tidak merasa sakit sama sekali, seolah kesakitan di tubuhnya telah lenyap. Malah, gara-gara itu juga, Kartika meraih lengan suaminya, "Mas. Desi mau. Desi mau nikah sama kamu."

Terdengar ucapan hamdallah yang Daisy tahu berasal dari bibir Gendhis sementara Krisna tidak memberi respon sama sekali. Tubuhnya sekaku papan sewaktu mendengar kalimat barusan dan Daisy sama sekali tidak berani menoleh ke arah wajahnya.

Di belakang mereka terdengar istighfar dan decakan seolah Bunda Hanum tidak senang mendengar kabar itu dan Daisy yang sempat berpaling ke arahnya karena menghindari Krisna melihatnya cepat-cepat keluar seolah hendak menelepon seseorang.

"Panggil Ustad Khalid, Dek." pinta Kartika kepada Gendhis seolah mereka telah siap bila saat ini terjadi sementara Daisy masih berdiri dengan wajah bingung memandangi mereka semua.

"Mas, kita nggak usah jauh-jauh cari saksi. Cukup Mas-mas di kamar sebelah, yang teman ngobrolmu. Kita mes … ti …ce…pa… t … " Kartika tidak sempat melanjutkan. Sesuatu mendesak keluar dari kerongkongan dan mereka semua belum siap ketika wanita itu bergerak dan mengeluarkan semua isi perutnya.

***

13

***

Madu in training 13

Di tengah kondisinya yang kritis, ternyata Kartika telah mempersiapkan semuanya demi mensukseskan misinya menyatukan Krisna dan Daisy. Hanya saja, yang kelewat antusias adalah dia seorang sementara kedua calon mempelai memandang kaku ke arah Kartika yang sekarang seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Keadaannya yang begitu lemah membuat baik Krisna maupun Daisy tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menuruti perintahnya.

Bagaimana bisa Kartika sesantai ini sementara dia tahu, suami dan adik angkatnya amat merana. Suami mana yang tidak merana ketika melihat istrinya kolaps seperti Kartika saat ini? Dan bagaimana Krisna tega menolak permintaannya sedang kematian bisa memisahkan mereka berdua dalam hitungan detik?

Kejam. Kartika memang kejam. Apakah dia tidak tahu kalau Krisna begitu mencintainya? Apakah Kartika tahu bahwa saat ini Krisna lebih mementingkan dirinya

daripada yang lain? Krisna meninggalkan pekerjaannya, hobinya, cita-citanya, mengabaikan ibunya yang meminta Krisna lebih memperhatikan dirinya sendiri. Kini, dia meminta Krisna menikahi gadis gila yang dulu tanpa ampun mempermalukannya di depan teman-teman mereka, apa Kartika pikir dia bakal menerima?

Krisna setuju bukan karena dia suka pada Daisy, melainkan karena dia tidak punya pilihan lain. Kartika terus merengek, menangis dan setiap dia berusaha menolak, wanita itu memilih diam. Dia tidak akan memberi tahu siapa saja tentang perasaannya saat ini, lukanya, penyakitnya, dan tahutahu saja Kartika akan muntah atau mengeluarkan darah super banyak yang membuat tubuh Krisna sedingin es dan berharap dia saja yang mati.

Bahkan membujuknya makan sudah seperti membujuk balita, dia harus menahan tangis supaya si cantik kesayangannya itu tidak kekurangan gizi.

"Makan, Tika. Gimana bisa sembuh? Mas bakal nurut semua kata-katamu kalau kamu juga nurut kata Mas."

Demi Kartika, dia terpaksa mengangguk saat wanita itu memohon agar dia menikahi Daisy. Apa saja bakal dia lakukan asal sesuap nasi masuk ke mulutnya. Krisna tidak sanggup melihat istrinya begitu merana dan ketika

dia sadar, bagaikan orang sehat, Kartika merangkul dan mencium pipi adik angkatnya berkali-kali dengan air mata berderai-derai.

Dia tidak pernah terkejut seperti ini. Dia kira wanita itu bakal menolak, seperti yang selalu dia dengar dari bibir Kartika ketika istrinya mengadu. Saat itu, Krisna sudah merasa amat senang. Si tolol itu tidak bakal mendukung usaha Kartika dan janjinya kepada sang istri hanya sekadar janji, ketika pada akhirnya dia mengucapkan sebuah kalimat pendek dan berakhir dengan sebuah insiden muntah-muntahnya Kartika yang membuat semua orang panik.

"Janji padaku, jangan marah kepadanya, jangan benci dia. Kamu bakal sayang kepada Daisy seperti kamu menyayangiku."

Krisna tidak bisa menganggukkan kepala. Saat itu, Kartika membantunya mencukur kumis dan cambang, membantu menyisir rambut Krisna yang agak ikal dan mulai memanjang lalu menyuruhnya untuk menggunting dan merapikan rambut itu sepulang dari rumah sakit. Krisna hanya memandang istrinya dengan tatapan kaku dan mata merah. Buku jarinya terkepal dan dia merasa amat jengkel karena Daisy memilih mengiyakan pinangan dari Kartika.

Otaknya sudah sinting. Bisa-bisanya dia yang kemarin teguh menolak lalu menurut. Apakah Kartika menyuapnya atau menjanjikan sesuatu?

"Aku menyumbangkan sebagian uangku untuk panti. Tentu ada hak Daisy di sana, apalagi setelah aku meninggal nanti dan kamu tidak perlu protes. Aku tidak menggunakan uangmu. Jatah buat Bunda juga telah kusiapkan dan aku minta bantuanmu buat mentransfer kebutuhan Bunda seperti yang selama ini aku lakukan."

Kartika yang punya dua kepribadian. Dia bisa amat baik bagai ibu peri tapi kadang, dia dan pemikiran gilanya membuat Krisna stres.

"Jadi karena uang?" Krisna memasang senyum terluka dan mata Kartika seolah memarahinya ketika mendengar jawaban seperti itu.

"Nggak. Kamu nggak boleh menuduh Desi kayak gitu, Mas."

Dia tidak boleh menuduh, lantas apa yang membuat wanita itu tiba-tiba saja mau menerima? Tidak mungkin tentang yang lain. Selama berharihari, dia merasa amat senang bahwa wanita tersebut tidak bakal menuruti Kartika. Tapi, ketika hari ini dia luluh, Krisna tidak bisa tidak kecewa.

"Dia punya pekerjaan, punya uang dan tabungan. Jangan kamu kira dia mengemis uang kepada kita. Desi adalah wanita paling mandiri yang pernah aku kenal."

Terserah. Krisna tidak bakal percaya. Selama ini penampilan Daisy dan gembel tidak jauh berbeda. Untuk hari ini dia sudah tampil lain dan buat Krisna, seolah-olah sejak pagi, Daisy sudah berencana untuk menyetujui pinangan Kartika.

Sialan! Maki Krisna di dalam hati. Dia tidak pernah memaki sebelum ini. Kartika selalu membuatnya menjadi baik. Tetapi, sejak Daisy menerima tawaran untuk menjadi istri muda Krisna, dia tidak bisa lagi berbohong. Kekecewaan telah membuatnya berubah. Hanya saja, tidak mungkin dia meluapkan hal tersebut kepada istrinya yang malang.

"Janji?"

Suara lembut Kartika membuat Krisna kembali ke alam nyata. Wanita itu kini sedang membersihkan sisa-sisa rambut yang dicukur dengan tisu basah.

"Aku belum potong kukumu. Nanti, setelah aku pergi, dia yang bakal melakukannya."

"Tika." cegah Krisna. Dia tidak senang mendengar ucapan Kartika seperti itu. Siapalah dia tahu betul tentang takdir Tuhan Yang Maha Agung?

Kartika mengangkat wajahnya. Dia mengurai sebuah senyum. Gendhis dan Daisy telah membantu mengganti gamis dan jilbabnya yang basah kena muntah. Dia melarang Krisna melakukannya. Sebentar lagi Krisna harus mandi dan berdandan rapi. Dia sudah meminta bantuan Gendhis untuk mengatur ruang depan menjadi tempat akad sekalipun Bunda Hanum sempat mengajaknya berdebat.

"Apa-apaan kamu, Tika? Kamu belum mati dan sudah memberi Krisna madu. Pokoknya Bunda tidak suka."

Bunda Hanum jarang marah. Kartika adalah menantu kesayangannya. Dia punya dua menantu laki-laki dari kedua kakak Krisna, tetapi Kartika yang sangat mengerti dia dibandingkan dua suami anak-anak perempuannya tersebut. Kartika selalu memanjakannya dengan hadiah dan tidak sungkan mengirim Bunda Hanum uang jajan entah itu untuk facial di salon, perawatan wajah, dan sebagainya.

Jika Krisna memiliki satu istri lagi, apalagi yang miskin dan asal-usulnya tidak jelas seperti Daisy, maka uang bulanan dari sang menantu akan terancam. Jika pun

Krisna akan menikah lagi, Bunda Hanum akan memilihkan satu gadis perawan super seksi dan kaya untuk anak lelaki satu-satunya yang dia punya itu, seperti anak Jeng Sinta, pemilik tiga SPBU di Kemayoran, atau Jeng Ruri, istri jendral yang khawatir putri sulungnya yang baru selesai S3 di Jepang belum mendapat suami.

Mereka sudah pasti amat pandai, cantik, dan mapan. Tidak seperti yang satu ini. Anak panti, kata Kartika? Siapa tahu, dia adalah anak preman atau anak pelacur yang dibuang begitu saja oleh orang tuanya.

Masak, Krisna yang tampan dan amat berharga itu mesti menampung wanita hasil hubungan gelap? Entah di darahnya ada virus atau juga penyakit karena sudah pasti seumur hidup dia tidak pernah melakukan medical *check up* seperti yang selalu dia lakukan di Penang atau Singapore.

"Nanti, kamu harus lebih sabar menghadapi dia." Kartika yang tidak peduli barusan Krisna telah memintanya berhenti bicara macam-macam, terus saja memberikan wejangan.

"Desi masih muda. Suatu saat dia bakal marah-marah atau tidak sabaran. Tugasmulah mengajarinya dan jangan sekali-sekali pukul dia."

Kartika berhenti bicara karena di saat yang sama dia melihat air mata telah meleleh di kedua pipi suaminya. Krisna merasa amat terluka. Tapi, dia tidak tahu mesti berbuat apa lagi agar wanita di hadapannya ini tahu dia rela melakukan segalanya supaya Kartika tetap hidup.

"Kamu mesti janji."

Krisna meraih kedua tangan Kartika lalu menciumnya dengan perasaan amat terluka. Dia tidak ingin mengecewakan istrinya tetapi hatinya tidak bisa berkhianat.

"Dia adikku, Mas. Aku mohon."

Krisna memejamkan mata, berharap hari ini tidak terjadi. Tapi, begitu dia kembali membuka mata, Kartika sedang menunggu jawaban darinya.

"Ustadznya sudah datang."

Gendhis terburu-buru masuk ruang rawat. Beruntung mereka tidak sendiri.
Beberapa saudara sepupu Krisna juga hadir. Meski begitu, Daisy sendirian. Dia hanya sempat menelepon Ummi Yuyun dan wanita itu tidak bisa begitu saja meninggalkan panti. Daisy juga sempat menelepon Syauqi dan dengan suara gugup pria itu hanya mengucapkan selamat kepada Daisy, tanpa embel-embel

lain seolah dia tidak menahan gadis itu kepada keputusannya atas pernikahan mendadak ini.

Gendhis sempat membantu merias wajah Daisy, walau seadanya. Mereka hanya akan melakukan pernikahan siri. Tapi, Kartika telah mempersiapkan semua ini. Buktinya, pria yang dia sebut ustadz adalah orang yang akan menikahkan Daisy dan Krisna. Dia juga membawa seorang teman yang akan menjadi wali hakim.

Ketika mereka semua sedang mempersiapkan ruang depan dan Krisna berganti pakaian, Kartika menyempatkan diri untuk bicara kepada Daisy yang matanya bengkak seperti terkena sengatan tawon.

"Jangan nangis. Nanti riasan matanya rusak. Gendhis udah susah payah bantu meriasnya."

Bibir Daisy seperti dijahit dan dia hanya mampu mengerjap beberapa kali.

"Nanti Mas Krisna akan bimbing kamu. Setelah aku mati … " Kartika sempat berhenti karena Daisy memanggil namanya, tapi dia tetap melanjutkan, "kalian akan kembali ke rumah. Semua hartaku adalah milikmu. Kamu bebas menggunakan apa saja dan nanti tidur di kamar kami kalau kamu suka. Atau, kamu bisa memilih kamar lain, sebuah kamar baru buat kalian berdua.

Gendhis bakal bantu kamu berberes dan memberi tahu apa aja yang bisa kamu lakukan."

Kartika bicara seolah tenaganya tidak habis. Padahal, pagi tadi dia seperti ayam sayur. Bernapas pun harus susah payah. Kini, dia seperti motivator nomor satu di Indonesia yang walau tubuhnya kecil dan terlihat ringkih, punya semangat yang tidak putus, bahkan untuk memberi wejangan kepada adik angkatnya.

"Mbak seharusnya beristirahat." Daisy mengingatkan. Dia tidak lagi mendengar apa saja yang tadi diucapkan Kartika. Di dalam pikirannya tadi, setelah dia mengatakan setuju, mereka masih punya waktu beberapa bulan sebelum akhirnya Krisna dan Daisy menikah. Nyatanya, mereka seperti dikejar SATPOL PP. Kartika terus saja mengoceh tentang apa yang bakal dia dapat, apa yang mesti dia lakukan setelah sah jadi istri Krisna beberapa saat lagi.

“Dengar, Mbak. Jangan pikirin apa-apa lagi. Saat ini fokusku cuma Mbak. Desi ndak mau sakitmu tambah parah.”

Kartika meraih kedua tangan Daisy, menangkupkan keduanya di dadanya yang kurus dan terlindung hijab.

“Maaf terpaksa memberikan pernikahan yang amat nggak layak seperti saat ini.” dengan tatapan memohon

dan menyesal, Kartika mengucapkan maaf sementara bagi Daisy sendiri dia tidak peduli. Akad nikah ini hanya seremonial. Dia bahkan belum bicara satu atau dua patah kata kepada Krisna tentang apa yang mesti dilakukan. Posisinya amatlah menyedihkan sementara di seberang sana, sesekali dia mendengar Gendhis memarahi bundanya.

“Berhenti ngoceh, Bun. Kayak nggak ada omongan lain dari mulut Bunda.”

Daisy merasa tidak enak dengan suasana seperti itu apalagi di saat yang bersamaan, Ustadz Khalid mengucap salam di depan pintu.

Ya Allah, aku nggak datang ke sini buat merebut suami kakakku.

Daisy ingin sekali menangis, namun tidak mampu. Dia tidak ingin membuat hati Kartika kecewa. Dia tidak sanggup.

“Sudah siap?”

Suara sang ustadz berhasil membuat jantung Daisy berdentam-dentam. Siapkah dia?

“Ayo, Des. Gendhis sudah menunggu. Dia yang bakal mengantar kamu. Mbak menyaksikan dari sini. Semoga sukses, Mbak sayang kamu, adikku.”

Daisy mengerjap. Kata-kata sayang yang keluar dari bibir Kartika bukanlah bohongan. Dia sampai rela menyerahkan suaminya sendiri untuk Daisy. Padahal pria itu adalah kesayangannya, pemilik tulang rusuknya. Bagaimana bisa seorang pria memiliki rusuk-rusuk yang lain padahal dia sudah membaca yang hilang hanya sebuah dan dipastikan adalah milik Kartika?

“Sudah siap, Mbak?” tanya Gendhis dengan suara pelan hanya untuk didengar oleh Daisy seorang dan dengan nada yang sama, Daisy membalas, “Apa wajahku kelihatan siap, Dhis?”

Gendhis menggeleng. Jika dia berada di posisi sahabat kesayangannya itu, Gendhis juga akan menyerah. Tapi, mereka tidak boleh banyak berdebat. Toh, nasi sudah menjadi bubur. Mereka semua yang terlibat dalam arus ini tidak bisa mundur lagi.

“Sisi positifnya, aku punya dua orang ipar perempuan yang sayang banget sama aku.” Gendhis berusaha tersenyum sementara Daisy tidak setuju.

“Buatmu. Kalau buatku, artinya aku mesti siap makan hati. Pria yang kamu sebut Mas bisa jadi bakal

menggorok leherku saat tidur supaya dia nggak perlu lagi berurusan denganku.”

Gendhis tertawa, tawa yang tidak mampu dia jelaskan karena tahu jelas, di dalam hati mereka masing-masing, baik Krisna atau Daisy pasti sedang berusaha bagaimana caranya pernikahan ini bisa gagal tanpa membuat Kartika menangis histeris.

***

14

***

Madu in training 14

Daisy Djenar Kinasih selalu mendengar bahwa momen akad nikah adalah momen terindah dalam kehidupan sepasang anak manusia yang disatukan dalam satu ucapan ijab dan kabul. Wali nikah atau wali hakim akan mengucapkan kalimat akad yang dibalas dengan kalimat kabul oleh pihak mempelai pria. Bagi seorang anak perempuan hal tersebut berarti pindahnya tanggung jawab seorang ayah ke pundak sang suami yang berjanji akan membimbing dan menjaga istrinya.

Daisy tidak mengenal sang ayah. Dia tidak juga memiliki saudara lakilaki, begitu juga dengan kakek dan paman. Dia sudah sendirian sejak ditinggal di depan panti hanya diletakkan di dalam kardus, tidak berpakaian dan cuma diselimuti sebuah kain panjang. Tali pusarnya bahkan masih menempel. Tidak ada surat tanda cinta dari orang tuanya, tidak ada peninggalan lain selain kain yang mungkin sengaja ditinggal agar bayi malang tersebut tidak mati kedinginan.

Kini, wali hakim yang menjalankan tugas menikahkan Daisy dengan Krisna. Tetapi, tidak ada debar haru, bahagia, atau deg-degan seperti mempelai lain yang penasaran bakal jadi apa masa depan mereka berdua setelah resmi menikah nanti.

Meski tidak ingin memikirkannya, tapi, Daisy yakin, bila nanti Kartika meninggal, Krisna bakal menceraikannya. Seperti dirinya, pria tersebut juga terpaksa menyetujui permintaan istrinya.

Andai setelah ini Kartika segera sembuh, maka pengorbanan Daisy akan sangat sepadan. Dia percaya, pernikahan tanpa cinta ini bakal berakhir seperti cerita di dalam sinetron. Dia dan Krisna bakal damai tinggal satu atap bila dunia sudah meledak. Keyakinannya malah makin membuncah sewaktu pria itu nanti akan memuntahkan sederetan aturan tentang pernikahan ini

kepadanya seperti pernikahan kontrak yang sering dia baca dalam novel yang digilai oleh emak-emak Indonesia.

Perjanjian setelah menikah.

Satu, dilarang menyentuh.
Dua, dilarang jatuh cinta.
Tiga, dilarang kepo urusan masing-masing.
Empat, boleh pacaran asal tidak kebablasan.
Lima, dilarang skinship
Enam, bla bla bla

Dan dua bulan kemudian tokoh utamanya bunting dengan tokoh yang tadi dia benci. Bagaimana bisa dua orang yang bermusuhan jadi saling bertukar benih sementara di dunia nyata? Yang seperti itu nyaris mustahil adanya. Seperti yang sekarang ini dia alami.

Cih, picisan. Tapi herannya orang-orang suka dan dia pernah terjebak membuat postingan tentang hal tersebut dalam artikelnya dan berakhir ramai dengan komentar halu penuh improvisasi ala emak-emak lengkap dengan adegan ranjang yang membuat celana dalam mereka basah.

Astaga. Dia juga ingat pernah memberi informasi tidak benar tentang ukuran jempol dan sebagainya. Aish, membayangkannya lagi membuat Daisy amat malu. Dia

seharusnya berhenti main forum karena lama-lama dia makin ketagihan. Bukannya mengetik artikel, dia malah menghabiskan waktu bercanda dengan semua teman yang di dunia sana tidak pernah peduli dengan statusnya.

Daisy sedikit terperanjat saat secara serempak, terdengar teriakan sah! tanda bahwa sejak detik ini dia telah menjadi istri kedua Krisna Jatu Janardana. Di saat yang sama, Daisy menoleh ke arah Kartika dan menemukan kakak angkatnya menangkupkan kedua tangan ke wajah seolah dia baru saja mengucapkan syukur kepada yang Maha Kuasa karena dia telah berhasil menjalankan misi yang sebelum ini amat tidak masuk akal.

Kamu senang, Mbak? Apakah setelah ini kamu akan sehat dan sembuh lagi?

Daisy mendengar suara Gendhis memanggil dan dia menoleh ke arah semua orang. Saat ini Krisna hendak memasangkan cincin ke jarinya dan dia berusaha menghela napas.

Mereka akan bersentuhan. Seharusnya mereka mencari cincin perak atau sepuhan saja mengingat Daisy hanyalah penggembira di dalam kehidupan Kartika dan Krisna. Sayangnya, Kartika yang sudah kadung bahagia, tahutahu melepas cincin pernikahan miliknya yang

Daisy tahu berharga amat mahal. Berliannya berukuran besar dan paling minimal harganya sekian puluh juta.

Beberapa tahun lalu Daisy pernah melihat merknya, sebuah merk kenamaan yang sering dia baca ketika anggota forum gosip artis membahas cincin yang dipakai para artis yang baru dilamar atau menikah dengan pria yang mencintai mereka. Kini, seolah benda tersebut tidak punya arti, Kartika melepas begitu saja cincin di jari manisnya.

Daisy sempat melihat Krisna dan Bunda Hanum protes kepada Kartika, tetapi mereka terdiam saat wanita itu membalas, "Bukankah Mas Kawin itu adalah hak milik seorang istri dan mereka boleh mempergunakannya untuk apa saja? Atau sebenarnya kalian berdua tidak ikhlas memberikannya kepadaku sehingga ketika aku ingin memberikannya kepada adikku, kalian protes?"

Wajah Krisna menyatakan kalau bukan itu maksud dirinya menolak Kartika memberikan cincin tersebut. Dia berat hati karena teringat perjuangan yang dilakukannya sewaktu berusaha memberikan cincin itu kepada istrinya. Dia pernah menjadi pegawai biasa, kelas rendah dan usahanya melamar Kartika yang waktu itu adalah seorang putri angkat pengusaha ternama mendapatkan banyak cibiran. Memberikan cincin yang merupakan benda paling mahal yang saat itu pernah dia

beli membuat Krisna merasa amat bangga kepada dirinya. Kini, melihat lambang kerja kerasnya untuk sang istri harus berpindah ke tangan Daisy membuat egonya amat terluka.

"Waktu aku beli cincin itu, aku cuma mau kamu yang pakai, bukan wanita lain."

Daisy merasa telinganya berdenging dan jika bukan karena Gendhis yang menenangkannya, rasanya dia ingin sekali kembali ke kamarnya di panti dan memandangi layar laptop yang terbengkalai karena urusan menjadi istri muda dan menyenangkan hati Kartika.

Selama ini dia tidak terlalu suka mengusik kehidupan keluarga Krisna yang sebenarnya. Hanya Gendhis yang akrab dengannya dan berkali-kali dia bertanya, mengapa gadis itu tidak pernah kembali ke rumah keluarganya melainkan sibuk ngekos atau mengontrak sebuah rumah kecil untuk dirinya sendiri, termasuk bekerja sampingan untuk menghidupi dirinya selama kuliah. Jawaban Gendhis tentang tidak akurnya dia dengan sang ibu membuka mata Daisy, terutama ketika dia melihat dengan biji matanya sendiri seperti apa sikap seorang Hanum Sari Janardana.

Mau tak mau, Daisy kini telah menjadi bagian dari keluarga ini, entah untuk sementara atau selamanya. Tapi, melihat sifat Bunda Hanum, dia teringat kembali pada salah satu wanita yang pernah mengadopsinya. Wanita tersebut amat marah jika Daisy mengambil makan tanpa izin dan daripada mengangkat anak, sebenarnya dia menggunakan kesempatan tersebut untuk menyiksa dan memaksa Daisy melakukan seluruh pekerjaan rumah tangga. Bila Daisy menolak, dia bakal disiksa dan kekejamannya berakhir setelah Daisy kabur dan menunjukkan bukti-bukti penyiksaan kepada Ummi Yuyun.

Ah, Daisy tidak mau lagi mengingat masa kelamnya sebagai anak panti yang selalu ditolak. Kini, meski sedikit trauma dengan pengalaman masa lalunya, dia sudah menyiapkan diri. Jika nanti Krisna bakal menendangnya, dia sudah siap angkat kaki.

"Pas."

Lagi-lagi Daisy tersadar. Ternyata Krisna telah selesai memasang cincin milik Kartika di jari manisnya. Seperti dirinya sendiri, pria tampan itu tampaknya tidak mau repot-repot tersenyum. Malah, lewat tatapan matanya, Daisy lebih percaya kalau Krisna lebih ingin mematahkan jari manis kanan Daisy lalu merebut cincin berlian yang sekarang nangkring dengan cantik.

Dia malah tidak tahu kalau cincin pemberian Kartika yang kini dipakainya lumayan berat. Tahu begitu, dia sebaiknya meminta cincin murah delapan karat berukuran satu atau dua gram yang harganya tidak lebih dari lima ratus ribu. Bentuk dan warnanya yang tidak mencolok tidak bakal membuat penjahat curiga. Emas sepuhan juga boleh. Daisy tidak bakal menolak. Dalam novel-novel yang dibacanya, pasangan saling benci itu terkesan amat aneh. Mereka tidak suka satu sama lain, tapi kadang pihak laki-laki amat royal kepada sang perempuan. Padahal, dilihat dari wajah Krisna saat ini, boro-boro dia terlihat royal, bernapas di sebelah Daisy saja dia kelihatan tidak sudi.

Huh, pergi saja sana. Aku begini-begini juga luluran tiga kali seminggu, ketekku juga kukasih deodoran dan pakai parfum supaya hidung orang nggak sakit kalau dekat-dekat aku.

"Jangan dilepas, ya." pinta Kartika ketika akhirnya mereka mendapat kesempatan untuk bicara berdua. Krisna sedang mengobrol dengan ustadz yang menikahkan mereka sementara Gendhis menghilang entah ke mana. Bunda Hanum yang sempat marah-marah kemudian memutuskan untuk pulang. Tinggallah Daisy berdua dengan Kartika dan saat ini, mempelai cantik itu merasa amat bingung. Dia memang sudah menjadi istri Krisna, tetapi, tidak mungkin setelah ini

mereka akan menunggu Kartika bersamasama. Daisy pasti merasa amat canggung. Biasanya, dia menjaga kakak angkatnya itu saat Krisna bekerja.

"Seharusnya nggak perlu pakai ginian. Mukena salat saja." Daisy menjawab. Dia tidak ingin memakai cincin Kartika tapi mata kakak angkatnya memberi isyarat dia tidak boleh melepaskan benda tersebut. "Mas kawin itu hadiah buat istri. Mukena memang boleh, tapi, alangkah baiknya diberikan sesuatu yang bermanfaat."

Daisy ingin membalas kalau dia tidak butuh hadiah mewah. Tetapi, Kartika yang sibuk seharian ini terlihat amat kelelahan. Biarlah, nanti saja dia kembalikan cincin ini kepada Gendhis. Dia mungkin tidak bakal banyak bicara kepada Krisna sehingga bisa dipastikan kalau nanti Gendhislah penghubung antara mereka berdua.

"Desi minta maaf sudah jadi orang ketiga." ujar Daisy setelah dia diam selama beberapa saat. Kartika membalas dengan gelengan dan tersenyum amat tulus, "Mana ada orang ketiga. Nanti kamu akan jadi yang nomor satu di hatinya."

"Mbak." geleng Daisy. Dia ingin menangis tapi ditahannya. Seumur hidup, hari inilah dia paling banyak mengeluarkan air mata. Padahal, sepedih dan sepelik apa pun hidupnya, Daisy Djenar Kinasih selalu berusaha

untuk tetap kuat. Hidup sedang membercandainya tapi dia tidak menyerah karena guyonan hidup tentang sejarah dirinya sejak bayi hingga dewasa tidak pernah indah. Sekarang, menyaksikan hidup kakak angkatnya yang seolah sedang dijungkirbalikkan dengan superjet, dia merasa amat hancur.

"Aku sudah jadi madumu. Sekarang giliranmu untuk tetap kuat dan berjuang buat sembuh."

Kartika hanya membalas lewat senyum, seperti yang selalu dia lakukan sejak Daisy setuju menikah dengan Krisna. Wajahnya menyimpan gelagat misterius yang tidak adik angkatnya pahami dan setelah kehadiran Gendhis sepuluh menit kemudian dia paham.

Apalagi gelegar suara Krisna yang hampir mengamuk seolah membuat Daisy melonjak dari tempat dia duduk saat ini. Dia sedang berada di ruang tamu menjelang waktu Magrib tiba dan hendak izin menuju musala rumah sakit yang lebih luas dan sebagai alasan supaya dia bisa menyingkir. Tetapi, peristiwa barusan membuatnya tidak jadi bangkit dari kursi.

"Kenapa, Dhis?" tanya Daisy. Gendhis yang pura-pura sibuk dengan ponselnya hanya nyengir. Dia kelihatan amat serba salah. Jika dia ikut buka mulut dan bercerita, sudah pasti Daisy pula yang bakal mengamuk.

"Nanti dengerin aja Mbak Tika."

Daisy tidak mau percaya. Bila Gendhis sudah bersekongkol dengan Kartika, artinya ada hal yang mesti diwaspadai. Bukti nyata sudah menimpanya hampir satu jam yang lalu. Dia tidak mau kecolongan lagi.

Apakah hal ini ada hubungannya dengan kepergian Gendhis barusan?

"Kenapa dia marah-marah?"

Daisy masih enggan memanggil nama Krisna. Dia juga makin illfeel kepada pria itu sejak kasus cincin nikah tadi dan sekarang, karena dia bicara dengan suara cukup tinggi kepada Kartika. Wanita itu sedang sakit, dan…

"Hotelnya sudah di-*booking*. Kalau nggak bisa bulan madu jauh-jauh, kalian bisa melakukannya malam ini. Cuma lima ratus meter, kamu tahu, kan? The Peak."

"Apa?"

Biji mata Daisy nyaris keluar dan gara-gara jawaban Kartika barusan, Krisna tanpa ragu meraih sebuah botol air mineral kosong dan meremasnya sampai hancur.

"Apa-apaan kamu, Tika? Aku bisa toleransikan permintaanmu menikahi dia. Tapi, kamu gila. Gila dan sinting. Kenapa kamu harus memesan hotel dan bilang itu bulan madu? Lelaki macam apa aku, sampai kamu dengan santai menyuruh aku menidurinya?"

Daisy berusaha menelan air ludahnya, tapi gagal. Tenggorokannya terasa kering kerontang dan dia memutuskan untuk melotot kepada Gendhis.
Siapa lagi yang bisa disalahkan kalau bukan perawan kampret itu? Bukankah Gendhis menghilang selama beberapa waktu? Dan tahu-tahu saja, Kartika menyebutkan nama sebuah hotel dekat sini, yang beberapa hari ini dilewati oleh Daisy dalam perjalanan ke rumah sakit.

"Dhis? Sini lehermu, mau tak patahkan." Daisy berusaha bergerak sementara Gendhis menggeleng dan langsung bangkit, "Bukan Dhis yang mau. Disuruh Mbak Tika."

Sial. Sial. Sial.

Bagaimana bisa dia terlibat dalam kisah rumit seperti ini? Mungkin ada baiknya dia membuka ponsel dan memesan ojek *online*, lalu kabur secepat kilat menjauh dari rumah sakit.

Skenario novel roman yang dia baca tentang perkawinan kontrak, perkawinan bersyarat dan

sebangsanya, tidak pernah membahas urusan membuat anak tepat di malam pertama mereka resmi jadi suami istri.

***

15

***

Madu in training 15

Daisy Djenar Kinasih terbangun saat hari menunjukkan pukul dua belas malam. Semburan angin dari pendingin ruangan kamar hotel membuatnya bergidik. Rambut hitam lebat sepunggungnya tergerai di atas tempat tidur. Penampilannya tampak acak-acakan sekaligus menggoda. Pria mana saja yang melihatnya bakal lupa meneguk air ludah, terutama bila mereka menyadari, di balik selimut tebal yang menutup tubuhnya dia tidak memakai apa-apa lagi.

Daisy mencoba mengingat-ingat apa yang telah terjadi dan gara-gara itu, dia lantas duduk. Rasa nyeri seketika menjalari bagian bawah tubuhnya. Tidak banyak. Tetapi, dia merasa sesuatu seolah-olah masih tertinggal di sana dan segera saja dia merasa wajahnya panas.

Daisy menoleh ke arah sekeliling kamar. Penerangan di tempat itu berasal dari lampu meja di kanan dan kiri tempat tidur sementara layar televisi menyala menonton dirinya yang saat ini panik.

Ke mana perginya pria brengsek yang tadi tidak tahu malu merebut kegadisannya? Apakah Krisna berada di kamar mandi? Tapi, tidak ada suara dari sana.

Daisy beringsut ke arah bawah kasur. Dia meraih tunik putih miliknya yang tadi terjatuh di lantai lalu memakainya. Otaknya sedang memproses suasana saat ini dan seketika kesadaran menyergapnya. Beberapa jam lalu Krisna telah berhasil menidurinya.

Cih. Padahal dia dengan jelas mendengar kalau pria itu amat membencinya. Dalam perjalanan menuju hotel tadi, setelah bujukan panjang lebar dari Kartika yang membuat Krisna menyerah, tak henti Krisna bersikap seperti pria yang habis kemalingan mobil favoritnya. Berkali-kali Krisna memukul setir setiap dia melihat ada motor atau mobil yang tiba-tiba menyalip, hingga membuat Daisy yang duduk di belakang berkali-kali mengucap istighfar.

"Turunin Desi di halte depan aja, Mas. Biar naik Trans Jakarta aja."

Walau jarak hotel dan rumah sakit tidak terlalu jauh, mereka masih harus memutar dan Daisy merasa kalau dia lebih baik turun demi meredakan amarah Krisna. Tapi, yang terjadi malah dia mendapat ucapan penuh kemarahan yang membuatnya mengunci bibir.

"Lo diem aja. Gue nggak nyuruh ngomong."

Sikap Krisna sungguh-sungguh berbanding terbalik saat bersama dengan Kartika. Dia malah baru pertama kali mendengarnya bicara seperti itu sehingga daripada memantik kemarahan lain, Daisy memutuskan untuk memandangi kedua ibu jari tangannya.

Marah-marah nggak jelas, tapi kamu minta jatah juga.

Daisy mencoba berdiri. Dia bergerak ke ruang sebelah, yang berada di seberang kamar mandi. Tadi saat tiba di kamar, dia sempat melihat ruang tersebut dan berpikir kalau sang suami ada di sana. Ternyata, Krisna juga tidak ada di sana begitu juga di dalam kamar mandi yang ternyata kosong melompong.

Apa dia balik ke rumah sakit?

Daisy menghela napas. Dia merasa pikirannya kosong. Jika benar Krisna kembali ke rumah sakit, maka sudah pasti dia akan menemani Kartika. Itu sudah jelas. Akan tetapi, perbuatan yang dilakukan pria itu kepadanya tidak lama setelah mereka tiba di kamar, membuatnya merasa ingin menangis. Dia bahkan belum sempat bicara dan membela diri tetapi Krisna dengan keji telah menuduhnya menyetujui pernikahan ini karena motif ekonomi.

"Lo pasti dibujuk sama Tika buat nerima pinangan dia, jadi bini muda gue. Nggak tahu apa, sih, yang ada di dalam kepala lo sampe tahu-tahu berubah. Berapa dia bayar lo? Seratus? Dua ratus?"

Daisy hanya sempat menggeleng. Dia merasa keputusan menuruti kehendak Kartika untuk ikut Krisna ke hotel sudah salah dari awal. Mulanya dia mengira pria itu bakal meninggalkannya saja di kamar. Akan tetapi, begitu pintu kamar tertutup, sikap Krisna yang tidak pernah dia lihat sebelumnya membuat Daisy amat kaget.

"Lo tahu, perempuan yang dibayar, di belahan dunia mana saja, namanya sama."

Dengan wajah penuh kebencian, Krisna mendorong Daisy yang tidak menyangka akan diperlakukan seperti itu. Dia bahkan, amat terkejut saat detik berikutnya, Krisna mulai melepas tali pinggangnya dan bicara, "Namanya lon*e, pelacur. Apalah itu. Dan karena istri gue yang tercinta senang banget misinya terwujud, gue nggak mau sia-siain kesempatan itu."

"Mas. Kamu mau ngapain?"

Daisy belum pernah setakut dan sepanik ini. Berdua saja di kamar dengan seorang pria walau status mereka sudah menikah. Tapi, dia tidak pernah dilakukan serendah ini,

terutama ketika sebuah seringai amat jahat muncul di wajah Krisna yang tidak pernah suka kepadanya.

"Manfaatin malam ini sama pelacur yang nggak tahu malu dan biar gue ngajarin sedikit supaya dia tahu, seperti apa malu itu."

Daisy ingin berteriak, tetapi Krisna sudah kadung membekap mulutnya dengan satu tangan sementara tangannya yang lain mulai bekerja melucuti sisa kain di tubuhnya sendiri lalu pakaian Daisy dengan penuh kemarahan. Begitu tubuh wanita berhijap itu tidak lagi terlindungi sehelai benang pun, tanpa basa basi, Krisna menyatukan tubuh mereka, membuat Daisy menjerit, melolong ingin melepaskan diri karena tikaman suaminya saat dia belum siap dan basah adalah sebuah penyiksaan yang membuatnya merasa ingin mati.

"Nggak usah teriak-teriak. Ini, kan, yang lo mau? Sejak dulu?"

Percuma saja bicara dengan Krisna yang sedang berada di puncak kemarahan. Dia tidak memberikan kesempatan kepada Daisy untuk sekadar membuka mulut. Pria tampan itu hanya bergerak sesuka hatinya dan sesekali dari bibirnya terucap kata-kata yang mengiris hati Daisy.

"Penasaran, kan, gue laki-laki atau bencong? Lo rasain sendiri. Pelacur kayak lo nggak boleh dikasih hati."

Tidak ada kelembutan seperti yang selalu Daisy baca tentang malam pertama teman-temannya di forum. Krisna malah tidak mau repot-repot mencumbunya seperti yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Malah, kalau boleh jujur, yang dilakukan pria itu kepadanya mirip seperti perlakuan binatang. Entah binatang mana. Seingat Daisy, bahkan ayam dan kucing pun punya cara untuk memikat wanitanya.

Jangan nangis, Des. Dia bakal puas lihat kamu berdarah-darah karena perlakuannya sekarang. Kamu tahan. Nanti mengadu sama Mbak Tika kalau suaminya tidak lebih dari pria hidung belang yang berani-beraninya menyentuh kamu saat istrinya sekarat.

Krisna terlihat amat puas bisa menyakiti Daisy meski sedikit heran istri mudanya tidak lagi berteriak kesakitan seperti beberapa saat lalu. Daisy hanya memalingkan wajah menghadap ke arah samping, menghindari tatapan Krisna yang amat merendahkannya. Daisy bahkan menutupi sebagian wajahnya dengan lengan kanan dan membiarkan Krisna bergerak semaunya.

"Enak, kan? Sampe nggak bisa ngomong lagi. Ini yang lo tunggu-tunggu? Bencong bego yang lo kira nggak bisa ngac*ng?"

Daisy memilih diam dan membiarkan Krisna menuntaskan hasratnya. Dia ingin marah, tetapi pria ini adalah suaminya. Meski merasa seolah dia sedang dilecehkan dan Krisna benar-benar tidak bersikap lembut sebagaimana seorang lelaki gentleman, dia sadar, hal ini adalah muntahan kemarahan yang berhari-hari dia tahan sejak Kartika dengan seenaknya memerintahkan pria tersebut seolah tunduk di bawah kendalinya.

Dia tahu, Krisna kini sedang terluka. Pria mana yang tidak sakit hati disuruh meniduri wanita yang tidak dia inginkan? Saat tubuh dan jiwanya remuk menjaga istri tuanya yang sakit, dia harus rela menunaikan permintaan Kartika. Daisy bahkan mendengar kata-kata kakak angkatnya sebelum akhirnya dia memutuskan kabur ke musala.

"Dia istrimu juga, Mas."

Daisy memejamkan mata. Bagian bawah tubuhnya terasa nyeri dan panas. Dia bahkan menggigit bibir saking menahan rasa ngilu yang seolah tidak berkesudahan. Siapa bilang malam pertama itu indah? Oh, mungkin bila pasangannya saling jatuh cinta. Dia

tahu, sebelum suami istri melakukannya, mereka melakukan pemanasan, sedangkan, pria di atasnya saat ini, boro-boro. Dari pada ingin bercinta, Krisna lebih ingin mencekiknya sampai mati.

"Sakit."

Daisy tidak tahan lagi. Dia mendorong dada Krisna agar menjauh. Tapi, yang ada, pria itu malah membalikkan tubuh Daisy dan memperkuat gerakannya.

Sinting. Daisy memaki. Bagaimana bisa pria yang membencinya bisa melakukan hal itu. Dia tahu persis, pria normal tidak bakal berselera dan bukannya ingin bercinta, seharusnya Krisna meninggalkannya saja.

"Berjanjilah kamu akan mempergaulinya dengan amat baik."

Suara Kartika terngiang lagi di telinganya dan dia memaki di dalam hati, yang Krisna lakukan tidak lembut dan baik sama sekali.

Bahkan, saat pria itu menyudahi sesi yang pertama lalu kembali menyeret tubuh Daisy ke atas tempat tidur untuk sesi selanjutnya, dia tidak pernah merasa diperlakukan serendah dan sememalukan ini. Krisna Jatu Janardana benar-benar pria munafik yang amat menyebalkan.

Daisy memandangi keadaan dirinya yang awut-awutan dari kaca kamar mandi. Rambut sepunggungnya berantakan. Lipstik di bibirnya memang tidak amburadul. Krisna tidak menyentuh bibirnya sama sekali. Dia senang pria itu tidak melakukannya. Jika iya, sudah pasti dia merasa dirinya lebih buruk dari ini.

Demi uang? Dia bahkan menolak pemberian Kartika. Dia menyetujui permintaan kakak angkatnya karena dia amat menyayanginya. Dia bahkan tidak peduli dengan siapa dia dinikahkan. Tetapi, sosok yang sebelum ini diyakini punya perangai amat lembut dan penuh kasih sayang, nyatanya tidak berbeda dengan bajingan tengik di novel romansa yang mulanya bilang benci lalu dengan mudah bagian perabot kelelakiannya mencari mangsa.

Kartika bakal merasa amat sebal bila tahu suaminya sebenarnya amat bejat, dari mulutnya keluar semua umpatan kotor yang tidak terbayang bakal diucapkan oleh seorang pria alim yang amat dipuja oleh istrinya sendiri.

Lon*e

Pelacur

Wanita gila duit. Matre.

Tubuh Daisy melorot hingga ke lantai dan air matanya tumpah selama beberapa detik sebelum akhirnya dia cepat-cepat menghapus lelehan anak sungai tersebut dan dia kembali bangkit walau kini bahunya naik turun menahan amarah.

Awas saja. Dia bakal membuat perhitungan. Krisna Jatu Janardana bakal mendapatkan balasan yang setimpal. Lihat saja nanti, bisik Daisy dalam hatinya. Begitu kuat tekadnya untuk membalas sikap sang suami hingga dia mengepalkan buku-buku jarinya dengan penuh emosi.

Tapi, dia tidak pernah menduga bahwa setelah ini, hidupnya bakal jungkir balik seperti sebuah *roller coaster*. Si kambing yang digadang bakal mati tercekik di dalam kandang serigala rupanya pelan-pelan melawan dan bangkit hingga satu hari nanti, akan tiba saatnya, serigala cantik tersebut tidak akan bisa berbuat apa-apa selain menunggu detik-detik kematian di kandangnya sendiri.

***

16

***

Madu in training 16

Hari hampir menunjukkan pukul sebelas malam saat Gendhis terus membujuk kakak iparnya, Kartika Hapsari untuk beristirahat. Namun, seperti siang tadi, tidak ada tanda-tanda Kartika merasa kelelahan. Padahal, biasanya, dia mudah sekali lelah. Tubuhnya yang lemah memaksanya untuk terus beristirahat. Tapi, hingga detik ini, Kartika masih saja sibuk mengurusi keperluan suami dan madu baru kesayangannya yang selepas Magrib tadi pada akhirnya mau berdamai dan berdua bersama menuju hotel yang telah dipesan oleh Gendhis begitu mereka dinyatakan sah.

"Mbak benar-benar nggak cemburu?" tanya Gendhis lagi, tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Nggaklah, Dek. Aku tulus sayang sama mereka berdua. Sejujurnya aku sudah berniat melakukan ini sejak lama, sejak aku nggak bisa berfungsi jadi wanita seutuhnya buat Mas Krisna. Dia sudah puasa terlalu lama.

Tanpa dijelaskan, Gendhis tahu maksud berpuasa yang disebutkan oleh Kartika. Hanya wanita berhati besar yang mengikhlaskan suaminya tidur dengan wanita lain, sekali pun itu adik angkat yang kini sudah beralih status menjadi madunya.

"Iya. Tapi, kan, tetep aja geli." Gendhis meringis. Dia manusia biasa dan merasa normal bila berpikir seperti itu walau Krisna adalah abangnya juga. Toh, antara dia dan Kartika juga tidak ada batas lagi. Mereka akrab melebihi saudara. Bahkan, dibanding dua saudara perempuan Gendhis yang lain, dia jauh lebih akrab kepada Kartika.

"Ya jangan dipikirin." Kartika tersenyum. Dia sempat mengernyit selama beberapa detik namun tidak tertangkap oleh Gendhis yang sibuk merapikan bantal di ruang tamu untuknya beristirahat. Setelah nyerinya reda, Kartika baru memanggil adik iparnya untuk mendekat.

"Dhis. Mbak mau minta tolong lagi." Kartika berbicara, namun, dia buruburu melanjutkan, "Janji ini yang terakhir. Habis ini aku nggak bakal ngerepotin lagi."

Bibir Gendhis maju sewaktu dia berusaha protes, "Minta tolong yang normal aja, ya. Akhir-akhir ini Dhis selalu jadi korban kemarahan Mbak Desi. Tadi aja, dia mau matahin leherku, Mbak tahu?"

Kartika tersenyum sebelum membalas, "Sekarang dia sama Mas Krisna lagi nikmatin malam pertama. Nggak sempat lagi ngambek."

Wajah mual Gendhis tidak terlihat ditutup-tutupi sama sekali dan Kartika kemudian memintanya untuk mengambil tas kulit kecil berwarna merah marun dengan aksesoris tasel di pinggir resletingnya. Begitu Gendhis menyerahkan benda tersebut, Kartika segera membongkar isinya satu persatu seolah dia memang sudah mempersiapkan hal itu sebelumnya. "Ya, ampun. Amplop apaan banyak banget kayak mau kondangan? Mbak, kayak mau mati beneran. Dhis sedih, tahu, nggak?" ucap Gendhis begitu dia duduk di pinggir ranjang. Kartika masih duduk dan kini sedang memilah-milah amplop sesuai dengan nama yang tertulis di bagian depannya.

"Bagi-bagi THR." Kartika mengurai senyum, "Jangan nangis, Gendhisku Sayang. Mbak takut nggak sempat maka sekaranglah waktu yang tepat." lanjutnya sambil mengusap rambut Gandhis yang kini mengerjapkan mata berkali-kali supaya air matanya tidak tumpah ruah.

"Titip ini buat Desi. Dia paling keras kepala." Kartika menyerahkan tiga buah amplop. Isinya bukan uang melainkan kartu ATM. Salah satu dari ATM tersebut adalah yang siang tadi dikembalikan oleh Daisy.

"Buat sekolahnya, buat kebutuhannya sehari-hari, sama buat dia kirim ke
Bunda. Untuk yang terakhir, pastikan dia ngasih dalam bentuk cash sama Bunda kita."

Ketika Kartika menyebutkan nama Bunda Hanum, Gendhis menutup wajahnya, malu dengan sikap sang ibu yang sejak dulu tidak pernah berubah.

"Bunda, tuh, cuma mikirin duit. Duit. Duit, aja. Kalau ketemu Dhis juga mintanya duit."

Telapak kanan Kartika menyentuh lengan kanan Gendhis, "Nggak apa-apa. Masih mending punya Bunda dibanding nggak ada sama sekali. Banyak yang mau ngasih duit ke orang tuanya, tapi, orang tua mereka sudah nggak ada. Kamu juga mau begitu sama Ayah, tapi, nggak bisa."

"Ini beda." protes Gendhis. Tapi, dengan bijak dia memilih diam dan membiarkan Kartika melanjutkan, "Daisy mungkin nggak mau. Jadi nanti, selipkan ini di kamar mereka."

Kamar mereka? Gendhis menaikkan alis. Maksudnya baik Kartika, Daisy, dan Krisna bakal tinggal di rumah yang sama dan bakal ada kamar khusus untuk kakak dan sahabatnya, membayangkannya lagi, membuat Gendhis menghela napas. Otaknya sudah amat kewalahan

memproses semua keanehan ini. Belum pernah di dalam hidupnya dia memiliki anggota keluarga yang beristri dua tinggal dalam satu atap.

"Dhis. Jangan melucu." Kartika mencoba menyadarkan adik iparnya bahwa hidupnya di dunia tidak akan lama lagi. Gara-gara itu juga, Gendhis menangis kembali. Dasar Kartika. Dia sudah terbiasa jadi wanita pemimpin sehingga di ujung usianya seperti ini, bisa seenaknya saja menyuruh dan memerintahkan orang ini dan itu. Gara-gara itu juga Krisna dan Daisy jadi marah-marah kepadanya, meski sikap Kartika tetap tenang dan santai.

"Uang jajanmu…" Kartika menyerahkan sebuah amplop. Kali ini isinya tebal dan bukannya menerima, Gendhis malah berdiri dan berkacak pinggang.

"Hanya karena orang-orang di sekitar Mbak menurut karena Mbak suap dengan duit, Mbak mengira aku sama. Aku tersinggung."

Gendhis bahkan bersiap menjauh sebelum akhirnya Kartika mengucap istighfar dan meminta maaf, "Astaghfirullah. Mbak nggak bermaksud seperti itu, Dhis. Ini cuma spontan dari Mbak. Buat bantu kamu melanjutkan kuliah."

Gendhis menggeleng. Tampak jelas dia masih tersinggung, "Aku bisa membiayai hidup dan kuliahku

sendiri. Walau sekarang aku baru kerja di klinik kecil, bukan berarti aku nggak bisa hidup layak. Aku belajar bertahan hidup dari Mbak Desi."

Gendhis menolak kelanjutan proses "pembagian warisan" yang dilakukan Kartika hingga kakak iparnya tersebut mengembalikan semua amplop ke dalam tasnya dan berharap bila dia meninggal nanti, Gendhis harus mau menjadi kaki tangannya untuk menyerahkan amplop-amplop tadi ke pada pemiliknya.

"Tolonglah, Dhis. Mbak juga bertanggung jawab sama Desi. Ada rasa khawatir ketika Mas Krisna tadi mengajaknya pergi. Seenggaknya, dia harus bahagia. Mbak mau kamu selalu sayang dia."

"Mbak. Kamu, tuh, masih hidup." marah Gendhis kepada sang ipar. Hatinya terasa amat pedih seolah-olah Kartika menganggap ucapannya adalah hal yang biasa. Dia masih ingin bicara lagi saat terdengar ketukan dari pintu yang telah terkunci dan karena suara familiar itulah, Gendhis memutuskan untuk bangkit dan membuka pintu.

"Loh, Mas? Kok, balik lagi? Mbak Desi ditinggal?"

Krisna mengucap salam dan melangkah masuk tanpa menjawab keberadaan Daisy. Begitu dia lewat, Gendhis melihat kalau rambut sang abang nampak basah dan dia

tidak bisa menahan diri untuk mengatai pria itu brengsek meski di dalam hati. Bisa-bisanya Krisna benar-benar minta jatah kepada Daisy saat Kartika tidak berdaya. Tapi, setelahnya, dia tidak lagi menyalahkan abang kandungnya. Toh, Kartika sendiri yang telah memerintahkan Krisna melakukannya.

Hanya saja, dia sangsi. Bisa jadi itu akal bulus Krisna saja. Mana mungkin dia mau menyentuh Daisy. Bisa jadi, abangnya membasahi rambutnya di toilet rumah sakit dan bersikap seolah dia baru saja mandi junub.

Cih, sinting.

"Waalaikum salam. Kok, ke sini? Daisy gimana? Kamu tinggal di hotel?"

Pertanyaan Kartika sama persis seperti yang tadi ditanyakan oleh Gendhis. Bedanya, kepada istrinya dia menjawab dengan amat lembut. Krisna bahkan membubuhkan kecupan amat mesra di dahi Kartika lalu menggenggam tangannya setelah dia berhasil meraih bangku stenlis dan duduk di hadapannya.

"Di hotel, Sayang."

Kartika mengamati suaminya, seolah ingin tahu apa yang telah terjadi. Krisna terlihat amat tenang walau matanya masih merah.

"Kamu tinggalin dia? Kalian udah … ?"

Dengan wajah kaku, Krisna mengangguk. Dia meraih tangan kanan
Kartika dan mengecup punggungnya seraya mengucap maaf. Meski begitu, Kartika merasa ada sesuatu yang berbeda di wajah suaminya, raut bersalah yang sebenarnya bukan ditujukan kepada Kartika, melainkan kepada Daisy dan dia tidak mengerti alasannya.

"Kok malah minta maaf? Justru aku senang. Setelah aku pergi nanti, kamu harus membahagiakan dia. Jangan lupa, segera urus pernikahan kalian ke KUA, lalu berikan resepsi supaya Daisy tidak merasa terabai…"

"Stop, Tika. Jangan bahas lagi. Aku sudah melakukan semua permintaanmu, menikahi dia, melaksanakan tugas sebagai suaminya, sekarang, biarkan aku melakukan tugasku sendiri, sebagai suamimu. Aku datang ke sini bukan untuk melapor. Dia masih sehat dan sekarang sedang beristirahat. Dia bisa hidup tanpa aku. Tapi, aku, nggak bisa hidup tanpa kamu."

Krisna memilih mendekap Kartika dan istrinya tidak lagi banyak bicara, terutama karena dia melihat betapa gemetarnya tangan sang suami. Air mata pria tampan itu bahkan tidak sengaja jatuh dan mengenai tautan tangan

mereka. Dari bibir Krisna tidak putus terucap kata maaf yang membuat Kartika memejamkan mata.

Dia merasa bersalah sudah bersikap amat kejam dan keterlaluan pada pria ini. Tapi, suatu hari nanti, Krisna bakal mengerti sikap egois dan mau menang sendiri yang dimiliki oleh Kartika akan membuatnya merasa amat beruntung telah menikah dengan Daisy.

***

Sebelum azan tanda beduk subuh berkumandang, Daisy sudah berada di musala rumah sakit. Dia berharap setelah tiba di kamar Kartika nanti, mereka bertiga sudah bangun. Sekitar pukul empat tadi dia mencoba menelepon Gendhis tetapi sahabatnya itu tidak mengangkat panggilannya. Dia yang merasa cemas akhirnya memutuskan untuk berjalan sendiri. Untung saja, suasana jalan mulai ramai. Banyak pekerja yang sudah berangkat serta rombongan jamaah sedang berjalan menuju masjid terdekat untuk menunaikan salat Subuh.

Setelah selesai salat, Daisy lalu buru-buru menuju kamar Kartika. Entah kenapa, sepanjang menunaikan salat tadi, perasaannya tidak tenang. Wajah Kartika selalu terbayang-bayang dan gara-gara itu juga, Daisy merasa

kalau saat itu kakak angkatnya sedang membutuhkan bantuan.

Pintu kamar rawat Kartika tidak tertutup dan Gendhis nampak sedang berjalan ke arah kamar tersebut dari sisi jalan yang berlawanan arah dengannya. Wajahnya pucat dan panik.

"Dhis, Mbak Tika kenapa? Muntah lagi?" tanya Daisy begitu mereka tidak berjarak. Kelopak mata Gendhis nampak sembab dan gadis muda itu memeluknya dengan erat.

"Mbakku…"

Gendhis sesenggukan dalam pelukan Daisy, sementara Daisy yang sejak tadi merasa ada yang tidak beres berusaha menoleh ke arah kamar. Akan tetapi, posisi ruang tamu menutupi tempat tidur dan dia kesulitan melihat ke arah dalam karena Gendhis masih menangis.

"Mbak Tika kenapa? Kenapa kamu nggak jawab?"

Gendhis mengangkat kepala. Dia berusaha menjawab tetapi bibirnya kelu. Yang bisa dia lakukan hanyalah menggeleng berkali-kali sampai Daisy melepaskan pelukan mereka dan menyentuh bahunya.

"Mereka berdua ngobrol dari semalam. Dhis ketiduran. Pas bangun, lihat
Mas Krisna peluk Mbak Tika, sambil nangis, ngusap-ngusap kepalanya."

Gendhis tidak sempat melanjutkan. Daisy sudah keburu masuk dan mencari tahu sendiri ke dalam kamar. Kenapa bisa dua beradik itu menangis seperti ini bila keadaan Kartika baik-baik saja?

Daisy melangkah mendekat ke arah ranjang dan dia memang melihat pemandangan seperti yang tadi diceritakan oleh Gendhis. Kartika dalam posisi setengah duduk. Separuh tubuhnya bertopang pada dada suaminya, sementara Krisna sendiri menempelkan dagu di atas puncak kepala istrinya yang terpejam. Tangan kiri pria itu mengusap lengan Kartika dan dari bibir Krisna terdengar takbir, tahmid, tahlil, serta tasydid yang tidak putus.

Pipi Krisna basah oleh air mata dan dia sempat melirik Daisy saat wanita muda itu memanggil Kartika, "Mbak Tika?"

Biasanya Kartika akan segera membuka mata begitu mendengar suara Daisy. Mereka akan saling berpegangan tangan dan Daisy akan bercerita tentang apa saja kepada saudarinya tersebut. Daisy bahkan

berjanji akan mengadukan semua perbuatan Krisna yang kini pura-pura tidak tahu kalau semalam dia telah berbuat amat bejat. Niat Daisy untuk memukul wajahnya mendadak hilang begitu saja ketika dia mendapati betapa pucat wajah sang kakak dan Gendhis tiba-tiba saja masuk bersama dokter jaga dan seorang perawat, membuatnya kebingungan.

Dia bahkan, tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak berteriak histeris sembari memanggil nama kakaknya begitu dokter menyatakan waktu kematian Kartika sehingga membuat Gendhis langsung menarik tubuh Daisy menjauh agar dia tidak pingsan dan kepalanya membentur ujung ranjang yang terbuat dari besi.

"Tapi Mbak Tika janji buat sembuh, Dhis… " Daisy meratap. Air matanya tumpah ruah dan tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali memandangi Kartika yang seolah sedang tertidur di dalam pelukan suami kesayangannya yang menolak melepaskan istrinya hingga dokter meminta dia merelakan kepergian sang nyonya.

Setidaknya, Kartika telah pergi setelah dia memastikan semua skenario yang dia buat sudah sesuai dengan rencananya. Akan tetapi, Kartika hanya manusia biasa dan dia tidak pernah menyangka bahwa skenario yang

telah susah payah dia rancang bukanlah sebuah cerita mudah untuk ditebak.

***

17

17 Madu In Training

Daisy tidak ingat bahwa kini dia telah berstatus sebagai istri dari Krisna. Pria tampan itu bahkan menganggapnya tidak pernah ada dan hanya fokus kepada jasad Kartika yang tidak pernah lepas dari pengawasannya. Meski begitu, di antara kesedihan dan rasa duka yang mendalam, Daisy masih sempat mengangkat telepon dari Ummi Yuyun, pengasuhnya yang merasa amat cemas karena seharian dia tidak mendapatkan kabar dari anak asuhnya.

"Desi masih di rumah sakit, Mi. Mbak Tika meninggal jam tiga subuh tadi." Daisy mengusap air mata. Tisu yang berada dalam genggamannya telah lembab dan dia melemparkan benda itu ke dalam tong sampah sementara dari seberang, Ummi Yuyun mengucap istirja' atau tarji, "Innalillahi wa innailaihi rojiun." Terdengar juga isak tangis yang membuat Daisy tidak kuasa juga kembali menangis. Bagaimanapun juga, selain Daisy,

Kartika adalah anak asuhnya, salah satu yang paling pertama sejak panti asuhan berdiri.

"Ummi mau ke sana, ya? Sekarang mau beres-beres dulu sekalian bawa baju-baju kamu."

Ummi Yuyun amat perhatian kepada setiap anak asuhnya. Dia juga ingat bahwa sejak kemarin, Daisy belum sempat berganti pakaian. Wanita muda itu sudah bisa dipastikan tidak bisa berkutik ke mana-mana, karena setelah ini, dia akan menemani keluarga Kartika termasuk ikut ambil bagian dalam prosesi pemakaman dan sebagainya. Belum-belum, Ummi Yuyun sudah bisa membayangkan seperti apa kerepotan yanh dialami keluarga yang ditinggal. Sudah mengalami kesedihan akibat kehilangan, mereka juga harus mengurusi ini dan itu. Untunglah, Kartika memiliki banyak orang yang amat mencintainya dan hal tersebut membuat Daisy merasa sedikit iri, akan seperti itu jugakah keadaan saat dirinya meninggal nanti?

"Nanti aja, Mi. Pas ke rumah Mbak Tika. Mas Krisna sedang urus administrasi dan nunggu ambulans. Desi sama Gendhis berangkat duluan, soalnya mau nyiapin yang di rumah sama ngasih tahu Pak RT."

Ummi Yuyun yang mengerti kemudian menutup panggilan dan Daisy sendiri, setelah berusaha menyusut

air mata, mendekat ke arah Gendhis yang menunggu di dalam mobil Krisna. Dia akan membawa mobil abangnya pulang sementara Krisna dan kakak tertua mereka, Airlangga, akan ikut dalam mobil jenazah bersama Bunda Hanum yang sudah berada di rumah sakit, menghibur putra semata wayangnya yang kini amat berduka.

"Nggak apa-apa aku ikut, Dhis? Nanti Bundamu marah. Beliau masih nggak suka sama aku… " tanya Daisy di depan pintu penumpang sebelah sopir. Gendhis sendiri yang menutupi kedua matanya yang sembab dengan kacamata hitam segera menghela napas.

"Naik, Mbak. Nggak usah banyak cing cong. Aku udah capek nangis dan mesti bawa mobil pas sedang oleng gini, bisa bikin kita nabrak. Jangan bahas Bunda dulu. Ada Mas Krisna yang bakal ngunci bibir beliau. Kita mesti buru-buru pulang."

Daisy sebenarnya tidak bernyali untuk datang ke rumah Kartika dan Krisna. Dia masih belum mempercayai statusnya saat ini yang telah menjadi istri kedua Krisna. Toh, mereka hanya menikah siri dan tanpa dibayangkan, dia sudah pasti merasa yakin, pandangan orang kepada dirinya saat tiba di sana akan sangat berbeda. Bagaimana bisa ada wanita mendampingi Krisna sementara mereka

semua tahu, dia memiliki istri yang sekarat? Kapan mereka menikah? Dan lain sebagainya.

Tetapi, karena Gendhis sudah amat tidak sabaran, Daisy mengesampingkan semua pikiran negatif tersebut termasuk perasaan canggung kembali berada di dalam mobil milik pria yang semalam sudah merenggut kegadisannya dengan paksa.

Gara-gara itu juga, air mata Daisy mengalir kembali. Andai dia sempat bertemu Kartika, andai dia sempat bercerita, Kartika pasti akan menyuruh mereka berpisah.

Ya Allah, Mbak. Aku belum sempat kasih tahu, semalam suamimu memperkosa aku, nggak cuma sekali. Aku juga dilecehkan. Dia kayak balas dendam karena marah Mbak jodohkan dengan aku.

"Maaf kamu jadi ikut repot, Mbak." Gendhis mengusap bahu Daisy, berusaha menguatkan kakak ipar barunya tersebut padahal dirinya sendiri tidak cukup kuat untuk menerima kenyataan ini sekalipun tahu, umur Kartika memang tidak tersisa lama. Cepat atau lambat, wanita cantik nan baik hati tersebut pasti akan berpulang.

"Mbak Tika kakakku juga. Bagian mana yang disebut repot kalau selama ini dia mengurus aku melebihi dirinya sendiri."

Mobil yang mereka duduki sekarang memang masih berada di parkiran. Gendhis sepertinya belum sanggup menjalankan kendaraan tersebut dan mereka berdua larut dalam isak tertahan. Daisy bahkan sempat menyerahkan dua helai tisu untuk Gendhis dan mengambil dua helai juga untuk dirinya sendiri. Mereka berdua kemudian larut dalam duka masingmasing selama beberapa menit hingga akhirnya, Gendhis kembali berbicara karena dia tidak tahan dengan keheningan ini.

"Puas kamu, Mbak? Mimpimu tercapai. Suamimu kawin sama Mbak Desi? Mati dengan senyum, ya, kamu? Terus, kamu nggak mikir, kami yang ditinggal nggak sedih? Egois, mau menang sendiri. Sok kuat, sok hebat, sok ngatur, tapi, badanmu sendiri kamu nggak urus. Kamu jahat!"

Gendhis menarik napas sementara Daisy yang memandangi jalan, tidak berhenti mengusap air matanya. Bila ada hal yang mesti dikatakan tentang Kartika, biarlah dia menyimpan semuanya di dalam hati. Kartika sudah pergi dan dia hanya akan mengatakan sesuatu yang baik-baik kepadanya.

"Terus aku curhat sama siapa kalau berantem sama Bunda? Cuma kamu yang mau nerima aku sampai tengah malam. Aku ngadu sama siapa lagi, Mbak?"

Bahu Gendhis naik turun. Tangisnya makin kencang dan dia yang frustrasi karena gagang kacamatanya terus naik turun akhirnya melemparkan benda tersebut ke dashboard lalu menyusut ingus.

"Mbak Desi, tuh, beda. Orangnya nggak gaul. Kaku, kuper. Kalo diajak ngobrol tentang fashion, tentang makanan, dia bengong. Beda sama kamu."

Daisy yang mulanya sedang serius mendengar curhat Gendhis mendadak menoleh kepada iparnya. Bukan dia tidak melek fashion atau dunia kuliner. Hanya saja, dia cuma terlalu paham teorinya saja. Pakaian yang dia punya itu-itu saja sekalipun dia tahu seperti apa tas ori keluaran Vietnam, Kamboja, Indonesia, atau Filipina. Tentang makanan juga seperti itu, tapi, dia tidak pernah menghabiskan uangnya buat makan di restoran. Toh, setiap hari dia selalu makan bersama dengan penghuni panti dan walau menunya amat sederhana, baginya begitu nikmat.

Gendhis baru tenang sekitar lima menit kemudian. Itu juga karena abangnya, Airlangga menelepon dan menyuruhnya segera ke rumah Krisna. Gendhis menurut dan setelah membersit ingus untuk yang terakhir kali, dia menginjak pedal gas dan mulai menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir.

***

18

Ummi Yuyun yang tiba di rumah duka menjelang pukul sembilan menemukan Daisy sedang duduk dengan wajah sembab dan mengusap air matanya beberapa kali sembari memandang jasad kakak angkatnya yang telah dibaringkan di bagian tengah rumah. Karpet telah digelar dan para tamu mulai berdatangan. Krisna sejak tadi memilih duduk di dekat kepala sang istri yang tertutup selendang dan setiap ada tamu perempuan yang datang, mereka akan menangis mengingat kebaikan yang dilakukan wanita tulus hati itu kepada mereka.

Ummi Yuyun sendiri datang didampingi Syauqi dan beberapa pengasuh dari panti asuhan. Mereka yang memang dekat dengan Kartika tidak kuasa menahan air mata dan Daisylah yang mereka peluk.

"Yang sabar." bisik Ummi Yuyun sambil menyusut air matanya. Dia sempat menyerahkan sebuah tas kain yang berisi keperluan Daisy yang tidak sempat wanita muda itu ambil.

Daisy hanya mengangguk dan berusaha menguasai diri. Untunglah, di sisinya ada Gendhis. Adik iparnya tersebut hanya sesekali meninggalkannya untuk

menyambut tamu dan kerabat yang dikenal dan setelah beberapa saat duduk dengan wajah linglung, Daisy memutuskan untuk menuju dapur dan membantu pihak wanita untuk mempersiapkan keperluan mandi jenazah. Dia merasa, dengan begitu tidak perlu banyak menangis dan merasa bersyukur kemudian dia diberi tugas untuk memarut beberapa butir buah jeruk purut dan sebatang sabun mandi dan Daisy melakukan pekerjaannya dalam diam.

Proses memandikan jenazah adalah bagian yang paling banyak mengurai air mata Daisy dan keluarga Krisna. Dari pihak laki-laki, hanya sang suami yang diizinkan melihat sang istri, itu juga Krisna mesti berbagi dengan anggota keluarganya yang perempuan. Mereka sebenarnya merasa amat bingung dengan kehadiran Daisy yang tahu-tahu muncul di antara keluarga mereka dan penjelasan Airlangga pada akhirnya membuat mereka paham. Meski begitu, Daisy juga mendengar ucapan miring tentang dirinya yang mau-maunya menikah dengan Krisna di saat dirinya sekarat dan dia bersyukur, Gendhis lagi-lagi menyelamatkannya di saat genting seperti itu.

"Wasiat Almarhumah. Kenapa, sih, orang meninggal malah bergosip?"

Gendhis yang terkenal ceplas-ceplos dan tegas di dalam keluarganya membungkam mulut-mulut jahil yang sebenarnya hanya beberapa gelintir orang. Dia lalu menarik tangan Daisy agar menjauhi racun-racun di dalam keluarganya termasuk Bunda Hanum yang terang-terangan terganggu setiap melihat Daisy berada di dekatnya.

Untung saja, seperti Krisna, Bunda Hanum masih bisa menguasai diri untuk terlihat biasa saja di hadapan para pelayat. Hanya Gendhis dan Daisy yang merasakan perbedaan tersebut tapi Gendhis kemudian menenangkan perasaan Daisy.

"Maafin Bunda, Mbak. Memang sudah tabiatnya."

Daisy yang berusaha mengerti hanya mengangguk. Dia tidak pernah bisa memaksakan seseorang suka kepadanya. Dari pengalamannya yang sudahsudah, Daisy memang bukan sosok yang mudah membuat orang suka. Hanya yang dekat dan akrab kepadanya yang bisa menjadi sayang. Yang lain, belum-belum sudah menunjukkan sikap defensif terutama para wanita yang kadang minder dengan kecantikan wajah Daisy.

Tangis para pelayat dan pihak keluarga kemudian paling banyak pecah saat jenazah dikafani dan siap untuk disalatkan. Daisy dan Gendhis bahkan melihat betapa

Bunda Hanum menjadi amat histeris. Sedang Krisna sendiri tidak sanggup mengeluarkan suara sama sekali begitu dia diperbolehkan untuk melihat wajah istrinya untuk terakhir kali sebelum kafan putih diikat. Matanya sama bengkak seperti yang lain dan berkalikali abangnya iparnya menguatkan pria itu untuk tetap tegar.

Setelah beberapa saat, usai melaksanakan salat Zuhur yang dilanjutkan dengan salat jenazah, mereka semua berangkat menuju lokasi peristirahatan terakhir yang ternyata berjarak sekitar dua kilometer. Gendhis tetap bersama Daisy di dalam mobil Krisna yang kini juga ditumpangi oleh beberapa keponakannnya sementara Krisna seperti tadi berada di ambulans menemani Kartika.

Daisy sendiri tidak banyak protes dan berkomentar karena tahu kapasitas dirinya di tempat itu hanyalah sebagai istri muda yang dinikahi siri. Mentalnya agak sedikit terguncang sewaktu mendengar ada tante dari Gendhis yang mengatakan kalau dirinya hanya istri siri dan tidak memiliki kekuatan hukum di kemudian hari.

Dia tidak mungkin memaksa Krisna mengurus pernikahan mereka di saat berduka seperti ini. Lagipula, sesuai kata-kata Gendhis kepada sang tante, mengurus proses pernikahan adalah tugas Krisna dan tidak mungkin sang abang menelantarkan Daisy. Hal tersebut

berujung dengan perang dingin dan yang bisa Daisy lakukan adalah memperingatkan Gendhis agar dia tidak bersikap kelewatan.

"Nggak apa-apa, Mbak. Tante Janur emang gitu. Sok ngajarin orang berasa hidupnya sempurna, lah, dia sendiri kawin cerai udah beberapa kali. Maaf, ya, beginilah keluarga kami. Agak aneh semua. Aku mesti keras kepada mereka kalau nggak, aku yang jadi sasaran."

Daisy mencoba paham. Dia tidak seperti Kartika yang sepertinya punya pengaruh amat kuat untuk membuat orang-orang di sekelilingnya menurut dan tidak pernah protes terhadap asal-usulnya. Padahal, kalau mau dirunut, Kartika juga adalah anak yatim piatu. Tapi, karena dia telah dikenal sebagai putri dari seorang pengusaha sukses, maka label gadis panti segera saja menghilang dari dirinya, sementara Daisy, dia masih mendapatkan sebutan itu bahkan hingga hari ke takziah terakhir.

Bunda Hanum yang malas menyebut namanya, beberapa kali memanggi Daisy dengan panggilan Gadis Panti. Wanita itu bahkan tidak peduli dengan teguran dari Gendhis dan daripada mengakui kalau Daisy juga adalah menantu, dia lebih merasa kalau Daisy mirip pembantu

Krisna yang hingga detik itu menolak berada dekat-dekat istri mudanya.

Untunglah, Gendhis selalu menemani Daisy sejak pertama kali mereka berada di rumah Kartika, bahkan, menemaninya tidur di kamar Genhis setiap dia menginap.

"Nanti, kalau Mbak berantem sama Mas Krisna, nggak apa-apa tidur di sini. Aku jarang menginap, kok. Kamar yang lain masih berantakan."

Daisy merasa bersyukur Gendhis mengizinkan untuk tinggal di kamarnya. Jujur, dia merasa amat canggung harus berada satu rumah dengan pria yang sejak dulu tidak senang dengan kehadirannya. Tetapi, segera setelah semua acara selesai, sudah pasti mereka akan tinggal berdua saja. Mengingat bahwa sebelum ini Kartika tidak memiliki asisten rumah tangga, Daisy makin cemas karena hal tersebut berarti memang hanya dia dan Krisna saja penghuni di dalam rumah sebesar itu.

Karena itu juga, ketika Gendhis pada akhirnya pamit di malam terakhir takziah dan memastikan keadaan rumah sudah rapi sebelum dia pulang ke kosan dengan mobil miliknya yang berwarna biru metalik, Daisy tidak bisa menyembunyikan perasaan gugup apalagi setelah Krisna

yang kini sedingin es berjalan ke arahnya usai mengunci semua sudut rumah dan mendekat ke arah istrinya yang malam itu masih memakai pakaian lengkap.

Gamis dan jilbab panjang yang Daisy gunakan sekilas membuatnya terlihat mirip Kartika. Bedanya, gamis versi Daisy jauh lebih murahan dan sudah berumur. Ummi Yuyun sepertinya asal ambil pakaian yang terlipat di dalam lemari dan dia yang belum sempat kembali ke panti akhirnya hanya bisa memakai pakaian seadanya. Selama beberapa hari, dia selalu sibuk membantu anggota keluarga yang lain memasak dan melakukan berbagai pekerjaan lain. Tapi, di saat-saat itu, dia bersyukur karena interaksi antara dirinya dan Krisna hampir tidak ada.

Hanya saja, sekarang, karena mereka berdua saja, mau tidak mau seluruh anggota tubuhnya waspada. Bayangan malam pertama di dalam kamar hotel yang mengerikan itu membuat Daisy bergidik. Tapi, Krisna masih sedang berduka. Dia tidak mungkin menggunakan kesempatan tersebut untuk menyentuh Daisy.

"Lo nggak usah pake jilbab dan gamis kayak Tika. Mau niru-niru dia, sampai identitas sendiri nggak punya?"

Mereka berdua berdiri berhadapan. Krisna memakai baju koko lengan pendek berwarna cokelat dan peci hitam

yang seharusnya membuat dia menjadi amat tampan. Tetapi, tatapan dingin yang dia tujukan ketika melihat penampilan Daisy membuat wanita muda itu bergidik.

"Memang Desi cuma punya pakaian kayak gini, Mas." Daisy menjawab dengan gugup dan di saat yang sama, Krisna sudah melepas peci dan meletakkan benda tersebut ke atas meja di depan sofa panjang yang berada tidak jauh dari mereka. Sebuah permadani berbulu tebal berwarna biru dongker berada di bawah sofa tersebut. Entah mengapa, melihatnya saja membuat Daisy bergidik.

"Gue nggak suka lo niru-niruin dia."

Padahal, Krisna sudah tahu Daisy selalu berpakaian seperti itu. Walau mereka hampir tidak pernah berinteraksi, sesekali mereka bertemu saat Krisna menjemput Kartika ketika dia masih hidup. Memang, sekilas Daisy dan Kartika seperti anak kembar. Tetapi, wajah dan pembawaan mereka amat berbeda. Bahkan, model gamis yang dipakai keduanya juga tidak sama. Kartika suka memakai gamis berbahan sifon lembut sementara Daisy, memakai gamis berbahan tebal dan berwarna gelap. Alasannya, supaya tidak terlihat kotor karena di panti, dia selalu mengerjakan banyak hal dan amat repot jika dia harus mengganti gamis berkali-kali

hanya karena percikan kuah sayur atau juga terkena air sabun.

"Tapi, Desi cuma… "

"Buka." Krisna memerintah dengan nada santai. Tapi, suara tersebut membuat Daisy seolah tersiram air dingin. Apalagi saat dia mulai membuka satu persatu kancing baju koko hingga menampakkan bagian dadanya yang bidang dan berotot.

"Mas. Maksudnya apa?"

Pakaian atas Krisna sudah terlempar ke lantai dan dia tanpa ragu mendekat ke arah Daisy, menarik lengannya hingga menubruk ke arah dada suaminya sendiri.

"Gue nggak suka lihat wanita sok alim di rumah ini. Dan, sesuai fungsi lo, apa pun yang gue mau, mesti nurut."

Kasar, Krisna menarik jilbab Daisy hingga terlepas. Pria itu melempar jilbab Daisy sembarangan ke lantai dan mendorong tubuh istri mudanya itu hingga dia terduduk di atas sofa. Daisy mencoba bangkit dan mendorong dada Krisna sekuat mungkin begitu pria tersebut berhasil menghadangnya. Tenaga Krisna begitu kuat sehingga ketika Daisy berusaha melawan, dia malah kembali

terduduk di sofa. Kali ini dengan sang suami yang duduk di atas pinggangnya, Daisy tidak bisa berontak lagi.

"Tahu, tugas dan kewajiban lo, kan? Kuping lo pasti dengar apa permintaan Tika waktu dia mohon-mohon supaya lo mau nerima gue."

Tali pinggang milik Krisna kali ini terlempar ke lantai dan dia sudah berhasil merentangkan kedua tangan Daisy dengan tangannya sendiri. Senyumnya culas dan Daisy memohon agar dia tidak diperlakukan seperti itu, meski Krisna suaminya sendiri.

"Mas… ingat Mbak Tika." Daisy memejamkan mata, tenaganya sudah terkuras habis selama beberapa hari terakhir. Dia sudah terlalu lelah untuk melawan dan saat Krisna dengan kasar menarik kancing gamisnya, dia hanya mampu memejamkan mata.

"Justru, karena ingat dia, gue manfaatin banget momen ini." seringai Krisna terbit ketika dia berhasil melepaskan gamis Daisy dan menyisakan pakaian dalam saja.

"Jangan sok nangis. Di dalam hati, lo pasti nunggu banget."

Dengan ahli, Krisna melucuti semua kain di tubuh Daisy hingga tidak bersisa sementara Daisy sendiri hanya

mampu memejamkan mata, pasrah atas perbuatan pria yang mengaku sebagai suaminya. Dia benar-benar tidak menyangka, di saat mereka masih berduka, di saat tanah kuburan Kartika belum sepenuhnya kering, Krisna tega melakukan hal ini. Air matanya bahkan jatuh begitu Krisna tanpa ragu menyatukan tubuh mereka.

Tapi, tidak seperti sebelumnya yang begitu kasar, Krisna melakukannya dengan amat lembut, membuat Daisy tidak percaya dengan apa yang dia rasakan. Namun, setelah beberapa menit, dia mesti menggigit bibir, Krisna meracau menyebut nama Kartika tanpa henti dan dia memperlakukan Daisy seolah-olah wanita muda itu adalah almarhumah istrinya.

"Dek, Dek… Tika, Mas kangen banget. Ternyata, kamu nggak mati, Dek. Mas senang."

Tubuh Daisy bereaksi amat tidak wajar karena perlakuan lembut dari Krisna yang sepertinya seolah lupa daratan. Bahkan, pria itu tidak berhenti hingga dia terus mengulangi perbuatannya berkali-kali, seperti sedang kerasukan sesuatu. Namun, yang pasti, dia tidak memandang wanita yang tergolek pasrah di bawah rengkuhannya sebagai Daisy Djenar Kinasih, melainkan sebagai Kartika Hapsari, wanita baik budi, yang telah meninggalkan dirinya sendirian, selamanya.

***

19

***

19 Madu in training

Daisy kira, Krisna yang bersikap amat lembut kepadanya saat mereka memadu kasih di atas sofa, berarti sudah mencoba berdamai kepadanya. Nyatanya, saat mereka berdua kembali ke dunia nyata usai perang memabukkan yang pada akhirnya membuat Daisy sadar mengapa banyak sekali pasangan menggilai aktivitas tersebut, Krisna kembali ke tabiatnya yang semula. Tidak ada senyum lembut atau ucapan penuh kasih sayang seperti yang selalu pria itu beri kepada istrinya. Usai hasratnya tuntas, dia lalu bangkit dan meninggalkan Daisy sendirian di ruang keluarga dengan pandangan bingung dan kikuk, terutama karena menyadari keadaannya sama persis dengan ayam yang habis dicabuti bulu.

Sudah jam dua belas lewat, keluh Daisy saat melihat jam. Seluruh tubuhnya tampak penat dan dia ingin mandi. Tubuhnya terasa amat lengket dan sisa-sisa

pergulatan mereka di tubuhnya membuat Daisy mengerutkan dahi. Bagaimana bisa Krisna nampak sebuas dan seganas itu padahal selama ini, dia melihat pria tersebut sebagai sosok lembut dan hampir kemayu. Cuma memang, begitu dia menggunakan dialek lo-gue kepada Daisy, sejak mereka berdua berada dalam satu mobil untuk pertama kali, wanita muda itu merasa melihat manusia lain di dalam sosok suaminya itu.

Krisna sendiri sudah menghilang ke kamarnya yang berada di lantai dua dan tidak ada tanda-tanda kalau dia ingin mengajak Daisy masuk dan bergabung bersamanya di kamar tersebut. Pada akhirnya, dengan sisa-sisa tenaga yang dia punya, Daisy memutuskan untuk beranjak ke kamarnya, mengambil handuk, lalu keluar kamar dan bergegas membersihkan diri ke kamar mandi.

Jejak-jejak yang pria itu buat di sekujur tubuhnya harus segera hilang, walau setelah memandang penampakan tubuhnya sendiri di kaca kamar mandi, Daisy merasa dia baru saja diterkam oleh beruang, awut-awutan tidak keruan.

"Dia itu gimana, sih? Bilang nggak suka, bilang benci, tapi pas lagi nafsuan kayak gitu, bikin orang bingung." Daisy bicara pada dirinya sendiri. Bibirnya maju dan dia merasa kesal, duda gila itu meninggalkan jejak di sekujur tubuhnya bak kucing jantan sedang memberi

tanda dengan kencing ke segala penjuru, seolah-olah menandai wilayah kekuasaannya, menurut sumber yang dia baca. Itu, kan, sama artinya kalau Krisna sedang memberi teritori pada Daisy kalau dia adalah miliknya.

*"Lon*e"*

*"Pela*ur"*

Daisy memejamkan mata, membayangkan betapa menyebalkannya wajah Krisna ketika mengucapkan itu semua. Bibirnya berkata seolah dia jijik, tetapi, perabotnya tidak bisa lepas dari milik Daisy. Setidaknya, selama dua kali momen kebersamaan mereka, Daisy mempelajari sikap dan sifat suaminya walau dia lebih banyak diam.

Luntur image alim dan manismu yang selalu dipromoin sama Mbak Tika.
Coba saja dia sempat tahu gimana kelakuanmu kepadaku, pasti dia bakal marah, Mas.

Daisy menyentuh bibirnya sendiri. Walau mulutnya tidak bersuara, ketika dia memanggil Krisna dengan sebutan Mas di dalam hati, perasaannya menjadi aneh dan dia bergidik sendiri.

Bagaimana bisa dia memanggil pria itu dengan sebutan Mas? Padahal, sebelum ini boro-boro. Paling banter

Daisy selalu menyebut Krisna "Suami Mbak Tika" atau "Abang Gendhis." sehingga ketika menggunakan kata tersebut, dia merasakan sebuah krisis identitas, sama halnya saat dia melihat Krisna yang bersikap seolah seorang munafik. Bibirnya berkata benci tetapi tidak menolak menggerayangi Daisy sampai dia puas.

Daisy menggelengkan kepalanya beberapa kali. Sepertinya dia sudah terlalu lelah dan mesti cepat-cepat membersihkan tubuh. Dia harus segera tidur setelah ini. Besok kemungkinan besar Krisna akan bekerja dan dia sendiri mungkin akan ke panti. Barang-barangnya masih banyak tertinggal di sana dan dia harus mengangkutnya hingga ke rumah ini.

Tunggu dulu. Daisy kembali menaikkan dahi, merasa perbuatannya sedikit berlebihan. Dia dan Krisna belum pernah membahas soal ini, tentang keberadaannya di rumah pria itu, lalu mengenai hak dan kewajibannya sebagai istri. Selama satu minggu ini, Krisna seolah menghindarinya dan kehadiran sanak saudara yang turut membantu takziah membuatnya kikuk untuk sekadar mengobrol. Krisna juga tidak mau repot-repot mengajaknya bicara dan lebih memilih berkumpul bersama pihak laki-laki. Pada pagi dan siang hari, dia memilih mengurung diri di ruang kerjanya, dengan

alasan mesti bekerja dari rumah dan hal tersebut membuat semua orang percaya.

Tapi, kini semua sudah usai. Sanak saudara pria itu sudah kembali ke rumah, termasuk Gendhis yang mengeluh dia terlalu banyak bolos. Sebagai perawat junior di sebuah klinik ibu dan anak, dia merasa amat malu bersikap malas-malasan. Gara-gara itu juga, Daisy pada akhirnya harus berakhir hanya berdua dengan Krisna yang hingga detik ini belum memperjelas statusnya di rumah itu.

"Aku dibolehin tinggal di sini atau balik lagi ke panti? Tapi, pesan Mbak Tika, setelah nikah, aku mesti nemenin dia di sini."

Daisy menghela napas. Makin dipikir, kepalanya makin berdenyut. Krisna sudah menguras begitu banyak energi dan dia harus segera mandi. Setelah hari ini, masih banyak hal yang harus dia lakukan, termasuk membantu membereskan sisa keruwetan takziah selama beberapa hari terakhir.

***

Ketika Daisy keluar kamar untuk mengambil air wudu pada pukul empat lewat tiga puluh dini hari, Krisna sudah berada di depan televisi mendengar kajian dari seorang ulama yang amat terkenal. Meski begitu,

daripada fokus ke layar televisi, wajah tampan pria itu ternyata fokus kepada gambar di dekat televisi yang berisikan foto istrinya, Kartika Hapsari yang tersenyum di dalam pelukan Krisna.

Daisy kemudian menyunggingkan seraut senyum tipis karena saat yang bersamaan, dadanya berdenyut nyeri. Krisna merindukan istrinya dan dia juga. Dari foto itu saja, Daisy bisa melihat betapa signifikan perbedaan bobot tubuh Kartika dibandingkan dengan saat sebelum dia meninggal dan membayangkan bahwa kakak angkatnya berusaha menyembunyikan penyakitnya dari sang suami adalah hal yang paling menyedihkan, termasuk, bisa-bisanya Krisna tidak curiga sama sekali. Entah dia memang gila kerja atau dungu, Daisy tidak paham.

Dia suamimu, Des. Berhenti ngata-ngatain dia.

Lagi, Daisy bergidik seolah tubuhnya masih belum menerima kenyataan bahwa Krisna adalah suaminya. Meski begitu, sekuat apa pun dia menyangkal, mereka sudah menikah.

"Ngapain lo lihat-lihat gue? Nggak ada kerjaan lain?" Krisna berdiri sembari memegang remot TV. Azan telah berkumandang dan sama seperti dirinya, pria itu hendak

mengambil air wudu. Huh, seharusnya Krisna melakukannya sejak tadi, rutuh Daisy dalam hati.

"Ceramahnya bagus." Daisy mencoba tersenyum. Tapi, gara-gara itu dia sadar, rambutnya acak-acakan karena saking dia amat mengantuk, wanita muda itu tidak sempat lagi bersisir. Daisy hanya bisa membentang handuk di atas bantal milik Gendhis lalu tidur seperti ular kekenyangan atau kerbau mati, dia tidak bisa membedakan dan sekarang, tatapan Krisna tertuju ke arahnya seolah Daisy adalah singa betina yang habis mengamuk.

Karena itu, cepat-cepat dia menggelung rambut dan berusaha tersenyum lagi. Tapi, dalam beberapa detik kemudian, dia memarahi dirinya sendiri, *ngapain senyum-senyum sama orang jahat macam dia. Kamu, tuh, seharusnya marah. Pukul perutnya, kek. Mas Krisna sudah semena-mena dan melecehkan kamu berkali-kali.*

Krisna melempar remot ke atas sofa lalu berjalan begitu saja melewati Daisy. Dia sudah memakai sarung dan rambutnya basah. Apakah tadi suaminya mandi? Kenapa dia tidak sekalian berwudu? Apakah mandi tersebut karena percintaan mereka tadi malam atau sehabis mandi tadi Krisna sempat buang angin?

Namun, daripada bertanya, Daisy malah membahas hal lain, "Mas, pagi ini boleh Desi izin ke panti? Mau ambil barang-barangku."

Krisna sempat berhenti sejenak. Wajahnya kembali meneliti Daisy lekatlekat, dari ubun-ubun hingga ujung kaki. Subuh itu dia memakai tunik yang terpaksa dijadikan pakaian tidur. Ummi Yuyun mungkin lupa membawakan pakaian harian sebagai gantinya, beliau memasukkan beberapa pakaian formal Daisy. Beberapa di antaranya adalah gamis dan selama semingguan ini Daisy sudah memakai semua stok pakaiannya. Dia berencana ingin mencuci sebelum berangkat ke panti.

"Serah."

Ketus dan tanpa senyum. Krisna bahkan dengan cepat melengos meninggalkan istri barunya itu tanpa kata-kata manis yang akhirnya membuat Daisy memajukan bibir.

"Di kasur aja kamu sok sayang. Dasar bayi tua bangka."

Cepat-cepai Daisy mengucap istighfar. Tidak sepantasnya dia menghardik suaminya sendiri. Dulu, sebelum mereka menikah, dia boleh saja melabeli pria itu apa saja termasuk memamerkan akun Instagram Krisna kepada Gendhis dan Kartika yang terlihat memberi beberapa ikon like pada fotofoto semi panas beberapa model lelaki yang membuat Gendhis melabrak

kakaknya dan sejak itu, perang dingin mereka dimulai. Tapi, kini, walau dia sebenarnya tidak rela, pria itu adalah imamnya dan hanya jamaah sinting seperti dia yang tega mengatai suami sendiri.

Huh, ngapain aku takut-takut? Daisy menenangkan dirinya ketika sadar, dia seharusnya mengatai Krisna dengan ucapan yang lebih parah.

Dia aja manggil aku lont sama pelac*r.*

Daisy tahu, dia seharusnya marah kepada Krisna. Tapi, dia yakin, sebelum marah, pria itu bakal duluan menyerangnya. Tubuh Krisna jauh lebih besar dan amat bertenaga. Dia saja kewalahan menghadapinya ketika pria itu memaksanya tadi malam dan berusaha memukul perut atau pipinya mungkin bakal membuat Daisy kena karma dua kali walau sebenarnya Krisna amat pantas untuk itu.

"Sana, minggir."

Daisy terlonjak. Krisna suka sekali bicara dengan nada kasar kepada dirinya padahal dia sedang tidak berbuat salah. Lagipula jalan menuju musala kecil di rumah itu amat luas dan anehnya, Krisna memilih marah kepadanya.

"Jangan marah-marah, toh, Mas. Kamu ngomong dengan suara pelan aja,
Desi bisa minggir, kok." Daisy berusaha melawan, usahanya berhasil dan Krisna pada akhirnya berhenti dan berbalik ke arahnya. Pandangan pria itu tampak tajam dan dari bibirnya siap meluncur kata-kata sadis yang membuat Daisy waspada. Tapi, jangan panggil dia Duta Jendolan kalau tidak berhasil mengalahkan pemenang kontes Pria Sehat Indonesia itu.

"Apa? Mau marah?" Daisy mengangkat dagunya, "coba aja marah. Kalau kamu minta jatah lagi, nggak bakal kukasih. Aku bakalan beli celana yang ada gemboknya terus kuncinya kulempar ke selokan."

Daisy menahan debar di dadanya ketika mengucapkan hal tersebut. Gila, dia seperti memberi ikan asin kepada seekor kucing garong mengamuk. Sudah tahu Krisna amat temperamental bila berkaitan dengan dirinya dan kini dia malah melawan pria itu.

"Mulut lo masih bisa gue pake kalau yang lain nggak bisa."

Krisna menyeringai dengan wajah sadis dan menjijikkan sementara Daisy yang mendengarnya merasa ingin muntah dan sambil memaki pria itu di dalam hatinya

berkali-kali, dia memutuskan untuk berlari ke kamar mandi.

Sinting.

Gila.

Psiko.

Kartika Hapsari, kamu tahu, nggak kalau suamimu sebetulnya butuh dibawa ke rumah sakit jiwa?

***

20

***

Madu in training 20

Krisna ternyata menjalankan ibadah salat Subuh di masjid dekat rumah dan ketika dia kembali sekitar pukul enam kurang lima belas, rumah telah dipenuhi aroma masakan yang membuat cacing-cacing di perutnya berontak minta dipuaskan.

"Sarapan, Mas?"

Daisy menunjuk ke arah meja makan. Terdapat dua mangkuk berisi bubur ayam. Krisna sempat heran, kapan Daisy mempersiapkan itu semua. Seingatnya, selama dua minggu terakhir rumah mereka terlantar. Sejak Kartika masuk rumah sakit dan meninggal, dia tidak pernah lagi peduli dengan keadaan rumah.

"Di *freezer* masih banyak lauk. Kayaknya sisa yang mereka masak kemarin dimasukin semua sama tante-tantemu, Mas."

Betul, kah? Krisna bertanya dalam hati. Tetapi, dia tidak ingat ada menu bubur ayam seperti ini.

Melihat gelagat suaminya yang seperti tidak memiliki keinginan buat menarik kursi dan makan, Daisy berinisiatif mendekat. Kartika selalu mengatakan kalau Krisna adalah modelan pria manja yang kalau makan mesti dilayani dan ditunggui. Meski sebenarnya dia dongkol karena katakata dan sikap pria tersebut, Daisy mengesampingkan semua perasaan jengkelnya kepada Krisna.

"Ayo, Mas. Kamu masih harus kerja, kan? Cutinya sudah habis."

Hari itu adalah hari Selasa. Krisna memang tidak mengatakan kalau dia akan berangkat ke kantor. Tapi, mengingat sudah tidak ada acara lagi di rumah dan

Daisy sudah izin untuk kembali ke panti, tidak mungkin suaminya bakal duduk dan termangu-mangu sendirian di rumah.

Mengantar Daisy? Huh, dia tidak boleh berharap lebih. Bila Krisna menawarinya, Daisy malah bakal mempertanyakan tingkat kewarasan pria itu. Yang lebih buruk, malah, dia harus membayar kebaikan pria itu dengan sebuah pergumulan panas di atas karpet atau sofa lagi, hiih. Belum-belum, Daisy sudah merinding. Dia selamat karena Krisna memilih tidur di kamarnya sendiri. Tapi, setelah ini? Dia tidak tahu.

Pria seperti Krisna punya sifat yang aneh. Dia bakal terlihat amat pemarah tapi di saat yang lain, dia seperti kerasukan dan memperlakukan Daisy dengan lembut. Bila saat itu tiba, Daisy akan memanfaatkan dengan baik sikap suaminya. Hanya saja, untuk hari ini, dia tidak yakin. Sekarang saja, Krisna memandangi hasil masakannya dengan tatapan mencemooh.

"Mbak Tika bilang kamu suka bubur ayam, Mas."

Wajah Krisna lebih terlihat seolah dia tidak berselera makan masakan Daisy dan entah kenapa, dari bibir wanita itu terceplos kalimat, "Biar sebal, Desi nggak bakalan campur makananmu dengan deterjen atau racun."

Krisna jelas-jelas melemparkan tatapan sinis. Tapi, Daisy tidak gentar. Kenapa, sih, pria itu tidak tertawa sama sekali? Teman-temannya di dunia maya akan tertawa setiap mendengar candaan yang dia buat.

"Gue nggak makan masakan selain buatan bini gue."

Ugh, rasanya seperti ditampar dengan cabe setan sepuluh biji. Daisy juga istrinya, kan? Pria itu jelas mengucap akad, untuk mengikat Daisy seumur hidupnya beberapa hari lalu.

"Lah, aku, kan, istrimu."

Senyum masam yang Daisy lihat di wajah Krisna menunjukkan dengan jelas kalau dia ingin jijik pada kalimat yang istrinya ucapkan.

"Lo kali yang ngebet banget jadi bini gue."

Astaga. Dasar Krisna. Sepertinya pria itu masih berhalusinasi. Lalu siapa yang dua kali minta jatah kepada Daisy tanpa sopan santun sama sekali jika bukan dia? Jin ifrit? Daisy mengucap istighfar. Benar, kah, manusia di depannya saat ini adalah "pria istimewa" seperti ucapan Kartika?

Bukan istimewa, ini, sih. Tapi, nyebelin banget.

Daisy menarik napas dan berusaha menenangkan diri dengan kalimat motivasi yang dia dengar entah dari Abunawas, Khalil Gibran, bahkan Om Tung Desem Waringin supaya tidak kelepasan bicara buruk kembali tentang Krisna. Pria ini suaminya. Sejelek dan seburuk apa pun sikapnya, dia telah dititipkan oleh Kartika untuk menerima Krisna dengan segala paket lengkap yang dia punya.

"Duduk dulu, Mas. Kamu nggak makan masakan buatanku. Ini buatan saudara-saudara Bunda Hanum. Desi cuma panasin ulang. Buburnya kebetulan cuma nasi yang masuk *rice cooker* dan dipencet tombolnya, jadi, secara logika juga bukan Desi yang masak."

Astaga, bisa-bisanya dia jadi tukang bujuk bayi tua itu? Perilakunya tak ubah bayi enam bulan yang sedang belajar makan.

"Makan, ya. Satu minggu ini aku lihat kamu hampir nggak makan."

Daisy tahu, Krisna masih meliriknya dengan tatapan tajam, berarti sebentar lagi, pria itu bakal mengoceh panjang lebar. Dia memilih mengunci bibir dan mendekatkan secangkir kopi ke arah pria itu.

Kemarahan Krisna akhirnya muncul ketika dia menyesap kopi dan tanpa ragu dia memberi komentar

akan hasil karya Daisy tersebut. Jika dia bisa mengelak dengan mengatakan lauk serta bubur dibuat oleh keluarga dan juga rice cooker, maka kopi sudah pasti dibuat oleh Daisy.

"Ini, nih. Mau nyamain Tika. Lo jelas nggak sebanding, seujung kukunya aja nggak."

Kayak perempuan, batin Daisy. Di saat yang sama, Krisna bangkit dan mendorong kursi ke belakang, membuat Daisy ikut berdiri.

"Lah, mau ke mana? Abisin dulu. Kopinya kurang apa? Kurang manis? Kurang pahit? Desi nggak tahu seleramu, Mas. Mbak Tika nggak sempat kasih tahu."

Sumpah, bagian membujuk-bujuk seperti ini mengingatkan Daisy saat ada satu atau dua anak asuh di panti menangis dan mogok makan. Bedanya, anak-anak yang dia asuh tidak bisa menangis lebih lama. Bukan karena Daisy tidak sayang, tetapi, yang diurus bukan hanya dia saja. Karena itu, jarang ada anak-anak di panti yang egois, mudah marah, atau cengeng. Secara emosional, mereka dipaksa untuk mengerti kondisi masing-masing dan berempati kepada yang lain. Orang tua yang mereka punya adalah pengasuh dan mereka harus rela berbagi kasih dengan yang lain, tidak seperti anak-anak dengan orang tua lengkap yang kadang tidak

pernah puas padahal ibu dan bapak mereka setengah mati mencukupi kebutuhannya.

"Ngapain lo kepo? Lo bilang mau pergi, kan? Pergi aja sana." Krisna mengusap bibirnya dengan tisu lalu melempar benda tersebut asal saja ke atas meja dan hampir masuk ke mangkok bubur.

Astaga.

"Tapi kamu belum makan."

Jika boleh jujur, Daisy bakal meninggalkan pria itu kelaparan. Peduli amat dengan perasaannya. Tapi dia tahu, betapa terpukulnya Krisna selama seminggu terakhir ini. Pria itu lebih banyak melamun dan memandangi lantai bila tidak ada yang mengajaknya bicara. Makan pun begitu. Dia mengunyah nasi karena diajak oleh sanak saudaranya dan mencoba terlihat kuat.

Karena itu juga dia sendiri mencoba berdamai walau jiwa jahatnya terus menyuruh Daisy agar jangan kembali. Manusia mana yang bakal tahan hidup dengan pria sesinting Krisna? Kartika sudah pasti pasangannya yang paling tepat karena mampu hidup bertahun-tahun dengannya tanpa protes. Sekarang nasib menyuruhnya untuk berganti peran dengan Kartika. Dia dipaksa harus bisa beradaptasi dengan pria itu. Baru satu minggu saja, rasanya dia mau menyerah.

Hanya saja, dia punya pengalaman empat kali dikembalikan ke panti. Jika sekarang dia melarikan diri lagi, ini akan jadi yang kelima. Dia bakal dicap seperti manusia tidak punya pendirian dan stempel tidak diterima di rumah mana saja kecuali panti, akan membuatnya sangat sedih.

Setelah kehilangan Kartika, diabaikan oleh Syauqi, kembali sebagai janda berstatus hasil nikah siri, bakal jadi pengalaman paling menyedihkan di dalam hidupnya.

"Lo nggak usah sok perhatian atau dengan alasan gara-gara permintaan Tika. Dia cuma satu-satunya dalam hidup gue. Nggak ada yang lain yang bisa gantiin termasuk lo."

Daisy mencoba menahan ngilu sewaktu Krisna dengan lantang menggunakan telunjuk ke arahnya seolah dia tidak sudi dengan keberadaan wanita itu yang memang dimaksudkan untuk menggantikan Kartika. Tapi, seperti tadi, Daisy menahan diri dan membiarkan saja Krisna mengoceh. Menurut buku yang dia baca, sah-sah saja seseorang yang sedih meluapkan emosinya dan saat ini, sepertinya dia lebih senang melihat pria tersebut mengoceh daripada menyeretnya ke atas tempat tidur seperti dua kejadian belakang.

"Iya, Mas." Daisy mematikan rasa kesal di dalam hati dan membayangkan kalau Krisna adalah Udin, salah satu anak asuh yang baru beberapa bulan masuk panti. Dia sedikit pemarah dan mudah menangis. Nasibnya tidak mudah. Udin ditinggalkan di pasar oleh sang ibu yang mengaku ingin membelikan bocah itu botol minum baru. Hingga malam menjelang, ibunya tak kunjung kembali dan Udin menangis histeris hingga dua hari. Polisi yang membantu menemukan alamat mereka, tetapi ternyata hanya rumah bedeng yang sudah habis masa sewanya. Ibu Udin menghilang entah ke mana sementara bapaknya juga tidak keruan sudah mati atau masih hidup.

Udin jadi sedikit temperamental dan tidak percaya dengan sekitar. Daisy sedikit menemukan kemiripan antara bocah itu dan suaminya sendiri.

Suamiku? Suami Mbak Tika. Dengar, tidak? Barusan dia menegaskan katakatanya.

"Demi Mbak Tika, kamu harus kuat."

Mata Krisna nampak berkaca-kaca sewaktu mendengar kalimat yang
Daisy sebutkan. Tapi, bukannya terharu atau memeluk istri mudanya, Krisna kembali mengoceh, ""Lo jangan mimpi bisa bahagia. Gue setuju karena Tika yang minta.

Lo gak lebih dari serep karena dia sudah pergi selamanya. Detik dia menutup mata, detik itu juga, gue mati rasa dengan cinta. Camkan itu!"

Astaga. Ini lagi, pikir Daisy. Benar-benar, Krisna adalah Udin kedua.

Sabar, Des. Jangan marah. Ingat, anggap dia abang si Udin. Kamu bisa bikin Udin jadi anak baik, kamu juga pasti bisa bikin Krisna jadi pria baik.

"Nggih, Mas. Jangan lupa, habisin bubur ayamnya. Kalau nggak habis, gantengnya hilang."

Daisy yakin, dia sudah bicara dengan suara amat lembut dan manis, sehingga dia teringat dengan suaranya sendiri saat Krisna menggodanya tadi malam. Membayangkannya lagi, membuat Daisy merasa ngilu di bagian bawah tubuhnya.

"Lo aja makan sendiri. Gue bukan anak kecil lo goda-goda gitu bakal nurut."

Krisna melengos seolah tidak sudi bicara lagi kepada istrinya dan dia memilih berjalan cepat menuju anak tangga. Sudah pasti dia akan kembali ke kamar dan Daisy yang melihatnya hanya mampu mengucap istighfar di dalam hati. Lama-lama menghadapi pria

dengan kelakuan ajaib seperti Krisna bisa membuatnya cepat menyusul Kartika ke alam baka.

Dua mangkuk. Siapa yang mau habisin, coba? Kamu kira aku sapi, punya perut empat? Gak dibuatin makan, nanti mulutmu bilang aku istri durhaka.
Dikasih makan kayak gini, ngoceh-ngoceh cuma mau makan buatan Mbak Tika. Sana, nyusul ke alam barzah, biar kamu bisa nikmatin makan sepuasnya.

Daisy mengucap istighfar kembali. Entah apa yang sedang terjadi dengan kepala dan hatinya. Dia terus saja mencela suaminya sendiri dan merasa protes bila Daisy mencoba membela Krisna dengan mengatakan kalau saat ini keadaan pria itu amatlah malang. Yang pasti, setelah dia membela pria tersebut dan memandangi lagi mangkuk bubur dan cangkir kopi yang ditinggalkan suaminya, Daisy kemudian berubah haluan dan kembali mengoceh tentang kelakuan sang pemilik dealer mobil tersebut yang tidak sehebat Udin, ditinggalkan emak yang paling dia cinta, tapi tetap mampu berdamai dengan kenyataan, dia masih dicintai oleh pengasuh dan temantemannya di panti asuhan.

***

21

***

21 Madu in Training

Rencana Daisy untuk mengunjungi panti usai dia mengerjakan semua tugas di rumah tampaknya hanya menjadi angan-angan saja. Rumah sebesar itu ternyata meninggalkan segunung PR yang mesti dia kerjakan sendiri pasca ditinggal nyonya yang ternyata lebih disayang oleh Sang Maha Kuasa. Daisy maklum. Minimal empat belas hari rumah Krisna tidak tersentuh. Itu juga belum termasuk saat Kartika merasa amat lemah dan tidak sanggup melakukan apa-apa.

Memang, jika dilihat secara sepintas, rumah berkonsep minimalis dua lantai yang sekarang dihuninya tampak baik-baik saja, tidak kotor berantakan seperti rumah berisi pasangan dengan tiga anak kecil yang doyan menghambur-hamburkan barang di rumah. Tetapi, selama seminggu terakhir, kedatangan para tamu ternyata membuat tatanan rumah dan taman jadi cukup berantakan. Bahkan, Daisy hampir pingsan ketika menemukan sekantong sampah di bagian belakang rumah berisi perut ayam penuh belatung yang tidak

sempat diangkut oleh seksi kebersihan dan dia tidak tahu, sudah berapa lama kantong tersebut berada di sana.

Ketika sadar, dia merasa amat terkejut karena mengetahui matahari sudah menggelincir dan jam di dinding pada akhirnya telah menunjukkan pukul dua lewat sepuluh menit.

Perutnya bahkan berbunyi nyaring, tetapi, Daisy yang tahu kalau Krisna tidak bakal pulang untuk makan siang memilih untuk tidak masak dan hanya menghabiskan sisa bubur ayam pagi tadi supaya tidak mubazir.

Selagi makan, Daisy sengaja membiarkan pintu kaca yang membatasi antara ruang makan dan kolam renang kecil di pinggir rumah terbuka. Ada jalan setapak menuju pekarangan depan. Tetapi, Krisna mengunci pintu samping dan hal tersebut membuat Daisy sedikit tenang. Tidak akan ada orang lain yang keluar masuk rumah seperti saat di panti dan sesuai dengan titah suaminya, Daisy memutuskan tidak memakai jilbab bila berada di dalam rumah. Dia seolah amat anti melihat penampilan Daisy yang menurutnya mirip Kartika, padahal, dilihat dari mana saja, Daisy ya Daisy, bukan kakak angkatnya.

Tapi, dia juga merasa amat gerah memakai gamis dan seingatnya, tadi dia sempat mencuci dan menjemur

sebuah daster yang tidak sengaja tercuci. Mungkin, milik Gendhis yang tidak sengaja tertinggal di hari terakhir dia berada di rumah, pikir Daisy. Tadi pagi, dia mengambil semua pakaian kotor di seluruh penjuru rumah dan mencucinya tanpa pilih-pilih. Untung saja ada mesin cuci yang amat membantu Daisy walau dia masih saja mencuci secara manual untuk pakaian yang menurutnya kotor.

Hari juga sedang terik-teriknya dan dia yakin, semua pakaian akan cepat kering. Setelah makan nanti dia akan mengangkat jemuran dan mulai melanjutkan pekerjaan lain yang bisa dia lakukan sebelum pria manja kesayangan Kartika Hapsari itu kembali dari bekerja.

Dia tahu, seperti novel roman yang pernah dibacanya, wanita yang mengalami pernikahan paksa, disuruh meladeni nafsu Krisna dengan cara paling hina, menghadapi kelakuan suami yang tak ubahnya anak kecil perajuk, seharusnya merasa trauma, marah, atau bahkan mengalami ketakutan. Tapi, Daisy merasa tidak punya waktu buat main drama. Iya, hatinya perih dan sakit saat pria itu mengata-ngatainya lont* dan pelac*r. Krisna bahkan tidak punya belas kasihan sama sekali ketika dia melakukan tugasnya sebagai suami pertama kali kepada Daisy. Tubuhnya bahkan masih merekam

memori betapa kurang ajarnya pria tersebut dan seharusnya dia melapor kepada polisi.

Tapi dia tidak punya waktu untuk marah. Dia memang kesal, marah, dan sakit hati kepada Krisna. Hanya saja, dia berusaha maklum. Pria itu sedang berduka. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih. Walau kemudian, dia akan mengomel lagi, pikiran Krisna memang tidak stabil, tapi alat reproduksinya bekerja dengan amat baik dan hal tersebut membuatnya amat dongkol.

"Mas Krisna orang baik, Des. Dia pria yang sangat baik."

Sesuai niatnya, usai makan, Daisy segera mencuci mangkuk bubur, mengeringkannya di rak peniris lalu bergegas ke bagian belakang rumah. Pakaiannya sudah habis dan kini dia masih memakai tunik yang sama dengan yang subuh tadi dipakainya. Untung saja Krisna sedang tidak di rumah. Jika pria itu melihat, bisa jadi dia bakal kena sembur seperti yang sudah-sudah.

Daisy tersenyum ketika menemukan daster yang tadi dicucinya ternyata sudah kering. Beberapa pakaian lain juga sudah kering walau beberapa lagi masih lembab. Gamis memang butuh waktu untuk kering. Dia pada akhirnya mengangkat beberapa pakaian dan membawanya ke ruang laundry yang berada di depan

kamar mandi. Di sana, ada meja setrika dan juga kabinet untuk meletakkan pakaian serta rel untuk menggantung kemeja-kemeja Krisna yang sudah disetrika.

Rumah yang sangat indah, barang-barangnya juga. Kartika benar-benar amat beruntung memiliki semua ini. Sayang dia tidak hidup lama untuk menikmati semuanya. Di panti, Daisy masih harus mengerjakan beberapa tugas secara manual. Ada sebuah mesin cuci berukuran 12 kilogram dan untuk mencuci semua pakaian anak-anak asuh tidak bisa semuanya. Mereka mesti menggilir dan beruntung, anak-anak yang sudah berusia remaja, sudah mampu mencuci pakaian mereka sendiri.

Dia bahkan terharu ketika melihat alat-alat masak milik Kartika. Dirinya sendiri sangat menyukai memasak tetapi tidak punya keberuntungan untuk membeli peralatan sesuai keinginannya. Lagipula, kebanyakan dia menjual gorengan dan sarapan pagi yang akan dibawa berkeliling oleh beberapa anak asuhnya setiap pagi untuk menambah pemasukan dan untuk itu tidak perlu menggunakan wajan keramik dari korea atau kompor listrik yang harganya selangit.

Ada beberapa gamis cantik milik Kartika yang ikut tercuci oleh Daisy. Begitu melipatnya, air mata pengasuh panti itu meleleh begitu saja. Dia masih ingat

penampilan sang kakak angkat dalam balutan pakaian yang sedang dilipatnya. Kartika amat cantik dan memukau sehingga ketika membayangkannya lagi, Daisy berusaha menahan air matanya agar dia tidak perlu terisak-isak.

Hanya saja, semakin dia berusaha menahan, dadanya malah sesak. Satusatunya hal yang dia bisa hanyalah mendekap gamis Kartika dengan erat lalu meluapkan semua kerinduannya kepada sang kakak angkat.

"Mbak Tika, kamu baik-baik saja, kan, di sana? Aku selalu doain kamu, sebisaku. Tapi, aku nggak bohong, aku kangen kamu, Mbak. Kangen banget ketawamu yang lembut dan membuatku selalu tenang."

Daisy menarik napas dan dia berjalan ke arah ruang tengah. Sebuah pigura berukuran 5R berada di rak sebelah TV berisi gambar Kartika sedang duduk di kursi teras depan rumah. Senyumnya lepas dan Daisy bisa menebak, Krisnalah yang mengabadikan foto tersebut.

Air mata Daisy tumpah lagi. Kartika terlihat amat sehat, tubuhnya berisi dan wajahnya bercahaya. Dia mendengarkan suara tangisnya di dalam rumah sebesar ini dan Daisy sadar bahwa saat ini dia sedang sendirian dan merindukan kakak angkatnya.

"Aku terima dia apa adanya, Mbak." Daisy mengusap air mata. Bahunya naik turun dan kini dia bicara lagi, "Kamu tenang- tenang di sana. Meski dia nyebelin, meski dia nggak pernah bicara baik kepadaku, aku janji, bakal kuat dan bertahan."

Hatinya memang terluka, tapi dia senang telah menunaikan janjinya kepada Kartika. Pelan-pelan, dia bakal membuat hati pria kesayangan kakak angkatnya melunak dan dia tahu, bakal butuh banyak usaha keras. Tapi, ini baru permulaan dan dia tahu, dia pasti bisa melewati semua itu.

***

Krisna kembali dari kantor menjelang waktu salat Magrib. Daisy agak sedikit terkejut sewaktu mendengar suara klakson dan pagar rumah digeser. Waktu itu dia sudah memakai mukena. Untung saja, rumah sudah rapi dan dia tanpa ragu bergegas menuju ruang tamu dan membuka pintu.

"Waalaikumsalam." Daisy tersenyum sementara Krisna sendiri berjalan santai masuk rumah melewati istrinya. Dia tidak mengucap salam dan merasa aneh dengan sikap Daisy tadi. Meski begitu, Daisy berusaha maklum dan menutup pintu lalu menyusul Krisna yang sudah berjalan lebih dulu.

Sampai di ruang tengah, Krisna melemparkan sebuah kantok kresek berwarna putih berukuran kecil ke atas sofa. Sebelum berjalan ke anak tangga menuju lantai dua, dengan santai dia menoleh ke arah Daisy yang masih takjub dengan perilaku suaminya yang kini bersikap sok dingin.

"Lo pake itu."

Daisy melirik ke arah kantong yang tadi dilempar Krisna. Meski perbuatan pria itu jauh dari kata sopan, Daisy tidak bisa menghentikan rasa penasaran yang mendera. Tangannya merogoh ke arah kantong dan menemukan satu kotak obat yang kurang familiar di matanya. Pada kotak obat tersebut terdapat wajah seorang wanita bertuliskan merk Diane.

Daisy kemudian memeriksa kembali kantong di dalam pegangannya dan menemukan nama apotek tertera di bungkusnya.

"Obat apa ini? Kamu sakit?" cemas, Daisy melirik ke arah Krisna.

"Punya kuping, tuh, didengar. Belum satu menit gue ngomong."

Daisy tahu dia salah. Lagipula, sudah jelas tadi gambar di kemasan adalah perempuan.

"Lo minum pil KB itu."

Lagi-lagi, Daisy tidak paham. Krisna menyuruhnya minum pil KB, buat apa?

"Supaya lo nggak bunting. Biar bisa gue pake tiap hari."

Daisy mengucap istighfar di dalam hati. Jantungnya bahkan berdegup kencang. Krisna lagi-lagi bicara seolah-olah dia barang yang mudah dia gunakan sehari-hari. Lagipula, mereka belum membicarakan soal ini sebelumnya. Daisy memang tidak keberatan soal penunda kehamilan. Tetapi, sebelumnya mereka telah dua kali berhubungan tanpa pengaman.

"Gue nggak mau ada bayi, ada anak lain yang lahir bukan dari rahim Tika, ngerti?"

Wajah Krisna tampak malas-malasan sewaktu bicara dan dia dengan santai berbalik kembali ke arah tangga sebelum Daisy menahannya.

"Kalau aku tiba-tiba hamil, pil KB bisa saja nggak efektif, atau …"

"Buang."

Seringai Krisna adalah senyuman paling menjijikkan yang pernah Daisy lihat. Jika saja dia diizinkan untuk mencekik leher suaminya, maka dia akan melakukannya.

"Maksud Mas, apa?"

"Bodoh banget! Kata gue tadi, gue nggak mau punya anak selain yang lahir dari rahim Tika. Ngerti nggak, lo? Kalo lo bunting, lo mesti buang anak itu. Paham?"

Daisy merasa pandangannya berkunang sewaktu mendengar Krisna bicara seperti itu dan dia hampir melempar kemasan obat dalam pegangannya. Sayang, mulutnya lebih cepat membalas dibanding tangannya sendiri.

"Kamu gila, Mas. Kalau Tuhan sudah berkehendak…"

"Sayangnya gue nggak niat punya anak. Cepet minum aja tuh obat dan jangan banyak bacot. Ini rumah gue. Gue yang ngatur dan selagi lo masih mau tinggal di sini, perintah gue mesti lo turuti."

Krisna dengan santai berjalan menaiki anak tangga sambil bersiul. Dia bahkan tidak ambil pusing saat Daisy kemudian melempar kemasan pil kontrasepsi tersebut hingga membentur tiang tangga dan wanita itu memilih memegangi dadanya yang berdentam amat kuat.

"Jahat banget kamu, Mas. Apa bedanya kamu sama orang tua yang membuang anaknya ke panti? Mereka nggak minta dilahirkan ke dunia? Tapi, orang tuanya

sama sekali nggak bertanggung jawab. Sekarang, kamu juga bakal jadi salah satu dari mereka. Kamu manusia paling jahat yang pernah aku lihat."

"Buang anak itu."

Dasar pria jahat, pikir Daisy. Tak urung dia menyentuh perutnya dengan tangan gemetar. Tidak terbayangkan apabila hal tersebut ternyata menjadi kenyataan.

Ya Allah, semoga tidak ada janin yang berkembang di tubuhku. Karena kalau ada, aku nggak tahu, mesti bagaimana kami berjuang karena aku bersumpah, akan membelanya, menjaganya sampai akhir biarpun kelakuan ayahnya melebihi setan yang paling jahat di dunia.

***

22 & 23

***

22 Madu in Training

Jika Daisy mengira omelan Krisna bakal berhenti setelah pria itu menyuruhnya menggunakan pil KB, ternyata, usai Magrib, Krisna makin menjadi. Begitu Daisy keluar

kamar dan menawarkan Krisna untuk makan malam, yang jadi fokus pria itu adalah daster yang dikenakan oleh Daisy.

"Ngapain lo pake baju itu? Lepas!"

Daisy saat itu sedang berada di depan kabinet dapur, hendak mengambil piring nasi dan kalimat yang diucapkan oleh Krisna membuatnya berhenti. Apakah sekarang pria itu ingin kembali meminta haknya?

"Mas? Masak kamu selalu nyuruh aku buka baju di sini? Semalam… "

Krisna mendekat ke arah Daisy. Untungnya dia sudah sigap bila suaminya nekat melakukan hal seperti semalam. Tapi, ketakutannya tidak terbukti. Krisna hanya mencekal lengan kanannya, agak sedikit kuat. Matanya memerah dan dia tampak sangat emosi.

"Lepasin baju Tika. Lo nggak ada hak pakai baju dia."

Daisy membelalak selama beberapa detik. Dia lantas memperhatikan pakaian yang dipakainya, daster yang tergantung di kamar Gendhis dan ikut dalam cucian. Dia kira pakaian itu milik Gendhis. Tetapi, nyatanya milik Kartika?

Tunggu, apa mungkin malah dia mengambil benda ini di tumpukan pakaian kotor di kamar suaminya? Daisy tidak ingat. Dia belum terlalu familiar dengan pakaian di rumah ini. Dia hanya berpikir kalau Gendhis meninggalkan pakaiannya di kamar. Memang tadi dia juga mencuci beberapa gamis dan jilbab milik Kartika yang tidak sempat dicuci karena mungkin dia jatuh sakit,

Tapi, Kartika sudah meninggal. Seharusnya tidak apa bila Daisy memakai pakaiannya. Cuma, dia tidak menyangka respon Krisna bakal seperti itu, seperti anak gadis yang histeris pacarnya direbut teman sebangku.

Lagipula, sebelum meninggal, Kartika sempat berwasiat bahwa dia boleh memakai semua barang milik wanita itu dan sebenarnya, Daisy tidak bermaksud memakai pakaian Kartika. Dia hanya meminjam sebentar sebelum pakaian rumahan yang ada di panti dia bawa.

"Desi kira ini punya Gendhis."

Daisy panik karena Krisna sudah menyentuh kancing daster di bagian dada. Dia tidak ingin kejadian semalam terulang lagi. Cepat-cepat Daisy meletakkan piring dan mendorong tubuh suaminya agar menjauh, terutama setelah terdengar omelan lain dari bibir pria tersebut.

"Jangan ngaco. Semua pakaian perempuan di rumah ini adalah milik Kartika. Lo atau siapa pun juga nggak

berhak menyentuh apalagi memakainya. Hanya karena lo jadi tempat pembuangan sper*a gue, lo mikir jadi ratu? Ngelun… "

Entah setan apa yang menguasai tubuh Daisy saat tangan kanannya melayang ke pipi kiri Krisna. Satu tamparan keras terdengar dan pria jangkung itu terdiam sementara Daisy dengan wajah memerah dan dada naik turun menahan emosi, hanya mampu mengucap istighfar atas kelancangan yang dia buat.

Astaghfirullah, Ya Allah, ampuni Desi. Astaghfirullah. Desi nggak bermaksud. Astaghfirullah. Astaghfirullah.

"Aku memang manusia hina di mata Allah. Tapi, nggak sepantasnya kamu bilang seperti itu kepadaku. Jika bukan karena permintaan mbakku, nggak akan aku sudi menginjakkan kaki di rumah ini atau bahkan membiarkan kamu menyentuh tubuhku."

Daisy berjalan cepat menuju kamar dan di dalam sana, dia segera membuka pakaian yang tadi dipakainya dan menggantinya dengan gamis miliknya yang sudah kering. Dia setengah mati menahan air mata agar tidak tumpah karena yakin, Krisna brengsek itu bakal merasa amat bahagia melihatnya merana. Bahkan, sikapnya tadi menunjukkan dengan jelas seolah Daisy sengaja ingin

mengambil barang-barang milik Kartika dan menguasai untuk dirinya sendiri.

"Demi Allah." ujar Daisy setelah dia menyerahkan daster Kartika kepada Krisna yang sengaja menunggu di depan kamar Gendhis, "nggak ada niat sama sekali buatku mengambil barang-barang Mbak Tika."

"Oh, bagus." Krisna menyeringai, lalu bicara lagi, "Terus aja kayak gitu. Lo inget, jangan sampai barang-barang di rumah ini lo ambil tanpa izin gue."

Daisy menggigit bibir dan berusaha menguasai dirinya sendiri. Dia terus membisikkan kata-kata penenang dan begitu melihat bekas tamparan di pipi suaminya, kemarahannya langsung menguap.

"Nggak akan, Mas. Detik ini aku berjanji, nggak bakal aku ganggu semua hartamu, harta Mbak Tika."

Daisy lalu berbalik masuk kamar Gendhis dan membanting pintunya dengan kuat, mengabaikan suara Krisna yang protes pintu yang dia banting bakal rusak, sementara Daisy sendiri yang masih bersandar di belakang pintu langsung merosot hingga ke lantai sambil memegangi dadanya yang berdebar dengan amat keras.

Sabar, Des. Sabar. Kamu mesti kuat.

Baru satu minggu, pikir Daisy. Tetapi, batinnya sudah tertekan. Entah terbuat dari apa hati pria yang sudah menikahinya itu. Setelah melempar pil KB kepada Daisy, melarangnya menggunakan semua barang di rumah ini, dia juga tanpa ragu menyebut Daisy adalah tempat penampungan benihnya. Daisy belum pernah merasa sakit hati lebih dari ini.

Ayo, Sayang. Tersenyum. Mbak Tika bakal menertawaimu kalau kamu kalah, dia membisiki dirinya kembali dengan kata penuh semangat, walau beberapa detik kemudian, air matanya jatuh juga.

"Buang anak itu."

*"Lo cuma tempat penampungan sper*a gue."*

***

Daisy menunggu hingga pagi tiba dan Krisna berangkat ke kantor barulah dia memutuskan untuk kembali ke panti. Mereka tidak bicara dan Daisy juga tidak mau repot-repot masak dan merayu suaminya makan. Kemarin pagi adalah terakhir kali dia masak. Krisna sudah jelas menolak mentahmentah hasil masakannya dan ucapan pria itu tadi malam membuatnya enggan menyentuh dapur atau barang mana saja yang dimiliki oleh Kartika. Dia bertahan karena dirinya tidur di kamar Gendhis. Kecuali kamar mandi di dapur, dia

memutuskan untuk tidak lagi bergantung pada barang-barang di rumah suaminya dan berpikir akan membeli beberapa keperluan selagi dia masih berstatus istri Krisna.

Ralat, dia berstatus istri siri dan bukannya merasa sedih, Daisy sedikit senang dengan keadaannya. Perang yang terjadi di antara mereka berdua cukup panas dan bukan tidak mungkin, dengan temperamen Krisna yang cukup tinggi, suatu hari dia bakal menyuruh Daisy enyah dari hidupnya.

"Loh, Mbak? Belum diurus sama Mas Krisna ke KUA?" tanya Gendhis, di siang hari saat mereka berdua janjian untuk bertemu. Daisy bersyukur iparnya itu menelepon saat Daisy hendak berangkat kembali ke rumah Krisna dan dengan mobilnya, Gendhis membantu membawa barangbarang Daisy yang hanya dimasukkan ke dalam dua kardus mi instan. Tidak banyak dan Gendhis mengatakan kalau sebaiknya Daisy meninggalkan saja benda-benda tersebut. Toh, di rumah abangnya, sudah tersedia semua kebutuhan yang bisa Daisy pakai kapan saja.

"Biar aja. Masmu sibuk."

Dia masih saja membela Krisna walau kelakuan pria itu amat menyebalkan. Sepertinya dia sudah menjelma jadi

titisan Kartika yang begitu mulia. Sayangnya, meski sudah amat totalitas menjalankan tugasnya sebagai istri, Krisna malah jijik berada satu ruangan dengan dirinya, termasuk makan makanan yang dia buat.

"Astaga, sibuk gimana? Dia masih bisa posting foto lagi makan-makan sama temennya."

Satu sudut di dada Daisy berdenyut nyeri. Gara-gara dilarang menggunakan barang-barang di rumah itu, dia lupa belum makan sejak pagi. Ummi Yuyun sudah menyuruhnya makan tadi, tetapi, Daisy yang terlalu sibuk berkemas malah lupa. Begitu Gendhis datang, mereka langsung pergi begitu saja dan sekarang, ketika mereka berdua berada di sebuah warung makan Padang di sekitaran pasar Tanah Abang, Daisy seolah balas dendam mengisi perutnya dengan nasi dan lauk ikan goreng hingga nyaris tersedak.

"Nggak apa-apa. Aku juga asyik makan sama kamu. Impas, kan?"

Gendhis menghela napas. Di matanya, Daisy tampak seperti seorang perempuan yang tidak makan lima hari.

"Dia memperlakukan kamu dengan baik?" tanya Gendhis, khawatir.
Tangan kanannya menyentuh bahu kiri Daisy yang sedang mengunyah. Pipi kanan wanita berjilbab itu

menyembul gundukan nasi yang membuat Gendhis merasa amat sedih.

"Menurut kamu?" Daisy balik bertanya. Dia sangsi Gendhis tahu sifat asli sang abang. Bila Kartika begitu memuja Krisna yang di matanya begitu baik bak orang suci, Daisy juga ingin tahu seperti apa sikap Krisna di mata adiknya.

"Aku tahu dia sejak kecil. Daripada nyenengin, dia lebih banyak nyebelin.
Nggak tahu kenapa, sama Mbak Tika dia nurut kayak ular ketemu pawang. Dulu Mas Krisna, kan, agak nakal. Pacarnya banyak."

Pesanan Gendhis berupa teh manis hangat datang dan dia menyeruputnya selama beberapa saat sebelum bicara, "Melihat sikapnya yang meledak saat Mbak Tika nyuruh kalian ke hotel, aku curiga, dia balik lagi ke sifatnya pas masih bujang. Mas Krisna itu perfeksionis, mudah marah kalau keinginannya nggak tercapai."

Wajah Daisy tampak lesu dan dia berhenti makan. Gendhis bisa melihat kalau saat ini iparnya tampak susah payah bernapas, seolah ada sesuatu yang mengganjal.

"Mbak? Ada yang mau diceritakan? Kamu belum jawab pertanyaanku tadi." Gendhis bertanya lagi, "kalian saling diam? Dia nggak nyentuh kamu?"

Daisy meletakkan sendok ke atas piring dan memilih memandang ke arah luar sembari menyelesaikan kunyahan. Dia juga sempat minum air hangat yang disediakan pihak rumah makan sebelum memutuskan untuk menoleh lagi ke arah Gendhis.

"Aku *ndak* tahu mesti mulai dari mana. Bicara jujur nanti dibilang aku menyebarkan aib. Bicara bohong juga percuma. Kamu tahu kapan aku bicara nggak jujur."

Gendhis merasa curiga dengan sikap Daisy. Tapi, dia memilih menunggu. Sesuatu pasti telah terjadi di bawah atap rumah abangnya dan Daisy tidak pernah sekalut ini.

"Mas Krisna suruh aku KB."

Gendhis menelan air ludah. Jika Krisna meminta Daisy untuk menggunakan obat penunda kehamilan, berarti hubungan asmara mereka cukup hangat. Tapi, kenapa harus menunda? Usia Krisna seharusnya sudah lebih dari layak untuk menimang bayi. Setelah lima tahun bersama Kartika, Gendhis yakin, pasangan baru tersebut tidak sepatutnya menunda kehamilan.

"Dia belum menerima aku sepenuhnya." Daisy sempat mengerjap satu kali dan Gendhis menangkap gelagatnya.

"Habis ini temenin aku ke supermarket, ya. Mau beli beberapa barang. Mumpung kamu bawa mobil."

Daisy hampir tidak pernah minta pertolongan kepada Gendhis dan sebenarnya dia malu. Seharusnya dia memesan taksi *online* saja sehingga tidak perlu merepotkan iparnya. Tetapi, nanti, Gendhis bakal merasa heran bila kamarnya di rumah Krisna penuh dengan barang-barang. Dengan meminta bantuan Gendhis, Daisy seolah menegaskan bahwa dia tidak bakal menyentuh harta suami dan kakak angkatnya dan hanya menggunakan barang yang menjadi haknya saja.

"Tumben belanja." Gendhis merasa heran. Tak urung akhirnya dia memutuskan untuk makan karena tahu bila dua wanita berbelanja, mereka bakal menghabiskan waktu hingga berjam-jam.

"Biar nanti nggak ngerepotin Mas Krisna kalau aku butuh sesuatu."

Sampai di situ, Gendhis kembali memandang ke arah Daisy dengan penasaran dan akhirnya setelah dia mendesak, Daisy mengaku.

"Aku tidur di kamarmu dan dia di kamarnya. Kalau dia butuh baru dia cari aku. Soal makan dia nggak mau makan masakanku dan memilih makan di luar, seperti yang kamu lihat."

Gendhis terperangah. Dia ingin menelepon Krisna dan melabrak abangnya tetapi Daisy menahan, "Sudah. Nggak usah diperpanjang. Dia nggak mau makan, ya, sudah. Dia bisa beli di luar. Kalau itu bisa bikin nafsu makannya balik. Aku sedang belajar menjadi istrinya tapi aku nggak bisa paksa dia untuk menerima aku kalau di dalam hati dan pikirannya masih ada Mbak Tika. Dia masih berduka."

Huh, baik benar dia menyanjung-nyanjung Krisna, menutupi sikap kurang ajarnya yang telah melukai hati Daisy begitu dalam. Bahkan aibnya. Dia merasa amat heran, mengapa Krisna sampai hati melakukan semua itu. Dulu, dia pernah berbuat salah. Daisy juga sudah meminta maaf sesaat setelah mereka sah menjadi suami istri. Tapi, dia tetap diperlakukan amat kasar dan rendah.

Apakah dia mesti menunggu keajaiban seperti di dalam sinetron baru Krisna kena batunya dan balik mencintai Daisy seperti kepada Kartika? Memang dia belum memiliki perasaan kepada suaminya. Tapi, jika diperlakukan dengan amat jahat seperti itu, mustahil cinta bisa tumbuh.

Lagipula, dia tidak mengidap Stockholm syndrome, jatuh cinta pada pria yang menjahatinya. Meski Krisna suaminya sendiri, susah rasanya menerima sikap pria itu dan dia merasa seharusnya dia tidak perlu kembali tapi janjinya kepada Kartika mengalahkan semua rasa kesal dan dia memilih untuk bertahan.

"Eh, Mbak. Mau dicuci ukuran berapa foto kalian berdua?"

Daisy mengangkat kepala. Dia sudah melanjutkan makan. Pertanyaan dari Gendhis sempat membuatnya bingung, "Foto apa?"

"Foto akad kalian."

Dia bahkan tidak ingat memiliki dokumentasi di hari besarnya. Hari itu, dia hanya mampu menangis membayangkan nasib serta gagal perasaannya disambut oleh Syauqi. Patah hati yang dialaminya jauh lebih besar dibandingkan dengan kehilangan kesempatan untuk mengabadikan momen menjadi istri Krisna. Daisy bahkan tidak ingat ada yang mengambil foto.
Kartika terlalu lemah, Krisna sudah kadung menahan marah, Bunda Hanum tidak terima, dan sepanjang acara, Daisy hanya mampu menundukkan kepala.

Gendhis menunjukkan sebuah foto yang dia simpan di layar ponselnya, momen saat Krisna sedang mengucap

ijab kepada wali hakim yang menikahkan Daisy. Dia sendiri tetap menunduk, tidak berani mengangkat kepala sama sekali. Saat itu, matanya sangat bengkak dan dia tidak bisa memikirkan apa pun kecuali berharap kepada kebaikan Yang Maha Kuasa untuk memanjangkan umur Kartika.

"Cuma ada satu, Mbak. Aku sibuk mengangin tangan Mbak Tika yang gemetar. Makanya, aku pikir kamu mau simpan."

Buat apa dia menyimpan foto itu? Beberapa jam dari akad, Krisna menyakiti tubuh dan perasaannya di kamar hotel dengan dalih malam pertama. Hingga detik ini, mereka masih perang dingin dan keduanya tidak bicara lagi setelah tadi malam Daisy mengembalikan daster milik Kartika yang tidak sengaja dipakainya.

"Nanti aja. HP-ku memorinya sudah nggak cukup. Takut terhapus."

Alasan klise dan Gendhis dengan mudah percaya. Dia lantas mengembalikan ponselnya kembali ke dalam tas dan melanjutkan makan. Perawat muda itu sempat bertanya tentang pil yang dibeli oleh Krisna saat seorang wanita tua berkebaya lusuh dan memakai selendang berwarna merah mendekat ke meja mereka.

"Nduk, tolongin Simbah."

Daisy berhenti makan dan memandangi nenek tua di hadapan mereka. Apakah wanita sepuh itu adalah seorang pengemis? Kelihatannya dia amat kelaparan.

Perempuan tersebut membawa sebuah kantong kresek hitam berukuran cukup besar. Kantong tersebut sedikit remuk tanda beberapa kali dibuka tutup dan ketika Daisy memintanya untuk duduk di sebelahnya, dia tidak menolak.

"Sampun dahar, Mbah?"

Gendhis yang masih mengunyah nasi memandang heran kepada Daisy yang setahunya jarang memakai bahasa Jawa saat berbicara. Tetapi, dia paham, tadi perempuan tua tersebut menggunakan bahasa Jawa dan walau tidak lancar-lancar amat karena dia sudah tidak lagi menginjakkan kaki di tanah Jawa, Daisy tetap berusaha bersikap sopan.

Sang nenek mengangguk. Tangannya kemudian terarah pada bungkusan kresek dan memandang Daisy dengan tatapan memohon.

"Mbah ndak ngemis. Mau jual kain buat ongkos. Sudah keliling tapi ndak laku. Mau pulang ke Solo."

Wanita yang mengaku bernama Mbah Tina dengan cekatan membuka kresek dan menunjukkan isinya

kepada Daisy. Ada beberapa potong kain batik yang masih diplastik. Warnanya amat cantik dengan motif bunga, burung, dan juga awan yang membuat Daisy jatuh cinta.

"Mbah sakit. Mau pulang." Mbah Tina berkata lagi. Wajahnya memang terlihat lelah dan dari pengakuannya, dia datang ke Jakarta bersama rombongan teman akan tetapi mereka berpisah. Si Mbah yang sendirian akhirnya terlantar dan memilih untuk pulang karena kehabisan ongkos. Stok kain yang tersisa sedianya akan dibelikan tiket kereta api atau bus.

Mbah Tina menyebut angka lima ratus ribu untuk selusin kain berkualitas bagus yang dia miliki. Hal tersebut membuat Gendhis memberi kode dengan tendangan di tulang kering iparnya serta tatapan mata yang mengisyaratkan kalau Daisy tidak perlu tergoda. Wanita tua itu bisa jadi penipu dan setengah juta adalah uang yang sangat banyak untuk membayar kain yang di pasar bisa berharga tiga puluh ribu.

"Ini bahannya beda, Dhis." Daisy memberi tahu. Tangannya sudah mengusap-usap permukaan batik. Entah kenapa, hal seperti itu saja sudah membuat perasaannya sedikit membaik. Meski Gendhis terus melemparkan tatapan "Jangan tergoda" pada akhirnya, sang nenek memberi potongan lima puluh ribu kepada

Daisy setelah dia berkata akan membeli semua kain yang tersisa dan membiarkan Gendhis mengoceh.

"Bukan gitu." Daisy berusaha menjelaskan setelah sang nenek berlalu serta mengucapkan terima kasih yang tidak putus, "setelah Mbak Tika meninggal kemarin, aku keingetan kalau diriku sendiri nggak punya kain, entah itu kain sarung, kain jarik dan selama jenazahnya disemayamkan di rumah, aku lihat mereka beberapa kali ganti kain. Masak, nanti kalau aku meninggal, orang-orang baru cari-cari, kan, nggak lucu."

Gendhis mengucap, "Amit-amit" sambil menggetok permukaan meja dengan tangan kiri lalu mengusap kepalanya sendiri sehingga membuat Daisy menoleh heran kepadanya.

"Lah, kenapa kamu bilang gitu? Kita nggak tahu ajal manusia. Kamu, sih, enak ada keluarga yang bakal ngurus kalau meninggal. Lah, aku? Bertahun-tahun tinggal di panti bikin aku sadar bahwa aku nggak punya banyak barang. Lagian, aku juga bisa pakai kain ini buat hadiah kalau ada yang lahiran atau menikah."

Daisy tahu, Gendhis tidak puas dengan jawabannya dan dia santai saja. Setelah kata-kata Krisna tadi malam, Daisy berpikir kalau dia memang harus punya simpanan barang-barang sendiri. Kain jarik ini bisa jadi yang

pertama. Setelah ini, dia akan membeli piring, sendok, cangkir, panci kecil, dan rice cooker mini. Daisy juga ingin memberi kompor tetapi dia berpikir, rice cooker saja sudah cukup. Dia hanya perlu memasak nasi atau mi instan saja di dalam kamar. Perkara lauk juga mudah. Dia bisa membeli sepotong ikan goreng atau telur dadar di warung nasi dan menyimpannya di dalam rice cooker.

Kata-kata Krisna semalam telah membuka matanya untuk menjadi mandiri seperti yang selalu dia lakukan di panti. Bedanya, kini dia berjuang untuk dirinya sendiri. Untung saja, Syauqi berbaik hati meminjamkan laptop yayasan. Sebagai ganti, Daisy akan bertugas di panti seharian dan dia akan kembali ke rumah Krisna pada malam hari. Pria itu tidak peduli padanya dan dia juga berusaha untuk tidak ambil pusing. Daisy juga telah menghubungi editornya dan mengatakan kalau dia sudah siap bekerja kembali.

Untung saja, dia mendapat lelang artikel dan jumlahnya cukup banyak sehingga Daisy berpikir untuk membeli beberapa kebutuhan yang belum dia miliki termasuk pakaian yang tidak bakal membuat Krisna memandangnya rendah. Meski cuma daster, setidaknya dia membeli dengan uangnya sendiri bukan dari mengais pakaian yang ternyata merupakan bekas Kartika, kakak angkatnya.

Meski begitu, Daisy bersikap seolah-olah dia menggunakan uang Kartika di depan Gendhis. Padahal, boro-boro. Dia tahu kalau Gendhis telah memasukkan semua amplop beserta uang cash di dalam laci lemari beserta catatan dari Kartika. Dia hanya menyempatkan diri untuk membaca surat terakhir dari sang kakak tetapi memutuskan untuk tidak membuka semua amplop tersebut. Uang tabungannya lebih dari cukup untuk dia hidup selama beberapa tahun dan dia tidak menginginkan apa-apa saat menyetujui pinangan Kartika selain untuk menyenangkan hati kakak angkat tersayangnya itu.

Sayangnya, ketika Daisy lagi-lagi meminta bantuan Gendhis untuk mengantarnya ke pasar beberapa hari kemudian, dia tidak bisa menahan jengkel ketika sahabatnya itu tahu-tahu berjalan ke toko herbal dan memesan satu set kain kafan yang membuat Gendhis merinding dari ujung kaki hingga kepala dan mengatakan kalau Daisy adalah wanita paling gila yang pernah dia lihat.

"Kayak Mbak Tika yang punya persiapan ketika dia meninggal, aku juga mau. Yang pasti semua orang bakal meninggal dan aku cuma menyimpan barang-barangku aja, kok, Dhis. Siapa tahu nanti butuh. Kamu orang pertama yang kumintai tolong dan jangan lupa, kalau

aku mati nanti, kasih semua itu sama mereka, oke. Jadi aku nggak perlu ngerepotin orang lain."

Ketika lagi-lagi Gendhis mengatainya sinting, Daisy hanya mampu tersenyum. Dia tidak kuasa untuk memberi tahu sahabatnya tersebut bahwa di dalam rumah megah milik Krisna Jatu Janardana, dia hanyalah seorang pemuas nafsu dan tempat pembuangan benih pria itu. Tidak ada satu hak pun yang dia miliki di sana bahkan untuk kain jarik atau bahkan kafan sekali pun. Krisna tidak berminat sama sekali untuk mengurus istri mudanya dan Daisy yang sudah amat mengerti hanya mempersiapkan diri.

Itu saja.

"Aku ingin, saat meninggal nanti, nggak ada satu orang pun yang akan direpotkan, bahkan Mas Krisna. Kalian hanya perlu duduk. Bahkan mungkin, nanti, orang lain yang bakal mengantar aku ke liang kubur."

Daisy sudah menyiapkan semuanya, dia sudah memasukkan kain-kain jarik dan kafan yang dibelinya ke dalam kotak mi instan kosong bekas pakaian yang dia bawa dari panti, memasukkan beberapa amplop uang jasa untuk petugas yang memandikan, membersihkan, mengurusi jenazah, mengkafani, bahkan mobil ambulans, serta tukang gali kubur. Dia hanya minta

tolong kepada Gendhis untuk menyerahkan kardus tersebut kepada petugas dan setelahnya dia tidak minta apa-apa lagi.

"Ya, gimana bisa kamu minta tolong lagi? Kalau sudah mati, selesai urusanmu dengan dunia. Dan tahu, nggak? Aku benar-benar nggak suka rencanamu ini, Mbak. Seolah-olah, kamu bakal mati besok atau lusa, nyusul Mbak Tika. Sumpah, mikirin hal ini aja sudah membuat badanku merinding. Aku nggak suka."

Daisy tertawa. Benar-benar lucu sikap iparnya. Tetapi, gara-gara itu juga, Gendhis pada akhirnya menolak datang ke rumah Krishna dan membiarkan saja pasangan muda itu terus melanjutkan perang dingin mereka.

***

24

***

24 Madu In Training

Sejak mereka saling mendiamkan, Daisy dan Krisna menjadi amat jarang bertemu. Ketika keluar kamar pada waktu subuh, suaminya masih berada di dalam kamar. Begitu juga saat malam. Krisna selalu kembali saat waktu menunjukkan hampir tengah malam dan Daisy hanya membantunya membuka pintu rumah lalu pria itu akan meninggalkannya sendirian di ruang tamu tanpa banyak bicara dan berjalan meniti anak tangga ke lantai dua kamarnya.

Boro-boro mendapatkan kecupan di dahi atau di bibir seperti pasangan lain, ucapan salam atau kata-kata "Mas pulang" yang selalu dia baca dari cerita roman saja tidak keluar dari bibir Krisna yang konon, menurut pengakuan Kartika adalah makhluk paling romantis di dunia. Daisy bahkan harus mengunci pintu rumah kembali dan berjalan terseok-seok menuju kamar masih dengan menggunakan mukena dan sarung, alat penyelamat paling tepat di kala tamu datang tanpa pemberitahuan.

"Mau makan, Mas?"

Dia basa-basi saja bertanya padahal sebenarnya dia tidak lagi menyentuh kompor di dapur rumah itu. Mana mungkin Krisna membiarkan perutnya kelaparan dan meskipun hatinya dongkol, Daisy tetap harus bersikap baik.

Krisna hanya berhenti selama satu detik saat dia berada di anak tangga ke lima. Dia sempat menoleh dan menggeleng lalu kembali melanjutkan langkah.

"Tumben geleng. Tadi aja masih melengos." Daisy menggumam. Dia kemudian berjalan menuju kamar Gendhis setelah mematikan lampu ruang depan lalu mengunci pintu sebelum dia melepas mukena dan sarung.

Daisy masih harus mengerjakan satu artikel yang harus dia selesaikan malam ini. Tapi bila otaknya sedang buntu, sesekali dia menyempatkan diri mengunjungi forum KopiSusudotcom, salah satu portal ngobrol yang lumayan tenar saat itu. Di sana, teman-temannya akan mengajak Daisy mengobrol tentang topik apa saja dan mereka paling senang mengobrol tentang kontes pria paling tampan di Indonesia. Para *member* akan sangat gaduh bila ada yang mengirimkan gambar kontestan hanya mengenakan pakaian dalam saja. Tak jarang,

mereka akan *memblenjeti* semua hal tentang tokoh tersebut termasuk semua skandal yang membuat Daisy menggelengkan kepala.

PakuNeraka
Post 18299

Tapi gw kg nyangka istrinya KJJ udah meninggal. Msh muda lo padahal.

Daisy mengerutkan dahi sewaktu dia membaca postingan dari salah satu member. Kebiasaan mereka supaya tidak ketahuan kadang menggunakan singkatan atau nama samaran untuk objek yang sedang mereka bahas. Bila sekarang dia sedang berada dalam ruang obrolan sub forum tentang *Pageant* atau kontes dengan judul *Male Pageant*, Daisy tidak bakal heran lagi dengan singkatan yang dia lihat barusan karena dulu, nama itu memang sering dibahas.

KJJ alias Krisna Jatu Janardana, alias suami Kartika Hapsari alias pria yang suka *mecucu* setiap melihat wajah Daisy. Mengingat Krisna dulu pernah tenar, dia tidak heran, menemukan kembali namanya menjadi topik bahasan para anggota.

Iyes, Bo', duren banget. Tapi, kasian biniknya. Kira-kira berapa lama, yes, dia betah menduda? Sebulan? Dua bulan? Ganteng gitu, ih.

Anggota lain mulai berbondong-bondong memberikan pendapat termasuk menebak berapa lama sang duda kebanggaan mereka bakal bertahan setelah ditinggal sang istri. Mereka semua percaya kalau Krisna adalah lelaki tulen sementara di masa lalu, satu-satunya orang yang meragukan kelelakian pria itu hanyalah Daisy yang menyaru sebagai member dengan nama Duta Jendolan.

Ikh, ngobrasin sapose? Daisy mulai mengetik. **Lekong yang dulu pernah eke kata-katain? Udinlah, tinta usah dibahas leges, yes, kecintaan-kecintaan eke. Dese udin tenang dalam kekeupan eke.**

Daisy tersenyum membaca tulisannya sendiri. Sudah lama dia tidak menggunakan bahasa tersebut, terutama sejak dia sibuk menulis artikel. Biasanya Daisy hanya sekali-sekali melihat di saat penat dan otaknya butuh refreshing selama beberapa menit. Tapi, dia yakin, tidak ada yang bakal percaya dengan kata-katanya barusan.

Rusukmu03
1234post

Dije, malu sama kantong menyan, ih

Tuh, kan. Apa dia bilang? Hampir semua anggota forum KopiSusu menyangka kalau dia adalah lelaki jejadian. Tidak ada yang pernah percaya kalau dia perempuan tulen kecuali moderator dengan username Aerkobokan. Mereka akrab karena Daisy sempat meminta bantuan untuk mengembalikan akunnya yang hilang dan suami wanita itu adalah seorang ahli IT yang amat pandai.

Ihikz, yey tinta perceyong samsara eke.

Daisy menekan tombol kirim tepat saat sebuah ketukan di pintu kamar membuatnya menoleh. Krisna, kah, yang mencarinya.

"Iya. Tunggu."

Daisy menutup layar laptop. Bisa gawat kalau Krisna tahu dia sedang menjadi bahan gosip. Wanita itu lalu tergopoh-gopoh membuka pintu kamar karena ketukan yang Krisna buat semakin keras.

"Sabar, Mas. Desi buka."

"Lama banget." gerutu Krisna dengan wajah menahan kesal. Dia sempat terdiam saat melihat istri mudanya keluar kamar dengan rambut kuncir kuda. Tadi, saat menyambutnya di depan pintu rumah, pandangan Krisna tertutupi oleh mukena yang dipakai oleh Daisy.

"Namanya juga baru tidur."

Tidur? Krisna melirik ke dalam kamar. Ranjang yang biasa ditiduri oleh istrinya masih tertata rapi dan yang dia lihat adalah kursi dan meja rias milik Gendhis yang kini berubah fungsi jadi meja kerja. Untung saja Daisy sudah menyimpan peralatan masak miliknya ke dalam dus mi dan dia masukkan ke dalam lemari. Bila Krisna mengetahuinya, dia yakin bakal kembali kena semprot karena menggunakan listrik di rumah itu tanpa izinnya.

Berasa kayak jadi maling listrik PLN kalau begini. Hukumnya apa, sih, memakai listrik di rumah suami tanpa izin? tanya Daisy di dalam hati.

"Kenapa, sih, lo kunci pintu segala?"

Krisna mulai mengoceh dan Daisy merasa dia seharusnya memasang penyumpal telinga. Seumur hidup dia belum pernah bekerja di kantor. Tetapi, selama hampir dua minggu menjadi istri Krisna, dia paham rasanya menjadi bawahan yang selalu kena marah.

"Kalau ada perampok, gimana? Kamu aneh, Mas."

Krisna tertawa. Jelas sekali kalau dia sedang mengejek pemikiran Daisy barusan.

"Perampok mana yang mau masuk ke kamar ini? Mereka bakal mikir lima puluh kali."

Banyak banget, pikir Daisy. Untung saja dia tidak membalas Krisna. Lebih baik mendiamkan pria itu daripada meladeni kata-katanya. Bisa-bisa dia kena sembur dan ujung-ujungnya bakal menangis lagi. Dia bertindak benar pun, tetap saja di mata Krisna dia salah.

"Iya, Mas. Maaf. Ada yang bisa dibantu? Kamu lapar?"

Krisna sudah mandi dan berganti pakaian. Saat ini dia memakai celana jin pendek dan kaos putih polos yang membuat tubuhnya tampak gagah meski sekarang sudah waktunya untuk tidur. Aroma sabun mandi mahal mampir ke indra penciuman Daisy dan dia tahu harga sebotol benda tersebut saat mengajak Gendhis ke supermarket beberapa hari yang lalu.

Sikapnya yang polos bahkan membuat Gendhis tertawa.

"Ini sampo Mas Krisna. Harganya sembilan puluh lima ribu, lagi diskon."

"Katanya sebel sama Mas Krisna, tapi kamu masih cari tahu dia pakai sampo apa."

Godaan Gendhis membuat Daisy tersenyum tipis dan membalas, "Kalau samponya habis, aku bisa bantu beliin. Aku nggak tahu gimana sikapnya kalau dia tahu, samponya habis dan nggak ada persediaan di rumah. Aku banyak nggak tahu tentang dia dan semakin aku

berusaha tahu, dia kadang marah aku melihatnya terlalu lama. Mau gimana lagi, nggak ada Mbak Tika yang bisa kutanyai tentang kebiasaan suaminya."

Setiap Krisna marah atau mengamuk, Daisy kadang bertanya kepada dirinya sendiri, kesalahan bagian mana lagi yang sudah dia buat. Bahkan, dia tanpa ragu menanyakannya juga kepada Krisna. Tapi, seperti yang sudah-sudah, pria tersebut enggan menjawab. Selama beberapa hari perang dingin mereka, akal sehat Daisy selalu membujuknya agar meninggalkan rumah itu. Hanya saja, kadang ketika dia tidak sengaja berpapasan dengan Krisna atau melihatnya dari kejauhan, suaminya lebih banyak termenung dan pernah sesekali tertegun menatap foto istrinya sambil menyeka air mata dengan telunjuk kanannya.

Dia tahu, Krisna rindu kepada Kartika. Dirinya juga. Hal tersebutlah yang kemudian menahan kakinya agar tidak kembali ke panti dan terus berharap ada keajaiban sekalipun di dalam hatinya, dia ingin sekali mencubit bibir suaminya kuat-kuat karena selalu bicara kasar dan menyakitkan hatinya.

Daisy kembali ke alam nyata setelah terdengar suara Krisna mengomentari baju yang dia kenakan malam itu. Hanya daster biasa. Tetapi, bahannya terbuat dari satin

licin halus dan memakai tali di bahunya hingga menampakkan kulit mulus di lehernya yang jenjang.

"Lo sengaja pakai baju kayak gitu, buat goda gue?"

Daisy terkejut. Dia kemudian memandangi pakaiannya sendiri dan baru sadar kalau sekarang di dalam kamar Gendhis, mereka hanya berdua saja.

Daisy lalu memaki dirinya sendiri. Jelas mereka selalu berdua. Tetapi, malam ini eh lewat tengah malam ini, Krisna berdiri tepat di depannya dengan seringai menyebalkan seolah mengejek Daisy.

Peduli amat dia mau memakai apa. Lagipula, saat menyambut Krisna tadi, dia kan memakai mukena dan daster ini terlindungi di baliknya. Kecuali Krisna punya mata bisa menembus kain seperti yang dimiliki oleh Superman, maka jelas dia bisa melihat Daisy. Tapi, mereka baru bertemu kembali sekarang dan dari mana Krisna bisa berpikir kalau Daisy berniat menggodanya?

"Huh, kamu sengaja bilang gitu, kan? Pasti kamu lagi kepingin." tuduh Daisy tanpa ragu. Saat ini dia sedang bersedekap dan tahu ke mana mata suaminya memandang.

"Lo yang mancing." Krisna mendekat, melangkah masuk kamar dan menutup pintu. Jakunnya naik turun dan

bibirnya masih terus mengoceh sekalipun Daisy membalas kalau dia berpakaian seperti itu karena selain hari sudah malam, dia memakainya di dalam kamar.

"Kamu yang bilang nggak suka cewek bergamis di dalam rumah." Daisy mencoba mendorong tubuh Krisna yang kini sudah meraih pinggangnya.

"Alasan lo." balas Krisna, mengendus aroma di leher Daisy sementara tangan wanita itu masih berada di lengannya.

"Kamu sendiri, loh, Mas. Desi cuma…"

Daisy merasa pandangannya menggelap. Tapi dia tidak pingsan. Yang terjadi adalah dia memejamkan mata karena untuk pertama kali, Krisna menyambar bibirnya dengan ganas dan buas, hingga dia sendiri terengahengah saat mereka terpisah untuk beberapa detik.

Ciuman pertama mereka setelah dua kejadian terakhir Krisna selalu memperlakukannya dengan tidak manusiawi. Daisy begitu terhanyut dan terbuai pada sentuhan yang pria itu berikan, hingga dia tidak sadar sudah berada di atas tempat tidur, menerima Krisna yang kini sudah menyatu dengan dirinya, begitu erat bagai lem. Dia bahkan nyaris tidak bisa bernapas karena sentuhan memabukkan tersebut membuatnya hampir

gila, meremukkan tulangnya sekaligus mampu membuatnya terbang amat tinggi hingga dia merintih dan menyebut nama suaminya.

Sayangnya, ketika Daisy begitu berharap, bisik lirih Krisna di telinganya membuat mata Daisy terbuka dan dia sadar, selama ini dia selalu hanya menjadi pelampiasan hasrat suaminya yang sebelum ini tidak pernah sampai.

"Tikaaa…. Oh, Sayang. Seksi banget kamu."

Senyum sumir di bibir Daisy terbentuk dan dia tidak bersuara lagi begitu suaminya terus meneriakkan nama Kartika tanpa henti, sepanjang percintaan mereka, hingga berkali-kali. Bahkan, saat Krisna menuju pelepasannya yang sempurna, dia terus menyebutkan nama istrinya dan mengucapkan terima kasih di telinga Daisy, tanpa melepaskan nama Kartika di sana.

"Makasih, Dek. Mas puas. Puas banget, kamu selalu berhasil bikin Mas bahagia, Tika."

Untuk pertama kalinya, setelah berpuluh-puluh menit mereka bermandi peluh, Krisna ambruk di tubuh Daisy dan dia segera terlelap tanpa sempat membersihkan diri sementara Daisy yang masih berada di dalam pelukannya, mengusap rambut dan pelipis Krisna sambil memandangi wajah suaminya yang tampak damai.

"Aku nggak keberatan kamu anggap aku Mbak Tika. Jika kamu bisa sebaik dan selembut ini kepadaku, aku rela. Jadikan aku Tika-mu dan kita bisa berdamai."

Daisy berpikir, harus ada yang mengalah. Krisna terlalu keras untuk mengakui dia begitu kehilangan Kartika dan Daisy mendapati kalau perubahan drastis suaminya terjadi karena dia merasa dalam kondisi mengkhayalkan keberadaan istrinya. Tapi, bila dengan begitu, Krisna tidak lagi bicara jahat dan menyakitinya, maka dia rela. Toh, kenyataannya, dia memang pengganti Kartika di dalam rumah ini.

"Besok, aku bakal jadi Mbak Tika, Mas dan kamu jangan marah-marah lagi."

Entah bagaimana caranya dia bisa jadi seperti wanita itu, Daisy sendiri tidak tahu. Tidak mungkin dia mencuci foto Kartika, menggunting wajahnya, lalu memakainya sebagai topeng dan berjalan hilir mudik di sekitar rumah.

Krisna bakal menganggapnya gila dan daripada melanjutkan kebersamaan mereka atau berdamai, pria itu bakal menendangnya keluar rumah tanpa banyak basa-basi lagi.

***

25

25 Madu In Training

Krisna yang terbangun karena mendengar alunan suara orang mengaji di masjid yang berada tidak jauh dari rumah menemukan kalau pagi itu dia tertidur di kamar Gendhis. Hanya saja, kondisi bagian sebelah tempat tidur lainnya tampak kosong. Tidak ada Daisy di sana dan Krisna harus memicingkan mata demi menyadari kalau dia tidak tertidur di kamarnya sendiri.

Krisna kemudian duduk dan menggaruk kepala bagian kanan sambil menguap lebar. Lampu kamar yang menyala membuatnya melirik dirinya sendiri. Selembar selimut menutupi perut hingga batas lutut dan karena itu dia sadar tidak mengenakan apa-apa lagi di baliknya.

Dia terkenang dengan peristiwa tadi malam atau kalau bisa disebut dengan beberapa jam lalu. Pergumulannya dengan Daisy menguras sisa tenaganya dan tanpa sadar dia langsung tertidur usai perang tersebut, sebuah perang yang menurutnya sudah amat lama tidak dia lakukan.

Lo gila. Makhluk paling menjijikan, Na.

Dia memang manusia paling menjijikkan, pikir Krisna yang saat itu memilih untuk menyugar rambutnya.

Kepada Kartika saja dia bisa bertahan untuk tidak menyentuhnya selama berbulan-bulan karena takut melukai istrinya. Tetapi, kepada Daisy, dia malah tidak peduli dengan kondisi wanita muda itu. Di dalam hatinya, dia merasa amat puas setiap melihat Daisy menahan tangis dan tidak berdaya di dalam rengkuhannya seolah hal tersebut adalah usaha untuk membalas semua perbuatan yang dulu pernah dia lakukan kepadanya.

Masalahnya, hal apa yang sudah diperbuat Daisy hingga dia jadi begitu benci kepada istri keduanya tersebut?

Krisna tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut dan malah memilih untuk mengambil celana pendek miliknya yang ternyata telah terlipat rapi di ujung tempat tidur beserta baju kaos yang semalam dipakainya. Pastilah wanita itu yang melakukannya, pikir Krisna. Mungkin dia ingin dilihat sebagai wanita yang perhatian, duga Krisna lagi dan kemudian dia tidak merasa heran. Bukankah dia tahu kalau selama ini Daisy seperti amat terobsesi menjadi seperti Kartika.

Dan gara-gara itu juga Krisna sadar, obsesi Daisy itulah salah satu hal yang amat tidak dia sukai sehingga ketika dia berhasil mempermalukan wanita tersebut, Krisna merasa amat senang seolah gara-gara itu dia bisa menyadarkan Daisy kalau dibandingkan dirinya dan

Kartika, istri cantik kesayangannya, Daisy hanyalah butiran debu yang tidak bisa disandingkan sama sekali.

Mau jadi Tika? Mimpi.

Krisna kemudian berjalan ke luar kamar Gendhis dan mengira kalau saat itu Daisy sedang memasak. Hari itu adalah hari Minggu dan seperti minggu-minggu sebelumnya, dia sudah menduga kalau wanita itu akan berakting jadi istri baik yang akan memasak sarapan untuk suami mereka. Mengingat betapa bersemangatnya Daisy di minggu pertama mereka jadi suami istri, Krisna mendengus dan mengasihani wanita sok baik itu karena seperti apa pun usaha yang dia lakukan tidak pernah bakal berhasil membuat Krisna menaruh hati kepadanya.

Nyatanya, yang dia kira sedang memasak di dapur, ternyata tidak berada di sana. Lampu dapur bahkan masih mati dan hanya cahaya yang berasal dari lampu kabinet saja yang terlihat.

Ke mana si bodoh itu? Gumam Krisna di dalam hati. Wanita itu juga tidak ada di kamar mandi.

Nggak bunuh diri, kan?

Terdengar suara kran air mengalir dari arah belakang rumah yang posisinya tepat di samping kamar mandi. Di situ juga berada tempat mesin cuci dan menjemur.

Krisna yang berpikir kalau jam segitu seharusnya tidak ada orang, kemudian memutuskan untuk membuka pintu dan menemukan istrinya sedang mencuci baju secara manual. Daisy menggunakan sikat untuk mencuci celana jin milik Krisna dan dia tidak sadar kalau suaminya saat itu sedang memperhatikannya selama beberapa saat.

Bahkan, hingga Krisna kembali lagi ke dapur dan berniat untuk mencari kopi, dia kemudian menemukan kalau hampir tidak ada benda yang bisa dimasak di dalam dapur tersebut. Kopi dan gula memang tersedia. Tetapi, kondisi dapur seperti tidak pernah digunakan selama beberapa waktu. Krisna juga membuka kulkas dan menemukan kalau kondisi kulkas juga kosong. Hanya terdapat beberapa botol berisi air minum. Krisna mendapati beberapa box berisi makanan beku di dalam freezer tetapi mengingat kondisinya masih sekeras batu, mustahil Daisy bakal menggunakannnya untuk masak.

Tapi dia bisa menggunakan microwave untuk mencairkannya, pikir Krisna bila Daisy memasak.

Hanya saja hingga matahari semakin tinggi, Daisy tidak menampakkan gelagat ingin masak sama sekali. Dia masih sibuk di belakang rumah dan setelah mencuci dia malah melanjutkan menjemur pakaian. Ketika Krisna kembali dari olahraga pagi sekitar pukul delapan, dapur

masih seperti saat dia tinggal dan ruang makan tampak kosong melompong.

Dia memang tidak makan di rumah dan tadi telah sarapan bubur ayam di dekat lapangan tidak jauh dari kompleks perumahan. Tapi, sungguh aneh mendapati Daisy bahkan tidak memasak untuk dirinya sendiri dan memilih terus sibuk mengurusi rumah seolah-olah dia adalah seorang pembantu.

Krisna meletakkan kantong plastik berisi jajanan pasar ke atas meja dapur dan dia berjalan kembali menuju ruang belakang. Sekarang, Daisy sedang menyiangi rumput panjang. Dia memakai daster rayon dengan panjang selutut berwarna orange bermotif celup dengan tangan baju mencapai siku. Kulitnya yang putih tampak berkilau di bawah sinar matahari pagi.

Memangnya dia nggak makan?

Krisna malas memanggil Daisy yang saat itu sepertinya sudah tenggelam di dalam dunianya sendiri. Bila dia memanggil dan menyuruhnya makan maka wanita itu bakal merasa di atas angin dan menyangka Krisna peduli padanya. Padahal dia membeli makanan tersebut karena sang penjual tidak memiliki kembalian dan seperti pengalamannya, wanita mana saja akan tergoda dengan gorengan dan kue manis. Daisy pasti bakal menyikat makanan itu seperti kucing garong diberi ikan.

***

Nyatanya, setelah Krisna muncul kembali ke ruang tengah rumahnya pada pukul sepuluh lewat, kantong berisi makanan yang dia beli tadi masih berada di atas meja, tidak tersentuh sama sekali sementara istrinya sudah bergeser dari halaman belakang menuju halaman depan, mengepel lantai sambil bersenandung lagu entah apa yang bahasanya tidak dimengerti oleh Krisna. Sesekali dia mengintip Daisy yang saat itu sudah mengganti daster dengan gamis dan jilbab. Sesekali dia membalas sapaan tetangga sekitar yang sudah tahu kalau dia adalah istri kedua Krisna. Tetapi, untunglah mereka tidak berniat untuk masuk ke pekarangan dan melakukan sesi tanya jawab karena jarak antara pagar dan pintu rumah lumayan jauh. Krisna memang sengaja membeli rumah yang posisinya paling ujung dengan pekarangan jauh lebih luas supaya Kartika merasa nyaman. Dia juga membebaskan istrinya untuk menanam pohon-pohon palem dan bonsai yang amat sedap dipandang mata.

Kini, setelah kepergian Kartika, Krisna yang awalnya amat senang berkebun menjadi tidak bersemangat sama sekali. Karena itu, melihat Daisy yang kini seolah menggantikan Kartika melakukan semua hal tersebut bukannya membuatnya malah tersentuh tetapi malah sebaliknya.

Daisy baru kembali ke dalam rumah sekitar pukul sebelas. Dia menghindari melewati Krisna yang saat itu menatap layar televisi dengan wajah ogah-ogahan seolah sengaja membiarkan TV menyala agar dia tidak bosan. Daisy memilih berjalan ke belakang sofa dan cepat-cepat menuju dapur, membuat Krisna mencuri pandang ke arahnya, penasaran dengan apa yang akan wanita itu lakukan di sana. Mungkinkah dia akan memasak makan siang lalu memaksa Krisna makan seperti yang sudah-sudah?

“Mas, nggak makan kue yang kamu beli ini? Kalau sudah siang rasanya nggak enak lagi.”

Saat Daisy bertanya, Krisna cepat-cepat mengalihkan perhatian kembali ke layar TV dan pura-pura menguap agar tidak ketahuan kalau dia tadi mengamati wanita tersebut.

“Jangan ditinggal di sini kalau kamu nggak mau makan. Nanti banyak semut.” ucap Daisy setelah sadar Krisna tidak bakal merespon.

Daisy berjalan hilir mudik demi menanti jawaban suaminya dan sempat mengambil piring untuk mewadahi kantong tersebut. Namun setelah beberapa saat, dikembalikannya lagi piring tersebut dan dia berjalan menuju kamar mandi setelah mengambil

pembersih kamar mandi yang sempat dia beli beberapa hari yang lalu.

Dia tidak mau kembali salah karena menyentuh barang milik Kartika dan yang paling bijak saat ini yang bisa dilakukannya adalah menyikat lantai kamar mandi. Dia adalah orang yang paling sering menggunakan tempat itu. Krisna sudah pasti mandi di kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya sendiri sehingga dia yakin bila pria itu masuk ke kamar mandi tempatnya berada saat ini lalu menemukan sehelai rambut Daisy tertinggal di sana dia bakal kena marah.

Daisy menyelesaikan semua pekerjaan tepat saat azan Zuhur berbunyi. Saat itu dia mendengar suara mobil milik Krisna memasuki pekarangan rumah. Untung saja, dia sudah mandi dan bersiap untuk salat. Tadi, sekitar pukul sebelas Krisna pergi setelah merasa dia bosan berada di dalam rumah dan Daisy berpikir pria itu baru akan kembali malam hari. Ternyata, satu jam kemudian suaminya sudah berada di dalam rumah.

Kali ini, seperti pagi tadi, Daisy mendapati sebuah kantong lain diletakkan di atas meja sedang Krisna sendiri telah menghilang. Mungkin dia sudah menuju ke kamarnya sendiri. Daisy yang tidak berani mengutak-atik belanjaan pria itu memutuskan untuk kembali ke kamar Gendhis. Dia ingin menyeduh air dan pikirannya sudah

melayang kepada cup Pop Mie rasa ayam bawang kesukaannya yang disembunyikan di dalam lemari. Tadi Daisy sempat membeli cabai rawit dan tomat di penjual sayur keliling saat Krisna menghilang tadi.

Nasi juga sudah masak. Aduh, nggak tahan mau makan. Lapar banget dari pagi nggak sempat gara-gara banyak kerjaan.

Daisy mengunci pintu kamar begitu dia masuk. Mustahil Krisna bakal mengganggunya seperti tadi malam dan dia benar-benar memanfaatkan waktunya selain untuk salat juga memasak air dalam teko listrik otomatis. Untung saja, Daisy juga pernah ikut pelatihan di hotel dan dia diajari oleh teman sekamarnya, seorang pengurus dari panti asuhan lain cara bertahan hidup di dalam kamar hotel bila tidak punya banyak uang. Maklum saja, tidak semua tamu adalah orang berduit yang bisa membeli makanan di restoran hotel dan kebanyakan malah membeli mi cepat saji dalam cup untuk bertahan terutama pada malam hari saat udara kamar benar-benar tidak bisa ditoleransikan, yang kalau dinyalakan akan membuat mereka kedinginan sampai ke tulang, dimatikan akan membuat mereka kepanasan.

Begitu selesai salat, dengan terburu-buru Daisy bergerak ke bawah meja rias milik Gendhis. Di bawah meja tersebut terdapat colokan listrik dan Daisy biasanya

menggunakan peralatan masaknya di sana. Agak sedikit kurang nyaman dan layak, tetapi, dia bisa bertahan hidup selama hampir dua minggu terakhir. Dengan adanya Krisna di rumah, dia tidak leluasa memasak seperti biasa. Aroma masakan sudah pasti bakal membuat pria itu curiga sementara Daisy tidak berani membeli lauk di ujung perempatan dekat rumah dan satu-satunya yang bisa menyelamatkan perut pedih melilitnya saat ini hanyalah mi instan di dalam pelukannya yang sudah dia campur dengan beberapa sendok nasi. Daisy bahkan menghela napas lega begitu suapan pertama air kaldu membasahi tenggorokannya.

Sabar, ya. Besok bos kerja. Kita bisa makan enak lagi, Daisy memberi semangat kepada dirinya walau makan enak yang dia maksud paling banter ayam goreng dengan telur dadar, tetapi sudah cukup membuat Daisy merasa dia sedang menikmati hasil gajiannya sendiri.

Hal yang tidak disangka Daisy terjadi menjelang waktu Asar tiba. Saat itu dia sedang membuang sampah dari dalam kamar ke tempat sampah yang berada di luar pagar rumah dan ketika kembali, Krisna memanggilnya dari depan ruang tengah. Begitu Daisy masuk, Krisna sempat melirik gamis Daisy yang di matanya lebih cocok dijadikan kain pel. Meski begitu dia tidak banyak berkomentar dan hanya menyuruh istrinya mengambil

sebuah amplop tebal yang sengaja dia letakkan di meja depan sofa.

“Apa itu?” tanya Daisy bingung. Dia tidak merasa sedang berkirim surat dan bentuk amplop tersebut mengingatkan Daisy pada amplop pemberian Kartika yang diselipkan Gendhis di dalam lemari di kamarnya.

“Pakai itu buat belanja. Kulkas kosong. Beras habis. Minyak nggak ada.”

Daisy masih berada di tempat sekalipun Krisna telah menunjuk kalau isi amplop di hadapannya berisi uang.

“Buat apa?” Daisy balik bertanya. Nada bingung di dalam suaranya membuat Krisna hampir saja keceplosan mengatainya bodoh.

“Lo dengar, nggak, sih? Belanja. Isi kulkas. Jangan sampai kosong melompong gitu.”

Nada suara Krisna yang tinggi sempat membuat Daisy terkejut. Niatnya untuk bersikap seperti Kartika tidak bakal terwujud. Krisna masih saja bersikap amat kasar kepadanya. Pria itu hanya berubah seperti kucing kelaparan ketika mereka bergulat di atas tempat tidur saja.

“Mubazir, Mas, ngisi kulkas. Kemarin aja nggak ada yang makan. Aku sampai buang buah dan lauk-lauk yang sudah rusak.”

Krisna agak sedikit terkejut dengan jawaban istrinya, apalagi ketika Daisy dengan wajah polos melanjutkan, “Kamu nggak mau makan kalau bukan masakan Mbak Tika dan aku nggak berani ganggu dapur beliau. Jadi, daripada mubazir, nggak usah diisi aja. Itu aku lihat kamu beli, tapi nggak kamu senggol sama sekali, “ Daisy menunjuk ke atas meja.

“Bodoh. Gue beliin buat lo.”

Daisy sempat terdiam beberapa detik sebelum dia menatap kembali ke arah suaminya dengan nada tidak percaya. Tapi, dia dengan bijak memilih tersenyum, “Nggak perlu, Mas. Daisy punya uang untuk beli keperluan sendiri. Tapi terima kasih tawarannya.”

Daisy kemudian berjalan meninggalkan Krisna yang sepertinya terlalu terkejut dengan jawaban wanita tersebut sehingga dia tidak sadar hampir berteriak saat berkata, “Oh, bayaran dari Tika? Pantesan lo sombong banget nggak mau nerima duit dari gue.”

Daisy memejamkan mata. Kata-kata barusan seolah menghujam jantungnya tetapi dia memilih tersenyum sebagai respon kepada suaminya sebelum akhirnya

pamit untuk menyetrika pakaian. Dia tidak perlu membalas Krisna karena kata-kata pria itu tidak perlu diperdebatkan.

Bukankah api tidak perlu dibalas dengan api juga? Dan selama beberapa minggu terakhir ini dia sudah cukup senang mereka tidak lagi banyak bertengkar sehingga untuk hari ini, Daisy juga berharap mereka bisa melewati hari tanpa perlu mendengarkan kalimat-kalimat pedas lain yang bisa saja terucap lewat bibir Krisna.

***

26

***

26 Madu In Training

Thread: Lekong dan segala problematikanya
Duta Jendolan (Distributor kopi) 98436 post

Hellaw, Gaes. Apakareba. Lambreta kitorang tinta bersua, yes. Eke mawar tanya samsara yey semua. Maklum, eke kan prewi asli yang baru belajar jatuh

cinta. Menurut yey, kenapa lekong indang suka marah? Kurang belaian, kurang kasih sayang, atawa kurang perhatian.

Dijawab, yes. Eke tunggu.

Hari itu pukul sebelas siang. Daisy sudah berada di panti. Dia sudah kelar memasak dan sekarang menjadi tugas anak-anak asuhnya yang berusia remaja untuk menuang lauk dan sayur beserta nasi untuk adik-adik mereka ke piring. Meski nasi selalu tersedia, mereka harus mengatur jatah makan setiap anak supaya tidak ada yang mengambil terlalu banyak atau malah mendapat paling sedikit. Bila masih yang ingin menambah, haruslah menunggu hingga semua orang sudah makan dan memang terdapat nasi atau makanan sisa. Tetapi yang seperti itu jarang terjadi. Karena sudah terbiasa, anak-anak panti merasa cukup kenyang dengan jatah mereka dan kebanyakan juga sadar diri, mereka tidak boleh egois karena di sana mereka hidup bersama-sama dengan yang lain, bukan sebagai anak sulung, anak bungsu, atau malah anak tunggal.

“Ummi, Desi mau ke kamar dulu. Mau periksa email.” ujar Daisy kepada Ummi Yuyun yang saat itu masuk dapur. Sang pengasuh senior mengangguk dan mempersilahkan anak asuhnya tersebut kembali ke

kamar. Namun, sebelum langkah Dais semakin jauh, wanita tersebut memanggilnya.

“Des, suami kamu kalau dia kerja, makan apa?”

Saat itu Daisy sudah berada di ambang pintu dapur yang memiliki dua pintu. Cukup besar dan luas untuk dilewati beberapa orang. Daisy sempat diam sejenak sebelum menjawab.

Makan apa, ya? Dia, kan, nggak suka kalau bukan Mbak Tika yang ngurus.

Mereka masih tidak saling banyak bicara. Tidak jarang, Krisna berangkat kerja ketika dia masih berada di dapur. Kadang juga dia pergi sehabis subuh. Setiap Daisy bertanya, jawaban Krisna seolah menuduh Daisy hendak ikut campur ke dalam hidupnya. Padahal, dia hanya ingin bersikap seperti istri lainnya, memberi sedikit perhatian walau di dalam hatinya, dia masih merasa amat jengkel kepada pria itu.

*“Nggak usah sok perhatian. Fungsi lo cuma buat ngilangin gatel gue aja. Daripada gue bayar lon*e, mending gue manfaatin lo. Gratis. Eh, lupa gue, lo udah terima DP banyak dari Tika, kan?’*

Jika ingin menuruti hawa nafsu, sudah dia tinggalkan pria sinting itu. Tetapi, setelah dia kembali bekerja di

panti, Ummi Yuyun selalu memberi wejangan dan meminta agar dia menerima keadaan Krisna apa adanya. Daisy tentu tidak bisa cerita tentang sifat asli pria itu kepada ibu asuhnya, tetapi, menahan semuanya di dalam hati seolah membuatnya memiliki tumor amat besar di kepala dan bila meletus malah akan sangat berbahaya buat hidupnya.

“Nggak tahu, Mi.” Daisy berusaha bicara dengan jujur. Selama ini dia tidak mau bertanya atau berkirim pesan meski sudah memiliki nomornya. Pria itu sempat mengirim pesan WA beberapa kali yang isinya antara lain meminta nomor rekening Daisy agar dia bisa mengirimkan uang bulanan untuknya yang didiamkan saja oleh Daisy. Dia merasa semakin tidak punya harga diri bila membalas pesan tersebut terutama karena alasannya untuk uang. Dia juga merasa tidak menghabiskan banyak uang untuk jatah makan terutama setelah dia kembali makan di panti. Untuk makan malam hanya sesekali dia beli. Itu pun bila dia benar-benar lapar. Jika tidak, seperti biasa dia akan makan mie instan dan mengabaikan kata-kata Kartika dulu kalau seharusnya dia makan dengan layak.

“Mbak, jutaan mahasiswa menggantungkan hidupnya pada Indomie dan nggak aku dengar laporan mereka

mati gara-gara makan menu yang sama selama mereka jadi mahasiswa.”

“Lho? Gimana, sih, kamu, Des? Nggak boleh begitu. Ayo sekarang siapin makan suamimu. Kasihan dia sudah capek-capek cari uang …”

Seharusnya tidak usah saja, pikir Daisy. Toh dia tidak merasa menghabiskan uang pria itu. Tetapi, mengingat Daisy sekarang menumpang di rumah Krisna, menghabiskan listrik dan air pria itu sepuas hatinya, mau tidak mau dia menuruti titah sang ibu asuh. Walau merasa nasibnya tidak jauh beda dengan anak kos yang mesti membayar biaya tinggal dan khusus untuknya biaya tersebut bukanlah dengan nominal rupiah melainkan dengan tubuhnya.

Ummi Yuyun kemudian mondar-mandir ke arah rak, mencari kotak plastik untuk meletakkan menu lauk makan siang hari itu dan dia kembali memanggil Daisy yang masih bengong di tempat.

“Desi, ayo. Kasihan suamimu kalau dia makan di luar. Belum tentu jajanan di toko itu bersih. Makanan yang dibuat oleh istri, dimasak dengan lantunan doa dan salawat adalah menu paling nikmat di dunia yang akan menguatkan hubungan kalian dunia akhirat.”

Daisy tidak berkutik. Tatapan mata Ummi Yuyun yang dia anggap ibunya sendiri begitu mengintimidasi sehingga akhirnya dia mendekat dan menuruti titahnya untuk menuang nasi beserta lauk sederhana yang dia buat sejak pagi itu.

“Dia belum tentu suka, Mi. Ini cuma sayur asem, tempe goreng, ikan asin, sama sambel. Bukan seleranya.”

Terdengar Ummi Yuyun mendesah sewaktu dia melihat sikap Daisy yang di matanya amat tidak masuk akal.

“Suami yang baik nggak bakal protes istrinya masak apa.” wanita itu melanjutkan, membuat Daisy memejamkan mata dan bisa membayangkan kata-kata seperti apa yang bakal keluar dari bibir suami kakak angkatnya tersebut bila disuguhi menu seperti ini.

Yang dulu aja nggak disenggol padahal masakan bibi-bibinya dan aku cuma panasin doang, pikir Daisy. Apalagi menu siang ini. Kepalanya sampai pusing ingin mengatakan apa lagi agar Ummi Yuyun mengerti kalau hubungannya dengan Krisna tidak seindah yang mereka semua lihat dari luar.

Ketika akhirnya seluruh menu telah masuk ke dalam tiga boks plastik, Daisy kemudian memutuskan untuk kembali ke kamar. Tetapi, bukan untuk melihat jawaban yang dikirimkan oleh teman-temannya di forum

melainkan untuk membilas tubuh dan berganti pakaian. Sang pengasuh sudah siap memesan taksi online menuju Astera Prima Mobilindo, diler mobil milik Krisna dan tugas Daisy hanyalah duduk di sana dan memastikan Krisna makan dengan kenyang karena dengan begitu, hubungan cinta mereka akan makin langgeng dan awet.

***

Sewaktu Daisy tiba di lobi depan gedung Astera, dia merasa amat gugup. Di dalam kepalanya, bercokol kuat pemikiran kalau di sana dia pasti tidak bakal dikenali. Toh, Krisna masih belum mengumumkan pernikahan mereka kecuali kepada tetangga dan keluarga karena akan sangat aneh bila mereka melihat ada dua anak manusia berlainan jenis tinggal di dalam satu rumah apalagi salah satunya amat getol mengajak Daisy untuk berkembang biak meski dari bibirnya nyaris tidak pernah terucap kata-kata penuh kasih sayang untuknya.

Gugup itu makin menjadi ketika Daisy berdiri di depan satpam yang menanyai tentang keperluannya. Pria tegap nan sopan dengan baju seragam itu sudah siap memencet nomor pelayanan sesuai dengan kebutuhan konsumen ketika Daisy mengatakan kalau dia ingin bertemu Krisna.

Hari itu, Daisy sudah memakai gamis yang hanya dia pakai untuk kondangan atau di hari besar panti. Untung saja masih ada sisa pakaian bagus sehingga ketika bertemu Krisna, dia tidak akan terlalu malu. Dulu, sebelum meninggal Kartika telah mengingatkannya untuk berpakaian dengan pantas dan setelah melihat kondisi kantor yang begitu megah, Daisy berpikir untuk mampir ke pasar dan membeli beberapa pakaian baru agar dia tidak membuat malu Krisna atau Gendhis saat mereka bertemu.

“Pak Krisnanya ada. Tapi, untuk keperluan apa, ya Bu?” Satpam tersebut bertanya dengan sopan. Tanpa ragu, Daisy menunjuk ke arah kantong kresek bekas salah satu pusat perbelanjaan yang dia bawa dan mengatakan kalau dia ingin mengantarkan isinya kepada Krisna.

Satpam tersebut kemudian mengatakan kalau Daisy bisa menitipkan makanan yang Daisy bawa ke resepsionis tetapi Daisy menggeleng. Mulutnya hampir saja keceplosan menyebut kalau dia adalah istri Krisna tetap Daisy kemudian berhenti bicara. Dia lebih memilih menggunakan ponselnya untuk menelepon Krisna sebelum mengaku istri. Dia takut salah berbuat dan hal itu bakal berujung membuat suaminya kembali marah.

Krisna tidak menjawab panggilan Daisy hingga pada usahanya yang ketiga. Bahkan, saat dia mengirim pesan,

Krisna tidak membaca padahal Daisy tahu pria itu sedang online alias sedang aktif di aplikasi WA miliknya.

“Lo tuh cuma tempat pembuangan ...”

*“Daripada gue bayar lon*e.”*

Daisy tahu, bila nekat menemui Krisna padahal saat ini saja dia belum bisa mendapat izin dari satpam bakal membuatnya memperlakukan suaminya sendiri. Dia harus mengedepankan logika walau sebenarnya sudah dipesankan oleh Ummi Yuyun agar menunggu Krisna selesai makan. Tapi, bagaimana bisa disa menunggui pria itu sementara saat ini Krisna saja sepertinya tidak mau ditemui.

Balik ajalah ke rumah. Simpen nasi sama lauknya di kulkas. Ntar kalau dia balik tinggal diangetin. Tapi, misal dia nggak mau, aku bisa makan buar malam, pikir Daisy. Dia kemudian hendak berkata kepada satpam kalau dirinya hendak pulang saat sebuah suara membuatnya menoleh.

“Desi, kan? Istri Krisna?”

Sebenarnya Daisy amat terkejut ada seseorang yang mengenalinya dan orang tersebut seolah mengumumkan kepada dunia kalau sekarang dia adalah istri Krisna Jatu

Janardana. Bahkan, wajah satpam di sebelahnya tampak sangat kaget. Hanya saja, Daisy juga sedikit bersyukur karena dengan begitu dia tidak perlu menjelaskan kepada siapa-siapa tentang statusnya. Jika Krisna marah, salahkan saja pria tampan berkemeja biru langit dengan celana bahan warna putih bersih di hadapannya yang sebenarnya membuat Daisy mempertanyakan tingkat kewarasan pria itu. Bagaimana bisa dia tidak khawatir celananya bakal dekil?

“Mau ketemu Krisna? Ayo bareng ke atas. Sekalian aku juga mau ke sana.”

Meskipun canggung, Daisy bersyukur dia mendapatkan seorang penyelamat. Setelahnya dia menyusul langkah pria itu yang berjalan lebih dulu ke arah lift. Tapi, Daisy memutuskan untuk diam dan memandangi ujung sepatunya saja. Dia baru menoleh saat pria tersebut bicara lagi, “Nggak usah malu. Aku Fadli, teman Krisna. Kemarin jadi saksi pernikahan kalian.”

Daisy pikir saksi pernikahan antara dirinya dan Krisna adalah pembesuk dari sebelah kamar Kartika karena dia mendengar demikian. Dia tidak tahu bahwa saat itu Krisna meminta bantuan sahabatnya.

“Oh, iya?”

Daisy tidak tahu mesti bicara apa. Dia hanya membalas dengan senyum kikuk dan kembali menunduk sekalipun lawan bicaranya masih terus mengoceh.

“Belum banyak yang tahu kalau Krisna sudah menikah lagi.” ujar Fadli. Nada suaranya bersahabat dan Daisy bisa merasakan keramahan yang tulus namun tetap saja, dia tidak berani banyak bicara dengan pria yang tidak dikenalnya atau bukan suaminya. Dia yakin, di luar sana akan ada banyak wanita yang histeris dengan ketampanan Fadli. Tapi, tidak buat Daisy. Dulu, dia menganggap Syauqi adalah pria paling tampan di dunia. Tetapi, sejak pria itu menganjurkannya untuk menikah dengan Krisna, pandangannya berubah. Sekarang saja, dia memilih menghindar dari pria itu bila mereka berpapasan. Perasaannya masih amburadul. Meski tubuhnya kini adalah milik Krisna, Daisy tidak munafik mengatakan kalau dulu dia pernah begitu berharap kepadanya sehingga kalau dia berada di dalam satu ruang yang sama dengan Syauqi lebih dari lima belas menit, dia yakin, tekadnya untuk meninggalkan Krisna yang bermulut jahat itu makin menjadi.

Tapi, dia tahu tidak bakal mungkin melakukannya. Yang pertama karena dia telah berjanji kepada Kartika dan yang kedua, jika bukan Krisna yang memintanya pergi maka dia akan memilih tetap berada di samping

suaminya tidak peduli semenyebalkan apa pun Krisna Jatu Janardana di matanya,

Setiba di lantai lima, tempat ruangan Krisna berada, Daisy memberi kesempatan kepada Fadli untuk terlebih dahulu menemui Krisna sementara dia sendiri memilih duduk di ruang tunggu. Asisten Krisna ternyata seorang lelaki bernama Faris dan wanita berjilbab itu merasa sedikit aneh karena ternyata suaminya memiliki pekerja laki-laki sebagai asisten alias sekretaris karena kebanyakan pimpinan memiliki pendamping seorang perempuan nan cantik dan seksi yang biasanya amat membantu saat ada tamu pria.

Faris ternyata juga ramah, seperti halnya satpam dan Fadli yang tadi membantu Daisy untuk naik hingga ke lantai lima. Hal tersebut membuat Daisy merasa amat heran dengan kelakuan bos mereka yang jauh dari sikap bawahannya. Apakah karena Krisna bos atau mereka yang menjadi bawahan memang dituntut untuk bersikap demikian?

Daisy terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri sehingga dia tidak sadar kalau di saat yang sama, Krisna ikut keluar mengantarkan Fadli yang saat itu pamit dari ruangannya. Begitu pandangan mereka beradu, Daisy cepatcepat bangkit dan bergerak menuju suaminya. Baru saja tangan Daisy terulur hendak mencium punggung

tangan Krisna, dengan dingin pria itu berkata, “Ngapain lo ke sini?”

Dengan gugup Daisy menunjukkan kotak makanan dalam kresek di genggaman tangan kanannya dan dia sadar saat ini baik Fadli maupun Faris sedang mengamatinya. Mereka berdua juga ikut memperhatikan sikap sang bos namun cepat-cepat Fadli pura-pura sibuk mengobrol dengan Faris. Ketika satu detik kemudian terdengar hardikan dan Daisy seketika meminta maaf, Fadli serta merta angkat kepala. Di saat berikutnya, pintu ruangan Krisna terbanting dan Daisy yang memegangi dadanya karena kaget, mengucap istighfar dengan nada pelan.

Sungguh dia tidak menyangka, di depan anak buahnya dia juga memperlakukan Daisy seperti itu.

“Ngapain lo ke sini? Sok baik ngirim makanan? Jangan-jangan lo isi racun biar gue mati.”

Kalau bukan karena Ummi, nggak sudi aku ke sini, Mas,rutuk Daisy dalam hati. Dia sampai tertunduk malu ketika memutuskan kembali menuju lift agar dia bisa turun ke lantai dasar.

“Biar aku bantu.” suara Fadli kemudian membuat Daisy yang saat itu sedang menekan tombol lift dengan tangan gemetar, berusaha tersenyum. Mata Daisy sedikit merah,

perpaduan malu dan sedih di saat yang bersamaan. Tetapi, setelah mereka berada di dalam lift, keduanya tidak bicara. Setelah sekitar lima detik, pintu lift terbuka dan Daisy mengucapkan terima kasih lalu keluar dengan terburu-buru.

Ingatkan dia untuk mengiya-iyakan saja permintaan Ummi Yuyun dan daripada mengantar makanan seperti ini, lain kali Daisy sebaiknya pulang dan menyimpan semuanya di kamar Gendhis.

Kamar Gendhis, dia menahan nyeri di dalam dada, bahkan di rumah sebesar itu dia juga menumpang di kamar adik iparnya. Daisy ingin sekali tertawa tetapi tidak bisa. Semakin dia sadar, rasanya hidupnya amat lucu.

Dia sendiri tidak memiliki tempat entah di hati atau di rumah kakak angkatnya itu.

Yaelah, Dije. Yey bisa kalah samsara lekong itsyu?

"Des, kamu oke? Ada yang bisa dibantu?" suara Fadli kemudian mampir lagi dan Daisy sadar, seperti dirinya, pria itu sedang menuruni anak tangga yang akan membawa mereka keluar gedung.

"Makasih, Mas. Nggak usah. Ini mau langsung pulang."

"Mau diantar?"

Daisy tertegun. Sekali lagi dia dibuat heran oleh kebaikan orang-orang di sekeliling Krisna. Tapi, dengan bijak dia memilih menggeleng. Dia ingin kembali ke kamarnya di panti. Rasanya dia ingin sekali menangis. Tetapi, Ummi Yuyun bakal curiga jika dia masih membawa makan siang yang ditolak oleh Krisna.

"Nggak, makasih. Mau pesan Grab aja." balas Daisy sambil tersenyum.

"Sayang banget nggak dimakan." Fadli menunjuk ke arah kantong yang dipegang lawan bicaranya, "aku kaget lihat dia begitu. Biasanya nggak pernah. Krisna itu sebaik-baiknya manusia."

Daisy merasakan dadanya perih. Suaminya memang orang baik. Entah itu di mata Kartika, di mata Ummi Yuyun, di mata Fadli. Mungkin matanya sendiri yang buta atau telinganya salah mendengar karena yang dia lihat dan dengar hanyalah perlakuan kasar dan umpatan. Krisna hanya baik bila ingin menggaulinya."

Daisy menggigit bibir, berusaha agar dia tidak sedih. Mungkin takdirnya memang seperti itu.

"Kalau dikirimin sama istri makan siang kayak begitu, pasti aku makan. Tapi, bujang nggak laku kayak aku mana bisa begitu." Fadli tersenyum sambil menggaruk

rambutnya sendiri, merasa kikuk karena bicara yang tidak perlu.

Hanya saja, ketika mendengar pengakuannya, Daisy kemudian menyerahkan kantong di dalam pegangannya untuk pria itu.

"Mas mau? Daripada mubazir. Maaf, bukan maksudnya ngasih bekasan."
Daisy juga akhirnya merasa malu karena dia bersikap begitu. Untung saja, Fadli tidak menolak malah mengucapkan terima kasih begitu kantong dalam pegangan Daisy berpindah ke tangannya.

"Mau, dong. Makasih banyak. Eh, ini serius, kan?"

Daisy menjawab dengan anggukan dan hal tersebut entah mengapa menerbitkan senyum misterius yang tidak bisa dia jelaskan dari bibir lawan bicaranya. Ketika akhirnya Fadli menunjuk ke arah mobilnya sendiri dan dia pamit, hal tersebut membuat Daisy sedikit lega. Dia tidak nyaman berbicara dengan lelaki asing tetapi bersyukur di saat dia seharusnya menangis, perhatiannya teralihkan.

Setidaknya, nasi buatannya tidak terbuang mubazir dan daripada bersedih, Daisy hanya ingin cepat-cepat kembali ke panti dan mengubur diri di dalam selimut di kamarnya lalu berusaha menghibur diri karena

dipermalukan oleh suaminya sendiri, telah membuat hatinya kembali terluka.

***

27

27 Madu In Training

Hampir pukul dua lewat dini hari saat Daisy yang baru kelar mengetik salah satu artikel untuk produk kesehatan yang sudah beberapa kali memakai jasanya. Lehernya agak sedikit pegal dan dia berusaha mengurangi ketegangan dengan membunyikannya ke kiri dan ke kanan. Daisy juga sudah membaca pesan kiriman teman-teman di forum yang memberi komentar atas pertanyaannya. Bukannya memberi solusi, hampir semuanya malah tertawa karena di mata mereka Duta Jendolan adalah sosok paling piawai dan pintar dalam hal percintaan.

Dije, ntar ambeien, loh. Wes lah, tobat Dije. Baliklah jadi lelaki betulan.

Komentar dari pemilik akun CucuNenek nyaris membuatnya tersedak air ludah. Bukan itu saja, NyaiSrintil yang dia tahu amat keibuan juga tak kalah kaget membaca kegalauan seorang DutaJendolan di forum mereka.

Istrinya nggak marah kamu goda, Jeung Dije? Apa enaknya main pedang-pedangan? Tapi, menurut eke, yey galau karena tahu, itu bukan jalan yang benar.

Kurang asem mereka semua. Daisy, kan, bertanya agar dia mendapatkan solusi. Tapi, yang ada dia malah tidak dipercaya sama sekali. Setelah gendernya terus jadi bahan olokan, kini Daisy harus berpuas diri tetap disangka banci tulen oleh semua rekan di dunia mayanya.

Terdengar suara dari dapur dan seseorang mengaduh sehingga Daisy kemudian cepat-cepat memutuskan keluar dari kamar Gendhis dan begitu pintu terbuka, lampu dapur telah menyala dengan Krisna sedang berjinjit memegangi jari kaki kelingking kirinya.

"Loh, kenapa?"

"Kepentok kaki meja." balas Krisna yang akhirnya menarik kursi jati lalu duduk di sana. Dia masih meringis ketika Daisy tanpa ragu berjongkok dan memeriksa kaki kirinya.

Merah. Bagian kukunya tampak berdarah. Pasti Krisna berjalan dengan amat cepat sehingga bisa menyebabkan luka seperti ini.

Krisna meringis sewaktu jemari Daisy menyentuh kelingkingnya dan kemudian wanita muda itu cepat berjalan ke arah kulkas dan mengambil sebutir es batu di dalam boks lalu menempelkannya ke luka Krisna.

"Aduh, duh. Dingin. Lo ngapain, sih?"

Daisy hampir saja membuang es batu tersebut ke wastafel karena melihat Krisna sudah siap memuntahkan ocehan lagi kepadanya. Tetapi, dia memilih untuk bersabar. Setelah beberapa detik, barulah dia benar-benar berdiri dan membuang sisa es batu ke bak cuci piring lalu mengambil beberapa lembar tisu untuk menyeka kaki Krisna yang basah.

"Kalau kaki memar gitu, Desi nggak tahu mesti dikasih apa. Kalau kasih balsem nanti kamu makin ngamuk. Minimal pedihnya hilang kalau dikasih es."

Balasan dari bibir Daisy malah mendapat respon ketus dari Krisna.

"Yang ada malah kena kuman semua. Lo sekolah, nggak, sampe nggak ngerti pertolongan pertama pada luka itu apa?"

Daisy menghela napas, berusaha maklum. Inilah Krisna Jatu Janardana, suaminya yang di mata orang lain begitu baik dan lembut bagai malaikat. Tapi, di depan istrinya sendiri, sikapnya tidak ubah seperti seorang preman.

"Maaf, deh. Aku cuma tamat SMA, Mas. Nggak semua anak di panti asuhan bisa mendapat kesempatan menginjak bangku kuliah. Kami mesti berbagi dengan

adik-adik supaya mereka juga bisa menikmati yang namanya sekolah."

Krisna sempat terdiam. Saat itu Daisy hendak memutuskan kembali ke kamar, namun, lagi-lagi otak sintingnya bertanya kepada sang suami meski seharusnya dia lebih baik angkat kaki dari dapur. Bersama Krisna lebih dari lima menit tidak pernah berakhir damai. Satu-satunya hal damai yang Daisy rasakan hanyalah ketika Krisna berniat membawanya ke tempat tidur.

Seperti kata-kata pria itu yang selalu terngiang di telinga Daisy, dia hanya tempat pelampiasan nafsu suaminya belaka dan mustahil seorang pria marah-marah bila berurusan dengan kasur.

"Kenapa Mas ke dapur? Mau minum kopi?"

Hampir tidak ada hal yang bisa dimasak di dapur. Daisy masih tetap pada keputusannya untuk tidak membelanjakan uang Krisna kalau ujungujungnya mubazir. Uang pemberian suaminya tergeletak begitu saja di atas kulkas sejak dua hari lalu. Daisy merasa tidak sudi menyentuhnya dan biar saja pria itu terus menuduh dia memakan uang Kartika bila dengan begitu hatinya menjadi puas.

"Mau cari makanan. Tapi, nggak ada apa-apa. Lo bener-bener gila, ya. Kalau gue mati kelaparan gimana? Udah bener dikasih duit malah nggak diambil."

Daisy memejamkan mata, berusaha menahan diri agar tidak keceplosan membalas kalimat yang Krisna ucapkan. Entah sampai mana batas pertahanannya nanti. Bahkan kini Krisna membentaknya untuk hal yang paling bijak dia lakukan. Tapi, dia tahu, semakin mulutnya terkunci, Krisna bakal makin semangat menyakiti hatinya.

"Karena Mas bilang Daisy di sini cuma alat pelampiasanmu saja. Bukan seseorang yang kamu minta untuk memasakkan makanan atau orang yang kamu minta menunggumu sepulang dari bekerja. Aku sudah berusaha berbuat yang terbaik, Mas. Nggak menyentuh barang-barang Mbak Tika seperti permintaanmu, nggak masak karena aku bukan dia, nggak bicara kepadamu karena aku bukan almarhumah istrimu, bahkan aku nggak berani memakai sepeser pun uang pemberianmu karena aku di sini bahkan nggak ngerti fungsi keberadaanku selain tukang penampungan air man*mu. Ternyata aku masih salah."

Daisy merasa matanya panas, tetapi dia tidak akan menangis. Malah dia memilih berjalan ke kabinet dapur, mengambil teko dan mengisinya dengan air. Dia

kemudian membawa teko tersebut ke atas kompor dan menyalakannya sementara Krisna seolah membeku di tempat. Kesempatan itu Daisy gunakan untuk ke kamar dan gerakannya membuat Krisna mengikuti langkah istri mudanya dengan ekor mata. Tidak berapa lama, Daisy keluar dengan membawa satu cup Pop Mie instan miliknya yang sempat membuat Krisna menaikkan alis, kenapa dia menyimpan benda itu di dalam kamar.

"Ini." Daisy menyerahkan Pop Mie tersebut ke hadapan Krisna.

"Secara teori, aku nggak masak. Kamu hanya perlu menunggu air di teko mendidih terus tinggal tuang. Maaf, cuma ini yang aku punya. Nanti, kalau kamu lapar, aku bakal beli lauk di restoran dan membekukannya di freezer. Kamu tinggal panasin di microwave… "

Daisy berhenti bicara karena tahu, dia telah mengoceh terlalu banyak. Yang bisa dia lakukan hanyalah mengucap istighfar di dalam hati lalu berjalan kembali ke kamarnya dan meninggalkan Krisna yang kini diam sambil memandangi cup mie instan di hadapannya dengan wajah bingung. Sesekali dia menoleh ke arah kamar tetapi Daisy sudah keburu masuk dan menutup pintu tanpa dia sadari.

***

Baru lima menit Daisy tenggelam dalam artikel yang dia rancang saat kembali terdengar keributan dari dapur. Entah apa yang sedang terjadi tetapi dia mendengar Krisna berteriak dan mengaduh. Tidak lama, suara logam beradu dan dia buru-buru melompat dari tempat duduknya untuk kembali melihat penyebab kekacauan di malam itu.

Dia kira, setelah membuka pintu akan menemukan wajah Krisna sedang menikmati makanan yang dia masak sendiri. Nyatanya, dia malah melihat teko terkapar di lantai dan air panas mengalir ke sekitarnya. Sementara di atas meja, Pop Mie yang diberikannya tadi tergeletak menyedihkan. Separuh isinya tumpah berikut plastik bumbu dan minyak yang sepertinya ikut diseduh tanpa dibuka sama sekali oleh Krisna.

Dia menebak, pria itu terlalu kaget hingga menumpahkan air di cup melebihi batas.

"Panas." Krisna memberi tahu seolah Daisy ingin mendengar laporan darinya. Karena itu juga, tanpa banyak bicara, Daisy berjalan mendekat ke arah teko dan membawanya ke bak cuci piring. Dibilasnya permukaan teko tersebut dan kembali dia isi dengan air sebelum akhirnya Daisy mengulang kejadian yang sama

seperti yang sebelum ini dia lakukan, memasak air dengan jumlah yang sesuai dengan takaran untuk menyeduh mie.

Daisy juga menyempatkan diri memunguti mie yang berceceran di atas meja, memasukkan isinya ke dalam cup lalu membuang semuanya ke dalam wadah sampah. Krisna tampak kaget dengan perbuatannya tetapi pria yang masih berdiri di depan lemari es tersebut memilih mengambil alat pel dari gudang kecil di dekat kamar mandi.

"Nggak usah. Biar Desi aja. Mas duduk. Nanti kakinya makin sakit."

Setelahnya, dia kembali masuk kamar dan mengambil stok Pop Mie terakhir miliknya yang membuat wanita itu berpikir kalau dia akan berbelanja ke minimarket dekat rumah sekaligus mengisi stok makanan supaya Krisna tidak mengoceh lagi seperti malam ini.

Selagi menunggu air tanak, Daisy dengan cekatan membuka plastik penutup cup, menarik bagian atas Pop Mie, mengeluarkan bumbu, memasukkan semua isi bumbu ke dalam cup sebelum akhirnya menuangkan air sesuai batas yang dianjurkan oleh produsen tersebut. Setelahnya, Daisy berbalik dan berjalan menuju meja makan.

Diserahkannya mie tersebut setelah sebelumnya sempat bicara kalau Krisna masih harus menunggu sekitar tiga atau empat menit sebelum menikmati makanan tersebut.

Daisy kemudian mengambil alat pel di gudang dan mulai membereskan kekacauan di lantai dalam diam. Dia berharap bisa menuntaskan pekerjaannya dengan amat cepat dan Krisna tidak perlu memandanginya seperti yang sedang dia lakukan saat ini. Daisy tahu, dari bibir suaminya mungkin sudah gatal ingin mengomentari pekerjaan yang dia lakukan saat ini tetapi ketika tidak ada kata-kata yang terdengar di telinganya, Daisy mengucap syukur di dalam hati.

Daisy yang telah selesai mengepel menduga Krisna telah makan. Tetapi, sejurus kemudian dia melihat pria itu memandang bingung pada garpu plastik yang di matanya seperti barang patah yang tidak berguna. Karena itu juga, Daisy bergegas mengambil garpu dari salah satu rak kabinet dan menyerahkan benda tersebut kepada suaminya.

“Mau pakai sendok juga?”

Walau agak merasa heran karena Krisna akhirnya mengangguk, Daisy mengambil sebuah sendok dan menyerahkannya kepada Krisna sambil mengajari pria itu bahwa dia harus merobek penutup Pop Mie terlebih

dahulu sebelum menikmati makanannya. Daisy bahkan heran, saat dia hendak beranjak kembali masuk kamar, Krisna memanggil dan meminta untuk menemaninya makan.

“Takut salah lagi.” bisik Krisna dengan suara amat kecil namun bisa didengar oleh Daisy sehingga dia memutuskan untuk duduk di seberang tempat duduk suaminya sambil memandangi kedua ibu jarinya sendiri yang saling bertaut.

“Besok gue temenin belanja.”

Daisy mengangkat kepala dan memandang wajah Krisna yang saat ini meniup mie dengan wajah amat menikmati makan malamnya yang kelewat telat. Dia berpikir telah salah dengar, tetapi, Krisna kembali melanjutkan, “Jam sepuluh aja. Pagi gue jogging dulu.”

Daisy bingung. Bukankah besok masih hari kerja? Kenapa Krisna memutuskan untuk berada di rumah? Amat jarang sekali suaminya menghabiskan waktu berdua saja dan lebih memilih main ke rumah Bunda Hanum bahkan hingga lewat waktu Magrib. Karena itu, agak sedikit luar biasa melihat sikap suaminya jadi seperti ini.

Nggak mungkin kepentok kaki meja atau kesiram air teko bisa bikin dia berubah drastis.

“Besok tanggal merah.”Krisna lagi-lagi bicara. Daisy yang tidak menyangka kalau pria itu jadi lebih lembut tidak kuasa menutup bibirnya.

“O… oke.”

Hanya itu saja. Dia tidak berani bicara lagi dan kembali melanjutkan memandangi ibu jari tangannya sambil sesekali mencuri pandang kepada Krisna yang makan dengan amat lahap seolah dia belum pernah makan makanan seperti itu.

“Pakai cabai rawit potong lebih enak. Tapi, di kulkas nggak ada.”

Sebelum Krisna mengangkat kepala, Daisy cepat-cepat menunduk. Entah setan dari mana yang membuatnya nekat memberi ide seperti itu. Yang pasti, ketika dia mendengar Krisna mengatakan, “Besok beli.” dia lagi-lagi tidak bisa menahan rasa bingung.

Bukankah, sebelum ada tsunami atau badai, laut bakal hening dan tenang? Entah kenapa, melihat sikap Krisna yang seperti itu membuatnya teringat hal yang sama dan bukannya terharu, Daisy bahkan tidak mampu menahan kengerian karena di saat yang sama, seluruh bulu kuduk di tubuhnya meremang seolah habis melihat pocong muncul tepat tengah malam di depan batang hidungnya sendiri.

28

***

28 Madu In Training

Daisy Djenar Kinasih bangun tidur dengan kepala berdenyut-denyut. Ketika dia membuka mata dan memeriksa layar ponsel, hari itu sudah pukul empat lewat lima puluh menit. Jelas dia kesiangan. Karena itu, dia memutuskan untuk cepat bangun dan segera berjalan keluar kamar untuk membasuh muka dan mengambil air wudu.

Daisy membuka pintu dan menemukan kalau hampir semua lampu rumah sudah menyala. Terdengar suara orang mengaji dan Daisy tahu pelakunya adalah Krisna. Meski begitu, dia hanya mampu menghela napas. Dibandingkan dengan indahnya lantunan Al Quran yang dibacakan oleh Krisna nyatanya tidak sebanding dengan perlakuan pria itu kepada Daisy.

Tapi, dia tidak bisa protes. Salat, mengaji, adalah hal lain yang tidak bisa disamakan antara orang satu dan lainnya. Ada kalanya dia tidak pandai mengaji dan jarang salat, tetapi punya akhlak yang baik. Sebaliknya,

rajin salat dan pandai mengaji, ternyata tidak bisa berperilaku baik kepada sekitar. Tetapi, di antara semua itu, tetap saja yang terbaik adalah orang yang mengamalkan semuanya. Punya hubungan baik dengan Tuhan, juga punya hubungan baik dengan sekitarnya.

Tadi dia tertidur sekitar pukul dua lewat tiga puluh dini hari. Setelah Krisna memintanya untuk menemani pria itu makan Pop Mie, mereka tidak banyak bicara. Hanya, sebelum Daisy kembali masuk kamar, pria itu mengingatkannya kembali untuk pergi bersamanya sekitar pukul sepuluh pagi.

Tapi, Daisy tidak tahu apa yang bakal dia lakukan bila mereka benar-benar berjalan bersama, terutama karena Krisna punya kebiasaan marah setiap Daisy buka suara.

"Awas jatuh. Mata dipakai."

Belum satu menit dia berpikir tentang kemarahan suaminya, pria itu langsung muncul di hadapannya dan mengomel tentang dia yang nyaris terpeleset ketika keluar dari kamar mandi. Lagipula, tadi dia mendengar Krisna mengaji, kenapa bisa pria itu tiba-tiba berada di dapur saat dia selesai mengambil air wudu?

"Nggak, kok. Kakiku sudah kering." balas Daisy. Dipandanginya wajah Krisna yang menatapnya dengan mata terpicing. Pria itu bersedekap dan setelah Daisy

membalas kata-katanya, dia berbalik dan berjalan menuju anak tangga yang bakal membawanya ke lantai dua.

Kenapa, sih? Pikir Daisy. Setelah meminta Daisy menunggunya makan beberapa jam lalu, sekarang dia muncul seperti setan di tengah malam, mengagetkan Daisy selain dengan kehadirannya juga dengan kata-katanya.

"Jam sepuluh."

Suara Krisna yang sedang meniti anak tangga terdengar meskipun pria itu tidak menoleh lagi ke arahnya.

Idih. Dia kenapa, sih? Gara-gara Pop Mie otaknya jadi begitu?

Daisy tidak mau ambil pusing dan juga tidak mau termakan euforia karena sikap suaminya barusan. Tidak setiap detik Krisna berubah baik dan bila itu benar terjadi, dia yakin sesuatu yang mencurigakan akan datang. Yang pasti, setelah dia sadar bahwa mungkin saja yang barusan lewat dan purapura mengkhawatirkannya bisa jadi bukan Krisna melainkan penampakannya, dia barulah memutuskan berjalan kembali menuju kamarnya untuk menunaikan salat Subuh.

***

Prediksinya tentang betapa canggung saat mereka berdua berjalan di dalam lorong supermarket menjadi kenyataan begitu Krisna berhasil mendapatkan kereta belanja yang dia dorong dengan wajah bingung. Entah bagaimana rutinitas belanja bulanan yang dilakukan Kartika bersama suaminya. Pria itu kelihatan seperti belum pernah melakukan hal tersebut sepanjang pernikahannya dengan Kartika.

"Jangan dilihat doang. Ambil yang menurut lo penting."

Lihat. Baru beberapa detik dia berpikir seperti itu dan Krisna seolah paham dengan pikirannya lalu menyuruh Daisy untuk mengambil apa saja yang dia suka.

"Kan, yang mau belanja kamu, Mas." Daisy menekankan kalau saat itu yang sebenarnya butuh belanja adalah suaminya, sementara dia sendiri sebenarnya hanya kehabisan stok mi instan dan rencananya dia akan membeli di miniswalayan dekat rumah saja.

"Lah, lo makan apa kalau begitu?"

Nada suara Krisna yang sedikit tinggi membuat Daisy menoleh ke sekeliling dengan tatapan memohon maaf kepada konsumen lain. Untungnya, saat itu suasana

sekitar lumayan sepi dan tidak ada yang menyadari kalau Krisna bicara keras seperti barusan. Dia agak sedikit berdebar dan cemas bila suaminya mulai bicara kasar. Menggunakan elogue sebenarnya juga agak kurang disukainya. Tetapi, karena dia tahu Krisna juga begitu kepada Gendhis, jadi dia menganggapnya biasa. Krisna mungkin memperlakukan Daisy seperti adiknya, sehingga dia santai-santai saja meski buat Daisy, agak sedikit menyedihkan.

"Nggak usah, Mas."

Daisy merasa dia tidak perlu melanjutkan dan menebak Krisna bakal mengoceh lagi entah tentang penolakannya atau tentang uang pemberian Kartika yang tidak pernah dia ambil sama sekali.

"Terus lo makan apa?"

Daisy yang berdiri kikuk di depan kereta belanjaan yang dipegang oleh Krisna hanya menggeleng. Dia tidak bisa bersikap malu-malu kucing seperti yang dilakukan di depan Syauqi saat terakhir kali mereka berbelanja bersama. Belanja bersama Krisna lebih mirip saat ujian diawasi guru paling killer di dunia dan dia beruntung masih tetap bisa bernapas hingga detik ini.

"Di panti." balas Daisy pendek. Tapi, segera setelahnya Krisna kembali bertanya, "Pagi sama malam?"

Tumben dia bersikap bak wartawan, terus bertanya sampai puas hatinya dengan jawaban sang istri. Padahal biasanya boro-boro. Daisy makan atau tidak saja dia tidak peduli sama sekali.

"Gara-gara Pop Mie kamu jadi baik begini, Mas. Sudah, nggak usah kamu pikirkan gimana Desi makan."

Daisy kemudian memutuskan untuk berjalan lebih dulu, meninggalkan Krisna yang memicingkan biji mata melihat kelakuan istri mudanya yang amat ajaib.

"Lo nggak usah sok lari kayak cewek-cewek di sinetron, deh." Krisna memanggil dengan nada sedikit tinggi, "Kalau disuruh suami belanja, ya tinggal ambil apa susahnya?"

Langkah Daisy terhenti. Dia berbalik dan memandang Krisna yang kini balas melotot kepadanya. Untung saja tidak ada orang di sekitar mereka saat ini sehingga Daisy cepat-cepat mendekat dan membalas ucapan suaminya.

"Desi nggak lari, Mas. Aku merasa nggak butuh belanja keperluanku buat saat ini."

"Lo ngambek kayak bocah. Ambil aja apa yang lo mau. Gue yang bayar." ujar Krisna gemas. Sementara wanita-wanita lain berharap dinafkahi oleh suaminya hingga mengemis, yang satu ini dengan cuek bebek menolak

suruhannya, padahal apa susahnya memindahkan isi dari rak display ke keranjang? Daisy boleh membeli apa saja yang dia mau tanpa memikirkan harganya.

"Makasih, Mas. Desi nggak tahu mesti bilang gimana lagi. Tapi kamu menganggap aku cuma lon*e dan pelac*r di rumahmu. Seperti yang kamu bilang, aku sudah terima bayaran tunai dari Mbak Tika, jadi kamu nggak perlu membayar lag… "

Daisy tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena Krisna memukul keranjang lalu berjalan meninggalkan Daisy. Dia sempat bicara, "Nggak setiap waktu gue bersikap baik sama seseorang dan lo sudah bikin kesabaran gue habis." sebelum akhirnya membiarkan Daisy melongo di tempat.

"Apa aku salah ngomong?" Daisy bicara kepada dirinya sendiri.

"Kamu, kan, kalau aku masak, malah nggak makan. Kenapa juga, malah marah-marah nggak jelas karena aku nggak mau dibeliin? Terus kalau kamu beli, kamu makin bisa menindas aku kayak yang sudah-sudah?"

Daisy tidak tahu, di belahan dunia lain, suami seperti Krisna lazim ditemukan atau sebaliknya. Yang pasti, dia merasa seolah dirinya sendiri sedang bermain lakon jadi salah satu tokoh utama di sebuah cerita roman menye-

menye yang membuatnya harus sering-sering mengurut pelipis.

"Mbok ya, kalau memang kamu mau menafkahi aku, bicara dengan suara tenang dan rendah. Aku bukannya minta kamu kasih aku uang atau apa, kalau kamu lebih ramah sedikit, mungkin aku berubah pikiran."

Daisy tahu, mengoceh sampai lehernya sakit pun, Krisna tidak akan mendengar. Pria itu sudah berjalan meninggalkannya, keluar dari supermarket dan kini Daisy melihatnya melangkah menuju pintu keluar yang letaknya memang tidak terlalu jauh. Krisna bahkan tidak menoleh lagi sekadar menunggu atau memintanya untuk kembali ke mobil untuk pulang bersama.

Malah, dari gelagatnya, Daisy yakin, dia bakal ditinggalkan seperti saat dirinya berada di hotel dulu. Krisna tidak punya beban sama sekali membiarkannya setelah puas memperkos* Daisy.

Lesu, Daisy berjalan ke luar supermarket. Tidak ada yang dibeli, tentu saja, karena dia tahu diri. Buat apa berbelanja jika dia tidak diperbolehkan menyentuh semua barang milik Kartika? Dan buat apa berbelanja jika pria yang seharusnya menikmati masakan buatannya, juga tidak sudi menyentuh hasil yang telah dia masak sama sekali?

Dugaannya terbukti dua menit kemudian, setelah dia tiba di parkiran tempat Krisna memarkirkan mobilnya tadi. Dia ingat sekali posisi mobil suaminya karena Daisy sempat mengingat ada sebuah tempat sampah berwarna merah yang berada tidak jauh dari mobil Krisna. Sekarang, di tempat yang sama tidak ada lagi mobil dengan merk dan plat yang selalu dipakai oleh sang pemilik diler Astera Prima Mobilindo.

Daisy yang saat itu menggunakan gamis warna hitam dan jilbab berwarna lavender, mencoba tersenyum. Dia tidak heran lagi. Tidak seperti Kartika, dia tidak pernah penting di mata pria itu. Romansa picisan tentang cinta yang terjalin di dapur gara-gara satu cup Pop Mie juga hanyalah khayalan yang dia tahu tidak pernah bakal jadi nyata.

Dia pasti nggak bakal nyari aku kalau sekarang aku milih balik ke panti. Malah, aku yakin, dia nggak peduli sama sekali.

Entah kenapa, Daisy merasakan sedikit kegetiran dan rasa nyeri di dada saat dia bicara sendiri. Akal sehat memaksanya untuk pergi dari rumah itu dan kembali ke panti. Dia butuh waktu untuk menenangkan pikiran. Krisna yang meninggalkannya saat dia sedikit berharap pria itu mungkin mulai berdamai telah membuatnya

amat terkejut dan bila dia berada di rumah pria itu, mungkin dia bakal makin terluka.

Daisy meraih tas cangklong kecil miliknya yang berwarna cokelat tua. Diambilnya ponsel dari dalam dan dinyalakannya layar. Tidak ada pesan dari Krisna yang mengatakan kalau dia akan pergi lebih dulu atau sekadar basa-basi. Riwayat pesan Whatsapp mereka hanyalah pesan-pesan dari Daisy yang hingga detik ini tidak pernah dibaca sebelum deretan pesan meminta nomor rekening Daisy tidak digubris lagi olehnya.

Daisy menggigit bibir, berusaha menahan tangis saat dia akhirnya tidak bisa lagi menghentikan setetes air mata yang turun tiba-tiba. Ibu jarinya tanpa sadar terus bergulir hingga pada satu nama yang berminggu-minggu ini tidak pernah lagi membalas pesannya.

Mbak, aku minta maaf. Aku selalu buat kamu kecewa. Aku kayaknya nggak layak jadi istri suamimu.

Daisy menyeka air mata dengan punggung tangan kiri sementara matanya menyusuri pesan-pesan terakhir yang dikirim Kartika untuknya.

Adikku sayang, berbahagialah.

Mas Krisna pasti bakal sangat menyayangimu seperti aku.

Bohong, Mbak. Suamimu benci banget sama aku.

Daisy memutuskan untuk mengembalikan ponsel ke dalam tas, tapi, dia ingat hendak memesan layanan ojek online. Karena itu juga, Daisy kemudian segera menuliskan tujuan perjalanannya dan menunggu sang pengemudi datang baru dia mengembalikan ponsel ke dalam tas supaya dia bisa berjalan dengan cepat ke titik jemput.

Krisna tidak bakal pusing-pusing mencarinya dan dia berpikir untuk menginap di panti selama beberapa saat. Jika pria itu membutuhkannya, dia akan pulang.

Tetapi, dengan sebuah senyum sedih, dia lantas berusaha tertawa sendiri, memangnya apa yang paling Krisna butuhkan dari seorang Daisy Djenar Kinasih selain urusan di bawah perut?

Tadi dia sudah mengucapkan semuanya kepada pria itu tetapi malah berakhir dengan ditinggalkan seperti ini seolah dia telah membuat sebuah kesalahan yang amat fatal.

Dia bahkan baru belajar menjadi seorang istri. Krisna seharusnya mengajarkan dia bagaimana menjadi istri yang baik, bukan langsung membiarkannya berdiri seperti orang bodoh di pinggir supermarket berharap

Krisna bakal kembali menjemput seperti adegan mesra yang sering dia baca dalam novel.

Namun, hingga motor ojek pesanannya tiba dan dia telah menginap hingga dua hari lamanya di panti, tidak sekalipun Krisna Jatu Janardana mencari, menghubungi, atau seperti harapannya, menjemput Daisy. Dia hanya dibiarkan saja, terkatung-katung menunggu dan kemudian bicara pada dirinya sendiri, mungkin ini adalah kali ke lima dia harus kembali ke panti asuhan, dengan status janda.

***

29

**

29 Madu in Training

Ummi Yuyun merasa amat heran ketika dia melihat Daisy masih berada di panti asuhan ketika malam sudah menginjak ke pukul sembilan. Tidak ada tanda-tanda wanita muda itu berkemas atau buru-buru pulang seperti yang dilakukannya setiap hari. Daisy malah tampak asyik melipat pakaian anakanak asuhnya sambil menonton tayangan sinetron dengan dikelilingi beberapa

balita seperti Jelita yang saat ini sedang berbaring dengan kepala menempel di paha Daisy.

"Kamu nggak pulang, Des?" tanya Ummi Yuyun yang saat itu berjalan ke ruang tengah sambil membawa sekeranjang bawang merah untuk dikupas kulitnya. Melihat wanita senior itu sudah siap bekerja lagi untuk persiapan sarapan dan makan siang esok, beberapa anak asuh perempuan yang berusia sepuluh tahun juga ikut membantu. Nirmala dan Dwi yang pernah menemani Daisy ke rumah sakit juga ada di sana.

"Rencananya mau menginap di sini, Umm." balas Daisy dengan suara rendah. Dia tidak ingin terdengar sedang bersedih hati, tetapi, bukan tidak mungkin Ummi Yuyun curiga. Agak tidak lazim baginya bila melihat seorang wanita bersuami ternyata malah memilih panti sebagai tempat menginap.

"Kalian berantem?"

Tuh, benar, kan? bisik Daisy kepada dirinya sendiri. Ummi Yuyun bukan wanita bodoh. Faktanya, Daisy bisa seperti dirinya sekarang karena didikan wanita cerdas itu. Ummi Yuyun adalah mantan dosen, bergelar S2 namun memilih mengabdi di panti sejak kedua putrinya meninggal dunia dua puluh tahun lalu.

"Nggak, kok." lagi, Daisy membalas. Tapi, dia tahu ada getar dalam nada suaranya dan buat Ummi Yuyun, mudah saja baginya untuk mencari apa yang disembunyikan Daisy. Dia amat mahir dalam hal tersebut.

"Cuma mau menginap di sini aja. Kangen sama adik-adik."

Ummi Yuyun sepertinya berusaha mencari jejak kebohongan di wajah anak asuhnya, tetapi, Daisy yang paham gelagat ibu asuhnya memilih mengobrol dengan Jelita seolah-olah dia terlihat amat santai.

"Ya, sudah. Kamu izin, nggak, sama suamimu?"

Daisy ingin sekali jujur dan mengatakan kalau boro-boro mendapat izin, bicara saja dia tidak pernah bisa dapat kesempatan. Krisna lebih suka membuang muka setiap mereka hendak bicara lebih banyak. Pria itu baru berhenti ketika semua pakaian Daisy lepas dan dia menerkam istrinya seperti singa kelaparan.

Singa apanya? Dia kambing bandot.

Julukan yang amat cocok buat Krisna, pikir Daisy yang tahu kalau Ummi Yuyun masih menunggu jawaban darinya. Dia memilih mengangguk lalu berusaha

mengalihkan pandangan dengan mengambil selembar gamis kusut milik anak asuhnya yang bernama Sandra.

"Jangan lupa telepon. Kabari dia keadaanmu di sini."

Daisy memilih menganggguk kembali dan dia menyunggingkan sebuah senyum amat lebar. Menelepon Krisna sama saja mencari mati. Didatangi di kantornya saja dia mengamuk dan membanting pintu. Apalagi kalau dia menelepon.

Omong-omong, gara-gara itu juga dia jadi semakin trauma bila berada dekat-dekat suaminya. Padahal, bila Krisna sedang dalam mood baik, dia sebenarnya cukup bersahabat. Tapi, bila sedang kumat, dia benar-benar menyebalkan sekaligus membuat Daisy merasa ingin sekali memukul perutnya supaya dia sadar, bukan cuma pria itu yang bisa marah dan mengamuk. Tetapi, Daisy merasa tidak perlu melakukan hal seperti itu. Krisna adalah manusia aneh yang dia sendiri tidak pernah mengerti cara berpikirnya, sehingga cara satu-satunya yang bisa dia lakukan untuk saat ini adalah pergi dari hadapan pria itu demi menjaga kewarasannya.

***

Saat Ummi Yuyun merasa semakin curiga karena sudah tiga hari Daisy menginap di panti, wanita itu kemudian mengajak Daisy bicara berdua saja, di kamar milik

Daisy yang amat sederhana karena hanya berisikan kasur lipat tipis, lemari rias tua, serta lemari baju yang terbuat dari kayu olahan. Engsel pintu depannya sudah copot sehingga Daisy memutuskan untuk membuangnya dan membiarkan semua orang melihat isi lemarinya yang saat ini sudah berkurang lima puluh persen karena dibawa ke rumah Krisna, suaminya. Yang tertinggal hanyalah gamis rumahan biasa yang seperti kata Kartika, amat tidak layak dipakai ke luar rumah apa lagi untuk jalan-jalan ke mal atau kencan bersama kekasih tersayang.

"Ummi nggak mau curiga. Tetapi tiga hari ini kamu nggak pulang dan Ummi nggak melihat kamu menelepon atau sekadar bicara sama suamimu."

Saat itu, Ummi Yuyun sudah berdiri di kamar, di depan lemari, menanyai Daisy yang sebetulnya hendak menjemur pakaian. Tetapi, agaknya rencana untuk menjemur mesti ditunda karena kini, pengasuhnya sedang dalam posisi seperti jaksa penuntut umum yang sedang mendesak terdakwa untuk mengaku.

"Nggak baik seorang istri meninggalkan rumah dan tidak bicara kepada suaminya hingga berhari-hari."

Oke, sekarang Ummi Yuyun mulai ceramah. Daisy merasa dia sedang melihat Mamah Dedeh atau

ustadzah lain yang sesekali dia tonton acaranya di televisi.

"Tapi, Mas Krisna nggak marah … " Daisy berusaha membela diri sementara wajah Ummi Yuyun mulai tidak percaya.

"Pria waras pasti bakal marah dan mencari istrinya. Kalau kamu didiamkan hingga tiga hari, berarti ada yang salah dalam hubungan kalian. Sekarang, Ummi mau kamu jujur. Kalian bertengkar atau tidak?"

Susah mendebat seorang wanita cerdas seperti yang saat ini sedang berdiri di hadapannya. Daisy ingin sekali mengelak tetapi dia merasa mati kutu, terutama di bagian bertengkar dengan Krisna dan bagian pria waras. Krisna Jatu Janardana mungkin agak sedikit kurang waras. Tapi, dia hobi sekali memarahi Daisy. Apakah kalau dia jujur tentang hal itu, Ummi Yuyun bakal memaklumi sikapnya?

"Nggak, Umm." balas Daisy. Kepalanya tertunduk dan dia merasa ingin sekali kabur dari kamarnya sendiri.

"Terus, kenapa kamu nggak pulang? Nggak kasihan sama suamimu? Siapa yang mengurusi dia di rumah? Makannya bagaimana? Kalau dia sakit?"

Daisy memejamkan mata. Seharusnya masalah rumah tangganya tidak perlu dia ceritakan kepada semua orang. Tetapi, posisinya di dalam rumah Krisna amatlah lemah. Dia saja disamakan dengan pelacur oleh suaminya sendiri. Ingin protes juga dia kalah suara. Melapor kepada pihak berwajib? Mereka pasti akan menertawakannya dan mengatakan dia bicara melantur. Mereka tidak akan percaya kalau si pengasuh dari panti adalah istri dari Krisna Jatu Janardana, bos Astera Prima Mobilindo. Mereka hanya tahu kalau istri sah Krisna adalah mendiang Kartika. Hingga detik ini, tidak ada hukum yang menguatkan posisi Daisy. Tidak ada resepsi pernikahan juga buku garuda perlambang bukti sah kalau dia adalah istri pria itu.

Dia hanyalah adik angkat Kartika Hapsari yang dinikahi siri demi menyenangkan hati almarhumah sebelum napasnya berhenti dan hingga kini harus bahagia hidup dalam satu atap sebagai pemuas nafsu suaminya. Tidak ada kasih sayang, tidak ada pria yang selalu mengkhawatirkannya.

Tidak ada.

"Lho, kok, malah nangis?"

Daisy tidak sadar bahwa di saat yang sama, Ummi Yuyun menyeka air matanya. Dia bahkan terisak-isak

untuk hal yang tidak dia mengerti begitu wanita senior itu memeluk tubuhnya dengan amat erat.

"Ya Allah, Desi. Kenapa? Cerita sama Ummi."

Meski tidak tahu bagaimana rasanya memiliki seorang ibu, Ummi Yuyun seolah sudah menggantikan semua itu. Daisy menangis tersedu-sedu di dalam pelukan ibu asuhnya. Dia ingin sekali bercerita, tetapi takut, bila Ummi Yuyun tahu, wanita itu bakal murka dengan Krisna dan jika sudah begitu, Krisna bakal semakin membencinya.

"Desi merasa gagal jadi istri, Umm." Daisy menjawab dengan suara rendah, takut terdengar oleh pengasuh lain kalau saat ini dia menangis. Untunglah, Ummi Yuyun yang sabar berusaha menenangkannya walau dia sempat mengucap istighfar.

"Semua wanita pasti merasa hal yang sama kayak yang kamu rasakan sekarang," Ummi Yuyun membalas, "Namanya juga baru menikah. Wajar. Kalian masih saling mengenal satu sama lain."

Daisy mengangguk, sembari mengusap air mata dengan punggung tangan kiri, "Benar. Tapi, di mata Mas Krisna, aku nggak pernah becus. Selalu Mbak Tika, bahkan… "

Daisy menahan diri untuk tidak keceplosan bicara bahwa saat mereka di atas tempat tidur, Krisna menganggapnya Kartika. Setiap jengkal tubuhnya pria itu puji sebagai milik almarhumah istrinya, mulai dari rambut, leher, bahkan bagian paling intim. Hati siapa yang tidak hancur?

Ummi Yuyun seolah paham. Dia meminta Daisy untuk duduk di atas kasur dan dirinya sendiri melakukan hal yang sama.

"Selama bertahun-tahun dia selalu bersama Kartika. Wajar kalau dia selalu bercermin dari istri pertamanya. Kalau kamu tidak mau dia terus-terusan melakukan hal yang sama, sekaranglah saatnya menunjukkan kepada dirinya kalau kamu berbeda."

Tentu saja, Daisy sudah berusaha. Ummi Yuyun tidak tahu saja kalau Krisna menggunakan kalimat kasar untuk menyakiti hati Daisy padahal selama ini dia selalu bersikap baik kepadanya. Ketika Daisy menceritakan hal tersebut, respon pengasuhnya selain sebuah helaan napas adalah usapan lembut di tangan sebelum dia bicara lagi.

"Dia main tangan juga?"

Ummi Yuyun tidak tahu bahwa Krisna bisa seperti itu kepada Daisy.

Padahal dulu, dari cerita Kartika kepadanya, yang dia tahu Krisna Jati Janardana adalah pria yang amat baik. Dia pun merasa amat terkejut begitu Daisy bercerita dia diperlakukan amat kasar.

Daisy menggeleng. Di awal pernikahan mereka mungkin ada, tetapi itu saat Krisna merenggut mahkota Daisy. Dia merasa tidak enak hati mengatakannya karena hal tersebut sangatlah privasi. Setelah tiga kali, Krisna tidak lagi sekasar yang pertama. Amat lembut, malah. Namun, tetap saja, dia menguatkan diri karena pria itu tidak pernah membayangkan dirinya sama sekali sebagai istrinya saat ini.

"Ummi sebenarnya sudah merasa agak aneh sejak kamu sering pulang malam dan tidak mengkhawatirkan dia sama sekali atau sebaliknya. Apalagi, sewaktu kamu juga nggak kelihatan peduli di waktu makan. Nggak seperti Ummi dulu, saat-saat makan suami adalah momen paling penting. Kami bisa mengobrol tentang apa saja."

Wajah Ummi Yuyun tampak prihatin karena selagi mendengar katakatanya, Daisy menolak melihat ke arahnya. Sudah pasti ada sesuatu yang masih mengganjal dan anak asuhnya tersebut masih menyembunyikannya. "Ummi tahu, kamu nggak mungkin cerita tentang semuanya. Nggak apaapa. Jika

kamu masih sanggup, bertahanlah sebentar tetapi jangan jadi lemah. Tunjukkan kalau sebagai perempuan, kamu juga bisa jadi istri yang baik. Dia mungkin masih sedih. Selama ini terbiasa bersama Kartika. Tapi, kalau memang sudah tidak tahan dan dia main tangan atau menyakiti kamu, kasih tahu. Biar Ummi sendiri yang jemput kamu."

"Jangan lupa, perhatikan sedikit suamimu. Tambahkan lagi bumbu sabar karena dalam rumah tangga, kalian menyatukan dua orang asing yang aslinya punya masing-masing visi dan misi. Harus ada tujuan yang sama dulu, baru kapal kalian akan berlayar. Tidak mungkin kamu memilih ke Bali sementara suamimu mau ke Singapura. Nggak bakal jadi."

Bagaimana menyatukan visi dan misi mereka sementara mereka berdua tidak pernah akur dan Krisna menolak semua perhatian dan kebaikan yang Daisy berikan kepadanya? Krisna bahkan meninggalkannya begitu saja padahal mereka baru berbicara beberapa patah kata. Apakah itu yang disebut suami? Apakah menjadi seorang istri mesti ditindas dan disakiti dulu seperti yang cerita dalam sinetron yang saat ini dia dengar suaranya dari ruang tengah?

"Sekarang, lihat dirimu sendiri. Sudahkah merasa jadi istri yang baik? Apakah dengan mencuci baju, piring,

merapikan rumah, memasak makanan untuk suami? sudah disebut istri yang baik? Lalu bila ada istri yang tidak bisa memasak, mencuci, dan dia meminta bantuan kepada ART supaya mengerjakan semuanya, itu bukan istri yang baik?"

Daisy menggeleng. Selama ini, yang dia tahu tentang teori berumah tangga adalah istri mengerjakan kewajiban di rumah. Tentu ada banyak kompromi, untuk wanita bekerja misalnya. Tetapi, sikap Krisna juga bukan merupakan pemakluman.

"Coba tanya Gendhis, bagaimana Kartika memperlakukan suaminya. Kamu juga mungkin pernah melihat sikap kakakmu sebelum meninggal dulu. Belajarlah jadi istri yang baik. Jika setelah kamu melakukan semuanya, dia masih tidak berubah, berarti saat itu kamu sudah bisa memutuskan sikap."

Daisy menggeleng dan menyusut ingus, "Tapi, Umm, Desi sudah janji sama Mbak Tika bakal selalu ada di samping Mas Krisna."

Ummi Yuyun mengangguk sebelum bicara lagi, "Iya. Ummi senang kamu mau mempertahankan hubungan kalian. Menikah buat seumur hidup. Belajar sabar."

Dia memang sedang belajar. Tetapi, tidak tahu apakah setelah ini masih bisa bertahan dalam hubungannya

dengan Krisna. Dia sudah tiga hari minggat dari rumah dan bukan tidak mungkin, suaminya bakal mengamuk ketika mereka bertemu kembali.

"Minta maaf. Jangan tinggiin ego." balas Ummi Yuyun ketika Daisy mengungkapkan kekhawatirannya.

"Mungkin habis ini, Desi bakal benar-benar diceraikan."

Ummi Yuyun menyuruh Daisy mengucap istighfar. Tepat di saat yang sama, ponselnya berdering dan wajah Gendhis tampak di layar.

"Angkat. Ummi mau ke depan lagi. Lanjutin ngupas bawang."

Daisy menganggguk dan dia beringsut ke meja rias, mengambil ponsel yang dia letakkan di sana. Kenapa Gendhis menghubunginya? Apakah ada hubungan dengan Krisna?

Mau tidak mau, jantung Daisy berdegup lebih kencang. Apakah saat ini suaminya telah bercerita lagi kepada keluarganya kalau Daisy minggat dari rumah selama tiga hari?

"Assalamualaikum, Dhis."

Daisy berusaha untuk bersikap tenang, tetapi, susah. Apa lagi, suara Gendhis tampak panik.

"Waalaikumsalam. Mbak di mana? Aku cari-cari dari kemarin. Mas Krisna nggak mau cerita. Kami sudah kumpul di rumah Bunda. Di sini udah ramai. Mbak di mana? Aku mau jemput."

Daisy memejamkan mata. Bagaimana bisa obrolannya dengan Ummi Yuyun seolah terhubung dengan keluarga Janardana? Kini mereka semua sudah berkumpul, apakah sedang membahas akhir dari hubungan pernikahan Daisy dan Krisna?

Air mata Daisy jatuh tanpa dia sadari. Entah kenapa dia merasa ingin marah kepada dirinya sendiri dan mungkin juga suaminya. Jika sikap pria itu lebih baik sedikit, mungkin dia akan bertahan. Tetapi, dia jadi seperti ini gara-gara Krisna juga.

Ya Allah, Mbak. Maafin Desi, nggak bisa jaga hubungan ini.

Padahal, ketika meninggalkan Krisna kemarin, dia merasa tidak peduli sama sekali bila pria itu menceraikannya. Tetapi, setelah Gendhis menelepon, dia tidak bisa membohongi diri kalau di dalam hatinya, ada sedikit kekecewaan yang mendadak muncul, lebih-lebih karena tahu, dia telah gagal menjadi seorang madu Kartika.

Dan rasanya seperti gagal memenangkan sebuah trofi dan sakitnya terasa hingga ke ulu hati.

***

30

***

30 Madu In Training

Astaghfirullahalazim.

Entah sudah berapa kali Daisy mengucapkan istighfar hari itu. Yang pasti, dia merasa malu sendiri sudah menuduh yang tidak-tidak kepada suaminya sendiri. Gendhis memang menelepon dan menanyakan posisi Daisy dengan nada panik. Kenyataannya hari itu adalah hari ke empat puluh pasca meninggalnya Kartika dan Daisy yang tidak sadar, hanya mampu mengucapkan istighfar atas kelalaiannya hari itu.

Sudah empat puluh hari juga usia pernikahan mereka, tetapi tetap tidak ada kemajuan, pikir Daisy. Bahkan, saat dia tiba di rumah keluarga Janardana yang amat luas dan besar, Daisy tidak bisa menutupi rasa sedih karena

Krisna tampak biasa saja melihat dirinya turun dari mobil milik Gendhis.

"Mas Krisna bilang kamu nggak di rumah. Aku udah nyangka kamu di panti, tapi, kok bisa-bisanya kamu nggak tahu kalau sekarang hari empat puluhan?" ujar Gendhis setelah mereka berdua berjalan menuju rumah. Sebenarnya nyali Daisy sedikit gentar. Dia belum pernah diajak ke rumah keluarga suaminya dan selama ini merasa amat tidak percaya diri terutama karena Bunda Hanum agak kurang bersahabat kepadanya.

"Kami berantem." balas Daisy. Walau bukan bertengkar seperti orang berkelahi, tetap saja dia dan Krisna tidak akur dan hal tersebut jadi alasan kaburnya Daisy ke panti.

"Mas Krisna, nih. Apa mau kubogem dia, Mbak?" Gendhis yang merasa prihatin kepada sahabatnya berusaha menghibur hati Daisy, "Jangan, Dhis. Durhaka."

Bibir Gendhis maju sebelum dia kembali menyuarakan pendapatnya, "Sejak nikah sama Masku, kamu jadi banyak berubah, Mbak. Dulu kamu selalu ceria, banyak tertawa. Sekarang, mukamu kayak nahan boker seminggu. Itu mata sembab, pasti nangis gara-gara dia, kan?"

Gendhis selalu tahu. Dia juga tidak segan mengata-ngatai Krisna walau pria itu abangnya sendiri.

"Ya, mau gimana lagi? Sebenarnya jodoh Mas Krisna itu Mbak Tika. Cuma, takdir sudah memutuskan kisah mereka mesti selesai. Kamu, aku tahu naksir banget sama Syauqi, tetapi, gara-gara Mbak Tika, terpaksa kawin sama Masku yang sinting itu."

Tidak heran mereka dekat. Gendhis yang punya prinsip, tidak segan protes bila bertentangan dengan kebenaran, termasuk pada ibu dan abangnya sendiri.

"Dhis, nanti aku ke dapur aja. Nggak enak sama Bunda atau Mas Krisna nongol di depan mereka."

"Alah, Mbak ini." Gendhis menggamit tangan kanan Daisy, hingga hampir menyelip di ketiaknya supaya sahabat kesayangannya itu tidak lari, "ngapain takut? Bunda itu ibumu juga."

"Tapi, kamu juga nggak mau ketemu bundamu." balas Daisy, agar dia sendiri yang tidak terpojok dalam obrolan mereka. Jawaban Gendhis kemudian membuatnya menghela napas.

"Aku kadang merasa kayak anak pungut. Soalnya cuma sama aku aja Bunda nggak sayang. Dia lebih suka sama

dua anak perempuannya yang lebih tua, sama Mbak Tika juga."

Wajah Gendhis tampak kaku usai dia bicara dan Daisy jadi tidak enak hati, terutama ketika dia melanjutkan, "kadang aku pingin ganti ibu, tukar ama Ummi Yuyun nggak apa-apa. Tapi, aku sadar, setelah ayah nggak ada, cuma Bunda yang aku punya. Jadi, mau ajaib seperti apa pun, beliau tetap bundaku."

Persis. Pikir Daisy. Itulah yang mesti dia tekankan di dalam pikiran. Mau seaneh dan semenyebalkan apa pun, Krisna, pria itu adalah suaminya. Tapi, nanti, jika Krisna melunjak, dia akan ambil langkah lain, walau tidak tahu seperti apa, entah lari lagi dari rumah seperti yang sebelum ini dia lakukan.

Mungkin, bila dia curhat perkara suaminya, anak-anak di forum sudah pasti bakal menyuruh mereka berpisah, toh, Krisna saja tidak memperjuangkan Daisy dengan layak sehingga mudah saja buatnya pergi.

"Ujian nikah itu bukan cuma satu atau dua bulan di awal pernikahan. Ada yang diuji dengan harta, ada yang diuji dengan kesetiaan, ada juga yang diuji dengan kehilangan anak. Itu semua cara Allah supaya kalian semua naik kelas."

Ceramah Ummi Yuyun seolah-olah sikap Krisna patut dibenarkan. Tetapi, dia juga salah, mendiamkan pria itu dan lebih senang mengunci bibir lalu membiarkan Krisna merundungnya tanpa ragu, demi sebuah janji kepada Kartika.

Ish. Kepada Daisy bahkan sampai berdenyut sehingga dia sendiri tidak sadar sudah berdiri di depan suaminya yang kini bersedekap memandanginya dengan mata terpicing.

Lho? Gendhis mana? Daisy menoleh bingung ke arah sekitar. Dia sudah berada di ambang pintu rumah keluarga Janardana yang terbuka lebar. Acara takziah dimulai Ba'da Isya. Hari itu sudah pukul tiga dan Daisy bisa mendengar alunan murattal menenangkan yang diputar di bagian tengah rumah yang kini kosong melompong. Kursi dan meja tamu sudah dipindahkan ke halaman mereka yang amat luas.

"Masih mau ketemu laki lo? Gue kira udah kabur ke ujung dunia."

Cih. Belum satu menit mereka bertemu, Krisna sudah kembali nyinyir. Dengan bibirnya yang naik sebelah, Daisy yang dongkol mau tidak mau mendekat ke arah suaminya. Dia juga terus mengucap istighfar di dalam hati dan kemudian memberanikan diri mengucap salam

kepada suaminya. Daisy juga tidak lupa mengulurkan tangan untuk mencium punggung tangan pria itu, walau lebih besar keinginan di dalam hati untuk mencekiknya daripada berbuat sopan seperti ini.

"Dijemput Gendhis." balas Daisy dengan suara pelan dan bicara di dalam hati, kalau bukan dijemput sama dia, mana mau aku mampir ke sini.

"Giliran Gendhis aja yang jemput, nurut bukan main kayak kerbau dicucuk hidung. Coba sama laki sendiri, mana mau kamu nurut."

Panjang omelan Krisna membuatnya tidak menolak ketika Daisy menempelkan bibir di punggung tangan kanannya. Tumben pria itu melakukan hal tersebut. Biasanya Krisna memilih melengos dan membiarkan Daisy terbengong-bengong karena ditinggal sendirian.

"Kamu yang ninggalin aku."

Sebetulnya Daisy sedikit takut membalas omongan suaminya, tetapi, dia tidak tahan tidak bersilat lidah dengan Krisna saat ini. Masa bodoh dengan penampilan pria itu yang entah kenapa terlihat tampan, melebihi Syauqi yang selama ini menempati posisi nomor satu di hatinya. Mungkin, garagara pesona yang terpancar dalam diri Krisna sehingga dia menjadi pemenang kontes Pria Sehat Indonesia.

"Mata lo yang buta. Lo pikir gue nggak lihat pas kabur kemarin?"

Tunggu dulu? Apa maksud Krisna bicara seperti itu? Dia melihat Daisy memesan ojek? Bukankah pria itu sudah pergi dengan mobilnya?

"Bukannya kamu sudah pergi?" Daisy yang kaget, berusaha melepaskan tautan tangan mereka. Sayangnya, Krisna yang masih melotot, lebih memilih menceramahi istrinya.

"Pergi dari mana? Gue nunggu di parkiran, Bodoh."

Ya Allah. Seharusnya dia marah karena Krisna mengatainya dua kali kurang dari dua menit. Tetapi, Daisy tidak menyangka kalau pria itu menunggunya. Lalu, ke mana pria itu pergi jika di posisi parkiran kemarin, mobil Krisna saja tidak ada.

"Gue parkir di blok G, lo nyari di blok F. Makanya gue bilang lo bodoh. Gitu aja nggak ingat."

“Mas, kamu sudah tahu aku bodoh, goblok, tolol, seharusnya kamu lebih bersabar dikit atau seenggaknya ajari aku biar jadi sepintar kamu.” Daisy merasa puas bisa menyemburkan kalimat tersebut sehingga Krisna tampak mengunci bibirnya. Suasana sekitar memang belum ramai, tetapi Daisy sempat melihat ada beberapa

motor dan mobil milik sanak keluarga Janardana. Dia berharap bisa menghilang dari pandangan semua orang karena yakin, tidak sedikit yang bakal berbisik-bisik di belakang tentang hubungan mereka yang tidak lazim, menikah di saat Kartika tengah sekarat dan meregang nyawa.

“Pinter banget mulut lo balas.” sambung Krisna lagi, sementara Daisy yang hendak menjauh dari suaminya mendadak berhenti karena di saat yang sama, suara seseorang yang familiar terdengar di telinganya. Ketika Daisy menoleh, suara ramah dari bibir Fadli, salah satu pegawai Astera yang dekat dengan Krisna, terdengar hingga ke gendang telinganya.

Tatapan Fadli sempat terarah kepada tautan tangan Krisna dan Daisy selama beberapa detik. Tetapi, dia cepat-cepat mengalihkan pandangan ke arah Krisna dan tersenyum dengan suara amat besar. Kehadiran Fadli juga membuat Daisy bersyukur karena Krisna pada akhirnya membebaskannya dan dia cepat-cepat berjalan menuju ke dalam rumah demi mencari Gendhis, sementara Krisna sempat berbalik ke arahnya namun pria tampan itu tidak berkomentar apa-apa lagi karena Fadli sudah keburu memberikan sederet pertanyaan yang membuatnya menaikkan alis.

“Bukannya lo berdua nggak akur?”

***

31

31 Madu in Training

‘Hei, ngapain kamu ke sini?”

Setelah Krisna, suara Bunda Hanum selalu berhasil membuat Daisy seperti terkena serangan jantung. Sejak awal wanita itu tidak pernah mendukung hubungan Daisy dan Krisna. Meski begitu, Daisy menguatkan hati untuk mendekat dan mencium punggung tangan mertuanya walau pasrah, daripada mendapat uluran tangan, dia mendapati sikap cuek Bunda Hanum ketika tangannya sudah terjulur.

Krisna mungkin sedikit lebih baik daripada ibunya sendiri karena pria itu masih menerima uluran tangannya tadi.

“Desi dijemput Gendhis, Bun.”

“Udah bagus tadi Krisna ninggalin kamu di rumah, eh, tahunya malah nekat mampir. Ini acara keluarga, bukan orang luar kayak kamu, anak panti.”

Daisy tidak heran lagi dari mana Krisna mendapatkan keahlian bersilat lidah miliknya yang amat ampuh

menghujam jantung Daisy dengan katakatanya. Meski saat ini, wanita berusia lima puluh delapan tahun tersebut memakai jilbab dan gamis yang menutupi tubuhnya rapat-rapat dari kepala hingga ujung kaki, nyatanya tidak mampu membuatnya untuk menjaga lisan sama sekali dan yang bisa Daisy lakukan saat itu hanyalah membuka tas cangklong miliknya dan mengeluarkan sebuah amplop berisi beberapa puluh lembar uang ratusan ribu hasil kerjanya selama satu bulan kepada wanita itu.

"Iya, Bun. Desi nggak enak aja tadi Gendhis tahu-tahu sudah nongol. Ngomong-ngomong, ini buat jajan Bunda."

Daisy menekankan kata jajan sedemikian rupa agar Bunda Hanum tahu, uang yang dia kumpulkan hingga rela bergadang, khusus untuk dia seorang dan gara-gara itu juga, Daisy sempat melihat kilasan senyum di bibir berpulas gincu merah cabai milik ibu mertuanya yang membuat wajahnya semakin putih berseri.

"Nah, kebetulan. Kirain kamu nggak tahu." balas Bunda Hanum. Dia mengira-ngira tebal uang di dalam amplop tersebut lalu bicara lagi.

"Mentang-mentang sudah nikah, jangan kamu kira suami kamu itu milik kamu, tok. Dia itu masih milik ibunya.

Hakmu cuma sekian persen. Duitnya juga. Jangan sampai perutmu kembung karena kebanyakan menyembunyikan uang Krisna… "

Ya ampun. Sampai bagian sini juga, Daisy dibuat terperangah. Krisna benar-benar cetakan bundanya tercinta. Ucapan mereka tentang uang dan sebangsanya membuat Daisy merasa amat muak. Tidak heran juga, Kartika kemudian selalu menghadiahinya dengan tumpukan uang seolah sumber kebahagiaan di dalam hidup hanyalah bergepok-gepok nominal lembaran seratus ribuan.

Bunda Hanum saja langsung meninggalkan Daisy dengan senyum dan tanpa ragu mengendus aroma uang yang masih berada di dalam amplop yang tersegel. Untung saja Daisy tidak memasak sambal terasi tadi. Karena jika iya, sudah pasti aroma tangannya yang menyegel perekat pada penutup amplop tersebut bakal membuat mertuanya mengoceh lagi.

Pantas Mbak Tika ngasih segala macam amplop, ATM, malah ada khusus yang buat Bunda.

Memangnya jatah dari Mas Krisna kurang sampai Bunda masih minta sama menantunya? Dia kira aku ngabisin duit anaknya? Nggak lihat kalau yang aku

pakai sekarang cuma gamis butut? Makan aja cuma Pop Mie sama telur rebus.

Tapi, Daisy kemudian mengucap istighfar, seolah dengan kata-kata barusan dia seolah tidak ikhlas memberikan gajinya kepada Bunda Hanum. Bukan itu sebenarnya yang membuatnya tidak habis pikir, melainkan ucapan kalau anak lelaki adalah milik ibunya. Memangnya, selama ini Krisna milik siapa? Toh, kenyataannya, memang sang mertua yang melahirkan dan membesarkan seorang Krisna Jatu Janardana sehingga sifat mereka berdua pun terasa amat mirip di mata Daisy.

Daisy amat bersyukur ketika akhirnya dia berhasil menemukan iparnya, Gendhis, sedang mengunyah sebuah apel di dapur. Untung saja saat itu beberapa sanak saudara Krisna mengenalinya dan tanpa ragu menunjuk ke arah dapur ketika Daisy bertanya tentang keberadaan Gendhis. Gadis itu adalah penyelamatnya di banyak kesempatan dan karena Gendhis juga dia hampir tidak pernah merasa sendirian meski ditinggal oleh Kartika.

"Kamu ninggalin aku." Daisy mendekat ke arah iparnya. Gendhis sudah duduk di atas stool hitam di depan kitchen bar. Wajahnya tampak santai dan dia terlihat amat senang karena tidak dekat-dekat dengan ibunya yang saat ini

menghilang entah ke mana usai mendapat hadiah dari menantunya.

"Laper aku, Mbak. Mending lihat Bulik sama Budeku sibuk masak daripada kamu sama Mas Krisna yang katanya berantem. Apaan, tadi? Kok, malah pegang-pegangan tangan?"

Pasti Gendhis mengira prosesi cium tangan tadi adalah salah satu adegan mesra yang dia lihat di dalam rumah tangga abangnya. Sayangnya, Gendhis salah.

"Apaan? Dia malah marah sama Mbak. Katanya aku sengaja minggat."

Lirikan mata Gendhis menandakan kalau dia tidak percaya sama sekali.

"Sumpah, Dhis. Waktu kubilang aku minggat ke panti karena dia ninggalin aku, balasan Mas Krisna malah ngatain aku bodoh karena nggak tahu kalau dia nunggu aku di parkiran lain dan aku yang salah nyari posisi mobilnya."

Gendhis menggumam tidak jelas. Mulutnya penuh dengan apel yang baru saja dia gigit.

"Yang bikin kesel, dia tahu aku di sana, tapi diam saja. Nggak manggil atau nyuruh aku kembali ke mobil. Oke,

dia nggak mau repot-repot panggil namaku, dia, kan, bisa WA, misscall."

"Orang kayak Mas Krisna mesti dibalas dengan nyinyiran yang lebih pedas biar dia nggak bisa nyinyir balik. Masak gitu aja kamu nggak sanggup?"

Dasar gadis tengil, pikir Daisy. Dia bisa saja melawan Krisna, melakukan pembalasan yang lebih kejam juga boleh. Tapi, tujuan dia menjadi istri pria itu bukanlah untuk lebih tinggi atau lebih rendah daripada suaminya. Dulu egonya amat tinggi dan dia mengaku salah telah menjadikan Krisna bahan guyonan. Sekarang, usia dan statusnya sebagai istri membuatnya mesti berpikir ulang untuk semua tindakan yang dia lakukan.

Lagipula, dia berharap hubungan mereka untuk selamanya walau sebenarnya kesal, Krisna tidak bisa seperti suami-suami idaman di drama
Korea. Hanya saja, berkaca pada cerita pernikahan salah satu moderator di KopiSusudotcom, Kinan, yang memang akrab dengannya, dia sadar, mencari pria yang kadar kepekaannya tinggi, amatlah susah apalagi buat Krisna yang selama bertahun-tahun diperlakukan bak raja oleh Kartika.

"Aku mau bantuin orang dapur aja. Masak, kek, cuci piring, kek. Nggak

PD aku duduk di depan kayak nujuh harian kemarin. Orang-orang tahunya Mas Krisna duda."

Daisy ingin menjawab kalau di rumah semewah ini, dia terlihat seperti seorang ART dan tempat yang paling cocok untuk dirinya sendiri hanyalah di dapur, berbaur juga dengan para pembantu yang bekerja di rumah keluarga Janardana. Dia juga senang, beberapa sanak Krisna dan Gendhis yang punya hobi masak dan mengurus dapur menyambut niatnya dengan amat baik sehingga untuk pertama kali, Daisy merasa senang, ada yang menerima kehadirannya selain Gendhis.

"Nanti kamu dicari Mas Krisna." Gendhis berdecak saat melihat Daisy sudah menarik lengan baju. Untung saja tidak ada laki-laki di dapur dan dia berniat membantu mencuci piring bekas makan siang yang kelihatannya sudah hampir menggunung. Gara-gara itu juga, dia berpikir kalau suaminya pasti ikut makan bergabung dengan yang lain, meski sedikit merasa miris, Krisna tidak pernah sudi makan masakan buatannya.

Sudahlah. Yang penting dia nggak nolak pakai baju yang sudah kamu cuci dan setrika.

Tapi, setelah itu Daisy meralat ucapannya dan merasa malu kepada dirinya sendiri.

Ya kali, suamimu ke mana-mana nekat nggak pakai baju? Seneng, dong, para cewek lihatin dia.

Daisy menggelengkan kepala, mencoba mengenyahkan perasaan aneh di dada serta rasa panas di wajah yang muncul ketika membayangkan suaminya barusan. Biarpun sebal, toh, dia sudah beberapa kali melihat tubuh suaminya sendiri dan Daisy tidak bisa mengenyahkan pikiran sendiri. Salahkan saja Krisna yang punya hobi mengunjungi kamarnya demi minta jatah sesuka hatinya. Gara-gara pria itu, mata Daisy jadi tidak suci lagi, kan?

"Kamu ngapain, sih? Mau cuci piring aja mesam-mesem kayak habis lihat
Jungkook?" tanya Gendhis dengan wajah heran ketika Daisy kembali mendekat ke arahnya dan menitipkan tas miliknya kepada sang ipar. Daisy sendiri mengerutkan alis dan dia memandang tidak paham kepada Gendhis?

"Jungkook? Mangkok?"

"Dahlah. Malu aku sama kelakuanmu, Mbak. Ngakunya gaul di dunia maya, yang gitu aja nggak tahu."

Daisy mengedikkan bahu dan dia menyebut sebuah nama yang membuat Gendhis bingung.

"Mestinya kamu tahu Htooantlwin sebelum yang lain, biar matamu segar." Daisy menjulurkan lidah sambil berkata, Krisna pasti mengerti siapa yang dia sebut barusan. Toh, suaminya pernah berkecimpung di dalam wadah yang sama dan penasaran, apakah nama yang disebutkan olehnya sempat dikunjungi oleh Krisna atau belum.

"Heh? Siapa itu, Mbak? Gebetanmu yang lain?"

Tepat saat bertanya hal tersebut, Krisna muncul dari belakang Gendhis dan merebut apel dari tangannya yang baru tergigit seperempatnya tanpa ragu lalu berkata, "Gebetan siapa? Lo punya pacar?" tanyanya kepada Gendhis, sementara Daisy sudah memberi kode kalau Gendhis harus tutup mulut. Tidak asyik kalau di saat seperti ini, Krisna kembali memaki dirinya padahal barusan dia asal ngomong untuk menggoda iparnya saja.

"Lo kenal Htooant … siapa tadi, Mbak?" Gendhis yang tidak paham kode malah seperti menyiram bensin ke api dan Daisy yang salah tingkah segera menyodorkan tas miliknya lalu berlari ke bagian tumpukan piring di kamar mandi dan memilih mengusap pantat wajan dan panci daripada membalas pertanyaan iparnya yang sinting itu.

***

32 Madu in Training

Perbedaan perlakuan antara dirinya dan Gendhis dengan dua kakak perempuan Krisna yang lain oleh Bunda Hanum dapat dilihat dengan jelas oleh Daisy begitu mereka pamit sekitar pukul sepuluh malam. Dua kakak Krisna yang bernama Safira dan Yulita selain dipeluk dan dicium dengan sedikit berlebihan (di mata Daisy) juga mendapat setumpuk bungkusan berisi lauk dan nasi yang sengaja disisihkan oleh sang ibu sebelum acara dimulai. Sementara Daisy dan Gendhis sendiri hanya diperbolehkan mencium tangan Bunda Hanum dan dibiarkan begitu saja di pelataran rumah sementara wanita itu berkata kalau dia hendak buru-buru masuk untuk buang air.

"Kalau sama Mbak Tika, lebih mesra lagi. Dikirimin makanan sampe sebakul." ujar Gendhis dengan suara menahan pedih. Dia adalah anak bungsu yang seharusnya mendapat banyak cinta, tetapi malah bernasib seperti putri tiri.

"Namanya juga anak hasil kebobolan. Udah dipasang KB, masih hamil juga. Untung sembilan bulan di perut Bunda aku nggak kalah saing sama spiralnya."

Daisy merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Hal itu sempat menjadi perdebatan antara Krisna dan dirinya beberapa waktu lalu dan nasib Gendhis membuatnya meraba perut sendiri, merasa agak ngeri kalau-kalau pil KB pemberian Krisna kurang manjur. Bukan apa-apa, meski pria itu enggan bicara dan selalu ketus kepadanya, Krisna amat rutin mengunjunginya di tempat tidur.

Yah, bukan hanya di tempat tidur, pikir Daisy. Krisna selalu memanfaatkan momen di mana saja yang dia suka. Entah di sofa, di dapur, atau di karpet di depan televisi. Hanya lantai dua yang terlarang untuknya. Dia boleh masuk ke kamar Kartika dan suaminya untuk mengambil pakaian kotor, membersihkan kamar, lalu memasukkan pakaian yang sudah disetrika ke dalam lemari.

Mirip ART? Entahlah. Daisy sudah tidak peduli sama sekali. Entah pada dasarnya dia memang bodoh seperti kata suaminya atau memang tidak punya pilihan lain, Daisy tetap mengerjakan tugasnya tanpa protes.

"Tapi tetap saja kamu putrinya Bunda."

Gendhis mengangguk. Dia tidak ingin banyak bicara. Yang dia lakukan hanyalah menatap langit yang saat itu

dipenuhi bintang lalu mengerjapkan matanya berkali-kali. Bunda Hanum adalah topik sensitif dan dia kurang menyukainya. Daisy tahu, betapa keras Gendhis belajar hingga mendapat kelas akselerasi. Tetapi dia gagal menjadi mahasiswa kedokteran yang dia tahu seharusnya bakal membuat sang ibu bangga dan hanya mampu masuk prodi ilmu keperawatan.

Mungkin, pikir Gendhis, dari situ juga menjadi akumulasi kekecewaan Bunda Hanum kepadanya. Padahal, dua kakaknya yang lain hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Apa mungkin, wanita itu juga menginginkan Gendhis melakukan hal yang sama?

"Bengong terus. Sampai kapan lo mau kayak orang linglung kayak gitu? Semua orang sudah pulang, tinggal kita."

Daisy terperanjat. Suara Krisna selalu jadi obat ampuh untuk membuatnya kembali ke alam sadar. Dia bahkan tidak sadar sudah melambai dan mengantarkan Gendhis hingga ke luar pagar sementara suaminya sendiri menunggu dengan tatapan malas dan tangan bersedekap di depan SUV miliknya yang berwarna silver.

"Kirain tadi kamu pulang duluan. Jadi mau minta tolong Gendhis … "

Belum kelar ucapan Daisy, Krisna sudah lebih dahulu memotong, "Mau minggat lagi? Nggak perlu minta tolong dia. Sekalian aja kalo lo mau, gue antar."

Cih, mulutmu minta disambelin, Mas. Tak uyek-uyek pake ulekan, pikir Daisy sambil membayangkan betapa nikmatnya menjejalkan potongan rawit setan ke mulut suaminya lalu menggilingnya tanpa tedeng alingaling, hingga Krisna menjerit minta ampun.

"Boleh?" Daisy menaikkan dagu. Jika Krisna ingin mengembalikannya ke panti, dia tidak akan menolak. Ada Syauqi di sana, walau pria itu kini seolah menjauhinya. Sejak Daisy menikah, mereka jadi jarang bertemu dan alasan yang tidak masuk akal dia dengar karena Syauqi ingin fokus memantau pembangunan panti.

Huh? Fokus dari mana, dengus Daisy, hingga membuatnya ingin tertawa. Pria itu sudah mengabaikannya selama berhari-hari, padahal biasanya mereka akan mengobrol seperti kawan lama.

"Masuk." Krisna melotot lalu berbalik meninggalkan Daisy menuju pintu pengemudi, sementara Daisy sendiri yang hendak membuka pintu penumpang di belakang, seperti yang biasa dia lakukan, mendapat hardikan lagi, "Di depan. Memangnya gue supir lo?"

Astaga. Daisy lagi-lagi mengucap istighfar. Kapan hidayah berupa mangga, jatuh ke kepala suaminya? Tapi, setelah berpikir seperti itu, dia kemudian mengucap amit-amit dan kembali beristighfar. Bahaya jika benar terjadi kepala suaminya kejatuhan mangga. Krisna bisa gegar otak dan dia bakal merasa amat bersalah kepada kakak angkatnya.

"Pakai sabuknya." ujar Krisna begitu terdengar suara alarm tanda Daisy belum memakai sabuk pengaman. Daisy yang panik kemudian menarik sabuk yang tergantung di handle samping, tetapi kesulitan karena salah satu sabuknya seolah terjepit. Dia makin gugup karena Krisna menginjak gas seolah dia sedang balapan di sirkuit.

"Lama banget, sih?"

Krisna merasa konsentrasinya terganggu lantaran bunyi alarm belum juga berhenti sementara Daisy yang amat jarang duduk di bangku depan malah bingung untuk menarik sabuk pengaman dengan baik. Dia tidak tahu kalau mobil mahal bisa berisik seperti itu.

"Nyusahin banget." Krisna berdecak. Dia bergerak mendekati Daisy dan membantu istrinya menarik handle sabuk, "Kayak gini." ucap Krisna begitu dia berhasil memasukkan bagian kepala sabuk ke sarangnya yang berada di sisi kanan paha Daisy. Daisy sendiri menahan napas karena aroma tubuh serta parfum yang digunakan Krisna membuatnya entah mengapa seolah terkena serangan jantung.

"Desi, kan, nggak tahu. Nggak pernah naik mobil."

"Yang waktu itu sama cowok lo? Gerobak? Lo naik mobil Gendhis juga duduk di depan."

Ya Allah Ya Tuhanku, tolong kasih kesabaran Desi buat menghadapi Mas
Krisna yang nyebelin ini, pinta Daisy di dalam hati. Iya dia memang naik mobil Gendhis. Tetapi, mobil adik iparnya tersebut tidak berisik seperti itu dan sabuk

pengamannya juga tidak macet. Sopirnya juga tidak pemarah sampai ingin menelan Daisy bulat-bulat seperti Krisna.

"Kalau nggak jadi istrimu, mungkin aku sudah kawin sama Mas Syauqi."

Entah kenapa, dia jadi suka membalas kalimat Krisna. Mungkin karena tadi Gendhis menyuruhnya begitu. Yang pasti, dia jadi punya banyak keberanian dan kepercayaan diri walau jantungnya berdebar, menanti seperti apa lagi reaksi Krisna setelah melihat kelakuannya saat ini.

"Kalo dia mau sama lo, udah dari dulu dikawinin."

Sumpah, dia sebal sekali dengan pria di sebelahnya saat ini. Tidak peduli Krisna menyetir dengan gaya, tangan kanan memegang setir sementara tangan kiri menggaruk-garuk hidung. Huh, Krisna kira dia ganteng? Nyatanya, wajah ganteng tidak bakal punya arti banyak bila punya mulut lebih nyinyir daripada tante judes.

"Dia masih fokus… "

Entah fokus apa, Daisy tidak mengerti. Mereka, kan, hampir tidak pernah mengobrol lagi dan Daisy juga tidak banyak bertanya atau malah kepo seperti dulu saat dia belum menikah. Krisna Jatu Janardana telah menyedot habis semua energi dan kesabarannya sehingga dia hampir tidak punya banyak waktu luang untuk menjadi penguntit Syauqi seperti dulu. Setiap dia mampir ke panti, Daisy hanya mengerjakan tugasnya di dapur atau di bagian cuci pakaian, mengawasi anak-anak asuhnya yang sudah mulai mahir memasak dan mencuci, lalu kemudian ke kamar bayi, membantu pengasuh lain yang kerepotan karena jumlah balita yang berada di panti sekitar lima belas anak.

Lima belas menit kemudian, mereka tiba di rumah. Daisy tidak bernafsu lagi membalas Krisna dan pria itu sepertinya sudah mengantuk karena Krisna juga jadi lebih banyak diam setelah istrinya memilih mengunci mulutnya sendiri. Krisna baru mengeluarkan suara ketika dia mengunci pintu rumah.

"Bikinin Indomie kuah, ya. Gue laper."

Daisy tidak percaya dengan pendengarannya sehingga dia meminta Krisna yang sudah selesai mengunci pintu mengulang kembali ucapannya. "Lo budek apa, ya? Gue minta buatin Indomie kuah."

Daisy bahkan tidak peduli dengan ucapan krisna barusan yang mengatainya tuli. Dia memang tidak mendengar saat Krisna memintanya masak mi instan. Lagipula, bukankah tadi suaminya ikut makan di rumah Bunda Hanum?

"Lo janji mau masak mie kuah yang dikasih cabai rawit potong sama telur."

Daisy mencoba mengingat-ingat. Dia tidak tahu kalau sebelumnya pernah berjanji. Tetapi, setahunya, dia hanya mengatakan kalau Indomie amat enak bila diberi potongan cabai rawit dan telur jika ada.

"Mas mau?" jantung Daisy terasa berdentam-dentam dan dia masih belum percaya dengan pendengarannya bahkan saat Krisna berjalan melewatinya.

"Gue laper. Buruan masak."

Saking tidak percaya kalau Tuhan baru saja memberikan keajaiban di depan matanya, Daisy kemudian nyaris berlari ke arah dapur lalu dia menepuk kepalanya sendiri dan dengan wajah lesu, dia kembali kepada Krisna yang saat itu menggulung lengan baju kokonya.

"Mienya nggak ada. Kan, kemarin nggak sempat belanja. Mie di kamar Desi juga habis."

Daisy merasa malu telah keceplosan menimbun barang di dalam kamarnya sehingga dia mengalihkan pembicaraan dan menawarkan diri untuk belanja di warung terdekat. Namun, dia sangsi jam segini masih ada warung yang buka.

"Hampir jam setengah sebelas." gumam Daisy sementara Krisna di depannya mulai menaikkan alis.

"Makanya jangan minggat. Jadi lo nggak tahu nasib laki apa sudah makan atau belum. Tika nggak pernah nelantarin gue kayak yang lo lakukan kemarin."

Mulai, deh, Krisna mengungkit-ungkit sifat Kartika yang tanpa cela. Dia, kan, baru belajar jadi istri, wajar kalau banyak salahnya. Lagipula, masih mending Daisy kabur ke panti. Wanita lain mungkin sudah minta cerai bila punya suami dengan sifat seperti yang Krisna miliki saat ini.

Krisna berjalan lebih dulu. Rambutnya yang sedikit ikal membuat Daisy gatal ingin mengusap puncak kepalanya. Tetapi, dia mesti berpikir seratus kali bila tidak ingin kena sembur. Entah kenapa, tiga hari tidak bertemu membuatnya merasa sikap suaminya agak sedikit berbeda.

"Cepetan ke sini." Krisna memanggil Daisy yang masih bengong di depan dapur sementara dia sendiri sudah

berdiri di depan lemari kabinet di atas kompor dan setelah Daisy bergerak, dia membuka bagian atas lemari.

Mata Daisy terbelalak. Lebih dari empat puluh bungkus mie instan dengan berbagai rasa sudah tersusun rapi. Tidak hanya itu, segala kebutuhan dapur mulai dari kecap, sirup, garam, serta gula juga ada. Semua juga sudah disusun rapi oleh suaminya.

Kapan Krisna berbelanja sebanyak ini?

"Mau buka toko, Mas?" Daisy mencoba bercanda, tetapi tatapan mata suaminya yang seolah siap mencucuk mata Daisy membuatnya bungkam. Lah, memangnya dia salah berkomentar seperti itu? Tinggal tambahkan kopi dan sampo saset renceng, gantung di depan kabinet, mereka sudah cocok membuka warung manisan.

"Pinter mulut lo ngoceh."

Bahkan dia tidak tertawa mendengar candaan Daisy yang sebenarnya biasa-biasa saja. Krisna malah berjalan menuju lemari es dan membuka isinya lalu menunjukkan kepada Daisy apa yang sudah dia beli. Daisy tentu saja terperanjat. Kulkas yang biasanya kosong kini sudah berisi sayur dan buah-buahan. Bahkan ada telur omega 9 yang sebelum ini hanya mampu Daisy pandangi saja setiap dia berbelanja ke mini market.

Sepuluh biji telur itu bisa membeli dua kilogram telur ayam negeri di warung.

"Kulkas juga sudah penuh."

"Kapan kamu beli?" tanya Daisy saking dia tidak tahu harus berkomentar apa lagi. Hasrat untuk memasak di dalam dirinya tentu saja menggelegak. Tetapi, daripada semua makanan yang dia masak berakhir sia-sia, Daisy lebih baik bertanya dulu kepada Krisna.

"Waktu lo minggat. Gue balik lagi ke supermarket."

Ya Tuhan. Ada manusia seperti Krisna di dunia ini, rutuk Daisy di dalam hati. Bininya menangis dan yang dia lakukan malah berbelanja. Pasti Krisna melakukannya dengan santai karena tidak mungkin dia bisa membeli segala macam benda dengan bermacam bentuk, ukuran, dan rasa.

"Kalau Mbak Tika yang minggat, pasti kamu susul, kan?"

Krisna yang saat itu sedang memamerkan satu pak cabai rawit dalam kemasan sterofom mendadak menoleh ke arah Daisy yang berusaha tersenyum. Begitu Krisna menjawab dengan anggukan, Daisy merasa dia tidak perlu lagi melanjutkan. Yang dia lakukan kemudian mengambil cabai rawit dari tangan suaminya, dua butir

telur dan berjalan menuju kompor. Daisy juga sempat menunduk, karena posisi panci masak ada di rak bawah kabinet. Dia menemukan sebuah panci lalu membawanya ke bak cuci piring. Setelah satu kali bilas, Daisy mengisi panci dengan air dan membawanya ke atas kompor.

"Satu atau dua?" Daisy menunjuk ke arah mie instan di atas kepalanya. Krisna yang baru selesai menutup pintu kulkas sempat berpikir selama beberapa detik sebelum balik bertanya kepada Daisy.

"Lo sudah makan?"

Sebenarnya tadi Daisy hampir tidak sempat makan. Dari sore dia sudah berkutat di dapur lalu membantu para wanita bekerja hingga semua makanan didistribusikan ke ruang keluarga. Ada beberapa tenda di sana. Memang keluarga Janardana memesan katering. Tetapi, tetap saja, untuk keluarga, mereka menggunakan wadah makan sendiri. Apalagi kebanyakan pihak laki-laki minta dibuatkan kopi dan kudapan yang rasanya tidak habis-habis. Karena itu, begitu tiba di rumah, dia baru sadar hanya makan seadanya. Itu pun paling banter dua biji pisang mas dan secangkir plastik air mineral kemasan pemberian Gendhis.

"Sedikit."

Daisy merasa jawabannya aman. Jika dia mengatakan sudah, Krisna tidak bakal percaya. Jika dia mengatakan belum makan, mungkin suaminya akan mengatainya bodoh karena di rumah ibunya, makanan berlimpah.

Andai saja Krisna tahu, baik Daisy dan Gendhis tidak berani mengambil makanan walau posisi mereka di dapur. Bunda Hanum beberapa kali bolak-balik memperingatkan semua orang untuk tidak lancang karena tamu utama mereka malam itu adalah keluarga pemilik Bank rekanan Astera yang menurut gosip dari Gendhis, sebenarnya sudah dijodohkan Bunda Hanum dengan Krisna tidak lama setelah Kartika meninggal.

"Ya udah. Masak dua. Nanti bagi aja."

Apakah kepala Krisna sedang terbentur atau gosip perjodohan tadi benar adanya? Mungkin dia sedang bersikap baik kepada Daisy karena memilih waktu yang tepat untuk menendang wanita itu kembali ke panti.

Daisy tidak mau repot berpikir dan dia memilih untuk menyiapkan mie pesanan Krisna sementara suaminya sendiri kemudian menghilang, menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

***

***

Mereka berdua makan dalam diam sekitar sepuluh menit kemudian. Entah pada dasarnya Krisna memang jarang makan mie instan, dia terlihat amat lahap menikmati makan malam yang kelewat telat hari itu. Daisy sendiri sengaja mengambil sedikit saja mie untuk dirinya karena melihat gelagat suaminya yang mirip dengan bocah kelaparan begitu melihat mie dalam panci telah masak.

Krisna bahkan makan dengan sangat terburu-buru. Bibirnya maju mundur meniup udara ke permukaan mie yang sudah dia angkat dengan garpu. Krisna juga menyeruput kuah mie kari ayam sambil mendesah dan memejamkan mata seolah dia makan menu paling nikmat di dunia.

"Mau nambah?" Daisy menyodorkan mangkuk miliknya. Dia belum sempat makan karena terpana melihat Krisna makan. Daisy sendiri agaknya mulai muak makan mie karena selama di rumah ini, dia hampir tidak makan

menu lain selain benda tersebut dengan alasan kepraktisan.

Krisna menggeleng. Dia menyuruh Daisy makan. Agak aneh sebenarnya menemukan sang suami bicara dengan nada pelan dan ramah. Mungkin penyebabnya adalah hari ini hari ke-empat puluh pasca meninggalnya Kartika. Daisy berpikir, Krisna ingin sedikit berbuat baik.

Tapi, tadi dia sempat berpikir kalau bisa jadi penyebab sikap Krisna jadi seperti itu karena perjodohan. Entahlah, Daisy tidak tahu mana yang benar. Jika memang nanti Krisna memilih anak bos bank tersebut, dia merasa tidak masalah. Kan, mereka belum melegalkan pernikahan siri ini. Jadi, mudah saja bagi Krisna untuk melepaskan Daisy bila benar dia mau.

"Lelet banget, sih." suara Krisna lagi-lagi menyadarkan Daisy. Dia sendiri heran, kenapa akhir-akhir ini jadi sering melamun. Tetapi, ketika dia kira Krisna akan meninggalkannya, ternyata pria itu memilih untuk tetap di tempat duduknya, menunggu hingga Daisy selesai makan.

"Panas, Mas." jawab Daisy ketika Krisna mengeluh saking lamanya sang istri mengunyah, "Kamu sendiri aneh. Biasanya ninggalin aku sendirian."

Krisna yang baru sadar telah menghabiskan waktu berdua saja dengan Daisy sejak tadi memilih berdeham. Dia lantas bangkit dari kursi dan membawa mangkuk bekas makannya ke bak cuci piring.

"Desi aja yang cuci. Kalau Mas mau istirahat, silahkan."

Krisna yang tahu bahwa hampir seharian istrinya berada di dapur rumah ibunya, terus mencuci piring bahkan hingga acara selesai memilih menggeleng. Dia kemudian menyalakan keran air dan mulai menuang sabun dari botol ke permukaan mangkuk.

"Cuma mangkuk sama sendok. Gue juga bisa." balas Krisna jemawa, "lo makan aja."

Daisy tidak bisa protes tetapi matanya memperhatikan saat Krisna menuang sabun. Perasaannya jadi sedikit cemas dan dengan pengalaman pria itu dengan Pop Mie kemarin, dia khawatir nasib sabun cuci piring akan sama malangnya.

"Tuangnya ke spon aja. Jangan langsung ke mangkuk." Daisy yang tangannya gatal, langsung berdiri dan tanpa ragu meraih spon cuci piring yang berada di wadah kecil tepat di bawah keran air. Dia kemudian membasahi permukaan spon dengan air dan meminta suaminya untuk menuang sabun ke sana sementara tangannya yang

lain membilas bekas kuah mie kari ayam di dalam mangkuk.

"Jadinya lo nggak makan, malah cuci piring." cerocos Krisna setelah akhirnya Daisy meniriskan mangkuk bekas makan suaminya ke rak. Krisna yang kesal kemudian memilih untuk berjalan kembali ke kamarnya di lantai dua dan meninggalkan Daisy yang bengong memandangi kelakuannya dari depan bak cuci piring.

"Ya Allah. Aku salah lagi? Udah dibantuin, juga." keluh Daisy kepada dirinya. Serba salah tinggal di rumah itu. Berinisiatif membantu malah dikira menyerobot pekerjaan suaminya.

"Padahal cuma cuci mangkuk doang, dia emosi."

Tidak ada gunanya mengeluh, pikir Daisy. Badannya mulai pegal karena sesorean hingga malam banyak mencuci piring dan dia ingin cepat-cepat kembali ke kamar Gendhis. Karena itu, Daisy buru-buru menghabiskan sisa mie miliknya, mencuci mangkuk, dan setelah memastikan semua sudah beres, dia bergegas ke kamar Gendhis, mengambil handuk dan mandi. Untung saja, dia sempat menunaikan salat Isya sehingga, setelah selesai urusan bersih-bersih diri, dia bisa segera tidur.

Sayangnya, baru lima menit Daisy di kamar mandi, sebuah ketukan membuatnya menoleh kaget dan tidak butuh izin darinya, pintu kamar mandi terbuka. Krisna sudah berdiri di hadapannya hanya memakai handuk dan memandang cuek ke arah dirinya yang baru saja memakai sabun pencuci muka.

"Mmaas?" Daisy terbata ketika Krisna masuk dan melepas handuk lalu menggantungkannya di belakang pintu.

"Kamar mandi di atas rusak?"

Krisna menggeleng, mendekat ke arah istrinya yang tampak polos. Dia sama sekali tidak peduli dengan busa sabun di wajah Daisy. Matanya malah tertuju pada gundukan yang kini tersembunyi di balik kedua lengan istrinya. Krisna lalu menarik tuas shower sehingga tubuh mereka berdua basah kuyup dan Daisy hampir gelagapan karena seketika pandangannya buram karena air.

"Besok Sabtu, gue sengaja nggak masuk." Krisna menyeringai. Tangannya sudah merayap ke mana-mana dan Daisy bergidik karena sentuhan lancang suaminya.

"Terus, apa hubungannya kamu ikut mandi?"

"Biar cepet. Gue nggak tahan nungguin lo dari tadi."

Cepat. Cepat. Cepat. Dasar Krisna. Daisy bahkan belum sempat membersihkan sabun di wajah dan baru hendak menuang sabun ke tangannya ketika suaminya mulai menjelajah baik dengan bibir, lidah, tangan, serta perabot saktinya yang membuat Daisy menggigit bibir.

Tidak mungkin, pria itu mengajaknya balas dendam di kamar mandi, kan?

"Jelas." Krisna terkekeh. Dalam satu rengkuhan, diangkatnya tubuh Daisy dan tanpa menghiraukan protes dari sang bini muda yang mengeluh kalau tubuh mereka masih basah, Krisna membawa Daisy ke kamar Gendhis lalu menuntaskan hasrat yang selama tiga hari ini membuat kepalanya pening, hingga tidak mampu berkonsentrasi sama sekali.

Dia bahkan tidak marah begitu Daisy, dengan bibir bengkak dan napas terengah-engah mengatainya pria munafik, sok tidak suka, tetapi tidak berhenti menagih jatah kepada Daisy.

Satu-satunya cara supaya istrinya bungkam, tentu saja, dengan menutup mulutnya lalu menghukum Daisy karena sudah berani meninggalkan Krisna, hingga wanita itu merintih, menyebut nama suaminya sendiri berkali-kali, sampai mereka berdua jatuh karena kelelahan.

34

***

34 Madu In Training

Tepat pukul dua dini hari, alarm di ponsel milik Daisy berbunyi amat nyaring. Matanya yang tadi terlelap mendadak terbuka. Karena suasana kamar amat gelap, Daisy kemudian meraba-raba saklar lampu dekat bagian kepalanya. Tapi, gerakannya terhambat karena tubuhnya seolah terbelit ular besar yang menyebabkan dirinya susah bergerak.

Daisy mencoba mengingat-ingat lagi dan sadar bahwa kini yang tengah memeluk tubuhnya adalah Krisna. Pria itu tidak kembali ke kamarnya dan malah ikut tidur, bahkan Krisna juga tidak sadar telah memeluk Daisy seolah-olah dia adalah bantal guling.

… atau malah Kartika.

Tapi, hal itu tidak membuat Daisy bersedih sama sekali. Kartika adalah kakaknya dan pria di sampingnya adalah suaminya. Atas kebaikan Kartika juga pada akhirnya Daisy bisa berada di rumah ini dan makan tidur seolaholah dia adalah ratunya.

Alarm ponsel masih berbunyi dan Daisy ingat kalau benda itu masih tersimpan di dalam tas cangklong miliknya yang semalam dia letakkan di bagian ujung tempat tidur, dekat kakinya. Dia tidak sempat mengeluarkan isinya karena hampir semalaman Krisna menempel kepadanya seperti kutu rambut. Daisy bahkan tidak sadar telah tertidur sebelum suaminya selesai menuntaskan hasratnya.

Huh, siapa suruh menambah sesi hingga beronde-ronde? Krisna benarbenar sinting. Sejak mereka jadi suami istri, pria itu seperti kelaparan setiap melihat dirinya tampil polos di depan suaminya sendiri. Sesi bercocok tanam pun tidak pernah selesai dalam satu kali garap. Seperti tadi malam, mentang-mentang dia minggat ke panti selama tiga hari, Krisna jadi benar-benar kalap.

Dia jadi mempertanyakan nafsu suaminya sendiri saat bersama Kartika. Bukankah kakak angkatnya hampir tidak pernah bisa disentuh? Lalu, Krisna menggunakan apa sebagai pelampiasan? Sabun?

"Mas, bentar. Lepas dulu." Daisy mencoba mengangkat tangan Krisna yang membelit perutnya. Pria itu punya lengan yang besar. Daisy merasa tenaganya hilang entah ke mana saat mengangkat tangan suaminya.

"Ke mana?" Krisna membuka mata dan menemukan Daisy sudah merayap ke arah ujung tempat tidur.

"Matiin alarm."

Daisy membuka tas, meraih ponselnya yang menyala, lalu menonaktifkan alarm. Jam segini biasanya dia terbangun untuk mengetik. Tetapi, dengan adanya Krisna di kamar, dia merasa canggung untuk membuka laptop dan melanjutkan pekerjaannya yang telah tertunda selama beberapa hari.

Tapi, Krisna nampaknya tidak protes. Si tampan pemilik Astera Prima Mobilindo tersebut melanjutkan tidurnya yang sempat terganggu selama beberapa saat sementara Daisy berjalan menuju lemari Gendhis untuk mengambil pakaiannya.

Dia menghela napas menyadari bahwa sepanjang malam tidur hanya bertutupkan selimut. Benar-benar gila pria itu, pikir Daisy. Seharusnya, setelah bercinta, mereka membersihkan diri. Tapi, bagaimana dia bisa ke kamar mandi? Sebelum acara selesai saja dia selalu ketiduran, saking lamanya pria itu menikmati tubuh istrinya.

Anehnya, Krisna tidak pernah protes dan marah ketika Daisy tiba-tiba terlelap karena kelelahan. Padahal, biasanya, jika dia salah sedikit saja, pria itu akan

menyemburkan omelan seolah-olah Daisy adalah salah satu pegawai yang berbuat salah di kantornya.

Daisy berjongkok. Pakaiannya ada di dalam kardus mie yang dia letakkan di rak ketiga lemari, agak sedikit bawah. Dia tidak berani menaruh pakaian langsung di rak milik Gendhis. Takut nanti susunan pakaian iparnya yang bagus dan berharga mahal akan terganggu. Untung saja, satu rak di dalam lemari tersebut agak besar sehingga dia bisa memasukkan dua kardus dalam satu rak. Di belakang kardus baju seharusnya berisi cadangan makanan miliknya bila kelaparan. Tetapi, seperti ceritanya kepada Krisna, simpanan mie miliknya telah habis.

Di bagian bawah terdapat peralatan masak dan makan miliknya. Supaya Krisna tidak curiga, dia menyamarkannya dengan sebuah kardus lain berisi kain batik yang sebelum ini dia beli dari seorang wanita tua. Gara-gara itu juga Gendhis sempat ngambek. Tetapi, dia berpikir jika tidak begitu, nasib sang ibu bakal lebih merana.

Setelah menemukan pakaian tidur berbahan tipis, Daisy memakainya. Sejak Krisna lebih suka dia memakai pakaian model seperti itu, Daisy membeli beberapa buah. Entah kenapa dia menyetujui usul Krisna padahal

setelah melihat Daisy memakainya, bibir pria itu terus meracau, mengatangatai Daisy senang menggodanya.

Pakai gamis, salah. Pakai daster, dibilang kayak nenek-nenek. Pakai baby doll, dibilang menggoda dia. Dasar kamu memang resek, Mas.

Daisy menoleh kembali ke arah Krisna yang kini tidur terlentang. Separuh selimut menutup perut hingga kaki. Dadanya naik turun dan seperti dirinya tadi, sepertinya Krisna juga tidak mau repot-repot kembali ke kamarnya untuk memakai baju. Tadi pria itu hanya memakai handuk dan sepertinya, benda tersebut masih tergantung di kamar mandi dekat dapur.

Tidur aja, ya. Jangan bangun. Aku mau kerja, Daisy bicara dalam hati. Perlahan dia menarik kursi dan menyalakan laptop. Tenggat waktu naskah yang dia kerjakan berakhir dua hari lagi. Untung saja dia sudah menyelesaikan sebagian dari artikel dan kini, Daisy hendak menyudahi sisanya.

Daisy menunggu hingga beberapa menit hingga layar laptopnya pada posisi siap dan dia mulai menekan folder artikel yang diberi nama "Naskah Hotel" untuk mulai mengerjakan ketikannya ketika suara Krisna membuatnya menoleh.

"Lo ngapain?" Krisna memicingkan mata. Lampu kamar memang tidak menyala dan penerangan hanya berasal dari lampu tidur di dekat kepala ranjang. Meski begitu, Krisna bisa dengan jelas melihat istrinya sedang menekan tuts pada kibor dengan wajah amat serius.

"Kerja, eh, ngetik sebentar."

Krisna mencoba mencerna kalimat yang diucapkan Daisy, tetapi kemudian dia bertanya tentang jam yang membuat Daisy lantas melirik ke bagian bawah layar laptopnya, "Dua lewat sepuluh."

"Masih malam. Ngapain lo ngetik. Sini, tidur lagi." Krisna menepuk bagian kasur yang kosong, seolah memberi perintah kepada Daisy untuk menyudahi pekerjaannya.

"Buruan."

Daisy ingin protes, tetapi yang ada malah suaminya memilih duduk. Dia tidak punya pilihan selain menutup layar laptop dan berdiri dari kursi belajar milik Gendhis yang ternyata amat nyaman untuk diduduki. Tidak heran, selama satu bulan lebih dia bekerja di dalam kamar iparnya, Daisy begitu produktif menghasilkan banyak artikel bermutu.

"Biasanya kamu balik ke kamar." keluh Daisy ketika dia sudah naik ke tempat tidur. Mulanya dia mengira tangan Krisna yang membelit pinggangnya untuk memeluk tubuhnya. Nyatanya, tangan pria itu malah lancang menelusup ke dalam gaun tidur licin milik Daisy dan menggoda Daisy hingga wanita itu mendorong dada Krisna agar menjauh.

"Lepas bajunya, Des. Gue mau lagi."

Astaga. Jadi tujuan Krisna bangun dan memanggilnya hanya untuk melanjutkan lagi balas dendamnya yang sempat tertunda? Daisy bahkan tidak sempat protes saat pria itu menarik kasar gaun tidurnya dan melemparnya entah ke mana.

"Kamu bilang suruh tidur." Daisy berusaha menyadarkan Krisna yang kini sudah seperti bayi kehausan mencari sumber makanan di dadanya sendiri. Dia sudah berusaha untuk tidak tergoda, namun akhirnya kalah karena Krisna seolah sudah mendapatkan banyak energi hasil dari tidur beberapa saatnya tadi.

"Memang." bisik Krisna di telinga Daisy, "tapi lo sudah salah, bangunin gue."

Yang benar saja. Daisy cuma minta Krisna menggeser tangan, bukan membangunkannya. Lagipula, aneh betul, dia bisa kembali fit setelah tadi puas menggarapnya.

"Tetap aja Desi yang salah." Daisy mengeluh, setelah Krisna mulai menyatukan tubuh mereka. Luar biasa stamina pria sinting yang kini tersenyum amat puas di hadapannya.

"Salah. Lo salah terus. Gue yang benar."

Seringai Krisna benar-benar menyebalkan. Dia tidak heran bila tak lama lagi pria itu bakal meracau menyebut nama Kartika. Dia sudah terbiasa. Walau agak heran, tadi suaminya tidak melakukan hal itu.

"Cantik."

Gumam Krisna yang memuji membuat Daisy menoleh ke arahnya. Mata pria itu sempat terpejam sewaktu dia merapikan helaian rambut Daisy ke telinga kirinya. Karena itu juga, Daisy memilih melemparkan wajah, menjauhi wajah Krisna yang terlihat amat menikmati permainannya menjelang subuh ini. Daisy lebih suka memandangi layar laptop yang tadi dia tutup dan berpikir, dalam waktu tiga puluh menit, biasanya dia berhasil menulis sekitar lima ratus kata. Lumayan banyak untuk seseorang yang saat ini menggantungkan hidup dari hasil menulis.

Dia juga menggunakan uangnya untuk memberi jatah Bunda Hanum dan itu berarti sedikit lembur tambahan bila dia tidak ingin gaji bulanannya terganggu.

Ada rasa sedih di hati Daisy karena dia tidak bisa memberikan sebagian gajinya kepada Ummi Yuyun. Pengasuhnya itu selalu menolak dengan halus dan mengatakan kalau uang pensiun almarhum suaminya sudah cukup untuk menghidupi dirinya sendirian, bahkan, untuknya yang makan dan hidup dari panti, sehingga gaji sang mantan suami hanya mengendap saja di rekening Ummi Yuyun.

Daisy mengernyit sewaktu Krisna mempercepat gerakan dan kini bibir pria itu bermain di lehernya. Tapi, Daisy tidak memutuskan untuk menoleh. Walau kini di dadanya muncul perasaan aneh yang hadir setiap Krisna memperlakukannya penuh kasih sayang, dia tahu, tidak boleh berharap lebih. Hati pria tampan di hadapannya saat ini masih dan hanya tertuju kepada kakak angkatnya.

"Peluk gue." Krisna memanggil Daisy, meminta istrinya untuk melingkarkan lengan di leher pria itu.

"Enak, Sayang?"

Krisna membuka mata, tangannya menyentuh dagu Daisy dan dia meminta jawaban dari sang nyonya. Daisy bingung hendak menjawab apa. Krisna menatapnya dengan begitu lembut. Bahkan, gerakan yang pria itu

buat di bawah sana hampir menerbangkannya ke langit ke tujuh.

Untunglah, dia tidak menjawab dan memilih untuk diam karena beberapa menit kemudian, Krisna yang hampir mendapatkan pelepasan, memeluk tubuh Daisy amat erat dan sembari terengah-engah, dia menjeritkan nama Kartika hingga suaranya menggema memenuhi seluruh ruangan kamar Gendhis, lalu dia ambruk di antara ceruk leher Daisy dengan senyum yang mengisyaratkan kepuasan yang amat sangat.

"Makasih." bisik Krisna, tepat pada saat Daisy mendorong tubuhnya menjauh dan pria itu terlalu terkejut karena mendapati Daisy segera turun dari tempat tidur dan meraih gaun yang tadi dilempar suaminya ke lantai. "Sayangnya, kamu berterima kasih pada orang yang salah, Mas. Aku bukan Mbak Tika."

Daisy bergegas membuka pintu dan setelah menutupnya kembali, dia berlari menuju kamar mandi tanpa menoleh lagi.

Sial. Kenapa dia malah menangis. Seharusnya dia sudah kebal. Bukankah
Krisna selalu melakukan hal itu kepadanya, menganggap Daisy pengganti Kartika. Itulah yang membuat suaminya bertahan selama ini. Jika hendak protes, Daisy

seharusnya marah dan menampar pria itu, bukan menangis seperti ini.

Daisy menutup pintu kamar mandi dan membiarkan tubuhnya merosot hingga ke lantai, lalu mengusap air matanya yang kini jatuh tanpa henti.

Kamu udah janji, nggak bakal main perasaan, Des. Kenapa sekarang kamu nangis? Mas Krisna punya Mbak Tika. Kamu tahu itu dan sampai kapan pun nggak pernah bisa berubah.

Jangan tolol kamu.

Karena kalau jatuh cinta kepadanya, kamu bakal jadi orang gila dan dia bakal menertawai kamu sampai puas.

Jangan sampai kamu jatuh cinta kepada Krisna. Camkan itu.

***

35

Krisna yang datang ke kantor dengan senyum semringah sejak kematian Kartika Hapsari adalah hal yang tidak pernah ditemukan oleh siapa saja termasuk asistennya, Faris, atau juga sahabatnya Fadli. Namun, ketika Fadli

mengetuk pintu dan mengucap salam, wajah bahagia Krisna tampak jelas kentara dan dia mau tidak mau penasaran dengan alasan yang membuat sahabatnya itu jadi jauh lebih ceria dibanding biasa.

"Gue tebak, lo cerein dia?"

Wajah Fadli ketika mengucapkan kalimat barusan terlihat amat puas. Senyumnya juga mengembang dan dia berharap Krisna mengamini ucapannya. Tetapi, yang ada, dia malah mendapat pelototan dari Krisna.

"Mulut lo kayak comberan. Mana laporan penjualan cabang lo? Main terus ke sini. Bosen liat muka lo."

Fadli menyerahkan laporan penjualan Astera cabang Kedoya dan dia masih mengamati wajah Krisna yang kini mengamati laporan pemberian sahabatnya sambil bersiul.

Krisna hampir tidak pernah bersiul sebelum ini.

"Boy, kalo lo nggak doyan lagi sama bini lo, gue mau nampung."

Krisna yang tadinya masih bersiul segera berhenti dan menatap wajah Fadli yang kini duduk santai di hadapannya seraya mengangkat satu kaki. Dia juga tidak segan menggoyangkan kaki tersebut dan

menyunggingkan sebuah senyum tanda dia serius dengan ucapannya.

"Habis, gue lihat lo kayaknya benci banget sama dia. Nikah kemarin juga terpaksa, kan? Daripada dia jadi janda sia-sia, mending sama gue. Lo tahu, gue jomlo sudah tahunan. Siapa tahu, jodoh sama bini lo. Mayan, buat perbaikan keturunan."

Fadli selalu bicara jujur. Jika dia menginginkan sesuatu, tidak segan dia mengutarakan pendapatnya. Dia tahu, Krisna tidak mencintai Daisy.
Bahkan, Krisna sampai hati menghardik istrinya di depan pria itu dan Fadli, padahal dia hanya berusaha mengantarkan makan siang untuknya. Fadli tidak tega melihat Daisy berusaha menahan air mata sementara Krisna membanting pintu tepat di depannya.

Malah, di rumah orang tua Krisna, Fadli jelas melihat kalau beberapa waktu lalu, Krisna juga memarahi istrinya. Sayang, Daisy yang malang itu langsung berlalu begitu dia mendekat.

Krisna yang dia kenal tidak pernah seperti itu. Dia selalu memperlakukan semua wanita dengan hormat dan lembut.

Kecuali kepada Daisy, mungkin. Karena itu, Fadli berpikir, jika saja Krisna ingin mencampakkan istrinya, Fadli siap pasang badan buat wanita malang tersebut.

"Kayaknya ada yang turun, nih." Krisna bicara tanpa membalas pertanyaan
Fadli barusan. Dia juga meletakkan laporan yang diberikan oleh sahabatnya dan menunjuk ke arah jumlah unit penjualan lalu membandingkannya dengan penjualan sebelum ini.

"Bedanya lima unit." Krisna melanjutkan. Dia lebih senang melihat wajah kikuk Fadli yang kemudian cepat menguasai diri.

"Emang turun. Tapi lo lihat akumulasinya. Pelanggan beli unit termahal, sepuluh unit. Jatuhnya, pendapatan cabang Kedoya bulan ini jauh lebih tinggi dibanding kemarin."

Senyum di bibir Fadli masih terurai tanda dia merasa senang. Dia juga menunggu tanggapan Krisna tentang Daisy, si cantik malang yang diabaikan pria itu tanpa perasaan. Mereka adalah sahabat dan Fadli tidak menolak bila Krisna sudah muak dengan istrinya. Fadli akan berusaha membahagiakan Daisy hingga wanita cantik itu lupa caranya bersedih. "Seharusnya, bukan cuma pendapatan, dong. Lo kerahin SPG lo, kasih bonus

apalah. Mereka dah masuk ke perusahaan, belum? Kalau corporate belanja mobil kantor dikasih servis, jadi mereka bakal belanja lagi."

"Masalahnya, Boy, ini udah tengah tahun. Perusahaan, sih, masih merancang RKA. Realisasinya nggak bisa langsung kalau kita mengincar corporate." sanggah Fadli dan langsung dibalas oleh Krisna, "Alasan lo aja. Kurang keras lobby-lobby-nya."

Fadli terdiam karena kalau membalas Krisna yang kini bersikap sok santai, dia bisa mati kutu. Bagaimana pun juga, pria itu atasannya meskipun mereka tidak satu kantor. Jika hatinya sedang senang, Krisna tidak segan bercanda dengannya. Tetapi, sekarang sungguh aneh. Tadi dia terlihat sedang bersiul. Namun, ketika Fadli mulai membahas soal Daisy, wajah pria itu tampak sangat tidak senang.

"Wey, Boy, santai. Kenapa lo kayak ngegas gini? Iya, gue usahakan bulan depan penjualan mesti bagus. Tapi, nggak perlu sambil melotot kayak mau nendang biji gue, kali." Fadli mencoba mencairkan suasana yang sepertinya mulai menegang di antara mereka berdua. Bahkan, supaya Krisna tidak makin emosi, dia memilih untuk undur diri saja.

"Gue balik dulu. Nanti kalau ada perlu, call aja."

Fadli sempat membuat gerakan menelepon menggunakan ibu jari dan jari kelingkingnya sebelum dia buru-buru keluar. Tapi, entah kenapa, sebelum menutup pintu, dia nekat bicara lagi, "Gue serius soal tadi, Boy."

Krisna kembali mengangkat kepala melihat kelakuan sahabatnya. Dia tidak habis pikir, ada banyak wanita di dunia ini dan dia mengincar Daisy. Kenapa bisa Fadli tergoda pesona wanita itu?

Ketukan terdengar dan lagi-lagi wajah Fadli muncul. Dengan senyum jahil dia berkata, "Bilang makasih sama Desi. Makanan buatannya nggak ada lawan. Pas bener sama selera gue."

Fadli kabur sebelum Krisna sempat berdiri dan berniat untuk mencekik leher pria itu. Apa maksudnya masakan Daisy enak? Sejak kapan Fadli menikmati masakan buatan istrinya? Dia sendiri bahkan belum pernah makan masakan dari adik angkat Kartika tersebut. Yang paling banter dia makan hanyalah Pop Mie dan Indomie kari ayam. Selain itu, Krisna tidak ingin dapur Kartika kotor dan dia lebih memilih makan di luar sendirian.

"Daripada dia jadi janda sia-sia, mending sama gue."

Kenapa Krisna kembali terkenang ucapan Fadli barusan? Seringai sahabatnya itu benar-benar menyebalkan dan Krisna yang melihatnya jadi ingin muntah.

Masakan?

Mustahil Daisy berbaik hati kepada Fadli. Wanita itu amat pemalu dan dia nyaris tidak pernah mengangkat kepala bahkan untuk menatap laki-laki lain. Krisna tahu betul hal itu karena hal yang sama terjadi kepada dirinya ketika mereka belum menikah. Daisy hanya berani bermain di belakang, memfitnah Krisna di depan Kartika dan Gendhis hingga membuatnya amat sakit hati.

"Kalo lo nggak doyan lagi sama bini lo, gue mau nampung."

Sinting!

Hanya pria gila yang terobsesi kepada istri orang lain dan bila Fadli masih memikirkan hal itu di dalam kepalanya, Krisna tidak akan segan-segan untuk membuat perhitungan.

***

***

Daisy hendak bersiap-siap menuju panti ketika dia mendapat pesan WA dari Krisna, hal yang seharusnya membuat dia melompat saking hal tersebut tidak pernah terjadi. Bahkan, Daisy harus memastikan lagi bahwa nomor yang menghubungi adalah milik suaminya sendiri. Ketika dia benar-benar melihat bahwa memang Krisna yang mengirim pesan itu, Daisy berkali-kali mengetik dan menghapus balasannya, takut dia salah menjawab.

Ambil berkas di kantor gw, map warna navy, di atas meja. Ada tulisan APM. Antar ke hotel The Lawson nggak jauh dari rumah. Gw males balik. Lo pake Grab aja.

Pesan tersebut tidak ada romantis-romantisnya dan orang-orang yang melihat bakal sangsi kalau yang menulis adalah seorang suami yang oleh istri pertamanya disebut-sebut sebagai pria paling baik di dunia. Daripada pesan seorang suami kepada istri, Daisy menilai kalau yang barusan Krisna kirim adalah memo dari seorang bos ke OB atau malah jongos di kantor. Krisna mungkin malu meminta asistennya datang mengambil ke rumah dan alih-alih menyuruh Faris, dia lebih suka menyuruh Daisy datang sendiri.

Daisy menarik napas dalam-dalam sebelum dia memutuskan untuk menjawab. Saat itu hampir pukul sebelas. Dia sebenarnya sudah sangat kesiangan. Akan tetapi, daripada dia hanya duduk bengong dan termangu di rumah sebesar itu, lebih baik mengunjungi panti. Kini, pesan dari
Krisna bagaikan vonis menyebalkan yang tidak bisa dia tolak sama sekali.

Minta tolong, kek. Kamu, tuh, nggak ada manis-manisnya. Ini yang namanya manusia paling baik di dunia?

Daisy memutuskan untuk menuruti permintaan Krisna karena dia berpikir, hanya butuh sekali jalan dari hotel menuju panti. Walau begitu, Daisy agak kurang paham lokasi hotel tersebut berada. Sepertinya hotel tersebut baru dibangun karena seingat Daisy, ada nama yang sama pernah dia lihat sebelumnya.

Karena punya pengalaman buruk dengan kunjungan ke kantor Krisna, Daisy kemudian memilih gamis dan jilbab terbaik yang dia punya supaya tidak membuat suaminya malu. Dia sadar, hanya akan berdiri di lobi atau malah depan gerbang hotel dan menyerahkan map milik suaminya, lalu bergegas ke panti. Tetapi, berpakaian biasa hanya akan membuat lukanya kambuh. Walau dia tidak akan lagi mengunjungi Astera, Daisy

masih mengingat dengan jelas tatapan iba yang ditunjukan oleh Fadli dan Faris kepadanya.

Apa perlu aku pakai make up juga?

Daisy keluar rumah dan menaiki taksi online pesanannya sekitar lima belas menit kemudian. Dia sudah memakai pakaian terbaik miliknya dan berdandan walau tidak tebal. Dia hanya ingin tampil pantas ketika menemui Krisna yang saat ini sedang rapat dengan para pejabat penting. Pria itu menginap di hotel selama dua hari dan sesuai rencana, Daisy juga akan menginap di panti selama dua hari. Dia memang hanya membawa laptop saja karena beberapa pakaian masih berada di panti.

Sebentar lagi sampai, Mas. Tolong keluar, ya.

Daisy mencermati pesan yang dia ketik selama beberapa saat sebelum memencet tombol kirim. Sayangnya, setelah satu menit tetap tidak ada balasan. Pesan itu hanya centang satu alias belum diterima oleh Krisna.

"Stopnya di mana, Bu? Masuk parkiran?"

Suara sang pengemudi membuat Daisy melirik layar ponsel. Baru pukul setengah dua belas dan dia berpikir kalau saat ini rapat masih berlangsung dan Krisna tidak mungkin menerima atau menjawab pesan sama sekali.

Rapat biasanya selesai pukul dua belas. Bahkan bisa lebih, pikir Daisy. Karena itu, pada akhirnya dia memilih untuk berhenti di depan hotel dan membiarkan taksi pesanannya berlalu sementara Daisy sendiri memandang ragu ke arah pintu masuk hotel yang saat itu terlihat sepi. Ada beberapa motor terparkir di sisi kiri hotel dan beberapa mobil, salah satu di antaranya milik Krisna. Dia ingat nomor plat SUV silver milik suaminya dan menghela napas karen menyadari dia masih harus menunggu selama beberapa saat.

Untuk mengulur waktu, Daisy sengaja berjalan dengan amat pelan. Dia hampir menabrak sepasang muda-mudi yang berusia di bawah dua puluh tahun berjalan dalam diam keluar dari hotel yang saat ini dia datangi. Pasangan tersebut melangkah dengan terburu-buru. Rambut keduanya basah tanda habis mandi dan Daisy sempat terdiam melihat keadaan mereka berdua.

Kayak masih SMA atau baru kuliah kalau dilihat dari mukanya. Yang cewek malah kayak anak SMP.

Dasar pemilik akun suka bergosip. Daisy yang kelihatannya suka menutup tubuh dan aurat, tetap saja tidak bisa menahan rasa penasaran begitu melihat pasangan muda tersebut menaiki motor. Apa, sih, yang dilakukan sepasang anak muda, menjelang pukul dua belas siang, di hotel, dengan rambut basah pula?

Sambil memejamkan mata, Daisy menepuk jidatnya sendiri. Dia juga mengucap istigfar berkali-kali sebelum menghembuskan napas.

Aku nggak mau su udzon, tapi, kok, nggak bisa, ya? Ngapain coba mereka ke hotel? Main monopoli? Atau mengantar barang kayak aku?

Kemana, sih, Krisna? Daisy sampai harus mengucap istighfar demi mengingatkan diri kalau dia tidak boleh menduga-duga. Ini Jakarta, siapa tahu mereka berdua adalah pasangan suami istri. Siapa tahu saat ini mereka punya bukti buku garuda. Lah, dia sendiri? Hanya bermodal ucapan terima nikahnya saja oleh Krisna, tanpa buku sakti yang bisa dia pamerkan sesuka hati.

Makanya, jangan suka nuduh orang, Daisy memarahi dirinya sendiri.

Daisy pada akhirnya menaiki anak tangga yang membawanya memasuki pintu lobi. Seorang security membantu membuka pintu dan mengucapkan salam dengan ramah begitu dia lewat, sehingga kegugupan yang tadi melanda hati Daisy menjadi mencair. Tidak jauh dari resepsionis, terdapat beberapa sofa berdesain unik yang ditata agar tamu-tamu yang duduk merasa amat nyaman. Di sana juga terdapat grand piano berwarna hitam serta sebuah meja berukuran 2x2 m

sebagai tempat untuk menampung sebuah pot bunga anggrek bulan berukuran amat besar yang membuat Daisy amat kagum. Belum pernah dia melihat bunga hidup ditata seindah itu. Pembuatnya pastilah amat ahli dan bertangan dingin.

Daisy sendiri tidak punya pengalaman bagus tentang tanaman. Satusatunya bunga yang berhasil dia tanam hanyalah bunga matahari, ketika berusia sepuluh tahun, di rumah orang tua angkatnya yang kedua. Tetapi, bunga tersebut mati tidak lama setelah mekar sangat indah dan ibu angkatnya marah karena Daisy mencoba mengumpulkan biji bunga matahari yang menurutnya menjadi sumber kotoran. Wanita tersebut tidak suka rumahnya yang tertata apik dan rapi diisi sembarang benda dan Daisy harus merelakan bibit-bibit bunga tersebut dibuang di depan matanya sendiri.

Krisna belum juga membalas pesan Daisy bahkan ketika hari sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Dia bahkan sudah terkantuk-kantuk karena hembusan AC mulai membuat pertahanannya goyah. Daisy harus berjuang setengah mati agar dia tidak tertidur mengingat dia adalah juaranya setiap menemukan tempat nyaman, mata dan tubuhnya tidak bisa diajak kompromi. Tidak heran Gendhis mengatainya PeLor, singkatan dari nemPEL molOR.

Daisy baru terbangun ketika dia merasakan sebuah tepukan lembut di pipi kanannya dan begitu matanya terbuka, dia hampir merosot dari sofa yang diduduki olehnya.

"Mas? Kok, nggak ngasih tahu sudah di sini?"

Daisy mengerjap beberapa kali. Dia berharap pipinya tidak basah kena iler karena tidur barusan karena sudah pasti bakal membuat suaminya mengoceh. Dia kemudian tanpa ragu meraih tangan kanan Krisna dan mencium punggungnya lalu cepat-cepat melepaskan pegangan tangannya agar Krisna tidak malu bila dilihat oleh koleganya. Dia bersyukur, Krisna tidak menolak perbuatannya barusan, karena jika iya, dia tidak tahu harus meletakkan wajahnya di mana.

"Lo ngorok kayak suara mesin gergaji." Krisna bicara lagi setelah hening selama beberapa detik.

Astaga. Benarkah? Daisy bahkan tidak sadar sudah mengorok. Apakah hal tersebut benar atau Krisna hanya menggodanya? Tapi, wajah pria itu tidak ada senyum atau tawa sama sekali yang menandakan kalau dia sedang bercanda.

Sumpah, saat ini Daisy merasa wajahnya panas. Dia malu sekali bila benar tadi ketahuan mengorok apalagi sekarang kondisi lobi hotel cukup ramai. Daisy malah

melihat serombongan orang berpakaian seperti eksekutif muda sedang menuju ruangan di belakang resepsionis yang dia duga merupakan restoran.

"Maaf. Soalnya begadang terus beberapa malam ini."

Mata Krisna terpicing. Dia tahu kalau setiap dini hari istrinya pasti terjaga dan layar laptop butut dengan stiker besar bertuliskan Yayasan Panti Asuhan Hikmah Kasih menyala.

"Ya, udah. Mana map titipan gue?"

Daisy tidak berharap akan ada adegan peluk cium seperti yang dilakukan banyak pasangan muda baru menikah, yang banyak dia lihat di Instagram, tetapi, setidaknya Krisna bicara satu atau dua kalimat sekadar basa-basi menanyakan kabar. Bagian ngorok dan mesin gergaji tadi bukanlah pembuka yang cukup mesra dan langsung ke acara inti seperti meminta map yang saat ini dilakukan oleh suaminya membuat Daisy makin yakin, dia benar-benar tidak ada gunanya selain penghangat kasur dan pengantar paket.

Hanya saja, karena dia mulai paham tabiat suaminya, Daisy tidak hendak protes. Biarlah dia menyerahkan map dalam genggamannya ini dan cepatcepat kabur dari situ. Krisna pasti malu melihat dirinya yang mungkin berdandan bak ondel-ondel kesiangan.

Mau bagaimana lagi? Dia tidak ahli berdandan seperti Gendhis. Dia memakai bedak dan lipstik dengan harapan Krisna senang melihatnya. Setidaknya dia sudah mencoba tampil lebih baik dari kemarin-kemarin dan kini, tugasnya sudah selesai begitu map dalam pegangannya berpindah tangan.

"Desi langsung ke panti, ya, Mas." Daisy memutuskan bicara setelah Krisna hanya membolak-balik map dalam pegangannya tanpa bicara lagi. Wanita itu jadi salah tingkah karena merasa dirinya dicueki seperti itu.

Krisna kemudian menoleh kembali ketika Daisy meminta tangannya untuk dicium. Selama beberapa detik dia berpikir dan saat tangan mereka bertaut, dia mulai bicara, "Lo sudah makan?"

Daisy tahu, Krisna hanya basa-basi. Saat ini adalah waktu makan siang dan suara denting sendok garpu yang terdengar dari ruang sebelah menandakan kalau tamu-

tamu di sana sedang menikmati makanan mereka. Dia harus menjawab apa? Tidak mungkin Krisna akan mengajaknya ikut makan. Bisa-bisa Krisna malu dan Daisy terlalu naif berharap dia bakal diperlakukan seperti Kartika.

"Alhamdulillah. Sudah. Tadi nyeduh Pop Mie."

Daisy berusaha tersenyum dan menunjukkan ekspresi kalau menu makan siangnya tadi cukup nikmat. Dia hampir mengatakan kepada Krisna kalau dia meminta tiga batang cabai dari kulkas ketika mendengar keluhan keluar dari bibir suaminya.

"Gue udah mikir, kalau lo setiap hari ada di rumah, pasti yang lo makan cuma mie. Sekarang terbukti."

Daisy menoleh ke arah sekeliling mereka dan merasa gugup karena saat ini Krisna belum melepaskan tautan tangan mereka berdua saat ini. Dia takut kolega suaminya bakal tahu kalau mereka punya hubungan dan mau tidak mau, Daisy teringat pasangan berambut basah di parkiran. Jika dia saja bisa berpikir seperti itu tentang pasangan lain, sudah pasti, orang juga bakal beranggapan sama tentang mereka.

"Ya, nggak apa-apa, Mas. Di panti nanti Desi makan nasi."

"Giliran nasi di panti aja lo makan." Krisna menghela napas. Tanpa minta pendapat Daisy, dia lantas menarik tangan istrinya untuk mengikuti langkah Krisna menuju restoran hotel. Daisy yang tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini berusaha menarik tangannya sendiri.

Kalau baik kayak gini, pasti ada maunya. Ini baru hari pertama di hotel. Lusa baru di rumah lagi. Nanti minta jatahnya banyak.

"Sudah. Nggak usah mikir aneh-aneh. Pilih menu yang lo mau." ucap Krisna begitu mereka berdua sudah duduk berhadapan di sebuah meja untuk dua orang. Terdapat angka 10 di atas meja dan Daisy memandang kikuk ke arah sekeliling. Setidaknya ada lima puluh orang kolega Krisna berada di tempat itu dan dia merasa ingin membenamkan wajahnya sendiri ke balik taplak meja.

"Harusnya makan di panti aja, " Daisy mencicit. "Orang tahunya kamu duda, kan? Kalau kelihatan bareng aku … "

Krisna yang saat itu sedang membuka buku menu menggelengkan kepala. Benar-benar dangkal pemikiran wanita di depannya saat ini.

"Mereka sudah tahu. Mulut nyinyir Fadli nggak bisa direm. Lagian, beberapa dari mereka ikut datang waktu Tika meninggal dan mereka juga lihat lo beberapa kali."

"Ya, tapi, mereka bisa anggap aku adikmu, Mas. Kan, wajar kalau adik bantuin abangnya." Daisy mencoba berkilah. Malu rasanya berada di sekeliling orang-orang penting sementara dia sendiri cuma seorang wanita kere pengurus panti.

"Mereka tahu kalau adik gue cuma Gendhis."

Wow. Daisy tidak menyangka kalau teman-teman Krisna amat apdet dengan berita ini. Tetapi, tetap saja dia tidak percaya diri. Bila orang-orang berpikir yang tidak-tidak, karena mereka tidak tahu kalau dirinya dan Krisna sudah menikah. Toh, tidak ada pengumuman, tidak ada undangan, dan yang paling penting, tidak ada resepsi.

Yah, walau tidak masuk akal juga, makam istri pertama belum kering, Krisna malah kawin lagi.

"Cepetan pilih menunya. Gue sudah lapar."

Daisy yang gugup akhirnya asal pilih menu dan begitu melihatnya membuat Krisna berdecak, "Jangan mie goreng. Usus makin ancur lo kasih mie tiap hari."

Buat orang yang suka kepraktisan seperti Daisy, mie adalah penyelamat. Sementara buat orang yang mementingkan kesehatan usus dan perut seperti Krisna, makan mie bisa jadi penyebab kematian paling mencekam di dunia. Tapi, daripada mereka bertengkar di tempat umum seperti ini, Daisy pada akhirnya memilih menyerah. Dia memutuskan untuk makan nasi campur set saja. Dia sudah melihat, dari semua daftar makanan, menu nasi campur itu adalah yang termurah.

"Minumnya?" tanya Krisna lagi. Begitu mendengar Daisy menjawab, "Air putih." alis pria itu naik tinggi.

"Kamu bilang aku mesti hidup sehat." Daisy memajukan bibir. Tetapi, di dalam hati, dia sedikit ketar-ketir. Salah ngomong sedikit saja, pria mulut pedas di depannya saat ini bakal marah kembali.

"Ya, sudah. Lo cuma pesan itu aja? Ada yang mau ditambah?"

Daisy menggelengkan kepala lalu memperhatikan Krisna memanggil pramusaji yang saat itu lewat di dekat mereka. Dia menyerahkan pesanan mereka dan sang pramusaji mengonfirmasi pesanan mereka sekali lagi sebelum meninggalkan mereka berdua.

"Kamu seharusnya makan bareng mereka." Daisy menunjuk ke arah para eksekutif muda yang sibuk

mengambil makanan yang tersedia di meja prasmanan. Tidak seperti mereka, Krisna yang mengajak Daisy kemudian memesan makanan sendiri.

"Kan, sudah dibayarin." cicit Daisy lagi, takut suaranya terdengar yang lain. Jujur dia masih minder dan sesekali wanita muda itu memandangi penampilannya sendiri. Walau tidak semodis Kartika yang memang punya label pakaian sendiri sehingga tidak peduli menggunakan gamis, dia terlihat bagai bidadari, Daisy sedikit ragu penampilannya bakal membuatnya layak berdiri di samping suaminya sendiri.

Sudah, jangan minder. Mereka nggak tahu kalau kamu Duta Jendolan yang tersohor itu. Followers-mu lima puluh ribu. Nggak ingat kalau kamu sudah di-DM banyak olshop buat endorse?

Daisy berusaha menahan geli di dalam hati. Sehebat apa pun Duta Jendolan, dia tidak lebih hanya merupakan pelarian Daisy dari hidupnya yang amat penat. Kesepian setiap malam yang selalu dia rasakan akibat tidak memiliki siapa pun di dalam hidupnya, dia alihkan dengan mencari teman di dunia maya. Tapi, tidak semua orang suka kepadanya. Tak sedikit yang mengirimkan pesan pribadi, mengata-ngatainya sinting dan gila, lalu menyuruhnya tobat karena di akhirat kaum sodom akan menjadi yang paling banyak menghuni neraka.

Astaga, padahal dia adalah seorang wanita tulen.

"Terus lo makan Pop Mie atau Indomie lagi, begitu?" balas Krisna. Tidak seperti sebelumnya, kali ini nada suaranya jauh lebih rendah dan buat Daisy hal seperti ini adalah kejadian amat langka.

"Sudah dibilangin, nanti makan di panti."

"Terus menunya apa hari ini?" Krisna memotong. Dia tidak percaya sama sekali dengan kalimat yang diucapkan oleh istrinya.

"Paling telor, tempe, terong. Yang murah bisa dimakan bareng anak-anak."

Wajah Krisna menunjukkan kalau dia sama sekali tidak senang dengan pilihan menu yang tersedia. Malah, setelah mendengar jawaban Daisy, dia bicara lagi kepada pramusaji yang sekarang datang mengantar minuman pesanan mereka.

"Tolong tambahkan lagi satu porsi gurame goreng kipas sama es degan."

Daisy sampai tidak percaya dengan pendengaran dan penglihatannya sendiri. Apakah Krisna bisa menghabiskan segitu banyak menu? Karena jujur, perutnya sendiri bakal tidak sanggup.

"Mas? Kamu beneran mau makan itu semua? Yang tadi belum datang."

Krisna yang telah selesai mengucapkan terima kasih kepada pramusaji yang melayani mereka, mengalihkan perhatian kepada Daisy, lalu menggeleng.

"Bukan gue. Tapi lo."

Ish. Dasar pria sinting. Mana mungkin dia makan semua makanan yang diberikan oleh Krisna dalam sekali makan. Kondisi perutnya sekarang sama betul dengan perut Nirmala dan Dwi, anak-anak asuhnya di panti. Daisy mana bisa makan banyak dalam sekali hap. Biasanya dia akan makan beberapa kali, karena itu juga, dia pada akhirnya banyak menimbun cemilan di kamar.

"Ya, sudah. Nanti bungkus aja. Buat makan di kamar." balas Krisna setelah melihat Daisy gelisah dan mengeluh mereka bakal menyisakan makanan, amat mubazir dan bukan dia sama sekali. Begitu mendengar kata kamar, Daisy mengangkat kepala dan menaikkan kedua alisnya, mencoba meminta Krisna untuk mengulang kembali.

"Bawa ke kamar gue di atas, Des. Nanti lo makan di sana."

Hih, apa dia bilang? Daisy seketika merasa tuli.

"Bawa ke kamar?" dengan gugup Daisy mengulangi kalimat yang diucapkan Krisna.

"Iya. Sekalian lo makan di sana. Nggak ada kerjaan, kan, di panti? Mending temenin laki lo. Lumayan, ganti bulan madu yang kemarin gagal gara-gara lo berisik nangis-nangis waktu dibobol sama gue."

Krisna mengangkat gelas tinggi berisi jus jeruk dan dia memamerkan gelas tersebut sambil menyeringai dengan tatapan kurang ajar yang membuat Daisy berniat bangkit dan kabur dari situ. Enak saja dia bilang bulan madu?

Setelah Daisy mengatakan kepada Krisna kalau dia tidak suka dipanggil Kartika dan mengancam tidak akan mengizinkan pria itu tidur bersamanya, Krisna menurut dan gara-gara itu juga, sejak Jumat sampai Minggu, pria itu merasa di atas angin dan mendapat banyak kesempatan untuk menggerayanginya habis-habisan, tidak peduli, dari bibir Daisy terus mengatakan kalau Krisna benar-benar tidak tahu malu.

"Dasar kamu… " Daisy kehabisan kata-kata untuk menjuluki suaminya.

"Lo juga doyan." Krisna mengedip dan dia merasa senang karena setelahnya, Daisy membuang muka dan menghindari menatap wajah suaminya sendiri, karena

saat itu, kedua pipinya telah merona, merah bak udang rebus.

Sementara, di dalam hati, Daisy merapal doa yang tidak putus, seolah ajimat kalau dengan mengucapkan itu dia akan kuat dan tidak tergoda oleh pria brengsek tidak tahu malu di hadapannya itu.

Jangan naksir. Jangan naksir. Dia cuma modus. Kalau dia benar-benar cinta sama kamu, dia pasti sudah melegalkan pernikahan kalian. Nyatanya? Kamu sama pasangan tadi, mungkin nggak ada bedanya sama sekali.

***

38

***

38 Madu in Training

Hari sudah menunjukkan pukul delapan lewat lima belas malam ketika Krisna yang baru saja selesai melakukan presentasi melirik arloji bermerk cukup mahal di lengan kanannya. Sementara semua orang memakai arloji di tangan kiri, dia merasa nyaman memakainya di tangan kanan. Dulu, ketika remaja, ada omongan kalau menggunakan arloji bukan di tangan kiri, berarti orang tersebut adalah manusia sombong. Nyatanya, hingga detik ini, belum pernah ada manusia yang mengatakan hal seperti itu kepadanya. Di mata rekan-rekan dan orang dekatnya, Krisna adalah pria tampan super ramah dan amat baik hati.

Buktinya, usai presentasi yang menjadi penutup acara di hari pertama malam itu, hampir semua peserta mengucapkan terima kasih atas motivasi yang dia berikan kepada semua rekan dalam asosiasi pengusaha mobil hari itu. Hal tersebut tentu saja menjadi salah satu bukti sukses dia telah berhasil menarik banyak hati dan simpati koleganya.

Ketika Krisna hendak keluar dari ruang meeting yang mulai kosong, tepukan tangan Fadli di bahu kirinya membuat pria itu menoleh.

"Boy, ke bar dulu. Nyantai di lantai atas."

Krisna membalas dengan gelengan selagi mereka berdua berjalan bersisian. Fadli yang tidak percaya dengan sikap sahabatnya, mengerutkan dahi.

"Lah, udah suntuk seharian, malah nolak. Nggak kayak lo yang biasanya. Chill out, Man. Kalo lo nggak mau mabok, minum Sprite atau Coca Cola juga bisa. Hari ini ada sexy dancer. Mayan, kan? Buat cuci mata. Bukannya lo selama ini sepet sama pemandangan di rumah?"

Tanpa menoleh lagi kepada Fadli yang tampak sok akrab memegang bahu Krisna, pria itu hanya tersenyum tipis, "Lo aja. Gue mau ke kamar."

"Kamar? Masih jam delapanan, loh, ini." Fadli melirik arloji dan heran, Krisna selalu jadi anak paling alim di antara mereka berdua.

"Lo kayak nenek-nenek, doyan ngerem di kamar. Nggak asyik, ah." sekali lagi Fadli mengeluhkan sikap sahabatnya.

Krisna tidak tergoda untuk menanggapi. Malah, dirinya yang saat itu memakai kemeja biru muda dengan aksen vertikal garis-garis tipis berwarna biru tua serta celana bahan berwarna hitam, tampak tetap santai berjalan menuju lift. Fadli yang menduga kalau akhirnya Krisna ingin bergabung, menjadi sedikit semangat dan ikut melangkah ke dalam lift begitu Krisna sudah berada di dalamnya.

"Rooftop bar? Gitu, dong. Sekali-sekali jadi bocah nakal. Siapa tahu ketemu ONS seksi."

Krisna mengernyit jijik sewaktu Fadli bicara lagi, "Ayolah, Na. Gue nggak muna. Gue laki-laki normal. Asal nggak bunting aja, tuh, cewek, kita aman."

Krisna menempelkan kartunya ke sensor lift dan menekan lantai tempat kamarnya berada sementara Fadli tidak percaya, sahabatnya melakukan hal tersebut kepadanya.

"Ayolah, kita have fun. Lo mau biarin burung lo mati lemes karena nggak ngecrot? Punya lo nggak bisa berdiri ngeliat si Desi, kan? Makanya, ayo ikut gue ke atas."

Ketika Krisna masih sama tenangnya dengan saat mereka berjalan menuju koridor tadi, lagi-lagi, Fadli berbisik,

"Buruan, cerein dia. Biar gue bisa nyi… wooi, Boy. Lo gila?"

Secepat kilat, ketenangan yang tadi tampak di wajah Krisna mendadak berubah. Alisnya naik dan pandangan matanya berkilat. Fadli bahkan menempel di tembok karena siku kanan pria itu menancap di lehernya dalam satu gerakan dan di dalam genggaman tangan kanannya, Krisna sudah menarik dasi Fadli dengan begitu erat.

"Gue nggak punya sabar setinggi gunung, Fad. Meskipun lo sobat gue, kalau sekali lagi gue dengar kata-kata barusan… " Krisna mengeratkan tusukan sikunya, "lo habis."

Denting halus terdengar tanda lift telah mencapai lantai tujuan Krisna dan segera dia melepaskan cekikannya di leher Fadli lalu bersikap kembali seperti tadi. Sebelum melangkah keluar, Krisna menepuk bahu kiri Fadli dan berkata, "Nikmati malam lo. Jangan sampai pas presentasi besok, cabang Kedoya habis gue bantai." lalu pria itu melangkah keluar tanpa menoleh lagi, membiarkan Fadli menahan napas dengan wajah pucat sementara lift menutup dan membawanya ke lantai tertinggi hotel The Lawson malam itu.

***

Krisna sempat mengucap salam dan mengetuk pintu sebelum dia menggunakan kartu miliknya untuk mengaktifkan kunci dan membuka pintu. Begitu masuk, lampu kamar dan televisi menyala. Tetapi, layar TV hanya menampilkan iklan hotel dan lagu instrumental pelan yang diputar berulang hingga berjam-jam lamanya. Krisna melepas sepatu dan meletakkan tas kerjanya di atas rak kayu di sebelah kamar mandi yang pintunya tertutup.

Dia kemudian berjalan mendekat ke arah tempat tidur dan menghela napas begitu mendengar suara dengkur teratur dari seorang wanita muda yang tidak sadar dengan kondisi dirinya sendiri saat tertidur.

Tidak perlu berkhayal akan menyaksikan seorang putri tidur atau malah putri salju yang berbaring dengan anggun. Nyatanya, Krisna menyaksikan istrinya terlelap memeluk bantal dalam posisi terlentang. Rambut Daisy tergerai dan bibirnya maju. Kedua lututnya terangkat seolah dia hendak melahirkan, padahal kenyataannya, Daisy Djenar Kinasih sedang pulas tidur. Benar- benar sebuah pemandangan yang sangat ajaib.

Lihat fotonya, Mas. Dia cantik banget. Aku kadang minder kalau berdiri di sebelah Daisy. Entah apa perawatan yang dia pakai. Setiap kutanya, cuma air

wudu. Iya kali, air wudu bisa bikin wajah dan kulitnya bening.

Ingatan tentang bujuk rayu Kartika yang mempromosikan Daisy beberapa bulan lalu membuat Krisna tersenyum. Bagaimana bisa istrinya memuji Daisy sementara dia belum pernah menyaksikan betapa slebornya pengasuh panti asuhan Hikmah Kasih itu tidur? Lihatlah, di mana bantal, di mana selimut, semua acak-acakan karena perbuatannya yang sudah pasti tidak disadari oleh Daisy sendiri.

Krisna lantas mendekat ke arah tempat tidur, mencoba merapikan rambut Daisy yang menutupi hampir separuh wajahnya. Dia sempat menoleh ke arah meja bawah televisi. Kantong berisi kotak makanan yang tidak habis dimakan siang tadi masih berada di sana, belum tersentuh sama sekali.

Di sofa panjang dekat jendela, terdapat sajadah dan mukena milik Daisy yang terlipat rapi. Di dekatnya, laptop jadul milik Yayasan Hikmah Kasih masih terbuka. Layarnya gelap, mungkin tadi istrinya kelelahan setelah mengetik. Daisy sempat meminta password wifi kamar hotel dan mengatakan kalau dia mengerjakan tugas penting dan rahasia bernilai amat besar yang membuat Krisna menertawakannya.

"Semahal apaan? Buktinya sampai sekarang lo cuma mampu beli Pop Mie."

Daisy hanya diam dan memilih untuk memandangi laptopnya daripada meladeni Krisna dan hal itu selalu membuatnya penasaran, mengapa Daisy jarang sekali merespon kata-katanya. Padahal, Krisna ingin sekali mendapatkan serangan balik dari wanita yang di masa lalu ingin sekali mengajaknya berperang.

Krisna lantas memilih berjongkok di tepi ranjang, tidak jauh dari kepala
Daisy. Helai-helai rambut yang menutupi wajah wanita itu sudah beralih

ke samping telinga Daisy. Bibirnya juga tidak lagi maju seperti tadi. Yang ada malah, setengah merekah dan menggoda Krisna untuk menempelkan bibirnya sendiri di sana, tidak peduli sang pemilik mulai mendengkur tanpa malu sama sekali.

Daisy masih mengenakan gamis yang tadi siang dipakainya. Pantas saja dia tidak kedinginan. Gaun berwarna hijau mint tersebut menutup hingga kaki. Tetapi, gara-gara itu juga, Krisna sadar bahwa tadi Daisy mengeluh hanya membawa pakaian di badan. Ketika Krisna menyuruhnya untuk memakai kaos dan kolor milik pria itu, bibir Daisy mencebik.

"Salah pakai daster Mbak Tika aja kamu nggak ragu cekik aku, apalagi pakai kolormu. Bisa-bisa kamu lempar aku ke lantai satu dari kamar ini."

Krisna melirik arlojinya, pukul delapan lewat dua puluh lima. Masih ada waktu untuk membeli pakaian ganti, mengingat di sebelah hotel ini adalah mal, dia bisa mengajak Daisy untuk berbelanja kebutuhan istrinya malam ini.

Daisy sendiri terbangun karena menyadari sesuatu yang lembut dan hangat menyentuh bibirnya dan begitu membuka mata, kedua kelopak mata suaminya tampak terpejam seolah sedang menikmati perbuatannya saat ini. Krisna juga tanpa ragu mengusap punggung Daisy dan setelah beberapa detik dia melepaskan tautan bibir mereka lalu memberi usapan kecil dengan ibu jari di bibir bawah Daisy yang agak basah.

"Sudah makan?"

Krisna tahu jawabannya belum. Tapi, dia menunggu respon Daisy langsung. Begitu menemukan sang nyonya menggeleng, dia segera bangkit.

"Cepetan bangun. Mumpung masih ada waktu, kita belanja ke sebelah."

Daisy masih memicingkan mata dan memandang bingung ke arah sekeliling hingga beberapa detik kemudian dia sadar kalau sekarang dia berada di kamar hotel tempat Krisna menginap bukan kamarnya di panti.

Karena itu, dia juga langsung terkesiap karena menyadari perbuatan suaminya barusan.

"Kamu cium aku?"

Respon yang terlambat, pikir Krisna. Sementara, gara-gara panik, Daisy cepat-cepat menutup bibirnya sendiri. Di sisi lain,Krisna yang kini melepas dasi, tersenyum sambil menunjuk ujung bibir sebelah kiri istrinya, "GR. Ngapain gue cium-cium lo? Iler, tuh, perhatiin! Banyak banget."

Benarkah? Tadi memang dia merasakan jemari Krisna menyentuhnya. Apakah pria itu membantu membersihkan air liurnya? Tapi, bukankah sebelum itu Krisna memang menciumnya.

"Ngawur. Lo mimpi. Makanya habis Isya jangan tidur. Dzikir dulu. Kesambet, kan"

Daisy melemparkan tatapan bingung kepada Krisna yang kini melipat kedua lengan kemejanya. Mungkin dia terlalu pulas tertidur sehingga tidak sadar dengan yang baru saja terjadi. Tapi, seingatnya dia berdzikir usai Isya.

"Kapan kamu tahu aku sudah Isya? Siapa tahu aku ketiduran habis Magrib."

Krisna yang sempat ke kamar mandi, segera meraih jilbab milik Daisy dan melemparkannya kepada sang istri.

"Buruan. Nanti malnya tutup dan lo ngomel nggak pakai baju. Gue, sih, seneng-seneng aja kalau nggak ada yang bisa lo pakai."

Seringai menyebalkan di bibir Krisna pada akhirnya membuat Daisy segera meloncat. Dari bibirnya yang masih mecucu, tercetus kalimat, “Kamu sengaja, kan? Nyuruh aku ke sini? Biar kamu bisa kesempatan ngerjain aku. Nggak ada yang kamu pikirin selain urusan bawah perut.” Daisy berkacak pinggang. Dia sendiri tidak sadar dengan penampilannya yang acak-acakan dan lebih memilih menunggu jawaban Krisna yang seolah tidak peduli dengan protes istrinya barusan.

“Iya. daripada si Syauqi itu yang garap lo, mending gue yang garap.”

Daisy berdiri dengan tatapan ingin mencekik leher suaminya. Bagaimana bisa seorang Syauqi Hadad yang suci murni dan terhormat tersebut melakukan perbuatan amat hina? Dia bukanlah Krisna yang di saat istrinya

meregang nyawa, menggagahi Daisy dengan kasar dan tidak berprikemanusiaan.

“Apa? Nggak suka? Bukannya tiap kita campur, lo merem melek minta nambah?” Krisna yang berjalan ke arah Daisy menyunggingkan seringai menyebalkan yang membuat Daisy hampir menjerit ketika membalas, “Nggak pernah. Kamu jangan bohong, Mas.”

“Iya. iya. “ Krisna mengangkat bahu, mencoba mengalah. Namun, sejurus kemudian, dia meraih bagian kerah kemeja miliknya lalu menariknya sehingga sebagian kulit leher sebelah kanan bawahnya tersingkap.

“Tato ini buatan siapa? Kalau gue nggak salah ingat, buatan seseorang yang gemas setelah banjir bandang dua kali.”

Dengan wajah merah padam, untuk pertama kali di dalam hidupnya, Daisy meraih bantal guling lalu menggunakan benda tersebut untuk memukul tubuh suaminya sekeras mungkin, kalau perlu, sampai kepada Krisna Jatu Janardana benjol dan dia bakal ditertawakan oleh semua teman kerjanya esok hari.

***

39

***

39 Madu in Training

Adu guling antara Daisy dan Krisna berakhir setelah mereka berdua pada akhirnya jatuh ke tempat tidur. Walaupun merasa di atas angin, Krisna tidak bisa berlama-lama menggoda Daisy karena setiap mereka mengulur waktu, jam tutup mal semakin dekat. Karena itu, setelah melihat Daisy puas memukul suaminya, pada akhirnya dia berhasil membuat sang nyonya melangkah masuk ke salah satu *department store* di dalam mal yang menjual pakaian. Bibir Daisy masih maju dan dia sengaja berjalan di belakang Krisna supaya pria itu tidak kembali menggoda.

Entah menggoda, menyindir, atau bercanda, yang pasti Krisna sudah keterlaluan. Selama ini Daisy diam karena biar pun mulut suaminya pedas seperti campuran sambal setan dengan semut rangrang, dia masih bisa memaklumi perbuatannya. Krisna masih berduka karena baru kehilangan Kartika. Tapi sekarang, sudah lewat empat puluh hari, bahkan lewat juga beberapa hari dari kejadian di rumah Bunda Hanum. Pria itu tidak boleh

menggodanya seperti tadi. Urusan tempat tidur bukan untuk dibahas dan ditertawakan.

"Jalan di depan. Lo, kan, yang mau beli baju."

La lo la lo, pikir Daisy. Kepada istri sendiri dia anggap teman sepermainan. Bahkan, Yang Mulia Rasulullah punya nama panggilan untuk istrinya tercinta. Sedang Krisna, sudah dinikahi, digauli, masih saja dia memperlakukan Daisy tak ubahnya bocah lima belas tahun yang tidak nurut bila dimarahi oleh abahnya.

"Kalau kamu nggak nyuruh menginap di hotel, aku nggak perlu beli baju."

Dengan bibir masih maju, Daisy menyempatkan diri untuk melirik-lirik gantungan baju di sekelilingnya. Ada beragam jenis pakaian untuk segala kondisi, mulai dari untuk saat baru bangun tidur hingga untuk tidur kembali.

Ini adalah hari pertama Krisna mengadakan pertemuan, sedang besok menurut suaminya, mereka akan *meeting* hingga pukul sepuluh atau sebelas malam. Jam segitu, seharusnya mereka berdua bisa langsung pulang dan artinya, dia bisa mencuci gamis yang saat ini dia pakai lalu memakainya kembali besok malam.

Daisy berpikir untuk membeli satu set pakaian tidur. Piyama sepertinya ide bagus karena dia yakin, Krisna

bakal *illfeel* ketika melihatnya. Kalau perlu dia akan mencari model yang paling norak. Namun, sebelum berjalan ke bagian baju tidur dan pakaian dalam yang letaknya tersembunyi, Krisna menyuruhnya untuk memilih gamis.

Ya ampun, gamis paling murah satu juta. Ih, alemong. Abis gaji akika dongse.

Daisy nampak menelan air ludah begitu melihat label harga salah satu gamis model biasa. Di Tanah Abang, dia bisa membeli beberapa stel.

Skip, dah. Cari kemeja aja sama rok.

Krisna yang mengamati Daisy tampak bingung ketika istrinya yang tadinya terlihat amat sibuk memilih-milih gamis lantas berpindah ke bagian blus perempuan. Padahal, dia sudah akan mengatakan bagus pada pilihan Daisy.

Yah, blus doang 499 ribu. Nggak ada diskon. Dompet eke merana. Masak klambi *buat sehari di hotel ngabisin sejeti?*

Daisy memang sangat jarang membeli pakaian di department store. Pakaiannya jika bukan pemberian Kartika, seragam yayasan, biasanya dibeli secara kredit lewat salah satu pengasuh atau juga dibeli di pasar pagi.

Modelnya juga yang paling sederhana karena yang seperti itu harganya biasanya paling terjun bebas. Selama bertahun-tahun, dia merawat pakaiannya dengan amat hati-hati sehingga kemudian dia merasa tidak perlu membeli jika belum rusak.

Mahal, ih. Cari kaos aja. Rak bagian obral di mana, sih?

"Keliling terus. Lo mau beli yang mana? Bentar lagi malnya tutup."

Daisy yang lupa bahwa sejak tadi Krisna menungguinya berbelanja, menoleh kepada suaminya, "Mahal-mahal semua di sini. Sayang duitku kalau cuma baju buat sehari."

"Jadi dari tadi lo mikirin bayarnya? Kan, sudah gue bilang, pilih yang mana aja. Soal bayar urusan gue."

Wajah Daisy jelas-jelas terlihat kalau dia menertawakan kalimat barusan, "Jangan gila, deh, Mas. Beli pakai duitmu? Nanti aku diomelin panjang kali lebar kali tinggi, ngalah-ngalahin volume kubus."

"Maksud lo apaan?" Krisna memandang bingung ke arah Daisy yang sekarang agak sedikit senang karena dia menemukan kaos lengan panjang dengan harga seratus

lima puluh ribu. Tetapi, dia juga harus membeli rok bila hendak memakainya.

"Bukannya kamu bilang, hartamu, duitmu, buat Mbak Tika? Ngapain kamu beliin aku baju? Nanti kamu ungkit-ungkit, aku ndak mau."

Meski nada suaranya terdengar santai dan Daisy mengucapkannya sambil memilih pakaian, Krisna yang mendengar kata-kata istrinya barusan tidak menampik merasakan sesuatu yang amat nyeri menikam dadanya, apalagi saat Daisy terlihat menghitung-hitung dengan jarinya sendiri seolah menimbang pakaian yang mana yang harus dia beli dengan perhitungan yang tidak bakal menguras dompetnya.

"Nggak. Ambil yang mana aja. Jangan cuma sebiji. Buruan." Krisna tanpa sadar menarik tangan Daisy dan membawanya kembali ke bagian gamis. Dia dengan cekatan mengambil beberapa potong dan menyorongkannya ke pelukan sang istri, sementara Daisy sendiri menolak, "Nggak mau, ih. Maksa-maksa."

"Lo tinggal ambil. Nggak usah ribut soal harga. Selama rapat kerja, gue dapet duit akomodasi. Buat lo semua. Jadi beli apa aja yang lo mau."

Daisy menatap wajah suaminya seperti seorang polisi menatap wajah maling jemuran, seolah dia tidak percaya

kata-kata barusan keluar dari bibir Krisna melainkan dari pengeras suara di atas kepala mereka berdua.

"Nggak perlu. Kasih Bunda aja."

Daisy ingin menambahkan kalimat, "Bundamu kurang duit terus kayaknya, masak baru dikasih, masih cemberut."

Tetapi, dengan bijak dia tidak melanjutkan dan memilih untuk kembali menuju rak obralan saat dia juga berpikir untuk membeli pakaian dalam.

"Gue udah transfer ke Bunda tiap gajian."

Benarkah? Tapi, perasaan Daisy, Bunda Hanum seolah tidak diberi uang oleh putranya dan selalu menuduh kalau Daisy menghabiskan uang Krisna.

"Ya, udah. Sekalian aja Bunda dikirimin duit akomodasi kamu, Mas. Kan, Desi makannya gratis dari panti."

Wajah Krisna segera saja berubah kecut dan menghindari semburan pedas suaminya, Daisy pura-pura sudah berhasil mendapatkan pakaian yang dia incar, sebuah gamis bermotif payet yang sebenarnya lebih layak untuk dipakai ke kawinan. Matanya melotot begitu melihat bandrol harga satu koma delapan juta rupiah dan

tanpa ragu dikembalikannya pakaian tersebut ke barisan gantungan di hadapannya.

Alemong, bangkrut diajak ke tempat ginian. Harusnya, beli di atrium bawah aja. Banyak bazar murah. Tapi, muka Mas Krisna serem banget, dih.

"Makan gratis dari panti, Pop Mie, Indomie. Besok-besok, ada yang bagiin makanan di pinggir jalan, lo sikat juga."

Suara Krisna jelas terdengar menyindir Daisy. Tetapi, dia tidak tersinggung. Jangankan makan pemberian orang, mengorek tempat sampah di belakang salah satu kedai fast food mal juga pernah beberapa kali. Dia ingat melakukannya saat sangat kelaparan. Tapi, setelahnya, Daisy merasa geli sendiri dan daripada mengobok-obok tempat sampah, dia lebih suka pura-pura jajan di food court. Bila ada pembeli yang tidak habis, dia akan menyikat sisanya. Lumayan untuk bertahan hidup dalam pelarian sampai dia kembali ke panti.

"Iya, dong. Dikasih gratis gitu. Desi, mah, asal yang ngasih ikhlas ridho, mau-mau aja. Soalnya, kan, makanan kalau hasil pemberian orang, dicari ikhlas ridhonya, karena mau jadi daging."

"Pintar banget lo bales omongan gue." Krisna yang gemas, mendekat ke arah Daisy dan mencubit pipinya.

Sudah hampir sepuluh menit mereka berputar-putar di bagian pakaian, tetapi Daisy belum mendapatkan pakaian yang dia mau. Demi Tuhan, ini baru baju untuk satu hari. Bagaimana jika mereka hendak membeli baju lebaran? Engsel kaki Krisna mungkin bisa copot karenanya.

"Lah, kamu nanya, Desi jawab. Atau kamu mau aku diam kayak kemarin?"

Krisna tidak menjawab. Tetapi, sebagai gantinya, dia meminta Daisy mempercepat urusan belanja mereka malam itu. Perutnya sudah kembali lapar dan ketika Daisy pada akhirnya mengambil selembar tunik selutut warna lilac dan rok plisket warna hitam, Krisna menambahkan dua buah gamis berukuran S serta tiga pasang jilbab yang warnanya senada dengan ketiga jenis pakaian yang mereka pilih.

"Ambil baju tidur yang paling seksi." gumam Krisna dengan ekspresi yang sulit dijelaskan oleh Daisy ketika mereka berada di bagian pakaian dalam dan pakaian tidur perempuan. Daisy yang terlalu kaget, menoleh cepat ke arah suaminya sehingga dia yakin, tulang lehernya sedikit bergeser.

"Katamu, Desi boleh ambil yang biasa." protes Daisy dengan wajah merah. Untung SPG yang membantu

Daisy memilih pakaian dalam sedang mengambil ukuran yang sesuai dengan milik wanita tersebut sehingga hanya ada mereka berdua di sana, berdebat tentang urusan bagian dalaman yang bagi Daisy merupakan topik amat memalukan.

"Iya. Tapi, yang di patung itu," Krisna menunjuk ke arah manekin di belakang istrinya, "Cakep kalo dipake. Apa kata orang-orang, baju dinas? Beli tiga, ya. Biar bisa ganti-ganti."

Astaga. Pria sinting itu kemudian berjalan menjauhi Daisy dengan langkah seperti orang pincang, seolah berdiri selama beberapa belas menit tadi membuatnya seperti lelaki jompo dan Daisy tidak heran lagi ketika suaminya memasang tampang lega begitu menemukan sebaris panjang kursi logam yang sengaja diletakkan oleh pihak department store untuk menyelamatkan para pria yang kelelahan karena mendampingi istri mereka berbelanja hingga puas.

Namun, sewaktu Daisy berusaha menjauh dan mengabaikan bagian "pakaian dinas" alias "baju haram", Krisna mengingatkan lagi sang istri untuk tidak melupakan pesannya lewat gerakan tiga jari yang membuat Daisy menghela napas dan merasa malu, kenapa dia tidak menyetujui usul Krisna memakai kaos dan kolornya saja?

Matamu!

Cih. Bila Ummi Yuyun mendengar dia memaki suaminya seperti itu, sudah pasti, telinga Daisy bakal kebas kena ceramah yang durasinya paling sedikit dua puluh menit.

"Suami cuma sebiji, disayang. Kalau sekarang dia masih belum bisa cinta, maka tugasmulah menumbuhkan cinta kasih di antara kalian."

Hal yang mustahil, pikir Daisy. Dia tahu dengan jelas perasaan pria itu kepadanya. Nyaris tidak ada celah sama sekali untuknya masuk di antara kisah cinta Krisna dan Kartika. Tugasnya dalam pernikahan ini hanyalah sebagai pengganti Kartika, pemuas hasrat suaminya, bukan sebagai istri yang dia tahu persis, adalah teman hidup, pemilik tulang rusuk yang hilang, belahan jiwa, dan sebagainya.

Dia bodoh? Memang. Sudah jelas dari sananya. Bukti nyata, saking bodohnya Daisy, dia sampai dikembalikan lagi ke panti oleh orang tua angkatnya. Tapi sekarang, dia mencoba berdamai. Dia bukan lagi anak kecil dan yang bisa dia lakukan adalah menerima sikap suaminya seolaholah pria itu adalah teman dekatnya. Hubungan komunikasi antara mereka berdua sudah mulai membaik dan Daisy sudah merasa cukup senang dengan

perbedaan signifikan tersebut bila dibandingkan dengan saat awal mereka menikah dahulu.

Lagi pula, dari awal sudah dia tekankan. Kisah antara Krisna dan dirinya bakal amat tidak manis dan mungkin tidak berakhir bahagia, tetapi, dia sudah berjanji pada Kartika, tidak akan berlari dan akan mundur bila Krisna memintanya untuk pergi dan hal tersebut bisa terjadi kapan saja.

Yang pasti, beberapa waktu ini, dia selalu dihantui sebuah mimpi, mimpi bersama yang berulang, seolah mengetuk alam bawah sadarnya dan terus mengingatkan Daisy, dia tidak boleh egois sama sekali.

Di dalam mimpinya, dia melihat Kartika sedang berdiri di sebuah lapangan amat luas, penuh taburan bunga, memakai gaun putih berkilau indah. Tangan kanannya terjulur dan dia tersenyum kepada seseorang, yaitu suaminya sendiri, Krisna yang berjalan ke arahnya, hendak menyambut uluran tangan Kartika dengan sebuah senyum yang membuat wajahnya terlihat amat tampan.

Orang bilang, di akhirat nanti, manusia akan kembali ke usia di mana mereka pernah jadi amat tampan dan cantik dan hari itu, aku memimpikan Mas Krisna dan Mbak Tika terlihat amat serasi.

Dia sendiri, juga berada di dekat mereka. Duduk di sebuah bangku kayu berhias sulur daun anggur, tersenyum memandangi mereka berdua dan melambai riang sementara Krisna dan Kartika berjalan menjauhinya, menuju sebuah istana amat indah yang membuat hati siapa saja berharap bisa ikut diajak menuju ke istana tersebut.

Kecuali Daisy tentu saja. Dia tidak bisa ikut, bahkan tidak bisa melangkah lebih jauh dari tempat dia duduk saat itu. Kedua kakinya terikat sulur dan bagian bawahnya tampak menghitam, perlahan-lahan bagian hitam tersebut menjalar memenuhi nadi hingga kedua bola matanya dan mengalir keluar seperti air mata dan membasahi pipinya yang putih mulus, lalu dia berbisik dengan suara lembut hingga bisa didengar oleh pasangan jatuh cinta tersebut, "Pergilah, menuju istana bahagia kalian. Semua sudah disiapkan. Kami menunggu di sini, jangan kalian khawatirkan sama sekali."

Daisy menunduk, memandangi gaun putih miliknya. Di bagian perut wanita itu, tampak sebuah gundukan, bergerak selama beberapa detik, lalu diam. Dan tidak lama, bagian bawah tempat kaki Daisy berpijak, keluar cairan hitam, membasahi semua tempat, namun baik Krisna atau Kartika tidak ada yang menyadarinya.

Kami baik-baik saja. Jangan khawatir.

Sungguh. Kami benar-benar baik-baik saja.

Dan mimpi itu, pada akhirnya selalu membuat Daisy sadar, dia tidak perlu jatuh cinta kepada Krisna karena bagaimanapun di berusaha, cinta sejati sang suami, selalu akan kembali kepada cinta pertamanya.

***

40

***

40 Madu in Training

Daisy Djenar Kinasih masih belum mempercayai sikap Krisna yang di matanya jadi sedikit melunak dibandingkan biasa. Tapi, karena dia sudah beberapa puluh hari hidup bersama suami semata wayangnya itu Daisy menemukan kalau kebanyakan sikap lembut Krisna pada akhirnya akan bermuara pada satu hal, kasur. Karena itu juga, dia kemudian tidak heran lagi, usai mereka keluar dari mal, pria itu kemudian mengajaknya makan.

Dan anehnya, Krisna mengajak Daisy memilih menu apa saja yang dia suka yang dijual di sepanjang jalan menuju hotel, bukan di dalam mal, seolah dia mulai tahu kalau Daisy lebih suka makan menu merakyat yang harganya lebih ramah di kantong.

Ketika mereka berdua akhirnya duduk berhadap-hadapan di depan warung sate ayam dan kambing, Daisy sempat mengedarkan pandang ke arah sekeliling sebelum akhirnya kembali menatap Krisna dengan

tatapan curiga. Bila dia adalah intel yang menyamar, maka Krisna saat ini adalah target incaran yang tidak lama lagi bakal dibekuk dan dimasukkan ke penjara.

"Ngapain ngeliatin gue kayak gitu?" Krisna yang baru selesai minum dari cangkir plastik berwarna merah muda yang amat norak, membalas tatapan Daisy.

"Naksir, ya?"

Daisy sempat memperhatikan kantong belanjaan mereka malam itu yang kini tanpa sadar dikepit Krisna di ketiaknya hingga dia kelar minum dan meletakkan cangkir ke atas meja.

"Naksir nggak naksir, nggak punya pilihan lain."

Krisna terkekeh. Jarang sekali Daisy melihatnya seperti itu, bahkan hampir tidak pernah seingatnya. Senyuman yang Krisna buat mengingatkannya kepada saat-saat pria itu bersama Kartika.

"Nggak naksir juga, kamu tetap minta jatah ke aku." Daisy melanjutkan. Suasana sekitar cukup ramai. Tetapi mereka beruntung mendapat tempat duduk agak terpencil sehingga keduanya bisa saling bicara seperti saat ini.

"Nggak naksir juga, tapi tetap bisa bikin klepek-klepek."

Apa istilahnya untuk orang yang menjalani hubungan seperti mereka? HTS? Hubungan Tanpa Status? Daisy berstatus istri siri Krisna. FWB,
Friends With Benefits, teman dengan berbagai macam keuntungan alias TTM alias Teman Tapi Mesra? Mereka bukan teman dan keduanya nggak mesra-mesra amat. TTM lain bisa jadi saling panggil Beb Ayang, atau aku-kamu. Tapi, hal itu tidak berlaku buat mereka berdua.

"Itu respon alami." Daisy membalas. Jika Krisna mau memojokkannya, dia juga bisa mempertahankan diri.

"Manusia punya refleks, satu buat melindungi diri satu buat bereaksi terhadap rangsangan yang diberi. Ini yang bikin orang kadang salah kaprah, terutama saat ada kasus seperti perkosaan. Penjahatnya bilang, sang wanita keenakan. Hal itu juga jadi alasan untuk permakluman saat ada kasus seperti penculikan dan pemerkosaan. Korbannya disakiti, dirundung, dilecehkan secara seksual, tapi kemudian jatuh cinta kepada sang pelaku. Dia nggak sadar kalau sebenarnya itu hanya reaksi alami tubuhnya, merasa karena tiap hari bersama orang yang sama melakukan kegiatan itu, lalu dia menganggap timbul cinta. Sejatinya, manusia juga suka melukai diri baik itu lewat batin dan juga fisik. Padahal itu salah satu penyakit mental, Stockholm syindrome.

Krisna terdiam. Bibirnya mengerucut dan di merasa, Daisy sedang menyindirnya.

"Jadi, semua yang lo bilang itu, pelakunya gue terus lo korban?"

Daisy menggeleng. Kedua tangannya saling kait di atas meja, "Desi nggak bilang gitu. Mas, kan, tadi yang ngomong kalau meskipun aku nggak cinta, tubuhku merespon saat kamu minta jatah. Jadi kujelaskan seperti itu. Banyak korban perkosaan nggak bisa bergerak ketika disakiti, bukan cuma karena mereka nggak bisa melawan, ada kok, yang tenaganya lebih besar atau punya keahlian fisik. Mereka mengalami momen di mana saking takutnya, nggak bisa gerak sama sekali. Nah, itu sama aja sebenarnya dengan yang aku rasakan."

Untung sate pesanan mereka berdua cepat datang. Begitu pelayan mengangsurkan satu setengah porsi sate kambing berikut lontong kepada Krisna serta setengah porsi sate ayam kepada Daisy yang mengaku kenyang, mereka saling memandangi menu masing-masing.

"Tambah soto satu porsi, ya?" tawar Krisna kepada Daisy yang tentu saja mendapat penolakan mentah-mentah.

"Nggak usah. Ntar nggak kemakan. Di kamar masih ada gurame, loh. Siapa yang habisin?"

Meski Daisy telah memperingatkan Krisna bahwa masih tersisa makanan mereka siang tadi, nyatanya Krisna tetap memesan satu mangkuk soto panas mengepul yang ketika diantarkan ke meja mereka membuat Krisna tanpa ragu menyendok dan menyeruput soto tersebut dengan penuh rasa nikmat.

"Padahal tadi sudah makan, kan?" Daisy mengingatkan. Krisna sempat mengajaknya makan malam bersama tetapi dia menolak sehingga akhirnya, pria itu keluar sendiri dan tidak kembali hingga rapat kerjanya usai.

"Nggak." balas Krisna pendek. Jawaban itu sempat membuat Daisy heran. Tetapi, dia memutuskan untuk tidak banyak tanya karena jika suaminya kembali dalam mode irit bicara, berarti suasana hatinya sedang tidak bagus.

Untung saja Krisna ingat untuk meletakkan kantong belanjaan di samping tempat duduknya. Akan sangat aneh buatnya makan sambil mengepit kantong yang isinya terdapat celana dalam dan bra milik Daisy, seolaholah Krisna amat takut benda-benda tersebut bakal dicuri orang.

***

Mereka berdua kembali dari makan malam yang kelewat telat sekitar pukul sepuluh lewat lima belas. Untung saja

mal dan hotel lokasinya tidak berjauhan dan mereka bisa berjalan sekaligus membakar kalori akibat makan sate, terutama untuk Krisna yang menurut Daisy makan seperti tidak diberi nasi oleh istrinya selama berbulan-bulan.

Kenyataannya, memang sudah satu bulan lebih, Daisy tidak pernah memberikan nasi kepada Krisna. Terakhir mengirimkan nasi beserta laukpauknya, Daisy harus merelakan hasil masakannya sepagian jatuh ke tangan Fadli. Untung saja, pria baik budi itu seolah membesarkan hati Daisy yang sempat terluka karena dimaki dan diusir oleh suaminya sendiri.

Tidak biasanya, pria sebaik itu ada di dunia yang saat ini penuh dengan keanehan dan Daisy merasa senang, di tempat asing seperti kantor Krisna, Fadli menemukannya.

"Kamu mau mandi duluan?" Daisy menawarkan kepada Krisna untuk lebih dahulu membersihkan tubuh.

"Iya, sebentar. Gue minum dulu." balas Krisna. Dia menuju ke lemari pendingin di bawah rak pakaian gantung. Daisy baru sadar di sana terdapat banyak minuman dan dia memperhatikan suaminya duduk di pinggir tempat tidur sebelum akhirnya mulai membuka penutup botol plastik air mineral.

"Bismillah."

Meski pelan, Daisy sempat mendengar kata-kata tersebut diucapkan oleh suaminya. Satu hal kecil yang mulai sering dia perhatikan. Benar kata Kartika, suaminya belum berubah. Tetap tidak melupakan Tuhan walau dia mengalami luka besar akibat kehilangan istri pertamanya. Hanya saja, sosok taat Krisna mulai dipertanyakan oleh Daisy, ketika pria itu memperlakukannya amat hina, lebih rendah dari hewan.

*Lon*e!*
Pelacur!

"Maafin gue."

Daisy merasa telinganya seperti mengalami gangguan pendengaran setiap bicara dengan Krisna. Kadang, pria itu bicara dengan nada tinggi hingga membuat jantung Daisy berdebar-debar karena kaget. Kadang juga, seperti saat ini, dia bicara seperti orang kumur-kumur, tidak jelas. Bila Daisy meminta suaminya untuk mengulangi kata-katanya, dia takut bakal kena hardik saking dia yakin, pendengarannya bermasalah.

"Kenapa, Mas?"

Krisna yang duduk di tepi ranjang memainkan botol air mineral dalam pegangannya. Dia berusaha tersenyum

sebelum kembali bicara. Saat itu, Daisy berdiri di ujung ranjang, hendak membongkar kantong belanja berisi pakaian yang dibelikan oleh suaminya. "Dulu pernah sejahat itu sama lo."

Apakah pukulan dari bantal guling tadi siang telah membuat suaminya jadi aneh seperti itu? Daisy kemudian memandangi wajah Krisna yang saat ini tertunduk menatap botol air mineral di dalam pegangannya. Dia tahu, seharusnya segera memberi respon. Tetapi, Daisy terlalu terkejut dan tidak percaya, Krisna yang punya sikap bagai raja demit, tahu-tahu saja berubah dengan amat drastis.

Ah, pasti modus. Bentar lagi nyuruh aku mandi terus pake baju kurang bahan tadi.

"Kamu bicara gini karena mau gerayangi aku malam ini, kan?" Daisy tanpa ragu menuduh. Dia tidak mau terbawa perasaan. Toh, bukan satu atau dua kali suaminya bermain akting seperti ini. Sedikit banyak dia jadi sedikit kebal.

Krisna tersenyum. Setelah meletakkan botol air mineral ke nakas dekat lututnya, dia mengulurkan tangan, meminta Daisy mendekat dan menyambut uluran tangannya.

"Ke sini." pinta Krisna dengan suara lembut. Daisy yang mulanya hendak menolak, akhirnya menerima uluran tangan Krisna dan berjalan ke arahnya.

"Sini, duduk di pangkuan gue."

Ih, sudah romantis, masih aja gue-gue, pikir Daisy begitu Krisna memintanya untuk duduk di paha pria itu. Entah kenapa, perasaan Daisy sedikit jadi aneh. Jantungnya berdebar lebih kencang dan dia sadar, wajahnya menjadi amat panas.

"Nah, kan. Ada mau. Mulutmu bau sate kambing. *Emoh*, aku. *Mambu prengus. Mambu wedhus."*

Daisy menjerit karena Krisna mencubit ujung hidungnya. Gara-gara itu juga, Daisy hampir jatuh terpeleset ke bawah kasur. Untung lengan kekar sang juara Pria Sehat Indonesia itu menahannya agar tetap di tempat. "Kan. Kan. Belum-belum sudah nyiksa. Sudah. Desi mau balik ke panti aja."

Belum sempat berdiri, Krisna sudah menggelitiki pinggang Daisy sampai wanita itu menjerit minta ampun. Daisy bahkan langsung meloncat, namun pelukan Krisna membuatnya malah menubruk kasur. Air matanya bahkan nyaris keluar ketika dia memohon agar Krisna menghentikan perbuatannya.

"Mas. Ampun. Jangan gelitik. Desi nggak kuat."

Daisy memang tidak kuat digelitiki. Dulu Kartika akan selalu menggodanya dan dia akan menjerit hingga berlari dan menyembunyikan diri di balik punggung Ummi Yuyun. Kini, saat Krisna melakukan hal yang sama, tubuhnya juga memberontak. Tetapi, entah kenapa, dia tidak berlari dan malah berteriak-teriak seperti perempuan centil yang baru saja digoda oleh kakak kelas super ganteng yang selalu muncul dalam mimpi-mimpi mereka.

"Makanya, disuruh duduk, ya, nurut." Krisna melepaskan tangannya dan kini ikut berbaring di samping Daisy. Rasanya amat aneh. Genap empat puluh tujuh hari mereka jadi suami istri, tetapi, hal seperti ini baru pertama kali terjadi dan Daisy sempat berpikir kalau tingkah mereka berdua mirip seperti sepasang ABG yang kasmaran.

Nggak masuk akal, Daisy bicara kepada dirinya sendiri. Karena itu juga, setelah dua menit berhasil mengatur napas, dia mendorong tubuh Krisna yang memandang langit-langit kamar hotel dalam diam.

"Katanya mau mandi." Daisy kembali mengingatkan. Krisna mengangguk. Dia sempat menghela napas selama beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan untuk bangun dan membuka kancing kemejanya.

"Des."

Daisy mencoba duduk. Dia juga melepas jilbab miliknya dan berusaha melipat benda tersebut saat dia menoleh ke arah Krisna yang berdiri tidak jauh dari tempat tidur.

"Gue serius soal tadi. Awal kita nikah, gue kayak orang jahat. Sumpah, gue nggak bermaksud gitu. Lo tahu, Tika … "

Krisna tampak mengerjap dan dia tidak bicara lagi. Bagi Daisy itu sudah cukup. Dia tidak perlu adegan lebih dramatis atau yang lebih parah, berdarah-darah. Meski agak sedikit aneh karena tumben-tumbennya sang suami bersikap seperti itu sedangkan sebelum ini, dia tampak biasa-biasa saja. Jadi, tak heran, Daisy masih menduga kalau Krisna seperti kesambet sesuatu.

"Iya. Desi paham."

Mereka sempat saling diam namun tidak melepaskan pandangan selama beberapa saat. Krisna barulah berdeham dan pura-pura mengusap rambut, sehingga bagi Daisy hal itu adalah kesempatan buatnya menyuruh sang suami untuk mandi.

Namun, baru satu menit berada di dalam kamar mandi, Krisna akhirnya keluar, hanya dengan memakai handuk hotel, membuat Daisy yang saat itu sedang memandangi

pakaian dinas super minim, kaget dan melemparkan benda tersebut ke atas ranjang.

"Mas, kamu ngagetin." Daisy menyentuh dadanya sendiri. Tapi, tak urung dia bicara lagi, "Ada yang ketinggalan?"

Krisna mengangguk. Dia menunjuk ke arah Daisy dan wanita itu sertamerta kebingungan.

"Apa? Sabun?"

Krisna menggeleng. Ditariknya tangan Daisy agar wanita itu buru-buru mengikutinya ke kamar mandi. Daisy sendiri yang tidak tahu sedang dikerjai oleh suaminya sendiri, menurut. Dia kira pria itu melupakan sesuatu.

Tetapi, begitu pintu kamar mandi tertutup dan Krisna melempar handuknya, serta memamerkan perabot kesayangannya kepada sang istri, tahulah Daisy, dia sudah masuk ke dalam jebakan Krisna yang kurang asem itu.

"Ketinggalan bini." bisik Krisna sambil menyeringai. Tangannya sudah cekatan menarik resleting gamis milik Daisy dan matanya berbinar begitu menemukan harta karun paling indah yang membuat kepalanya selalu pening, sementara Daisy sendiri, dengan suara gagap,

berusaha mengingatkan suaminya untuk berhenti bersikap gila.

"Kan. Kan. Ka kamu bbaik, karena ada maunya."

Daisy mengeluh setelah semua pakaiannya lepas dan Krisna menggeleng tanpa ragu lalu berbisik, "Ini mau lo juga, Sayang. Gue lihat, lo nggak sabar mau pake lingerie tadi, kan? Udahlah. Gue juga nggak tahan lagi. Simpan saja buat di rumah."

Hah? Mengada-ngada. Daisy bahkan tidak tahu bagaimana cara menggunakan benda itu dengan benar. Dia baru akan membuka Google dan wajah Krisna tahu-tahu saja nongol dari balik pintu kamar mandi.

"Bentar dulu. Mulut Desi bau sate…. Aaaahhh."

Sayang sekali nasib duit suaminya yang melayang ke mesin kasir department store di mal sebelah. Krisna bahkan tidak mau repot-repot melihat istrinya memakai baju atau tidak. Buktinya, setelah lima menit mandi bebek di kamar mandi, dia terburu-buru menggendong tubuh sang nyonya yang basah kuyup, lalu mulai menjalankan misinya yang sejak usai kembali dari rapat tadi sempat tertunda, melanjutkan bulan madu mereka yang gagal berpuluh-puluh hari yang lalu, kemudian membuat Daisy menikmati momen ini, tanpa embel-

embel dia sedang dilecehkan atau apalah, itu, seperti yang dia ucapkan tadi.

"Desi. Sayangku. Sayangku." bisik Krisna tanpa henti di telinga Daisy, sementara wanita muda itu terlalu terkejut, tidak bisa mencegah air matanya yang tiba-tiba saja tumpah.

Tubuh Daisy bergetar sewaktu dia balas memeluk suaminya, seolah dia benar-benar sudah menerima kehadiran Krisna seutuhnya, dengan tubuhnya sendiri dan rasanya amat luar biasa. Sungguh. Dibandingkan semua pengalamannya bersama pria itu, yang mereka lakukan malam ini, membuatnya gemetar dari ujung kaki hingga ke ubun-ubun.

Akan tetapi, saat Krisna menyudahi percintaan mereka dan membubuhkan kecupan amat mesra di bibirnya, Daisy segera saja teringat dengan mimpi buruknya beberapa malam terakhir dan entah mengapa, dia merasa amat takut, untuk satu hal yang tidak bisa dia pahami sama sekali.

***

41

***

41 Madu in Training

Kolam renang hotel The Lawson yang berada di lantai dua puluh terlihat cukup ramai menjelang pukul delapan pagi itu. Daisy memutuskan untuk mengerjakan artikel di dekat situ karena amat berbahaya baginya mengurung diri di dalam kamar sementara Krisna melanjutkan pertemuan bisnisnya di ruang *meeting*. Amat berbahaya tinggal sendirian dengan hembusan AC super sejuk, kasur nyaman yang ketika tahu harga satu setnya berhasil membuat dompetnya menangis. Saking keponya, Daisy juga sempat googling harga sprei dan *bedcover* set karena dia berencana untuk membeli beberapa buat hadiah bila ada pengasuh panti yang menikah dan dia merasa sesak napas begitu tahu harganya.

King Koil versus Kintakun, beda jauh, ih. Tapi beneran, bobok di situ, berasa di surga. Coba bandingini sama kasur kamarku di panti, yang ada males tidur saking tipisnya.

Dia sudah pasti yakin, daripada bekerja, dia malah ketiduran. Lagipula, setelah digempur hampir semalaman oleh pria sok dingin bernama Krisna Jatu Janardana, dia merasa waktu tidurnya berkurang banyak. Krisna baru berhenti menjelang pukul satu dan mengulangi kembali perbuatannya sebelum salat Subuh. Akibatnya, ketika buang air kecil, dia merasa ngilu dan Krisna yang melihatnya berjalan seperti orang terkena bisul di pantat, tidak berhenti menggoda.

"Pokoknya, jangan dekat-dekat aku sampai seminggu!"

Huh, mana mungkin Krisna bakal mendengar. Pria itu punya kecenderungan jadi sedikit tuli jika menyangkut urusan bawah perut. Tapi, dia sendiri juga sama sinting dan munafiknya. Dengan penuh percaya diri bilang kepada suaminya kalau dia tidak punya pilihan lain, tapi, nyatanya, begitu dipeluk oleh Krisna, imannya goyah.

"Hei, melamun di pinggir kolam. Nanti dideketin jin, tahu rasa."

Daisy mengucap istighfar karena seseorang memercikkan air dari kolam dan hampir mengenai gamis serta laptop di hadapannya. Bisa gawat kalau percikan air tersebut masuk ke mesin. Bukan apa-apa, laptop panti yang dia pinjam sudah berumur dan banyak data penting di dalam sana belum dia pindahkan ke hard disk. Sekalipun, Kinan, temannya yang menjadi moderator di

forum KopiSusudotcom menyuruh Daisy untuk melakukan pencadangan data di *cloud* seperti Google Drive supaya data tidak hilang, dia masih merasa belum perlu.

Padahal aslinya nggak ngerti, Daisy menertawai dirinya sendiri.

Daisy menjauhkan laptopnya. Dia sendiri berusaha untuk mundur, duduk di bangku yang agak jauh dari kolam, sementara pria yang tadi jadi pelaku yang memercikkan air, melipat kedua lengannya di pinggir kolam dan mengajak Daisy bicara.

"Kirain kamu cuma doyan mainan HP terus selfie kayak cewek-cewek muda jaman now. Nggak tahunya, malah entrepreneur muda."

Daisy ingin sekali membalas kalau sekarang dia malah asyik bergosip dengan teman-temannya di forum. Tetapi, dia menghentikan niat tersebut. Kepada suaminya saja dia tidak cerita, kenapa pula dia harus bercerita kepada pria yang baru dikenalnya? Lagipula, kenapa Fadli terlihat sok akrab kepada Daisy?

Tunggu dulu, dia adalah teman Krisna. Seharusnya pria itu sudah berada di ruang rapat. Kenapa Fadli malah asyik berenang? Memangnya dia tidak takut dimarahi oleh bos?

"Kamu menginap di sini juga rupanya. Pantas, Krisna nggak mau diajak nongkrong habis rapat semalam."

Daisy yang tadinya tidak ingin mengobrol dengan Fadli, lantas tertarik begitu pria itu menyebutkan nama suaminya. Dia juga baru tahu bila semalam Krisna memilih langsung ke kamar daripada bersenang-senang dengan teman-temannya.

"Tapi, mukanya tegang banget. Kayak mau ngajak berantem. Makanya, aku sedikit cemas, dia bakal marah-marah ke kamu kayak terakhir kita ketemu."

Tidak ada sedikit pun jejak kemarahan di wajah Krisna tadi malam. Suaminya malah mengajak Daisy berbelanja, makan malam bersama. Dia ingat sekali malah Krisna sengaja tidak makan malam bersama yang lain dan lebih memilih makan bersamanya. Setelah itu, tentu saja mereka melakukan beberapa sesi panas yang pada akhirnya membuat Daisy lupa bahwa sebelum ini dia pernah merasa amat kesal dan benci kepada pria itu.

"Nggak juga." Daisy membalas, berusaha bersikap sopan dan berharap Fadli berhenti mengajaknya bicara.

Tapi, entah kenapa, bibirnya malah bicara lagi saking dia amat penasaran dengan kehadiran Fadli di kolam renang.

"Kok, nggak ikut meeting?"

Senyum di bibir berkumis tipis milik Fadli terurai. Anehnya, Daisy merasa sedikit ngeri melihat senyuman yang diberikan oleh pria itu. Tidak seperti Krisna yang irit senyum, Fadli termasuk pria yang suka tebar senyum ke mana-mana dan Daisy termasuk perempuan yang kurang suka disenyumi oleh pria asing.

"Lagi kurang enak badan. Izin masuk agak siangan dikit."

Oh. Daisy tidak tahu kalau Fadli sakit. Tetapi, agak sedikit aneh menemukan orang sakit yang memilih berenang di hari seperti ini. Bukan apa-apa, biasanya air kolam di pagi hari cukup dingin dan bila dia kurang tahan dengan air dingin, bisa jadi keadaannya makin buruk.

Daisy memutuskan tidak membalas dan memilih fokus kembali ke layar laptop di depannya. Tetapi, baru dua menit, Fadli kembali memanggilnya.

"Dia nggak marah-marah, kan?"

Kali ini, Daisy merasa pria itu sedang meminta konfirmasi. Entah apa maksud pertanyaan tersebut. Apakah Fadli khawatir atau dia sekadar ingin tahu saja. Padahal tadi Daisy sudah menyebutkan kalau Krisna tidak marah.

"Tapi, aku masih bisa kasih bantuan kalau kamu merasa takut. Siapa tahu Krisna berubah pikiran. Dia agak labil setelah ditinggal Kartika. Dulu dia paling baik, selalu fokus dengan pekerjaan. Cuma, yah, gara-gara itu dia nggak tahu kalau bininya sakit. Dia menyesal nggak menyediakan banyak waktu buat Tika, sampai dia sadar sudah kehilangan dia."

Wajah Fadli terlihat amat serius sewaktu menceritakan tentang Krisna. Ada beberapa hal yang tidak Daisy ketahui dan dia menjadi amat simpati kepada suaminya. Dia merasa maklum akan sikap Krisna yang berpurapura tegar saat dia benar-benar kehilangan Kartika yang amat dia cintai. Dia sendiri merasa tidak sanggup berdiri dengan tegak saat menyadari bahwa kakak angkatnya telah menghembuskan nafas terakhir tanpa sempat pamit sama sekali. Hal itu juga menjadi salah satu alasan Daisy berusaha bertahan atas sikap kejam suaminya di awal pernikahan mereka.

"Hei, jangan nangis. Aku ngerasa nggak enak banget."

Sumpah. Daisy nyaris jatuh dari bangku rotan yang dia duduki demi melihat Fadli tahu-tahu berada di hadapannya dan berusaha menghapus air mata yang tiba-tiba menetes tanpa izin. Daisy juga sempat mengucap istighfar begitu melihat Fadli tanpa malu duduk di hadapannya hanya menggunakan celana renang yang

tidak jauh berbeda dengan celana dalam pria. Bagaimana bisa pria itu begitu percaya diri memamerkan bagian auratnya di depan Daisy.

"Handukan dulu, Mas." Daisy tidak berani menoleh ke arah Fadli. Dengan susah payah dia meraba-raba perlengkapannya dan menutup layar laptop dengan terburu-buru karena Fadli sepertinya tidak berminat mencari handuk sekadar menutupi bagian bawah pusarnya yang membuat Daisy malah jijik kepada pria itu sementara Fadli sendiri terlihat bangga.

"Nggak apa-apa. Handukku ditaruh di seberang. Yang penting kondisimu dulu. Jadi, benar, Krisna masih menyakiti kamu? Aku bisa bantu kamu membebaskan diri dari dia. Tenang saja. Nggak usah pikirkan janjimu kepada Kartika. Oh, iya, Bunda Hanum gimana? Masih matre?"

Wah, Fadli tahu benar informasi tentang keluarga Janardana hingga ke bagian seperti ini. Namun, pikir Daisy, agak kurang sopan dia mengatai mertuanya dengan sebutan matre. Seburuk apa pun Bunda Hanum, Daisy tidak akan membuka boroknya. Tapi, sahabat suaminya sendiri malah dengan santai menceritakan sifat mertuanya, cuma pakai sempak, lagi. Ugh, nilai sosialnya langsung amblas di mata Daisy.

Iya, ini Jakarta. Ibu kota yang katanya menjadi tempat meraih mimpi buat sebagian besar anak muda, termasuk juga tempat buat berekspresi sebebas-bebasnya. Tapi, manusia bermartabat juga tidak bakalan berdiri setengah telanjang di depan istri sahabatnya.

Ini di kolam renang. Sudah seharusnya pakai kancut seperti itu, bukan gamis seperti yang dia pakai. Tetapi, dia tidak berenang. Cuma numpang mengetik dan tahu-tahu saja Fadli dengan penuh percaya diri mendekat ke arahnya. Sekujur tubuh Daisy bahkan merinding geli melihat kelakuan pria itu. Mbuhlah, dia merasa ganteng dan bangga dengan perabotnya, Daisy tidak akan peduli sama sekali.

"Saya nggak ngerti maksud anda tentang Bunda. Kayaknya sudah mau hujan. Saya pamit dulu."

Daisy berusaha untuk tetap tenang saat dia bangkit dan membawa peralatannya keluar dari area kolam renang. Fadli sendiri sempat memanggil namanya dan perbuatannya itu malah membuat Daisy makin mempercepat langkah untuk menjauh.

"Des, Krisna itu nggak sebaik yang kamu lihat sekarang. Dia kalau sedang jahat, bahkan bisa menyingkirkan orang semudah menepuk kedua tangan. Aku cuma memperingatkan… "

Masa bodoh pria itu mengoceh seperti apa. Daisy benar-benar ngeri berurusan dengannya. Dia kira, pria itu adalah sahabat Krisna yang paling baik, sampai-sampai suaminya meminta pertolongan Fadli untuk menjadi salah satu saksi di pernikahan mereka. Tidak tahunya, dia malah seolah menikam Krisna dari belakang.

Daisy sempat mengucapkan terima kasih kepada petugas yang pagi itu menjadi resepsionis di bagian kolam renang. Dengan bantuannya juga, Daisy yang kerepotan membawa perlengkapan laptop dan tas miliknya pada akhirnya bisa masuk lift dengan mudah.

Tapi, setelah berada di dalam lift, perasaannya jadi bimbang. Haruskah dia menceritakan kejadian barusan kepada Krisna? Hanya saja, dia takut disebut pengadu. Siapa tahu, Fadli pintar memutarbalikkan fakta.

Cuma, bila bertemu lagi, Daisy cemas memikirkan dia bakal dicekik atau diperlakukan tidak baik. Selain itu, tidak menjadi jaminan Krisna tidak marah. Mereka bisa saja bertengkar dan Daisy bakal jadi penyebab perselisihan mereka. Dia sering sekali menemukan kasus seperti ini, sebuah persahabatan yang dibina bertahun-tahun harus hancur karena masalah perempuan.

Dan perempuannya adalah dia sendiri.

Meskipun begitu, dia benar-benar tidak bohong. Tatapan mata dan gerakgerik Fadli membuatnya ketakutan. Tidak ada pria yang berniat berbuat baik, tetapi bersikap seperti yang tadi dia lakukan. Sejahat-jahatnya sikap Krisna, belum pernah dia dibuat merinding dan gemetar ketakutan oleh suaminya sendiri.

Sumpah. Untuk pertama kali, Daisy merasa amat takut berada dekat-dekat dengan seseorang dan hal yang paling baik dia lakukan saat ini adalah mengurung diri di dalam kamar dan tidak akan membuka pintu jika itu bukan suaminya sendiri.

***

42

42 Madu in training

Krisna yang kembali ke kamar sekitar pukul dua belas untuk menjemput Daisy makan siang di restoran hotel agak sedikit kaget ketika menemukan kalau butuh beberapa puluh detik bagi istrinya untuk membuka pintu kamar, padahal dia sudah jelas-jelas memberi tahu bahwa yang datang dan mengetuk pintu adalah dirinya sendiri. Daisy yang saat itu mengenakan mukena, memandangi Krisna dengan wajah pucat dan sempat mengintip ke arah lorong koridor hotel sebelum akhirnya meminta Krisna untuk cepat masuk kamar.

"Udah salat? Kita makan ke bawah, ya? Aku lapar."

Kali ini, Krisna sempat memeluk pinggang istrinya dan membubuhkan sebuah kecupan hangat di dahi Daisy, sebagai pertanda kalau hubungan mereka semakin membaik. Sayangnya, Daisy tidak seantusias Krisna yang berharap dia mau mengabulkan keinginannya.

"Makan di kamar aja, boleh? Gurame kemarin masih ada di kulkas."

Yang benar saja, pikir Krisna. Gurame sisa makan siang kemarin, terpaksa dimasukkan ke kulkas oleh Daisy

saking tidak termakan lagi. Tapi, dalam kondisi seperti itu, Krisna tidak bakal sudi menyentuhnya. Siapa tahu ikan tersebut sudah menjadi fosil, penuh bakteri.

Pria itu lantas memandang ngeri kepada istrinya yang kini berjalan menuju ke arah kulkas. Tidak. Tidak. Krisna ogah makan benda itu.

Karena itu juga, dia lantas menarik pinggang Daisy menjauh dari kulkas lalu menggeleng.

"Nggak. Di bawah banyak makanan layak. Lo ikut turun."

Krisna bahkan membantu melepas mukena Daisy walau dengan segera, istrinya menolak. Wajahnya masih sepucat tadi dan Krisna sedikit penasaran.

"Aku di kamar aja, Mas. Susah jalan gara-gara kamu."

Benarkah? Krisna sampai memastikan pendengarannya tidak salah. Tetapi, Daisy yang saat itu memakai blus dan rok, terlihat baik-baik saja.

"Masak? Coba periksa, sini."

Daisy menepuk punggung tangan Krisna yang berusaha meraba-raba roknya. Bila dia menjelaskan tentang Fadli, takutnya, itu hanya perasaannya saja. Siapa tahu pria itu kelewat ramah dan tidak sadar kalau mulutnya memang

bocor. Dia juga tahu seperti apa suaminya saat marah. Cukup tahu, karena malam pertama mereka terjadi karena Krisna dibutakan oleh amarah.

"Nggak usah. Nanti bukannya periksa doang. Tapi merambat ke yang lain."

Tangan Daisy saat itu sedang memegang lengan kanan Krisna. Wajahnya memerah menahan malu karena membayangkan perbuatan mereka berdua tadi malam.

"Lah, katanya sakit. Masak gue tega gituin lo."

Duh, rasanya dada Daisy yang panas karena melihat kelakuan gila Fadli, mendadak lumer seketika. Suara Krisna begitu lembut. Sayang, masih pakai gue-elo, pikir Daisy.

"Biasanya juga tega."

Daisy bicara dengan suara amat pelan. Tetapi, tetap saja Krisna bisa mendengar dan raut bersalah tampak di wajahnya. Dia bahkan merasakan sentuhan tangan kiri Krisna di punggungnya saat itu.

"Sori. Maafin gue, Des."

"Kayak nggak ikhlas gitu minta maafnya." Daisy berusaha tersenyum walau dia waspada dengan ucapannya sendiri. Meski semakin akrab, dia harus

menjaga kata-katanya sendiri, Jangan ngelunjak, Des. Belum tentu dia senang kamu ngomong seperti itu.

Krisna amat berbeda bila dibandingkan dengan Fadli atau Syauqi. Dia tidak cengengesan setiap saat seperti Fadli, seolah ada hal yang selalu lucu buatnya, atau Syauqi yang setiap bicara selalu lemah lembut sehingga berhasil mencuri hati Daisy. Krisna di hadapannya saat ini seperti Pak Guru Killer yang meskipun menyebalkan, tetap saja harus dia datangi dan ambil hatinya demi mendapat nilai bagus saat bagi rapor.

Nggak sayang, nggak cinta, tapi masih dibutuhin, Daisy tertawa dengan batinnya sendiri.

Tapi, tumben-tumben dia terceplos mengatakan membutuhkan Krisna walau hanya di dalam hati. Biasanya, dia akan merasa masa bodoh, biarpun dia cinta atau tidak cinta.

"Iya. Maafin suami lo yang sudah nyebelin, jahat, nggak sayang."

Daisy merasa Krisna pegangan tangan Krisna di pinggangnya menjadi sedikit kencang. Tetapi, dia tetap bersikap biasa dan buat Daisy hal tersebut jauh lebih baik dibandingkan tidak sama sekali.

"Sekarang makan. Turun, yuk. Nggak enak makan di kamar. Baunya masih terasa walau kita udah nggak makan lagi."

Krisna memang benar. Apalagi, dia hanya menghabiskan waktu di dalam kamar tersebut selama berjam-jam. Meski begitu, dia yakin, bila jendela kamar dibuka, aroma apa pun bakal ikut terbang bersama angin.

"Mas." Daisy sempat memanggil Krisna yang saat itu masih memeluknya. Tetapi, mulutnya entah mengapa merasa kaku. Tidak terbayang nanti pada akhirnya Krisna yang bakal menyalahkan dia karena jelalatan memandangi perabot Fadli atau yang lebih parah, memfitnah sahabatnya.

"Kenapa?"

Agak aneh melihat Krisna mau memeluknya dan merespon panggilannya saat ini dengan senyuman. Meski begitu, Daisy merasa bersyukur kalimat yang tadinya hendak dia ucapkan kembali tertelan ke tenggorokan karena jika tidak, dia tidak tahu bakal membalas apa, terutama kalau tahu, respon dari suaminya belum tentu baik.

"Nggak. Nggak apa-apa. Cuma mau bilang terima kasih, sudah mau ke sini dan jemput aku buat makan siang bersama."

Krisna hanya memandangi wajah Daisy setelah beberapa detik sebelum akhirnya memutuskan untuk mengusap-usap puncak kepala Daisy yang siang itu belum dipakaikan jilbab.

"Dah, buruan. Gue lapar."

Wajah Krisna nampak aneh saat melepaskan pelukan dari tubuh istrinya. Tetapi dia tidak banyak bicara dan hanya memperhatikan langkah Daisy ketika wanita itu bolak-balik dari kamar menuju kamar mandi untuk mengambil jarum pentul yang tertinggal. Daisy sempat meminta maaf karena dia memakai jilbab dan gamis yang belum sempat dicuci karena baru dibeli dari toko tadi malam dan balasan Krisna hanyalah sebuah anggukan.

Dan satu hal yang tidak disangka oleh Daisy adalah ketika mereka keluar dan berjalan bersama melintasi koridor menuju lift, Krisna menggenggam tangan istrinya dan berkata, "Cepat sembuh, ya. Gue mau nambah dua hari di hotel ini soalnya."

Kurang asem. Padahal Daisy sudah baper ketika Krisna juga mengusapusap punggungnya dan menatap wajah

Daisy dengan pandangan amat khawatir. Tahunya, isi kepala pria itu tetap sama saja.

"Jangan dilepas." cegah Krisna begitu Daisy yang sebal, berusaha menarik tangannya dari tautan tangan sang suami, sementara Daisy, dengan bibir maju kemudian dengan gagah berani, menarik lengan Krisna lalu menggigitnya kuat-kuat hingga pria itu menjerit kaget.

"Lain kali, jangan pasang muka sok khawatir kalau ujung-ujungnya sama." Daisy berkacak pinggang dan siap membalas bila saat itu Krisna hendak memukul kepalanya atau sesuatu seperti itu. Namun anehnya, pria itu malah nyengir dan menarik tangan Daisy masuk lift begitu pintunya terbuka. Tak lupa, dia membubuhkan satu kalimat sebelum akhirnya pintu lift menutup dan Daisy membalas dengan sebuah cubitan sebal di pinggang suaminya.

"Siapa tahu malam nanti udah sembuh. Kan, nggak apa-apa berdoa. Aduuuuh."

"Doa yang cuma bikin kamu enak, Mas." gemas, Daisy membalas. Tidak tahu kenapa, hal kecil seperti ini seolah sanggup membuatnya melupakan kekesalan lantaran Fadli tadi dan dia tidak mengerti, memandangi wajah Krisna yang mulai mau tersenyum kepadanya telah

membuat sudut-sudut kecil di hati dan perutnya berdenyut-denyut aneh.

Tapi, setelahnya, cepat-cepat Daisy menghela napas dan terus memperingatkan diri kalau dia tidak boleh terhanyut.

Jangan baper, Desi. Mas Krisna memang sudah bilang maaf, sudah mau senyum dan pegang tanganmu. Tapi, kamu jangan lupa. Buatnya, cuma ada satu wanita dan wanita itu bukan kamu. Hatinya, jiwanya, milik Mbak Tika.

Jangan sekali-kali kamu anggap dia tersenyum karena suka. Tetapi, karena dia mulai berdamai dengan kehidupannya.

***

43

***

43 Madu in Training

Daisy masih berada di panti ketika dia mendapat panggilan telepon dari Gendhis yang memintanya ikut hadir ke rumah keluarga Janardana. Saat itu sudah

hampir satu minggu dari kejadian di hotel dan Krisna serta Daisy sendiri sudah kembali ke rumah. Tapi, sewaktu Daisy mengatakan kalau acara arisan yang diadakan di rumah ibunya bukanlah acara keluarga, Gendhis mengoreksi.

"Arisan di rumah Bunda itu selalu ngumpulin massa. Biasanya, Bunda, kan, suka pamer. Entah berlian baru, pajangan kristal baru, hadiah tas LV apalah dari Mbak Tika sama dua anak perempuannya. Nah, sekarang, Mbak Tika udah nggak ada. Aku nggak ada teman."

Wah, bila Bunda Hanum seperti itu, Daisy yang bukan apa-apa ini bakal dijadikan bulan-bulanan di depan para tamu. Dia tidak mungkin menunjukkan eksistensinya sebagai Duta Jendolan atau pamer sebagai level platinum salah satu konten kreator terbaik yang usianya paling muda se-Indonesia tahun 2020 kemarin kepada ibu mertuanya. Status dunia mayanya adalah rahasia perusahaan yang tidak boleh dia umbar, bahkan Krisna hanya tahu dia adalah seorang penulis kurang laku yang doyan bergadang. Dia, kan, belum pernah menerbitkan buku dan bila dicari ke toko buku paling terkenal pun, naka Daisy Djenar Kinasih tidak bakalan ada.

“Aduh. Aku nggak tahu kabar ini.” ujar Daisy ketika dia berjalan menuju kamar. Untung saat itu dia sedang bersiap hendak salat Zuhur.

“Mas Krisna nggak ngasih tahu kalau di sana ada acara.”

“Tumben. Biasanya dia selalu jadi yang pertama dihubungi Bunda kalau ada acara. Mbak Tika, kan, tamu kehormatan.”

Entah Gendhis sedang berusah sarkasme atau dia memang tidak tahu kalau sang ibu juga tidak suka-suka amat kepada menantu barunya, respon Daisy kepada Gendhis hanyalah, “Awas kalau kamu ke sini. Tak jewer kupingmu.”

Gelak Gendhis adalah tanda kalau hatinya amat senang melihat kakak iparnya susah.

“Udah nggak disayang emak, kamu juga nggak sayang aku. Bener-bener aku anak yatim terlantar, Mbak.”

Mereka berdua suka sekali menertawai kondisi masing-masing sejak dulu. Bila Kartika agak kurang suka karena orang tua meninggal adalah hal yang cukup sensitif, maka bagi Daisy dan Gendhis, hal itu merupakan pelipur lara karena mereka sudah putus asa untuk meluapkan kesedihan yang karatan. Jika Kartika sedih, dia punya Krisna untuk bersandar. Sementara, Daisy dan Gendhis hanya punya satu sama lain dan mereka jijik sekali harus berpelukan mesra seperti yang dilakukan Krisna kepada Kartika.

“Halah. Ratu drama kamu. Sudah makan, belum? Mampir sini. Mas Syuqi milad.”

“Terus, kalau dia milad, aku mesti jingkrak-jingkrak?”

Daisy tidak tahu kenapa, tetapi Gendhis selalu emosional jika dia menyebut nama Syauqi di hadapannya, seolah dia amat membenci pria itu. Dulu, sebelum menikah dengan Krisna, Gendhis tahu kalau Daisy amat menyukai pria itu. Dia dengan jelas menentang dan mengatakan kalau Syauqi tidak sebaik kelihatannya. Di depan orang-orang terdekatnya, dia tampak alim dan sopan. Jika jauh dari panti dan yayasan, kedok aslinya akan kelihatan jelas dan hal tersebut mengundang perdebatan antara Daisy dengan dirinya.

Seolah Deja Vu, kejadian sama pernah terjadi antara Daisy dan Kartika. Bedanya, jika Krisna jadi amat membenci Daisy karena perbuatan itu menyebabkan reputasinya anjlok di mata istri dan saudara perempuannya, maka Syauqi menganggap ketidakcocokan antara dirinya dan Gendhis bukanlah suatu masalah. Dia tidak peduli bila Gendhis tidak terlalu senang kepadanya. Sejak awal malah banyak yang meragukan Syauqi hadad yang tidak sekeren Anton Hadad, adiknya yang sukses menjadi salah seorang foto model. Dunia yang dipilih oleh Syauqi adalah dunia

yang membuatnya harus bekerja keras demi kebahagiaan anak-anak asuhnya bukan untuk urusan duniawi.

“Bukan begitu,” Daisy mengoreksi. “Artinya ada banyak makanan di sini. Ada tumpeng sama bihun goreng kesukaanmu. Tadinya mau kubawa pulang. Tapi, Mas Krisna jarang makan di rumah.”

Daisy dan Krisna memang sudah berdamai. Mereka pun tidur di ranjang yang sama meski masih di kamar Gendhis. Tetapi, Krisna masih belum sanggup makan masakan Daisy dan mereka lebih banyak makan di luar atau layanan pesan antar. Krisna sempat meminta maaf karena setiap dia melihat Daisy masak, hati dan jiwanya masih merasa melihat Kartika. Buat Daisy sendiri hal itu tidak merupakan masalah. Baginya, menjadi istri tidak saklek mesti memasak buat suami. Dia juga sadar diri, mungkin masakan buatannya tidak enak-enak amat sehingga Krisna lebih memilih makanan luar. Toh, jika tidak Krisna, masih banyak yang menikmati dan tidak jarang memuji masakannya, seperti yang dilakukan oleh anak-anak panti yang dia asuh. Buat Daisy, hal itu lebih dari cukup.

“Lah, kalian masih berantem? Bukannya kemarin bulan madu di hotel?”

Jika bukan karena Gendhis hendak berkunjung ke rumah dan Daisy serta Krisna masih berada di hotel, tidak bakal dia memberitahu iparnya tersebut. Bahkan, Gendhis yang melakukan panggilan video saat itu nyaris berteriak karena wajah krisna muncul di layar hanya memakai kolor amat pendek dan mengatakan kalau dia mengganggu acara bulan madu sang kakak. Jadi, gara-gara itu juga, Daisy berpikir kalau hari-harinya sudah dikelilingi manusia aneh. Mulai dari Fadli dan juga Gendhis yang bukannya memarahi Krisna karena dandanannya yang dinilai memalukan buat pria yang mulanya benci sang istri, malah mendukung abangnya buat balas dendam sesuka hatinya sehingga bila kembali dari hotel, dia mendoakan mereka berdua bakal membawa hadiah paling indah dari Yang Maha Kuasa.

"Nggak berantem," Daisy berusaha melonggarkan tenggorokan yang entah kenapa terasa kering kerontang. Dia saat itu sudah duduk bersila di pinggir kasur dan bersyukur ketika melihat secangkir plastik air minum kemasan di atas meja rias lapuk yang berada tidak jauh dari posisi duduknya saat ini.

"Cuma, dia masih belum bisa terima …"

"Halah, sodokin aja ke mulutnya, Mbak. Dia memang gitu dari dulu. Buktinya, nagih jatah bawah perut mulu, kan? Mas Krisna, tuh, cowok paling muna' yang pernah

aku kenal. Bilang masih berduka, lah, sedih, lah. Toh, nurunin celana kamu terus, toh, tiap malam?"

Dasar perawat sinting. Tidak tahu bagaimana nasib para pasien yang berada di bawah penanganannya. Daisy berharap jantung mereka semua kuat saat berinteraksi dengan Gendhis. Agak salah juga bercerita kepadanya kalau dia dan Krisna sudah melewati malam pertama hingga ke sekian mereka. Untung saja, Gendhis tidak meminta detil adegan sehingga dia merasa masih mencintai iparnya sebagai sahabat yang tidak rese. Tapi, meski begitu, Daisy berharap Gendhis bicara tidak seceplas-ceplos ini bila berkaitan dengan ranjang. Bagaimanapun juga, dia, kan, masih perawan.

"Soal makanan mungkin ada momen emosional, Dhis. Aku nggak mau maksa. Tapi, kami mulai sering makan bareng. Nggak kayak pertama dulu."

Daisy masih menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak kepada Krisna. Bagaimanapun juga, dia sendiri sedang belajar memahami suaminya sendiri. Dia telah mengamati banyak anak asuhnya yang memiliki beragam sifat dan walau dia berusaha menyamaratakan mereka semua, nyatanya, mengambil hati Jelita, Nirmala, atau Dwi tidaklah sama.

Ada yang mesti disogok dengan ciki, ada yang mesti diberi pujian, atau juga dengan peringatan. Karena itu, dia tahu, merawat suaminya juga tidak sama. Orang dewasa memiliki masalah lebih rumit dari sebungkus ciki dan hidup mereka tidak semudah jalan cerita di sinetron atau curhatan emak-emak di akun Facebook yang bila menemukan suami mereka marah langsung balas emosi, memaki dengan seluruh isi penghuni kebun binatang, atau yang paling umum, minggat dan minta cerai.

Andai semudah itu, Daisy yakin, akan ada banyak sekali wanita menjadi janda karena alasan tidak cocok dengan suami mereka. Lagipula, dia masih belajar dan rumah tangga masing-masing orang tidak sama meski manual dan cara memahami mereka banyak tersedia di toko buku, bahkan diajarkan di pesantren dengan judul Qurrotul Uyun.

"Yah, terserah Mbak aja." Gendhis berusaha bersikap profesional meski di dalam hati, dia geli membayangkan abang dan sahabatnya makan duaduaan di restoran, sementara mereka dulu benar-benar bagai anjing dan kucing.

"Pokoknya, bentar lagi aku ke sana. Mesti ikut."

"Tapi, aku belum bilang masmu, loh. Kalau katanya ndak boleh …"

Gendhis mengoceh tidak jelas, perpaduan antara ucapan Krisna pasti bakal mengizinkan kalau itu menyangkut sang bunda yang baginya adalah belahan jiwa dan bila Daisy menelepon pria itu, dia sudah pasti bakal kena marah karena seharusnya Daisy berangkat sejak subuh bukannya lewat tengah hari seperti ini.

"Ngawur. Aku tanyain dulu, deh." balas Daisy setelah dia pamit dan memutuskan panggilan kepada Gendhis. Setelahnya, Daisy cepat-cepat membuka pesan WA. Krisna biasanya sedang istirahat dan dia memberanikan diri untuk berkirim pesan. Beberapa waktu yang lalu, atas inisiatifnya, Krisna mengirim WA kepada Daisy. Wanita muda itu bahkan tidak percaya dengan penglihatannya. Tetapi, meski begitu, Daisy amat membatasi interaksi mereka karena dia pernah sekali bertanya apakah Krisna mau makan nasi goreng buatannya yang kemudian dilihat saja tanpa diberi jawaban.

Yah, untuk bagian itu, dia kurang begitu beruntung. Tetapi, Daisy tidak ambil pusing. Biarlah kata pepatah, ambil hati suamimu lewat perutnya, tidak berlaku untuk dirinya

Yang penting, ketika Daisy membuka jilbab dan gamis di depan Krisna, dia langsung gelisah bak cacing disiram air panas. Itu saja, sudah lebih dari cukup untuk membuat isi kepala pria itu hanya memikirkan Daisy selama beberapa saat.

Assalamualaikum. Dhis mau jemput Desi ke rumah Bunda. Boleh?

Tidak perlu basa-basi seperti pesan WA pasangan mesra lainnya. Tujuan Daisy mengirim pesan tersebut bukan untuk menggoda suaminya melainkan untuk mengonfirmasikan bahwa Gendhis sudah dalam perjalanan siap menculiknya lantaran tidak mau mati gaya sendirian di rumah sang bunda. Sebagai sahabat yang amat baik, Gendhis tanpa ragu mengajak Daisy ikut mati bersamanya. Padahal, seharusnya, sahabat yang baik mendukung satu sama lain, bukan seperti persahabatan mereka.

Krisna tidak membalas bahkan setelah Daisy menunggu tiga menit. Boroboro membalas. Saat ini bahkan, pesan tersebut belum dibaca oleh suaminya. Daisy kemudian sadar, kemungkinan besar Krisna salat Zuhur terlebih dahulu dan gara-gara itu juga, dia kemudian bergegas menarik mukena dan hendak melaksanakan Zuhur yang tertunda.

Jangan kalah sama Mas Krisna. Dia nggak mau ajak aku ke surga karena udah ditunggu Mbak Tika, ya, nggak masalah. Yang penting, aku bisa berangkat sendiri ke sana.

Daisy tertawa geli menanggapi kata-katanya sendiri, seolah-olah dia sedang mengucapkan sebuah sarkasme yang di awal pernikahannya dengan Krisna, sempat jadi pembahasan. Gara-gara itu juga, Daisy sampai berniat hidup tanpa bantuan suaminya sama sekali. Bahkan, hingga detik ini, uang pemberian Krisna masih berada di dalam amplop, di atas lemari es, tidak dia sentuh sama sekali.

Toh, segala tagihan seperti listrik, PAM, internet juga didebet langsung dari rekening suaminya dan Daisy tidak mau makan pemberian pria itu jika Krisna juga tidak sudi menerima pengabdiannya.

Walau begitu, anak kos di rumah Krisna Jatu Janardana alias Daisy Djenar Kinasih itu merasa dadanya sedikit nyeri. Mereka berdua seolah sedang main drama bohong-bohongan berkedok rumah tangga yang mungkin hanya bertahan karena satu penyangga, bernama se*s. Krisna membutuhkannya agar hasrat pria itu tersalurkan sementara Daisy sendiri, demi janji kepada Kartika dan anggapan Krisna bakal

menendangnya jauhjauh bila suatu hari pria itu menemukan tambatan hati yang sepadan dengan dirinya.

Toh, statusnya masih sama dengan hari pertama setelah dia dinikahi siri oleh Krisna. Tidak ada diskusi lebih lanjut dari suaminya tentang mengumpulkan berkas-berkas yang diperlukan untuk mendaftar ke KUA semisal kartu keluarga, fotokopi KTP, akta kelahiran, surat pengantar. Tidak ada. Mereka hanya menjalani rutinitas mirip orang pacaran, tanpa buku sah, tapi boleh sepuasnya memadu kasih. Selain itu, bila nanti Daisy hendak menggugat nasibnya ke hadapan pengadilan, dia tidak bakal bisa maju. Tidak ada bukti yang menunjukkan dia adalah istri kecuali kesaksian Fadli dan seorang penunggu pasien di kamar sebelah ketika Kartika dirawat.

Oh, iya, ustadz yang menikahkan dan kedua kakak ipar Krisna juga, dan Bunda Hanum serta Gendhis, tentu saja. Tetapi, di antara mereka semua, paling banter hanya Gendhis yang akan berjuang paling depan untuk meyakinkan semua orang kalau Daisy, juga bagian dari hidup Krisna yang seharusnya amat penting buat wanita itu.

Walau, semakin dia memandangi pesan Krisna hingga berjam-jam kemudian, usai dia duduk seperti orang bodoh di depan ember cucian piring rumah keluarga

Janardana, Daisy tahu, asumsi tersebut belum sepenuhnya benar. Malah, lebih terkesan seperti pepesan kosong.

Krisna hanya memanggilnya sayang ketika tubuh mereka bersatu, agar Daisy tidak lagi marah saat pria itu menyebutkan nama mantan istrinya yang sudah lebih dulu menghadap Yang Maha Kuasa.

***

44

***

44 Madu In Training

Gendhis yang tidak tega karena selama di rumah ibunya, Daisy seolah dijadikan pembantu oleh sang ibu, pada akhirnya menarik tangan kanan sang ipar dan membawanya lari ke kamar gadis itu. Wajah Daisy terlihat lesu. Tetapi, bukan karena tadi diminta oleh Bunda Hanum untuk jadi seksi dapur atau antar-antar makanan kepada para tamu, melainkan karena Krisna malah belum nongol sama sekali ke rumah orang tuanya.

"Nungguin ayang?" Gendhis berusaha menggoda. Dia berbaring di atas tempat tidur sambil menggeser-geser layar HP. Daisy sendiri sedang mengusap-usap jemarinya dengan minyak zaitun yang dia temukan di meja rias iparnya. Lumayan membantu tangannya yang cukup lama terendam air akibat mencuci tadi.

Bunda Hanum sepertinya sedang balas dendam. Menurut Gendhis, ibunya seolah sengaja memanfaatkan Daisy yang begitu lembut dan manut, beda dengan anak bungsunya dan karena pada dasarnya Daisy tidak pernah protes walau kepalanya ditempeleng dengan wajan oleh mertua atau suaminya sendiri, maka dia hanya mengangguk ketika memandangi tumpukan piring bekas gulai dan makan para tamu arisan yang jumlahnya lumayan itu.

"Mas, lo gila, ya, ditungguin dari tadi. Bini lo, tuh, disuruh jadi babu sama Bunda. Dipermalukan di depan temen-temennya."

Daisy menoleh, berusaha menarik ponsel yang kini menempel di telinga Gendhis lalu berkata, "Apa-apaan, sih, Dhis. Jangan kasih tahu."

Terlambat. Gendhis sudah menjulurkan lidah. Dia tidak peduli sama sekali dan malah melanjutkan, "Buruan datang. Ntar bini lo diambil orang."

Daisy berhasil mendapatkan ponsel Gendhis dan dia tanpa ragu memutuskan hubungan telepon antara kakak beradik tersebut lalu melemparkan pandangan kalau dia amat sebal dengan kelakuan sahabatnya.

"Jangan jual kesusahan aku, dong, ke Mas Krisna. Nanti dia iba. Aku nggak suka." Daisy mengembalikan ponsel Gendhis ke atas tempat tidur.

"Lah, bagus, dong. Artinya dia ada perhatian."

Daisy tidak seide. Menurutnya, menguji perasaan pasangan dengan berpura-pura sakit dan terluka terlalu sinetron. Bila ada wanita yang memperlakukannya, dia tidak akan mencela. Tetapi, untuk praktik dalam kehidupannya sehari-hari, nol besar. Selama ini, dia selalu dikasihani karena status anak panti dan yatim piatu. Meski, gara-gara itu dia mendapat beasiswa dan bantuan siswa miskin, Daisy tidak bisa mengesampingkan fakta bahwa label itu membuatnya amat sedih selama bertahun-tahun. Toh, orang yang tidak punya ayah ibu tidak selalu melankolis. Bahkan, mereka juga ingin dilihat bisa bangkit dan berjuang walau di satu sisi mereka amat terpuruk.

Kayak, ya, udah, sih. Aku udah nggak punya orang tua. Tapi, fokus hidupku udah ke arah yang lain.

Kini, melihat Gendhis seolah ingin menyatukannya dirinya dan Krisna dengan cara yang sama, membuat Daisy teringat lagi masa-masa dia jadi remaja tak berayah ibu dan selalu mendapat tatapan iba dan kasihan.

"Tapi, dia ngomong apa, Dhis?" tanya Daisy tidak tahan lagi. Walau tadi sempat merebut HP milik Gendhis, nyatanya dia juga penasaran dengan jawaban Krisna.

"Jiah, dia kepo." Gendhis tergelak. Di saat yang sama, Daisy baru sadar kalau dia belum salat Asar karena terlalu sibuk di dapur tadi. Separuh gamisnya bahkan masih lembab dan basah. Dia ingin bertukar pakaian, tetapi, agak malu juga hanya memakai mukena dengan pakaian dalam.

"Alah, pake aja bajuku. Di lemari banyak, tuh. Nggak kepake. Wong aku jarang di sini. Nanti bulukan kelamaan nggak dipake."

Daisy tersenyum namun merasa tidak enak hati, "Jangan gitu. Aku nggak berani sembarang pakai baju orang meski kamu temen dan iparku sendiri. Baju di kamarmu masih rapi, nggak aku senggol."

Gendhis sampai duduk di tempat tidur dan bengong dengan pernyataan Daisy barusan.

"Ya, ampun. Pake aja."

Daisy menggeleng. Gendhis sebenarnya sempat menggoda Daisy karena hampir dua bulan menikah, dia masih tidur di kamar sahabatnya tersebut. Tetapi, Gendhis tidak protes begitu Daisy bilang kalau Krisna menemaninya alias tidur bersama. Hanya saja, begitu Gendhis menanyakan tentang pakaian milik Kartika, Daisy hanya tersenyum tipis.

"Ambil yang bagus-bagus, dong. Mbak Tika sering beli baju nggak kepake, soalnya suka ditawarin sama temennya. Dia nggak tega. Jadinya numpuk di kamar Mas Krisna."

"Aku nggak berani, Dhis. Dulu, pas awal tinggal di sana, aku pernah salah pakai daster. Waktu itu bajuku abis, mau ambil ke panti, tapi aku sempetin nyuci dan berberes. Ketemulah daster, kukira itu punyamu. Aku nggak ingat ambil dari kamarmu atau kamar Mas Krisna. Jadinya kupakai. Eh, dia ngamuk. Aku nggak boleh sentuh semua barang Mbak Tika. Sejak itu, aku nggak berani lagi macam-macam. Sampai, masak pun, aku beli rice cooker kecil sama teko listrik, biar nggak ganggu dapur Mbakmu."

Daisy masih tersenyum dan bercerita tanpa ada rasa sesal atau beban. Namun, Gendhis yang mendengarnya tanpa

sadar menitikkan air mata. Dia bahkan hampir memeluk Daisy yang berkata dia baik-baik saja, sampai akhirnya Gendhis tidak tahan lagi, "Ya Allah, Mbak. Segitunya masku jahat sama kamu."

"Bukan." Daisy mengoreksi, "Siapa saja pasti berat menerima orang lain saat hatinya masih berduka."

"Tapi kamu istrinya."

Debat itu tidak akan berakhir jika Daisy terus membela Krisna karena Gendhis merasa amat geram. Untung saja, Daisy menyembunyikan kisah makan mie instan karena jika tahu, dia pasti bakal semakin marah.

"Sudah, ah. Aku mau salat dulu. Pinjam dastermu yang panjang, ya. Nanti aku cuci dan setrika sampai wangi."

Gendhis berdecak. Pantas saja Daisy lebih mirip tawanan perang yang dijebloskan dalam kamp penyiksaan. Krisna sinting itu menyiksanya lewat batin. Dari luar terlihat seolah-olah dia sayang kepada istrinya sementara bila mereka hanya berdua, Daisy dianggap seperti orang yang tidak berguna. Dia merasa amat geram, tetapi, lagi-lagi Daisy selalu membelanya.

"Udah kesengsem ama dia, kan? Ngaku. Bentar lagi aku dapat keponakan, nih."

Dasar Gendhis. Dia, kan, sudah tahu kalau Krisna tidak mau punya anak selain dari rahim Kartika. Artinya, sampai kapan pun, Daisy tidak mungkin bakal bisa hamil. Dia sudah minum pil KB pemberian Krisna bulan lalu hingga habis. Gara-gara itu, Gendhis kemudian sadar dan bertanya lagi, "Kita ketemu tiap minggu, tapi kamu salat terus. Kalau nggak salah, kamu mensnya lama, kan? Bisa sampai tujuh atau delapan hari."

Daisy sudah turun dari tempat tidur dan hendak meminjam daster Gendhis dari sebuah keranjang plastik dekat lemari. Dia sempat menoleh sebelum menjawab, "Kan minum pil KB bulan kemarin."

"Bulan kemarin? Terus bulan ini?"

Daisy tidak mengerti maksud perkataan Gendhis. Dia cuma meminum saja pil pemberian Krisna. Tapi, pil tersebut sudah habis beberapa minggu lalu dan dia sebenarnya sudah ingin membeli sendiri ke apotek, hanya saja, kejadian ini dan itu, serta kesibukannya di panti membuatnya lupa.

"Belum beli."

Daisy heran, kenapa Gendhis melotot hingga biji matanya hendak keluar. Dia juga mempertanyakan sikap gelisah iparnya ketika Gendhis lagi-lagi bertanya, "Berapa kali campur dalam seminggu?"

"Kenapa, sih? Iya, kalau Mas Krisna mau, bisa tiap hari. Kadang sehari dua kali."

Dasar Krisna sinting, Gendhis memaki abang kandungnya. Manusia paling sinting dan munafik adalah abangnya seorang dan dia gemas ingin memukul kepala pria itu dengan pantat penggorengan.

"Bentar lagi aku mens, kali. Udah tanda-tanda mau kram."

Gendhis mencoba menghela napas, tetapi dia berusaha terlihat tenang.

"Kapan kamu pertama kali minum pil KB-nya? Pas malam pertama?"

Gendhis kenapa jadi seperti wartawan, sih, pikir Daisy. Dia sendiri malah menjawab pertanyaan iparnya tanpa sadar kalau saat ini, Gendhis sedang berhitung, terutama saat Daisy menjawab tentang hari pertama haid terakhirnya sebelum dinikahi Krisna.

"Seminggu sebelum nikah. Pas malam pertama, dia lagi marah-marah. Kalau nggak salah, dikasih pil KB pas hari ke tujuh, abis acara tujuh harian."

Kampret, Krisna. Lagi-lagi dia memaki abangnya. Tidak ingin Daisy hamil, tetapi dia sudah setor benih bahkan

sebelum istrinya dilindungi kontrasepsi. Malah, beberapa minggu terakhir Daisy tanpa perlindungan sama sekali.

"Mukamu kenapa, Dhis? Aku nggak kenapa-kenapa, kan?"

Bagaimana dia bisa bilang Daisy tidak kenapa-kenapa? Diagnosa tidak bisa ditegakkan tanpa pemeriksaan dan dia khawatir wanita di depannya bakal histeris daripada bahagia. Tapi, secara kasat mata, Daisy masih baikbaik saja. Dia juga belum yakin, sebenarnya. Selama ini, dia tidak berani bertanya urusan ranjang Kartika dan Krisna, beda dengan Daisy yang memang lebih terbuka dibanding almarhumah kakak iparnya tersebut.

"Nggak tahu juga. Udah, sana ganti baju, terus salat. Aku mau ke depan dulu. Liatin pasukan arisan, sudah bubar atau sibuk ghibah. Tahu, kan, emak-emak kalau sudah ngobrol, panjang bahasannya. Apalagi soal banggain anak sendiri."

Daisy merasa tidak enak hati ketika Gendhis mengatakan soal membanggakan anak sendiri karena wajah Gendhis tampak suram. Tapi, dia merasa agak aneh juga dengan sikap Gendhis yang tumben-tumbennya mau keluar bila di depan nanti masih banyak tamu sang Bunda.

"Sekalian mau beli bakso malang."

Itu juga aneh. Di rumah Bunda Hanum sedang ada banyak makanan. Tetapi, Gendhis, sebagaimana Daisy, agak sedikit sungkan makan di sini karena belum-belum bakal mendapat pelototan tanda tidak setuju dari sang empunya rumah padahal status mereka adalah anak dan menantu. Daisy juga merasa tidak gratis. Dia sempat memberi seperempat honornya minggu ini karena menang lomba artikel yang diadakan oleh forum KopiSusudotcom. Hadiahnya lumayan dan senyum dang mertua kentara sekali ketika merasakan lembaran lima puluh ribuan dalam amplop agak sedikit banyak. Padahal, Daisy sendiri salah pencet nominal pecahan uang yang dia tarik sehingga seolah-olah memberi mertuanya banyak.

Sebenarnya memang yang dia beri lumayan banyak. Tetapi, kalau tidak begitu, Daisy merasa bibir Bunda Hanum selalu maju setiap melihatnya. Dia juga telah berusaha menjadi menantu yang baik, walau tetap saja, di mata wanita sosialita itu dia salah.

"Nah, gitu, dong. Cuci piring. Masak tiap ke sini mainan HP terus."

Dia bahkan tidak sempat mengeluarkan ponsel dari dalam tas rajut miliknya tetapi sang mertua mengomel

seolah-olah dia sudah tenggelam memandangi layar dan lupa dengan semua tugasnya.

Tapi, seperti komentar serta postingan yang selalu lewat di beranda forum serta curhat emak-emak di Facebook yang kini mulai rutin dia sambangi, yang diuji dengan mertua dan suami bukan hanya dia saja dan sebagai manusia biasa, dia hanya perlu menambah stok sabar dan berharap seperti sinetron Hidayah di Indosiar, semua pemeran antagonis bakal kena tiup angin surga lalu berubah baik dan amat menyayanginya, paling tidak seperti saat mereka menyayangi mendiang Kartika Hapsari dulu.

***

45

45 Madu

Kedatangan Krisna menjelang waktu salat Magrib ke rumah Bunda Hanum membuat Daisy sedikit bernapas lega. Seharian dia tidak mendapat kabar dari suaminya dan Gendhis hanya mengatakan kalau Krisna sedang sibuk dan berada di luar kantor sehingga Daisy kemudian berpikir kalau mungkin sang suami tidak sempat membalas pesan darinya. Tapi, pria itu juga tidak banyak bicara saat mereka bersama. Sewaktu tiba, yang

dicari oleh Krisna hanyalah sang bunda. Dia juga tanpa ragu membawakan beberapa kantong kresek bermerk sebuah supermarket ternama yang kemudian diketahui oleh Daisy berisi buah-buahan.

"Suruh si Desi bersihin. Kerjaannya tidur aja dari tadi."

Daisy masih menggunakan mukena milik Gendhis begitu dia keluar dan mendengar obrolan ibu anak tersebut. Krisna tersenyum sambil membiarkan sang ibu membelai lengan kanannya selagi mereka berdua berjalan dari pintu rumah menuju ke ruang tengah. Ada beberapa orang anggota keluarga Janardana di sana, termasuk adik Bunda Hanum yang bernama Nurlaeli yang menggelengkan kepala melihat kelakuan sang kakak.

"Sudah. Jangan diambil hati." bisiknya kepada Daisy yang bersiap menyongsong suaminya. Krisna sendiri hanya melemparkan tatapan kepada Daisy sebelum akhirnya memberikan kantong kepada wanita itu, lalu mengulurkan tangannya untuk dicium.

"Mas, sudah makan?"

Krisna menggeleng pelan dan memilih untuk ikut duduk bersama Bunda Hanum yang saat itu memakai setelan gamis dan jilbab syari amat cantik dengan hiasan mote dan draperi yang membuatnya mirip seperti seorang

permaisuri dari Arab. Mereka berdua bersila di depan televisi sementara Daisy pada akhirnya memilih membawa oleh-oleh dari Krisna ke dapur untuk dibersihkan dan ditaruh di keranjang buah.

"Buah dari siapa, Mbak?"

Gendhis yang tahu-tahu nongol ke dapur menjulurkan tubuh sambil meletakkan kedua tangan ke atas kitchen island. Dia juga tidak ragu mengambil sebuah apel yang baru kelar dicuci dan mengunyahnya dengan wajah seperti orang lapar. Daisy sampai heran melihatnya. Bukankah tadi Gendhis sudah makan bakso?

"Mas Krisna. Bawa buat Bunda."

Dilema. Biasanya Gendhis tidak bakal mengunyah makanan apa saja yang punya label nama milik bundanya. Tetapi, karena yang membeli adalah abangnya, mau tidak mau dia merasa apel yang berada dalam genggamannya adalah milik Krisna sehingga sah-sah saja buat Gendhis makan. Daisy sendiri, hanya diam meski dia sedikit penasaran dengan sikap iparnya tersebut.

Belum selesai Daisy memindahkan buah ke dalam keranjang, sosok Krisna tahu-tahu muncul ke dapur. Dia terlihat sedang senang hingga berhasil mengacak-acak surai Gendhis yang tergerai. Tentu saja sang adik

langsung mengamuk karena tidak suka dengan perbuatan sang abang. Krisna sendiri mengambil tempat duduk di sebelah Gendhis dan melirik Daisy dengan penampilan anehnya, masih dengan mukena, padahal waktu salat Magrib masih lima belas menit lagi.

"Makan, Mas? Bukan Desi yang masak."

Suara Daisy tidak keras. Cukup untuk didengar oleh suaminya. Tetapi, di sebelah pria itu ada sang adik yang merasa ikut sedih. Kok, bisa-bisanya ada manusia sebodoh Krisna, karena tidak mau makan masakan istrinya sendiri.

"Ntar aja. Habis Isya."

Nah, begitu, kan enak." Gendhis menyahut. Dia mengunyah apel sambil memainkan alis sebelah kanannya, membuat Krisna menoleh heran akan kelakuan adik bungsunya tersebut.

"Lo kenapa, sih?"

Gendhis mengedikkan bahu, tetapi, sesekali tetap melemparkan tatapan sebal kepada sang abang. Daisy sendiri entah kenapa tahu-tahu menyorongkan segelas air kepada suaminya dan Krisna yang terlihat haus segera minum air pemberian istrinya tanpa ragu.

"Awas dijampi-jampi sama Mbak Des… "

Air tersembur dari mulut Krisna dan Daisy sendiri mencubit lengan Gendhis yang terkikik geli dengan ucapannya sendiri.

"Sembarangan aja kamu, Dhis."

"Abis ini, giliran air pemberian kamu, nggak diminum Mas Krisna."

Daisy menghela napas. Dia menyudahi menyusun buah dan mencuci tangan. Dengan wajah menahan malu, kemudian dia bicara kepada suaminya, "Desi salat dulu di kamar Dhis, Mas."

Daisy cepat berlalu dan tidak lagi menoleh ke arah Gendhis maupun Krisna. Kedua pipinya merona dan Gendhis yang merasa tidak ada lagi orang yang menahannya bicara, pada akhirnya mulai memuntahkan kekesalannya kepada sang kakak.

"Lo, tuh, ye, kelewatan. Masak udah nikah, Mbak Desi mainnya di kamar gue melulu. Nggak di sini, nggak di rumah lo. Apa dia emang nggak punya tempat di mana-mana sampai numpang di kamar gue? Wanita kalau menikah itu, ya, jadi ratu. Bukan jadi anak kost. Amit-amit, jangan sampai, deh, ntar gue nikah, diperlakukan kayak lo memperlakukan Mbak Desi."

Krisna meletakkan gelas ke atas kitchen island, lalu memandangi wajah Gendhis yang tampak masa bodoh dengan tatapan sang abang. Tapi, kemudian dia bicara lagi, "Lo dititipin sama Mbak Tika buat jadiin dia bini. Gue bukannya mau ikut campur, ya. Cuma, kasihan aja sama dia. Sebelum kalian nikah, dia itu kayak tepung beras Rose Brand, lo tahu, putih, bersih, berseri. Sekarang, apa? Dia sama kain lap kotor di warteg, masih bersihan kain lap. Desi temen gue, Mas. Sebisa mungkin gue mau di sebelah dia. Tapi, nggak bisa."

"Lo ngaco. Ngerepet terus. Tahu, nggak, kalau ada yang tingkahnya anehaneh dekat Magrib, biasanya … " Krisna berhenti bicara karena Gendhis nyaris melemparnya dengan apel di dalam genggamannya.

"Lagian, Desi aja nggak sewot. Kenapa jadi lo yang mau protes."

Gendhis yang geram dengan kelakuan sang abang, langsung berkacak pinggang. Untung saja dia tidak menunjuk batang hidung pria itu dengan jari telunjuk atau yang lebih parah, jari tengahnya.

"Lo, gila. Apa mesti Mbak Desi teriak-teriak sampai hampir mati supaya lo tahu dia butuh kasih sayang lo? Asli gue gedeg, sumpah. Pantes aja dia kurusan. Makan hati punya suami kayak lo."

Krisna menyugar rambutnya ke belakang, lalu menoleh ke arah jam dinding yang tergantung tidak jauh dari posisi mereka berdiri saat ini. Dua menit lagi azan berkumandang dan Gendhis masih berada di tempat.

"Mandi sana. Salat!" perintah Krisna, "Mau jadi apa anak perawan belum salat. Malu sama bini gue."

Huh, Gendhis berdecak. Saat Krisna sudah berbalik dan menggulung lengan kemejanya, dia bicara lagi dengan suara santai, "Bini? Untung aja pas ngamar kemaren nggak digrebek SATPOL PP. Kalau disuruh nunjukin bukti nikah, pasti nggak bisa."

Krisna hanya menoleh ke arah Gendhis. Dia seolah hendak mengatakan sesuatu, tetapi memilih berjalan ke kamar mandi untuk berwudu, tidak peduli Gendhis menunggu balasan sang abang yang menurut Daisy, amat pandai bersilat lidah saat mereka sedang bersama. Tetapi, seperti sifat abangnya yang selalu dia lihat sejak dirinya masih kecil, Krisna tidak banyak bicara dan lebih memilih menghindari konflik.

Cukup aneh. Cuma, dia tahu, Daisy tidak bakal berbohong dan wajah sahabatnya yang selalu lesu adalah bukti perlakuan Krisna kepadanya amatlah tidak baik.

Lihat aja, Mas. Gue udah beli tespek. Bakal gue paksa Mbak Desi periksa. Lo bilang nggak mau punya anak,

*kan? Gimana kalau lo tahu istri siri lo hamil? Apa yang bakal lo perbuat dengan anak di dalam perutnya? Lo bilang mau suruh Mbak Desi abor*i bayinya? Mana mungkin lo berani. Nabrak kucing aja, lo demam tiga hari, Mas. Ini anak sendiri. Darah daging lo, Krisna Jatu Janardana.*

Nggak mungkin lo bakal segila itu.

***

46

***

46 Madu in Training

Krisna yang sedianya berniat pulang pada akhirnya terpaksa beranjak ke kamar adiknya begitu mendengar Gendhis mengatakan kalau usai salat Isya, Daisy jatuh tertidur saat berzikir. Dia bahkan tanpa ragu menunjukkan kepada sang abang posisi istrinya yang masih duduk dengan kepala tertunduk menghadap sajadah.

"Nggak keangkat. Biar dia kurus juga, tetap aja gue nggak mau kena risiko turun peranakan."

Krisna semula hendak mengangkat Daisy dan langsung membawanya masuk mobil. Tetapi, Gendhis menghalangi. Dia juga sebetulnya hendak pulang ke kosan. Namun, rasa penasaran akan hadirnya jabang bayi di perut Daisy membuatnya nekat untuk menginap di rumah ibunya. Sayang, Krisna tidak seide. Tanpa melepaskan mukena yang dipakai sang nyonya, diraupnya saja tubuh Daisy ke dalam pelukan sementara dia menyuruh Gendhis mengambil barang-barang Daisy yang tercecer.

"Mukena lo gue pinjem dulu. Ntar beli yang baru aja."

"Buset." respon Gendhis yang kaget dengan kelakuan abangnya yang hampir tidak pernah dia lihat ketika berinteraksi dengan Daisy. Sahabatnya sendiri rupanya sadar diri. Begitu merasakan tubuhnya digendong, Daisy panik dan minta diturunkan.

"Eh, kenapa ini? Desi malu. Turunin, Mas."

"Nggak usah." balas Krisna. Dia belum berjalan ke luar kamar Gendhis, tapi respon istrinya yang ketakutan membuatnya menghentikan gerakan suaminya.

"Nanti dilihat Bunda. Desi malu. Nggak pantes." cicit Daisy yang akhirnya membuat Krisna menurunkan kembali tubuhnya sementara Gendhis yang jadi penonton di dalam kamarnya sendiri hanya mampu berdecak.

"Duileh. Gue nontonin orang pacaran."

Krisna melirik ke arahnya sementara Daisy berpura-pura sibuk melakukan entah apa, termasuk melepas mukenanya. Lalu, setelah beberapa detik, dia memutuskan untuk keluar.

"Gue siapin mobil. Habis itu langsung keluar, ya. Jangan lama-lama sama Gendhis."

"Heh." Gendhis bereaksi mendengar ucapan abangnya, "sama lo, tuh, yang mekar jadi kisut."

"Dhis, ah." Daisy protes. Agak tidak enak mendengar dia yang lebih muda menghardik abangnya sendiri. Daisy saja, walau kadang kesal dengan sikap suaminya, lebih suka memilih diam bila sikap Krisna belum terlalu kelewatan.

"Belain terus. Pantesan aja, sih. Udah cinta, ye, kan?" alis Gendhis naik turun dan dia yang saat itu duduk di tepi ranjang bersedekap demi melihat reaksi kakak iparnya.

"Bukan dibela, tapi, sayanglah dikit sama masmu. Kalau nggak ada dia, nanti dicariin."

Samalah kayak lo, Gendhis menggumam dalam hati. Daisy sendiri sedang melipat mukena sang ipar dan karena itu juga, Gendhis sadar, acara menginap yang batal tidak seharusnya menghentikan rencananya buat menyuruh Daisy memeriksakan kehamilannya. Dia lantas bergerak menuju laci meja rias. Di sana, disembunyikan alat pemeriksaan kehamilan yang tadi sore dia beli.

"Eh, apaan ini? Tespek? Kenapa dikasih ke aku?" tanya Daisy dengan wajah bingung. Gendhis kemudian tanpa basa-basi mulai mengoceh, "buat cek lah. Memangnya buat ngupil?"

"Ish, anak ini." Daisy hampir mencubit hidung Gendhis. Mau bagaimana lagi, dia selalu seperti itu. Tidak kepada abang, tetapi juga kepada iparnya. Hanya kepada Bunda Hanum dia tidak berani banyak berceloteh atau menanggapi, kecuali bila dia memang sudah kesal.

"Maksudku, kenapa mesti cek? Udah pakai pil juga."

Tuh, kan. Daisy sepertinya agak sedikit telmi soal kontrasepsi, pikir Gendhis. Padahal tadi jelas-jelas dari bibirnya dia telah mengatakan semuanya dan kemungkinan hamil tersebut tetap ada terutama bila di awal pernikahan dia dalam masa subur.

"Pas awal nikah nggak pakai pengaman sama sekali, kan? Kemungkinan kamu hamil besar banget."

Daisy menutup mulutnya dengan tangan dan raut panik sama sekali tidak bisa disembunyikan sehingga Gendhis pada akhirnya maju dan menarik tangan kanan iparnya, lalu meletakkan beberapa biji alat pemeriksa kehamilan berbeda merk di telapak tangannya.

"Paling bagus periksa pas bangun tidur. Jangan dibawa stres pokoknya, ya. Kalau rejeki, bentar lagi aku nimang ponakan."

Wajah Daisy lebih ke arah takut daripada bahagia. Dia bahkan yakin, saat ini bila ada yang menyenggol tubuhnya, dia bakal pingsan. Kata-kata suaminya beberapa minggu lalu seolah terngiang kembali dan Daisy nyaris tidak bisa bernapas.

"Cowok atau cewek, aku nggak masalah." Gendhis nyengir, "Tapi, kalau cewek, kayak ada teman lagi ngemal gitu, loh."

Pikiran Daisy malah tidak sampai ke situ. Saat iparnya mengoceh tentang bayi dan rencana masa depannya yang amat indah, dengan tangannya yang gemetar, Daisy menyentuh perutnya sendiri.

Kenapa dia bisa tidak sadar dengan semua kemungkinan itu? Tentang kehamilannya yang dia pikir belum tentu bakal terjadi. Dia sudah membaca, tentu saja, tetapi, kematian Kartika yang mendadak, pertengkaran mereka, patah hatinya Daisy atas sikap diam Syauqi membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih.

Iya. Dia bodoh. Dia tidak waspada. Tapi, banyak pasangan menikah belum juga dikaruniai keturunan hingga bertahun-tahun lamanya dan dia pikir, benih Krisna tidak mungkin setangguh itu. Toh, bahkan setelah lima tahun, Kartika juga tidak kunjung hamil.

Dia kena kanker, Des. Mbak Tika sudah sakit.

Di awal pernikahan mereka, Krisna tidak menggunakan pengaman dan mereka beberapa kali bercinta. Di hotel dan di rumah pria itu. Daisy sampai memejamkan mata karena teringat lagi kilasan peristiwa saat suaminya tidak memisahkan tubuh mereka begitu pelepasan pria itu tiba.

Mas Krisna selalu keluar di dalam.

Daisy menggigit bibir. Pria itu pasti sedang menunggunya di luar.

"Dhis, jangan kasih tahu Mas Krisna soal ini." Daisy cepat-cepat berjalan mengambil tas cangklong miliknya dan memasukkan alat pemeriksa kehamilan tersebut ke

dalam tas dan berusah terlihat tenang semetara Gendhis sendiri memandanginya dengan wajah heran.

"Lah, kenapa? Anak juga dia yang bikin."

Bikinan bersama, sih, gumam Daisy di dalam hati. Tetapi, memikirkan hal tersebut membuatnya malu sendiri.

"Nanti, biar aku yang kasih tahu."

Gendhis sudah tahu kalau sebelum ini Krisna tidak berniat punya anak dari Daisy. Hal itu juga yang membuatnya sadar akan perubahan sikap pada iparnya. Meski begitu, setelah Daisy pamit, dia tidak lupa membubuhkan satu pelukan serta bisikan semangat dan doa kalau Krisna akan bersikap sebaliknya. Abangnya pasti akan merasa amat senang dan Daisy tidak perlu mencemaskan hal tersebut.

Meski begitu, Daisy hanya mengurai senyum saja. Dia belum terlalu mengenal suaminya, tetapi tahu, kalau selama ini, Krisna Jatu Janardana tidak pernah main-main dengan kata-katanya.

Dia tidak siap hamil untuk saat ini. Tetapi, tidak menolak jika Yang Maha Kuasa memberinya kesempatan. Hanya saja, dia tahu, bila suatu saat terjadi,

dia harus memilih, maka janin di dalam perutnya adalah yang paling utama, bukan suaminya.

Karena dia tahu, sekuat apa pun perasaan cintanya kepada pria itu, pada akhirnya, Krisna akan pergi dan memilih kembali kepada cinta pertamanya.

***

47

***

47 Madu in Training

Selama perjalanan kembali ke rumah, Krisna menyempatkan diri untuk melirik ke arah Daisy yang duduk di sebelahnya. Sejak bertemu tadi sore, Daisy lebih banyak diam. Dia hanya bicara kepada Krisna karena Gendhis beberapa kali menggoda dan Daisy pada akhirnya lebih banyak menyembunyikan diri di kamar adiknya setelah azan Magrib berkumandang.

Alasannya jelas sekali. Setiap melihat dia berdiri atau mengobrol dengan Krisna, Bunda Hanum bakal ribut lalu mengadu kalau Daisy tidak punya pekerjaan lain selain mengekori suaminya. Pada akhirnya, menghindari

omelan sang mertua yang ujung-ujungnya bakal membuat malu Krisna, Daisy memilih bersembunyi dan baru akan keluar bila Krisna memintanya untuk pulang.

Untung saja pria itu memikirkan hal tersebut, pikir Daisy, karena jika tidak, dia tidak tahu lagi mesti bagaimana menghadapi sikap dua orang anggota keluarga Janardana yang membuatnya amat bingung. Saudara Bunda Hanum terus membesarkan hati Daisy agar dia selalu sabar sementara Gendhis, tidak berhenti meminta maaf karena kelakuan ibu kandungnya yang amat ajaib.

Kini, keresahan Daisy bertambah satu. Alat pemeriksaan di dalam tasnya telah membuat kecemasannya naik beberapa derajat dibandingkan dengan sebelum ini. Dia bahkan tidak sanggup mengangkat kepala dan memandangi wajah suaminya sendiri.

"Mau makan di mana?" suara Krisna menyadarkan Daisy yang sejak tadi tidak berani bersuara.

"Des." panggil Krisna lagi. Dia sempat menyentuh punggung tangan kanan Daisy hingga akhirnya wanita tersebut menoleh.

"Gue tadi di luar. Hampir seharian. Mau balas WA lo, tahu-tahu diajak klien ngomong."

Benarkah? Daisy tidak marah kepada Krisna meski dia agak terharu karena tumben-tumbennya pria itu mencoba menjelaskan apa yang telah dia lakukan hingga tidak sempat membalas pesan yang dikirimkan oleh Daisy.

"Nggak apa-apa, Mas."

Sebenarnya dia merasakan sedikit iri kepada Gendhis yang langsung diangkat panggilannya oleh Krisna begitu dia meminta izin untuk menjemput Daisy. Sementara dirinya sendiri harus rela mengalah dengan klien yang sudah pasti jauh lebih penting keberadaannya.

Istri siri, loh. Mau mengharap apa?

Daisy meremas perut yang untungnya, tersembunyi di balik tas. Jika benar di sana ada janin mungil, maka, anak tidak berdosa itu tidak akan punya hak sama dibanding dengan anak-anak yang lahir dari pernikahan resmi. Lagipula, Daisy tidak tahu mesti bicara apa bila pria di sebelahnya ini tidak sudi memiliki anak selain dari rahim Kartika.

"Buang anak itu."

"Nggak bakal ada anak yang lahir, kalau bukan dari Tika."

Daisy mengucap istighfar di dalam hati, mencoba mengenyahkan pikiran buruk yang berkecamuk di dalam hati. Sungguh, rasanya jauh lebih buruk saat dia dituduh sebagai maling di rumah keluarga angkatnya. Dulu, tuduhan tersebut berhasil membuat napasnya seolah berhenti dan seluruh tubuhnya dingin bagai disiram es. Kini, ketakutan akan hasil kehamilan yang mungkin akan dia dapatkan esok pagi, telah membuatnya merasa ingin mati.

"Lo belum makan, kan? Mau mampir di mana? Nasi goreng? Jangan makan mie dulu, ya."

Jangan makan mie? Tadi Gendhis sempat mengatakan hal yang sama sebelum mereka terpisah. Jantung Daisy seolah diiris begitu mendengarnya.

Kenapa orang-orang terlihat begitu yakin ada janin di dalam perutnya?

Tunggu dulu. Orang-orang? Bukankah hanya Gendhis yang berpikiran seperti itu? Krisna malah belum tahu sama sekali. Dan sekarang, dia sedang menanti respon Daisy tentang menu apa yang akan mereka santap malam ini.

Padahal tadi dia sempat menawari Krisna makan di rumah ibunya. Kenapa pria itu masih mengajaknya

makan? Apakah Krisna tidak jadi makan di rumah Bunda Hanum?

"Bukannya kamu sudah makan?" Daisy bertanya dengan wajah bingung. Suaminya hanya tersenyum saat mendengar pertanyaan itu.

"Tadi ada yang bilang mau siapin makan. Ditunggu-tunggu sampai Isya, nggak muncul. Gendhis bilang lo tidur."

Benarkah? Biasanya, mau Daisy bangun atau tidur, Krisna masa bodoh dan akan makan. Tumben dia jadi sebaik ini. Soal pertemuan dengan klien tadi juga tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

"Maaf."

Daisy tidak tahu mesti menjawab apa kecuali mengucapkan maaf. Kepalanya masih memproses semua keanehan yang terjadi pada sikap Krisna.

"Jadi, makan, ya?" Krisna lagi-lagi bertanya. Senyumnya nampak tulus dan Daisy seolah melihat pria sama yang menatap wajah penuh cinta kepada Kartika Hapsari, kakak angkatnya.

"Boleh."

Lagi-lagi dia tidak mampu bicara dan hanya bisa mengusap pelan perutnya yang dari tadi menjadi pusat kebingungannya. Entah kenapa, melihat kebaikan suaminya, Daisy berdoa, Krisna juga akan sebaik itu kepada anak mereka nanti. Memang dia belum melakukan pemeriksaan, tetapi, apa pun hasilnya nanti, suaminya tidak akan berubah menjadi pria jahat.

"Yang di pertigaan dekat rumah, ya?"

Daisy tidak menolak. Dia membalas dengan sebuah senyum, tetapi menahan diri untuk tidak menyentuh lengan kiri Krisna yang saat itu memegang persneling. Dia tidak berani berbuat lebih. Dia masih tahu diri. Keberadaannya belum bisa menggantikan Kartika.

Toh, mulai diperlakukan dengan manusiawi saja sudah membuatnya bahagia dan Daisy munafik kalau perlakuan lembut suaminya tidak membuat dirinya tersentuh.

Sungguh. Krisna yang rela tidak makan demi bisa makan malam bersamanya hari ini saja, sudah mampu membuat kekecewaan karena pesannya tidak berbalas, menguap entah ke mana.

***

Mobil yang Krisna kendarai masuk ke pekarangan rumah sekitar pukul sembilan malam. Pria itu sendiri yang turun dan membuka kunci pagar besar yang melindungi sekeliling rumah. Setelah berhasil mendorong pagar hingga tampak bagian depan rumah mereka yang luas, Krisna lantas kembali ke mobil dan membawa kendaraannya untuk masuk. Setelah mesin mobil mati, Krisna menyuruh Daisy untuk membuka pintu rumah sementara dia sendiri menutup pagar.

"Iya, Mas." balas Daisy sambil membuka pintu mobil. Mereka berdua sudah makan dan Krisna sempat mampir ke mini market dekat tempat mereka makan nasi goreng lalu membeli beberapa botol minuman ringan. Sewaktu Daisy hendak membawa kantong belanjaan, Krisna mencegah.

"Aku aja. Kamu langsung masuk."

Daisy lagi-lagi merasa agak tersentuh dan memutuskan untuk mempercepat langkah menuju teras. Karena masing-masing dari mereka berdua memegang kunci rumah, dia langsung membuka pintu dan menyalakan lampu teras serta ruang tengah.

Daisy sendiri pada akhirnya memutuskan untuk cepat-cepat ke kamar mandi. Kandung kemihnya penuh dan dia tidak tahan lagi untuk menuntaskan hajat yang

tertahan karena kencan beberapa puluh menit di gerobak nasi goreng.

Andai Krisna tidak banyak mendongeng, dia pasti sudah minta diajak pulang. Tetapi, suaminya malah memesan bandrek dan beberapa pisang rebus sehingga dia harus ikut menghabiskan makanan-makanan tersebut daripada mubazir.

Daisy menghabiskan beberapa menit di kamar mandi termasuk mandi dan menggosok tubuhnya dengan lulur. Seharian berkutat dengan piring kotor entah di panti atau di rumah keluarga Janardana membuatnya amat gerah. Begitu keluar, Krisna masih berada di dapur, sedang memasukkan botolbotol minuman yang tadi dibeli ke dalam lemari pendingin.

"Mandi, kok, nggak ngajak?" Krisna nyengir ketika melihat Daisy keluar hanya memakai handuk. Rambutnya digelung tinggi dan tetesan air meleleh di lehernya yang jenjang.

"Giliran mandi aja, mau ikut." Daisy memajukan bibir. Matanya menangkap botol teh manis dan liurnya terbit. Meski hari sudah larut, dia merasa ingin sekali minum air dingin.

"Lah, emangnya dosa? Gue udah dua hari nggak dapet jatah."

"Oh, kasian banget." Daisy pura-pura memasang wajah sedih. Perhatiannya tertuju kepada botol teh tetapi Krisna malah memilih menutup pintu kulkas dan berjalan ke arahnya.

"Malam ini, dapet, ya. Gue mandi dulu." Krisna meraup pinggang Daisy dan memandangi istrinya dengan tatapan memohon. Tubuh mereka bersentuhan dan dia dengan jelas merasakan bukti otak kotor suaminya di dekat perutnya. Daisy jauh lebih pendek dari Krisna sehingga dia harus mendongak untuk bisa melihat wajahnya dengan jelas.

"Ini perasaan aja, atau emang lebih gede?"

Alis kanan Daisy naik begitu Krisna kelar bertanya. Apa yang lebih besar? Dia baru saja hendak membuka mulut begitu suaminya mengangkat tubuh Daisy ke atas meja makan.

"Ya, ampun. Ntar jatuh." Daisy mengeluh. Wajahnya memerah sementara dia berpegangan pada kedua bahu suaminya.

"Nggak, lah. Ngapain lo jatuh. Dipegang ama laki kuat begini."

Daisy sebenarnya merasa amat malu diperlakukan seperti itu. Tetapi, sorot mata suaminya yang semakin

sayu dan tangannya yang mulai lancang, membuatnya dengan cepat berpikir bila tidak mau berakhir menjadi santapan Krisna di atas meja makan. Yang benar saja. Dia ingat dengan jelas bagaimana Krisna pernah mengamuk soal dia menyentuh barangbarang milik Kartika di dapur.

"Udah. Mau turun. Ngeri. Desi juga mau ganti baju." Daisy mencicit. Raut kengerian tidak bisa lepas dari wajahnya dan Krisna entah mengapa, seolah mengerti, kemudian memilih untuk menggendong tubuh Daisy sekalipun istrinya kembali protes.

"Mas. Turunin. Desi bisa jalan sendiri ke kamar."

Protes Daisy tidak mendapat tanggapan dan dia tahu jelas alasannya.
Karena itu, dia hanya bisa pasrah sewaktu Krisna membawanya ke kamar Gendhis, tempat mereka selalu memadu kasih selama beberapa minggu terakhir.

"Gue mandi sebentar." Krisna pada akhirnya melepas dekapan mereka dan mendudukkan Daisy yang merasa amat kikuk di pinggir tempat tidur. Dia ingin sekali mengambil daster dan menghindari suaminya yang kentara sekali bakal minta jatah tidak lama lagi. Tetapi, setelah pria itu keluar kamar, Daisy memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyembunyikan tasnya ke

dalam lemari walau kemudian dia merasa amat bingung, untuk apa melakukannya. Toh, alat pemeriksaan kehamilan yang diberikan Gendhis kepadanya berukuran kecil, tersimpan dalam kantong kresek kecil dan dia letakkan dalam salah satu saku di tasnya.

Krisna tidak pernah repot-repot memeriksa isi dompet atau tas Daisy. Selain tidak ada urusan, Daisy merasa dirinya tidak sepenting itu. Kebanyakan pria akan membawa tas pasangannya dan dia selalu mengamati setiap ada kesempatan entah itu ke pasar atau mal. Sesekali, ketika bertemu Kartika dulu, dia juga sempat melihat Krisna memegangi tas istrinya. Hal yang sama tidak terjadi kepadanya dan Daisy tidak mau repot-repot bertanya. Di satu sisi hal tersebut menguntungkan, karena jika dia menyimpan benda-benda aneh, Krisna tidak bakal memergoki.

Daisy pada akhirnya memutuskan untuk memakai pakaian tidur. Krisna belum juga kembali setelah sepuluh menit dan dia tidak mau masuk angin karena terus memakai handuk sedari tadi. Lagipula, tidak mungkin suaminya mandi di kamar mandi bawah karena hampir semua pakaiannya berada di kamarnya di lantai dua. Karena itulah, setelah memastikan suaminya tidak bakal turun (atau malah ketiduran) Daisy berjalan ke

luar kamar, menuju dapur, hendak mematikan lampu lalu kembali lagi ke kamar Gendhis.

"Dicari ke kamar tahunya malah ke dapur."

Daisy yang saat itu hendak merapikan cangkir dan mengembalikannya ke dalam kabinet di atas kepalanya, nyaris terkejut begitu menemukan Krisna sudah memeluknya dari belakang. Tubuh suaminya amat harum dan Daisy hampir tersenyum karena tahu dengan pasti, Krisna memakai sabun yang dia belikan. Memang sabun yang dipakai pria itu adalah merek yang sama dengan yang dibeli oleh Kartika, tetapi, Daisy tahu kalau sabun yang lama telah habis dan mau-tidak mau Krisna harus memakai sabun baru pemberian Daisy jika dia mandi.

Tapi, dia yakin, suaminya tidak bakal sadar. Semua yang tersedia di kamar Krisna dan Kartika, sudah barang tentu merupakan benda-benda yang dikumpulkan dan dibeli oleh mereka berdua.

"Mau matiin lampu. Kirain kamu tidur." Daisy memejamkan mata, melawan keinginan untuk tidak bergidik karena Krisna mengusap lengan kanannya dengan amat lembut.

"Kan mandi dulu. Bersih-bersih biar wangi."

Ish, kenapa dengan suaminya ini? Daisy merasa amat tersanjung tetapi dia bersyukur Krisna berada di belakangnya sehingga tidak perlu melihat betapa gugupnya Daisy saat ini. Dia bahkan kesulitan untuk meneguk air ludah dan saat-saat hening selama beberapa detik tersebut kemudian dipecahkan oleh gerakan Krisna yang menyibak rambut Daisy ke arah kiri bahunya.

"Mas?"

"Jangan bergerak."

Sesuatu yang berkilau dalam sekejap memenuhi pandangan Daisy dan dia amat terkejut sewaktu merasakan sesuatu yang dingin di lehernya, Krisna sedang mengaitkan sebuah kalung rantai emas putih dengan mata berlian mungil amat cantik yang membuatnya sangat kaget.

"Eh, apa-apaan ini? Kenapa kamu kasih ke aku?"

Daisy tidak bisa mengatasi perasaan terkejut yang muncul setelah Krisna membalikkan tubuhnya dan mereka berhadapan.

"Ini juga alasan gue nggak sempat balas WA lo tadi. Habis dari ketemu klien, mampir sebentar ke toko."

Toko apa? Toko mainan? Daisy sampai ingin menggetok kepalanya sendiri. Tapi, siapa tahu benar, Krisna

mengunjungi toko mainan dan membeli kalung murahan untuknya.

"Kulit lo putih, cocok banget sama berliannya."

Berlian? Yang punya kadar keras luar biasa? Benarkah? Daisy ingin mengigit mata liontin tersebut tapi takut kalau-kalau Krisna mengatainya norak. Lagipula, ada angin apa suaminya bisa royal begitu?

"Seharusnya nggak perlu. Desi nggak mau dibilang ngabisin duit kamu, Mas. Kalau mau beli, bisa sen… "

Krisna membungkam bibir Daisy dengan sebuah kecupan panas yang memabukkan. Dia terlihat begitu ahli menguasai bibir istri keduanya tersebut bahkan dengan lidahnya, Krisna amat terampil menggoda Daisy hingga pipi wanita muda tersebut memerah.

"Nggak boleh. Setelah ini minta sama suami lo, apa aja. Bakal gue kabulin." Krisna membalas dengan sebuah senyum saat jeda mengambil napas yang membuat Daisy menggeleng.

"Jangan panggil Desi lo, aku nggak suka."

Jika boleh meminta, dia ingin Krisna lebih ramah dan lembut kepadanya. Itu saja sudah lebih dari cukup. Emas atau uang bisa dicari walau dia mesti bergadang setiap hari. Tetapi, memiliki seorang suami yang

memanggilnya sayang, adalah sebuah impian yang paling dia inginkan.

"Kalau pun kamu nggak cinta aku, seenggaknya, perlakukan aku kayak manusia normal, Mas. Itu aja udah cukup."

Krisna tersenyum tipis. Dia meraih dagu Daisy sebelum membubuhkan kecupan-kecupan kecil di pipi dan hidung mancung istrinya. Dia mengangguk lalu melanjutkan ciuman mereka yang sempat terputus.

"Boleh." Krisna menjawab dengan suara serak, meminta Daisy untuk balas
memeluknya, "Apa pun yang kamu mau, Sayang."

Tubuh Daisy bergetar dan dia merasa ingin sekali menangis, tetapi Krisna terus menggoda dan daripada air mata, dia harus banyak-banyak menggigit bibir menahan godaan paling nikmat yang dilakukan oleh suaminya.

"Ke kamar, ya?" bisik Krisna di telinga kanan Daisy. Separuh tali gaun tidurnya telah melorot dan bibir bayi tua di depannya sedikit basah akibat perbuatan kurang ajarnya kepada sang nyonya yang kini tidak sanggup membuka mata. Benar-benar gila, tetapi, Daisy, tidak bisa menolak.

"Aku jadi murah, dibayar kamu pakai kalung." keluh Daisy ketika Krisna sudah melempar gaun tidurnya entah ke mana. Krisna sendiri hanya tersenyum. Matanya jelalatan memandangi tubuh istrinya yang akan dia santap dengan puas malam ini.

"Mataku nggak salah. Udah lebih gede daripada kemarin."

Entah apa maksud suaminya. Daisy tidak sanggup lagi bertanya. Tidak mungkin perutnya bertambah besar, kan? Dia masih harus memeriksa kehamilannya esok pagi. Tetapi, di dalam hatinya dia merasa amat takut. Krisna sudah amat lembut dan perhatian kepadanya. Bila tahu tentang kenyataan bahwa mungkin saja ada calon anak pria itu bersemayam di dalam tubuhnya, Krisna mungkin akan sangat marah.

"Desi… sayangku …. "

Daisy terpejam, tersengal, merintih menyebut nama suaminya. Entah kenapa, setiap sentuhan yang Krisna buat, membuatnya berhasil menegang berkali-kali. Dia ingin sekali mendekap tubuh gagah perkasa di depannya saat ini, tetapi, dia sadar diri, dirinya belum seberarti itu untuk mendapatkan cinta Krisna.

Jangan…

Jangan berakhir.

Aku ingin, bersamanya sampai nanti. Sampai kami tua.

Aku mungkin sudah gila.

Tapi, aku sepertinya jatuh cinta sama kamu, Mas.

Bodoh, kan?

Aku benar-benar bodoh dan murahan.

***

48

***

48 Madu in training

Sikap baik Krisna tidak berhenti usai malam romantis yang membuat Daisy merasa amat malu kepada dirinya. Begitu lembut perhatian dan perlakuan pria itu, membuat Daisy mempertanyakan kalau saat ini Krisna pria yang sama yang menikahinya hampir dua bulan lalu. Di tempat tidur, dia sudah berubah drastis. Namun, sikap manisnya juga Daisy temukan saat mereka berinteraksi setelahnya.

Tidak tanggung-tanggung, Krisna juga mengajaknya salat bersama di musala kecil di dalam rumah. Si tampan itu tanpa ragu menjadi imam dan Daisy sendiri menjadi makmum. Air mata wanita muda itu bahkan jatuh tidak tertahankan saat mereka rukuk di rakaat pertama.

Ya Allah, ini bukan mimpi, kan?

"Lho? Kok, nangis?" tanya Krisna dengan suara lembut ketika selesai berzikir. Dia sudah berbalik memandangi istrinya yang terisak-isak dengan mata basah.

"Nggak. Cuma terharu."

Siapa yang tidak terharu? Di awal pernikahan, mereka berdua bagai anjing dan kucing. Krisna dengan luapan emosi perpaduan dari permintaan sepihak Kartika, meninggalnya sang istri, harus satu rumah dengan wanita yang dulu pernah mempermalukannya. Sekarang, pria yang sama sedang duduk bersila, memandangi sambil mengusap air mata di kedua pipi putih mulus istrinya.

"Tumben? Gue ganteng?"

Lagi-lagi dia menggunakan kata gue, pikir Daisy. Dia berusaha tidak marah atau protes. Momen yang saat ini terjadi amatlah langka dan dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menitikkan air mata.

"Ganteng. Suami Mbak Tika kesayanganku paling ganteng sedunia."

Krisna sempat terdiam sejenak mendengar ucapan Daisy barusan. Tapi, dia kemudian memilih mengusap pipi kiri istrinya dengan ibu jari tangan kanan. Tidak tahu mengapa, tetapi, akhir-akhir ini dia selalu ingin melihat wajah Daisy dan mengajaknya berbicara secara langsung daripada berbalas pesan atau bertelepon, dengan begitu, dia tahu kapan wajah di hadapannya itu gugup, marah, kesal, kepadanya. Selama ini, mereka nyaris tidak

pernah ngobrol. Momen paling akrab, tentu saja ketika mereka berdua sedang memadu kasih. Tapi, di saat intim seperti itu, nyaris tidak ada obrolan yang berarti keluar dari bibir keduanya. Mereka hanya saling pandang, saling memeluk, dan meluapkan perasaan satu sama lain dalam tarikan napas mereka masing-masing.

Tidak banyak berkata-kata, tetapi kemudian, Krisna merasa dia malah lebih sering memperhatikan Daisy lebih dari biasanya dan dia tidak tahu mengapa.

"Yang benar yang mana? Kamu sayang Kartika atau sayang suamimu?"

Daisy memejamkan mata demi mendengar pria itu memanggilnya lembut, seolah-olah, Krisna melakukannya karena pria itu menyayanginya. Padahal, Daisy tahu, Krisna melakukan hal tersebut karena dia yang meminta, bukan karena suaminya jatuh cinta. Tapi, tidak masalah. Beberapa hari ini, dia merasa hubungan mereka berdua mengalami sedikit kemajuan. Namun, buat Daisy, hal tersebut amatlah luar biasa. Dia hampir tidak menyangka, dari seorang suami yang begitu tidak peduli menjadi seperti ini, adalah suatu anugerah yang membuatnya amat terharu.

"Sayang semuanya. Ya, Mbakku, suamiku yang dulunya adalah suami Mbakku."

Air mata Daisy sempat jatuh setitik sewaktu dia berusaha tersenyum. Orang-orang pasti bakal mengatainya cengeng. Tetapi, untuk seorang wanita yang selama hidupnya selalu mengalami penolakan dan cuma punya panti asuhan sebagai tempat kembali, mendapat perlakuan lembut dan penuh kasih sayang seperti ini adalah hal amat istimewa.

"Pinter, ya, mulutnya sok manis." Krisna menjawil pipi Daisy. Tapi, tujuan pria itu sebenarnya untuk menghapus air mata yang tadi meleleh di pipi istrinya.

"Memang. Mulut Desi begini-begini aja. Tapi, kalau lagi ngebet, kamu juga doyan."

Tawa Krisna pecah. Jarang sekali dia seperti itu. Bahkan kemudian dia meraih wajah istrinya dan merangkum bibir wanita muda tersebut dalam sebuah kecupan hangat singkat yang langsung membuat Daisy salah tingkah.

Sudah. Stop. Yang berlebihan nggak baik, Daisy memberi peringatan kepada dirinya begitu ciuman mereka terlepas. Dia tidak tahu semurah apa harga dirinya saat ini karena begitu mudah terlena pada kelembutan yang Krisna beri kepadanya.

Krisna pria paling baik di dunia.

Dia paling penyayang, Dek. Kamu akan sangat bersyukur menikah dengannya.

Kata-kata yang pernah diucapkan Fadli dan Kartika sempat membuatnya tidak percaya. Tetapi, kini dia merasakan sendiri perbedaan itu meski harus terus meyakinkan diri kalau yang sedang terjadi saat ini bukan berarti Krisna sudah jatuh hati kepadanya.

"Ma … mas mau sarapan?" gugup, Daisy mencoba menawari Krisna makan pagi itu. Jika suaminya tidak menolak, berarti kembali ada kemajuan. Tapi, di saat yang sama, dia juga penasaran dan menunggu respon Krisna yang mengangguk sama rasanya seperti ketika dia menunggu email jawaban saat memulai pekerjaan menjadi *content writer* dulu.

Daisy merasakan sebuah usapan lagi di dahi dan dia tanpa sadar menubruk tubuh Krisna begitu pria tampan itu mengangguk pelan.

"Tumben jadi mau peluk-peluk kayak gini. Biasanya paling anti kalau bukan aku duluan yang mulai." Krisna menyeringai. Gara-gara itu juga, Daisy mengangkat kepala. Bagaimana bisa di hari biasa dia nekat memeluk Krisna jika menatapnya saja dia kena maki? Bukannya Daisy tidak ingat masa-masa menyedihkan diusir dan diabaikan oleh pria tampan itu. Daisy masih menjaga

diri agar tidak kebablasan. Padahal, yang barusan juga karena dia tidak sadar, karena kelewat antusias. Butuh dua bulan buat Krisna untuk menikmati makanan buatannya. Siapa yang tidak terharu?

"Mana mungkin Desi berani. Gara-gara kamu marah-marah terus, aku mesti mikir seribu kali kalau mau ngapa-ngapain." balas Daisy dengan bibir maju. Gara-gara itu juga, dia jadi pengepul Pop Mie dan menanak nasi secara sembunyi-sembunyi karena takut menyentuh barang-barang Kartika. Bahkan, jika bukan karena dia harus membersihkan kamar suaminya, dia tidak bakal sudi masuk kamar itu.

"Bodoh."

Kalau tidak bicara seperti itu, bukan Krisna namanya, pikir Daisy. Dia juga tidak mau kalah. Digigitnya tangan kanan Krisna yang sempat mencubit hidungnya lalu suaminya mengaduh.

"Jigong lo."

Ish. Dia kira pria itu bakal berakting kesakitan. Tahunya, malah mengatai Daisy bau. Dia, kan, sudah mandi sebelum subuh. Jadi, tidak mungkin mulutnya bau.

"Ih, sudahlah. Desi nggak mau dekat-dekat kamu lagi, Mas. Apa-apa selalu dikatain. Desi malu. Kayak nggak

punya harga diri. Di matamu aku memang banyak kurangnya."

Daisy melepaskan pelukannya di tubuh Krisna dan hendak beranjak. Entah mau diletakkan ke mana lagi mukanya saat ini. Mungkin, yang paling benar adalah menjauh.

Daisy yang sudah setengah berdiri mendadak terduduk lagi dan bokongnya menghantam lutut Krisna sehingga dia mengerenyit. Untung saja pantatnya besar, pikir Daisy, sehingga tidak langsung mengenai tulang ekornya. Meski begitu, tetap saja dia merasa ngilu dan makin menjadi ketika suaminya tertawa dengan suara amat besar.

"Dasar. Dari awal nikah, doyan banget ngambek." ujar Krisna, tidak menghentikan tawa karena melihat Daisy cemberut semakin membuatnya senang.

"Desi nggak ngambek, Mas. Kamu kali. Bilang nggak mau, nggak sudi, tapi tetap aja nyosor. Lepas, ih."

Daisy berusaha melepas kedua tangan Krisna yang membelit perutnya. Entah kenapa, timbul perasaan geli di perutnya sendiri yang tidak bisa dia jelaskan ketika sang suami mendekapnya seperti ini. Bila tidak minta dilepaskan, Daisy yakin, lima atau sepuluh menit lagi, mereka bakal berakhir di atas tempat tidur. Bukan dia

tidak suka dengan perbuatan itu, tetapi bukankah dia harus memasak? Omong-omong, cacing-cacing di perutnya bahkan sudah protes sejak tadi dan dia yakin, tidak sanggup menunggu lebih lama lagi.

"Ampun, Mas. Desi mau pipis." keluh Daisy setelah dia lelah tertawa dan tergelitik oleh suaminya sendiri. Air mata Daisy bahkan sampai menetes saking dia tidak tahan dengan gelitikan tersebut.

"Bohong." Krisna masih semangat menggoda. Jemari tangannya bermain di perut istrinya dan Daisy kemudian bangkit tanpa sadar dan mendorong tubuh Krisna yang teramat kaget karena perlakuan tersebut.

"Sudah, ah. Nggak sanggup lagi."

Krisna bahkan sempat memandangi kedua tangannya sendiri dan dia merasa amat heran karena Daisy kemudian memutuskan untuk berlari ke kamarnya lalu menutup pintu tanpa banyak bicara lagi.

"Loh? Kok, malah kabur?" Krisna bertanya pada dirinya. Pandangannya kemudian beralih ke tangannya kembali dan dia tidak menemukan sesuatu yang aneh di sana.

"Des. Desi?"

Krisna bangkit dan bergegas menyusul Daisy hingga ke kamar Gendhis. Namun, begitu dia hendak masuk, ternyata pintunya terkunci. Padahal, amat jarang sekali wanita muda itu melakukannya.

"Kok dikunci? Kamu kenapa? Sakit perut?"

Di balik pintu, Daisy duduk menekuk lutut. Mukenanya sudah terlempar ke atas tempat tidur. Wajahnya tersembunyi di lutut dan dengan gemetar Daisy mencoba tidak mengingat kejadian sebelum dia mandi subuh tadi.

"Ingat, Mbak. Paling bagus pas bangun tidur. Kamu pipis, terus celupin ke batangnya. Jangan nggak. Bisa-bisanya kamu teledor padahal seharusnya kamu tahu. Kucing betina aja kalau disenggol kucing jantan, dua bulan langsung beranak lima. Apalagi kamu."

Tentu saja alasannya karena dia bodoh. Dia tidak bisa berpikir dengan jernih saat pertama kali Krisna menyentuh tubuhnya. Dia kira pria itu bakal setuju menikah dan membiarkannya saja sendirian di hotel. Nyatanya mereka bahkan tidak bisa berhenti melakukannya hingga tadi malam. Seluruh tubuh dan jiwa Daisy telah dia berikan kepada suaminya sendiri. Tetapi, begitu dia melihat hasil pemeriksaan kehamilan itu, dunia terasa gelap. Daisy bahkan mencoba beberapa kali dan menemukan kalau semuanya sama.

Dua garis.

Sesuatu telah bertumbuh di dalam rahimnya bahkan saat ayah janin itu berkata dia tidak menginginkannya.

Ya Allah, padahal Mas Krisna baru aja berubah lembut. Aku nggak mungkin buat dia marah dan mempertaruhkan momen baikan kami dengan kasih tahu kalau aku hamil anaknya.

"Desi, buka pintunya, Sayang."

Air mata Daisy meleleh. Bahkan Krisna memanggilnya sayang. Hal yang nyaris tidak pernah dia dengar kecuali saat mereka bercinta.

Dengan tangan gemetar, Daisy menyentuh perutnya sendiri. Tangisnya bahkan hampir pecah begitu Krisna mengeluh perutnya sudah lapar dan dia ingin makan nasi goreng.

Sembunyikan, Des. Sembunyikan semua tespek itu. Jangan sampai Mas Krisna lihat. Setelahnya, hapus air matamu dan segera keluar. Tunjukkan kalau tidak terjadi apa-apa. Kamu bisa berakting, bukan? Orang-orang bahkan percaya kamu bukan perempuan. Ayo, sekarang tunjukkan kehebatanmu.

Jangan beri tahu dia tentang keadaanmu, kehamilanmu, minimal untuk saat ini.

Kamu tahu benar risikonya kalau berani mencoba. Entah kamu, atau anak itu, atau kalian berdua bahkan tidak akan bisa menginjakkan kaki di rumah ini lagi.

Batin Daisy terus menggodanya agar tetap kuat. Dia tentu tidak mau kehilangan Krisna dan sosok baru penghuni di dalam perutnya. Nanti, dia bakal jujur. Krisna bakal dia beri tahu. Tapi, untuk saat ini, biarlah dia menikmati masa-masa indah berumah tangga, menjadi pengganti Kartika Hapsari yang tidak pernah bisa memberikan keturunan untuk suaminya tercinta.

Dia juga ingin menjadi wanita yang menyambut suaminya sepulang kerja atau menungguinya makan dengan lahap setiap menu yang dia masak dengan suka cita. Bahkan untuk yang terakhir, dia belum sempat melakukannya untuk Krisna sama sekali. Memasak Indomie tentu tidak bisa dihitung dan Daisy ingin merasakan kebahagiaan itu walau cuma sebentar.

"Desi."

Suara ketukan terdengar lagi dan Daisy mengangkat kepala dengan perasaan campur aduk.

"Iya, Mas. Sebentar. Lagi ganti baju."

Daisy bangun dan mengusap air mata di pipi dengan kedua tangan. Jantungnya masih berdegup kencang dan pandangannya sempat terarah ke bagian bawah lemari milik Gendhis, tempat dia menyimpan "semua" hartanya di sana, termasuk alat pemeriksaan kehamilan yang dia sembunyikan segera setelah dia selesai dari kamar mandi subuh tadi. Untung saja, Krisna kembali ke kamarnya sehingga dia merasa terselamatkan dan pria itu tidak perlu melihat matanya yang memerah akibat menangis di kamar mandi tadi.

Anakku, nanti Ibu ajak periksa ke bidan dekat panti, ya. Tapi, untuk sekarang, diam-diam di perut Ibu. Jangan berisik. Ayahmu belum siap menerimamu, Nak. Jangan khawatir. Ini untuk sementara saja. Nanti, kita bakal kasih tahu.

Daisy menarik napas panjang dan mengerjap beberapa kali sebelum dia pada akhirnya menarik gagang pintu dan berakting seceria mungkin di hadapan suaminya yang menunggu dengan wajah amat cemas di balik pintu.

"Kenapa? Kamu marah gara-gara barusan aku gelitik?"

Daisy berusaha menggeleng. Dia juga menyunggingkan senyum selebar mungkin agar suaminya tidak curiga. Tetapi, pada saat yang sama, dia meletakkan kedua

tangan ke depan perut supaya Krisna tidak tahu saat ini dia sedang memberi tahu calon anaknya kalau yang saat ini sedang berbicara dan berdiri di hadapannya adalah ayah sang calon bayi.

"Kalau nggak kabur, kamu pasti bakal ngelunjak." Daisy mencoba memberikan alasan logis.

"Ngelunjak apanya? Cuma gelitik doang, kok." Krisna membela diri. Garagara itu juga, Daisy kemudian mendapat kesempatan untuk berjalan ke luar dan menutup pintu kamar Gendhis. Dia belum yakin dengan tempat persembunyian alat pemeriksaan kehamilan miliknya dan jika berlamalama di sana, Krisna bakal berubah pikiran. Adalah keputusan bagus mengajaknya ke dapur dan mulai menawari kembali pilihan menu sarapan serta kopi yang dia mau.

"Nasi goreng. Kopi dikasih gula setengah sendok aja. Nggak usah banyakbanyak. Lihat kamu aja sudah kerasa manisnya."

Daisy berhenti melangkah dan terpaksa mendongak ke arah Krisna yang kini dengan santai merangkul bahunya seolah mereka sahabat akrab.

"Kasih tahu Mbak Tika, nih, lakinya selingkuh." Daisy mendelik dan mulutnya maju. Dia hampir terpekik karena di saat yang sama, tangan Krisna yang tadi di

bahunya, mulai pindah ke pinggang dan dia membawa tubuh Daisy ke dalam pelukannya.

"Kasih tahu sana. Bilang makasih sudah ngasih adik sintingnya ini buat menemani aku setiap hari."

Daisy menggeleng, berusaha melepaskan diri. Bisa gawat kalau Krisna semakin diladeni. Mereka bakal sarapan paling cepat dua atau tiga jam lagi, padahal setelah ini ada pekerjaan rumah yang mesti dia kerjakan.

"Iya. Iya. Aku sinting. Aku cengeng. Aku cerewet." Daisy memberi kesimpulan lalu menarik kedua tangan Krisna agar lepas dari membelit pinggangnya. Ada rasa tidak nyaman ketika tangan pria itu mampir ke daerah sekitar perutnya, seolah dia sedang diawasi oleh mandor garang yang siap memukul kepalanya dengan pantat wajan.

Sementara Krisna sendiri mulai menaikkan alis. Sungguh aneh sikap Daisy sepagian ini dan dia ingin sekali tahu mengapa dia menjadi seperti itu.

***

49

***

49 Madu in training

Berada di panti bagi Daisy jauh lebih menyenangkan dibandingkan saat dia harus sendirian di rumah besar milik Krisna dan Kartika. Walau sudah menjalani pernikahan selama dua bulan lebih sedikit, dia masih belum bisa menerima sepenuhnya kenyataan bahwa Kartika telah mewariskan separuh hartanya untuk Daisy. Dia masih membiarkan saja kumpulan ATM dalam amplop beserta sejumlah uang tunai yang juga sempat diselipkan oleh Gendhis sebagai titipan dari sang mendiang.

Daisy merasa dia sudah hidup berkecukupan, terutama di rumahnya sendiri, panti asuhan. Ingin makan, tinggal ke dapur. Nasi selalu tersedia. Walau lauknya amat sederhana, nyatanya, Daisy selalu menambah porsi makanannya jika dia melihat tahu, tempe, dan terong goreng panas yang disajikan dengan sambal ulek pedas. Rasa yang tidak bisa digantikan dengan makanan sekelas restoran mana pun bahkan yang menyajikan menu

bintang sekian yang saat melihat harganya, membuat Daisy seringsering mengucap istighfar.

Meski begitu, Ummi Yuyun tahu kalau sesuatu sedang terjadi karena dia jarang melihat Daisy melamun terlalu lama. Terakhir kali dia melihat anak asuhnya seperti itu adalah sewaktu Daisy meninggalkan rumah suaminya.

"Kamu berantem lagi sama Nak Krisna?" tanya Ummi Yuyun khawatir karena Daisy hanya mengaduk-aduk nasi di hadapannya dalam diam.

Daisy sendiri yang mengangkat kepala setelah mendengar pertanyaan dari sang pengasuh memilih untuk menggeleng.

"Jangan bohong sama Ummi."

Daisy tidak berbohong dan untuk hal itu, Ummi Yuyun tidak bisa menemukan jejak yang sama di wajah anak asuhnya tersebut. Percakapan mereka kemudian diinterupsi dengan dering ponsel milik Daisy yang berada di dekat siku kirinya, dari Gendhis.

"Desi angkat telepon dulu, Mik." Daisy meminta izin. Dia meraih ponsel lalu berdiri dan bergegas menuju kamar meninggalkan Ummi Yuyun yang menatapnya dengan wajah heran. Namun, pengasuh senior panti asuhan Yayasan Hikmah Kasih tersebut tidak bisa

berbuat apa-apa. Daisy sudah terburu-buru menghilang dan meski menyimpan rasa penasaran di dalam hati, Ummi Yuyun memilih untuk melanjutkan makan dan menunggu hingga Daisy sendiri mau buka suara.

Sementara Daisy yang sudah berada di kamar segera mengambil posisi duduk di lantai dan menempelkan ponsel ke telinga demi mendengar suara ipar yang di sebelah sana mulai bicara.

"Salam dulu, Dhis. Kebiasaan." Daisy mengomeli Gendhis yang langsung masuk ke pokok permasalahan tanpa sempat basa-basi sama sekali.

"Assalamualaikum. Mbak, gimana? Tekdung?"

Tidak ada manis-manisnya, pikir Daisy. Tekdung-tekdung? Gendhis kira dia apa? Lagian, itu, kan, bahasa pergaulan dia di forum, bukan di dunia nyata seperti ini.

"Waalaikumsalam. Apa pun hasilnya, serahkan pada Allah." Daisy mencoba menjawab dengan bijak. Dia tidak bisa bicara jujur saat ini karena tahu, sepelan apa pun suaranya, dinding panti tidak kedap. Ummi Yuyun masih berada di luar. Dia takut berita kehamilannya bakal membuat heboh.

"Astaga, Ya Allah. Mbakku, apa-apaan, ih, jawabnya kayak gitu?" Gendhis protes, *"tespeknya sudah dipakai,*

kan? Tinggal jawab satu atau dua garis kalau kamu takut Mas Krisna bakal dengar."

Tidak ada Krisna di situ sehingga seharusnya mudah saja bagi Daisy untuk menjawab. Tetapi kenyataannya dia malah menyusut ingus dan hal tersebut membuat Gendhis waspada.

"Lho? Kok, nangis? Kenapa, Mbak? Kamu negatif?" tanya Gendhis dari seberang. Daisy sendiri menggeleng dan dia kemudian sadar, tidak ada iparnya di sana.

"Nggak, Dhis. Aku … "

"Nah, Dhis jadi curiga, Mbak." suara Gendhis terdengar panik. Dia selalu begitu bila menyangkut Daisy. Kadang dulu, mereka sempat disangka lesbi saking dekat dan perhatian satu sama lain terasa mencurigakan. Setelah Gendhis harus fokus kuliah, mereka mulai sedikit renggang. Tetapi, tetap saja, bila bersama, dua-duanya begitu akrab dan erat bagai lem. *"Aku ke sana, ya. Tunggu. Jangan lari. Kamu di panti, kan?"*

Daisy memencet ujung hidungnya yang basah dan berair. Tidak perlu menjawab pun Gendhis sudah tahu jadwalnya setiap hari. Bila tidak di rumah Krisna, tujuan Daisy paling banter di panti. Dia adalah wanita karir yang lebih doyan Work From Home. Untung saja,

pernikahannya dengan Krisna tidak via Zoom seperti kebiasaannya saat bertemu klien.

"Nggak usah. Kamu masih kerja, kan?"

"Aku dapat jadwal malam hari ini. Makanya nelepon. Biar nggak suntuk, sekalian rencananya mau ngajak kamu makan." jelas Gendhis. Terdengar suara kasak-kusuk dan Daisy yakin, di seberang, sang ipar sedang bersiapsiap.

"Aku lagi makan pas kamu nelepon." Daisy memberi alasan. Bila Gendhis masih nekat mengajaknya makan, maka gadis itu memang bebal.

"Ya, udah, sih. Makan lagi, nggak masalah. Perutmu juga perut karet. Gajah juga muat masuk situ."

Astaga. Lagi-lagi, Daisy mengucap istighfar. Gendhis selalu merasa dia punya lebih banyak duit daripada Daisy sehingga dia merasa lebih berhak mentraktir sahabatnya itu, tidak peduli Daisy menolak dan mengatakan kalau dia sudah lebih dari cukup makan lauk yang tersedia di panti.

"Nggak perlu."

"Perlulah. Aku juga mau lihat keponakanku. Mau tahu dia sudah ada di dunia atau gimana. Emaknya sok

sombong, mau nyembunyiin ini itulah, kayak sinetron. Heh, Desi Jenar, lo, tuh, bukan artis. Berhenti menyemenye kayak lo yang jadi pemeran utamanya."

Nenek lampir, pikir Daisy. Jika bukan sahabat dan iparnya, sudah pasti Daisy bakal mencekik leher Gendhis. Tetapi, kenyataannya, wanita itu adalah satu-satunya teman yang dia punya setelah Kartika pergi.

Tapi, gara-gara itu juga dia sadar, Gendhis dan Krisna amat mirip cara berbicaranya. Mereka suka ceplas-ceplos walau suaminya lebih suka menahan diri untuk tidak banyak bicara akhir-akhir ini dan selalu membiarkan Daisy menebak isi kepalanya. Hal yang sama kemudian membuat Daisy menjadi takut sendiri bila suatu saat nanti Krisna tahu tentang kehamilannya.

"Ya, udah. Aku matiin teleponnya. Udah masuk mobil. Nanti aku mampir bawa makanan." ujar Gendhis sekitar dua menit kemudian. Saat itu juga, Daisy mencoba menyela.

"Nggak perlu, Gen … "

Sambungan telepon sudah kadung dimatikan oleh Gendhis dan Daisy hanya mampu memandangi layar dengan wajah nelangsa.

"Selalu, kamu tuh, ya. Nggak Mbak Tika, Mas Krisna, kamu, kalian selalu maksa. Apa dengan gitu kalian pikir aku bahagia?"

"Bahagia kenapa?" wajah Ummi Yuyun muncul dari balik pintu dan Daisy merasa jantungnya berdebar amat kencang hingga rasanya memukul permukaan dadanya. Dia sempat kehilangan kata-kata selama beberapa saat dan mencoba tersenyum untuk mengalihkan rasa gugup.

"Ya, gitu, Mik." Daisy salah tingkah, "Ummi mau ke mana?"

Daisy berusaha bangkit dari sisi kasur dan menyembunyikan ponsel di saku gamis yang dia pakai saat itu. Daisy lalu berjalan menuju sang pengasuh yang ternyata menoleh ke arah samping kanannya.

"Dicari Syauqi."

"Mas Syauqi?"

Syauqi Hadad jarang sekali mampir ke dapur karena di dekat situ, ada beberapa kamar pengasuh wanita. Kamar Daisy sendiri paling dekat dengan dapur. Gara-gara itu juga, Kartika merasa amat sedih adik angkatnya seperti tidak punya kebebasan. Tapi, mau bagaimana lagi? Kamar Daisy adalah kamar terluas kedua selain kamar Ummi Yuyun. Kartika sendiri yang memesan agar Daisy

tidak perlu tidur berdua dengan pengasuh lain karena hampir sepanjang malam dia terjaga untuk menulis. Kartika bahkan seolah membayar kepada Syauqi agar memberi kebebasan kepada Daisy untuk memiliki sebuah kamar. Sebagai ganti, dia membuat kamar baru yang bisa ditinggali oleh empat orang pengasuh lain.

Hanya saja, Daisy kemudian menolak pemberian lain berupa lemari, meja rias, bahkan springbed baru dari Kartika. Selain karena tindakan kakak angkatnya tersebut dia nilai terlalu berlebihan, Daisy tidak ingin terlihat lebih istimewa daripada yang lain. Tinggal bersama-sama dengan banyak kepala di dalam satu atap sering menimbulkan banyak konflik dan dia sadar hampir semua pengasuh lain tidak hidup seberuntung dirinya dan Kartika yang bisa mencari uang hanya modal duduk dan menatap layar laptop.

Kepala Daisy yang hari itu memakai jilbab berwarna kuning gading, muncul dari balik tirai. Dilihatnya Syauqi sedang berdiri sekitar tiga meter dari pintu dan dia seketika berusaha bersikap ramah. Sudah beberapa minggu ini mereka tidak bertemu. Daisy tahu bahwa pria itu amatlah sibuk. Tetapi, seperti dugaannya kemarin-kemarin, dia merasa Syauqi berusaha menghindarinya.

Mereka hampir tidak pernah bicara atau sekadar basa-basi ketika berpapasan sejak Daisy mengabarkan dia

akan menikah dengan Krisna. Sehingga kini, mendengar kalau pria itu mencarinya membuat Daisy merasa agak terharu.

"Ada apa, Mas?"

Daisy agak gugup sebenarnya, tapi, kehadiran Ummi Yuyun yang berdiri di sebelahnya membuatnya tenang. Dia takut bila bicara berdua saja dengan Syauqi bakal membuatnya menjadi bahan pembicaraan.
Sebenarnya, dia merasa agak sedikit beruntung pria itu menjauhinya.
Daisy bakal goyah bila masa-masa awal pernikahannya dengan Krisna ada Syauqi. Dia pasti tidak sanggup melanjutkan hidup bersama suami Kartika tersebut bila Syauqi memberi celah untuk bersandar kepadanya setelah disakiti habis-habisan oleh Krisna baik dengan mulut atau perbuatannya. Tetapi, dia pada akhirnya berhasil bertahan dan seperti hari-hari terakhirnya bersama Krisna, mereka semakin akrab dan tidak terpisahkan.

"Ini soal kamu." gugup, Syauqi memulai sementara Daisy sudah menunggu kelanjutannya.

***

"Soal Desi? Ada apa, ya?" Daisy mencoba mencari jawaban lewat raut wajah Syauqi yang bersih dari jerawat dan kumis. Tapi, tidak dia temukan jawabannya. Daisy juga sempat menoleh ke arah Ummi Yuyun, namun, pengasuhnya hanya mengedikkan bahu.

"Soal wasiat Mbak Tika. Ada baiknya kamu ikut."

Daisy terdiam sejenak sementara Syauqi mulai berbalik dan minta wanita itu untuk mengikutinya. Dalam sekejap, dadanya kembali berdebar dan dia merasa bingung. Ada berapa banyak lagi wasiat dari Kartika yang belum dia tahu? Untung saja, Ummi Yuyun tidak sempat melihat saat Daisy tidak sengaja mengusap permukaan perutnya. Untuk mengalihkan perhatian, Dia lantas menoleh ke arah pengasuhnya dan minta untuk ditemani.

"Desi nggak enak berduaan aja."

Enak dan tidak enak, pikir Daisy di dalam hati. Dia tidak berharap rasa hati terhadap Syauqi tumbuh lagi karena di saat yang sama, dia sedang menyemai sebuah perasaan baru untuk suaminya yang saat ini sudah pasti, tidak bakal sadar kalau sedang dirindukan oleh istrinya sendiri. Kehadiran Ummi Yuyun di sebelah Daisy saat dia harus menemui Syauqi seperti sebuah benteng

penyelamat serta pencegah gunjingan orang yang tahu kalau saat ini dia sudah menikah. Berdua-dua dengan pria bukan mahram, adalah hal yang dihindari Daisy sejak dulu.

"Iya. Ummi ikut." balas Ummi Yuyun. Dia tersenyum dan tidak protes saat
Daisy memegang lengan kanannya dan mereka berjalan bersisian menuju kantor yayasan. Tetapi, begitu tiba di kantor Syauqi, pria itu tidak ada di sana dan suara yang Daisy dengar dari arah luar, membuat dua wanita itu menoleh satu sama lain.

"Mas Syauqi ngajak kita ke mana, sih?"

Ummi Yuyun cuma memberikan sebaris senyum tipis penuh arti dan meminta Daisy mempercepat langkah supaya mereka tidak ketinggalan dan Daisy menurut, meskipun di dalam hati, dia merasa amat penasaran.

Semoga apa pun yang akan dia lihat atau temui nanti, bukan dalam bentuk menyeramkan seperti sosok bencong yang tiba-tiba muncul lalu minta dinikahkan dengan Syauqi, karena bukan apa-apa, dia masih teringat dengan omongan Gendhis tentang pria itu dan seketika, teringat dengan perbuatan yang dirinya sendiri lakukan kepada Krisna bertahun-tahun lalu.

Nggak masuk akal. Daisy mencoba menepis prasangka sinting di dalam kepalanya tersebut.

Ini tentang Mbak Tika, lho, Des.

Daisy menarik napas. Mereka bertiga berjalan menyuri bagian samping kiri panti, ke arah dekat proyek bangunan yang telah berlangsung selama kurun waktu dua bulan lebih dan Daisy langsung menyadari apa maksud kata-kata Syauqi begitu pria itu membuka gerbang yang terbuat dari seng sehingga menampakkan bangunan hasil hibah dari Kartika Hapsari, yang pernah menjadi salah satu hadiah yang wanita itu beri menjelang detikdetik kematiannya.

"Rumah buat kamu, sudah 80 persen hampir jadi. Silahkan dilihat. Siapa tahu ada yang mau diubah."

Deru suara para pekerja dan tukang yang diberi tugas untuk menyelesaikan proyek perbaikan gedung dan penambahan ruang di panti, membuat telinga Daisy sempat berdengung. Dia tidak bisa sepenuhnya menangkap kalimat yang disebutkan oleh Syauqi sampai akhirnya dia dibawa ke sebuah bidang tanah, posisinya agak sedikit terpisah dari kamar pengasuh yang baru dan pada akhirnya membuat dia sadar, amat banyak yang telah diberikan dan dikorbankan oleh Kartika untuknya, entah itu kasih sayang, uang, bahkan suaminya sendiri.

"Rumah yang mana? Desi nggak merasa beli rumah."

Daisy pernah mendengar soal ini sebelumnya, kalau tidak salah beberapa hari sebelum Kartika meninggal. Sayangnya, Daisy yang terlalu tersinggung memilih meninggalkan Syauqi yang saat itu sudah bersama dengan notaris serta seorang pengacara yang diutus Kartika untuk melegalkan tanah sehingga di kemudian hari, tidak akan ada sengketa yang memperebutkan hak waris tanah dan bangunan yang sudah dibeli dan dihibahkan oleh wanita itu untuk Daisy.

"Kita sempat bahas ini sebelumnya."

Nada suara Syauqi terdengar sama seperti saat dia bicara di awal. Tetapi, buat yang memahami pria itu dengan baik bakal tahu kalau Syauqi tidak bicara selembut seperti saat sebelum Daisy menikah dengan Krisna. Ada sedikit getar yang membuat Daisy bisa merasakan kepedihan.

Hanya saja, Syauqi sudah melepaskan Daisy dan wanita itu menerima keputusannya tanpa bisa protes sama sekali.

"Tapi, aku nggak menerima." protes Daisy yang membuat Syauqi mengangguk selagi mereka bertiga dalam perjalanan menuju ke arah rumah yang sebelum ini disebutkan oleh Syauqi.

"Ini rumahnya." ujar Syauqi begitu mereka tiba ke sebuah bangunan terpisah dari bedeng-bedeng tempat tinggal pengasuh baru. Posisinya tidak jauh dari bedeng lain, hanya sekitar tiga meter. Tetapi, Daisy bisa melihat perbedaan ukuran dan desain yang membuatnya ingin menangis.

"Mbak Tika berlebihan banget." Daisy mencoba mengusap air mata yang tahu-tahu meleleh di sudut pipinya.

"Nggak juga." balas Syauqi, "Ini aja udah dikecilin. Tika minta ukuran tipe
60. Cuma tanahnya nggak cukup karena siapa tahu kamu bakal beli

mobil."

Yang ada dalam pikiran Daisy ketika Syauqi bicara seperti itu adalah jika dia memilih tinggal di rumah yang dibuat oleh Kartika, maka sejatinya, dia tidak tinggal lagi di rumah Krisna. Apakah Kartika sudah menebak kalau pernikahan mereka tidak akan berjalan sukses?

Daisy merasakan nyeri baik di dada dan perutnya secara bersama, perpaduan rasa sedih dan seolah-olah janin di perutnya bereaksi ketika sang ibu mulai berpikir yang tidak-tidak. Padahal, kenyataannya, kan, belum tentu begitu.

"Ah, mana mungkin." Daisy mengibaskan tangan. Dia merasa malu sendiri walau di saat yang sama, Ummi Yuyun menyuruhnya mengucap istighfar.

"Diaminin aja, Des. Siapa tahu ada rejeki buat beli mobil."

Daisy memilih mengangguk dan pada akhirnya mereka bertiga melangkah hingga ke depan pintu sementara Syauqi sendiri tengah menunjuk para tukang yang kini sedang bekerja memasang instalasi kabel listrik. Beberapa tukang lain sedang fokus membuat meja dapur, mengapur dinding dinding serta memasang keramik kamar mandi.

Bukan keramik, Daisy mengoreksi dirinya sendiri sewaktu mereka mengamati lantai rumah hingga ke kamar mandi. Yang dipasang di lantai adalah granit. Dia pesimis, bedeng lain akan dibuat semewah ini. Padahal bila tinggal di tempat itu, Daisy mungkin lebih memilih kembali ke kamarnya sekarang. Tinggal sendiri di dalam rumah dengan tiga kamar seperti yang sekarang dia datangi sepertinya bakal membuat kesenjangan di antara pengasuh lain.

"Sudah. Jangan berpikir negatif terus." Ummi Yuyun menyadarkan Daisy, "Saudara-saudaramu yang lain malah bersyukur dikasih bedeng sendiri, atas nama

mereka masing-masing juga, walau nggak sebesar punyamu. Tika juga mikirin mereka. Tapi, untuk para pengasuh, mereka harus berkomitmen untuk tinggal dan mengabdi di panti. Kalau nggak, maka nggak bisa."

Ada banyak syarat untuk mendapatkan bedeng dan Daisy maklum. Para pengasuh sudah diberi kemudahan hak tinggal dan Syauqi sepertinya diberi wewenang untuk menyalurkan hak-hak anak buahnya jika mereka benar-benar punya komitmen untuk berjuang dan mengabdi demi panti. Hal itu dianggap wajar karena bukan tidak mungkin suatu hari nanti ada pengasuh yang menikah lalu memilih untuk turut suami dan keluarga mereka yang lain. Pemberian bedeng beserta surat-suratnya dimaksudkan Kartika untuk memberi penghargaan selain jaminan bahwa meski mereka tidak digaji dengan layak, ada rumah yang menjadi tempat berteduh bukan cuma di dalam kamar sumpek yang isinya dua orang.

"Ada yang mau ditambah? Warna cat atau warna granit buat meja dapur?" Syauqi menawarkan kepada Daisy kalau-kalau dia ingin mengubah desain rumah type 45 tersebut. Sayangnya, Daisy memilih menggeleng. Dia merasa tidak percaya diri dengan kebaikan hati Kartika dan daripada ingin bersorak dan meloncat kegirangan

karena mendapatkan rumah baru, Daisy merasa dia lebih ingin kakak angkatnya itu hidup kembali.

Meski begitu, Daisy tidak bisa menolak sewaktu Ummi Yuyun memintanya untuk berkeliling ke semua bagian bangunan, termasuk bedeng-bedeng baru yang tampak jauh lebih layak dibandingkan dengan kamar-kamar pengasuh yang sekarang.

"Nanti, kalau selesai, semua bisa pindah ke sini lalu kita lanjut perbaiki bagian dalam gedung utama. Sudah nggak layak tinggal. Gentengnya bocor dan lantai kita banyak yang jebol."

Kadang Daisy berpikir, bila dia tidak menerima tawaran Kartika, mungkin panti tidak akan mendapat dukungan sebanyak ini. Tetapi, dia lalu sadar, meski Daisy menolak, Kartika tetap melanjutkan membantu panti sekuat yang dia bisa karena sejak awal, Kartika ingin menyerahkan hartanya agar bisa lebih berguna.

Tidak sampai lima menit, mereka dikejutkan oleh suara klakson nyaring yang pada akhirnya membuat Daisy sadar, hanya satu manusia yang bisa melakukan hal itu tanpa malu kalau saat ini dia sedang berada di panti asuhan. Karena itu juga, Daisy kemudian keluar dari rumah pemberian Kartika untuknya dan menemui sang

pelaku sambil protes, "Dhis, jangan berisik, ih. Banyak bayi lagi tidur siang."

Saat itu, Gendhis sengaja parkir di seberang panti. Ada sebuah pohon mangga berukuran besar dan di sebelahnya ada bangku kayu panjang yang sering mereka jadikan tempat mengobrol atau bahkan mengudap ketika Gendhis datang berkunjung. Begitu Daisy mendekat, dia sempat menghentikan langkah karena menyadari bahwa saat ini, Gendhis tidak datang sendirian. Ada seorang lelaki yang duduk di sebelah wanita itu.

"Kok?"

Belum selesai Daisy bicara dengan dirinya saking takjub melihat pemandangan baru di depan wajahnya, Syauqi muncul dari belakang sambil membawa sepotong seng bekas entah untuk apa. Dia baru tahu alasannya ketika pria itu memanggil namanya dan berkata, "Aku mau bawa ini, pasang di dapur. Kasihan kamu kalau masak pas hari hujan kadang kena percikan."

Detik yang sama, Gendhis membuka pintu mobil dan berdiri sambil memegang kap dengan bibir cemberut. Tetapi, bukan itu yang membuat Daisy cepat-cepat menoleh ke arahnya, melainkan ke arah sosok pria yang

berusaha keluar dari mobil mini milik adik bungsunya sementara dia punya perawakan jangkung.

"Udah dibilangin pakai mobil gue aja."

"Lo, sih. Aneh banget nekat ikut." bibir Gendhis maju, tidak peduli, abangnya, Krisna hanya mendelik ke arahnya.

"Soalnya gue penasaran, kenapa dia betah banget ke sini." Krisna menyeringai. Saat itu, Syauqi masih berdiri tidak jauh dari Daisy, memegang seng dan menatap bingung ke arah mereka berdua. Setelah memastikan dia tidak salah lihat orang, tatapan Krisna lalu terarah kepada istrinya sendiri.

"Pantesan dia rajin mampir."

Daisy menaikkan alis, menatap suaminya dengan wajah bingung, lalu melemparkan pandang penuh tanya kepada Gendhis yang mengacungkan sebuah kantong berukuran cukup besar kepadanya.

"Makan, yuk. Aku lapar." ujar Gendhis dengan wajah nelangsa, "Pinjam mangkok, ya, Mbak."

"Lho, Des? Suami kamu datang?"

Giliran Ummi Yuyun muncul dan ikut memandangi ketegangan di antara mereka bertiga dengan raut kebingungan.

"Udah makan? Ayo masuk. Masuk dulu. Kebetulan tadi Desi masak banyak. Eh, ngomong-ngomong dia belum makan. Ayo, sekalian."

Haduh. Daisy merasa ingin menepuk jidatnya sendiri. Kenapa pula Ummi Yuyun mengajak Krisna masuk dan makan. Pakai diberitahu kalau dia yang memasak. Sudah pasti dia akan menolak mentah-mentah. Krisna tidak bakal ragu menolak, sekalipun di depan semua orang. Daisy pernah mendapat malu di depan Fadli dan Faris. Bagaimana mungkin dia akan mendapat malu untuk kali kedua? Bukankah saat ini Syauqi sedang menuju dapur? Pria itu pasti bakal mendengar penolakan Krisna.

Ya Allah, Ya Tuhanku, mau ditaruh di mana muka Desi nanti?

....

Dalam pelajaran matematika, Daisy mengenal pelajaran tentang peluang yang melibatkan dadu dan berapa persen kemungkinan suatu hal bakal terjadi. Dengan pola dan rumus, akan didapat suatu perhitungan yang bisa berbentuk dalam persentase untuk tahu, sebuah hal akan jadi nyata atau khayalan belaka.

Selama ini, Daisy berpikir kalau Krisna tidak mungkin tahu tentang panti. Tapi, dia juga sangsi mengingat Kartika berasal dari tempat ini dan juga dia rutin memberikan donasi. Gendhis sendiri juga selalu datang entah Cuma buat absen wajah, bergosip, numpang makan, atau menjemput Daisy. Sekarang, melihat batang hidung suaminya sendiri yang sejak beberapa detik lalu sibuk melayangkan tatapan ke seluruh penjuru panti dan sekarang, ruang makan para pengasuh, membuatnya amat penasaran isi di dalam kepala sang mantan juara Pria Sehat Indonesia tersebut.

“Pantesan lupa sama laki sendiri. Di sini matanya jelalatan lihat gebetan.”

Gendhis tampaknya tidak peduli apakah abangnya sedang merundung atau malah menggoda sang istri. Dia lebih memilih mengisi perutnya yang sejak tadi melilit.

Meski begitu, karena tahu seperti apa sikap sang abang lewat laporan Daisy selama ini, Gendhis kemudian sesekali melemparkan tatapan waspada saat dia menyuapkan bakso ke mulut.

“Gebetanku sibuk, Mas.”

Tanpa ragu dan gentar, Daisy membalas kata-kata Krisna yang saat ini ikut duduk di meja makan. Sesekali matanya melirik ke arah dapur karena di sana terdengar suara ketukan palu beradu dengan paku, seng, dan kayu. Syauqi tampaknya sudah beraksi.

“Kalau dia sudah nggak sibuk, memang kamu mau apa?”

Tatapan mata Krisna tampak menantang Daisy dan anehnya, dia tampak tidak takut sama sekali dengan tingkah suaminya barusan.

“Nggak mau apa-apa, wong mandor serem udah melotot aja dari tadi.”

Tangan Daisy sibuk menuangkan nasi ke piring dan di hadapan Krisna terdapat semangkuk sayur asem panas, ikan asin goreng beserta sambal ulek segar, tempe dan tahu, dan terong goreng, beserta telur dadar. Amat sederhana dan menu itulah yang selalu tersedia di panti. Jika Krisna tidak mau makan, tidak masalah. Ada

banyak anak asuhnya yang mengantre di belakang pria itu untuk menunggu bagian mereka.

Krisna sendiri sebenarnya hendak membalas, tetapi dia tahu, adiknya yang bermulut tajam sedang mengawasi dalam diam. Gara-gara itu juga, dia teringat kelakuan Gendhis yang menculiknya paksa dari tempat makan siangnya bersama beberapa klien. Untung saja mereka semua memaklumi karena Gendhis dengan begitu piawai berakting pura-pura sakit di depan mereka dan gara-gara itu dia bisa mengajak sang abang ke panti asuhan tempat istrinya bakal membuka rahasia besar, yang akhirnya malah membuat Gendhis kena jewer Daisy.

“Kamu, kan, tahu aku takut bukan main kalau Mas Krisna sampai tahu. Tapi, malah sengaja bawa dia ke sini. Lagian, mau ngapain coba nyuruh dia lihat panti? Yang ada, Mas Krisna bakal ngomel.”

Daisy dan segala ketakutannya, pikir Gendhis. Bukannya Krisna sudah menerima dia apa adanya? Bila perut Daisy sampai berisi bayi, artinya mereka berdua amat akrab. Gendhis tidak percaya cerita bodoh yang kerap didongengkan oleh Daisy tentang permusuhan mereka berdua. Biji matanya tidak menangkap keanehan sama sekali. Bahkan, dia bisa melihat betapa lancang tangan Krisna bermain di pinggang, punggung, bahkan

bokong bininya selagi Daisy sibuk menuang air ke dalam gelas.

“Mas, ah. Nanti tumpah. Kamu mau makan atau nggak? Kalau nggak mau, Desi balikin lagi ke dapur.” Ancam Daisy saat dia berusaha menarik tangan Krisna usai dirinya mengembalikan teko kaca ke atas meja.

“Nggak usah ke dapur.”

Nada suara Krisna terdengar panik begitu dia mendengar Daisy menyebut dapur. Meski begitu, Daisy masih saja memutuskan untuk meninggalkan suaminya sebentar dan kembali lagi dengan sebuah piring berisi sambal kecap manis.

“Itu buat apa lagi?” tanya Krisna begitu Daisy duduk di sebelah Gendhis, tepat di seberang Krisna.

“Dicocol sama tahu.” Daisy memperagakan cara memakan tahu goreng panas di hadapannya dan mulai makan dengan nikmat, seolah dia tidak ingat kalau sebelum suaminya tiba tadi, Daisy tidak bernafsu sekadar menyuap nasi ke mulutnya.

“Sini. Minta.”

Gendhis merasa dirinya menjadi obat nyamuk saja saat melihat interaksi sepasang suami istri sok malu-malu kucing di hadapannya saat ini. Dia bahkan lupa

melanjutkan makan bakso dan hampir saja tersedak ketika Daisy seperti kerbau dicucuk hidung malah pindah ke sebelah suaminya. Daisy juga tanpa ragu mencocol potongan tahu goreng ke dalam sambal kecap lalu menyuapkan ke mulut suaminya, sehingga membuat Gendhis lagi-lagi tidak percaya dengan kelakuan sang abang.

Tapi, kali aja udah sayang. Mbak Desi sampe bunting gitu. Sama aja udah ketagihan, kan? Ya kali, otong bisa bangun sama cewek yang nggak disuka. Lagian, Mbak Desi pernah bilang, urusan kasur selalu lancar, sampe nambah-nambah. Dia aja yang insecure, Gendhis menyimpulkan. Apalagi di saat yang sama, Krisna tidak sengaja menggigit potongan cabai rawit dan Daisy cepat-cepat menyorongkan segelas air kepadanya.

Duh, ngapain gue ke sini liat mereka kayak ABG pacaran? Jomlo, kan, kepingin juga.

Lesu, Gendhis memilih kembali fokus kepada makanan di depannya. Lama-lama melihat interaksi antara Daisy dan Krisna membuatnya kepingin punya pacar halal. Kalau Cuma pacar-pacaran seperti yang diidamkan oleh banyak orang, big no. Dia tidak yakin bisa tahan Cuma lirik-lirik dan tatap manja apalagi panutannya kini sedang cekakak-cekikik dengan suaminya. Bukan munafik, jika pacarnya ganteng, Gendhis bakalan mau dielus-elus. Tapi, kalau perawannya bobol sebelum sah,

rugi bandar. Toh, pelacur saja dibayar mahal, kok, bisa dia kasih gratis sama pria yang belum tentu bertanggung jawab pada hidupnya?

Gue, sih, nggak alim-alim banget. Cuma, buat suami, maunya yang sayang ke gue dunia akhirat, bonus, ngajak pinter juga.

Obrolan Daisy dan Krisna sempat terhenti karena di saat yang sama, Syauqi keluar dari dapur. Kepada mereka bertiga, dia menyunggingkan senyum lebar dan berkata, “Silahkan. Silahkan. Makannya nambah juga nggak apa-apa. Masih banyak di belakang.”

Krisna membalas dengan anggukan sementara Daisy sendiri berceloteh kalau sisa jatah nasi di belakang bukanlah untuk suaminya.

“Jatah anak-anak, itu, Mas.” Balas Daisy tanpa peduli saat ini Krisna mendelik ke arahnya. Gendhis sendiri malas mengangkat kepala karena dia, kan, makan bakso yang dibeli dengan uangnya sendiri, bukan uang yayasan yang peruntukannya untuk jatah makan anak yatim.

Sementara Krisna yang tadinya sudah menyuapkan nasi ke mulut, mendadak berhenti dan bicara kepada Daisy dengan nada kalau dia tidak enak hati sudah makan makanan yang tidak diperuntukkan kepadanya.

“Lah, kenapa ngasih makan kalau ini jatah anak-anak?” tanya Krisna dengan wajah bingung sembari menyorongkan piring berisi nasi yang sudah dia makan seperempatnya, sementara Daisy sendiri belum melepaskan tatapannya sama sekali ke arah Syauqi yang menghilang menuju ruang depan.

“Nggak apa-apa kalau satu piring. Kalau nambah, mesti bayar.”

Gendhis sampai harus menahan tawa mendengar jawaban Daisy kepada suaminya, sementara Krisna sendiri menaikkan alis dan siap untuk memuntahkan kalimat entah apa dari dalam bibirnya. Tetapi, sejurus kemudian, dia memilih mengeluarkan dompet dari saku celana dan menyuruh Daisy mengambil sendiri uang yang dia perlukan sementara Krisna sendiri melanjutkan makan nasi.

“Ih, apa-apaan, sih?” Daisy menyorongkan kembali dompet milik Krisna dan mengerucutkan bibir, “Makan aja. Nggak usah bayar-bayar kayak gini. Dilihat Ummi malah kena marah nanti.”

Daisy kembali menoleh ke arah dapur, demi melihat apakah Ummi Yuyun mendengar keributan kecil siang itu. Untung saja beliau tampaknya tidak mendengar dan Daisy bisa kembali memperhatikan Krisna yang tampak

lahap makan, tanpa peduli saat ini dia ada di panti asuhan.

Daisy sendiri amat penasaran dengan alasan pria itu, karena sebelum ini dia tidak peduli dengan kegiatan Daisy di panti. Mustahil karena Gendhis yang mengajaknya. Ketika Daisy menoleh dan mempertanyakan sikap sang abang kepada Gendhis, jawaban yang sama dia dapat seperti di awal, saat Gendhis berniat memberi kejutan tentang hasil pemeriksaan kehamilan Daisy.

“Ih, sudah dibilang jangan macam-macam.” Ujar Daisy dengan nasa suara waspada. Saat itu, Krisna sudah selesai makan dan sedang ke kamar mandi. Untung saja, ketika Gendhis memberi jawaban seperti itu, abangnya sedang tidak berada di tempat.

“Habisnya, aku penasaran.” Gendhis membalas. Matanya menerawang menatap langit-langit di kamar Daisy. Wanita berjilbab itu terpaksa menarik iparnya hingga masuk kamar agar Krisna tidak tahu bahwa kini mereka sedang membahas tentang kehamilan Daisy.

“Positif.” Balas Daisy pendek. Matanya tidak lepas memperhatikan gorden pembatas kamar sementara Gendhis sudah meloncat kegirangan dan memeluk tubuh iparnya. Pipi Daisy juga tidak lepas jadi sasaran peluk

dan cium sehingga dia kemudian kesusahan untuk melepaskan diri.

“Dhis. Lepas. Jangan jingkrak-jingkrak gini. Nanti kalau Mas Krisna tahu, gimana?”

“Biar aja. Malah bagus. Aku panggil dulu …”

Belum selesai Gendhis bicara, Daisy sudah menarik lengan kirinya, “Jangan.”

“Lho, kenapa sih, Mbak? Ini berita bagus. Bunda juga sebaiknya dikasih tahu.”

Memberi tahu Bunda Hanum juga sama namanya dengan cari mati. Daisy jelas sekali ingat bagaimana ketidaksukaan wanita itu kepadanya dan ucapan yang pernah dia katakan saat terpaksa menerima Daisy di rumahnya telah membuat Daisy merasa amat minder.

“Awas aja kalau kamu bunting. Krisna anakku, adalah orang terhormat, terpelajar. Kami semua keturunan ningrat. Andai aku tidak menikah dengan ayahnya Krisna dan memilih seorang Raden Mas sebagai pendampingku, maka anak-anakku juga akan mewarisi gelar yang sama denganku. Sayangnya, aku memilih ayah mereka. Tapi, itu saja tidak mengurangi kehormatan keluarga kami.

Daisy tidak tahu apa isi kepala Bunda Hanum saat itu sehingga begitu santai membicarakan keturunan di depan Daisy. Iya dia tidak tahu asal-usulnya sendiri. Tetapi, Kartika juga sama nasibnya. Kakak angkatnya tersebut sedikit lebih beruntung karena diadopsi oleh keluarga dengan latar belakang amat mapan dan terpandang sementara dia sendiri tetap betah berada di panti. Untung saja, jatah bulanan dalam amplop yang diserahkan oleh Daisy berhasil membungkam mulut nyinyir Bunda Hanum dan dia dibiarkan nongkrong di dapur bersama para ART serta adik wanita itu. Hanya di tempat itulah Daisy merasa diterima dan bila Gendhis sedang sibuk, dia merasa bagian dapur adalah penyelamatnya yang amat berharga.

“Jangan. Jangan dulu.” Daisy memohon. Wajahnya amat gugup dan khawatir. Dia bahkan menangkupkan kedua tangan di depan dada sebagai tanda kalau dia benar-benar meminta Gendhis tidak melakukan hal tersebut yang pada akhirnya diiyakan saja oleh iparnya itu.

“Gimana, sih? Yang lain pada senang-senang dikasih anak, kamu malah ketakutan.” Keluh Gendhis. Dia ingin sekali duduk. Tetapi, mengingat kasur Daisy sudah kelewat tipis, diurungkan niatnya dan memilih untuk meminta alat pemeriksaan kehamilan Daisy.

“Mana mungkin kubawa.” Balas Daisy. Kepalanya terarah ke luar kamar, hendak mencari bayangan Krisna namun belum juga muncul.

“Yah, padahal mau kuposti… “

Lagi-lagi jantung Daisy dibuat hampir meletus gara-gara kelakuan ipar sintingnya itu. Baru saja mereka saling janji tidak akan membocorkan berita kehamilan Daisy sebelum dia siap, eh, Gendhis malah memanas-manasi Daisy.

“Bercanda.” Gendhis nyengir begitu tangan Daisy hampir mampir ke lehernya. Di saat yang sama, suara Krisna yang mencari dirinya membuat Daisy buru-buru ambil langkah meninggalkan kamar dan menyongsong suaminya. Namun, sebelum itu, Daisy masih sempat memperingatkan Gendhis, “Awas, lho, Dhis. Kalau kamu masih jahil, kita putus.”

“Iyaaa.” Balas Gendhis dengan wajah muram. Tapi, begitu iparnya berlalu untuk menemui Krisna, Gendhis mulai mengambil ponsel dan dengan senyum yang bila dilihat Daisy bakal membuatnya mengamuk, Gendhis mulai memposting teka-teki demi menyambut anggota baru keluarga Janardana yang bakal dia sayangi sepenuh hati dan jadikan sekutu untuk membungkam bibir nyinyir Hanum Sari Janardana.

Hanya sebuah kata sederhana disertai emotikon dot bayi. Dia juga sudah menyembunyikan status WA-nya dari Daisy dan masa bodoh bila satu dunia meledak. Karena yang dia tahu, paling banter, yang bakal meledak adalah dunia ibu dan abang gantengnya, Krisna Jatu Janarda.

Alhamdulillah🍼

52

Usai makan, Daisy dan Krisna sempat mengobrol sebentar tentang keadaan panti. Daisy agak tidak percaya bahwa yang sekarang bertanya-tanya dengan nada cukup antusias adalah suaminya sendiri. Krisna juga sempat memperhatikan Daisy menggendong Jelita yang kebetulan sudah bangun dari tidur siangnya. Bocah itu sedang berjalan ke ruang tengah dengan mata mengantuk dan segera memanggil Daisy begitu matanya melihat penampakan sang pengasuh.

“Umik.”

“Anak kamu dari siapa?” tanya Krisna tanpa menoleh begitu mereka keluar dari rumah utama panti. Jelita

sendiri masih mengucek-ngucek mata dan akhirnya menempelkan kepala di bahu kanan Daisy. Dia sempat melirik ke pada Om Ganteng yang punya tatapan mengerikan sehingga kemudian Jelita lebih memilih untuk memejamkan mata setiap dia melihat wajah Krisna.

“Ih, Mas. Jangan dipelototin kayak gitu.” Daisy mencubit perut Krisna, “Jadi takut, kan, Ita kamu lihatin kayak gitu.”

“Laki sendiri dicubit demi anak orang.” Krisna protes sambil mengusap perutnya yang rata. Gara-gara itu dia lalu menambahkan, “nanti malam jangan protes kalau lihat perut lakimu merah-merah. Jangan protes juga kalau goyangannya jadi nggak enak. Ngilu.

“Aduh.” Daisy memajukan bibir dan berusaha menutup telinga Jelita yang berada di dalam pelukannya. Kini mata indah milik Daisy melotot penuh arti kepada suaminya.

“Ita masih dua tahun loh, Mas. Masak disuruh dengar omongan begitu?”

Krisna tampak tidak peduli dengan ucapan Daisy sekalipun istrinya mengatakan bahwa Jelita masih terlalu kecil untuk dicekoki kalimat vulgar semacam itu. Pandangannya malah beralih ke arah proyek bangunan

yang saat datang tadi sempat menjadi pusat perhatiannya. Tetapi, sebelum Krisna sempat melanjutkan, dia melihat Daisy agak kesusahan menggendong Jelita. Padahal balita itu sebenarnya tidak gemuk.

“Sini. Aku gendong.”

Krisna tidak terlalu suka bayi dan anak-anak. Dengan keponakannya saja dia tidak terlalu akrab. Tetapi, entah kenapa, melihat Daisy kesusahan, jiwa pahlawan di dalam tubuhnya bangkit dan dia ingin meringankan beban wanita itu barang beberapa saat.

“Ita mau sama Om?” tanya Daisy begitu tangan Krisna sudah terulur ke hadapannya. Jelita sendiri menggeleng dan memilih untuk menyembunyikan wajah di dada Daisy. Dia bahkan tidak lupa mempererat pegangannya di leher sang pengasuh seolah takut diambil darinya.

“Dia nggak mau, Mas.” Bisik Daisy. Wajahnya agak sedikit tidak enak hati karena penolakan barusan. Jelita jarang suka akrab dengan orang lain. Karena itu, dia tidak bisa meninggalkan panti seenaknya meski sudah menikah dan jadi istri Krisna.

“Alah. Masak nggak mau. Hei, ini Om Ganteng. Paling ganteng se-Jakarta. Ummimu sampai klepek-klepek. Ayo, sini.

“Ya, ampun.” Keluh Daisy, “Pede banget kamu, Mas. Kapan Desi klepek-klepek sama kamu?” balas Daisy tidak terima. Dia, kan, dipaksa menikah dengan Krisna, bukan atas kemauannya.

“Di kasur.” Krisna nyengir. Senyumannya membuat Jelita yang saat itu mengangkat kepala, tahu-tahu tidak berkutik dan menurut begitu Krisna mengangkat tubuhnya. Tapi, setelah tubuhnya menempel di dada Krisna, Jelita tidak bergerak seolah dia baru saja menginjak kotoran kerbau.

“Jangan ngompol, loh.”

Dengan nada rendah yang membuat bulu kuduk bocah mana saja yang mendengar langsung berdiri, Krisna meyakinkan Jelita agar dia tidak buang air setelah tahu kalau bocah dua tahun itu tidak memakai popok sekali pakai. Gara-gara itu juga, Jelita lantas merenggangkan kaki, enggan menyentuh tubuh Krisna dan berseru memanggil Daisy yang protes karena kata-kata Krisna barusan membuat Jelita nyaris menangis.

“Miik… Umiik. Gendooong.”

“Astaga, Mas. Kamu, tuh, ya. Nggak sama aku, sama bocah juga kamu bikin nangis.” Daisy mendekat ke arah suaminya dan hendak mengambil Jelita yang meraih-raih tangan pengasuhnya, sementara Krisna sendiri

tampaknya hendak melihat-lihat pembangunan panti yang tadi hanya sempat dia lihat sekilas, membuat Daisy yang sudah menyodorkan kedua tangannya terpaksa harus gigit jari.

“Biar aja nangis. Ntar diem sendiri. Bocah kayak gini jangan dimanjain.”

Daisy menghela napas melihat kelakuan suaminya. Dia mengatakan jangan memanjakan, tetapi kemudian menggendong Jelita seolah-olah bocah itu adalah putri kandungnya. Krisna bahkan terdengar menyanyikan sebaris lagu anak-anak, sementara Daisy yang ditinggal di belakang berusaha menguasai diri agar tidak mengatai suaminya plin-plan.

Hanya saja, ketika melihat Jelita masih tetap tegang dan menolak mengatupkan kedua kakinya gara-gara diperingatkan untuk tidak mengompol, Daisy membayangkan hal yang sama akan terjadi kepada anak mereka. Suara tegas pria itu jelas membuat Jelita takut. Tapi, mungkinkah, Krisna juga akan memperlakukan anak mereka seperti dia memperlakukan Jelita?

Padahal, Krisna jelas sekali hanya main-main saja. Begitu mereka mendekat ke arah mobil milik Gendhis, pria tampan itu bicara dengan nada lembut, “Mau naik mobil?”

“Bum.” Jelita menunjuk dengan telunjuk kanannya yang mungil. Setelah itu, dia menoleh kepada Krisna yang tanpa ragu mengoreksi kalimat yang diucapkan oleh Jelita, “Mo … bil. Em o mo be i bi el. Mobil.”

“Obin.” Jelita mengeja hingga air ludahnya muncrat dan sempat membuat Krisna menjauhkan tubuh gadis mungil itu selama beberapa detik dari tubuhnya sehingga Daisy yang melihat langsung mengeluh jengkel, “Minta ampun. Kalau nggak mau gendong, sini sama Desi aja.”

Daisy mendekat ke arah Krisna yang saat itu berdiri tepat di depan mobil Gendhis. Dia masih menceramahi Jelita tentang cara mengeja mobil yang benar serta larangan menyemburkan air liur.

“Aku masih harus balik ke kantor. Apa kata Faris kalau dia lihat bajuku penuh iler?”

Saat itu Krisna memakai kemeja garis-garis hitam dengan bahan dasar putih, modelnya slim fit dipadukan dengan celana wool abu-abu gelap. Dia amat tampan, kelewat tampan bila yang melihatnya sedang waras. Jika tidak begitu, mustahil dia menjadi pemenang kontes pria sehat yang notabene pesertanya harus ganteng luar dalam.

“Nggak kelihatan juga kalau disembur iler. Kamunya juga aneh, anak baru dua tahun dipaksa mengeja yang belum dia bisa.”

Jelas sekali terlihat kalau Daisy sedang membela Jelita sehingga begitu tangannya terulur kepada si balita tersebut, dia langsung menjerit minta dilepaskan.

“Oom serem ya, Ta? Iya. Ummi aja mau pingsan waktu pertama kali kenal dia. Kayak demit.”

Dengusan keras terdengar sewaktu Krisna melirik Daisy dan menatapnya dengan tatapan “kapan aku serem?” yang membuat Daisy menghela napas.

“Nggak ngaku kamu, Mas? Apa mesti Desi jabarin semua?”

Daisy yakin, bila Krisna menantangnya, dia akan meluapkan semua yang pernah dilakukan oleh pria itu. Sayangnya, suara Jelita mencegahnya berbuat hal seperti itu dan pada akhirnya, dia malah menjawab pertanyaan Krisna tentang renovasi panti.

“Sebagian besar, eh, hampir semuanya bantuan Mbak Tika.”

Daisy ingin mengatakan kalau semua dana kemungkinan besar adalah bantuan dari Kartika. Tetapi, dia sadar diri, selain Kartika, Syauqi dan timnya telah banyak bekerja

keras serta meluangkan segala waktu mereka untuk pembangunan tersebut juga. Picik rasanya mengatakan kalau Kartika memberikan semua tetapi melupakan jasa-jasa tukang, desainer, dan semua orang yang telah membantu.

“Aku tahu.” Krisna membalas. Suaranya terdengar lebih lembut dan dia tersenyum kepada Jelita yang kini sudah berani mengangkat kepala. Si Om seram tampak lebih bersahabat setelah mau pamer gigi.

“Dia sudah bilang semuanya. Kami selalu terbuka.” Krisna sempat mengambil jeda selama beberapa detik sebelum melanjutkan, sementara matanya kemudian terarah kepada beberapa tukang yang sedang mengecat genteng.

“Aku banyak salah karena mengabaikan dia. Lebih memilih pekerjaan. Bahkan, nggak pernah peduli ketika dia sakit dan bohong tentang keadaannya.”

Ada nada pilu dan kesepian di dalam kata-kata Krisna yang Daisy dengar. Dia bahkan bisa melihat suaminya mengerjap beberapa kali.

“Mbak Tika sayang banget sama kamu.”

Krisna mengangguk, tetapi tidak membalas. Matanya tetap nyalang menatap tukang-tukang yang masih sibuk bekerja. Tidak satu pun dari mereka semua sadar bahwa

saat ini sedang diperhatikan oleh sepasang suami istri yang sedang bernostalgia tentang kebaikan Kartika Hapsari semasa hidup.

“Kamu nggak protes waktu Mbak Tika kasih hartanya ke panti?” Daisy bertanya setelah beberapa detik suasana hening pada akhirnya membuat mulutnya gatal. Selama ini mereka jarang membahas Kartika. Jika di rumah, Daisy lebih fokus membereskan semua barang dan kebutuhan suaminya. Sesekali mereka duduk menonton televisi bersama, tetapi, Kartika hanya menjadi topik pribadi yang tersimpan di dalam kepala masing-masing.

Daisy tahu, Krisna masih sering menatap foto istrinya entah itu selesai salat Subuh atau saat menunggu azan Isya tiba. Daisy tidak pernah ingin mengganggu. Seperti sebelumnya, dia tidak merasa cemburu kepada kakak iparnya. Kadang, dalam kesendirian, Daisy masih sering mengirim pesan WA ke nomor ponsel Kartika. Dia tahu, Krisna masih rutin mengisi pulsa untuk ponsel Kartika walau dia sama sekali tidak menyalakan benda tersebut demi membuat nomornya tetap aktif. Jika tidak, dalam hitungan bulan, nomor Kartika bakal hangus dan bisa berpindah tangan ke lain pemilik.

“Nggak. Nggak pernah. Aku nggak pernah mau ikut campur dengan harta yang dia punya. Malah, gara-gara

itu, aku termotivasi untuk bisa memberikan semua yang terbaik. Sayangnya, obsesi itu malah bikin kami menjauh dan … “

Krisna menoleh ke arah Daisy yang menatapnya dengan mata merah. Ujung hidung istrinya juga merah, tetapi, Daisy sepertinya berusaha menahan tangis. Karena dipergoki oleh suaminya sendiri, dia lalu mengalihkan perhatian dengan cara mencium puncak kepala Jelita. Meski dia anak tak beribu bapak, Daisy merawat si cantik itu sepenuh hati sehingga penampilannya tetap terawat. Rambut Jelita bahkan tumbuh lebat dan berbau harum.

Mungkin karena itu juga Krisna tidak menolak untuk menggendongnya tadi, pikir Daisy.

“Nangismu nggak pernah cantik.” Krisna menunjuk hidung Daisy yang bengkak, “Bibir jadi dower, lubang hidung mekar kayak lubang gorong-gorong.”

Isak Daisy lolos sekali saat dia berusaha membalas mulut keji suaminya, “Kenapa, sih, selalu diskriminasi sama Desi? Kamu nggak pernah gitu sama Mbak Tika. Selalu sayang. Selalu cium keningnya, pipinya. Nah, aku, kalau nggak dikata-katain, pasti kamu jutekin. Kemarin aja bilang maaf. Sekarang balik lagi jadi Krisna jutek. Pantas aka Ita takut sama kamu.”

Dengan tangan kirinya yang bebas, Daisy mengusap air mata. Entah kenapa dia jadi cengeng begini, padahal tadi mereka sedang membicarakan kebaikan Kartika.

Oh, iya. Dia sadar, Kartika terlalu baik dan sempurna, sedang dia sendiri, menangis dengan lubang hidung menganga selebar gorong-gorong, jadi keluhan suaminya.

Tapi, dia selalu sadar diri, sampai gajah bisa goyang poco-poco, pun, tubuhnya tetap bakal seperti itu. Krisna yang dungu mengatainya tanpa pikir panjang. Kalau mau, sudah dari dulu dia melakukan perawatan. Tetapi, Daisy lebih sayang dengan uangnya. Dia tidak mau di masa tua, bila sakit tidak memiliki simpanan. Dulu dia sebatang kara dan siapa yang menanggung biaya rumah sakit atau kebutuhan hidupnya yang lain bila dia tidak mampu lagi mencari uang?

"Ya ampun, ngambek? Biasanya juga tahan banting." Krisna menaikkan alis melihat kelakuan Daisy yang sampai tergugu di hadapannya. Gara-gara itu juga, Jelita mulai gelisah dan menyentuh kedua pipi Daisy sambil memanggil pengasuhnya tersebut berkali-kali.

"Mik… Mik… "

Daisy baru akan membuka mulut ketika sedetik kemudian, Krisna membungkuk dan mencium dahinya.

Dia sendiri sampai kaget dan menoleh ke arah sekeliling lalu menyentuh dahinya sendiri. Di saat yang bersamaan, Krisna mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya dan tanpa ragu mengusap wajah dan hidung istrinya.

“Mas, ini di… “

“Udah gede, masih ingusan. Ummi siapa ini? Jorok, ya?”

Jelita tertawa karena Krisna menyeringai amat lebar sementara Daisy masih menyentuh dahinya sendiri dengan wajah penuh kebingungan.

“Kenapa kamu cium jidatku? Kamu nggak sadar, kita dilihatin banyak orang.”

Melihat Daisy tampak panik, Krisna dengan santai mengusap bekas ciumannya di dahi Daisy dengan telunjuk. Setelah itu, dia menoleh ke arah sekeliling, kemudian berkata, “Salah sendiri minta cium. Lagian, ngapain takut dilihat orang? Paling banter, mantan gebetan kamu, kan? Kasihan. Dia Cuma bisa lihat, nggak bisa nikmatin kayak aku. Iya, kan, Ta?” Krisna mengedip jahil ke arah Jelita sementara bocah dalam gendongan Daisy tersebut tertawa sambil memamerkan deretan gigi susunya yang menggemaskan.

“Iyaaa… “

Daisy sendiri ingin membalas, tetapi, Gendhis tahu-tahu saja muncul dari rumah utama dengan wajah pucat seolah habis melihat setan. Dia memegang ponsel dengan tangan kanan dan rambut sepunggung bercat kemerahan miliknya bergoyang-goyang sewaktu dia melangkah.

“Mbak Desi.”

Gendhis mempercepat langkah, berusaha menarik tangan Daisy dan membawanya menjauh dari Krisna. Sementara Daisy sendiri yang terlalu kaget, secara otomatis menyerahkan Jelita kepada suaminya.

“Kenapa, sih?” tanya Daisy bingung, setelah mereka berdua berjarak sekitar lima meter dari Krisna dan Gendhis telah yakin sang abang tidak bakal mendengar obrolan mereka.

“Duh, gawat, Mbak.” Gendhis yang panik hendak membuka mulut, tetapi, dia bingung akan mengatakan apa.

“Apanya yang gawat, toh? Ngomong, mbok ya, yang bener. Rambutmu masuk mulut semua.”

Gendhis menarik anak rambut yang lancang masuk ke mulutnya lalu menarik napas panjang. Salahnya juga, berniat untuk pamer, tapi akhirnya, malah kena batunya sendiri.

“Masak, aku dikira hamil, Mbak. Aduuh, gimana, dong?”

Daisy memandang iparnya dengan wajah bingung tidak mengerti sementara Gendhis sendiri merasa amat pusing. Padahal Cuma gambar dot tok yang dia buat setelah kata Alhamdulillah. Itu saja sudah berhasil membuat semua orang gaduh. Entah bagaimana bila tadi dia nekat meminta testpack milik Daisy lalu mempostingnya di media sosial. Selain dikira hamil, dia pasti bakal dicekik oleh abangnya sendiri karena tidak bisa menjaga dirinya.

“Kok, bisa?”

Gendhis, sekali lagi, seperti kena lempar batu bata tepat di atas kepala. Kenapa pula dia mengadu kepada Daisy? Dia, kan, menyembunyikan status WA-nya dari wanita itu? Lalu, kalau Daisy tahu, berita kehamilannya telah tersebar ke seluruh kontak Gendhis, bagaimana?

Daisy, kan, sejak dulu punya obsesi kepingin mematahkan leher Gendhis. Aduuuuuh

Rasanya dia mau pura-pura pingsan biar nyawanya kali ini terselamatkan.

***

53 Madu In Training

Untung saja, kegaduhan yang terjadi di antara Gendhis dan Daisy tidak membuat Krisna curiga. Namun, gara-gara statusnya barusan, Daisy langsung memberi ultimatum kepada iparnya itu kalau dia tidak akan mengizinkan Gendhis menggendong anaknya ketika dia lahir. Gendhis tentu saja protes dan berkata, “Ya ampun, Mbak. Biar kalian nikah siri, anak kalian sah.”

Daisy yang saat itu bersyukur, Krisna sudah kembali ke kantor dengan menumpang taksi online memandangi wajah saudara iparnya dengan tatapan sedih. Tidak banyak yang tahu kalau dia dan Krisna sudah menikah. Walau dia tidak merasa repot memberi tahu, termasuk meminta maaf karena tidak sempat mengundang, ketakutan yang paling besar tentu saja karena Bunda Hanum dan Krisna sendiri belum tentu senang. Gendhis sudah tahu tentang Krisna yang sejak awal tidak menginginkan anak selain yang dilahirkan oleh Kartika. Tetapi, dia belum tahu kalau Bunda Hanum juga berpikir hal yang sama.

Mungkin, ibu mertuanya berpikir suatu saat Krisna bakal menceraikan Daisy sehingga option hamil tidak ada dalam rencananya. Daisy juga tahu, beberapa kali acara yang melibatkan dirinya dan sang suami, wanita-wanita muda yang cantik, keturunan dari pejabat A, B, C, atau putri dari komandan serta bangsawan, turut hadir. Daisy sendiri tidak bisa protes. Dia sadar diri dengan posisinya sebagai istri siri. Bukan tidak mungkin, bila Krisna melihatnya marah kepada Bunda Hanum, dia bakal diceraikan.

Toh, Daisy tahu, betapa sayangnya Krisna kepada sang ibu. Kepada Kartika saja dia amat kasih dan begitu protektif hingga menjadikan Daisy sebagai bulan-bulanan saat kehilangannya. Apalagi, kepada ibunya sendiri, wanita yang telah melahirkannya. Meskipun sekarang hubungan mereka mulai membaik, Daisy selalu waspada. Dia belum mengenal Krisna sedalam Kartika dan dua bulan lebih pernikahan mereka masih amat kurang untuk tahu seperti apa pria yang menikahinya.

“Memang. Tapi, aku masih mempertimbangkan beberapa hal. Aku nggak bisa langsung bilang kepada Mas Krisna tentang keadaanku. Iya kalau dia menerima. Jika tidak, gimana? Aku masih ingat dengan jelas ancamannya di awal kami menikah.”

“Dulu dia belum ngerasain enaknya.” Tanpa rasa berdosa Gendhis mulai berceloteh, “tuh, sampai bunting.”

Astaga. Daisy terpaksa menepuk dahi melihat kelakuan saudari iparnya itu. Tapi, dia tidak heran lagi. Bunda Hanum sepertinya mewariskan bakat pandai berbicara kepada anak-anaknya. Tetapi, dari pemantauan Daisy, Krisna dan Gendhislah yang paling menonjol. Si bungsu bahkan tidak ragu menjadi pendebat ibunya sendiri bila tidak sependapat. Dan kini, dia dibuat pusing dengan kelakuan Gendhis.

Bukan Daisy tidak mau membalas. Jika dia mau, tentu bisa. Tetapi, sebenarnya Gendhis adalah wanita dengan hati yang amat sensitif dan mudah tersinggung. Punya ibu dengan mulut tajam membuatnya berani melawan, hanya saja, dia kemudian membuat benteng amat tebal dan tinggi supaya tidak ada yang tahu kalau hatinya amat rapuh. Daisy paham betul sifat sahabatnya itu. Karenanya juga, dia tidak berani bercerita tentang rundungan yang diperbuat ibu mertuanya kepada Gendhis. Sudah pasti gadis itu bakal membela Daisy mati-matian sementara dia sendiri tahu betul kalau Bunda Hanum kurang suka kepadanya.

Apalagi soal kehamilan ini. Sekarang, Daisy ingin merahasiakannya dulu. Biarlah hanya Gendhis yang tahu. Nanti, bila dia sudah siap, semua orang bakal dia

beri tahu. Suaminya, sudah pasti. Ummi Yuyun, tentu saja. Dan Syauqi …

Untuk nama yang terakhir, Daisy merasa tidak yakin. Tapi, bila memberi tahu, pastilah Syauqi bakal merasa amat senang. Selama ini dia selalu salah mengira tentang perasaan pria itu. Nyatanya, tadi saja, Syauqi tidak menunjukkan rasa cemburu sama sekali saat Daisy menemani Krisna makan.

Kapalnya oleng karena cintanya tidak bersambut dan Daisy hanya sedikit menyayangkan betapa dirinya dulu begitu bodoh berjuang sendiri, berharap pria itu bakal membalas perasaannya.

“Ya udah. Sekarang masih mau beli laptop, kan?”

Daisy tersadar dari lamunan dan ketika menoleh ke arah Gendhis yang duduk di bangku pengemudi, dia mengangguk, “Jadi,Dhis. Aku malu pinjam laptop yayasan terus. Apalagi sejak aku minta libur di hari Sabtu dan Minggu, laptop kubawa pulang. Nggak enak aja. Lagian kemarin aku nulis cukup banyak pas Mas Krisna lembur. Nggak ada yang gangguin.”

Jelas di telinga Gendhis, arti kata tidak ada yang mengganggu sama artinya dengan dia bebas mandi wajib. Seketika juga bulu kuduknya merinding dan

Daisy hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan sahabatnya itu.

“Dia nggak heran lihat kamu bisa digarap tiap hari?”

Daisy mengedikkan bahu. Krisna tidak pernah bertanya. Setiap pria itu ingin, dia akan meminta kepada Daisy. Daisy sendiri tidak keberatan melayani suaminya selagi sanggup. Tapi, karena kata-kata Gendhis barusan, dia tidak bisa berpikir jernih lagi.

“Nggak tahu. Tapi, kupikir karena sempat minum obat KB jadinya nggak mens.”

Wajah Gendhis kentara sekali hendak menertawakan Daisy yang kelewat polos, “Mbak-mbak. Udah pernah kita bahas loh, ini. Aku senang karena kelalaianmu itu aku jadi punya keponakan. Tetapi, setelah anak kalian lahir nanti, kalian mesti concern buat rawat dia dulu.”

Gendhis sempat berhenti sejenak sebelum melanjutkan, “Mumpung kita sudah di jalan, mau periksa nggak? Atau kamu mau bareng Mas Krisna?”

Karena itu juga, Daisy terdiam. Dia tanpa sadar menyentuh perutnya sendiri. Di sana sudah bertumbuh buah cintanya dengan pria bermulut tajam yang kurang dari satu jam lalu membuatnya menangis. Padahal, Krisna hanya bicara seperti gaya dia yang biasa dan Gendhis yang sempat melihat keanehan pasangan

tersebut kemudian menyimpulkan kalau hormon ibu hamil sudah mulai memengaruhi dirinya.

“Bagusnya gimana?” tanya Daisy dengan wajah bingung. Dia sebenarnya amat gugup saat ini. Tetapi, dia amat sering mendengar hampir semua pasangan berangkat bersama di hari pemeriksaan pertama. Masalahnya, Krisna bahkan belum tahu. Lalu, bila pria itu telah tahu, apakah mungkin mereka bisa melakukan kunjungan bersama ke klinik kehamilan?

“Ya, bagusnya langsung periksa.” Gendhis membalas pendek. Matanya sesekali terarah pada jalan lalu gadis itu bicara lagi, “Bentar, kok, kalau mau periksa.”

“Disuntik, nggak, Dhis?”

Gendhis sempat menoleh dan melemparkan pandangan jijik kepada iparnya tersebut, “Mbak, ih. Disuntik Mas Krisna aja kamu kuat. Nggak mati, kan? Malam pertama itu paling nakutin, tapi, kamu masih cekakak-cekikik sampai sekarang.”

Andai dia tahu kalau malam pertamanya dengan Krisna jauh dari kata romantis. Daisy bahkan sempat berharap kalau saat itu nyawanya langsung dicabut. Hanya saja kematian Kartika, keruwetan pasca meninggalnya sang kakak angkat membuat Daisy berusaha berdamai. Jika ingin marah, dia seharusnya melampiaskan semuanya

kepada Krisna, entah melempar pria itu dengan kursi, vas bunga, tetapi Daisy tidak melakukannya.

“Cekakak-cekikik apanya?”

Wajah Daisy berubah merah. Tetapi, dia memutuskan untuk tidak bercerita. Jika mulutnya bocor, sudah pasti Gendhis bakal marah dan memukul abangnya. Lagipula peristiwa tersebut sudah berlalu dan kini dia telah mengandung buah hati mereka. Semua dendam dan amarah sudah dia kubur dalam-dalam, terutama setelah Krisna meminta maaf.

Dia tidak peduli disebut wanita murahan karena begitu mudah memaafkan suaminya. Tetapi, buat Daisy yang seumur hidup ditolak dan diperlakukan kurang baik oleh keluarga angkatnya dulu, perbuatan Krisna telah menyentuhnya hatinya. Bahkan, saat pria itu tanpa ragu mengeluarkan sapu tangan dan mengusap air mata Daisy tadi sudah membuatnya amat terharu. Dua bulan lalu Krisna bahkan memperlakukannya dengan amat tidak manusiawi sehingga kebaikan sekecil apa pun amat berarti buat Daisy.

“Ke dokter dulu, deh.” Tiba-tiba saja Daisy berubah pikiran. Mungkin ada baiknya mereka memeriksakan hamil tidaknya Daisy di klinik terdekat. Kalau hasilnya sudah pasti, dia bisa langsung berterus terang kepada

Krisna. Harapannya, tentu saja pria itu merasa senang dan menerima kehamilannya.

Mas Krisna sudah berubah. Mungkin yang kemarin Cuma emosi sesaat saja, Daisy mencoba menenangkan hatinya.

Gendhis sekali lagi meminta konfirmasi dan Daisy membalas dengan anggukan. Urusan laptop akan dia pikirkan sekembali dari Klinik. Lagipula, Gendhis sudah memberitahu Krisna kalau dia sendiri yang akan mengantarkan iparnya hingga masuk rumah sehingga pria itu tidak perlu memikirkan Daisy. Walau, selama ini, Daisy pergi dan pulang menumpang ojek atau taksi online. Dan ketika akhirnya Gendhis membelokkan mobilnya ke sebuah klinik ibu dan anak, Daisy mengelus perutnya dan merapalkan sebaris doa, semoga ini menjadi awal yang baik untuk keluarga mereka.

54 Madu in Training

Setelah antre dan akhirnya diizinkan masuk ke ruang periksa, Daisy yang mulanya amat gugup, merasa makin tidak karuan begitu dia diminta oleh dokter kandungan

untuk naik ke atas ranjang periksa. Hanya saja, tatapan Gendhis yang menyuruhnya untuk mengikuti instruksi dokter, pada akhirnya membuat jilbaber itu menyerah.

Daisy baru panik ketika dia diminta membuka gamisnya karena harus diperiksa bagian perutnya yang membuat Gendhis nyaris mengatainya kampungan. Tapi, sadar kalau iparnya adalah mantan perawan sebatang kara, tak beribu bapak sehingga pengetahuan di bidang reproduksinya amblas dan hampir minus, Gendhis kemudian mengatakan kepada Daisy kalau dokter akan melakukan prosedur pemeriksaan.

“Pakai legging atau kulot, kan? Ya, kali langsung pakai sempak.”

Astaga, kelakuan ipar siapa ini? Keluh Daisy di dalam hati. Gara-gara itu juga, dokter wanita berparas amat cantik di hadapannya tertawa. Daisy tadi sempat membaca namanya dan mendapati kalau dokter cantik tersebut bernama dokter Siwi. Seperti Daisy, dia juga berhijab. Karena itu, Daisy langsung merasa nyaman dan tidak terlalu gugup seperti saat awal tiba di klinik tadi.

“Papanya nggak ikut?” tanya dokter baik hati itu setelah dia mengoles gel dingin di permukaan perut Daisy, hingga membuat wanita itu sedikit merinding. Sejenak, dia juga merasa agak sedikit mual begitu bagian alat pemindai menyentuh perutnya. Dokter juga agak sedikit

menekan-nekan alat itu sehingga Daisy merasa berdebar-debar. Tapi, untuk mengalihkan perhatian, Daisy menjawab kalau Krisna masih berada di kantor.

“Makanya ditemenin sama Tantenya?” tanya sang dokter ramah. Gendhis menjawab dengan anggukan karena Daisy tampaknya lupa cara berbicara dengan baik dan benar.

“Dua kantong kehamilan.” Gumam dokter Siwi setelah beberapa saat menatap layar di mesin USG di hadapannya. Hal tersebut membuat Gendhis nyaris berteriak, “Yang benar, Dok?”

Daisy yang masih bingung tampak tidak mengerti, walau dia telah dibantu untuk melihat ke arah layar LED besar yang berada di dinding, tepat di seberang tempatnya tidur saat ini. Gambaran dari mesin USG tampak di layar yang sama. Meski begitu, Daisy yang pertama kali mengalami hal seperti ini di dalam hidupnya butuh penjelasan lebih banyak lagi.

“Iya. Ini udah jelas banget. Masuk sebelas minggu. Dua embrio.”

Dua? Apa maksudnya dua kantong kehamilan dan dua embrio? Daisy belum mengerti sama sekali. Gendhis malah terlihat amat bersemangat dan tanpa ragu mengeluarkan ponselnya untuk membidik layar. Duh,

Daisy harus mengingatkan kembali wanita tersebut untuk tidak gegabah seperti tadi. Dia tentu akan memberi tahu Krisna, suaminya, tetapi, setelah dokter Siwi memberikan penjelasan seterang-terangnya.

“Maksudnya apa ya, Dok? Dua kantong kehamilan sama dua embrio, artinya anak saya sehat atau gimana?”

Dokter Siwi tersenyum tipis, begitu manis hingga membuat Daisy minder. Untung saja sore itu dia memakai gamis pemberian suaminya sehingga rasa malu karena biasanya hanya memakai gamis yang kelewat sering dicuci dan dipakai lagi tidak nampak hari itu.

“Kembar, Bu.”

Kembar? Daisy sempat kehilangan kata-kata selama beberapa detik. Dia memilih diam dan membiarkan Gendhis mengambil alih menanyakan tentang ini dan itu sementara Daisy hanya sanggup memandangi dua bayangan mungil di layar televisi dengan perasaan yang amat sulit dia jelaskan.

“Buang.”

“Nggak boleh ada anak yang lahir dari rahim selain Tika.”

“Mbak.”

“Mbak Desi.”

Sebuah tepukan pelan di bahu kanan Daisy menyadarkan wanita itu bahwa kini Gendhis sedang mengajaknya berbicara. Daisy sempat mengerjap beberapa kali lalu dia menoleh ke arah sekeliling. Mereka sudah tiba di depan pagar rumah milik Krisna. Dari depan, Daisy bisa melihat mobil miliknya berada di depan garasi.

Krisna sengaja memilih rumah dengan pekarangan luas agar bisa menampung beberapa mobil. Semasa Kartika hidup, wanita itu sering mengundang keluarga suaminya untuk makan bersama dan biasanya akan ada lebih dari lima mobil yang datang, termasuk milik Gendhis dan Bunda Hanum.

Daisy sendiri ketika pertama kali diajak datang ke rumah Kartika, merasa amat minder. Tetapi, sifat kaka angkatnya yang begitu baik dan tidak pernah pilih-pilih teman, membuat Daisy mau tidak mau harus terbiasa dengan keadaan di rumah wanita itu. Meski kini sudah menjadi ratu di rumah milik suaminya, Daisy belum merasa dirinya adalah bagian dari rumah tersebut. Dia sadar diri dengan tempatnya sendiri dan tahu, dia tidak layak menghuni istana milik Kartika meski madu tuanya tersebut amat mengizinkan Daisy menguasai rumah itu sesuka hatinya.

“Kita udah sampai.” Bisik Gendhis kemudian. Dia seolah mengerti kegalauan yang melanda Daisy

sehingga tidak lagi bicara dengan suara keras apalagi menyindir seperti biasa.

Usai keluar dari klinik, bukannya bahagia, Daisy malah memandangi foto hasil USG beserta CD di dalam genggamannya dalam diam. Daisy sempat termenung di dalam mobil dan begitu Gendhis menyentuh bahunya, dia malah menitikkan air mata.

“Gimana ini, Dhis? Ada dua bayi di dalam perutku. Satu saja Mas Krisna belum tentu setuju. Ini ada dua. Aku mesti gimana?”

Tangan Daisy bahkan begitu dingin dan gemetar saat dia menangis sehingga Gendhis ikut merasakan panik. Ketika dia mengusap bahu Daisy, Gendhis berpikir bakal salah kalau dia ikut larut dalam tangisan.

“Mbak, di tempat lain, orang berusaha buat bisa hamil dan punya anak. Kalian, tahu-tahu dikasih anugerah dua sekali hamil. Dulu, Mbak Tika melakukan segala cara, sampai akhirnya rahimnya capek dan dia harus menyerah karena keadaan. Syukuri dulu, ucap alhamdulillah. Diberi satu anak saja orang-orang sudah bahagia, kamu dikasih dua, loh.”

Daisy sampai susah bernapas karena dia kesulitan mendeskripsikan perasaannya saat ini. Bahagia? Sejak tahu dirinya berbadan dua dia sudah berbahagia. Tapi,

menyimpan semua untuk dirinya sendiri amat menyesakkan. Dia ingin Krisna tahu tanpa pria itu mesti marah. Hanya saja, kenyataannya susah. Bila nanti Krisna meminta Daisy untuk menggugurkan dua janin di dalam perutnya? Apa yang bisa dia lakukan? Dia sudah jatuh cinta kepada dua calon bayinya. Membayangkam Krisna bakal memisahkan mereka, membuat Daisy tidak bisa berpikir dengan jernih.

“Aku mesti gimana, Dhis?” Daisy terisak-isak. Gendhis yang melihatnya semakin bingung.

“Aduh, Mbak. Hadapi saja dulu. Ini sudah mau salat Magrib. Kamu masuk, salat, doa yang banyak supaya hati Mas Krisna dilembutkan. Atau butuh bantuanku?”

Mendengar tawaran bantuan dari Gendhis bukannya membuat Daisy tenang. Dia makin khawatir bakal ada perseteruan antara dua kakak beradik itu. Keadaan pasti bakal tambah runyam. Karenanya, Daisy memilih untuk menggeleng.

“Jangan, Dhis. Kabar gembira ini seharusnya aku yang kasih tahu Mas Krisna. Kamu nggak perlu repot. Tapi, nanti, kalau butuh bantuan, aku bakal kasih tahu kamu.” Daisy menyentuh lengan kiri Gendhis yang saat itu mengenakan T-shirt berwarna pink neon, serasi dengan cat rambutnya yang saat ini selalu membuat mata Daisy sakit jika melihatnya.

“Yang benar? Yakin berani ngomong di depan Mas Krisna?” Gendhis memastikan. Alis matanya naik sebelah dan dia kelihatan tidak percaya dengan kata-kata iparnya barusan. Bagaimanapun juga, Daisy tidak seperti teman-temannya yang lain, yang berasal dari keluarga lengkap. Daisy yang kini sah menjadi iparnya ini adalah wanita yang lebih suka mengalah demi menghindari konflik. Karena itu juga, dia lebih suka bekerja sendirian, di belakang layar, daripada menjadi pegawai kantoran. Di dunia nyata, dia lebih suka bergaul dengan keluarganya yang ada di panti. Bagi Daisy Djenar Kinasih, hidup yang dia punya sebatas panti. Krisna adalah semesta baru yang membuatnya lebih banyak belajar.

“Kalau ngomong doang, sih berani. Tapi aku takut kalau dia nggak terima. Itu aja.” Daisy mengambil sehelai tisu dari tempat tisu di atas kepalanya dan menyeka air mata di pipi yang sejak tadi tidak berhenti meleleh, “Bayangkan dipisahkan dengan calon anak-anakmu sebelum sempat ketemu.”

Daisy berusaha tersenyum tetapi, Gendhis yang paham perasaannya segera mengelus bahu kanan iparnya, “Mbak, aku juga ikut berdoa semoga Mas Krisna nggak segila itu. Kamu harus kasih tahu kabar setelah bicara dengan dia. Kalau memang dia jadi sinting, sumpah aku

bakal datang. Enak aja dia suruh-suruh kamu buang keponakanku.”

“Makasih sudah mau dengerin, Dhis. Kamu temanku yang sangat baik.” Daisy menyusut air matanya kembali, “Aku beruntung banget dikasih Allah … “

Daisy berhenti berbicara karena di saat yang sama, pintu pagar tahu-tahu terbuka dan sosok Krisna muncul dengan pakaian kesukaan Daisy, koko putih dan sarung hitam.

“Sudah sampai, kok, nggak bilang-bilang?” Krisna mendekat ke arah mobil dan gara-gara itu juga Daisy cepat-cepat memeriksa keadaan diri yang dia tahu sedang kacau. Hidungnya sudah pasti merah dan kelopak matanya sudah jelas bengkak.

Krisna menghampiri pintu penumpang tempat istrinya berada. Dia agak sedikit terkejut melihat wajah istrinya yang jelas sekali habis menangis.

“Lho? Kenapa? Berantem sama Gendhis? Tadi katanya mau beli laptop. Uangnya kurang?”

Daisy menggeleng tepat saat Gendhis protes kalau seharusnya yang bertanggung jawab atas Daisy adalah Krisna. Krisna sendiri yang membantu istrinya keluar mobil mengedikkan bahu. Dengan wajah tanpa dosa dia

lalu bicara, “Dia kalau belanja sama suaminya malah nggak mau. Malu. Takut duitku diabisin sama dia.”

“Ya, lo usaha, dong. Dia nggak mau belanja bareng, lo delivery, kek. Alesan aja. Nih, gue yang Cuma ipar aja mau dia ajak ke mana-mana.”

Daisy memberi kode lewat pandangan mata kepada Gendhis kalau dia tidak perlu memperpanjang obrolan dengan Krisna. Selain karena hari sudah mulai gelap, dia juga mesti menyiapkan mental untuk bicara kepada suaminya.

“Masuk dulu aja, Dhis. Udah mau Magrib.” Ujar Daisy yang akhirnya merasa khawatir karena Gendhis memutuskan untuk pulang tidak lama setelah Daisy turun dan Krisna membawa belanjaan istrinya, satu kantong kertas dengan sebuah boks besar berisi laptop baru.

“Iya, masuk, gih. Perawan masih di luar magrib-magrib gini.” Sambung Krisna begiu Gendhis menggeleng dan mulai menyalakan mesin mobil.

“Nggak, ah. Mau balik. Mandi. Gerah semua badan gue dari siang panas-panasan.”

Saran Daisy agar Gendhis mandi terlebih dahulu tidak mendapat respon positif. Alasannya jelas, Gendhis tidak mau banyak ikut campur lagi sebelum Daisy siap

memberitahu Krisna. Tapi, sebelum berlalu, Gendhis tidak lupa membuat gerakan menelepon kepada Daisy yang artinya adalah dia harus cepat memberi kabar segera setelah info kehamilan didengar oleh Krisna yang dibalas anggukan pelan. Begitu si perawat cantik itu berlalu, Krisna menggenggam tangan Daisy untuk masuk ke pekarangan rumah bersama-sama.

“Aku beli nasi padang, dua bungkus.”

Dengan penuh rasa bangga, Krisna memberi tahu Daisy prestasinya hari itu. Membeli dua bungkus nasi rendang dan tambahan seporsi ayam pop beserta gulai nangka yang membuat Daisy terkejut, “Nggak kebanyakan?”

“Nggaklah.” Balas Krisna masih dengan senyum lebar. Dia sendiri kemudian memperhatikan isi belanjaan Daisy dan berkata seharusnya wanita itu tidak perlu membeli laptop. Dia punya satu lagi laptop yang tidak terpakai di ruang kerjanya dan Daisy boleh meminjam sesuka hati.

“Nggak lah, Mas. Mana berani Desi pakai barang-barangmu.”

Suara Daisy terdengar pelan dan lembut. Bahkan, wanita itu sendiri tidak sadar dengan ucapannya barusan. Tetapi, Krisna sampai harus berhenti di tempat demi mendengar kalimat tersebut keluar dari bibir istrinya

“Kan, sudah kamu bilang, Desi nggak boleh sembarangan pakai benda-benda di rumah.”

Daisy kemudian melanjutkan, “Lagian laptop ini buat Desi cari uang, kok. Masak pakai yang gratisan. Harus keluar modal.”

Daisy mengulas seutas senyum dan mempercepat langkah meniti anak tangga yang terbuat dari granit hitam. Pintu rumah terbuka lebar dan dia mengucap salam ketika masuk rumah sementara Krisna sendiri hanya diam ketika melihat Daisy memegang erat tas selempangnya. Di sana terdapat beberapa jenis vitamin dan foto serta CD USG milik Daisy yang tidak berani dia perlihatkan kepada suaminya. Daisy sedang mengumpulkan niat dan semoga saja mood suaminya sedang baik ketika mereka bicara nanti.

“Boleh. Mau pakai apa aja, juga nggak masalah. Kamu mau pakai kolorku juga boleh.” Krisna membalas setelah dia menutup pintu, sementara Daisy memajukan bibir, “Aduh. Kolormu gede-gede. Yang benar aja.” Daisy berusaha tersenyum. Bila benar dia boleh menggunakan apa saja, seharusnya dia juga diperbolehkan tidur di kamar pria itu dan Kartika. Tetapi, Daisy dengan bijak menahan diri. Bagaimanapun juga, Krisna tetap butuh ruang sendiri dan dia tidak bakal melangkahi teritori yang suaminya buat. Bukankah dia juga punya wilayah sendiri, di lemari paling bawah

milik Gendhis, tempat dia menyimpan hampir semua barang-barang berharganya? Krisna juga tidak dia perbolehkan menyentuh dan membuka tempat itu sampai kapan pun.

Impas, bukan? Kalian sama-sama punya rahasia, ujar Daisy kepada dirinya sendiri.

“Habis Magrib nanti, Desi mau ngomong.”

Dia tahu, cepat atau lambat kehamilannya bakal diketahui. Benar kata Gendhis, lebih cepat jauh lebih baik. Lagipula, sebelum si kembar lahir, dia mungkin bisa membujuk Krisna melegalkan pernikahan mereka. Tidak ada resepsi, tidak masalah. Yang penting anak-anak mereka punya kedudukan kuat di mata hukum.

“Ngomong apa, sih? Bikin penasaran.” Krisna bertanya setelah dia meletakkan laptop Daisy di depan sofa ruang tengah. Tidak butuh waktu lama, Daisy mengambil benda itu untuk dia bawa ke kamar Gendhis.

“Soal penting. Tapi, Desi juga butuh mandi dan salat. Juga doa.”

Daisy tersenyum lalu pamit izin ke kamar sementara Krisna memandangi istrinya dengan tatapan perpaduan antara bingung dan penasaran. Dia ingin bertanya tetapi di saat yang sama azan Magrib telah berkumandang dan itu artinya, dia harus bergegas.

Apa pun yang akan dikatakan Daisy nanti, semoga saja merupakan berita yang bagus karena sungguh, dia ingin sekali tahu apa penyebab sang nyonya sampai menangis di depan adik iparnya sendiri.

Berita bagus, tidak bakal membuat Daisy Djenar Kinasih menangis hingga terisak-isak seperti itu.

55 madu in training

Pembicaraan serius yang sedianya diadakan setelah salat Magrib, pada akhirnya molor hingga pasangan tersebut selesai makan, sekitar pukul delapan malam. Daisy sudah mencuci semua piring, mematikan lampu dapur dan Krisna sudah duduk di depan televisi. Selagi menunggu istrinya selesai, Krisna tampak bertelepon dengan ibunya dan bagi Daisy, sudah cukup bijak buatnya menyingkir. Bunda Hanum selalu tahu posisinya bila berada di sebelah Krisna, bahkan dari napasnya. Tidak jarang, tanpa pengeras suara, jelas telinga Daisy menangkap kalimat tanya, “Anak panti itu

ada di sebelahmu, Kris?” yang membuat Daisy memilih menjauh dari suaminya.

Ketika akhirnya Daisy sudah siap berbicara, Krisna sedang menatapnya selama beberapa saat dan menepuk sofa kosong di samping tempat dia duduk, sebagai isyarat kepada Daisy untuk duduk di sebelahnya. Tetapi, Daisy yang terlalu gugup merasa nyaman berdiri di depan pria itu.

“Duduk sini. Kenapa juga mau jauh-jauh?”

Saat itu Daisy sudah memakai daster kaos selutut. Benda itu salah satu yang dibelikan oleh Krisna saat mereka berdua menginap di hotel. Modelnya biasa saja, tidak berlekuk dan membuat pria mana saja yang melihat bakal meneguk air ludah. Tetapi, di mata Krisna, Daisy tampak makin menarik akhir-akhir ini. Ketika tubuh mereka bersentuhan, dia juga merasa kulit istrinya jadi begitu halus dan lembut.

“Ada yang mau Desi kasih tahu.” Balas Daisy gugup. Dia sudah mempersiapkan kata-kata yang bakal diucapkan sejak usai salat Magrib tadi. Daisy juga sudah memegang bungkusan kecil berisi alat pemeriksa kehamilan dan print out foto USG si kembar. CD foto telah dia letakkan di atas meja di kamar Gendhis kalau-kalau Krisna mau menontonnya di laptop.

“Soal laptop baru?”

Entah kenapa, ketika Daisy berpikir tentang laptop, pikiran suaminya juga mengarah ke sana. Padahal, Daisy hanya mengatakan di dalam hati.

“Belum. Belum sempat Desi buka. Ini soal yang lain.” Gugup, Daisy berusaha untuk bernapas dengan benar. Rasanya seperti dituduh maling oleh salah satu ibu angkatnya dulu. Tetapi, kali ini dia gugup karena apa yang bakal dia ucapkan bakal mengubah hidup mereka berdua, selamanya.

Krisna sempat diam sejenak karena dia merasa sedikit aneh. Daisy tidak biasanya memilih tetap pada posisinya dan hal ini mengingatkan pria tersebut pada kondisi awal mereka menikah dahulu.

“Duduk dulu sini.” Ulang Krisna lagi. Suaranya terdengar tegas walau lembut dan buat Daisy, artinya dia harus menuruti titah suaminya tersebut tanpa banyak cingcong walau sebenarnya, tetap lebih nyaman berdiri. Dia bisa melihat wajah Krisna lebih jelas dibandingkan duduk bersebelahan.

“Kok gugup gini?” Krisna bertanya. Dielusnya pipi kanan Daisy dan dia merasa suhu tubuh istrinya agak lebih dingin dari biasa.

Daisy sendiri menundukkan kepala dan setelah beberapa detik, diberanikannya diri untuk menyerahkan bungkusan kecil yang sudah dia persiapkan sejak tadi.

“Apa ini?” tanya Krisna dengan wajah keheranan. Daisy tadi belum menjawab pertanyaannya dan kini, dia sudah mendapatkan satu kejutan lain.

“Li… lihat saja dulu.” Balas Daisy dengan suara gugup. Di dalam hati, dia tidak henti merapal doa serta zikir.

Daisy merasa tubuhnya berkeringat dingin, bahkan hingga telapak tangannya saat dia memperhatikan Krisna dengan perlahan membuka kantong plastik kecil di dalam pegangannya tersebut. Proses yang harusnya berlangsung selama beberapa detik tersebut terasa amat lama bagi Daisy dan begitu suaminya menemukan alat pemeriksaan kehamilan di bagian paling atas, Daisy seolah mengalami henti napas.

Krisna sempat diam sebelum tangannya meraih benda tersebut. Dia juga menoleh ke arah Daisy yang merasa dirinya sepucat mayat. Tetapi, dia senang Krisna akhirnya melanjutkan pekerjaannya, meraih alat periksa kehamilan tersebut mengamatinya selama beberapa detik.

“Apaan ini? Tespek? Kamu hamil?”

Jeda sejenak di antara mereka berdua. Daisy terlalu takut untuk menganggguk sementara wajah Krisna mulai dipenuhi ketegangan. Dia bahkan sudah meletakkan kantong plastik kecil di sela antara tempat duduk mereka berdua, membuat Daisy sedikit kecewa karena Krisna bahkan tidak berniat merogoh bagian dalam kantong tersebut di mana terdapat foto USG si kembar.

“Dokter bilang sudah sebelas minggu.” Suara Daisy terdengar amat pelan. Krisna kini sudah bangkit dari sofa. Dia meremas rambutnya tanda frustrasi dan mulai berjalan bolak-balik mengitari ruang tengah.

“Sebelas minggu? Tujuh puluh tujuh hari?” Krisna mulai menghitung, “hampir seumur pernikahan kita.” Dia melanjutkan lagi.

“Kamu sudah pakai pil KB waktu itu.”

Mata Krisna mulai menatap langit-langit. Dia juga mendekat ke arah Daisy dan menarik lengan kirinya hingga mereka bertatapan, “Kamu masih minum pilnya, kan?”

Takut-takut, Daisy menggeleng, “Nggak. Kukira kamu nggak lagi nyuruh Desi… “

Terdengar teriakan ketika Krisna tiba-tiba melepas pegangan mereka. Pria itu meremas kepalanya dan

membungkukkan tubuh lalu berseru, “Sial! Sial! Seharusnya kamu nggak hamil, Des.”

Daisy mengerjapkan kelopak mata beberapa kali. Kedua matanya panas dan sesuatu di dadanya berdenyut nyeri begitu melihat sikap suaminya. Tangan Daisy bergerak ke arah perut dan dia berusaha agar tidak menangis, tetapi sulit.

Padahal dia sudah menduga hal ini bakal terjadi. Tetapi, mengalaminya secara langsung terasa amat pahit dan tidak mengenakkan.

“Tapi, sebelum kamu kasih pil KB, aku lagi masa subur, Mas. Kita nggak Cuma sekali campur … “ Daisy membalas. Dikuatkannya diri untuk bicara sekalipun nanti Krisna tidak bakal senang.

“Aku dan Tika aja sampai bertahun-tahun …” Krisna mendekat dan meremas bahu Daisy hingga istrinya meringis. Kenyataan itu berhasil membuat air mata Daisy meleleh.

“Udah pernah aku bilang, aku bukan Mbak Tika, Mas. Kamu jangan samakan aku.” Daisy berusaha melepaskan cengkraman tangan Krisna di kedua bahunya.

“Kamu yang nggak bisa jaga diri.” Krisna melepaskan tangannya dan membiarkan Daisy terhenyak di jok sofa sementara dia berjalan kembali hilir mudik. Satu tangan

kiri berada di pinggang dan tangan kanannya sibuk meremas rambut. Wajahnya kalut dan Krisna mengucap istighfar berkali-kali begitu dia mendengar Daisy terisak.

“Aku nggak bisa jaga diri, tapi kamu nggak pernah bisa berhenti. Bisa apa aku kalau kamu terus-terusan minta? Menolak? Kamu jelas sekali bilang saat itu aku pelacurmu, suka atau nggak, kamu bebas menggunakan tubuhku.” Daisy akhirnya berdiri, menepuk dadanya sendiri dengan air mata berderai-derai.

“Istri menolak, suami marah, malaikat akan mengutuk sampai pagi. Aku terima semua itu dan akhirnya sampai mengandung anakmu, tetap aku yang salah.” Daisy berusaha bernapas, lalu bicara lagi, “aku sampai merasa nggak punya hak atas tubuhku sendiri. Kamu kira aku mesin?”

“Harusnya lo tahu gue nggak mau punya anak, beli lagi pil KB, suntik, kek. Jangan nungguin gue beli, Desi.”

Krisna lagi-lagi mencengkram lengan Daisy, sementara istrinya sendiri memejamkan mata. Pria itu kembali menjadi dirinya seperti di awal pernikahan mereka.

“Mereka sudah ada di rahimku walau kamu paksa kasih pil macam apa pun.” Balas Daisy begitu kelopak matanya terbuka. Tidak pernah dia merasa sesedih ini,

bahkan ketika Krisna menyentuh tubuhnya untuk pertama kali, atau saat melihat Kartika tidak bernyawa lagi.

“Mereka?” Krisna terpaku mendengar kata tersebut dan dia menunggu jawaban Daisy.

“Iya. Aku hamil anak kembar. Anakmu.” Daisy melepaskan tangan Krisna di tubuhnya lalu kembali ke arah sofa tempat dia meletakkan kantong berisi foto USG janin di dalam kandungannya. Tanpa ragu, diserahkannya benda itu kepada suaminya. Tetapi Krisna tidak menerimanya. Dia hanya memandangi foto tersebut dari jarak setengah meter.

Tangan Krisna terlipat di depan dadanya. Dia diam selama beberapa detik sebelum akhirnya menggeleng dan menyumpah lagi.

“Sial! Sialan!”

Benar-benar menyedihkan melihat suaminya beberapa kali bersikap seperti itu di saat mereka berdua seharusnya merasa amat berbahagia. Anak adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa. Tetapi kini, pemandangan di hadapannya telah membuat Daisy terpaksa mengusap air mata yang jatuh tanpa henti dengan punggung tangan.

“Mas. Mereka anak-anakmu.”

Krisna memejamkan mata dan menggelengkan kepala berkali-kali. Dia bahkan sampai berjongkok dan bangkit lagi seperti orang kebingungan, membuat Daisy tidak percaya dia adalah orang yang sama yang tadi menjadi imam salatnya.

“Tolong jangan begini. Aku nggak memberitahu kamu untuk mendapat respon seperti ini.” Daisy tidak tahu lagi mesti bicara apa. Krisna seperti tidak bisa lagi disentuh. Dia seolah memasang tameng yang membuat Daisy tidak berani mendekat ke arah suaminya sendiri. Malah, Daisy menjadi amat waspada melihat sikap suaminya tersebut.

“Buang, Des. Buang mereka. Jangan sampai mereka lahir.”

Daisy mundur beberapa langkah begitu mendengar permintaan gila dari suaminya. Dia berusaha untuk tidak kelepasan menyebut suaminya manusia paling jahat dan menjauh adalah hal terbaik sebelum Krisna berbuat makin sinting.

“Nggak.” Balas Daisy. Dia tahu kali ini harus melawan. Dulu, Krisna ketika memaksakan kehendak atas tubuhnya, dia tidak melawan. Semua itu karena rasa

cinta kepada Kartika. Kini, demi cintanya kepada si kembar, dia tidak akan lemah lagi.

“Mereka bakal nyusahin.” Krisna mendekat, mencekal tangan istrinya sementara Daisy berusaha memukul dada Krisna supaya dia menjauh.

“Astaghfirullah, Mas. Mereka bahkan belum lahir dan kamu sudah bilang seperti itu. Seumur hidup aku nggak pernah diharapkan oleh orang-orang yang mengangkat aku anak. Aku nggak keberatan kamu juga menganggap aku seperti itu, tapi, tidak buat anak-anakku.”

Air mata Daisy sudah meleleh hingga ke lehernya. Dia tidak peduli. Dadanya sesak dan nyeri di saat yang bersamaan ketika mengucapkan kalimat terakhir. Bila Krisna hendak membuangnya, mengembalikannya ke panti seperti keluarga-keluarganya yang lain, dia tidak peduli.

“Lo cinta gue. Lo nggak bakal pergi karena lo nggak bisa hidup tanpa gue.”

Daisy berusaha tersenyum mendengar Krisna bicara seperti itu, tapi, air matanya malah makin deras jatuh.

“Cinta? Cinta yang seperti apa yang bisa buat kamu berpikir anak-anak kita harus dibuang? Lalu, apa kamu juga sudah cinta aku sementara di dalam kepalamu Cuma ada Mbak Tika?”

“Tika bini gue. Wajar gue cinta mati sama dia.”

Pedih. Perih. Dia tahu itu kenyataannya. Daisy tidak akan sakit hati. Malah, semakin sering Krisna mengucapkannya, dia merasa senang.

“Baguslah.” Daisy kembali berusaha menepis tangan Krisna yang mencengkram lengannya, “Teruskan saja cintamu itu, Mas.”

Krisna sepertinya terlalu terkejut sehingga dia tidak sadar Daisy sudah kembali melepaskan cengkraman tangannya dan memilih untuk kembali ke kamar. Tetapi, sebelum itu, dia sempat melihat kilatan foto USG yang dipegang oleh istrinya. Entah setan apa yang mendorong pria itu, Krisna kemudian meraih kertas foto tipis itu dari tangan Daisy dan merobeknya tepat di depan sang istri.

“Robek aja. Itu nggak akan merubah fakta kalau anak-anakmu masih ada di sini.” Daisy menunjuk perutnya dengan air mata meleleh. Tetapi, sebelum Krisna mendekat, dia melindungi perutnya sendiri sekalipun Krisna kemudian berseru, “Pilih mereka, lo tahu konsekuensinya.”

“Konsekuensi apa?” balas Daisy mengangkat kepala, “Kamu mau usir aku? Atau mau talak aku? Silahkan, Mas. Aku lupa kasih tahu kamu, aku sangat beruntung kalau kamu ceraikan detik ini juga. Nggak ada hal yang

mesti diurus di pengadilan atau bahkan, minta hak aneh-aneh. Aku bakal pergi seperti saat aku datang ke sini.”

Daisy berhenti bicara karena tahu, berdebat di saat Krisna sedang kumat seperti saat ini tidak akan membuatnya menang. Yang pasti, dia sudah memberi tahu apa yang seharusnya dia beri tahu. Perkara pria itu tidak menerima, bukan urusannya lagi. Hanya saja, bila Krisna terus memaksanya membuang kedua anaknya seperti saat ini, Daisy bakal melawan kembali.

Hanya tersisa alat pemeriksa kehamilan yang tadi dilempar Krisna ke sofa dan Daisy memungutnya dengan perasaan getir. Bila ini akhir, dia pasrah. Daripada berdosa dan merana karena kehilangan janin-janinnya yang tidak bersalah, lebih baik dia meninggalkan tempat ini.

Baru dua langkah, Daisy tertahan. Krisna kembali menarik lengannya dan memaksa wanita itu mendengar perintahnya, “Gue nggak bakal bertanggung jawab kalau mereka lahir. Mending lo buang sekarang kalau nggak… “

“Aku sanggup menghidupi mereka. Kamu tidak mengakui anak-anakmu, nggak masalah. Tapi, aku jamin, anak-anak ini nggak bakal merana seperti ibunya.” Daisy balas bicara. Masa bodoh dia harus dibuang lagi. Kalau perlu malam ini dia berkemas.

“Kamu juga nggak cinta aku, kan? Jadi, lebih baik aku pergi.”

Krisna seperti terhenyak saat mendengar Daisy mengucapkan hal tersebut. Dia dengan cepat berjalan menuju kamar Gendhis dan meninggalkan suaminya sendirian di ruang tengah.

Setelah pintu tertutup, Daisy berlari hingga ke sisi kanan tempat tidur, membiarkan tubuhnya melorot hingga lantai, lalu duduk dan menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya.

“Lo cinta gue…”

“Jangan nangis, Des.” Daisy bicara kepada dirinya sendiri. Tapi, air matanya menolak berhenti.

“Lo nggak bisa hidup tanpa gue.”

Tidak ada hal yang lebih menyakitkan daripada diperlakukan seperti yang dia alami sekarang, oleh satu-satunya pria yang mulai dia terima di dalam hidupnya saat ini.

“Kamu salah, Mas. Aku nggak bisa hidup tanpa anak-anakku.”

56 Madu in Training

Gmn hslnya, Mbak?

Layar ponsel Daisy masih menyala dan pesan dari Gendhis sejak tadi sudah dia baca. Namun, Daisy tidak memiliki keinginan untuk membalasnya. Dia sendiri masih berbaring di atas tempat tidur. Kepalanya menempel di atas bantal yang permukaannya mulai basah karena air mata.

Entah sudah berapa lama dia menangis dan membiarkan ponselnya menyala. Sebagai ganti foto USG yang dirobek oleh Krisna, Daisy melihat kembali galeri ponselnya, di mana Gendhis sempat mengabadikan gambar langsung dari layar televisi di kamar periksa dokter Siwi. Iparnya sempat mengirimkan pesan gambar tersebut dan Daisy merasa amat bersyukur masih menyimpan CD-nya. Dia akan mencetak lagi foto janin si kembar di panti dan menyimpannya di dalam sebuah album atau malah di pigura.

Tentu saja, Daisy akan meletakkannya di kamarnya di panti. Tidak ada guna menyimpan kenangan di rumah ini. Toh, semua isinya adalah milik Krisna dan Kartika, bukan dia.

Sebuah pesan masuk lagi, tetap dari Gendhis. Mungkin dia penasaran dengan hasil obrolannya dengan Krisna tadi. Tapi, apa bisa dia mengutarakan semua yang telah terjadi kepada Gendhis tanpa membuat gadis itu mengamuk kepada abangnya?

Km msh bgn kan?

Kamu masih bangun, kan?

Daisy membaca pesan tersebut dan dia sempat mengusap air mata di pipi dengan tangan kiri sebelum berusaha mengetik huruf-huruf dengan kedua ibu jarinya. Agak sedikit susah karena dia tahu kelopak matanya mungkin sudah sebesar bola golf. Ditambah lagi, suasana kamar yang gelap karena dia sengaja mematikan lampu sejak tadi. Krisna mungkin tidak akan tidur bersamanya malam ini.

Biarkan saja. Daisy sedang butuh ruang untuk sendiri. Dia telah berpikir untuk meninggalkan rumah esok pagi. Krisna yang menyuruhnya untuk membuang kedua janin tidak bersalah di dalam kandungannya sudah sangat bertentangan dengan prinsip hidup yang dia jalani selama ini.

Br mau tdur. Udh ksh th mas krisna.

Daisy membaca lagi pesan yang dia ketik sebelum dikirim. Rasa-rasanya aman walau jelas, sebentar lagi

iparnya tersebut pasti akan memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan lain. Dia harus menjawab apa?

Tolong aku, Dhis. Mas Krisna menyuruh untuk menggugurkan janinku.

Daisy menghela napas. Daripada menolong, yang ada, suasana malah bakal jadi tambah runyam. Di satu pihak, Krisna yang ngebet untuk memintanya membuang janin di dalam perutnya, di pihak lain, Gendhis bakal mengajak abangnya perang. Bila Daisy tidak berpikir jernih, dia akan menjadi penyebab pertengkaran antar keduanya.

Biarin aja mereka berantem. Dhis udah bilang mau belain aku kalau Mas Krisna nggak nerima si kembar. Apalagi, kalau dengar kangmasnya mau nyuruh gugurin …

Air mata Daisy meleleh hingga dia merasa pipi dan bantalnya menjadi hangat karena air mata. Dia menyusut ingus dan menunggu jawaban dari adik iparnya saat terdengar gerakan di depan pintu.

Cepat-cepat Daisy menyembunyikan ponsel ke bawah bantal setelah dia buru-buru menonaktifkan layar. Daisy juga pura-pura memejamkan mata di saat pintu kemudian terbuka.

Untung saja, saat itu lampu kamar sudah mati sehingga dia tidak bakal ketahuan sedang menangis. Lagipula, kenapa Krisna malah masuk kamar? Apa dia pikir Daisy mau menerimanya? Hanya manusia tidak punya otak yang senang mendengar buah hatinya harus dimusnahkan dari dunia.

Terdengar suara pintu kamar ditutup kembali dan tidak berapa lama, Daisy merasa sedikit tekanan di atas tempat tidur milik Gendhis yang kini menjadi tempat peraduannya. Tidak perlu ditanya, dia tahu dengan jelas siapa pelaku yang tidak tahu malu yang kini menaiki ranjang. Aroma tubuh yang kini masuk ke indra penciumannya adalah sebuah jawaban.

Daisy tahu bahwa seharusnya dia bangkit dan mendorong tubuh suaminya hingga terjungkal dari kasur. Tetapi, dia merasakan satu usapan lembut di puncak kepala dan bisikan pelan di telinganya.

“Maaf sudah bikin kamu nangis.”

Daisy memejamkan mata, berusaha tak goyah. Namun, sentuhan ibu jari kanan Krisna di pipinya membuat dia harus menggigit bibir dan hampir lupa kalau saat ini sedang berpura-pura tidur.

“Aku pantas kamu benci.” Bisik Krisna lagi dan Daisy merasa kalau sekarang pria itu mengambil posisi di

belakangnya, lalu kedua tangan pria itu mendekapnya dengan erat. Tangan kiri Krisna dengan pelan mengangkat kepala Daisy lalu dia menempelkan lengannya sebagai bantal sang istri. Tangan yang satu lagi Krisna gunakan untuk memeluk tubuh Daisy.

“Maafin aku, Des. Maaf.”

Entah keberanian dari mana, Daisy kemudian berusaha melepaskan dekapan Krisna. Hanya saja, dia kalah tenaga, tidak peduli dari bibirnya dia nyaris berteriak sewaktu minta dibebaskan, “Lepas!”

Dia tahu kalau saat itu Krisna menggeleng. Dari bibirnya tidak putus keluar ucapan maaf sekalipun sang nyonya meminta untuk ditinggalkan dan melanjutkan tangis yang tadi tertunda.

“Aku salah.”

Pengakuan Krisna barusan membuat Daisy benci kepada dirinya sendiri. Ingusnya banjir dan dia tidak punya tisu. Entah bagaimana kondisi sarung bantal milik Gendhis saat ini. Yang pasti, dia yakin, hampir separuhnya basah kuyup.

“Lepasin.” Daisy memohon. Entah kenapa, Krisna makin mengeratkan pelukannya. Beberapa menit tadi dia sudah berpikir untuk pergi dan menjalani kehidupan bertiga saja dengan anak-anaknya. Tidak mengapa

mereka tidak memiliki ayah. Anak-anaknya bakal punya banyak saudara yang menyayangi lebih dari ayah kandung mereka. Tapi kini, kedatangan Krisna, ucapan maaf serta pelukan hangatnya telah membuat pertahanannya kembali bobol dan dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi ketika pria itu mengecup puncak kepalanya dan kembali meminta maaf.

Pergi, Des. Kamu bodoh kalau masih bertahan di sini.

Tapi, Mas Krisna sudah minta maaf. Apa dia mengaku salah? Apa dia bakal mempertimbangkan ulang, mempertahankan anak-anak kami?

Daisy masih sempat menebak-nebak, ketika perlahan tangan kanan pria itu merayap hingga ke bagian bawah perut Daisy dan dia memberikan usapan begitu pelan, sehingga Daisy harus menutup wajahnya dengan kedua tangan lalu menangis sejadi-jadinya di sana.

***

Ketika bangun, Daisy merasakan kedua kelopak matanya terasa amat susah untuk terbuka. Dia bahkan tidak tahu jam berapa saat ini. Tubuhnya terbelit dalam pelukan Krisna yang tidak sadar sudah berjam-jam menahan kepala Daisy dengan tangannya sendiri. Tangan kanan kokoh milik suaminya masih mendekap perut Daisy. Namun, tidak seperti tadi malam, kini

tangan itu sudah bergerak ke arah perut. Mungkin, saking lelapnya tidur, Krisna sudah tidak sadar lagi dengan posisinya saat ini.

Daisy sendiri berusaha memicingkan mata. Sepertinya langit masih gelap. Mereka berdua tertidur sebelum tengah malam. Setelah lelah menangis dan bujukan lembut dari suaminya, membuat Daisy akhirnya terlelap dengan suara isak yang memilukan hati.

Salahkan saja Krisna yang sebelumnya memaksa Daisy untuk membuang anak mereka padahal dia sendiri punya latar belakang sebagai anak buangan. Bagaimana dia bisa melakukan hal yang sama terhadap bayinya sendiri? Karena itu, Daisy begitu marah kepada suaminya karena begitu keji, selain memisahkan ibu dan anak, perbuatan Krisna nyaris disebut dengan pembunuhan.

“Nggak peduli kamu rajin baca Al Quran, salat, berbakti kepada orang tuamu, begitu kamu minta anakmu untuk digugurkan, aku nggak pernah lagi memandang kamu sama, Mas.”

Daisy mengusap air mata yang tahu-tahu saja kembali mengalir begitu dia teringat cuplikan pertengkaran mereka sebelum tidur. Daisy yang tidak ingin disentuh oleh suaminya, mendadak ingin turun dari ranjang dan

merasa dia harus berkemas. Tetapi, bodohnya dia malah diam begitu Krisna kembali mengucapkan kata maaf. Mulutnya sempat mengucap, “Enak saja kamu bilang maaf. Setelah ucapanmu di luar tadi, kamu kira Desi bisa dengan mudah maafin kamu, Mas? Boleh kamu hina aku, bilang lonte atau pelacur. Kamu juga boleh bilang aku nggak sehebat atau seujung kukunya Mbak Tika, atau aku anak buangan, tapi, menyuruh anak-anakku digugurkan? Kamu nggak beda dengan pembunuh.”

Daisy tidak pernah suka dengan marah. Dia merasa tidak bisa bicara normal bila emosinya sedang meluap-luap. Tangannya bakal gemetar, jantungnya bakal berdentam-dentam. Tapi, untuk pertama kali, dia ingin mempertahankan harga dirinya, anak-anaknya di depan pria brengsek dan dungu yang tidak pernah bisa move on dari istri pertamanya yang sudah lebih dulu pergi.

“Sudah bangun?”

Suara Krisna membuat Daisy mendadak menghapus air mata. Gara-gara itu juga, Krisna kemudian meninggikan tubuhnya lalu mengusap air mata di pipi kanan istrinya.

“Masih nangis?”

Apakah Daisy mesti menjawab? Dasar Krisna gila, dengan air mata bercucuran walau dia sudah berusaha menghapus, jelas sekali Daisy menangis. Kini, dia

seperti orang bingung bertanya apakah Daisy masih menangis?

“Nggak. Habis ceramah.” Daisy menyusut ingus. Kurang asemnya, Krisna malah mengecup pipi kanannya dan membuat tubuh Daisy berada di bawah rengkuhannya.

“Mau pukul aku?”

Tanpa menunggu jawaban, Krisna menarik tangan kanan Daisy dan membawanya untuk memukul-mukul dada dan kepala pria itu. Sekalipun Daisy menolak, Krisna terus melakukannya hingga istrinya mengeluh kalau tangannya sakit.

“Sori.”

Daisy memilih tidak menjawab. Dia memalingkan wajah dan berusaha tidak melihat wajah menyebalkan milik suaminya. Dia tahu, seharusnya segera pergi begitu pria itu menyuruh menggugurkan anak mereka.

“Jangan pergi, Des. Aku tahu kesalahanku tadi malam tidak bisa ditolerir. Aku Cuma berusaha jujur, saat ini aku nggak bisa punya anak …”

“Mereka nggak butuh kamu sebagai ayah mereka. Aku bisa mengurus anak-anakku sendiri.”

Daisy berusaha melepaskan diri, namun Krisna yang menatapnya saat ini kembali meminta maaf seolah hanya itu yang bisa dia lakukan. Kenyatannya, permintaan maafnya tetap membuat Daisy terluka.

“Kasih Desi waktu, Mas.”

Pernyataan barusah berhasil membuat Krisna diam selama beberapa detik. Setelah melihat wajah Daisy yang tetap menolak balas menatapnya, dia tahu akhirnya harus menyerah. Krisna kemudian melepaskan tautan tangan mereka dan berusaha duduk dari tempat tidur, sementara Daisy memilih bangkit dan cepat-cepat keluar dari kamar tanpa menoleh lagi.

Gara-gara itu juga, Krisna memilih untuk menghela napas dan meremas rambut. Perasaannya kacau dan dia kemudian memijat pelipis demi mengenyahkan perasaan tidak enak yang menjalari kepala hingga dada.

Bodoh!

Lo manusia paling bodoh di dunia, Krisna Jatu Janardana.

57 Madu in training

Gendhis adalah orang yang paling marah begitu mendengar respon Krisna pada saat dia datang berkunjung ke rumah sang abang demi menuntaskan rasa ingin tahunya yang sejak tadi malam belum dijawab dengan tuntas oleh sahabatnya itu.

Kecemasan Gendhis beralasan. Sejak awal dia sudah tahu bahwa Krisna tidak berminat memiliki keturunan jika bukan dari Kartika padahal hal tersebut adalah hal paling konyol di dunia. Bagaimana bisa arwah seseorang yang meninggal mengandung dan melahirkan anak? Kepala abangnya yang dungu itu pasti sudah terbentur entah di mana karena pria normal mana saja di belahan dunia ini bakal amat bahagia bila tahu istri mereka berbadan dua.

“Biar aku telepon dan marahi dia.” Gendhis yang tidak sabaran pada akhirnya mengambil ponsel dari dalam tas sementara Daisy yang melihatnya, buru-buru mencegah.

“Jangan, Dhis. Aku nggak mau kami berantem lagi.” Pinta Daisy begitu dia melihat wajah Gendhis sudah

berubah merah. Kalau sudah begitu, Gendhis sudah tidak main-main marahnya.

“Biar aja berantem. Jangan bela dia. Apalagi Mas Krisna Cuma bisa nyuruh-nyuruh gugurin. Nggak ada otak dia itu. Dia kira membuang nyawa manusia nggak bakal bawa dia ke neraka? Dia kira aborsi itu nggak ada risiko? Anaknya sendiri, lho, ini. Kalau nggak mau punya anak jangan bikin.”

Gendhis mengoceh panjang lebar memaki-maki abang kandungnya. Sesekali dia menoleh kepada Daisy dan mulai merepet lagi, “Kamu juga, Mbak. Seharusnya nolak kalau dia ngajak. Ini malah nurut. Your body is your territory. Tubuhmu milikmu. Kamu punya kekuasaan mau di bawa ke mana tubuhmu. Jangan kayak gini, nangis-nangis.”

Sebenarnya Daisy sudah tidak lagi menangis. Dia sudah pasrah hendak dibawa ke mana hubungannya dengan Krisna. Pagi tadi, pria itu bicara dengan nada sopan kepadanya. Kelewat sopan buat mereka yang sebenarnya sudah tidak perlu lagi basa-basi. Daisy juga tidak mau banyak bicara. Baginya, pertengkaran mereka tadi malam seperti suatu peringatan buat Daisy supaya dia waspada. Di dalam tubuh suaminya ada jiwa penjahat yang tidak terkira hingga kadang Daisy mempertanyakan, ke mana sisi kemanusiaan Krisna ketika pria itu berhadapan dengannya.

Sejak awal, dia sudah disiksa batin dan fisik. Mulanya Daisy berusaha amat kuat. Tapi, sekarang dia merasa tidak tahan lagi.

Meski begitu, ketika mendengar Gendhis hendak melabraknya, Daisy merasa agak sedikit tertekan.

“Nggak perl … “

“Apanya yang nggak perlu?” potong Gendhis menahan kesal. “Biarpun dia abangku sendiri, kalau berbuat salah, ya, harus ditegur. Kamu jangan sok membela dia, Mbak.” Gendhis bicara dengan nada berapi-api. Kelihatan sekali kalau dia tidak peduli dengan statusnya sebagai adik Krisna. Baginya, pria itu tetap telah berbuat kesalahan yang amat fatal.

“Aku nggak membela dia.” Balas Daisy. Tangannya kini saling terkait dan dia memandangi adik iparnya yang bolak-balik memeriksa ponsel di hadapannya sementara dia sendiri duduk di sofa depan televisi. Tempat yang sama di mana dia dan suaminya tadi malam sempat bertengkar mengenai kehamilannya.

Ya ampun, kenapa hidupnya bisa serumit ini? Sekali lagi, sebelum berangkat ke kantor tadi, Krisna memintanya untuk tidak ke panti. Karena itu juga, Gendhis kemudian mampir ke rumahnya agar mereka bisa bicara.

“Atau jangan-jangan, kamu sudah cinta dia?” Gendhis menebak tanpa tedeng aling-aling. Jika sudah bicara tentang cinta, manusia suka tidak berpikir waras lagi. Entah dikibuli, dikhianati, bahkan disakiti berkali-kali, mereka bakal bertahan. Melihat sikap dan gelagatnya, dia yakin Daisy sudah terjeblos di dalam lubang yang sama bernama cinta.

“Bukan begitu. Mbak Tika nit…”

“Halah, Mbak Tika melulu yang jadi alasan. Tuh perut sudah melendung, Mbak. Kamu mesti tegas.” Gendhis menyetir dengan kecepatan penuh. Setelahnya, dia diam dan menunggu respon dari kakak iparnya tersebut.

“Aku sudah berusaha, Dhis. Tapi pernikahan itu nggak kayak hubungan pertemanan anak SD, kalau nggak suka bisa kamu tinggal pergi. Nikah buatku untuk seumur hidup dan meski dia menyebalkan, aku berusaha memahami abangmu. Hatiku hancur ketika dia bilang nggak mau punya anak dan makin patah waktu dia menyuruh aborsi… “ Daisy tampak tersendat dan dia diam selama beberapa saat sebelum melanjutkan.

“Rasanya saat itu aku mau langsung kemasi barang-barangku dan pergi. Aku sudah bodoh menyia-nyiakan hidupku buat pria yang nggak menghargai nyawa manusia yang nggak berdosa. Tapi, kalau aku pergi, aku

yang dicap sebagai istri tidak tahu diri dan yang paling penting, aku pengecut karena kabur dari masalah."

Khas Daisy banget, pikir Gendhis. Tapi dia tahu Krisna masih harus dimarahi.

"Aku peringatkan, Mbak, suamimu itu manusia biasa. Jika salah, peringatkan. Jangan manjakan dia kayak yang dilakukan Mbak Tika. Oke kakak iparku itu sudah menitipkan dia kepadamu, tapi hidupmu adalah hidupmu. Kamu orang dewasa, Daisy Djenar Kinasih. Stop main baper-baperan …"

"Lalu kamu mendukung supaya aku minta cerai dari Mas Krisna?" Daisy lantas bangkit dari sofa dan menatap Gendhis dengan bibir tertekuk.

"Lha? Yang nyuruh cerai siapa? Dari tadi Dhis Cuma mau telepon Mas Krisna dan kasih tahu kalau dia bodoh. Kenapa kamu jadi sewot?"

Daisy menggeleng. Dia meremas-remas kedua tangannya lalu sejurus kemudian dia merasa pening dan yang bisa dia lakukan adalah berjalan dengan cepat menuju kamar mandi, meninggalkan Gendhis yang mengerutkan dahi melihat sikapnya yang tampak tidak asing lagi.

"Dasar! Kalau sudah cinta, tai kucing rasa cokelat, ya, Mbak? Disiksa batin sama Mas Krisna aja kamu masih

bela. Padahal, aku mau wakilin kamu ngulek mukanya sampai puas.”

Gendhis menghela napas lalu dia melemparkan ponsel miliknya ke atas sofa untuk kemudian menyusul Daisy yang kini sepertinya sedang menguras semua isi perutnya di dalam kamar mandi.

***

Jika saja hari itu dia menghadiri pertemuan antar cabang regional, Krisna sudah pasti bakal memilih berada di rumah dan menemani Daisy. Wajah istrinya amat pucat dan menangis semalaman telah membuat penampilannya amat menyedihkan. Memang Daisy masih bersikap normal seperti biasa walau kata-kata yang Krisna ucapkan telah membuatnya hampir hilang semangat. Tetapi, Krisna tidak menampik bahwa perbuatannya tadi malam sudah membuat jarak selebar jurang menganga di antara mereka berdua.

“Ambil saja pisau, Mas. Kamu bisa tusuk dan cincang aku daripada pisahkan kami.”

Tangisan Daisy saat wanita cantik itu sudah bersiap turun dari tempat tidur membuat Krisna menahannya. Dia sudah tidak lagi memaksakan kehendak kepada istrinya. Tapi, Daisy yang terlalu terluka sepertinya

begitu tersinggung sehingga dia menolak setiap sentuhan yang Krisna berikan kepadanya.

“Maaf Desi selalu buat kamu kecewa, Mas. Sejak awal kita nikah, aku adalah sebuah bencana buatmu. Pergi menjauh mungkin sebuah solusi yang baik.”

Napas Krisna seolah tercekik ketika teringat kembali betapa Daisy mencoba kuat di hadapannya tadi malam. Dia tidak tahu setan mana yang merasuk ke dalam kepalanya hingga bicara begitu tega kepada istrinya. Yang pasti, setelah dia sadar, tangisan Daisy yang sedang menangis gemetar sambil memeluk perutnya adalah hal yang paling menyedihkan yang pernah dia lihat.

“Desi sudah biasa dibuang, Mas. Kali ini pun, tak apa-apa. Aku rela dan pasrah. Bagaimanapun juga, dibandingkan Mbak Tika, aku sungguh tidak berguna.”

“Kris?”

“Krisna?”

Sebuah tepukan di bahu kanan membuat Kriana tergagap. Dia mengangkat kepala dan seketika merasa agak panik karena tatapan semua orang di dalam ruang rapat tertuju kepadanya.

Krisna berusaha tersenyum. Di hadapannya sekarang sedang duduk salah satu petinggi exportir mobil yang salah satu hak dagangnya dipegang Astera. Karena itu juga, Krisna yang sempat salah tingkah sempat berdeham dan bangkit sembari menyiapkan slide presentasi yang sudah dia siapkan sejak kemarin.

"Maafkan saya. Akan saya mulai presentasi kami, Pak Rahmat."

Krisna berjalan menuju bagian depan ruang meeting diikuti oleh Faris, asistennya yang ternyata sudah siap menunggunya sejak tadi dan dia segera memulai presentasi setelah sebelumnya sempat mengucap basmalah dan berharap, pekerjaan yang susah payah dia tuntaskan akan mendapat hasil dan respon yang amat baik dari semua rekan kerja Astera Prima Mobilindo.

Satu jam kemudian, Krisna keluar dari ruang meeting dengan langkah terburu-buru. Dia bahkan tidak sempat menoleh lagi pada Fadli yang memanggil dari belakang. Pada saat itu, cabang yang dibawahi oleh sahabatnya juga turut serta ikut pertemuan sehingga kemudian dengan santai Fadli berniat untuk mengajak Krisna makan bersama.

"Gue nggak ikut, Fad. Lo aja temenin para bos." Balas Krisna. Di tangannya saat ini dia memegang ponsel. Di layar tertulis nama Desi yang sempat membuat Fadli

melirik sekilas. Tidak ada gambar wajah di sana padahal jelas-jelas tertulis nama istrinya di sana.

Kenapa bisa seperti itu, pikir Fadli? Apakah Daisy memang tidak punya foto profil? Atau memang dia membatasi foto pribadinya bahkan untuk suaminya sendiri?

“Kenapa? Tumben nggak ikut.”

Krisna tahu bahwa di saat yang sama pandangan sahabatnya itu terarah kepada ponsel miliknya yang saat ini sedang terhubung dengan nomor Daisy. Tetapi, yang jadi fokus Fadli adalah sebuah cincin emas putih yang melingkar di jari manis kanan Krisna. Dia hapal betul tentang sejarah benda tersebut. Karenanya, tanpa rasa canggung, Fadli kemudian bicara lagi.

“Sama nyonya? Udah akur, dong, sekarang? Mau janjian makan bareng?”

Setelah insiden di hotel beberapa waktu lalu, hubungan mereka berdua sempat berjarak dan Krisna tidak lagi mau berurusan dengan Fadli. Tetapi, hari ini mereka kembali dipertemukan dan Krisna yang berpikir kalau ketegangan di antara mereka berdua seharusnya telah berakhir, memilih untuk tersenyum.

“Nggak. Nanya kabar aja.”

Fadli sempat diam sejenak dan memperhatikan Krisna menunggu panggilannya terjawab sementara di belakang mereka, para petinggi perusahaan sudah keluar dari ruang rapat dan asisten keduanya sudah mengarahkan mereka untuk segera bergabung di ruang makan.

Krisna masih harus mengulang panggilan kembali karena yang pertama tidak mendapat respon. Untung saja, pada detik ke lima, panggilan berikutnya diangkat dan dia sempat mengulum senyum tanda lega karena yang dia tunggu akhirnya merespon.

“Bentar, Fad. Gue telepon dulu.”

Krisna mundur beberapa langkah agar dia bisa bicara dengan istrinya sementara Fadli yang masih mengamati, mempersilahkan Krisna untuk melanjutkan pekerjaannya dan dI sendiri mengulum sebuah senyuman demi melihat gelagat pria yang selama ini selalu dibangga-banggakan oleh jajaran petinggi distributor mobil tempatnya bekerja.

Hm, agak aneh gue lihat lo, Kris. Udah nikah lagi, tapi cincin kawin lo sama Tika nggak dilepas-lepas sampai sekarang. Agak lucu. Sampai detik ini, lo nggak ngadain resepsi bahkan yang kecil-kecilan, mentang-mentang dia nggak protes.

Lo cinta nggak, sih, sama Desi? Cewek baik dan super alim itu mesti nahan sabar dikasarin sama manusia kayak lo. Sumpah gue nggak tega.

Desi nggak layak dapat laki kayak lo, Kris. Pria gagal move on yang tiap hari masih ngadu di kuburan bininya, lalu pulang ke rumah dan pasang akting seolah nggak terjadi apa-apa.

Entah apa yang dibicarakan oleh Krisna saat ini, tapi suaranya menegang dan dia menyebut istrinya dengan kata lo dan bicara dengan nada cukup tinggi sehingga membuat Fadli menggelengkan kepala dan menghela napas.

Wanita sebaik dan selembut Desi lo kasarin sampai segitunya. Benar-benar nggak ada otak lo, Kris.

Krisna kemudian tampak memutuskan panggilan dan memandangi ponselnya selama beberapa saat sebelum mengusap rambutnya dengan frustrasi dan kembali memasukkan ponsel ke saku celana. Dia lalu mendekat ke arah Fadli dan pura-pura bersikap santai lalu mengajak sahabatnya untuk ikut bergabung ke ruang makan bersama yang lainnya. Sementara, Fadli sendiri, mencoba tersenyum tetapi, di dalam hati dia menyesali tindakan sahabatnya itu.

Lo bakal nyesel kalau suatu saat ada pria baik yang merebut dia dan menjadikan dia ratu di istana lain, Kris.

Bahkan gue sendiri nggak bakal nolak kalau Desi dengan sukarela minta bantuan atau bahkan, minta gue jadi pengganti lo.

58 Madu in Training

Daisy baru keluar dari kamar mandi untuk yang ke lima kali pada hari itu ketika dilihatnya Gendhis sedang menatap layar ponsel dengan bibir maju. Televisi di ruang tengah sedang menyala dan Daisy berpikir kalau dia hendak membuat teh hangat saja. Perasaannya kacau karena sebelum ini dia belum pernah mengalami kejadian muntah-muntah. Entah kenapa, setelah dia

memberi tahu keadaan dirinya kepada Krisna, tubuhnya menjadi amat sensitif dan lemah.

“Siapa yang telepon, Dhis?” tanya Daisy saat dia berjalan hendak mengisi teko dengan air di keran bak cuci piring. Tadi dia sempat mendengar dering telepon tetapi perutnya menolak untuk berkompromi sehingga yang bisa wanita itu lakukan adalah membiarkan Gendhis menjawab. Toh, yang menelepon biasanya Ummi Yuyun atau anak-anak panti. Krisna amat jarang menghubungi dan setelah peristiwa tadi malam, dia sangsi pria itu bakal mencarinya.

“Lakimu.” Balas Gendhis. Bibirnya masih maju dan Daisy memandanginya bingung.

“Mas Krisna? Kenapa telepon? Kok, nggak ngasih tahu?”

Daisy yang mulanya sedang mengisi air mendadak berhenti dan memilih untuk mematikan keran. Dia berjalan ke arah ruang tengah dengan sedikit terburu-buru. Siapa tahu tadi suaminya mencari karena ada sesuatu yang penting untuk disampaikan

“Nyari kamu, lah. Habis dia aku maki-maki tadi.”

Daisy mengucap istigfar. Dasar Gendhis. Padahal tadi dia sudah mewanti-wanti untuk tidak berbuat keterlaluan kepada abangnya. Bagaimanapun juga, dirinya dan

Krisna sudah melakukan rekonsiliasi dan Daisy berharap setelah ini suaminya akan introspeksi diri terhadap ucapannya tadi malam. Daisy juga tidak tinggal diam. Dia juga sudah bersikap tegas. Meski begitu, dia masih berada di rumah Kartika semata-mata karena permintaan suaminya.

"Kan, tadi kubilang sabar dulu." Daisy buru-buru mendekat ke arah sofa demi memeriksa ponselnya. Pandangannya terarah kepada Gendhis yang kini tampak santai memencet remot TV.

"Udah. Aku sudah kelewat sabar. Tapi, Mas Krisna sendiri yang telepon. Jadi sekalian aja kubilang, bininya muntah-muntah di kamar mandi padahal dia seharian nggak makan. Nggak ada lagi yang bisa dikeluarin sampai yang tersisa Cuma muntah pahit. Cuma pria laknat yang tega ngebuntingin bini, terus biarin dia kayak gitu."

Gendhis sama sekali tidak bicara berlebihan. Hanya saja, kalimat terakhir yang dia katakan barusan sudah membuat Daisy mengucap istighfar.

"Itu masmu, loh, Dhis."

"Masih aja dibela. Membunuh itu perbuatan yang dilaknat Allah, kan? Jadi, kenapa protes kalau aku ngatain dia begitu. Itu fakta, Mbak."

Perawan lugu yang tidak malu untuk berkata jujur. Tapi, Daisy berpikir, Gendhis seharusnya tidak perlu berbuat sejauh itu.

“Jangan kamu pikir, karena abangku, aku jadi lembut kepada Mas Krisna. Salah ya salah aja.” Lanjut Gendhis ketika dia yakin kalau Daisy ingin menceramahinya tentang akhlak dan budi pekerti.

“Iya, aku tahu.” Balas Daisy lagi. Baru hendak melanjutkan, Gendhis sudah keburu memotong, “Gimana kalau kamu minggat. Dia bakal kebakaran jenggot, nggak, ya?”

Kisah seperti ini sering sekali Daisy temukan di dalam kisah roman picisan. Bertengkar dengan suami, lalu kabur. Sang istri kecelakaan lalu amnesia. Di rumah sakit, wanita itu kemudian bertemu dengan seorang dokter tampan nan baik hati dan tahu-tahu adalah CEO perusahaan paling bonafit di dunia. Hartanya tidak habis sekian turunan dan kemudian ketika sang wanita mulai jatuh cinta, suami datang. Mereka memperebutkan cinta wanita tersebut, lalu berakhir dengan kembalinya ingatan sang istri dan dia ternyata memilih suaminya kembali.

Picisan dan mudah sekali ditebak. Daisy jadi ingin sekali mengobrol dengan rekan-rekannya di forum. Mereka pasti bakal menulis kisah-kisah konyol dan option di

atas tidak bakal pernah masuk dalam pembahasan mereka.

“Sudahlah, Dhis.” Balas Daisy setelah mendengar ide tidak bermutu tersebut sementara Gendhis sendiri segera protes karena sarannya tidak disetujui.

“Biar Mas Krisna sadar betapa berartinya kamu buat dia, Mbak.”

Semangat empat lima, dasar perawat judes, pikir Daisy. Tidak urung akhirnya dia mengambil posisi duduk di sebelah Gendhis lalu bicara, “Dari awal dia sudah menegaskan, nggak ada aku di antara dia dan Mbak Tika. Kamu lihat, rumah ini milik mereka. Dapur itu, semua isinya milik Mbak Tika, lalu TV dan kursi yang kita duduki ini juga. Aku Cuma numpang dan karena kebaikanmu aku bisa tidur di kamarmu.”

“Kalau jadi kamu, aku sudah pasti kabur.”

Sambil bersandar pada jok sofa, Daisy menelengkan kepala menoleh kepada iparnya.

“Aku juga. Mau banget. Tapi tetek bengek pernikahan ini merepotkan dan menyebalkan. Sumpah, Dhis, nikmatilah hidupmu sampai puas baru kamu menikah supaya kamu sadar, hidup nggak melulu soal kawin, lari, dan sebangsanya.” Lalu Daisy menambahkan, “Aku sudah siap kabur tadi malam dan di pagi hari, aku

berpikir buat mengepak barang-barangku kembali ke panti. Kamu tahu yang Mas Krisna lakukan? Dia berdiri di depanku, memeluk aku, lalu bilang kalau dia adalah bajingan tengik," Daisy menirukan suaminya, "Aku pantas kamu tinggalkan. Tetapi, setelah Tika pergi, yang kumau Cuma kamu, Des. Bertahanlah sebentar lagi. Aku sedang belajar menata hati. Kehilangan dia nggak mudah. Hampir seluruh hidupku bersamanya dan kita baru beberapa minggu bersama."

Daisy berhenti sebentar untuk menarik napas. Saat itu matanya sudah merah, tetapi dia berusaha tersenyum, "Aku tahu pasti ada alasan kenapa dia nggak mau punya anak dan dia minta aku bersabar. Apa aku harus meninggalkan dia dan ikut saranmu?"

Daisy menatap ibu jarinya selagi bicara, "Aku tahu rasanya kehilangan dan sampai detik ini aku masih merasakannya di sini," Daisy menunjuk dadanya sendiri, "Tapi aku berusaha mengikhlaskan."

Gendhis menduga kalau Daisy sedang membahas Kartika juga seperti dialami oleh Krisna, tetapi, dia tidak tahu bahwa saat itu, Daisy sedang membahas Syauqi. Dia tidak menyebutkan nama karena memang antara dirinya dan pria tersebut tidak pernah ada kisah. Daisy menyimpan semuanya di dalam hati dan cinta bertepuk sebelah tangannya pada akhirnya tetap tidak berbalas.

“Bedanya, aku masih bisa melihat dia tetapi harus kukendalikan diriku dan bilang kalau saat ini ada Mas Krisna.”

“Syauqi, kan?” tebak Gendhis tanpa basa-basi. Dia tahu walau Daisy tidak pernah mau mengaku. Dan kini, melihat iparnya memilih diam daripada mengiyakan menandakan kalau dia tidak salah.

Cih, bisa-bisanya Daisy naksir Syauqi yang punya keanehan macam begitu. Kalau dibandingkan dengan dia, Gendhis lebih setuju Daisy jadi istri Krisna. Walau kemudian dia juga sadar, abangnya tidak kalah sinting dan gila dengan Syauqi.

Kenapa tidak ada pria normal yang benar-benar sayang kepada istri mereka dengan tulus? Rasa-rasanya, Gendhis jadi takut menikah karena melihat betapa merananya Daisy gara-gara cinta.

Dulu Mas Krisna sayang banget sama Mbak Tika sampai dijadiin ratu. Tapi, sayangnya hubungan mereka nggak abadi.

“Aku lapar, Mbak.” Gendhis pada akhirnya bangkit dan dia merentangkan tangannya dengan lebar, lalu bicara, “Yuk, makan di luar.”

Wajah Daisy jelas sekali terlihat kalau dia tidak percaya dengan sikap iparnya.

“Ya Allah, nggak mungkin aku bawa kamu kabur. Cuma buat makan, Mbak. Udah mau jam dua dan kamu bahkan nggak ngasih aku air minum.” Sindir Gendhis dan dia agak tidak enak hati saat Daisy bilang dia tidak nafsu makan. Walau muntah-muntah tadi seharusnya membuat perut Daisy keroncongan.

“Masmu nggak ngasih izin.”

Gendhis mendesah lalu mengacak-acak rambutnya dengan perasaan kesal. Dia hampir saja menghentak-hentakkan kaki bak anak gadis yang tidak diajak pergi namun berhenti karena Daisy selalu menertawakan sikap kekanak-kanakannya tersebut. Tetapi, hal tersebut tidak menghentikan Gendhis untuk mengoceh lagi, “Ya Allah, mau makan doang, bukan kubawa kabur. Astaga, kamu benar-benar nggak percaya sama aku, Mbak?”

Daisy mengedikkan bahu. Siapa tadi yang menyuruh dia kabur? Wajar kemudian dia berprasangka buruk. Dia tahu, Krisna mesti mendapat pembalasan setimpal, tetapi saat ini dia sedang membaca situasi. Status pernikahannya saat ini memang tidak kuat dan dia bisa saja kabur lalu melepaskan statusnya sebagai istri. Hanya saja, Krisna pasti bakal amat senang dan besar kemungkinan Bunda Hanum langsung mencarikan pengganti dirinya tanpa basa-basi.

Membayangkannya saja sudah membuat Daisy sesak napas. Memang dia belum sepenuhnya mencintai sang suami. Namun, dia sudah berusaha menyayangi pria itu melebihi perasaannya kepada Syauqi. Daisy belum bisa melabuhkan sepenuh hatinya kepada Krisna karena dia tahu, di dalam hati suaminya, posisi Kartika tidak tergantikan sama sekali.

“Ayolah. Jangan jual mahal terus, Mbak. Meski gajiku nggak gede-gede amat, apalagi kalau dibandingkan sama bos Astera, aku masih sanggup jajanin kamu KFC. Hayuklah cepat, nggak usah ganti baju. Pakai yang ada aja.” Gendhis menarik tangan Daisy sementara Daisy sendiri segera saja panik.

“Makan KFC? Nggak, ah. Aku masih mual.”

Kedua tangan mereka bertaut, tetapi Daisy masih menggunakan tangan kirinya yang bebas untuk menutup mulut. Membayangkan minyak atau lemak menempel di sela kulit ayam, langsung membuatnya bergidik.

“Ih, aku mau. Kamu duduk aja kalau nggak mau makan. Lagian aneh, dulu senang banget kalau diajak Mbak Tika ke KFC.”

Dulu, ketika dia belum bekerja, KFC adalah impiannya. Kartika kadang mengajak mereka berdua makan

bersama. Karena itulah, Gendhis dan Daisy lantas menjadi akrab.

“Ya, mana aku tahu, Dhis. Tahu-tahu aja mual.” Daisy kemudian melepaskan pegangan mereka dan berjalan ke arah rak dekat televisi untuk mengambil tisu dan minyak kayu putih. Aneh, padahal hanya disebut namanya, tapi entah kenapa dia merasa amat mual.

“Tapi, kayaknya mereka nurut bapaknya.” Gendhis berkata ketika pada akhirnya mereka berdua sudah berada di teras rumah. Daisy sudah mewanti-wanti kalau mereka harus segera pulang. Dia tidak ingin rumah kosong saat suaminya pulang.

“Kenapa?” tanya Daisy. Dia sedang merogoh tas, mencari ponsel miliknya.

“Mas Krisna juga kurang suka makan ayam gitu-gitu. Katanya hasil suntik. Halah, padahal tinggal makan aja.” Gendhis menjelaskan.

Hal tersebut berhasil membuat Daisy tertegun mendengarnya. Selama ini, jika hendak makan, Krisna memang lebih suka mampir ke warung-warung lokal seperti pecel lele, ayam bakar. Daisy pun lebih suka kepada pilihan suaminya karena di panti, menu-menu tersebut biasanya muncul pada saat hari istimewa seperti ulang tahun Ummi Yuyun atau ditraktir oleh Syauqi.

“Tunggu, Dhis. HP-ku ketinggalan di sofa tadi.”

Daisy buru-buru membuka pintu dan dia bergegas meninggalkan adiknya, sementara Gendhis yang melirik ke arah layar ponsel miliknya menemukan kalau saat itu hari hampir menunjukkan pukul dua lewat tiga puluh menit.

Krisna tidak bakal peduli dengan keadaan istrinya, pikir Gendhis. Daisy sendiri terlalu kaku dan nurut kepada suaminya hingga membuat Gendhis gemas bukan main.

Gendhis lantas menjulurkan kepala ke arah dalam rumah, lalu niat jahil membuatnya mengarahkan ibu jari kanan ke aplikasi Whatsapp.

Bini lo mau minggat. Gue diminta nganterin dia kabur ke Jawa. Baek-baek lo jadi duda lagi.

...

Gendhis menekan tombol kirim ke nomor ponsel milik abangnya, tepat saat dia melihat Daisy yang sibuk memasukkan ponsel ke dalam tas, berjalan menuju pintu. Agar kelihatan alami, Gendhis kemudian melempar sebuah senyum semringah yang membuat Daisy menaikkan alis.

“Lah? Kenapa?” tanya Daisy sementara Gendhis masih tersenyum kepadanya.

“Nggak. Lagi senang aja.”

Lagi senang? Daisy tidak paham maksud kata-kata iparnya. Tetapi, dia kemudian menyusul langkah kaki Gendhis menuruni anak tangga menuju city car kesayangan sang perawat junior, hadiah dari almarhum mertua laki-lakinya yang di penghujung hidup, tidak sempat memeluk si bungsu.

“Suatu hari nanti, lo bakalan bilang makasih sama gue, Mbak. Beneran.” Gendhis berbisik sebelum dia masuk ke mobil membuat Daisy bertanya-tanya, hal apa yang baru saja terjadi di dalam waktu sesingkat itu karena amat aneh, melihat adik suaminya bersikap amat misterius.

***

Daisy yang baru keluar dari toilet di gerai ayam cepat saji yang dikunjungi olehnya dan Gendhis, menatap heran pada sang ipar yang tersenyum dengan gaya yang misterius. Gendhis sendiri hanya menggeleng ketika Daisy yang cemas dengan keadaannya, menanyai gadis itu bila sesuatu telah terjadi. Nyatanya, Gendhis menyimpan semua kesenangan barunya di dalam hati. Memberi tahu Daisy sudah pasti bakal membuat bencana. Lagipula, dia amat suka membuat Krisna kebakaran jenggot.

Saat Daisy izin ke kamar kecil, dia dengan lancang mengambil ponsel wanita itu dan secepat kilat memasang mode pesawat terbang. Daisy tidak akan curiga. Tinggal katakan saja tersenggol, dia akan menurut. Toh, ponselnya adalah generasi android yang sudah ketinggalan zaman. RAM-ya saja Cuma 2 GB dan untuk kebutuhan di masa sekarang, angka segitu benar-benar ketinggalan zaman.

“Dari tadi, lho, Dhis. Kamu, tuh, ketawa sendiri kayak orang gangguan jiwa. Aku takut.”

Untung saja ada menu lain yang tersedia di gerai ayam cepat saji ini. Daisy langsung suka ketika Gendhis memesan beberapa potong perkedel kentang dan juga sup krim yang membuatnya mengira-ngira resep sup tersebut.

“Ini enak, lho. Anak-anak pasti bakalan suka banget. Ada ayam kecil-kecil. Aku mau buat yang versi lembut. Ayamnya digiling aja, biar Ita bisa kunyah.”

Gendhis yang saat itu sedang asyik mengelupas kulit ayam goreng tampak menyimak cerita Daisy. Iparnya sama sekali tidak sadar kalau ponselnya telah dibajak dan sekarang ponsel milik Gendhis terus bergetar tiada henti. Tadi dia sempat mengaktifkan nada dering dan kepalanya pusing karena sepanjang perjalanan menuju tempat makan, Krisna tidak berhenti menelepon.

“Ada yang nelepon. HP-mu dari tadi bunyi. Sekarang getar terus.”

Supaya meyakinkan, Gendhis sempat berhenti makan. Untung saja dia telah mengganti nama abangnya dengan nama Debt Collector ditambah emotikon cinta di sebelah agar tahu yang menelepon adalah Krisna bukan tukang tagih duit sebenarnya.

“Debt Collector pinjol, Mbak.” Balas Gendhis sekenanya. Si baik budi di hadapan Gendhis kemudian panik dan mengucap istighfar.

“Ya Allah, Dhis. Gimana bisa kamu setenang ini? Yang kubaca kalau kamu nggak angkat-angkat, mereka bakal mengincar keluarga dan rekan terdekatmu.”

Paniknya natural sekali, pikir Gendhis yang kini mengunyah paha ayam. Dia tidak habis pikir mengapa Krisna tidak menyukai paha senikmat itu.

“Lagian, kamu kenapa ngutang? Bisa pinjam sama aku, lho. Eh, nggak, bisa minta.”

Sungguh mulia sekali, pikir Gendhis. Tidak heran Daisy seperti kerbau dicucuk hidung setiap dia berhadapan dengan Krisna.

“Terpaksa aku, Mbak.” Gendhis memasang raut sedih tanpa peduli ponselnya masih bergetar, “Kalau nggak gitu, nggak bisa hidup.”

Daisy yang begitu mudah percaya bahkan tidak bisa menyembunyikan rasa prihatin sementara iparnya yang dia kira bernasib amat malang, malah memilih mencolek saus sambal.

“Dhis, bahaya, lho kalau mereka cari sampai ke rumah.” Panik, Daisy terus bicara sambil memandangi Gendhis yang mengunyah ayam dengan wajah lesu.

“Benar, Mbak. Apalagi kalau dia ngamuk-ngamuk. Mungkin aku bisa mati dicekik.”

Daisy mengucap istighfar. Dia tidak sanggup membayangkan hal sadis seperti itu terjadi kepada saudara iparnya. Tanpa ragu, dia merogoh tasnya

sendiri, mencari-cari dompet. Gerakan tersebut membuat Gendhis sempat melirik ke arah Daisy, memastikan dia tidak tahu kalau ponselnya sudah diutak-atik. Untung saja, Daisy sepertinya tidak peduli dengan ponsel dan lebih memilih menyerahkan sebuah kartu bertuliskan namanya yang membuat alis Gendhis naik.

“Lah, buat apa ngasih-ngasih ATM?”

“Lunasi hutang-hutangmu, Dhis. Aku nggak mau seumur hidup kamu dikejar-kejar penagih hutang. Dari yang kubaca, mereka bakal mengejar walau kamu bunuh diri sekalipun.”

Ya ampun. Gendhis berusaha menahan diri agar tidak meledak tawanya karena bila hal tersebut terjadi, dia bakal tersedak potongan ayam. Hal itu sudah pasti amat mengerikan sekali.

“Emang, Mbak. Yang satu itu sudah pasti bakal ngejar Dhis ke mana-mana.” Gendhis menunjuk ke arah ponsel yang sengaja dia balik. Gara-gara itu juga, Daisy mendesaknya untuk mengangkat panggilan itu.

“Angkat, Dhis. Jawab, mau tak lunasin. Kalau perlu, kepala debt collector itu kamu beli, terus masukin ke museum.”

Gendhis gagal mengunyah gara-gara ide sinting yang disebutkan oleh Daisy membuatnya terperangah.

Apakah dia tidak tertarik untuk tahu siapa dalang di balik nama itu?

“Angkat.” Suruh Daisy lagi, membuat Gendhis cepat-cepat mengelap tangannya dengan tisu lalu mengangkat panggilan tersebut.

“Kemana lo bawa Desi?”

Nyaris saja Gendhis menarik ponsel menjauh dari telinga saking kerasnya suara Krisna mencari istrinya. Untung saja juga, suara orang mengobrol di sekitar mereka cukup ramai sehingga Daisy tidak tahu kalau sebenarnya yang menelepon adalah suaminya.

“Ih, nanya-nanya ke mana-ke mana. Emangnya situ Ayu Tinting?”

Cari mati. Bodo amat kalau nanti Krisna mencekiknya.

“Kasih HP lo ke dia. Gue mau ngomong.” Dengan tegas Krisna memerintahkan adiknya. Di saat yang sama, Gendhis yang jahil kemudian bertanya kepada Daisy, tanpa menutup speaker ponsel.

“Mbak, dia mau ngajak ketemuan. Gimana? Lo mau?”

Respon Daisy adalah hal terepik yang membuat senyum Gendhis melebar.

“Ih, Dhis. Ngapain ketemuan-ketemuan? Nggak usah.” Daisy menggeleng sekaligus bergidik di saat yang bersamaan.

“Nah, lo denger, kan? Dia nggak mau ketemu.”

Tanpa banyak bicara, Gendhis segera memutuskan panggilan sementara Daisy yang tidak tahu apa-apa malah mengacungkan jempol dan memuji iparnya tersebut, “Bagus. Yang kayak gitu mesti diladeni balik. Mereka Cuma penagih. Bank yang ada sangkut-paut sama kita.”

Dasar wanita polos, Gendhis menggelengkan kepala dan melanjutkan makan. Dia harus memasang wajah santai. Super santai walau pria sinting di sebelah sana sudah pasti sedang kebakaran jenggot. Masa bodoh nanti mereka bakal bertengkar atau saling tarik rambut. Yang pasti, saat ini hati seorang Gendhis Wurdani Parawansa amatlah senang. Dia sudah mengerjai kakaknya hingga pria itu kocar-kacir mencari istrinya.

Tapi, segini saja belum cukup, pikir Gendhis. Dia akan mengerjai abangnya sekali lagi. Lagipula, wajah Daisy terlihat mulai bercahaya semenjak disogok perkedel kentang dan sembab di pipi dan matanya sudah mulai berkurang drastis. Setelah ini, Gendhis akan mengajaknya menonton. Di lantai atas ada bioskop dan dia ingat, sekarang sedang ditayangkan film tentang

jilbaber dan seorang pria alim yang sebenarnya di otak Gendhis, kisahnya amat tidak masuk akal. Tapi, dia tahu, cerita-cerita model begitu biasanya amat disukai oleh Daisy.

"Habis ini kita nonton, ya?" pinta Gendhis dengan wajah memelas. Dia sudah selesai makan dan mengira-ngira durasi film dua jam sudah cukup untuk membuat Krisna makin kocar-kacir.

"Ih, gimana, sih? Kamu bilang makan tok. Nanti Mas Krisna pulang."

Gendhis memajukan bibir dan pura-pura terlihat sedih sebelum dia bicara, "Mas Krisna aja nggak peduli sama kamu dan kamu masih mikirin dia. Kalau nggak ikut aku nonton, kita putus hubungan. Aku juga mau nonton sama iparku, sahabatku dan pamer di Insta, tapi kamu nggak mau. Tega kamu, Mbak."

Si ibu peri cantik nan baik hati yang hari ini memakai jilbab berwarna pastel itu langsung panik dan Gendhis senang dia punya bakat manipulatif. Memangnya hanya Bunda saja yang bisa mengadu dan memasang muka sedih supaya Gendhis dimarahi Ayah? Dia juga bisa akting sebagus itu. Lihat saja, Daisy sampai tidak kuasa menolak.

“Tapi, aku mesti kasih tahu Mas Krisna dulu kalau kita mau pergi.”

“Eeh, nggak perlu.” Gendhis menjulurkan tangan, “Pas kamu ke WC sudah aku kasih tahu.”

Tapi bohong, Gendhis meminta maaf kepada yang kuasa untuk kelancangannya yang satu itu. Tetapi, demi kelancaran hubungan Daisy dan sang abang, dia rela, walau seharusnya, dia tidak boleh ikut campur dalam pernikahan mereka.

Hanya saja, melihat wajah sembab Daisy dan kebodohan serta keras kepalanya Krisna Jatu Janardana, dia tidak bisa tidak ikut campur.

“Benar? Aku mau telepon suamiku dulu.”

“Beneran. Udah.” Gendhis bangkit dan menarik tas milik Daisy supaya dia tidak menyentuh ponselnya sendiri, “ayo, Mbak. Kita ke atas. Takut tiketnya habis.”

“Tapi tanganmu belum dicuci. Makanku juga belum habis.”

Haduh. Dasar Daisy, keluh Gendhis. Dia hanya bisa menghela napas, tapi kemudian berlari menuju tempat cuci tangan dan berseru kepada iparnya agar dia menyelesaikan makan.

Rencana gilanya belum selesai sampai mereka kelar menonton bioskop saja. Jika perlu, dia akan memaksa Daisy menginap di hotel supaya abangnya sadar, dia telah melewatkan seorang bidadari demi ide sintingnya, melenyapkan buah hati mereka untuk selama-lamanya.

60 Madu in Training

Dalam perjalanan pulang kembali ke rumah Krisna, sekitar satu kilometer dari rumah, Daisy mengeluh karena melihat layar ponselnya yang ternyata dalam mode pesawat. Dia tidak tahu kapan hal tersebut bermula. Tetapi, begitu dia menonaktifkan mode tersebut, ponselnya bergetar dan beberapa pesan masuk.

“Mas Krisna cari-cari aku dari siang, Dhis.” Daisy mengeluh.

“Katamu tadi sudah izin.”

Gendhis yang sedang menyetir hanya mengedikkan bahu. Saat itu sudah jam tujuh malam. Mereka sempat mampir menunaikan salat Magrib sebelum akhirnya mereka berdua memilih pulang. Walau masih terhitung sore, bagi Daisy hari sudah sangat larut. Wajahnya

bahkan tampak panik saat dia membaca pesan-pesan dari suaminya.

Jangan pergi.

Jangan tinggalkan aku, Des. Kamu jangan menuruti kata-kata Gendhis.

Desi, tolong pulang. Aku minta maaf.

Ada beberapa pesan dari Krisna. Daisy sendiri tidak mengerti apa maksud perkataan suaminya. Mereka hanya pergi makan dan menonton, tetapi, kenapa gelagat pria itu seolah-olah Daisy hendak pergi ke Amerika saja?

“Mas Krisna kenapa malah kirim ginian? Tumben-tumben dia minta maaf.”

Sekali lagi, Gendhis mengedikkan bahu. Jelas saja Daisy bingung. Sejak tadi Krisna tidak bisa menghubunginya dan dia yang merasa tidak punya banyak teman di dunia maya (kecuali saat dia menjadi Duta Jendolan) tidak bakal repot-repot menanti pesan entah dari siapa. Apalagi sebelum ini Krisna punya kecenderungan tidak peduli kepada Daisy. Pria itu baru panik gara-gara ulah Gendhis.

“Iya. Aneh banget. Baru ditinggal nonton bentar. Gimana kalo bininya ilang beneran?”

Gara-gara itu, otak Daisy segera saja mengaitkan semua kejanggalan hari ini termasuk ponselnya yang tiba-tiba saja berubah menjadi ke mode pesawat terbang. Daisy tidak percaya hal ini adalah kebetulan semata. Apalagi, tadi Gendhis sengaja menambah sesi makan-makan menjadi menonton. Dia yang seharusnya pulang sekitar waktu Asar, malah kembali menjelang waktu Isya tiba.

“Kerjaanmu ini, ya? Jangan-jangan debt collector tadi juga? Kamu nggak mau terima duitku.” Tuduh Daisy tanpa ragu. Dia tidak heran lagi sewaktu Gendhis mengacungkan telunjuk dan jari tengah yang membentuk lambang damai.

“Astaghfirullah, Dhis. Jadi tadi aku bilang nggak mau ketemu, itu sebenarnya Mas Krisna.” Daisy menepuk dahi. Kepalanya mendadak pening dan dia ingin mencubit pipi iparnya itu saking gemasnya.

“100 “

Cih, pakai diberi nilai 100 pula. Daisy harus mengingatkan diri untuk bersabar dan terus menyebut nama Tuhan gara-gara kelakuan adik ipar sintingnya itu. B

“Eh, nggak usah marah-marah, Mbak. Kamu mesti terima kasih sama aku. Salah dikit, habis ini leherku yang ditebas sama suamimu.” Gendhis berusaha

membela diri. Memangnya Daisy kira hidupnya bakal aman setelah ini? Krisna mana mungkin membiarkannya selamat. Tetapi, jika tidak begitu, abangnya itu tidak bakal menyadari perasaannya sendiri.

Mbak Tika sudah meninggal. Sebelum pergi, dia sudah ikhlasin mereka berdua jadi suami istri. Gue Cuma mau Mas Krisna tahu, biarpun dia nggak keren-keren amat, Mbak Desi jauh lebih layak jadi bininya dibanding wanita lain. Lagian, udah dibuntingin, masih aja nggak nerima. Waktu bikinnya gimana? Kerasukan jin gentong atau apa, gitu? Sampe-sampe, perut bini udah blendung, dia nggak terima. Sinting!

"Kamu pantas dimarahin. Jahil begitu. Aku yang ngomong normal aja, salah sedikit, bisa kena marah sama dia. Apalagi kamu, yang entah kenapa punya ide kayak sutradara film action. Gila kamu, Dhis. Mas Krisna itu lagi kesal gara-gara aku dan kamu tambahin lagi."

Daisy meremas kepalanya. Jarang-jarang dia marah dan kalut seperti ini, pikir Gendhis. Tetapi, tetap saja dia sebal. Sudah setengah mati membela iparnya itu, Daisy masih saja memikirkan perasaan Krisna.

"Biar aja. Rambate rata hayo, kita sikat rame-rame Mas Krisna."

Gendhis memukul setir, menunjukkan semangat dengan jari terkepal dan lengan terangkat sementara Daisy mengoceh cara mengemudinya itu bakal membuat mereka celaka.

“Nggaklah, Mbak. Emangnya aku nggak bisa nyetir. Gini-gini, aku mantan pembalap liar. Gara-gara ayah aja aku stop.”

Wajah Gendhis tampak suram begitu mengenang masa lalunya yang lumayan kelam. Itu juga jadi alasan kenapa dia dan sang bunda tidak terlalu dekat.

“Tapi, gara-gara itu juga, aku bersyukur kenal kamu, bisa tinggal di panti dan dianggap anak sama Ummi Yuyun.” Gendhis nyengir lima jari tepat saat mereka hampir tiba di depan pagar rumah Krisna. Begitu mobil berhenti, tanpa ragu perawat muda itu memencet klakson kuat-kuat hingga Daisy menegurnya.

“Dhis. Nggak enak sama tetangga.”

“Biar aja. Tuh, lakimu lari kocar-kacir kayak dikejar maling.”

Daisy menjulurkan kepala. Pagar rumah telah dibuka dan kepala suaminya muncul dari situ. Wajah Krisna tampak tegang dan Daisy mulai merapal doa agar suaminya tidak murka.

Gendhis sendiri dengan santai keluar dari mobil dan mengaku dosa kepada Krisna sebelum pria itu sempat mencerca istrinya, “Gue yang ngajak dia, yang matiin HP dia juga gue. Awas aja kalau lo marah-marah sama Mbak Desi. Kita berantem.”

Wajah Krisna yang tadinya tegang begitu dia melihat sosok istrinya membuka pintu mobil segera mengendur. Dia bahkan menghela napas melihat Daisy tampak baik-baik saja, tidak kurang satu apa pun juga.

“Gue pulang, ya. Udah malam.”

Belum sempat Krisna bicara karena perhatiannya tertuju kepada Daisy tadi, Gendhis sudah memutuskan untuk kabur.

“Eh, Dhis. Masak mau pulang?”

Meski Daisy bicara kepadanya, tatapan Gendhis terarah kepada Krisna yang tumben-tumbennya mengambil tas dan barang milik Daisy yang kebetulan dipegang oleh istrinya itu. Apakah efek dilarikan selama beberapa jam telah membuat Krisna kalang-kabut? Benarkah secepat itu?

“Pulang dulu, Mbak. Besok main lagi. Kita beneran minggat ke Bali, cari bule ganteng. Jangan lupa packing malam ini.”

“Dhis.” Krisna memanggil saudarinya dengan suara amat pelan. Gara-gara itu juga, Gendhis menjulurkan lidah lalu cepat-cepat masuk mobil. Tanpa waktu lama, dia kemudian melambai dan meninggalkan pasangan pengantin baru tersebut sementara Daisy tidak berhenti komat-kamit di dalam hati agar kemarahan suaminya tidak meledak di depan rumah mereka saat ini karena jujur, rasanya amat memalukan.

Daisy bahkan hanya berani menundukkan kepala setelah bayangan mobil Gendhis hilang dari pandangan. Dia sudah siap merangkai dalih yang bakal dia ucapkan bila Krisna menanyainya.

“Masuk, yuk?”

Daisy merasakan sebuah remasan lembut di tangan kanannya yang tahu-tahu saja digenggam oleh suaminya. Jantungnya bahkan berdetak dengan amat kencang. Tetapi, Daisy tidak bisa melakukan hal lain selain menuruti langkah suaminya hingga mereka berdua berada di dalam pagar. Tautan tangan keduanya terlepas karena Krisna mesti menutup dan mengunci pintu pagar. Namun, setelahnya, dia kembali menggenggam tangan Daisy dan mengajak istrinya masuk rumah, membuat Daisy bertanya-tanya seperti apa kemarahan yang bakal diluapkan oleh suaminya setiba mereka di dalam rumah nanti.

“Sudah makan?”

Krisna bertanya dengan suara yang seperti saat bicara kepada Gendhis tadi, pelan, namun berefek membuat rambut-rambut halus di sekujur punggung Daisy meremang.

“Sudah.” Balas Daisy pendek. Dia ingin bertanya hal yang sama dan diberanikannya diri untuk buka suara, “Kamu sudah makan?”

Ketika melihat Krisna menggeleng, seketika Daisy dilanda perasaan bersalah. Tetapi, bukankah selama ini Krisna selalu makan walau tanpa Daisy di sisinya.

“Aku baru masuk ruang makan waktu Gendhis bilang kamu mau kabur ke Jawa.” Krisna menjawab. Perkataannya barusan membuat langkah Daisy terhenti.

“Kabur? Desi nggak ada niat sama sekali.”

Krisna mengangguk tepat setelah dia mengunci pintu. Lampu ruang tamu menyala dan dengan jelas Daisy bisa melihat betapa kusut dan pucat wajah suaminya.

“Aku tahu. Tapi tadi otakku nggak bisa berpikir jernih sama sekali apalagi ketika sampai rumah jam tiga tadi, kamu nggak ada di mana-mana.”

Jam tiga? Apakah Krisna kembali ke rumah pada jam segitu?

“Kutanya sama orang-orang panti, mereka bilang kamu nggak mampir.” Krisna tersenyum kecut sambil menyugar rambut. Wajahnya tampak pias dan Daisy harus menelan air ludah karena sudah lama sekali dia tidak melihat Krisna seperti itu. Seingatnya, terakhir kali wajah suaminya sekacau itu adalah ketika dia mengantarkan mendiang istrinya, Kartika, ke liang lahat.

“Karena kamu nggak suruh.” Balas Daisy pendek. Tapi, setelah itu, dia melanjutkan, “Gendhis bilang kalau dia sudah izin dan Desi nggak perlu telepon.”

“Dan kamu percaya saja?” tebak Krisna. Daisy yang memang percaya kepada iparnya, memilih mengangguk.

“Dia iparku. Nggak mungkin berbuat jahat.”

Krisna tampak menahan diri untuk mengucapkan sesuatu yang tidak dipahami oleh Daisy. Dia hanya sempat meminta maaf karena Gendhis telah mengutak-atik ponselnya sehingga tidak tahu kalau sepanjang sore Krisna sudah menghubunginya.

“Desi tahu, kamu nggak bakal telepon atau cari kalau nggak penting-penting amat dan masalah si kembar bikin kamu makin jijik sama aku … “

Daisy menundukkan kepala. Dia tidak mau terlihat lemah di depan suaminya dan merasa sudah siap dengan konsekuensi apa saja yang bakal keluar dari mulut

suaminya. Misal, jika diusir, dia sudah pasrah. Tetapi, ketika sedetik kemudian dia merasakan sebuah dekapan hangat yang membuat kedua matanya panas, Daisy tidak bisa mempercayai nasibnya malam itu.

“Nggak jijik. Harusnya aku berterima kasih.”

Mbak Tika, entah suamimu kepentok apa, Desi nggak tahu. Tapi, melihatnya kayak gini, aku jadi bingung.

Daisy mengangkat kepala dan berusaha tersenyum tepat saat Krisna mengusap air mata di kedua pipinya.

“Aku hampir jantungan waktu Gendhis bilang kamu memilih kabur. Tapi, aku nggak pernah merasa selega ini waktu lihat kamu kembali.”

“Bukannya kamu mau sebaliknya?” Daisy berusaha tersenyum dan minta Krisna melepaskan dekapan mereka. Dia malu. Tubuhnya kotor dan bau keringat. Pria itu pasti terganggu dengan aroma tubuhnya. Hanya saja, Krisna tampak tidak peduli dan mempererat dekapan mereka.

“Aku bertanggung jawab kalau sesuatu yang buruk terjadi pada istri dan kedua calon anak-anakku.”

Daisy tidak sengaja mengencangkan pegangan tangannya di bagian depan lengan Krisna sewaktu mendengarkan ucapan itu. Dia bahkan berusaha untuk

tidak mengerjap tetapi, usahanya kalah cepat. Air matanya sudah keburu meleleh.

Dia tidak salah dengar, kan? Krisna menyebutkan anak-anaknya? Atau Daisy merasa dia punya banyak kotoran di telinga sehingga salah mengartikan ucapan suaminya.

“Istri dan anak-anakku.” Ucap Krisna lagi karena dia tahu di saat yang sama, Daisy masih mempertanyakan ucapan suaminya yang sukar dia percayai.

“Jangan menangis.” Krisna membelai kepala Daisy yang kini terisak-isak di dadanya.

“Aku yang salah. Di kepalaku, Tika yang selalu berusaha hamil dan gagal, sampai akhirnya dia pergi, bikin aku trauma.”

Daisy memejamkan mata. Jadi itukah penyebab Krisna mengamuk seperti bocah? Kenapa dia selalu menganggap Daisy seperti Kartika. Mereka adalah orang yang berbeda. Krisna sudah tahu jelas akan hal itu.

“Kenapa kamu selalu bandingin Desi sama Mbak Tika, Mas? Bukannya sudah berkali-kali kubilang, kami berbeda.”

Daisy berusaha melepaskan pelukan Krisna. Benar kata Gendhis. Benar-benar melelahkan berada di samping pria yang selalu memikirkan istri pertamanya.

“Des. Des, tunggu. Jangan begini. Aku Cuma terbayang hal yang sama, bukan menganggap kalian adalah satu orang.”

Daisy menggeleng, berusaha tersenyum namun tidak mampu. Padahal, biasanya dia kuat. Apakah janin-janin di dalam perutnya sudah menuntut Krisna agar tidak lagi menganggap Daisy sebagai Kartika?

Tapi, dia tahu suaminya hanya membual. Sampai kapan pun pria itu bakal memperlakukannya sama. Kecuali satu, tidak pernah mengizinkan Daisy menginjakkan kaki di kamar peraduan suami dan kakak angkatnya tersebut, hal paling konyol yang pernah dilihat oleh mata dan kepala Daisy bahkan hingga detik ini.

“Desi capek, Mas. Mau istirahat.”

Daisy mengucap syukur begitu Krisna yang begitu terkejut, tidak sengaja mengendurkan pegangan dan buat Daisy, dia bisa pergi meninggalkan suaminya untuk menuju kamar Gendhis.

Mereka benar-benar butuh waktu untuk saling bisa memahami satu sama lain dan entah kapan hal itu bisa terwujud, Daisy sama sekali tidak tahu.

61 Madu in Training

Walau di dalam hati dia merasa amat kesal karena Krisna masih saja menganggapnya sebagai Kartika, Daisy pada akhirnya tidak bisa membiarkan pria gagal move on tersebut kelaparan hingga waktu tidur mereka tiba. Segera setelah mandi, berganti pakaian, dan menunaikan salat Isya, Daisy keluar dari kamar dan segera menuju dapur. Akan tetapi, begitu melewati ruang tengah, dia amat terkejut karena melihat Krisna masih duduk termenung memandangi jari-jari tangannya. Kepala pria tampan itu tertunduk dan dia diam tanpa suara.

Dia bahkan masih memakai pakaian yang sama dengan sebelumnya dan bagi Daisy ini adalah pertanda kalau Krisna belum juga beranjak dari tempat itu sejak tadi.

“Mas. Kamu nggak mandi?” Daisy mendekat dan dia menyentuh lengan kiri suaminya. Ketika Krisna mengangkat kepala, pria itu menggeleng.

“Sudah hampir jam setengah sembilan, lho.” Daisy melirik ke arah jam di seberang mereka, dekat pigura foto berisikan gambar Kartika dan Krisna sedang berpelukan dengan mesra.

Krisna hanya mengangguk-angguk. Tidak ada kalimat yang keluar dari bibirnya, membuat Daisy sedikit cemas. Ketika berusaha mengusap puncak kepala Krisna, pria itu mendekap perutnya dan menyandarkan kepala di antara perut dan dada Daisy. Terdengar keluhan napas dan Daisy yang tadinya masih merajuk, tidak bisa lagi melanjutkan kemarahannya.

“Mandi dulu.”

Daripada membalas dengan kata-kata, Krisna malah semakin mempererat pelukannya. Beberapa detik kemudian, Daisy malah mendengar sebuah isak tertahan yang membuat perasaannya jadi tidak karuan.

“Mas? Kamu nangis?”

Masih tidak ada jawaban, tetapi pada saat yang sama, dia bisa melihat bahu suaminya naik turun. Tidak pernah dia melihat Krisna seperti itu sebelumnya. Krisna yang dia kenal adalah seorang pemarah, bukan melankolis yang memeluk tubuhnya sambil terisak-isak.

Apa yang telah terjadi?

“Aku takut kamu bakal pergi menyusul Tika.”

Apa?

Apakah telinganya baru saja salah dengar? Lagi-lagi nama Kartika disebutkan. Tetapi, Daisy menangkap hal

yang aneh, sesuatu yang sepertinya bukan khas seorang Krisna Jatu Janardana. Dia mengenal suaminya sebagai pria yang lumayan keras, tidak pedulian kepada dirinya sendiri. Tahu-tahu saja dia mendengar Krisna mengatakan kalau dia takut Daisy bakal menyusul Kartika. Apakah maksudnya Krisna takut kalau Daisy meninggal?

“Desi nggak ke mana-mana.” Daisy berusaha tersenyum. Entah ke mana kekesalannya tadi. Tapi, dia yakin, separuhnya menguap karena mendengar pernyataan barusan.

“Aku tahu. Cuma, aku takut.” Krisna mengangkat kepala. Matanya merah dan wajahnya basah. Daisy hampir tidak pernah melihat suaminya jadi seperti ini sebelumnya.

“Tapi, kalaupun mati, orang-orang bilang Desi bakal syahid.”

Krisna mengucap istighfar dan menggeleng berkali-kali. Meski begitu, tanpa rasa berdosa, Daisy bicara lagi, “Aku nggak percaya yang sekarang aku lihat adalah kamu, Mas. Rasanya Desi melihat sosok lain dari seorang Mas Krisna.”

Daisy berhenti bicara karena pada saat yang sama Krisna berdiri dan kini, posisi tubuhnya jadi jauh lebih tinggi di antara mereka berdua.

“Jadinya nyebelin, kan?” tanya Krisna. Wajahnya masih sama kecut dengan tadi. Tetapi, Daisy memilih menggeleng.

“Ya udah. Udah makin malam. Kamu mandi dulu. Aku siapin makan malam.”

Seharusnya Krisna mengangguk dan memilih menjauh dari Daisy. Tetapi, pria itu malah kembali memeluk istrinya. Kali ini Krisna menyandarkan kepala di bahu kanan Daisy. Bagi wanita itu, kepala Krisna yang bersandar di bahunya terasa cukup berat. Hanya saja, dia amat menyukai momen ini setelah hampir seharian, sejak kemarin malam, mereka agak perang urat syaraf.

“Besok aku mau mengurus surat-surat nikah kita. Kamu bantu siapin berkasmu … “

Daisy merasa seolah dia baru menang undian. Bahkan, seketika matanya kembali basah.

“Nggak usah bercanda, deh. Ada angin apa kamu tiba-tiba berinisiatif seperti itu?”

“Kalau mereka lahir, bukankah bakal butuh semua berkas untuk mengurus akta kelahiran? Aku juga belum

sempat mengurus kartu keluarga yang baru. Yang lama masih ada nama Tika."

Krisna sempat terdiam sebentar usai menyebut nama mendiang istrinya, Kartika. Selama ini, dia tampak tidak memikirkan tentang semua itu, tetapi, Daisy bahkan tidak tahu, urusan administrasi untuk menghapuskan nama Kartika dari surat-surat penting, telah membuat Krisna jadi begitu sensitif.

"Ka… kalau kamu berat, jangan dihapus." Daisy berusaha mengusap air matanya. Tetapi, Krisna sudah lebih dulu tanggap dan melakukan hal tersebut untuk istri mudanya yang malam itu mengenakan baby doll warna peach, model yang paling disukainya.

"Nggak bisa. Aku seharusnya urus ini segera setelah dia meninggal. Tapi, aku lebih mentingin diriku sendiri. Kalau nggak diurus, semua kewajiban atas nama dia bakal terus berlanjut. Entah itu asuransi, tagihan, dan lain-lain. Aku bahkan, nggak peduli pada aset-aset yang dia punya."

Mata mereka berdua merah. Bibir Krisna bahkan bergetar ketika dia berusaha bicara.

"Walau hampir tiga bulan, rasanya masih berat buatku. Aku tahu kamu terluka karena aku terus menyebut-nyebut dia."

Daisy cepat-cepat memotong omongan Krisna dengan sebuah gelengan. Dia juga mengusap pipi kanan Krisna yang kini basah karena air mata.

“Nggak apa-apa. Desi berusaha mengerti. Kalian sudah sama-sama sejak lama. Cuma, Desi minta tolong kamu yakin, aku bakal menjaga mereka dengan baik.”

Wajah Krisna terlihat seperti habis menelan sebiji bakso bulat-bulat sewaktu mendengar Daisy bicara seperti itu. Bagaimana bisa wanita bertubuh sekecil dia bisa membawa dua bayi di dalam perutnya? Mereka pasti bakal mengoyak-ngoyak perut Daisy daripada tidur dengan nyaman di dalam rahimnya.

“Mas. Perut wanita itu elastis.” Daisy memulai ceramah, “Bayangin punyamu bisa masuk … “ Daisy tiba-tiba saja berhenti bicara dan memilih menoleh ke arah lain karena entah kenapa bibirnya bisa lancang mengucapkan hal seperti itu. Sayangnya, Krisna yang tahu-tahu tertawa, dengan gemas mencuri satu kecupan di bibir istrinya.

“Aku jadi bodoh kalau soal perempuan, terutama kamu.”

“Bodoh atau sinting?” Daisy menantang, siapa tahu pria di hadapannya ini sadar kalau dulu tingkahnya selalu membuat Daisy mengelus dada.

“Bodoh, sinting, semuanya. Itu juga salahmu karena sudah berani main api denganku.”

Apa? Setelah semua perbuatannya selama ini, Krisna masih menyalahkan Daisy? Dia sudah berusaha menjauh, tapi tetap saja takdir menyatukan mereka.

“Masih salah Desi juga, Mas?”

Ketika Krisna mengangguk, Daisy yakin dia tidak bakalan memasak makan malam untuk suaminya. Tetapi, setelah beberapa detik saling pandang, Krisna kembali bicara, nyaris membuat tubuh wanita itu melorot saking kagetnya.”

“Aku berencana membuat sebuah resepsi dan kamu jadi ratunya. Tapi, mungkin Cuma bisa satu hari.”

Dia kenapa, sih? Dari tadi ucapannya selalu mengejutkan Daisy. Mulai dari permintaan tidak boleh meninggalkannya, pengesahan pernikahan mereka, dan yang terakhir sebuah resepsi. Ini terlalu banyak buat diproses di dalam otak Daisy. Terasa seperti perencanaan yang tidak matang dan Daisy mana mau percaya.

“Jangan terburu-buru. Pilih salah satu aja, Mas. Desi juga nggak keberatan. Malah, kalau kamu menghambur-hamburkan uang, aku takut banyak yang nggak setuju.”

Daisy hampir keceplosan mengatakan kalau benar niat suaminya jadi nyata, Bunda Hanum mungkin jadi yang paling pertama menentang. Tapi, dia sebisa mungkin menahan diri. Tidak satu atau dua kali mertuanya mengirim pesan dengan bahasa yang kurang baik, tentang Daisy yang selalu menghabiskan uang Krisna lalu ujung-ujungnya minta duit. Tapi, dia tidak protes tentang hal tersebut. Selama dia masih punya uang di dalam rekening, Daisy berpikir tidak ada salahnya memberi alakadarnya untuk sang mertua.

“Siapa yang nggak setuju? Orang-orang malah harus tahu kalau sekarang aku sudah menikah lagi.”

Daisy mengangguk pelan. “Masalahnya, kamu sudah pernah menikah sebelumnya dan pesta mewah bakal bikin orang beranggapan kamu udah lupa sama Mbak Tika. Sudahlah, nggak usah aneh-aneh. Kamu berniat melegalkan pernikahan kita saja sudah alhamdulillah, Mas.” Daisy tersenyum amat lebar, tetapi kemudian dia melanjutkan, “Sayangnya, kalau suatu hari kamu bosan dan ternyata ketemu perempuan yang lebih cantik dan seksi dari aku, kamu nggak bisa ngaku duda … aawww…”

Daisy terpekik karena di saat yang sama, tubuhnya diangkat oleh sang suami, tanpa ragu sehingga dia harus berpegangan erat di lehernya sambil mengeluh, “Turunin. Desi berat. Nanti jatuh.”

“Memang dari dulu, mulutnya nggak pernah berubah, nyinyir dan bikin aku selalu sebal.” Krisna membalas. Satu alisnya naik dan sudut bibirnya berkedut.

“Lah, kan, Desi bicara fakta.”

Daisy tidak sadar selagi bicara seperti itu, Krisna menggendong tubuhnya hingga mereka berada di lantai dua. Mata mereka saling tatap dan bibir Daisy maju pertanda dia tidak mau kalah lagi dalam perdebatan di antara mereka.

“Fakta dari mana yang bilang aku tertarik dengan wanita lain yang katamu lebih cantik dan seksi? Memangnya kamu merasa seksi?”

Haish. Ingin rasanya Daisy menggetok kepala Krisna. Memang dia tidak semontok artis dangdut yang kerap manggung di layar televisi. Tapi, kalau dibandingkan dengan kambing kurus, dia jauh lebih berisi. Lagipula, setelah berkunjung ke dokter kemarin, beratnya bertambah dua kilogram.

“Seksi, lah.” Balas Daisy begitu Krisna dengan serampangan mendorong pintu kamarnya dan Kartika

dengan kaki. Di saat yang sama, Daisy sadar dan dia meminta untuk turun.

“Mas, kenapa kamu bawa aku ke sini? Ini kamar kalian.”

Krisna menggeleng, tepat saat dia mendudukkan Daisy di atas tempat tidur berukuran 180 x 200 cm. Biasanya Daisy berada di sana untuk mengganti seprai, menyapu dan membersihkan kamar, serta memasukkan pakaian suaminya yang sudah disetrika ke dalam lemari.

“Mulai hari ini, ini kamar kita.”

Krisna menyeringai. Dia lantas melepaskan kancing di lengan baju berikut di kemejanya lalu berjalan untuk mengambil handuk yang berada di gantungan, kemudian dia meninggalkan Daisy yang terlalu bingung, ke kamar mandi.

Sungguh aneh dan amat mencurigakan. Daisy tidak bisa menahan diri untuk bertanya-tanya alasan suaminya bisa berubah secepat itu, terutama untuk urusan kamar tidur. Daisy bahkan merasa tubuhnya merinding daripada merasa terharu seperti kisah di dalam sinetron yang baginya tidak masuk akal.

“Kepalamu nggak kepentok atap mobil, kan, Mas?”

62 Madu in Training

Butuh waktu hampir satu bulan buat Krisna untuk melaksanakan semua ide yang menurut Daisy hanyalah menghambur-hamburkan uang, tetapi pada akhirnya membuat suami serta para teman dan kerabat dekat yang diundang serta terlibat di dalam proses hingga resepsi pernikahan mereka berdua merasa amat kagum baik kepada pengantin wanita atau kepada rancangan acara yang meski amat sederhana dan berlangsung di taman terbuka sebuah restoran berkonsep alam yang segera dipesan Krisna begitu Daisy pada akhirnya menganggukkan kepala untuk mengadakan resepsi.

Tidak ada pesta mewah, hanya sambutan dari pihak kantor, keluarga, tetangga dekat, serta tentu saja semua saudara dan anak asuh Daisy di panti turut diundang. Acara paling utama pastilah berupa makan-makan dan pemberian hadiah kepada anak-anak beruntung yang seumur hidup hampir tidak pernah diajak menghadiri undangan yang menurut mereka amatlah indah dan luar biasa.

Daisy sempat mengeluh banyak dana yang dikeluarkan oleh suaminya dan dia makin takut melihat wajah Bunda Hanum yang makin cemberut sepanjang acara. Tidak jarang dia mendengar ocehan, “Ibu Jendral pasti bisa kasih lebih dari ini. Krisna memang sudah tidak waras memilih anak yatim itu jadi istri. Lagipula, dia malah mengundang anak-anak kurus dekil itu, aduh. Nggak balik modal. Nggak bakal banyak yang ngasih duit.”

Duit lagi, pikir Daisy yang saat itu berdiri di bagian depan, di kursi pelaminan. Krisna sedang bicara dengan teman-teman kantornya dan Daisy yang kebetulan sedang lowong, memilih untuk duduk sambil melambai ke arah anak-anak panti. Perasaannya langsung tidak enak dan ketika peri penyelamat kesayangannya, Gendhis muncul, Daisy mengucapkan hamdallah.

“Sudah, nggak usah dipikirin. Tuh, Bunda kalau mati, mau semua duit dibawa masuk kubur. Lihat aja nanti, emas, kalung, gelang sama duit gepokan di dalam lemarinya bakal aku lempar ke lubang kubur Bunda.”

Gendhis seperti dendam kesumat saat mengatakan hal tersebut dan dia tidak peduli saat Daisy memperingatkannya karena membicarakan ibu sendiri.

“Sudahlah, Mbak. Nggak usah kamu bela. Nggak semua orang tua itu sesuci malaikat. Ada juga yang kayak Bunda, umur sudah tua, bukannya rajin ibadah, ini

malah numpuk duit sama numpuk dosa. Ngapain coba maksain Mas Krisna yang jelas-jelas sudah punya kamu buat jadi menantu Pak Jenderal?”

“Bukan begitu,” Daisy membalas, ketika akhirnya sesi makan tiba dan mereka duduk bersebelahan. Untung saja Krisna terlalu sibuk dengan teman-temannya sehingga dua sahabat tersebut bisa dengan leluasa bicara.

“Bagaimanapun, beliau tetap Bunda kita.”

Daisy bicara dengan nada prihatin, tetapi Gendhis malah tidak seide dengannya.

“Sudahlah, Mbak. Nggak ingat siapa yang paling menentang acara ini? Nggak ingat betapa ngamuknya Bunda waktu tahu buku nikah kalian sudah jadi? Kamu sampai ditunjuk-tunjuk juga, kan? Kalau nggak dibawa kabur sama Mas Krisna, kamu pasti mewek dan banjir air mata kayak istri di sinetron Indosiar.”

Bunda Hanum yang saat itu berada di meja seberang tampaknya tahu kalau dia sedang dibicarakan. Tatapan mata berhias celak hitam serta bulu mata palsu super tebal dan lipstik merah merona bak habis kena tampar Hulk seolah dia tidak mau kalah tenar dibanding menantunya yang tidak mau terlihat menor sehingga memilih riasan biasa saja.

“Aku terlalu sensitif kayaknya, kan Dokter Siwi bilang akan ada kemungkinan mood swing, tapi karena seumur hidup aku nggak punya ibu, tetap saja Bunda Hanum sudah kuanggap ibuku sendiri.”

Gendhis sempat memejamkan mata mendengar balasan saudari iparnya tersebut seolah ingin mengatakan, silahkan saja ambil bundaku kalau kamu mau. Tetapi, dengan bijak dia memilih diam dan melanjutkan makanannya sore itu.

Ketika mereka asyik mengobrol, kedatangan Fadli yang nampak sopan dengan kemeja koko putih, nyaris senada dengan jas milik Krisna, padahal dia tidak diminta jadi Pagar Bagus pria itu, membuat baik Daisy maupun Gendhis yang sedang makan, sampai mengangkat kepala.

“Selamat ya, Des. Akhirnya sah juga.”

Fadli mengulurkan tangan, tetapi Daisy hanya memandangi tangan pria yang terjulur tersebut dengan tatapan bingung. Seharusnya Fadli tahu kalau Daisy hanya mau disentuh oleh suaminya saja. Kecanggungan di antara mereka dicairkan oleh Gendhis yang dengan mulut penuh nasi bicara tanpa malu, “Sembarangan mo pegang-pegang tangan bini abang gue. Bukan mahram, oi.”

Karena itu juga, Fadli yang kikuk, lantas memilih memasukkan tangan ke saku celana dan memamerkan deretan gigi depannya yang rapi sebelum bicara, “Sori. Gue lupa. Maklum, di lingkungan gue, jarang ada cewek solehah. Lo tau, kan, Dhis, kebanyakan pamer belahan, rambut dicat warna-warni, ngudut pula. Kadang dugem sama ONS. Gue agak salut ada Desi yang mau jadi bini Krisna.”

Gendhis berhenti menyuap. Bagaimana pun juga 50 % ucapan Krisna agak menyindir dia juga walau Gendhis buka perokok, penikmat dugem atau ONS. Karena itu juga, dia jadi agak ketus ketika membalas, “Yah, itu urusan lo. Kalau nyari cewek di bar, ketemunya yang itu-itu mulu. Kalau lo ke musala, salat, tobat, kali aja Tuhan kasihan, dikasih satu yang baik. Ya kali gue nggak tahu sifat lo gimana.”

Daisy melirik ke arah Gendhis yang tidak peduli dengan sikap Fadli meski wajah pria itu kini dihiasi senyuman tanda dia memang mengakui kata-kata adik sahabatnya itu.

“Ya, pria mana aja maunya dapat cewek baik dan solehah buat nikah. Emangnya mau main-main terus.”

“Ya elo yang doyan mainin cewek.” Gendhis membalas. Agak sedikit geram dengan kata-kata Fadli.

“Lo, ngapain ke sini? Tempat laki-laki di sebelah sana. Abang gue aja sibuk nongkrong sama anak buahnya. Emang lo nggak dianggap teman lagi? Ntar diusir ustadzah itu, tuh.” Gendhis menunjuk Ummi Yuyun yang asyik makan bersama anak-anak asuhnya. Gara-gara itu juga, Fadli lantas mengekori arah telunjuk Gendhis dan menggaruk tengkuk.

“Mau kasih selamat sama Desi. Lo aja yang sewot.” Balas Fadli masih dengan gayanya yang santai seperti tadi. Karena tidak enak, Daisy lantas tersenyum dan mengucapkan terima kasih, asal pria itu cepat pergi. Sejak lama Daisy merasa tidak nyaman dan dia beruntung Gendhis ada di sebelahnya.

“Makasih, Fad.” Daisy membalas. Ucapannya barusan kembali menerbitkan senyum Fadli seolah dia mendapatkan hadiah amat besar padahal menurut Gendhis hanya balasan basa-basi biasa. Untung saja pada saat yang sama Krisna muncul dan Daisy sempat bangkit menyongsong suaminya yang mendekat.

“Makan dulu, Mas.”

Krisna mengangguk dan sempat memegang pinggang Daisy lalu mencium pipinya hingga membuat sang istri malu setengah mati sementara Fadli yang menemukan pemandangan tersebut di depan matanya segera

menggeleng dan menggoda Krisna, “Sabar, Bro. Masih rame.” Hingga membuat mempelai pria paling tampan itu menyeringai lebar.

“Ah, lo, Fad. Sudah makan? Mana gandengan? Masih jomlo aja. Umur sudah berapa, hayo?”

Krisna membalas Fadli tak kalah ramah sedangkan Gendhis yang masih duduk di meja memandangi tingkah dua pria itu dengan wajah agak bingung. Walau tampak akrab, kentara sekali mereka berdua seolah bersaing dan gestur tubuh Krisna seolah menunjukkan kalau dia adalah pemilik Daisy, biarpun dunia mau meledak.

“Gue curiga banget, nih dua orang kenapa, sih?”

“Belum, mau ngasih selamat dulu, Boy. Lo tokcer juga ternyata sama Desi.”

Kali ini tatapan Fadli terarah ke perut Daisy yang sudah membukit. Sudah hampir empat bulan umur kandungannya dan sesekali dia mengelus perutnya dan kadang perbuatan tersebut membuat Gendhis gemas. Bagaimana tidak, dengan dua janin kembar di dalamnya, perut Daisy tentu jauh lebih besar dibandingkan ibu hamil lainnya.

Krisna sendiri memilih tersenyum dan tidak bicara selain meminta Fadli untuk segera mengisi perut daripada

mengomentari pernikahannya atau juga perut buncit Daisy yang merupakan hak prerogatifnya. Fadli sendiri pada akhirnya maklum kalau dia tidak diharapkan muncul di depan istri sahabatnya dan memilih undur diri sambil kembali mengusap tengkuk yang sebenarnya tidak kenapa-kenapa.

Lepas kepergiannya, Krisna menoleh kepada Daisy yang tampak gugup. Pegangan tangannya di pinggang sang istri bahkan belum lepas dari tadi.

“Masih takut sama dia?” tanya Krisna tanpa ragu dan Daisy langsung saja mengangguk. Sudah sejak lama dia merasa agak gelisah setiap melihat Fadli. Sewaktu Krisna sempat meminta bantuan Fadli karena pria itu menjadi salah satu saksi pernikahan mereka, Daisy kemudian menceritakan insiden di hotel dan hal tersebut membuat Krisna menjadi agak sedikit protektif. Bukan apa-apa, dia sendiri beberapa kali mendengar sahabatnya itu seolah memaksa Krisna berpisah dari Daisy dan Fadli berniat memperistri Daisy

Gara-gara itu juga, Gendhis yang memang sedang pasang telinga, memberi komentar, “Pantesan dari tadi kayak cacing kepanasan. Pake bahas-bahas cewek soleha. Jangan-jangan, abis lo usir, dia langsung patah hati, Mas.”

Krisna menjitak kepala Gendhis hingga adiknya mengeluh dan dia sendiri pada akhirnya bicara dengan suara pelan, baik itu kepada Daisy maupun kepada Gendhis.

“Dia agak marah nggak diajak jadi best man. Aku pikir, karena acara kita sederhana, nggak perlulah pakai ginian. Tapi, rupanya dia salah kira karena lihat anak-anak kantor kompak pakai seragam, dikiranya mereka yang aku pilih jadi pengiringku.”

“Sinting.” Balas Gendhis lagi. Nampaknya setelah Bunda Hanum dan Syauqi, Fadli menjadi incaran baru sasaran kenyinyirannya padahal mereka amat jarang bertemu. Lagipula, Fadli memang amat aneh. Dulu, saat Kartika masih hidup, dia tidak pernah mengomentari wanita itu, padahal seperti kata-kata Krisna di awal pernikahannya dengan Daisy, perawakan dan gaya berpakaian mereka berdua nyaris sama. Meski, yang dipakai Kartika jauh lebih modis dan bermerk sementara Daisy hanya memakai baju seragam pengurus panti atau malah pakaian bekas Kartika yang masih layak pakai.

Seolah-olah, kentara sekali kalau sejak melihat Daisy, pria itu langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Tetapi, Daisy sendiri, bukannya senang, malah ketakutan setengah mati. Amat berbanding terbalik dengan sikap Krisna kepadanya yang waktu itu seperti preman sinting

yang menyekapnya di dalam sel. Diperlakukan sejahat apa pun, Daisy tetap menerima bahkan hingga hamil anaknya, persis dengan cerita picisan yang dulu pernah dia bahas.

“Untung aja dia jauh kerjanya di Kedoya sana. Jadi nggak mungkin ganggu-ganggu kamu, Mbak.” Gendhis mengucap syukur dan kembali menyuapkan nasi ke mulut. Daisy yang mendengar kata-kata Gendhis barusan selain mengangguk, juga menghela napas lega.

“Eh, aku lupa bilang.” Krisna yang akhirnya merasa pegal berdiri, kemudian memilih ikut duduk setelah sebelumnya dia membantu Daisy kembali ke tempat duduknya.

“Minggu depan dia ditarik ke tempatku.”

Sendok yang dipegang Gendhis terlepas dan dia melongo memandangi abangnya.

“Yang bener, Mas? Kalian bakal saingan lagi kayak dulu.”

Krisna mengedikkan bahu, “Mungkin. Tapi, dia tetap jadi bawahanku.”

Ucapan Krisna terdengar yakin. Hanya saja, dia kemudian meremas jari kanan istrinya dan

menyunggingkan senyum supaya Daisy tidak ikut cemas.

Bukan masalah persaingan di kantor yang membuat Krisna berpikir dia harus waspada dengan sahabatnya sendiri, melainkan gelagat aneh Fadli yang membuatnya harus mengerutkan alis. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh Fadli, hingga dia bisa-bisanya punya niat merebut Daisy dari pelukan Krisna lalu menguasai untuk dirinya sendiri.

Yang pasti, Krisna sudah menyiapkan diri kalau-kalau sikap gila sahabatnya itu kembali meresahkan. Karena saat ini, bukan hanya Daisy yang mesti dia jaga, melainkan dua nyawa lain di dalam rahim istrinya yang telah membuka matanya, bahwa mereka berdua adalah hadiah paling berharga yang diterima Krisna setelah menikahi Daisy dan dia harus kehilangan Kartika.

Walau sudah menjadi suami istri selama lebih kurang empat bulan, nyatanya Krisna tetap mengajukan cuti di kantor dengan alasan bulan madu yang membuat Daisy sampai mengerutkan dahi dan tidak percaya dengan perbuatan suaminya. Meski begitu, Krisna tidak berani membawa istrinya bermain jauh-jauh dari Jakarta. Mereka hanya mengunjungi Ciwidey, menyewa salah satu villa dan menghabiskan sisa akhir pekan mereka dengan penuh keceriaan.

Tentunya, keceriaan tersebut juga melibatkan aktivitas di atas kasur yang membuat Daisy mempertanyakan motif di balik kata jalan-jalan dan refreshing yang dicetuskan oleh Krisna begitu pesta pernikahan mereka kelar dilaksanakan.

“Sebulan aku dibuat kayak orang stres, Des. Belum lagi rapat ini dan itu, mengejar target penjualan, wajar aku butuh cuti.”

Cuti untuk tidur-tiduran di kamar villa padahal mereka bisa melakukannya di rumah sendiri. Daisy bahkan mengeluh karena dia meninggalkan laptop di kamar Gendhis sehingga tidak bisa bekerja atau berkumpul dengan teman-teman forumnya seperti biasa. Untuk forum dan Instagram, Daisy selalu menghapus riwayat kunjungan setiap dia login karena bisa gawat bila suaminya tahu dia adalah Duta Jendolan yang amat tenar

di dunia maya. Mereka sudah pernah bertengkar akibat kebodohannya di masa lalu. Jangan sampai, setelah dia sah jadi bini Krisna, pria itu malah memilih meninggalkannya hanya gara-gara ketahuan dia adalah dalang di balik akun yang selalu bikin heboh warganet.

“Cuti, sih, cuti. Tapi, dua hari ini kita Cuma tidur-tiduran di villa. Capekku sudah hilang dari kemarin, Mas. Malah sebenarnya, capeknya udah berubah haluan. Apalagi, gara-gara kamu, aku jadi sering mandi. Di sini dingin, tahu, nggak? Keluar dari kamar mandi, aku menggigil.” Keluh Daisy mengingat Krisna menjadikan dua hari pertama di villa sebagai ajang balas dendam. Padahal, di Jakarta dia selalu minta jatah, Daisy sampai heran, mengapa setelah mereka berada di tempat itu, minat Krisna kepada dirinya tidak berkurang sama sekali.

“Ya, tinggal minta kelon lagi, langsung hangat.” Krisna nyengir. Saat itu sudah lewat pukul satu siang. Suasana di luar masih dingin karena hujan terus turun sejak subuh. Gara-gara itu juga, dia tidak berniat membawa istrinya jalan-jalan. Tapi, selama dua hari ini, mereka tidak melulu mendekam di atas tempat tidur. Ketika senja tiba, Krisna mengajak Daisy berjalan-jalan mengelilingi hutan pinus dan juga taman bunga agar dia tidak bosan.

Hanya saja, selewat makan malam, mantan pemenang kontes pria tersebut merasa ada hal lebih menarik dibandingkan menghabiskan waktu dengan jalan kaki. Mereka bisa berolahraga lebih intensif di atas tempat tidur dan hal tersebut amat disukai Krisna yang dulunya kelihatan tidak suka kepada istrinya.

Tidak peduli Daisy mengeluh kalau dia malu dengan kondisi tubuhnya yang mulai bengkak karena dua jabang bayi menghuni rahimnya, Krisna sendiri malah tergila-gila dengan Daisy. Rambutnya yang tergerai, tulang selangkanya yang selalu membuat Krisna gemas, gundukan kenyal kesukaannya yang secara ajaib, seperti dipompa oleh sebuah kekuatan gaib, dan yang terpenting, tonjolan di perut istrinya, telah membuat Krisna mabuk kepayang.

Tidak jarang, pria yang dulunya nekat menyuruh Daisy untuk menggugurkan bayi mereka tersebut, mengajak para janinnya berbicara. Kadang, Krisna mengucapkan berbaris-baris doa yang selalu diaminkan oleh Daisy. Tidak sekali atau dua kali juga, Krisna memandangi perut istrinya yang sedang lelap ketika dia sendiri selesai menunaikan salat malam, lalu Krisna membacakan beberapa lembar alunan ayat-ayat suci Alquran dan mengusap perut Daisy dengan penuh rasa terima kasih.

Rasanya seperti sebuah keajaiban dan dia amat kagum, Daisy yang jauh lebih kecil dari Kartika bisa membawa dua janin di dalam tubuhnya serta mampu mengerjakan hampir semua tugas di rumah sendirian.

Untunglah, Daisy menuruti permintaan Krisna untuk tidak sering-sering ke panti. Dia merasa tidak tega melihat anak-anak asuh istrinya bergelayut minta gendong atau bahkan minta diajak berkeliling panti entah dengan berjalan atau bahkan setengah berlari. Kekhawatiran Krisna terbukti karena beberapa malam, Daisy seperti orang terkena sesak napas akibat kelelahan dan dia yang buta ilmu kehamilan hanya bisa menelepon Gendhis untuk minta bantuan.

Dan kini, ketika mereka berada di villa, Krisna memanfaatkan benar momen yang ada untuk membuat fisik dan mental istrinya kembali bugar setelah resepsi pernikahan mereka nyaris membuat otak keduanya keriting. Walau kemudian, lagi-lagi Daisy mengeluh, yang mengalami perbaikan emosi dan raga, sepertinya lebih banyak Krisna seorang.

“Tinggal kelon kamu bilang?” Daisy berkacak pinggang. Suaminya sudah menepuk tempat tidur kosong di sebelahnya dan meminta Daisy untuk berbaring. Daisy sendiri menggeleng. Dia memang mengantuk tetapi

berpikir kalau sebenarnya dia ingin sekali mengunjungi Kawah Putih.

Sebelum ini, dia hanya pernah menyaksikan lewat internet dan sekarang mereka cukup dekat menuju lokasi sehingga keinginan tersebut amat menggebu-gebu di dalam benaknya.

“Nanti. Masih hujan. Lagian nanti kamu mabok, di sana baunya minta ampun kalau sedang jamnya.”

Daisy sudah tahu informasi tentang belerang. Walau belum pernah ke sana, sedikit banyak dia punya pengalaman dengan benda tersebut. Gara-gara anak-anak di panti sering terkena penyakit gatal-gatal karena ada yang malas menjaga kebersihan, dia selalu memandikan para bocah dengan sabun sulfur. Memang aromanya tidak bisa dibandingkan dengan sabun mandi yang wangi, tapi, setidaknya hidung Daisy sudah terbiasa.

“Nggaklah, Mas.” Protes Daisy. Dia sudah bosan dikurung di dalam kamar. Menghirup udara segar di luar pasti amat baik.

“Besok pagi aja, Sayang. Dari parkiran kita mesti jalan lagi. Ngapain juga lihat kawah pas hari basah begini? Mending kamu yang kubuat basah.”

Seringai tampak di bibir Krisna dan dia cepat tanggap berdiri untuk merayu Daisy yang mengeluh suaminya sudah puas mendapat jatah subuh tadi.

“Kapan? Subuh? Ya ampun, sudah berapa lama itu, Des? Sekarang dingin banget, suamimu butuh kehangatan. Dedek-dedek pinter di perutmu pasti kangen bapaknya.”

Huh, Daisy sampai mendengus mendengar alasan tidak masuk akal seperti itu. Dua janin di dalam perutnya mana mengerti rasa rindu apalagi yang berkunjung bukan Krisna dalam artian sebenarnya. Hanya secuil bagian tubuh pria itu yang mampir dan itu juga bukan buat mengobrol atau sekadar basa-basi menanyakan kabar. Kunjungan hanyalah dalih Krisna supaya pikiran sintingnya tersampaikan.

“Bisa-bisanya kamu anggap Daisy bodoh, Mas.” Daisy bersedekap. Saat itu Krisna sudah berada di hadapannya, menyingkap rambut Daisy ke arah kiri bahunya dan mulai fokus kepada lehernya yang putih mulus seperti porselen.

“Dulu aja nggak cinta.” Daisy mengeluh karena bibir Krisna sudah parkir di lehernya, benar-benar amat berbahaya apalagi jika nanti Gendhis berkunjung. Adik iparnya itu bakal menggunjingkan dirinya yang begitu pasrah digerayangi oleh suaminya.

“Sekarang sudah cinta.” Krisna meracau. Tangannya sudah merayap ke mana-mana, membuat Daisy harus meyakinkan diri kalau dia tidak boleh menyerah. Tidak mungkin dalam satu hari suaminya minta jatah berkali-kali, mentang-mentang mereka sudah sah jadi suami istri di mata negara dan buku nikah mereka sudah tersimpan dengan baik di laci kamar.

“Cinta apanya, kalau soal ginian aja kamu cinta.” Daisy mendorong bibir Krisna yang mulai menempel bagai lintah. Bisa gawat kalau dia menyerah.

“Aku cinta. Banget.”

Mana bisa dia percaya. Akhir-akhir ini Krisna gemar membual padahal setiap pagi, Daisy selalu memergokinya memandangi foto Kartika. Dia tidak merasa cemburu karena kenyataannya, Krisna juga merupakan suami Kartika. Tetapi, tidak seharusnya Krisna mengucapkan kata keramat itu karena tahu, di dalam hati pria itu hanya ada nama Kartika Hapsari yang bersemayam.

“Udah, nggak usah gombal. Kamu sudah mau punya dua anak, kita nggak butuh cinta buat menghadirkan mereka ke dunia. Kepingin ya kepingin aja.” Balas Daisy, menahan gemas. Dia tahu, bila sudah kebelet, pria bakal

rela melakukan apa saja, termasuk lompat dari jurang asal diberi apa yang mereka mau.

“Kenapa nggak percaya banget? Kalau nggak cinta nggak bakal sampai ke sini, Desi Sayang.”

Wajah Krisna jelas sekali sedang berjuang dengan nafsunya yang sudah berada di ubun-ubun. Bahkan, tanpa melihat lagi, dia bisa melakukan semua hal dengan amat ahli, termasuk membimbing Daisy yang merasa dirinya sudah selebar beras satu kuintal.

“Udah, janga …”

Cara paling jitu bagi Krisna untuk menghentikan omelan istrinya adalah dengan membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya sendiri lalu melanjutkan tugas penting agar rasa kesal di wajah dan hati Daisy Djenar Kinasih hilang dari muka bumi. Memang butuh beberapa menit, tetapi setelahnya, dari bibir wanita mungil berwajah mirip wanita Arab tersebut, tidak putus rintihan serta panggilan nama kepada Krisna, bahkan, ucapan agar Krisna tidak berhenti melakukan pekerjaannya hingga sang nyonya terbang ke langit ke tujuh hingga berkali-kali.

“Besok kita ke kawah, ya. Aku janji. Tapi hari ini, aku belum puas menikmati kamu, Des. Canduku yang cantik, calon ibu dari anak-anakku.” Krisna berbisik di

telinga Daisy sewaktu dia berkonsentrasi membawa Daisy kembali terbang bersamanya.

“Jangan gom… “

Krisna menghela napas. Daisy masih saja menganggapnya berdusta padahal dia sudah menyebabkan Krisna jadi segila ini, hal yang hampir tidak pernah terjadi ketika dia bersama Kartika dulu, meski dia juga sangat mencintai mendiang istrinya. Perasaannya kepada mereka berdua sama besar dan keduanya punya posisi amat penting di hati Krisna.

“Aku nggak membawa istriku ke sini buat gombal. Berani mengesahkan pernikahan kita, bikin resepsi, sampai bulan madu, adalah usahaku buat menunjukkan kepada kamu, aku mulai jatuh cinta sama kamu, Des.”

Ucapan yang memabukkan dan membuatnya nyaris melayang, tetapi, Daisy tahu dia harus selalu berpikir logis. Cinta tidak mungkin jadi yang utama dalam pernikahan mereka dan Daisy belum tertarik untuk mendalaminya lebih lanjut. Meski begitu, menyenangkan melihat Krisna seolah sedang mengalami efek sakau setiap melihat tubuhnya dan Daisy paham, pria tersebut jadi seperti itu karena Kartika tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagai istri.

“Makasih, Mas.” Balas Daisy pendek. Dia tidak bisa berpikir apa-apa lagi karena pengakuan Krisna terhadap anak-anak mereka saja sudah membuatnya amat berterima kasih. Jika benar pria itu tulus mencintainya, hal tersebut adalah bonus yang tidak bisa ditolak sama sekali.

“Dan kamu, gimana?” Krisna bertanya lagi. Dia tetap bergerak selaras sembari memastikan Daisy tetap nyaman. Kehamilan sang nyonya membuatnya lebih berhati-hati dibandingkan sebelum Daisy hamil. Dia tidak boleh kebablasan bergerak seperti dulu karena takut, gerakannya bisa jadi mengganggu kantung ketuban di dalam rahim. Entah benar atau salah, Krisna tidak paham. Dia bukan dokter dan lebih suka menjadi tukang jual mobil saja.

Krisna menunggu jawaban Daisy. Dia tidak melepaskan tatapan matanya sehingga Daisy harus mengalihkan perhatian suaminya lewat sebuah desah palsu yang kemudian membuatnya memarahi diri sendiri, aktingnya kelewat buruk dan Krisna sudah pasti bakal amat curiga. Kenapa juga Krisna bertanya hal seperti itu di saat mereka berdua sedang bercocok tanam, waktu yang genting untuk meraih kepuasan pribadi setelah sebelumnya adu marah karena merasa kesal dikibuli dengan dalih bulan madu.

“Des?” Krisna mengusap pipi kanan istrinya. Sesekali dia juga merapikan helaian rambut Daisy yang tergerai di atas tempat tidur. Sungguh, kehamilan ini telah membuat wanita berhijab itu menjadi lebih seksi lima kali lipat dibanding sebelumnya. Tidak heran, Krisna selalu hilang konsentrasi saat mereka hanya berdua saja di dalam kamar.

“I… iya, Mas. Sama.”

Daisy menyunggingkan sebuah senyum manis yang membuat suaminya balas tersenyum puas karena mendengarnya dan menghindari pertanyaan lain, Daisy kemudian memilih mengalungkan lengan di leher suaminya dan berusaha menikmati kebersamaan mereka siang itu sambil memejamkan mata dan merapal kata maaf yang tidak putus kepada Kartika bila semua itu benar adanya, dia sudah begitu berani membuat pria itu menaruh hati kepadanya.

Maafin Desi, Mbak. Aku nggak bermaksud membuat dia berkhianat.

Ampuni aku.

64 Madu in Training

Manisnya bulan madu, kesenangan di akhir pekan yang ternyata membuka mata Daisy bahwa ternyata Krisna adalah pria yang amat baik, membuatnya kebingungan sendiri menerjemahkan kebaikan pria itu untuk dirinya sendiri. Dia bukannya tidak tahu betapa tulusnya sikap Krisna, tetapi salahkan otaknya untuk begitu lambat memproses semua kejadian ini. Daisy kadang sering memarahi dirinya karena tidak cepat-cepat berterima kasih setiap suaminya memberikan perhatian. Dia hanya mampu mengurai sebuah senyum lalu menundukkan kepala dan berusaha percaya kalau seperti ucapannya, pria itu mulai belajar mencintai dirinya.

Meski begitu, setelah kembali ke Jakarta, kedatangan Bunda Hanum ke rumah Krisna membuat kepalanya berdenyut-denyut. Hari itu suaminya harus masuk kerja sehingga Daisylah yang menerima mertuanya. Sayangnya, meski dia sudah memberikan pelayanan serta senyum terbaik. Tapi, bahkan, oleh-oleh picnic roll serta batagor paling sedap di Bandung tidak serta merta membuatnya senang. Fokus utama Bunda Hanum

tentulah gundukan di perut Daisy yang membuatnya mengeluh berkali-kali.

“Bisa-bisanya Krisna mau nyentuh kamu. Pasti ketika Kartika sekarat, kamu goda dia.” Tuduhnya tanpa ragu. Dia agak sedikit geli melihar betapa besarnya perut Daisy dibandingkan wanita hamil seusianya.

Daisy sendiri berusaha tersenyum. Bagaimana bisa dia menggoda Krisna yang malam itu bagai serigala mengamuk? Daisy bahkan mempertanyakan kewarasan pria itu yang perabot kelelakiannya bisa bangkit saat dilanda amarah.

“Desi hamil anak kembar, Bun. Wajar ukurannya lebih besar.” Daisy menjawab sabar. Saat itu dia sedang membawa secangkir teh chamomile untuk Bunda Hanum, merk kesukaan wanita sosialita tersebut. Karena itu juga, kenyinyiran sang mertua sempat tertunda selama beberapa saat ketika dia menyesap teh kesukaannya itu.

Daisy juga sudah menyiapkan kue kering buatannya sendiri, dengan harapan Bunda Hanum bakal suka. Dia mengucap syukur saat melihat mertuanya beberapa kali mencomot kastengel dari dalam toples.

Wysman, edam, makasih banget, desah Daisy di dalam hati.

“Beli di mana kue-kue begini? Pasti mahal. Kamu ngabisin duit Krisna terus, sih. Pantes badan kamu makin bengkak. Segala apa dimakan.”

Daisy hanya mampu mengucap istighfar di dalam hati, sekaligus bersyukur karena secara tidak langsung sang mertua memuji hasil masakannya. Tetapi, dia tidak menghabiskan uang suaminya sama sekali. Daisy hanya menggunakan barang-barang yang tersedia di dapur, peninggalan Kartika yang mungkin bakal kedaluwarsa bila didiamkan begitu saja. Rekonsiliasi antara Daisy dan Krisna pada akhirnya menghasilkan kesepakatan, Krisna bakal makan segala yang dimasak oleh istrinya dan Daisy tidak boleh menolak nafkah dari suaminya. Meski begitu, Daisy merasa tidak perlu-perlu amat membeli barang. Beberapa pakaian dari panti masih layak pakai walau kini tubuhnya sudah mengembang bagai diberi ragi. Tetapi, karena gamis yang dipakai Daisy memang berukuran lebih besar dari tubuhnya sendiri, dia tidak merasa harus membeli yang baru lagi.

“Maaf, Bun. Desi bikin sendiri.”

Daisy menjawab dengan suara rendah. Dia sendiri berdiri di samping sofa sementara ibu mertuanya memandangi sekeliling dengan tatapan menilai, seperti seorang mandor yang sedang memeriksa hasil kerja anak buahnya, yang kebetulan bertugas sebagai tukang bersih-

bersih. Seperti itulah Bunda Hanum meneliti tingkat kebersihan rumah Krisna saat ini dan mulai membandingkannya dengan saat Kartika masih hidup dulu.

“Mana mungkin. Jangan suka bohong. Aku tahu anak-anak panti asuhan selalu diajarkan jujur, kalau tidak, orang yang memungut mereka untuk dijadikan anak, pasti tidak suka kalau anak pungutnya berbohong.”

Sambil bicara seperti itu, Bunda Hanum mengambil kembali sebuah kastengel dan memasukkan makanan tersebut ke mulut. Dia lantas mengambil remot TV lalu memencet-mencet tombolnya sesuka hati untuk mengubah saluran. Daisy sendiri Cuma memandangi kelakuan mertuanya dan membayangkan dari rahim wanita inilah lahir suaminya, Krisna Jatu Janardana serta adik iparnya, Gendhis Wurdani Parawansa. Apakah dia harus melawan?

“Desi nggak bohong, Bun. Di panti juga sempat buka toko kue. Walau Bunda nggak percaya, nggak ada masalah sama Desi. Apalagi ketika Bunda bilang, rasanya sama kayak buatan toko. Bagi Desi itu adalah sebuah pujian.”

Daisy sempat menarik napas sebentar sebelum Bunda Hanum membalas dengan mata setengah melotot, “Pinter banget kamu balas. Diajarin di panti, hah?”

“Ya Allah, Bunda. Segitu bencinya Bunda sama Desi, sehingga semua yang dilakukan Desi nggak pernah baik di mata Bunda. Kenapa selalu membawa-bawa panti dalam setiap pembicaraan kita? Mbak Tika juga berasal dari panti.”

Daisy berusaha untuk tidak menangis. Jika didiamkan, wanita di hadapannya ini pasti melunjak. Tidak heran Gendhis selalu melawannya dengan gagah berani. Tetapi, sejak hamil, stok sabar Daisy tidak sebanyak dulu dan dia merasa tubuhnya sudah amat lelah untuk kembali mendengar ocehan kebencian sang mertua yang ditujukan kepadanya. Tapi, melawannya secara terang-terang bukan tidak mungkin membuatnya mengadu kepada Krisna dan ujung-ujungnya dia lagi yang akan disalahkan. Pria itu amat memuja sang ibu dan dengan amat piawai, Hanum Sari Janardana selalu memutarbalikkan fakta bila itu menyangkut Daisy.

Dia bahkan amat sebal karena Hanum selalu memberi embel-embel, “Kamu salah pilih istri. Ayo, ceraikan dia biar Bunda kenalkan sama anak Pak Jenderal” yang membuat ubun-ubun Daisy seperti berasap. Kenapa juga dia harus dibandingkan dengan anak Jenderal. Entah

Bunda Hanum sadar atau tidak, membandingkan Daisy dengan putri pejabat tersebut sangat tidak apple to apple. Tetapi kemudian, dengan penuh percaya diri, dia kadang membalas, “Putri Pak Jenderal mau nyapu rumah, Bun?” yang dibalas dengan omelan, “Halah, memangnya kamu? Yang dari lahir nggak dianggap? Putri Pak Jenderal itu, dari baru jadi bibit aja sudah dipupuk, diperlakukan bak anak raja. Nggak ada cerita dia mesti capek-capek mengeluarkan tenaga untuk ngerjain kerjaan babu. Dia dilahirkan buat jadi bini para pejabat atau menteri … “

Panjang dan lebar Bunda Hanum mengoceh seolah tidak sadar kalau anak lelakinya bukanlah pejabat atau malah menteri. Iya, jabatan Krisna lumayan mentereng, tetapi, apakah wanita yang getol dijodohkan oleh sang mertua mau menerima pria yang kalau marah, melebihi emak-emak kehilangan Tupperware? Daisy sangsi, di hari pertama menikah, wanita itu bakal kabur atau segera minta cerai. Paling banter, yang tahan dengan kelakuannya hanyalah Kartika dan Daisy.

Meski begitu, saat Daisy mengangsurkan jatah bulanan yang sengaja dipesankan oleh Krisna untuk disampaikan kepada ibunya, Bunda Hanum langsung diam. Dia malah bersiap-siap hendak pulang dan hampir saja tidak melihat batang hidung putranya. Untung saja, saat itu,

Krisna sengaja pulang lebih cepat untuk menemani Daisy ke klinik sehingga begitu ibu dan anak itu berpelukan di depan rumah, Krisna sangat menyayangkan kepulangan sang bunda yang begitu mendadak.

“Ikut ke klinik, ya, Bun? Lihat cucu kembar.” Pinta Krisna dan merasa agak sedikit sedih karena tanpa pikir panjang ibunya langsung menolak.

“Aduh, ada arisan sama istri Pak Jenderal. Kamu tahu, kan? Bunda nggak bisa buat mereka menunggu.”

Padahal sejak pukul sepuluh pagi, mertuanya hanya duduk di depan TV dan menceramahi menantunya tentang apa saja yang bisa dia komentari. Bahkan, Daisy juga dibanding-bandingkan dengan artis di televisi yang dilihat dari mana saja jelas tidak sebanding dengan Daisy.

“Ini cucu Bunda juga.” Pinta Krisna. Selama sepersekian detik, Daisy yakin Krisna tidak tahu kalau mertuanya memandangi perut Daisy yang menonjol seolah dia amat jijik ada dua makhluk mungil tidak berdosa yang tumbuh berkembang di dalam rahim ibunya. Selama sepersekian detik, Daisy mendapati perubahan raut

wajah mertuanya dan tidak heran ketika Bunda Hanum kembali menggeleng.

“Aduh, aduh, aduh, HP Bunda geter-geter. Bu Jenderal sudah nunggu. Udahlah, Bunda pergi dulu, Kris. Nanti aja kalau sempat Bunda ikut.”

Bunda Hanum berjalan cepat meninggalkan anak dan menantunya, berjalan meniti anak tangga teras rumah tanpa mau dibantu, tetapi, dia tidak menolak saat akhirnya Krisna mengejar dan membantu membawakan oleh-oleh pemberian Daisy yang tadi enggan dia terima.

Sebenarnya bukan enggan, pikir Daisy, tetapi lebih ke arah gengsi. Dia tahu betapa sukanya Bunda Hanum setiap anak-anak perempuannya kembali dari Bandung dan mampir ke rumahnya, lalu membawakan oleh-oleh tersebut kepada beliau. Tetapi, khusus untuk Daisy, dia agak ogah-ogahan dan baru menerima karena Krisna yang membawakannya hingga ke mobil.

Daisy memandangi interaksi antara suami dan mertuanya, sampai wanita paruh bayah tersebut mengklakson mobil tanda dia akan pergi kepada Krisna, sementara Daisy sendiri, dari teras rumah hanya mampu melihat dan tidak sadar menyentuh perutnya sendiri, saat yang sama ketika dia merasa ada sensasi seperti kupu-kupu yang terbang di dalam sana.

Lucu, ih. Mana ada kupu-kupu di dalam perut.

Daisy masih sibuk dengan dirinya sendiri hingga tidak sadar kalau di saat yang bersamaan Krisna yang sudah menutup pagar, sedang meniti anak tangga sekali dua untuk mendekat ke arahnya. Dia sempat tersenyum begitu melihat Daisy sedang termenung tapi tidak melepaskan gerakan tangannya yang terjadi karena refleks.

“Berat?”

Pertanyaan Krisna membuat Daisy menoleh. Dia ingin sekali mengangguk dan mengatakan, risiko jadi menantu Bunda Hanum, sepertinya memang seberat itu. Tetapi, dia kemudian sadar, Krisna sedang bertanya tentang keadaan dirinya sehingga Daisy dengan cepat mengoreksi.

“Perutnya? Lumayan.” Daisy berusaha tersenyum. Dia tidak mau terlihat amat senang karena Krisna menanyakan keadaannya. Daisy tetap menahan diri untuk terlihat biasa sekalipun perhatian suaminya yang amat sederhana seperti itu membuatnya amat terharu.

Mungkin, bagi orang lain, yang dilakukan Krisna sebenarnya hanya basa-basi saja. Tetapi buat Daisy, hal tersebut amat berarti. Krisna yang sebelumnya tidak menginginkan kedua buah hatinya, sudah amat lunak.

Bahkan, setelah sekian lama, dia akhirnya memberanikan diri untuk menemani Daisy mengunjungi klinik ibu dan hamil dalam rangka konsultasi bulanan.

Sebelum ini, selalu Gendhis yang menemani. Untung saja dokter Siwi tidak mengatai mereka punya hubungan terlarang. Toh, dilihat dari mana saja, sudah jelas, Daisy masih doyan dengan laki-laki dan dua janin di dalam perutnya adalah bukti nyata kalau dia tidak naksir kepada Gendhis, meski di dalam ruang periksa, Gendhis selalu menggodanya dengan memanggil Daisy Sayang, atau Beb, yang membuat matanya melotot.

“Dipegang terus, soalnya. Makanya aku penasaran.”

Krisna yang sore itu menggunakan kemeja putih kebiruan serta celana wol berwarna abu-abu tua, tampak sangat tampan. Rambutnya dipotong rapi, gaya anak muda zaman sekarang, tanpa kumis dan janggut membuat siapa saja menyangka kalau dia masih lajang, berusia pertengahan 20an. Kenyataannya, usia Krisna sudah tiga puluh dua tahun dan tidak heran, dia menjadi pemenang kontes pria sehat. Selain amat tampan, pria itu terlihat awet muda.

Sementara Daisy sendiri merasa cukup minder. Tubuhnya mulai mengembang dan pipinya sudah mulai montok. Untung saja gamis serta jilbab yang dia pakai

menutupi tonjolan di sana sini. Karena jika dia melepas pakaian dan berganti dengan baju tidur satinnya, Daisy merasa dia seperti lontong yang kebanyakan beras lalu diikat dengan tali.

“Kamu mau makan dulu, Mas? Atau mandi?”

Praktik dokter sekitar pukul empat. Tadi mereka sudah mendaftar via telepon. Tetapi, Daisy harus sudah berada di klinik sebelum pukul tiga sore jika tidak mau diserobot oleh pasien lain dan saat itu baru pukul satu siang.

“Masuk dulu.” Krisna mengajak Daisy. Disentuhnya punggung sang istri dan digenggamnya tangan ibu hamil tersebut supaya Daisy bisa melangkah masuk rumah. Daisy sendiri merasa tidak butuh bantuan. Dia bahkan masih sanggup melompat tetapi tatapan Krisna seolah hendak menelannya bulat-bulat jika dia nekat melakukan hal tersebut.

“Bunda nggak bikin sebel, kan?” tanya Krisna, dengan seringai menyebalkan padahal tanpa diberitahu, dia sudah mendapatkan jawabannya. Toh, di depan wajahnya sendiri, Daisy selalu dipermalukan dan direndahkan. Sebisa mungkin Krisna menjauhkan mereka berdua. Tetapi, dia tidak bisa selalu berada 24

jam di sisi istrinya sehingga kadang, kunjungan mendadak seperti ini, membuatnya cukup khawatir.

“Kamu masih dijodohkan sama putri Pak Jenderal.” Daisy berjalan menuju dapur sementara Krisna mengambil posisi di salah satu kursi makan. Daisy lantas mengambil segelas air dan membawanya ke arah sang suami tampannya.

“Oh, si Nilam?”

Si Nilam siapa pagi, pikir Daisy. Namanya terus berubah. Entah ada berapa banyak jenderal yang dikenal oleh Bunda Hanum, tapi yang satu itu sepertinya dikenal oleh Krisna karena dia langsung menebak namanya.

“Barangkali.” Balas Daisy, “Dia kayaknya hebat banget. Seharusnya kamu nggak nurut kata Mbak Tika, menikahi aku.”

Krisna meneguk air hingga isinya tandas lalu meletakkan gelas ke atas meja sebelum dia bicara dengan nada santai, “Mending aku nikah sama pilihan Tika, sayang banget sama suaminya.”

Huh, balasan seperti apa, itu? Daisy ingin sekali marah dan menyuruh Krisna lebih kreatif memilih jawaban. Tetapi, suaminya tampaknya tidak nyambung ke arah sana dan akhirnya dia memutuskan untuk mengambil

piring dan mengisinya dengan nasi yang ada di rice cooker. Krisna ternyata suka nasi panas saat makan.

“Maunya nggak disayang, tapi kamu pasti ngamuk kalau aku bilang begitu.” Daisy memajukan bibir. Langkahnya sedikit tersendat begitu dia mendekat ke arah Krisna. Dengan tangan kirinya yang tidak memegang piring, dia lalu menyentuh permukaan perutnya lalu diam selama beberapa detik, membuat Krisna yang sadar segera memanggil namanya.

“Desi? Kenapa perutnya?”

Daisy mencoba menggeleng, tetapi, sesuatu terjadi begitu cepat, dia bahkan berharap, piring yang dipegangnya tidak jatuh meluncur ke lantai. Hanya saja, dia tidak sekuat itu menahan.

“Astaghfirullah… Desi.”

Daisy harus meyakinkan Krisna hingga beberapa kali demi meyakinkan dia baik-baik saja. Kejutan yang dia rasakan tadi merupakan hal yang baru dan saking kagetnya, Daisy tidak sengaja menumpahkan piring berisi nasi ke lantai. Gara-gara itu juga dia jadi panik dan buru-buru mengambil sebuah kantong kresek dari lemari kabinet bawah bak cuci piring dan tanpa ragu memunguti pecahan beling meski Krisna yang segera mendekat meyakinkan kalau dia tidak perlu melakukannya.

“Nanti keinjak. Aku takut kamu ngamuk.”

Daisy begitu ketakutan hingga matanya berubah merah sedang Krisna sendiri tidak memikirkan hal tersebut sama sekali. Tetapi, begitu dia meminta istrinya untuk duduk, Daisy menggeleng dan dengan tangan gemetar, dia meraih satu demi satu pecahan beling hingga tangan kanan Krisna menahan lengan kirinya.

“Desi.”

“Ini barang Mbak Tika. Aku nggak mau gara-gara ini kamu cerain aku …” Daisy mencoba mengerjap. Entah kenapa air matanya malah turun. Aneh sekali. Padahal sebelum ini dia merasa masa bodoh. Lagi pula, seharusnya dia lebih memikirkan kejutan yang baru

terjadi tadi, tetapi fokusnya saat ini malah tentang piring milik Kartika. Otaknya pasti sedang bergeser.

Anehnya, Krisna malah mengucap istighfar dan memeluk tubuh Daisy yang tampak gemetar.

“Aku lebih mengkhawatirkan keadaan kamu, kamu malah mikir yang aneh-aneh. Ngapain aku mesti marah?”

Daisy tidak tahu mesti menjawab apa. Ketika Krisna melepaskan pelukan mereka, tangannya sendiri sudah berada ke atas perut. Daisy mengusap permukaan tersebut selama beberapa saat dan Krisna yang mendapatinya juga melakukan hal yang sama. Perut istrinya nampak kencang dan mau tidak mau dia makin khawatir.

“Ini punya Mbak Tika. Aku jaga banget supaya nggak rusak.”

Daisy berusaha tersenyum. Pipinya basah dan Krisna merasa amat bersalah. Diraihnya tangan Daisy yang memegang pecahan beling lalu setelah memastikan beling tadi sudah masuk ke kantong kresek, pria itu membimbingnya duduk ke kursi makan.

“Perutmu sakit?”

Daisy yang terlalu panik memikirkan soal piring milik Kartika baru sadar bahwa saat ini Krisna sedang memperhatikan dirinya dan begitu juga dengan keadaan perutnya. Karena itu, sekali lagi dia menyentuh permukaan gundukan tersebut lalu menggeleng.

“Nggak. Nggak sakit. Tapi, tadi kayak ada sesuatu yang melayang-layang, terasa bergoyang tapi gimana jelasinnya, ya?”

Daisy merasa bingung sendiri. Dia juga baru pertama kali merasakan hal ini. Tapi, beberapa waktu lalu Gendhis sudah memberi tahu bahwa tidak lama lagi dia bakal merasakan gerakan-gerakan samar. Entah siapa yang melakukannya, apakah si kembar pertama atau yang kedua. Daisy belum memberi mereka nama panggilan.

“Gerak? Si Kakak atau Adik?”

Kakak dan Adik? Daisy mengangkat kepala dan menoleh kepada suaminya. Sejak kapan Krisna memberi panggilan tersebut? Ini pertama kali Daisy mendengar suaminya mengatakan demikian dan dia merasa amat terharu.

Mbak, lihat suami kamu. Dia nggak marah aku pecahin piringmu tadi, malah, dia tahu-tahu manggil Kakak dan Adik ke anak-anak kami.

“Nggak tahu. Belum bisa bedain yang mana mereka.” Daisy menjawab jujur. Selama ini dia hanya berkomunikasi dalam hati saja. Tetapi, seperti kata-katanya tadi, dia belum memiliki nama panggilan untuk kedua janin itu. Daisy hanya memanggil mereka anak-anakku. Kini, memandangi Krisna yang tampak penasaran, bahkan membubuhkan ciuman di puncak perutnya membuatnya ingin menangis lagi.

“Kamu belum makan, Mas. Desi bersihin dulu beling di bawah, habis itu ambilin nasi.”

Daisy sudah ingin bangkit dari kursi makan, tetapi Krisna masih menahan dan bicara, “Nanti dulu. Aku mau bicara sama mereka, cari tahu siapa yang menggoda umminya.”

Ummi, Daisy berusaha tersenyum. Krisna beberapa kali melabeli dirinya dengan Ummi sejak mendengar Jelita memanggil pengasuh cantik tersebut dengan panggilan sama, Krisna juga melakukan hal itu kepadanya. Tetapi, dia sendiri tidak mau dipanggil Abi. Krisna bilang, dia tidak sealim itu. Lagipula, panggilan Abi membuatnya teringat Syauqi dan membayangkan dia mendapat panggilan yang sama membuatnya amat risih.

“Memangnya pernah ngobrol?” Daisy bertanya sambil menghapus air matanya yang masih menetes di pipi.

Selama ini, Krisna masih terlihat cukup gengsi dan dia hanya sesekali saja memberikan usapan di perut istrinya. Namun, saat tidur, tangan suaminya tidak pernah lepas lagi dari perut Daisy dan dia tahu tentang itu.

“Loh, kenapa emaknya malah kepo kapan aku ngobrol sama anak-anakku?”

Sudah beberapa minggu dia tidak mendengar bibir judes Krisna bicara seperti itu kepadanya. Tapi, daripada marah, kata-kata barusan seperti menggoda Daisy untuk memancing Krisna bicara lagi. Entah kenapa dia amat suka ketika pria itu menyebut anak-anakku untuk dua janin di dalam rahimnya.

“Seingatku kalian nggak pernah …”

“Ya, pas aku mampir kalau kamu minta kelon. Pas abis tahajud, waktu emaknya ngorok
sampai ngiler, aduh… “

Krisna berhenti bicara karena Daisy mencubit pipinya. Kapan dia minta kelon pria itu? Yang ada malah Krisna yang makin terobsesi untuk bercocok tanam setiap ada kesempatan. Lalu yang kedua, Daisy hampir selalu terjaga setiap dini hari dan walau dia sering mendapati Krisna salat tahajud, terutama sejak mereka tidur di kamar utama, tetap saja dia masih sempat memandangi suaminya sebelum akhirnya kalah oleh rasa kantuk.

Okelah, mungkin dia benar tertidur. Tetapi, Krisna sudah dua kali mengatainya tidur sambil mengiler. Yang pertama saat di hotel, bibirnya memang basah. Hanya saja itu gara-gara Krisna yang mencium bibirnya dan mengatakan kalau Daisy ngiler. Sementara yang satunya, dia bahkan tidak ingat. Cuma, Daisy, kan, jadi penasaran karena selama ini dia tahu di awal-awal kehamilan, Krisna masih belum menerima keberadaan si kembar.

“Kapan Desi minta kelon?” Daisy bertanya dengan bibir maju. Meski begitu, tangan Krisna masih berada di perutnya dan pria itu terkekeh dengan wajah terlihat amat senang.

“Nggak ingat? Lagi, Mas. Iya, di situ…” Krisna berhenti bicara karena lagi-lagi Daisy mencubit pipinya. Dia baru menghentikan gerakannya karena sang suami lagi-lagi menempelkan bibir ke permukaan perut buncitnya dengan penuh kasih sayang.

Astaga, Daisy mengucap istighfar. Semakin mereka akrab semakin aneh obrolan mereka berdua. Daisy sangsi Krisna pernah melakukan hal ini bersama Kartika. Tetapi, mengingat mesranya mereka melebihi hubungan dirinya dengan pria itu, Daisy kemudian meragukan semuanya. Sudah pasti adegan romantis antara Krisna dan Kartika lebih indah dari kisahnya dan

dia sendiri tidak berniat merusak kebahagiaan pria itu dengan membahasnya kembali.

“Aku mau ambil nasi lagi.” Daisy berusaha berdiri. Jika didiamkan, mereka akan menghabiskan banyak waktu ngalor-ngidul dan mereka bakal mendapat antrian ujung.

“Yah, Papa disuruh Ummi makan. Nanti ngobrol lagi, ya.” Krisna menyampaikan selamat tinggal kepada kedua janin di dalam perut Daisy. Saat bangkit Krisna menahan Daisy berdiri, “Nanti dulu. Aku sapu belingnya. Kamu duduk dulu.”

Kalimat tadi lebih berupa perintah daripada pernyataan sehingga Daisy yang sadar betul seperti apa perangai suaminya memutuskan untuk duduk selama beberapa saat dan memperhatikan Krisna mengambil alih tugas mengambil pecahan piring serta nasi yang berceceran di lantai.

“Desi aja, Mas. Nggak enak.” Daisy bangkit atas inisiatifnya sendiri karena dia membayangkan wajah Bunda Hanum berdiri menunjuk-nunjuk dan mengatai dirinya bini tidak becus karena membiarkan suaminya melakukan hal tersebut. Dia yang tidak ingin mendapatkan hardikan lagi kemudian berdiri dan berusaha mengambil sapu di dekat meja makan karena

di saat yang sama, Krisna sedang berjongkok memunguti beling.

“Nggak usah. Duduk aja, Des.”

Krisna sekali lagi memperingatkan Daisy agar istrinya tetap duduk di kursi dan Daisy yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi pada akhirnya hanya mampu duduk dan memandangi Krisna yang anehnya tidak memiliki kesulitan menggunakan sapu dan pengki. Dia bahkan menggunakan vacuum cleaner untuk memastikan tidak ada lagi serpihan beling. Meski begitu, setelah sepuluh menit bersih-bersih, pada akhirnya dia sendiri yang mengambil nasi dan duduk di sebelah Daisy yang memandanginya dengan bibir maju.

“Harusnya tadi aku yang ambil nasi biar sekalian manasin lauk.”

Sudah pasti lauk di hadapan mereka saat ini menjadi dingin. Karenanya Daisy jadi tidak enak hati. Tapi, Krisna dengan enteng mengusap rambut istrinya, “Udah. Katanya tadi nyuruh cepat ke dokter? Kamu juga makan.”

Sebenarnya, sejak kedatangan Bunda Hanum tadi, nafsu makan Daisy telah menguap entah ke mana. Belum lagi insiden piring pecah barusan. Dia tidak hendak makan, tetapi rupanya Krisna telah membawa dua piring nasi

untuk mereka nikmati bersama dan dia tidak bisa menolak lagi ketika suaminya mulai bicara, “Kamu sendiri, kan, yang janji sama aku buat jaga mereka? Mulai dengan makan dengan baik. Aku bakal marah kalau kamu nggak memenuhi janjimu.

Dia mati kutu dan tidak bisa berbuat apa-apa ketika Krisna mulai menuangkan secentong sayur sup ayam ke piring nasinya dan menambahkan sambal udang tumis dengan petai yang sebelum ini berhasil membuat suaminya minta dibuatkan lagi hingga detik ini Daisy masih tidak bisa mempercayai keberuntungannya.

“Bunda tadi ngapain aja?” Krisna mulai bicara lagi setelah mereka saling diam selama beberapa menit. Daisy yang hanya mengaduk-ngaduk nasi, akhirnya mengangkat kepala.

“Bunda? Ah, nggak. Biasa aja. Cuma kangen kamu.”

Wajah Daisy jelas-jelas berbohong. Jika Bunda Hanum merindukannya, maka wanita itu bakal memeluk dan menciumi putranya tanpa ragu. Tetapi tadi, setelah melihat Krisna, dia malah kabur seolah-olah dikejar maling. Bahkan, diajak untuk melihat USG saja menolak. Krisna merasa tidak enak kepada Daisy, tetapi wanita itu menganggap santai absennya sang mertua bukan menjadi masalah. Dia merasa senang Bunda Hanum tidak ikut. Batinnya agak kurang siap setiap mendengar kalimat yang keluar dari bibir mertuanya dan tidak mungkin dia berbalas kata dengan wanita paruh baya tersebut entah di depan Krisna atau malah, di depan dokter kandungannya.

“Yang benar? Kamu nggak diocehin?”

Wajah Krisna tampak menyelidik dan Daisy merasa dia seolah sedang diinterogasi oleh polisi padahal kenyataannya, si judes Krisna Jatu Janardana alias sang suami sedang memasang raut khawatir. Krisna tahu betul sikap ibu kandungnya tersebut dan dalam pertemuannya yang terakhir di rumah wanita itu, dia tidak mau berlama-lama meninggalkan Daisy sendiri. Minimal harus ada Gendhis tetapi, adiknya saat ini sedang sibuk.

“Nggak. Bunda kayak biasa.”

Daisy melirik ke langit-langit rumah demi menghindari tatapan menyelidik suaminya. Tapi, Krisna tidak semudah itu menyerah.

“Desi, jangan coba bohong. Tadi Bunda buru-buru banget. Nggak biasanya beliau mampir tanpa ada aku di rumah.”

Andai saja Krisna tahu, berapa kali sudah Bunda Hanum datang dengan motif pura-pura mencari putranya dan selalu berujung pergi begitu mendapat uang. Tetapi, Daisy tidak segila itu mengumbar sifat ibu mertuanya walau dalam hati dia ingin sekali. Di dalam perutnya ada dua janin yang harus dia jaga mati-matian sementara Krisna amat sensitif bila menyangkut ibu kandungnya sendiri. Lagipula, amat mudah memecahkan masalah mertuanya, tidak perlu banyak strategi melainkan dengan bersatunya Bung Karno dan Bung Hatta dalam lembaran kertas merah. Hal tersebut amat cukup membuat mertuanya seperti vampir cina yang dimantrai dengan jimat.

“Udah sering mampir juga. Kangen sama cucunya.”

Entah Daisy bicara jujur atau dia sedang sarkasme, Krisna tahu, bundanya tidak sekangen itu dengan calon cucu kembarnya. Bukti nyata yang dia dapat tadi sudah

amat jelas, keluarga Jenderal yang amat dibangga-banggakan oleh sang ibu nampaknya jauh lebih penting.

“Kadang aku merasa Bunda pilih kasih banget.” Krisna menyentuh lengan kiri Daisy. Dia sudah selesai makan sehingga memutuskan untuk bicara kepada istrinya. Daisy sendiri terlihat biasa saja meski ucapan Krisna tadi membuatnya sempat kaget selama beberapa detik. Kapan Krisna menyadari bahwa sikap ibunya seperti itu? Dia kira selama ini suaminya mendiamkan saja Bunda Hanum terus merundungnya.

“Nggaklah, Mas. Orang kayak Desi seharusnya bersyukur ada kamu yang mau menerima. Bunda bilang, aku harus berterima kasih kepadamu juga Mbak Tika yang sudi memungut … “

Daisy diam karena bibir suaminya sempat maju sebelum dia sempat menyelesaikan kalimatnya. Karena itu juga, dia merasa sudah kenyang dan memutuskan untuk membereskan makan siang yang kelewat sore mereka saat itu.

“Setelah Tika, kamu adalah satu-satunya wanita yang aku mau menemani sisa hidupku sampai akhir nanti. Jangan sampai ucapan Bunda buat kamu tertekan dan tolong dengarkan ini, bukan karena asal-usul kamu,

bukan karena kamu dibesarkan di panti lantas kamu boleh diam saat Bunda bicara seperti itu.”

Krisna bicara panjang lebar dan Daisy hanya menanggapi suaminya dengan sebaris senyum. Kenapa pria itu begitu cepat berubah jadi semanis ini? Dia masih saja belum percaya bahwa dia adalah orang yang sama dengan pria yang selalu menganggapnya sebagai peniru Kartika. Daisy tentu juga telah berusaha membela dirinya di depan Bunda Hanum dan dia juga telah mengatakan hal tersebut kepada Krisna.

“Udah, kok. Udah Desi bilang. Kalau bisa, Desi nggak mau lahir tanpa orang tua atau dibuang begitu saja di depan pintu panti. Tapi, nasib kita nggak bisa pilih kayak beli baju di supermarket. Lagipula, aku termasuk orang yang cukup beruntung, ada pria yang mau menerima jadi suami.” Daisy berusaha melebarkan senyum tetapi, dia cepat-cepat menutup bibirnya karena yakin, saat makan tadi ada potongan daun sop yang menyelip di sela-sela gigi.

Daisy tahu, jika didiamkan, Krisna bakal meladeni ucapannya termasuk mengoreksi dan meminta maaf kembali tentang sikap buruknya di awal pernikahan mereka. Rasanya seperti mendengar kaset rusak yang diputar berulang-ulang meski hingga detik ini dia masih

sangat penasaran dengan sikap Krisna yang berubah amat drastis.

“Kamu mau mandi dulu, Mas? Atau kita langsung berangkat?” Daisy pada akhirnya bicara. Dia sudah hendak mengangkat piring ke dapur tetapi Krisna menggeleng dan dia sendiri berinisiatif mengambil alih pekerjaan istrinya saat itu.

“Langsung aja. Siapa tahu pulangnya cepat.”

Krisna juga tidak mengizinkan Daisy mencuci piring dan dia meminta istrinya untuk segera berkemas selagi dia mencuci wajahnya di kamar mandi selama beberapa saat. Ketika keluar, Daisy sudah menunggu di ruang tamu dan dia segera berdiri begitu melihat suaminya berjalan ke arahnya.

“Nggak ada yang tinggal? Kartu berobat?”

Daisy menunjukkan sebuah kartu anggota klinik ibu dan hamil bertuliskan namanya dan nomor pasien di bagian bawah kartu dan hal tersebut membuat Krisna berdeham beberapa kali sebelum akhirnya dia memberikan lengan kanannya agar bisa digunakan sebagai tumpuan sang istri ketika mereka berjalan ke luar rumah.

“Temenin Desi ke ATM Bank Daerah dulu, ya. Ambil uang.”

Krisna merasa agak aneh karena jarang sekali Daisy melakukan hal tersebut. Selama ini, Krisna selalu menyiapkan uang cash untuk keperluan sehari-hari dan rekeningnya tidak ada yang menggunakan bank daerah, termasuk ATM yang sengaja dia tinggal untuk istrinya.

“Loh, kenapa? Uang belanja habis?”

Daisy menggeleng. Krisna sudah selesai mengunci pintu dan mereka sedang menuruni tangga. Mobil milik Krisna terparkir di luar rumah karena tadi mobil Bunda Hanum menghalangi jalan masuk.

“Nggak. Mau ngecek gaji.”

Daisy tahu, wajah Krisna tampak curiga. Tetapi, mau bagaimana lagi. Daisy lupa menyisakan beberapa lembar uang di dompetnya gara-gara Bunda Hanum tadi dan mustahil dia ke mana-mana tanpa uang. Dia tidak pernah berganti rekening sejak dulu. Bank daerah adalah bank terdekat dari panti dan dia yang pemalas akhirnya menjadi nasabah setia bank tersebut.

“Gajian, kok, tanggal enam belas?” Krisna mengerutkan dahi, “Duit dari lakimu kurang?”

Dasar kepo, pikir Daisy. Sepertinya Krisna lupa kalau Daisy masih malas makan uang pemberiannya dan dia merasa lebih berharga makan uang gajinya sendiri,

walau kadang, tidak bisa menolak pemberian suaminya saat mereka berbelanja bersama. Ada bagian di dalam diri wanita tersebut yang merasa enggan mengemis uang Krisna apalagi kata-kata Bunda Hanum seolah menusuk jantungnya, bahwa anaknya seolah-olah melupakan sang ibu karena menikah dengannya.

“Gajian dari Google tanggal segitu. Biarpun nggak banyak, sekali-sekali mau jajan pakai duit sendiri.”

“Google?” Krisna bertanya, “Pakai dollar?”

Daisy menggeleng dan bicara lagi, “Rupiah, kok.”

Daisy sebenarnya malu membahas hal tersebut. Gaji bulanannya yang itu tidak terlalu besar. Paling banter satu tiga ratus alias seratus dolar. Dia menulis beberapa artikel dan menerbitkannya juga sebagai buku digital. Tentu saja dengan nama pena. Dia belum mau identitasnya ketahuan suami atau juga mertuanya. Kalau Gendhis, dia sudah mengetahuinya sejak dulu dan bagusnya gadis itu, dia tidak mau koar-koar tentang Daisy kepada semua orang. Daisy sudah mengatakan kepadanya kalau dirinya di dunia maya dan dunia nyata benar-benar berbeda.

“Wah, bisa traktir aku, dong.” Krisna nyengir, pura-pura amat tertarik dan berharap bisa ditraktir oleh Daisy yang

kemudian mengangguk, “Bisa, dong. Emangnya kamu doang yang punya duit?”

Daisy meneliti perubahan raut wajah Krisna dan dia bersyukur suaminya tidak marah ketika dia bicara seperti itu. Uang kadang menjadi topik sensitif dan tidak satu atau dua kali mereka bertengkar. Lebih tepatnya, Krisna yang menuduh Daisy menikmati uang pemberian Kartika untuk dirinya sendiri. Tetapi, setelah menyaksikan istrinya sibuk menulis hingga dini hari, membaca begitu banyak buku dan sumber belajar di dunia maya, dia tahu telah salah menuduh.

Daisy sendiri masih belum banyak bicara kecuali bila suaminya bertanya. Lagipula, dia tetap butuh dana selain untuk tabungan di masa depan, Bunda Hanum yang sepertinya terus kekurangan uang membuatnya terus menulis. Dia tidak ingin dianggap sebagai benalu bahkan sebagai wanita yang Cuma sanggup menghabiskan uang saja. Daisy, walau tidak sehebat Kartika, tetap mampu mencari pundi-pundi rupiah dengan segenap tenaga yang dia punya dan dia juga mencemaskan nasib anak-anaknya kelak bila nanti mereka lahir.

Walau Mas Krisna bilang dia nggak akan ninggalin kami, aku tetap harus nabung. Punya mertua kayak Bunda bukan jaminan aku bakal disayang selamanya.

“Iya, percaya. Biniku wanita hebat. Jadi traktir apa nanti? Pizza? Burger? Spaghetti?” Krisna memberi daftar sewaktu mereka sudah duduk di bangku masing-masing.

“Bubur kacang ijo aja, Mas. Sama es selendang mayang. Kepingin banget.” Daisy memejamkan mata, membayangkan beberapa saat nanti dia bisa menikmati kudapan tersebut. Tetapi, sekejap kemudian dia membuka mata dan menyentuh lengan suaminya, “Mau tongseng juga kalau boleh.”

Padahal tadi dia masak dan menu yang dia buat rasanya amat enak, pikir Krisna. Tetapi, dia melihat kalau Daisy tidak terlalu lahap saat mereka makan tadi. Karena itu, Krisna mengangguk.

“Iya. Tapi, nggak usah pakai sate kambingnya.” Krisna memperingatkan dan disambut Daisy dengan sebuah anggukan.

Sebelum Krisna sempat menginjak gas, ponselnya berdering tanda ada satu pesan masuk dan dari nadanya, Krisna tahu sang pengirim adalah Fadli, sahabatnya.

“Tunggu bentar. Fadli WA.”

Daisy tidak keberatan saat Krisna membaca pesan tersebut. Tetapi, sedetik kemudian, setelah menghapus

pesan kiriman Fadli, pria itu tampak melempar ponselnya ke wadah permen dan mulai menjalankan mobil dengan wajah tegang, sementara Daisy menyentuh lengan sang suami dan bertanya dengan sikap waspada.

“Kenapa, Mas?”

Krisna menggeleng, matanya tidak lepas menatap jalan dan sesekali dia memandangi spion, dengan menahan gemeletuk.

Sial. Fadli sinting itu ngapain, sih?

Boy, ngp lo ngilang td?

Si Nilam nyari-nyari lo ke kantor.

Lo slingkuh ma dia?

Desi mo lo kemanain? Ksh gw aja👍

67 Madu in Training

Wajah Krisna masih nampak kusut bahkan setelah Daisy berjalan kembali ke arahnya setelah dia diperiksa oleh perawat setiba mereka di klinik ibu dan anak. Karena itu juga, Daisy tidak berani banyak bertanya apa lagi menatap wajah suaminya. Krisna sama sekali tidak sama dengan pria-pria yang dikenalnya di panti, apalagi membandingkannya dengan Syauqi Hadad. Pemilik yayasan tersebut hampir tidak pernah marah. Apalagi dia menjadi contoh seluruh anak-anak asuh. Hatinya yang lembut dan sifatnya yang kebapakan tidak peduli hatinya sedang gundah gulana selalu menjadi tempat keluh kesah banyak orang.

Beda sekali dengan mantan pemenang kontes Pria Sehat Indonesia ini. Bila marah atau hatinya sedang tidak senang, semua orang bisa merasakan aura kesal di sekeliling Krisna. Daisy adalah salah satu orang yang paling sering mendapatkan efeknya. Karena itulah, saat ini dia menjadi amat waspada. Salah bicara sedikit saja siapa tahu bakal membuatnya kena semprot di depan orang-orang.

“Sudah periksanya?”

Suara lembut Krisna tiba-tiba saja membuat Daisy tergagap. Dia yang tadinya merasa kikuk mendekat ke arah suaminya, mendadak salah tingkah karena di saat yang sama, pria tersebut bangkit dan membantunya duduk.

“Sudah. Tinggal menunggu giliran.” Balas Daisy. Dia menyebutkan kalau saat ini sudah pasien ke tiga yang sedang diperiksa dan mereka berada di urutan ke lima.

“Nggak lama lagi.” Krisna membalas. Suaranya tetap lembut dan sesekali dia membawa tangan kanan Daisy ke dalam genggamannya sendiri. Wanita hamil itu merasakan kalau tangan suaminya sedikit berkeringat dan agak dingin dari biasanya.

“Kamu baik-baik saja, kan, Mas?” Daisy tampak khawatir. Dia masih menahan diri untuk tidak banyak

bertanya tetapi, rasa penasaran di dalam hatinya tidak bisa menghentikan Daisy untuk bertanya tentang kondisi suaminya saat ini.

“Iya. Agak gugup doang.”

Daisy maklum dengan balasan suaminya. Dia selalu ditemani Gendhis dan kedatangan Krisna bersamanya hari ini adalah sebuah kejutan yang tidak dia sangka.

“Maaf, gara-gara Desi kamu jadi ninggalin kantor.”

Daisy tidak tahu mesti bicara apa lagi. Dia sebenarnya merasa kikuk sejak menemukan perubahan mood suaminya setelah menerima pesan sebelum mereka berangkat tadi. Tapi, dia tidak sepercaya diri itu untuk mengorek apa yang barusan terjadi dan lebih memilih untuk duduk dan memandangi suasana sekitar mereka saja.

“Nggak setiap saat kamu periksa. Lagipula, aku kepikiran terus sama kejadian tadi. Takut ada apa-apa.”

Tangan Krisna sempat berpindah ke permukaan perut Daisy selama beberapa saat dan dia merasa sedikit tegang karena merasa kalau perut istrinya terasa lebih kencang.

“Isinya dua, Mas. Selain lebih gede, jadi lebih ramai. Mungkin di dalam mereka sedang mengobrol.” Daisy berusaha mencairkan suasana. Amat tidak mungkin janin berusia empat bulanan berbicara satu sama lain apalagi kondisi mereka terbungkus kantong ketuban satu sama lain.

“Mereka nggak nakal, kan?” Krisna bertanya. Tetapi daripada menunggu jawaban, dia terdengar seperti sedang menegaskan kalau kedua janin di dalam perut Daisy tidak menyulitkan ibunya. Daisy tentu saja, melindungi kedua anaknya tersebut dan mengatakan mereka adalah bocah-bocah terbaik yang dia punya hingga membuat Krisna mendengus menahan tawa.

“Tanda-tanda egois sudah kelihatan.” Krisna memulai, “Siapa tahu mereka lebih sayang papanya.”

Bola mata Daisy membulat dan dia tidak percaya suaminya seperti itu. Amat tumben seorang Krisna Jatu Janardana bersikap sok sayang. Tetapi, dia sudah sering salah sangka kepada suaminya. Jangan sampai yang satu ini juga jadi alasan kebodohannya yang lain. Bukankah, Krisna bilang dia sedang belajar memahami Daisy dan juga anak-anak mereka?

“Iya, Papa. Mereka sayang banget sama kamu.” Daisy memilih keluar dari perdebatan konyol itu. Jika Krisna memaksa, dia akan senang sekali. Secara tidak langsung, bukankah dia sedang mengklaim si kembar sebagai anak-anaknya juga? Hati Daisy tidak bisa lebih bahagia dari ini.

Krisna tersenyum tipis dan raut wajahnya mengingatkan Daisy saat pria itu melakukan hal yang sama untuk Kartika. Mau tidak mau dia tersipu. Benar suaminya

melakukan hal tersebut untuknya, kan? Karena Daisy selalu memperhatikan penampilannya sendiri dan memastikan kalau dia tidak mirip dengan Kartika.

Senyum milik Krisna mengembang lagi dan dia tanpa ragu menggenggam tangan Daisy kembali lalu meletakkan tautan tangan mereka di pahanya sendiri. Daisy menemukan perubahan raut wajah suaminya cukup signifikan setelah beberapa menit tadi dia tampak suram. Tetapi, keberanian untuk menanyakan apa gerangan yang telah terjadi juga belum ada. Dia masih menahan diri.

“Des. Kamu bahagia, nggak?”

Daisy menoleh dan mendapati Krisna kembali menatap wajahnya. Untung saja waktu itu mereka duduk di bagian belakang bangku tunggu, tidak ada orang di depan mereka dan Daisy tidak merasa kikuk ketika mendengar pertanyaan suaminya.

“Bahagia apa dulu? Kan, banyak macamnya.” Daisy berusaha menguasai diri karena sentuhan dan usapan lembut sang suami di tangannya membuat Daisy seolah amat terharu. Dia sendiri tidak mengerti kenapa dengan dirinya yang jadi sentimentil dan agak mudah menangis. Apakah hormon kehamilan membuat seorang wanita jadi uring-uringan? Dia seharusnya lebih banyak membaca tentang itu. Tetapi, hingga malam tadi, yang dipelajarinya adalah materi tentang sekolah dan kebijakan pemerintah yang membuat kepalanya berdenyut-denyut. Kliennya saat ini minta dibuatkan konten tentang sekolah berasaskan alam dan lingkungan sehingga mau tidak mau, fokus Daisy adalah bidang pendidikan.

Dia akan belajar tentang kehamilan dan juga kesehatan ibu hamil sekembali dari dokter. Siapa tahu, akan sangat bermanfaat. Masih tersisa kurang lebih lima bulan lagi sebelum melahirkan dan dia yakin, akan bisa menguasai ilmu parenting dalam waktu dekat.

“Sekarang, bersamaku.”

Dasar, pikir Daisy. Sungguh aneh bertanya pertanyaan seperti itu di saat mereka sedang menunggu antrean diperiksa. Tapi, bila hal ini bisa melenyapkan kekesalan di wajah suaminya akibat kejadian tadi, maka Daisy tidak ragu mengangguk.

“Nggak bohong?” Krisna memastikan jawaban Daisy setelah dia membubuhkan sebuah kecupan kecil di punggung tangan istrinya yang dia genggam.

“Nggak. Tapi, kalau dulu, jelas nggak bahagia. Dimarahin terus, dikata-katain, tapi yang bawah nggak berhenti minta jatah.”

Untuk kata-kata barusan, Krisna memasang raut menyesal. Dia sendiri tidak mengerti kenapa pada saat itu setan dan emosi benar-benar mempermainkan dirinya. Bagaimana bisa dia menghancurkan dan merusak istrinya padahal dia tahu benar, Daisy begitu lembut dan amat perhatian kepadanya?

“Maaf.”

Daisy mengangguk. Rasanya sedikit canggung dan aneh, tetapi, melihat Krisna yang sudah banyak berubah telah membuat kekesalan yang dulu menumpuk di dadanya menguap entah ke mana. Daisy bahkan lupa kalau dia pernah sangat sebal dengan kelakuan suaminya.

“Dimaafkan. Asal jangan begitu lagi. Sekarang kita bakal jadi orang tua.” Daisy sebenarnya ingin menambahkan kalau dia tidak suka suaminya menyimpan semua perasaan susahnya sendirian, tetapi, sebelum mulutnya bicara lagi, ternyata pria itu sendiri yang akhirnya memulai.

“Kamu juga. Jangan sok nggak sayang dan nggak nurut sama lakimu ini.” Krisna menjawil hidung mancung Daisy yang menurutnya amat mirip dengan milik wanita keturunan Arab.

“Kalau suaminya nyebelin, siapa yang mau nurut? Tapi, dicuekin juga percuma. Kamu bakal masuk kamar dan minta jatah sama Desi.” Daisy memajukan bibir, teringat

masa awal pernikahan mereka. Tetapi, Krisna menanggapinya dengan tawa sebelum dia melanjutkan ke pokok pembicaraan mereka sore itu.

“Des, aku rasa kedatangan Bunda tadi ada hubungannya dengan WA yang baru kuterima dari Fadli. Pasti kamu heran lihat wajahku kusut terus.”

Daisy ingin mengangguk, tetapi dia menahan diri. Menyebutkan nama Fadli dalam pembicaraan mereka membuat alarm di tubuhnya siaga. Dia punya pengalaman aneh dengan pria itu dan entah kenapa, rambut-rambut halus sekujur tubuhnya meremang.

“Kenapa sama Fadli dan Bunda?”

Daisy sempat menoleh ke arah ruang periksa. Pasien nomor tiga belum keluar dan masih cukup waktu untuk mereka bicara.

“Fadli laporan kalau tadi dia melihat ada Nilam, tahu, kan, yang tadi Bunda bilang putri salah satu jenderal kenalannya?”

Daisy mencoba mengingat dan setahunya tadi memang suaminya menyebut nama itu tidak lama setelah kepergian Bunda Hanum. Tapi, mengingat ibunya sendiri tahu kalau anaknya sudah pulang ke rumah, agak aneh tiba-tiba saja putri seorang jenderal menyambangi kantor Krisna. Kenapa dia tidak langsung ke rumah saja, pikir Daisy.

“Bunda ngebet banget minta aku nikah sama dia.” Krisna memulai lagi, “dan Fadli, kayaknya suka kamu.”

Entah mana yang telah berhasil membuat wajah suaminya kecut, berita tentang kedatangan Nilam atau Fadli yang naksir dia. Daisy sendiri berpikir kalau Fadli sebenarnya tidak naksir dia. Toh, mata orang yang suka dengan tidak amat berbeda dan Daisy tahu itu setelah dia punya pengalaman tidak romantis dengan Syauqi.

Omong-omong, tatapan mata yang Krisna berikan kepadanya juga jauh berbeda dibanding pertama jumpa. Dulu mata itu seolah hendak melasernya, sekarang, pemilik mata yang sama, meski tetap malas-malasan menjawab pesan WA atau menerima panggilan telepon darinya, ternyata selalu memandang Daisy dengan lembut. Apakah ini karena dia hamil? Daisy tidak mengerti.

“Fadli temanmu? Ah, nggak mungkin.” Daisy menggeleng. Seketika di kepalanya berkelebat bayangan pria itu di kolam renang dan dia merinding.

“Serius. Nggak satu atau dua kali dia minta aku langsung kalau sudah nggak mau lagi, dia siap menerima kamu apa adanya.”

Tangan Krisna yang menggenggam jemari Daisy agak sedikit tegang dibanding sebelum bicara tadi dan Daisy sendiri sebenarnya lebih memikirkan respon suaminya dibandingkan dengan si Fadli itu sendiri. Dia, kan, dari awal tidak memberi tanggapan kepada orangnya. Satu-

satunya kesalahan Daisy adalah dia pernah memberikan makanan kepada pria itu.

“Nggak tahu kenapa dia jadi gila kayak gitu. Sampai mengaku-ngaku kalau kamu masak buat dia.”

Dasar, belum genap sepuluh detik Daisy memikirkan tentang makanan yang dia beri kepada Fadli, Krisna juga memikirkan hal yang sama, seolah-olah mereka jodoh.

Ih, jodoh Mas Krisna, kan, Mbak Tika, Daisy menahan geli. Tapi, karena hendak bicara, dia cepat-cepat menguasai diri.

“Bukan sengaja masak buat dia.” Daisy memulai, “ingat, nggak, waktu antar makanan ke kantor, kamu marah?”

Krisna mencoba mengingat dan setelahnya dia mengangguk.

“Waktu itu nggak kepikiran apa-apa selain sayang makanan itu mubazir. Jadi, karena ada dia, ya, Desi kasih.” Balas Daisy jujur. Dia tidak ingin Krisna salah menduga soal kebaikannya waktu itu. Bukan dia yang genit, tapi, tidak rela saja rasanya membuang makanan yang dia tahu setengah mati susah mendapatkan dananya demi menghidupi anak-anak kesayangannya di panti dan mesti berakhir ke tong sampah.

Krisna menghembuskan napas, wajahnya tampak sangat kaget. Dipandanginya lagi wajah Daisy yang terlihat kebingungan. Dia juga. Tetapi, setelah mendengar pengakuan sang nyonya, sadarlah dia mengapa Fadli getol mengejar istrinya.

“Pantas dia ngejar-ngejar kamu.” Krisna mengusap tengkuk dengan satu tangannya yang bebas lalu berusaha tersenyum walau wajahnya tampak kecut.

“Maaf, itu salahku. Seharusnya aku tarik aja kamu masuk ke ruanganku waktu itu, tapi suami gilamu ini memang bodoh dan patut disalahkan.”

Raut wajah Krisna membuat Daisy cemas. Dia bahkan tidak sadar kalau pasien ke empat sudah masuk ke ruang periksa.

“Ngejar gimana? Desi hampir nggak pernah ngobrol sama dia. Gimana ceritanya dia bisa suka.”

Wajah Daisy tampak sangat terganggu karena sikap Krisna seolah-olah membuat Fadli terlihat seperti orang jahat. Daisy, kan, jadi cemas. Dia sampai tidak sadar mengusap permukaan perutnya dan mengucap istighfar.

“Fadli itu beda. Kalau sempat bicara dengannya, orang bakal kagum karena dia ramah. Tapi, dia punya background disakiti sama perempuan. Jadi, meski ramah, agak susah buatnya menerima wanita, selalu Cuma buat main-main, tanpa komitmen. Tapi, jika ada satu saja yang bisa menyentuh hatinya, dia nggak bakal berhenti.”

“Kamu nakutin, deh, Mas.” Daisy menarik tangannya dari genggaman Krisna. Rasanya seperti sedang menonton film horor dan dia tidak tahu mengapa, kembali sekujur tubuhnya merinding.

“Terus soal Nilam tadi, gimana? Belum selesai.” Daisy kembali bertanya. Soal Fadli tadi, bila dia tidak menanggapi, maka masalah akan beres. Sedang, untuk putri Pak Jenderal, Daisy merasa tidak yakin. Ada Hanum Sari Janardana yang memegang peranan cukup penting. Sekali tendang, Daisy yakin dia bakal terpelanting jauh dari hati suaminya.

“Sudahlah. Nggak usah bahas orang lain. Ngapain juga aku mau kawin lagi. Yang ini aja belum habis.” Krisna mengeratkan tautan tangan mereka dan menyandarkan kepala ke jok logam, dengan harapan, senut-senut di kepalanya segera lenyap.

Masakan Desi nggak ada duanya, Boy. Lo beruntung banget.

Coba saja waktu itu dia tidak sok emosi. Krisna memejamkan kepala dan membawa tautan tangan mereka ke dadanya sendiri.

Kasih dia buat gue, Boy. Gue bakal bahagiain dia. Servis dia habis-habisan. Nggak kayak lo, anggap dia sampah. Gue jamin, dia jadi ratu, ratu paling bahagia yang pernah ada.

Besok, dia akan bicara kepada Fadli, menegaskan kalau dia harus mengenyahkan pikiran gila tentang Daisy dan obsesinya. Bila perlu, membuat Fadli berhenti menjadi sahabatnya.

***

68Madu in Training

Setelah lewat dua hari dari pemeriksaan kehamilan Daisy di Klinik, entah angin apa, tiba-tiba saja Hanum Sari Janardana mendatangi kantor Krisna tepat sebelum jam makan siang. Waktu itu, Faris, asisten Krisna, bahkan baru keluar dari ruang sang atasan dengan membawa setumpuk berkas yang baru saja Krisna tandatangani. Begitu melihat wajah ibu atasannya, Faris segera melempar berkas tersebut ke atas meja lalu mendekat ke arah Hanum yang berjalan anggun dengan menenteng tas bermerk untuk mencium punggung tangannya.

“Bunda, mau cari Mas Krisna?”

Hanum Sari mengangguk, membuat Faris berjalan kemudian menuju pintu ruang atasannya yang tertutup. Setelah mengetuk pintu, kepalanya muncul, membuat Krisna yang masih menandatangani beberapa berkas mengangkat kepala.

“Bunda datang.”

Krisna menghentikan pekerjaannya dan berdiri menuju ke arah pintu di mana sang ibu dengan langkah tergesa sudah masuk. Gamis bermerk sama dengan milik Kartika melambai begitu dia berjalan. Aroma parfum mahal yang bakal membuat alis Daisy naik ketika menghidunya, menguar dari tubuh sosialita jelita yang walau usianya sudah lewat setengah abad, masih tampak kencang dan sekal berkat perawatan. Tidak ada yang menyangka kalau dia sudah bertahun-tahun hidup tanpa suami.

“Sibuk banget kayaknya, sampai nggak bisa jemput Bunda lagi kayak biasa di bawah.”

Usai mencium punggung tangan sang ibu, Krisna tersenyum dan membimbing wanita yang telah melahirkannya tersebut untuk duduk di sofa yang tersedia di ruang atasan. Hanum Sari Janardana tidak menolak. Dia juga menyerahkan tas mahalnya kepada Krisna untuk dibawa oleh putranya tersebut dan dia

sendiri mengeluh tentang panasnya cuaca Jakarta dan tubuhnya sudah penat karena usia.

“Lah, Bunda sendiri malah keluyuran. Seharusnya duduk saja di rumah, mengaji,kek, atau zikir.”

Wajah Bunda Hanum tampak kecut mendengar ucapan putranya, “Halah, kamu itu malah ngasih ceramah sama Bunda. Wong badan bundanya sakit. Kamu pikir di badan Bunda ada jin, apa? Sampai kamu suruh salat dan zikir? Selama ini kamu kira Bunda nggak pernah salat?”

“Aku tahu Bunda rajin salat.” Krisna membalas dengan nada rendah. Kepada ibu kandungnya dia selalu berusaha sabar.

“Nah, itu. Jadi bisa-bisanya kamu nyuruh Bunda salat terus.”

Wajah cantik berpulas gincu berwarna merah cabai itu sedikit cemberut dan Krisna pada akhirnya memilih

duduk di sebelah sang ibu setelah sebelumnya menawarkan minuman pelepas dahaga.

“Nggak usah. Bunda nggak hobi minum botol-botol murah gitu. Bisa-bisa amandel kayak Gendhis.”

Bunda Hanum tampak mengipas-ngipasi tubuhnya dengan lambaian tangan kanan seolah dia berada di sauna padahal ruang kerja Krisna cukup dingin.

“Jadi, Bunda mau minum apa? Biar kusuruh Faris pesan.” Krisna memberi pilihan, tetapi sang ibu kemudian memilih untuk menggeleng.

“Nggak usah. Kantormu nggak sedia teh mahal. Untung di rumahmu Tika nyetok banyak, jadi waktu datang, si Anak Panti itu bisa bikin.”

Anak panti. Panggilan Bunda Hanum untuk Daisy belum juga berubah. Krisna yang saat itu baru saja meletakkan tas milik ibunya ke atas meja menoleh kepadanya.

Senyumnya kecut dan entah kenapa, ada rasa tidak rela di dalam hati mendengar Daisy dipanggil seperti itu.

“Lah? Kenapa mukamu kayak gitu? Marah Bunda panggil dia Anak Panti? Dia memang besar di sana, kan?”

Tentu saja Krisna tahu. Tapi, tidak seharusnya seorang wanita seperti Daisy dipanggil seperti itu, oleh mertuanya sendiri malah.

“Dia istriku,Bun. Namanya Desi kalau Bunda lupa.” Krisna mengingatkan. Bunda Hanum masih mengipasi tubuhnya.

“Halah, sama aja. Mau namanya Susi, Tini, kek, dia tetap saja anak panti.”

Krisna menggeleng, “Lalu, sampai nanti anak kami lahir, Bunda bakal tetap panggil dia Anak Panti? Bahkan, Bunda juga memanggil dia seperti itu di depan Mbak

Fira dan Yulita. Anak-anak mereka sudah pernah memanggil yang sama kepada Desi. Secara nggak langsung … "

"Sudah, sudah! Bunda nggak datang ke sini buat bahas itu. Lagian, tumben kamu perhatian mentang-mentang dia bunting. Bukannya dulu kamu sendiri bilang nggak mau nikah sama dia, nikah Cuma terpaksa? Kalau nggak dipelet, mana mungkin kamu nggak segila ini. Dulu sama Tika, kamu masih sempat tidur di rumah Bunda, sekarang boro-boro. Sudah mengambil anak Bunda, duit kamu pasti juga sudah dia kuras."

Astaghfirullah, Krisna beristighfar. Entah dari mana Bunda Hanum mendapat info seperti itu, tetapi, dia tahu persis, Daisy Djenar Kinasih tidak seperti anggapan sang bunda.

"Kuras gimana, Bun? Aku yang hidup dengan dia satu atap aja nggak merasa begitu. Bunda jangan bicara yang nggak-nggak."

Bunda Hanum berhenti mengipasi tubuhnya. Dia lalu menoleh kepada Krisna dengan tatapan jengkel, “Nggak? Kamu tahu, setiap ngasih Bunda, dia itu pelit banget. Cuma ngasih sejuta, dua juta tiap ketemu. Memangnya cukup buat apa? Ke mana semua uang dari kamu?”

Krisna menautkan alis tidak mengerti, “Sejuta dua juta apa maksud Bunda? Aku selalu transfer langsung ke rekening Bunda minimal sepuluh juta tiap bulan. Itu duit sejuta dua juta, Bunda minta lagi ke dia?”

Bunda Hanum diam selama beberapa detik, lalu menutup mulutnya kaget, “Lah, memang kamu transfer. Tapi, Tika biasanya ngasih juga. Minimal lima juta. Ke mana duit Tika? Dimakan semua sama dia?”

“Ya Allah. Astaghfirullahal azhim, Tika sudah meninggal. Gimana dia bisa ngasih duit sama Bunda?” Krisna seolah ditonjok tepat di depan wajah ketika bicara seperti itu. Hal yang sama seperti pernah terjadi, bedanya, yang bicara adalah Daisy.

“Mbak Tika sudah meninggal. Bagaimana kamu bisa mengharapkan dia hamil, Mas? Kamu mau menggali kuburannya?”

“Halah. Bunda tahu kalau Tika punya banyak warisan. Kamu juga nggak mikir kalau semua duit Tika dia kangkangi?”

Ya Allah. Krisna memejamkan mata. Entah kenapa dengan otak ibu kandungnya saat ini. Mengapa kedatangannya malah membahas tentang uang. Lagipula, dia tahu benar Daisy bukan orang seperti itu. Krisna tahu karena selama empat bulan lebih dia hidup dengan istri keduanya tersebut. Daisy bahkan tidak mau menyentuh barang-barang milik Tika karena perbuatan dan perkataannya dulu. Dia juga tahu kalau Daisy membiarkan begitu saja uang pemberiannya dan terakhir kali dia memeriksa m-banking yang kartunya telah dia serahkan kepada Daisy, tidak ada transaksi sama sekali.

Daisy selalu menggunakan ATM miliknya yang merupakan tabungan bank daerah. Setiap Krisna meminta nomor rekeningnya, Daisy menolak dan mengatakan kalau dia sudah tercukupi sandang, papan, dan pangan berkat kemurahatian pria itu.

“Nggak usah, Mas. Desi mau beli apa lagi? Semua sudah kamu beri. Kulkas penuh, stok logistik aman, kamu juga beliin Desi baju. Semua sudah ada.”

“Kalau Bunda datang ke sini Cuma buat menghina Desi, kayaknya Bunda salah. Pekerjaanku … “

Bunda Hanum menyela ucapan putranya sembari berdecak, “Mana mungkinlah. Bunda mau bahas Nilam. Kemarin dia ada perlu tetapi Bunda lupa bilang kamu di rumah. Makanya dia datang ke sini.”

“Buat apa, sih, Bunda menyuruh dia datang? Sudah kubilang kalau aku nggak mau nikah lagi. Sudah ada Desi di dalam hidupku.”

“Desi lagi, Desi lagi. Lihat yang sudah dia buat sampai anak Bunda yang paling nurut jadi pembangkang kayak gini.” Bunda Hanum memukul meja hingga Krisna mesti mengingatkan diri kalau yang bicara di hadapannya saat ini adalah ibu kandungnya.

“Bunda nggak ikhlas kamu kawin sama dia. Siapa tahu dia anak pelacur, anak preman. Mana bisa keturunan kita bercampur dengan darah haram seperti itu.”

“Bunda.” Krisna memejamkan mata. Dia berusaha sekali menahan diri dan mengepalkan buku-buku jari sekaligus mengucapkan istighfar tanpa henti, “Kalau-kalau Bunda lupa, Kartika juga berasal dari panti, tapi, nggak sekali pun Bunda menghina dia.”

“Ya, lain. Orang tuanya profesor dan bankir. Pengusaha juga. Dia dididik buat jadi wanita karir. Lah, istrimu sekarang, apa kebisaannya? Mengurus anak-anak haram dan terlantar… “

Cukup sudah. Dia bisa gila kalau meladeni ibunya. Krisna memutuskan untuk berdiri dan berjalan menuju mejanya kembali tidak peduli bibir sang bunda masih lancar berceloteh.

“Nilam lebih baik dari dia. Bunda lihat dia menang fotomodel. Mau dikontrak jadi model di Paris, bayangin sebangga apa orang tuanya punya anak cantik dan seksi begitu.”

Krisna yang masih berdiri di samping meja meremas wajah dengan kedua tangan. Entah apa yang ada di pikiran ibundanya. Selama bertahun-tahun, Krisna bersama Kartika yang selalu menutup tubuhnya, begitu juga dengan Daisy. Kedua istrinya tidak ada yang berpakaian terbuka. Sedang sekarang, ibu kandungnya sendiri meminta Krisna menikahi seorang wanita yang punya pekerjaan memamerkan aset tubuhnya.

“Bunda, Desi sudah lebih dari cukup. Aku nggak berpikir … “

“Bodoh kamu.” Bunda Hanum bangkit dan menunjuk putranya sendiri, “Cari istri yang pintar cari duit. Bukan Cuma mampu menghabiskan uang suami. Lihat bundamu ini, sampai tua nggak bisa mencari uang. Merana, susah. Mau apa-apa mesti mengemis sama kalian semua. Lagipula, Pak Jenderal bakal senang punya mantu kamu. Derajat keluarga kita bakal naik.”

Krisna bisa gila kalau mendengar bujuk Bunda Hanum yang merasa dia paling benar. Tidak heran si bungsu memilih minggat dari rumah. Dulu, sebelum Kartika meninggal, bundanya tidak seperti ini dan Krisna heran sekali, padahal dia sudah menikah, masih saja sang bunda mengharapkan dia mencari istri lain.

“Aku nggak mau menikah dengan perempuan yang suka memamerkan tubuhnya. Dia boleh jadi putri orang hebat, tetapi bagiku dia bukan wanita yang layak.” Krisna membalas. Dia bersedekap dan memandangi wajah bundanya yang merah padam.

“Kalau sudah menikah, urusan kamu mau mengatur dia pakai apa. Pakai selimut, kek, karung, kek. Asal kalian menikah.”

Bunda Hanum berhenti bicara karena terdengar suara pintu diketuk. Mereka berdua menoleh dan mendapati Fadli muncul dengan senyum lebar begitu melihat wajah Bunda Hanum.

“Wah, Bunda mampir. Sudah makan? Yuk, sekalian ikut makan bareng. Kita BBQ, Korbeq, Bun.”

Senyum Fadli makin lebar ketika Bunda Hanum menerima uluran tangannya, “Aduh, Fad, sahabatmu ini. Nggak mau nurut sama Bunda. Tolong kamu kasih tahu.”

Krisna merasa dia semakin sinting karena melihat bunda dan sahabatnya seperti bersatu. Apalagi wajah Fadli yang kentara sekali ketahuan menguping pembicaraan ibu dan anak tersebut membuat Krisna merasa ingin mencekik lehernya. Dia seolah berada di atas angin dan

langsung mengangguk begitu mendengar Bunda Hanum lebih berharap Krisna menikah dengan Nilam.

“Wah, ide bagus memang. Keturunan Nilam tinggi-tinggi, ya. Kalau menikah sama Krisna, anak mereka bakal jangkung. Bisa jadi pemain basket.”

Wajah Bunda Hanum yang terkikik-kikik menyetujui kalimat yang diutarakan Fadli, membuat Krisna makin meradang.

“Lo mau apa ke sini? Bukannya mau makan? Sana pergi.” Usir Krisna kepada Fadli yang rupanya malah diam di tempat, terbuai bujuk rayu Bunda Hanum agar dia bisa membuat Krisna menyerahkan Daisy.

“Mau ajak lo juga? Gimana, Bun? Bunda mau ikut? Gratis aja kalo sama Fadli, mah. Baliknya kita mampir beli sepatu.”

Dasar kadal, batin Krisna. Ibunya setali tiga uang. Begitu diiming-imingi sepatu, langsung menurut seperti kerbau dicucuk hidungnya.

“Aduh, Fad. Cari di mana lagi anak baik kayak kamu, nih? Nggak kayak Krisna, degil banget, bantahan sama bundanya.”

“Iya, Bun. Nanti aku bujuk.”

Bujuk-bujuk, dasar Fadli Setan, maki Krisna di dalam hati. Dia ingin sekali menempeleng Fadli atau melempar kepala sahabatnya itu dengan vas bunga tetapi saat itu, Bunda Hanum malah menarik tasnya dan mengekori Fadli seolah lupa kalau tadi dia sudah memaki-maki putranya sendiri karena menolak dijodohkan dengan putri Pak Jenderal. Lagipula, Krisna sangsi, jenderal kenalan sang ibu sudi menerima duda yang kini masih terikat pernikahan. Cuma orang tua gila yang mau putrinya menjadi perebut suami orang.

Ngomong-ngomong suami, Krisna baru sadar, hingga lewat tengah hari, dia belum menghubungi Daisy. Tadi pagi wanita itu bilang kalau dia hendak membawa Jelita ke bidan dekat panti dan Krisna agak sedikit khawatir, balita itu hanya mau digendong oleh Daisy. Bila tidak hamil tidak masalah. Kini Daisy membawa dua janin di dalam perutnya dan mau tidak mau dia agak terpikir juga.

Krisna menoleh ke arah pintu, ibu dan sahabatnya sudah menghilang. Tahu begitu, Krisna bakal menyuruh Fadli terus menemani sang ibu yang entah kenapa membenci Daisy hanya karena dia tinggal di panti asuhan.

Dia Cuma bisa ngabisin duitmu.

Krisna lalu meraih ponsel dan mulai mencari nama istrinya. Entah sejak kapan dia punya kebiasaan memandangi foto profil WA milik Daisy yang amat sederhana, sebuah foto dirinya yang dibidik dari belakang, mengenakan setelan hitam seolah dia sedang berduka. Krisna bahkan tidak bisa melihat wajah

istrinya, tapi, dia hapal betul kalau di dalam foto tersebut adalah postur tubuh dan gaya sang nyonya.

Krisna menekan tombol panggil dan menunggu hingga terdengar nada dering. Tetapi, anehnya Daisy seperti sedang melakukan panggilan dengan entah siapa, bahkan hingga Krisna mengulangi hingga dua kali. Pria itu memandangi layar dam akhirnya mengetik pesan,

Sibuk? Aku mau tlp.

Terkirim tapi belum dibaca hingga Krisna menghabiskan dua menit menatap laman pesan. Dia merasa penasaran dan teringat mungkin saat ini istrinya sedang berangkat ke bidan walau tidak mungkin, karena tadi panggilan Krisna kepadanya saja sedang sibuk.

Sabar aja. Nanti pasti dibalas. Kayak baru sekali ini teleponan, Krisna bicara dengan dirinya sendiri. Diletakkannya ponsel kembali ke atas meja dan dia melanjutkan tugasnya yang sebelum ini terjeda karena kedatangan Bunda Hanum dan Fadli.

Sementara di seberang, Daisy memang sedang menerima telepon dari sobat maya yang memang sudah tahu tentang identitasnya. Daisy beberapa kali menolak tetapi, lawan bicaranya terus membujuk. Di hadapan wanita itu, terbuka laman email berisi pengumuman tawaran training singkat menulis ke Amerika yang membuat Daisy serta merta menolak.

“Sayang, loh, Dije. Kamu pintar. Cuma buat tiga bulan, kok.”

“Aku Cuma tamat SMA, Mod. Ogah, ah. Perut gede gini, bawa diri sendiri aja susah.” Daisy mengelus perutnya. Dia tidak bermaksud menyalahkan kehamilannya. Tetapi, belajar tidak perlu sejauh itu dan dia khawatir dirinya tidak cukup kuat.

“Kesempatan nggak datang tiap saat. Ini program AMINEF. Kamu juga suka anak-anak, kan? Ada pelatihan anak usia dini.”

Kinanti selalu baik kepadanya padahal setahu Daisy dia sudah menikah dengan seorang pengusaha sukses dan amat kaya raya. Seperti Gendhis, Kinanti juga tidak peduli dengan latar belakang Daisy yang Cuma “anak panti.” Daisy merasa amat terharu sudah banyak dibantu terutama ketika dia mulai mencari uang lewat menulis.

“Ntar, deh. Kalau sudah lahiran. Makasih banget tawarannya.” Balas Daisy pada akhirnya. Tidak peduli tawaran yang barusan dia dapat membuatnya tergiur, Daisy tahu, saat ini dia punya kehidupan lain yang tidak memungkinkan buatnya menunjukkan keeksisan seorang penulis konten kepada dunia nyata.

Meski begitu, setelah kelar bertelepon, matanya kembali terarah kepada brosur digital di halaman email dan dia tidak bohong merasa sedikit tertarik. Siapa tahu, setelah itu, Bunda Hanum tidak memandangnya rendah lagi.

Sebuah tendangan amat halus membuat Daisy sadar dan mengelus perutnya sambil tersenyum.

Iya, maaf. Ummi nurut. Nggak bakal pergi. Udah ada kalian dan Papa yang buat Ummi nggak tergoda.

Daisy kemudian menoleh ke arah ponsel dan menemukan pesan dari Krisna yang membuatnya tersenyum.

Mau telepon? Tumben.

Daisy menutup tab email yang tadi terbuka lalu membalas pesan Krisna dengan sebuah kalimat pendek. Tidak sampai lima detik, layar ponselnya berubah dan dia tidak bisa menahan senyum ketika menemukan wajah suaminya di layar.

“Assalamualaikum.”

***

69 Madu in Training

Krisna menjadi agak sedikit aneh ketika dia muncul tiba-tiba ke panti asuhan dengan mobilnya sekitar pukul lima lewat empat puluh sore, tepat sebelum Daisy bersiap pulang. Biasanya, wanita hamil tersebut mulai memesan taksi online usai dia menunaikan salat Magrib atau kadang juga, sebelum salat Magrib. Daisy akan pulang bila Krisna mengabari hendak pulang dari kantor sehingga tidak jarang mereka bertemu di depan pagar rumah.

Berhubung Daisy jarang dijemput oleh suaminya, pemandangan di depan panti kemudian menjadi hiburan bagi anak-anak tak berayah ibu melihat sebuah mobil SUV yang sebetulnya cukup sering mereka lihat di panti.

Masalahnya, mobil-mobil yang mampir adalah mobil milik donatur dan anak-anak tersebut biasanya tidak berani mendekat. Karena yang saat ini mampir adalah mobil suami Ummi Daisy mereka, hampir semuanya bersorak penuh rasa kagum dan berdiskusi satu sama lain tentang bagimana rasanya duduk di dalam benda tersebut hingga obrolan suatu hari nanti mereka bakal membeli mobil yang sama bila bekerja keras dan telah mendapat gaji.

Daisy sendiri yang sebetulnya bukan pemilik mobil, hanya nyengir dan mengaminkan doa anak-anak asuhnya. Namun, di dalam hati, dia agak sedikit cemas bila beberapa bocah jahil mencoreng mobil Krisna tersebut entah dengan telunjuk atau malah batu. Mata dan tangannya hanya ada dua dan perutnya yang buncit sedikit menghalangi kelincahan Daisy untuk mengawasi beberapa anak penasaran di hadapannya saat ini.

“Nggak, Mi. Cuma lihat aja. Seneng tahu Ummi punya mobil gede. Nanti kalau gede, aku beli satu. Aku ajak Ummi Desi dan Ummi Yuyun jalan-jalan, biar nggak sumpek naik bus jelek panas.”

Doa yang amat mulia dari seorang bocah bernama Izam dan Daisy tanpa ragu mengaminkannya. Di saat yang sama, Krisna yang keluar dari mobil memandang heran pada rombongan mungil yang menatapnya penuh rasa antusias.

"Om banyak duit, ya?"

Sebelum ini, hanya segelintir bocah yang melihat Krisna datang. Hari ini, suasana sedikit lebih ramai karena bocah-bocah tersebut sedang bersiap salat Magrib berjamaah di ruang depan yayasan yang telah disulap jadi musala dadakan karena musala panti saat ini sedang dibangun.

"Kok, nanyanya begitu?" Daisy yang tidak enak hati kemudian menegur anak asuhnya yang bernama Udin. Sejak ditinggal sang ibu, Udin amat dekat dengan Daisy sehingga dia menganggap wanita itu ibunya sendiri.

"Kalau nggak punya duit, nggak bisa beli mobil, Mi."

Betul juga, pikir Daisy. Tapi dia sendiri meski banyak uang, belum tentu ingin membeli mobil. Daisy berpikir untuk menabung sehingga hari tuanya dan anak-anaknya nanti mereka tidak terlantar.

“Rame banget.” Suara Krisna yang mendekat membuat Daisy menoleh. Dia tersenyum lalu menyambut uluran tangan suaminya yang entah kenapa semakin tampan saja padahal beberapa jam lalu mereka sudah saling sapa di sambungan video.

“Biasa, persiapan mau salat Magrib.” Daisy menunjuk ke arah musala darurat. Beberapa sajadah sudah terbentang dan alunan murattal sudah diputar. Beberapa anak lelaki memilih duduk dan mendengarkan murattal tersebut sementara yang lebih dewasa sibuk mengaji dengan membaca Al quran kecil di tangan mereka.

“Kita mau salat di rumah atau menunggu? Masih ada empat puluh menit lagi.” Daisy memberitahu setelah dia menunjukkan perlengkapannya di atas bangku teras

depan ruang utama. Sedianya dia hendak memesan taksi online, tetapi, kedatangan Krisna membuat niatnya tertunda.

Krisna sendiri melirik arloji di tangannya dan memang seperti kata Daisy, masih ada cukup waktu bila mereka kembali saat ini. Tetapi, dia kemudian memutuskan untuk mengajak semua bocah yang ada di halaman panti masuk mobil lalu bersama istrinya, mereka berangkat menuju miniswalayan terdekat hingga membuat Daisy heran tidak mengerti dengan jalan pikiran suaminya sendiri.

“Tumben.” Ujar Daisy begitu mereka berdua sudah berada di dalam miniswayalan yang letaknya hanya sekitar dua ratus meter dari panti. Anak-anak asuhnya sudah berjalan lebih dulu ke lorong minuman dingin dan makanan ringan dengan wajah amat antusias. Krisna sudah menyuruh mengambil apa saja yang mereka sukai dan dia akan membayar semua belanjaan mereka.

“Nggak tumben. Memang lagi kepingin aja.” Krisna mengambil sebuah keranjang kuning untuk dirinya

sendiri sementara dia mengangguk membalas tanya dari bocah-bocah yang ragu dengan barang pilihan mereka, “Om, ini boleh?”

“Ambil aja.”

“Nanti duitmu habis. Yang jajan banyak begini.” Daisy memperingatkan. Sebenarnya mereka hanya mengajak sepuluh anak dan dia tahu, anak-anak tersebut bukanlah bocah tamak yang mementingkan diri sendiri. Hampir semua anak besar dalam pengasuhannya dan dia hapal betul dengan perangai mereka semua. Seperti kata Bunda Yuyun, meski bukan anak sendiri, pada akhirnya akan timbul rasa kasih dan sayang bila mereka terus bersama-sama.

“Sebanyak-banyak mereka jajan, nggak mungkin bikin bangkrut. Lagian, paling banter mereka ambil cokelat, bukan berlian.”

Daisy tetap saja merasa tidak enak hati. Tetapi suaminya malah menarik tangan kanan wanita hamil itu dan

membawanya ke lemari pendingin tempat deretan susu berada. Di depan lemari es, sedang berdiri empat orang bocah perempuan yang kebingungan.

“Loh? Kok malah bengong? Mau ambil apa?” tanya Krisna santai. Begitu keempat-empatnya mengatakan ingin mengambil susu, pria tampan tersebut segera membuka pintu lemari pendingin dan mengambil hampir sepuluh kotak susu yang membuat empat anak perempuan itu panik.

“Satu aja, Om. Susunya mahal.”

Daisy sempat terkejut karena Krisna kemudian menambahkan beberapa kotak susu dari lemari sebelah membuat para gadis cilik itu ketakutan, “Jangan, Om.”

“Bagi-bagi sama yang nggak ikut, biar mereka senang juga. Ambil aja yang banyakan. Dicampur merknya juga nggak apa-apa.”

Keempat bocah perempuan berjilbab itu saling pandang dan mereka sempat meminta persetujuan Daisy. Begitu pengasuhnya mengangguk, mereka saling senyum dan bergegas mengambil jajanan lain sementara Krisna kembali membuka kulkas dan mengambil beberapa kotak susu ibu hamil dingin. Salah satunya malah dia serahkan kepada istrinya.

“Hari ini nggak sempat minum, kan? Tadi di panti juga bilangnya sibuk. Stok ini aja di kamarmu. Atau mau aku beliin kulkas supaya tetap dingin?”

Cuping hidung Daisy mekar karena dia mendengus mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir suaminya barusan. Membeli kulkas? Bisa-bisa listrik di panti turun terus. Dia juga malu kalau hal tersebut terjadi. Susu adalah hal yang cukup jarang dan hanya anak-anak di bawah usia lima tahun yang masih minum susu.

“Gayamu, Mas. Nggak perlu, ah.”

Daripada memperhatikan suaminya yang sibuk mengambil belanjaan, Daisy lebih mencemaskan anak-anak asuhnya yang kini seperti anak ayam kehilangan induk. Dia takut mereka mengambil barang mahal, tetapi Krisna terus meyakinkan kalau semua itu tidak masalah.

“Biar aja. Nggak apa-apa mereka jajan. Selama ini mereka nggak punya orang tua buat jajanin mereka.” Jawab Krisna masih dengan nada santai. Dia sendiri, setelah dari lemari es, berjalan menyusuri rak susu dan mengambil sendiri dua kotak susu untuk ibu hamil dengan rasa moka.

“Yang vanila kemarin bikin muntah, kan?”

Daisy ingin sekali mengatakan kalau mau rasa apa saja, dia tidak terlalu bersemangat minum susu. Akan tetapi sepertinya calon ayah anak kembar di dalam perutnya saat ini terlihat jauh lebih senang dibanding dirinya sendiri, tidak peduli Krisna pada akhirnya menghabiskan sendiri susu ibu hamil Daisy yang tidak sanggup dia minum dengan cara mencampurkannya ke kopi.

“Nggak juga, tapi kerasa banget enegnya.”

“Atau mau ganti merk?” Krisna menunjuk ke arah susu ibu hamil dengan merk yang berbeda. Daisy tidak mengangguk atau menggeleng dan membiarkan saja Krisna melakukan hal yang dia suka termasuk pada akhirnya mengganti salah satu susu yang tadi dia ambil dengan merk yang baru saja dia tunjukkan kepada Daisy.

“Ambil yang kecil dulu. Kalau nggak habis nggak mubazir.”

Krisna memandangi istrinya selama beberapa saat sebelum akhirnya tetap pada keputusannya, mengambil susu kemasan besar yang membuat Daisy mengeluh. Tapi, setelah Krisna bicara lagi, dia memutuskan untuk diam.

“Beli yang gede aja. Kalau habis nanti susah. Kadang aku nggak selalu ada buat kamu. Soal mubazir juga

nggak mungkin. Kamu nggak minum, ya, aku yang habisin.”

Sejak mereka mulai akur, Daisy menemukan kalau Krisna mulai sering makan bersamanya. Walau tidak serutin pasangan lain, setidaknya dia senang suaminya sudah mau minum kopi buatannya atau makan masakan yang dia buat ketika pria itu tidak bekerja. Rasanya jangan ditanya. Daisy saja tidak berhenti tersenyum ketika tahu Krisna minum kopi tanpa banyak protes seperti awal mereka menikah dulu. Tapi yang lucu, karena terlalu sering mencampur kopi dengan susu ibu hamil, Krisna merasa perutnya mulai ikut maju seperti perut sang istri.

“Nggak jajan?” tanya Krisna saat dia selesai dengan belanjaannya sementara Daisy hanya memilih sebotol air mineral.

“Udah kenyang. Lagian habis ini pasti kamu ngajak mampir makan di mana gitu.”

Sudah merupakan perjanjian tidak langsung bila jalan bersama, Krisna mengajaknya makan walau hanya di warung tenda pinggir jalan. Bila melihat sebuah warung ramai dengan pengunjung, maka Krisna tidak ragu untuk memarkirkan mobil dan mengajak istrinya turun.

“Ya udah. Mau Magrib juga. Kasih tahu yang lain supaya belanjanya dicepetin.”

Daisy memanggil anak-anak asuhnya sehingga mereka semua bergegas menuju kasir. Sesampainya di sana, dia mengabsen para bocah itu satu-persatu dan saat bocah terakhir disebutkan, Daisy tahu dia kehilangan seseorang.

“Dwi masih di lorong sana.”

Yang menjawab adalah Nirmala yang memang dekat dengan Dwi. Daisy yang merasa khawatir pada akhirnya memutuskan untuk mendekat dan dia menemukan kalau saat itu Dwi berdiri di depan bagian pembalut dan pakaian dalam.

“Dwi, sudah belanjanya? Om Krisna sudah di kasir.” Daisy yang menghampiri anak asuhnya tersebut merasa sedikit heran karena melihat Dwi tidak memegang apa-apa. Tetapi dia kemudian berjinjit dan berbicara di telinga Daisy dengan suara amat pelan.

“Mi, Dwi nggak mau beli jajan. Tapi, boleh nggak beli celana dalam aja? Punya Dwi robek-robek. Malu kalau jemur …”

Dwi tidak melanjutkan dan memilih menundukkan kepala karena terlalu malu. Daisy yang mendengar segera mengangguk dan menyuruh anak asuhnya tersebut mengambil pakaian dalam yang dia perlukan sementara dia tidak dapat menahan rasa ngilu di dada. Beberapa anak panti masih memiliki keluarga tetapi tidak mampu mengasuh mereka. Tetapi ada juga yang sebatang kara seperti Dwi sehingga ketika ingin membeli atau mengganti pakaian dalam, dia mesti menunggu belas kasih dari donatur.

Persis seperti dia dulu. Biasanya, saat Daisy belum menikah dulu, anak-anak inilah yang membantu menjajakan sarapan pagi buatannya. Separuh keuntungan berjualan menjadi komisi buat mereka. Tetapi, setelah menikah dan berbadan dua, agak sulit bagi Daisy untuk berjualan sementara pengasuh lain tidak selincah dia dalam hal mencari tambahan sekadar buat jajan.

“Makasih, Mi.”

Daisy mengangguk dan akhirnya mengajak Dwi berjalan menuju kasir lalu meletakkan belanjaan Dwi di antara jajanan lain. Krisna sendiri yang melihat sikapnya menunjukkan raut tanya, tetapi ketika Daisy menunjuk ke arah Dwi yang malu-malu, dia seolah mengerti.

“Makasih, Mas, udah mampir dan kasih kesempatan buat mereka jajan hari ini.”

“Biasa aja.” Krisna membalas. Wajahnya tampak datar, seperti gayanya yang biasa. Tetapi, ketika Daisy dan

anak-anak asuhnya keluar miniswalayan tanpa putus mengucap terima kasih kepadanya, Krisna menyunggingkan sebuah senyum tipis yang tidak bakal terlihat bila seseorang tidak mengamati wajahnya dengan seksama.

***

70 Madu in Training

Daisy yang mengira masalah dalam pernikahannya dengan Krisna hanyalah mertua resek seperti Hanum Sari Janardana kemudian menemukan kalau biang masalah lain bernama Fadli juga merupakan sebuah batu

sandungan lain yang tidak bisa dia kesampingkan sama sekali.

Mulanya dia berpikiran kalau dia mendiamkan saja pria itu maka tidak akan ada masalah yang berarti. Tetapi nyatanya, saat kehamilannya menginjak hampir tujuh bulan, keberadaan pria itu makin membuatnya ketakutan. Ketika melapor kepada Krisna, suaminya kemudian merespon dengan amat baik dan Daisy tidak bisa mengucapkan terima kasih lebih dari itu.

"Dia nggak ngelirik Desi, kan, Mas?"

Waktu itu adalah hari Minggu. Krisna dan Daisy sedang menghadiri sebuah undangan dari staf yang cukup akrab dengan Krisna. Sewaktu hendak menaiki panggung untuk bersalaman dengan kedua mempelai, tahu-tahu saja sosok Fadli muncul dan dengan sikap amat ramah seperti dia yang biasa, pria itu memeluk dan menyalami Krisna sedang Daisy sendiri otomatis mundur takut kelincahan Fadli menyenggol tubuhnya yang memang sudah mulai amat kesulitan berjalan. Dua bocah aktif di dalam perutnya benar-benar tumbuh amat baik dan

kadang, Daisy malu sendiri melihat penampilannya di depan kaca yang menurutnya amat mirip dengan buntalan karung goni. Anehnya Krisna tidak pernah berpikir sama dan mengatakan sebaliknya. Dengan perut buncitnya itu, dia makin sering membuat suaminya sakit kepala dan Krisna sendiri tidak bisa seleluasa di awal mereka menikah atau awal kehamilan Daisy dahulu. Dia harus menguasai diri untuk tidak sembarangan menerkam istrinya seperti kebiasaannya sebelum ini.

Fadli sendiri, tanpa ketahuan oleh Krisna memang beberapa kali mencuri pandang ke arah Daisy. Dia tidak malu mengedip sekali ketika tidak sengaja tatapan mereka beradu dan Daisy hanya mampu mendekat dan memeluk lengan suaminya seolah takut Krisna bakal meninggalkannya sendirian.

“Kayaknya nggak. Dia sibuk foto-foto sama anak-anak yang lain. Kamu mau gabung?”

Daisy menggeleng. Dia berusaha menahan diri untuk tidak bergidik walau saat ini rambut-rambut halus di sekujur tubuhnya meremang. Entah kenapa, seolah radar

alarm terus memperingatkannya dan sepertinya Fadli mulai pandai menyembunyikan sifatnya di depan Krisna. Ketika suaminya mesti naik panggung untuk sesi foto bersama yang lain, Daisy hampir melompat karena tahu-tahu saja Fadli berdiri di sebelahnya.

“Gimana rasanya punya laki cemburuan kayak dia? Sebel, kan?”

Berhubung saat itu pesta yang mereka hadiri menggunakan konsep standing party alias tidak disediakan kursi, Daisy merasa Fadli malah sengaja mendekat ke arahnya. Hal tersebut tentu saja membuat Daisy risih, tetapi apabila dia menjauh secara tiba-tiba, Fadli bakal merasa ke-GR-an. Siapa tahu dia memang sengaja mengajak bicara basa-basi. Tapi Daisy tahu kalau dia merasa tidak nyaman, pasti ada sesuatu yang tidak beres. Seperti pria di sebelahnya saat ini contohnya. Setelah Krisna mengatakan kalau besar kemungkinan Fadli naksir kepadanya, Daisy tidak pernah bisa berpikir positif.

Padahal perutnya saat ini sudah sebesar nangka dan kakinya sudah seperti kaki gajah. Entah bagian mana yang membuat Fadli tertarik.

“Kamu makin cantik aja walau hamil.”

Daisy kembali bergidik. Jika yang mengatakan itu adalah Krisna, dia tidak segan-segan tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Tetapi, karena yang mengucapkannya adalah Fadli, dia merasa sebaliknya.

“Bukannya anda juga bagian dari tim, kok, nggak ikut foto bersama?”

Daisy bukannya penasaran melainkan secara halus mengusir Fadli. Toh, sekarang Daisy merasa kalau pria tersebut dengan rakus menatap tubuhnya dari atas ke bawah padahal Daisy tidak menggunakan pakaian mengundang melainkan gamis tertutup dengan jilbab yang juga menjulur hingga perut. Memang, untuk hari itu dia memakai gamis yang kualitasnya amat bagus, pemberian Krisna setelah suaminya tahu dia tidak

mungkin lagi memakai ukuran S. Gara-gara itu juga, dia merasa ingin menyembunyikan diri di toilet saja bila Krisna meninggalkannya lagi seperti saat ini. Dia berusaha maklum, tetapi siapa bisa mengusir pria genit di sebelahnya yang tanpa malu terus mengoceh?

“Aku nggak diperlukan buat foto-foto begitu. Lagian mending di sini, nemenin kamu yang sendirian.”

Fadli menoleh ke arah Daisy dan wanita berjilbab itu mengucap amit-amit di dalam hati. Sepertinya pria di sebelahnya itu perlu rukiyah. Kehadirannya benar-benar membuat Daisy tidak nyaman. Karena itulah dia kemudian memutuskan untuk bergerak maju ke arah panggung.

“Nah, suami saya kayaknya sudah selesai. Permisi.”

Tanpa ragu, Daisy mempercepat langkah mengabaikan Fadli yang memanggil namanya karena merasa pembicaraan mereka belum selesai. Daisy sendiri bersyukur dengan kondisi sekitar yang dipenuhi tamu

yang berdiri sehingga dia tidak perlu merasa takut dikejar walau sebenarnya dia tahu, dari belakang Fadli tetap menyusul sekali pun kehadirannya dianggap angin lalu saja oleh istri sahabatnya itu.

“Nggak usah jual mahal lah.”

Daisy memejamkan mata karena dia tahy kata-kata Fadli barusan ditujukan kepadanya walau pria itu tidak bicara dengan suara besar. Tapi, kenapa juga dia mesti peduli? Bukankah it takes two to tango alias jika diladeni, Fadli bakal merasa berada di atas angin dan mengira Daisy membalasnya karena naksir juga?

Untung saja, Krisna segera turun dan menyambut tangan istrinya yang terasa sedingin es. Dia langsung tanggap dan hendak merangsek ke arah Fadli tetapi Daisy menahan, “Jangan, Mas. Banyak orang. Kita pulang aja.”

“Dia kurang ajar sama kamu?” Krisna bertanya. Dia memastikan tubuh istrinya baik-baik saja dan usapan

lembut yang suaminya beri di puncak kepala serta di punggungnya membuat Daisy menggeleng.

“Pulang aja, yuk. Mas jangan buat keributan di sini.”

Krisna mengedarkan pandang mencari sosok Fadli yang sejak dirinya berada di atas panggung seolah cari kesempatan mendekati Daisy. Karena itu juga, dia tidak bisa melanjutkan basa-basi dan memilih cepat-cepat menghampiri istrinya.

“Bukan buat keributan, tapi memperingatkan dia supaya nggak macam-macam.”

Fadli sialan itu menghilang amat cepat seperti belut, pikir Krisna geram. Diraihnya tangan kanan Daisy yang masih dingin, lalu dengan pelan diajaknya sang nyonya keluar dari ballroom hotel tempat resepsi diadakan.

“Diapain sama dia, Des?” Krisna bertanya lagi sewaktu mereka berhasil keluar dari ruang resepsi. Di bagian

depan ada beberapa pasang tamu. Mereka sedang sibuk berfoto pada sebuah booth yang didesain khusus agar tamu yang datang dapat mengabadikan momen mereka. Di bagian penerima tamu, masih ada tamu yang baru datang. Daisy sebenarnya merasa tidak enak meninggalkan pesta seperti ini. Tetapi, Krisna sudah begitu protektif kepadanya dan saat ini dia seperti melihat pria yang sama yang pernah amat marah kepadanya di awal pernikahan mereka dulu. Hanya saja, kali ini Krisna amat berang kepada Fadli, bukan istrinya.

“Kamu telepon siapa?” tanya Daisy bingung ketika beberapa meter kemudian dia melihat Krisna meraih ponsel dan mulai menelepon seseorang. Wajah tegang tidak lepas dari raut wajahnya. Bahkan, tangan mereka masih bertaut sejak tadi.

“Lo di mana sekarang?”

Daisy masih menebak-nebak siapa lawan bicara Krisna begitu dia sadar, suaminya telah melepaskan tautan tangan mereka dan berlari secepat kilat ke arah kanan mereka. Kejadiannya berlangsung amat cepat dan Daisy

hanya mampu mengucap istighfar. Tetapi, tidak hanya dia. Beberapa tamu perempuan serta pihak keamanan dan WO hotel segera siap siaga begitu terdengar suara teriakan dan suara pukulan yang letaknya tidak jauh dari mereka.

“Mas.” Daisy menutup mulutnya dengan tangan kiri, dia berusaha berjalan sementara di depannya, dua orang pria berjas menahan kedua lengan suaminya yang kini menendang tulang kering Fadli yang terbungkuk menahan nyeri.

“Nggak ada otak lo, bener-bener!” sembur Krisna marah. Dia bahkan tidak peduli sama sekali dengan dua pria bertubuh besar yang kini menahan tubuhnya. Fadli sendiri, setelah memegangi perut dan bibirnya yang nampak pecah, malah tersenyum seolah dia tidak keberatan mendapat satu atau dua pukulan lagi.

“Lo yang gila. Cuma karena perempuan, persahabatan kita jadi hancur.”

Krisna tampaknya masih ingin meninju batang hidung Fadli tetapi gerakannya tertahan karena salah seorang keamanan memperingatkannya, “Tolong jangan buat keributan di sini, kami bisa menghubungi pihak berwajib.”

Daisy sendiri sudah panik dan tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis. Krisna tidak pernah semarah itu dan hal tersebut semakin membuatnya gemetar.

“Mas, tolong.”

Suara Daisylah yang membuat Krisna lantas menghela napas dan berusaha menguasai diri.

“Lo yang gila, nggak ada otak.” Krisna membalas tepat setelah dia meyakinkan diri tidak akan menendang Fadli kembali. Lagipula, beberapa tamu mulai menggunakan ponsel mereka untuk menyorot dan bagi Krisna hal tersebut merupakan pertanda kalau dia mesti pergi meninggalkan tempat tersebut.

“Awas kalau lo dekat-dekat Desi lagi. Gue nggak segan laporin lo ke polisi.” Krisna memperingatkan sebelum akhirnya dia benar-benar membawa Daisy pergi. Ketika akhirnya mereka berdua berada di mobil, Daisy tidak bisa menghentikan air matanya dan dia baru bisa diam saat Krisna memeluknya erat.

“Sudah. Sudah. Nggak apa-apa.”

“Aku takut kamu ditangkap polisi gara-gara tadi.” Daisy berusaha bicara di sela-sela isak tangis. Buku jari Krisna terluka. Tampaknya alih-alih menonjok bibir Fadli, tangannya sudah lebih dulu mampir ke gigi mantan sahabatnya itu. Untung saja gigi Fadli tidak rontok, atau rontok juga, Daisy tidak peduli. Dia sudah mengelap luka di tangan suaminya dengan tisu basah. Tetapi, ketika menganjurkan suaminya untuk ke klinik, Krisna menolak.

“Sebelum itu, dia duluan yang bakal kukirim ke penjara. Enak aja goda biniku.” Balas Krisna sewaktu dia

mengusap air mata Daisy dengan sudut telunjuk kanannya.

“Tapi, gara-gara itu kamu jadi malu.”

Krisna menggeleng. Jika dia tidak melakukannya, maka harga dirinya sebagai seorang suami yang patut dipertanyakan. Dia sudah seharusnya membela Daisy.

“Nggaklah. Bahkan kalau Gendhis lihat, dia bakal memuji aku baru saja melakukan tindakan keren. Benar, kan?”

Daisy tidak protes. Dia tahu benar seperti apa sikap adik iparnya tersebut.

“Tapi, tetap aja, tindakan kamu tadi salah. Aku masih gemetar kalau ingat tadi kamu bikin dia jatuh dengan satu kali pukulan.”

“Mau gimana lagi? Dia berani goda istriku dan aku cemburu bukan main … “

Daisy menjauhkan tubuhnya yang masih berada dalam pelukan Krisna. Pipinya tiba-tiba saja terasa hangat dan dia berusaha memalingkan wajah.

“Pasti nggak percaya, kan?” tanya Krisna sambil mengurai sebuah senyum tipis. Tangan kirinya masih berada di pinggang Daisy dan istrinya kini bersikap amat aneh padahal beberapa detik lalu dia masih terisak-isak di dadanya.

“Nggak.” Daisy membalas pendek. Dia tidak menoleh lagi dan memutuskan untuk memandangi jendela di samping kirinya daripada meladeni Krisna yang entah kenapa jadi semangat menggoda.

“Tapi, serius. Aku nggak pernah semarah ini sama Fadli dan yang dia lakukan memang sudah kelewatan.”

Daisy setuju dengan perkataan suaminya, tetapi dia tidak membenarkan perbuatan Krisna yang main hakim sendiri. Entah kenapa, kalimat yang pernah diucapkan Fadli berbulan-bulan lalu membuatnya teringat kembali dan gara-gara itu, dia malah merasa bimbang.

“Des, Krisna itu nggak sebaik yang kamu lihat sekarang. Dia kalau sedang jahat, bahkan bisa menyingkirkan orang semudah menepuk kedua tangan. Aku Cuma memperingatkan… “

Huh, dia tahu kalau Krisna tidak seperti itu dan menilai dari kata-katanya, Fadli licik itu sepertinya sedang merencanakan sesuatu, Daisy yakin, mereka berdua harus lebih waspada dibandingkan dengan saat ini.

“Tenang aja. Kalau ada apa-apa, aku adalah orang nomor satu yang bakal melindungi kamu.”

Daisy menoleh kepada suaminya yang kini sudah menyalakan mobil. Dia mengangguk dan berusaha

tersenyum. Apa pun itu, dia harap, ini terakhir kalinya Fadli bersikap sinting.

71 Madu in Training

Seperti dugaannya, Krisna menjadi amat waspada setelah mereka berdua tiba di rumah. Keduanya sempat makan di sebuah restoran, namun tidak lama. Krisna lebih suka memperhatikan Daisy yang jadi amat gugup usai mendapati tindakan main hakim sendiri yang dilakukan suaminya kepada Fadli.

“Sudah, nggak usah kamu pikirkan. Fadli itu urusanku.” Krisna menenangkan Daisy ketika mereka berdua sedang bersiap tidur. Daisy yang sejatinya masih ingin

bergadang untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai penulis konten terpaksa harus menggagalkan niat. Perasaannya belum pulih sejak insiden siang tadi dan tidak ada satu kata pun yang bisa dia ketik sebelum ini.

“Tapi, kalau dia lapor polisi, gimana? Aku cemas banget.”

Daisy merasa kalau tindakan main hakim yang dilakukan suaminya bisa membuat mereka terkena masalah. Tetapi, fokus Krisna bukanlah hal itu. Dia malah menunggu bila ada yang menyebarkan peristiwa tadi sehingga ketika pihak kantor mempermasalahkannya, dia bisa membeberkan fakta yang sebenarnya.

“Dia pernah tersandung kasus kayak gini juga, tapi berakhir damai. Cuma, kalau dia mengira aku bakal biarkan saja, dia salah.”

Krisna sudah berada di atas tempat tidur. Dia juga sudah merapikan bantal dan kini meminta Daisy untuk

mendekat ke arahnya. Wanita itu masih penasaran sehingga kemudian dia kembali bertanya kepada suaminya, “Kenapa dia ngebet banget? Dia sudah tahu kalau aku nggak bakal respon.”

“Karena dia tahu awalnya aku nggak cinta kamu.”

“Oh.” Daisy menghela napas. Rupanya Fadli sadar akan hal itu. Tetapi, Daisy memang sempat mendengar simpati yang keluar dari bibirnya. Cuma, dia tidak menyangka kalau Fadli menganggap serius. Cinta memang belum muncul pada saat itu. Hanya saja, semuanya berproses.

“Memangnya kalau nggak cinta, kenapa? Desi juga belum cinta kamu waktu itu. Kita memang nikah terpaksa dan perilakumu walau nggak bisa dimaafkan, tetap aja kita sudah melewati titik itu.” Ujar Daisy begitu Krisna memintanya bersandar di lengan kanannya.

“Dia kira aku mau menceraikan kamu.”

Krisna bicara dengan suara pelan, meski begitu, Daisy yang tadinya sudah menempelkan kepala kemudian kembali mengangkat kepala dan memandangi wajah suaminya yang terlihat amat datar.

“Memangnya kamu mau cerain Desi?”

“Nggak.” Balas Krisna pendek.

“Serius?” Daisy bertanya lagi. Dia agak kaget sebenarnya mendengar jawaban Krisna. Toh, sebelum ini selain Fadli, Bunda Hanum juga amat getol membujuk suaminya. Daisy berpikir, mereka sudah bertahan hingga selama ini adalah perpaduan dari rasa kasihan Krisna juga karena Daisy keburu berbadan dua.

“Jangan mikir yang aneh-aneh.” Krisna mencubit ujung hidung istrinya dan mendapat protes sebuah tepukan di perutnya hingga dia terbahak. Tetapi, ketika Daisy bicara lagi, Krisna sempat diam selama beberapa saat.

“Bukan karena kamu janji sama Mbak Tika?” Daisy bertanya ketika kini dia akhirnya memilih untuk duduk dan menatap wajah suaminya dengan seksama.

“Walau nggak janji juga, aku nggak ada niat bercerai.”

Kata-kata Krisna tentu saja terdengar bagai bualan di telinga Daisy. Daisy bahkan amat yakin, tidak lama setelah prosesi penguburan Kartika dia bakal ditinggalkan. Malah, sewaktu kabur ke panti, dia juga meyakini hal yang sama.

“Aku nggak pernah mempermainkan pernikahan walau istriku ternyata kamu, wanita nyebelin yang dulu tanpa malu koar-koar tentang aku yang kamu bilang homo kepada Tika dan Gendhis.

“Aku nggak bilang homo,” Daisy membalas. Suaranya terdengar rendah dan dengan waspada dia memperhatikan tatapan Krisna yang kini alisnya mulai

naik, “Cuma kasih tahu kalau kamu beberapa kali ngasih tanda suka ke cowok-cowok pakai sempak doang.”

Menyeramkan melihat wajah Krisna yang kini tampak seperti elang yang hendak mematuk batok kepalanya. Tetapi Daisy tidak menyerah, “Aku lihat aktivitasmu dan beberapa akun gay kamu follow.”

“Aku nggak tahu tentang itu. Mereka menandai aku dan aku senang-senang saja. Waktu itu susah cari followers dan kamu …”

Krisna kini ikut duduk bersila dan dia meneliti raut wajah sang ibu hamil yang sepertinya terlihat amat ahli, tidak sesuai dengan penampilannya yang agamis. Kenapa dia tidak curiga dari dulu?

“Terus, kamu ngapain sampai tahu aku menyukai akun mana saja? Jangan-jangan kamu hobi jelalatan memperhatikan perabot laki-laki …”

“Ish, amit-amit.” Daisy menggeleng dan menutup kedua matanya sendiri. Membayangkannya saja dia sudah geli.

“Terus, kalau kamu kasih tahu Tika, artinya kamu juga lihat dan menikmati.”

Krisna bersedekap dan menyenangkan sekali melihat reaksi gugup istrinya yang kini pipinya sudah semerah tomat. Ketika berhasil mengangkat kepala, Daisy menggeleng, “Bukan begitu. Kamu salah …”

“Salah?” Krisna nyengir lalu melanjutkan, “Tanpa melihat pose laki-laki itu, nggak mungkin kamu tahu kalau aku memberi tanda suka. Oh, iya. Satu lagi, kamu sudah pasti memata-matai aku juga, tapi anehnya, tidak ada nama Daisy Djenar Kinasih di dalam pengikutku. Kenapa bisa begitu?”

“Kita nggak lagi ngobrolin kamu melainkan lagi bahas soal cerai, lho, Mas.” Daisy berusaha mengalihkan topik. Tetapi, suaminya tampak sangat santai sekali.

“Desi. Ayo ngaku. Dari dulu kamu juga sudah stalking aku, naksir suamimu ini, ya?”

Krisna meraup pinggang Daisy sementara sang nyonya dengan cepat menggeleng, “Enak aja. Dari dulu aku naksir Mas …”

Daisy buru-buru menutup mulutnya sendiri tepat pada saat Krisna mencubit cuping hidungnya dan pura-pura hendak menggigit pipinya yang semakin montok.

“Naksir Syauqi?”

Huh, Daisy tidak perlu menjawab. Krisna sendiri juga sudah pasti merasa di atas angin saat ini karena dia tahu betul selama ini cinta Daisy kepada Syauqi Hadad hanyalah cinta sepihak. Entah siapa gadis beruntung yang bakal jadi pendamping hidup ketua yayasan panti asuhan Hikmah Kasih tersebut. Ummi Yuyun bahkan tidak tahu walau dia sehari-hari berada di panti.

Huh, pasti nggak tahu betapa busuknya orang yang dulu kamu puja-puja, Mbak.

Entah kenapa, Daisy lantas teringat dengan Gendhis dan sepintas, sikap gadis muda itu mengingatkan dirinya dengan dia sendiri dan Krisna. Bukankah dulu dia berkali-kali memperingatkan Kartika bahwa Krisna tidak sebaik penampilannya?

“Kepo banget. Udah, ah. Sana. Aku mau tidur.” Daisy mendorong tubuh suaminya agar menyingkir. Dia sendiri menarik selimut lalu memandangi foto Kartika yang berada tepat di nakas samping kepalanya, di sebelah foto pernikahan mereka berdua yang dipajang Daisy bersebelahan.

“Mbak Tika, lakimu, nih, lihat. Maksa Desi ngaku naksir Mas Syauqi …”

Sungguh aneh hidup mereka saat ini, pikir Krisna. Daisy sendiri tidak ada rasa cemburu sekali kepada Kartika dan lebih sering mengatakan kepadanya kalau dia begitu sayang kepada sang kakak angkat melebihi sayangnya kepada sang suami. Cuma satu yang tidak disukai Daisy yaitu ketika Krisna menganggap mereka berdua mirip satu sama lain. Padahal, Krisna tahu benar, mereka berbeda adalah orang yang berbeda dan punya tabiat yang tidak sama.

“Nanti, kalau di akhirat, aku nggak keberatan kamu memilih Mbak Tika.” Bisik Daisy ketika semua lampu kamar dimatikan dan Krisna sudah mendekap erat sang nyonya dalam pelukannya.

“Jangan ngomong macam-macam. Kamu dan Tika adalah istriku. Semuanya kusayang dan dia pasti sedih kalau kamu berpikiran kayak gini. Aku nggak menjaga kamu dan anak-anak kita buat kutelantarkan. Dengar ini, Des. Aku tahu Bunda memperlakukanmu dengan nggak adil dan aku nggak suka ketika kamu bersikap baik karena takut aku bakal marah. Bila bagimu Bunda sudah bersikap kelewatan, lapor ke aku.”

Entah dari mana Krisna mengetahui kabar bahwa sang bunda bersikap seperti itu kepadanya. Yang pasti, ketika Daisy berkata bahwa semua perkataan tersebut hanyalah dugaan Krisna semata, suaminya menggeleng.

“Jangan sampai kamu kasih lagi uang tabungan dan hasil kerjamu buat Bunda. Nggak usah bersikap kayak Tika, toh, kamu selalu bilang kalian bukan orang yang sama.”

“Kenapa kamu bisa berubah sedrastis ini, Mas?” balas Daisy. Bagaimana pun juga dia penasaran. Suatu hari dia dan suaminya duduk bersama lalu pria itu mengucapkan kata maaf. Cukup begitu saja dan kehidupan mereka yang mulanya bagai sasana tinju berubah hingga detik ini.

“Nggak tahu. Mungkin karena kamu mendoakan aku supaya berubah atau karena aku sedang malas berdebat, atau karena kamu goyangnya enak …”

Kalimat terakhir terpaksa terpotong karena Daisy protes dengan ucapan suaminya dan Krisna tertawa dengan suara amat keras.

“Aduh, duh. Si kembar nendang.” Keluh Daisy begitu merasakan ada getaran kecil di perutnya. Entah karena suara suaminya yang nyaring sehingga kedua bocah di dalam perutnya bereaksi, tetapi, ketika Krisna menggoda mereka dengan suara dan gerakan tangannya, tendangan kecil itu semakin menjadi.

“Aduh. Berantem, deh, mereka di sana.” Daisy memejamkan mata. Entah sudah berapa lama dia tidak lagi bisa tidur terlentang karena kondisi perutnya yang semakin maju. Tetapi, dia senang saat dokter mengatakan kalau pertumbuhan keduanya amat bagus.

“Kakak dan Adek kangen Papa, ya?”

Dengan gayanya yang sok meyakinkan, Krisna mendekatkan bibirnya ke perut Daisy selama beberapa saat. Tangannya juga tidak lepas mengelus permukaan

perut istrinya yang membuncit tersebut. Namun, ketika sejurus kemudian dia berbisik, tepukan tangan Daisy di bahunya membuat dia meringis.

“Malam ini Papa belum bisa jenguk. Ummi kalian teler habis kondangan. Besok, ya. Dua ronde.”

“Macem-macem kamu, Mas.” Gerutu Daisy tidak tahan untuk menahan tawa ketika suaminya pura-pura mengaduh.

“Badan Papa remuk digebuk Ummi kalian, Nak. Mesti bobok biar besok strong cari duit buat beli baju kalian.”

Entah sejak kapan jiwa humor Krisna keluar seperti ini. Tetapi, Daisy menemukan semuanya ketika suaminya sedang bercengkrama dengan calon anak-anak mereka. Di panti pun, Krisna juga mulai suka bercanda dengan anak-anak asuh Daisy. Sejak perutnya semakin besar, dia makin rutin menyambangi tempat tersebut selain untuk mengantar jemput sang nyonya, Krisna juga kadang mampir membawa hadiah yang tidak disangka-

sangka oleh Daisy semisal beberapa dus susu mulai dari untuk bayi hingga anak-anak berusia sepuluh tahun, berkarung-karung beras dan bahan sembako yang membuat dia menggelengkan kepala melihat kelakuan suaminya.

“Duit, kan, si Syauqi sudah banyak. Aku kasih makanan aja, biar anak-anak di sini nggak ceking. Sama popok sekali pakai, supaya mereka nggak kencing sembarangan. Kasihan sama kamu yang mesti ganti baju tiap dikencingi sama mereka.”

“Ngawur.” Balas Daisy ketika akhirnya mereka berdua kembali berbaring. Tidak ada guna saling tatap dalam gelap dan wanita itu sudah menguap beberapa kali. Hormon kehamilan membuat pertahanannya dalam bergadang amblas ke tingkat paling rendah. Dia berpikir untuk tidur yang nyenyak dan melanjutkan tagihan ketikannya besok pagi.

“Des, mulai besok kamu istirahat dulu, ya. Nggak usah ke panti dulu.” Pinta Krisna begitu Daisy merasa dia

sudah hampir terbang ke alam mimpi. Wanita itu bahkan hanya mampu membalas lewat gumaman.

“Aku nggak tega lihat kamu makin susah jalan. Sudah tujuh bulan, lho. Di rumah aja, ya. Nurut kata-kataku. Kalau bosan, nanti suruh Gendhis mampir ke sini.”

Seandainya bayi di perutnya hanya berisi satu janin, maka Daisy tidak akan terlihat sepayah itu. Akan tetapi, dua penghuni di dalamnya selalu membuat Krisna khawatir. Kadang sang nyonya butuh beberapa saat untuk bisa bernapas dengan normal bila mereka berjalan agak jauh atau saat dia mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan, ketika naik ke lantai dua, tempat kamar mereka berada. Kadang, Krisna mengajak Daisy untuk tidur di kamar Gendhis bila dia yakin istrinya tidak sanggup meniti anak tangga.

“Ngapain ngerepotin Gendhis? Wong Desi bisa sendiri, kok.” Protes Daisy sementara Krisna mengangguk-angguk mendengar pendapat istrinya.

“Iya. Maksudku kalau nanti kamu butuh seseorang.”

Daisy membalas dengan sebuah gumam pendek yang tidak jelas, sehingga membuat Krisna mesti memastikan kalau istrinya masih terjaga. Tetapi, sejurus kemudian dia sadar, Daisy sudah terbang ke alam mimpi meninggalkan Krisna yang masih mengelus perutnya dengan pelan.

Dia juga menghela napas sewaktu merasakan sebuah tendangan kecil di perut istrinya dan tanpa diketahui oleh Daisy, Krisna bicara pelan, “Nak, jaga Ummi kalian baik-baik, ya. Papa cemas karena ada Om jahat yang mengincar Ummi. Besok Papa bakal buat perhitungan dan ini bakal jadi akhir buat si brengsek itu kalau dia masih berniat macam-macam sama Ummi.”

Krisna bergerak sedikit demi memastikan istrinya tertidur, lalu membubuhkan sebuah kecupan di pipi kiri Daisy dan dia kemudian kembali berbaring dan mengetatkan pelukan mereka.

Malam ini, dia akan menjaga Daisy dan kedua anak mereka. Besok, seperti janjinya kepada si kembar, dia akan memastikan Fadli akan menerima ganjaran setimpal atas perbuatannya tadi siang.

72 Madu in Training

Ketika Fadli datang ke kantor pusat Astera Prima Mobilindo sekitar pukul sembilan pagi berikutnya, dia menemukan kalau Krisna sudah berdiri di ruang kantor Fadli sambil memandangi meja kerja sahabatnya. Fadli sendiri yang hari itu muncul dengan wajah lebam di sekitar bibir dan mata agak sedikit terkejut melihat kehadiran Krisna di sana.

“Lo … tumben mampir ke kantor gue.” Ujar Fadli, berusaha tetap santai sementara dihadapannya, Krisna

asyik melihat-lihat isi meja kerja Fadli. Ada foto pria itu bersama orang-orang dekatnya. Tetapi, yang aneh, ada foto wajah Daisy tersembunyi di bawah meja kaca dan bila Krisna tadi tidak menggeser kalender meja, dia tidak akan menemukan gambar tersebut di sana.

Entah kapan Fadli mengabadikan foto Daisy. Tetapi, mengingat kondisi latar belakang dan pakaian yang dipakai wanita itu, Krisna tahu, foto tersebut diambil saat Daisy berada di hotel The Lawson, tempat mereka pernah menginap saat Krisna melaksanakan pertemuan penting beberapa bulan lalu.

“Gue kira lo iseng aja, goda-goda dia pas gue nggak ada.” Krisna mulai bicara sementara Fadli masih berada di dekat pintu. Tingkahnya yang gugup seolah menunjukkan kalau dia memang melakukannya dengan sengaja.

“Dia bini gue, Fad.” Krisna merangsek maju, menarik dasi Fadli hingga pria tersebut hampir batuk menahan sesak napas.

“Sa… sakit. Gue nggak bisa napas, Boy.” Fadli menarik tangan Krisna yang mencekik lehernya. Entah kenapa tidak timbul sama sekali empati di dalam diri Krisna melihat sahabatnya dia perlakukan seperti itu. Lagipula, apa pantas Fadli disebut sahabat bila dia punya obsesi gila yang membuat Krisna jadi amat jijik kepadanya?

“Nggak bisa napas? Lo masih untung bisa hidup sampai detik ini. Gue kira lo main-main, tapi waktu gue lihat lo simpan foto dia… sumpah, lo kelewatan.”

Keributan di ruangan Fadli yang saat itu menjabat sebagai manajer penjualan telah memancing perhatian staf Astera lainnya. Mereka mulai melerai tepat saat Krisna berhasil menjatuhkan Fadli ke lantai.

“Mas… Mas Krisna nyebut.” Ujar seorang staf senior. Seorang sales lain juga menarik tangan Krisna berusaha melerai pertikaian pagi itu.

“Jangan panggil gue Krisna kalau nggak ngabisin lo pagi ini.” Krisna berontak melepaskan diri sementara Fadli berusaha bangkit dan mengusap luka di bibirnya yang kembali berdarah dengan punggung tangan kiri.

“Kenapa lo sewot gue deketin dia? Bini lo nggak nolak.” Fadli membalas dengan suara keras membuat semua orang saling pandang dan disela suasana hening selama beberapa detik, cekalan staf yang memegang tangan Krisna terlepas lalu dengan leluasa mantan pemenang Pria Sehat Indonesia tersebut memukul dan menendang tubuh Fadli sepuas hatinya, membuat semua orang langsung panik dan sigap memisahkan mereka berdua.

“Berhenti, Kris.” Seru wakil direktur, teman Krisna selain Fadli yang tahu-tahu nyelonong masuk. Dia menarik tubuh sahabatnya menjauh dan juga memberi jarak kepada Fadli yang sudah pasang kuda-kuda. Fadli sendiri berhasil memukul wajah dan menendang ulu hati Krisna hingga pria itu mundur beberapa langkah.

“Lo urus dia, Jack.” Krisna berseru kepada sang wakil direktur, “Jangan sampai gue lihat batang hidungnya lagi di Astera. Siapkan surat pemecatan tidak hormat…”

Fadli langsung berontak, “Lo nggak bisa mutusin sepihak, Boy. Siapa lo yang berani pecat gue, hah? Ada direksi. Lo mentang-mentang …”

“ Jangan sampai gue kirim laporan ke polisi atas perbuatan lo, termasuk neror bini gue dan menyimpan fotonya diam-diam. Gue sudah kumpulin bukti …” balas Krisna dengan suara amat tegas. Bila Daisy sang istri melihatnya, pastilah wanita hamil itu ketakutan atau nyaris pingsan. Wajah Krisna benar-benar serius dan saking marahnya dia saat ini, satu kali lagi Fadli membantah, dia bisa memukulnya hingga pingsan. Entah ada apa di dalam benak sahabat sintingnya itu. Sudah jelas Krisna dan Daisy baik-baik saja, tetapi dia seperti orang sinting yang mengharapkan mereka bercerai.

“Dan lo jangan mimpi lihat kami pisah. Cuma manusia otak kotor kayak lo yang mikir begitu.”

Untung saja Krisna menahan diri untuk tidak meludahi wajah Fadli karena bagaimana pun juga, mereka pernah bersahabat. Tetapi, dia tidak yakin setelah ini persahabatan mereka bakal kembali normal seperti sebelumnya. Ulah Fadli begitu kelewatan dan tidak ada sahabat gila yang menusuk dari belakang dengan mencintai istri sahabatnya.

Fadli sendiri, langsung tersungkur karena beberapa orang yang memeganginya memilih melepaskan pria itu setelah mendengar apa yang terjadi dan mereka semua, seperti Krisna meninggalkan ruangan Fadli dan mulai menggerutu, bisa-bisanya pria itu tega menikam Krisna dari belakang dengan nekat merebut istri kedua sahabatnya sendiri.

....

....

....

Daisy yang merasa agak cemas sepanjang hari akhirnya menemukan jawaban ketika suaminya pulang ke rumah menjelang waktu Magrib. Pipi kanan suaminya agak

sedikit lebam dan ketika Krisna membuka pakaiannya, dia melihat lebam yang sama di atas perut Krisna. Seketika Daisy panik. Dia berjalan menuju kotak obat tetapi bingung hendak mengoleskan apa. Krisna jelas belum mandi dan pria itu tidak ingin mendapatkan pengobatan apa pun kecuali memeluk istrinya yang sibuk mengajaknya ke dokter.

“Aku habis berantem sama Fadli pagi tadi.” Balas Krisna dengan suara datar. Daisy yang tidak menyangka kalau perseteruan kemarin siang bakal terulang lagi, mengeluh kalau Krisna tidak boleh melakukan hal itu.

“Aku lagi hamil, Mas. Kalau ada apa-apa denganmu, gimana nasib kami?” Daisy menahan ngilu karena melihat bibir bagian atas suaminya sedikit berdarah, “Kalian gebuk-gebukan, kah? Apa nggak ada orang di sana yang melerai? Kenapa kamu harus berantem lagi?”

“Awalnya Cuma mau bicara, tapi aku menemukan kejutan luar biasa di sana.” Krisna membalas sambil mengelus dahi Daisy. Entah kenapa akhir-akhir ini dia selalu senang memandangi wajah sang ibu hamil yang

terlihat amat cerah dan bercahaya. Karena itu, dia amat marah ketika tahu Fadli sinting itu diam-diam menyimpan foto istrinya.

Dasar psikopat.

“Kejutan apa sampai kamu harus berantem sama dia? Apa yang kemarin kurang?” Daisy menahan diri untuk tidak meledak. Bagaimana jika mereka berdua harus berakhir di kantor polisi? Daisy tidak sanggup membayangkannya.

“Foto kamu dia sembunyikan di bawah kalender di mejanya.”

Kali ini, Daisy tidak bisa menghentikan rasa terkejut. Jika tidak dipegang oleh suaminya, dia yakin akan jatuh. Krisna sendiri menyunggingkan senyum tipis selagi tangan kanannya mengelus lembut punggung Daisy yang berada di dalam dekapannya.

“Yang benar, Mas? Ngapain dia berbuat kayak gitu?”

Terus terang, Daisy merasa cukup cemas begitu tahu kalau Fadli menyimpan fotonya. Apalagi ketika Krisna menyebut kalau besar kemungkinan kalau foto tersebut diambil ketika mereka berada di hotel The Lawson beberapa bulan lalu.

“Di dekat kolam renang.”

Daisy terkesiap. Bukankah saat itu dia sedang duduk sendiri, mengetik dan kemudian pria itu tahu-tahu muncul mengejutkannya hanya dengan memakai celana renang?

“Ya Allah. Itu saat dia muncul Cuma pakai celana renang doang, yang kayak sempak itu.” Daisy bergidik. Dia ingat sekali kegilaan yang Fadli lakukan. Pria itu tanpa malu mendekat ke arah Daisy dan yang bisa dia lakukan hanya lari secepat kilat sebelum sahabat suaminya itu menyentuhnya.

“Dia bukan lagi sahabatku.” Krisna tersenyum masam, “Kenapa nggak kasih tahu kalau dia sudah nekat waktu itu?”

Daisy memandangi wajah suaminya lekat-lekat. Sebelum ini, Krisna tidak pernah memandanginya secemas itu dan dia merasa agak sedikit terharu. Suaminya sudah begitu banyak berubah dan Daisy kira, dia bakal cuek ada pria seperti Fadli di sekitar mereka.

“Desi takut persahabatan kalian bakal rusak dan lagi, daripada percaya, aku yakin, kamu mungkin berpikir kalau saat itu aku sedang menghasut dan membuat pertemanan kalian hancur. Nggak sedikit persahabatan jadi runyam gara-gara ada istri yang nggak setuju.” Daisy takut-takut berbicara tetapi dia kemudian sadar kalau Krisna tidak berpikiran seperti itu.

“Masalahnya yang dia incar adalah kamu, istriku. Kalau dia sampai menyimpan fotomu, memaksa aku buat cerai denganmu, dan mengiming-imingi bakal

memperlakukan kamu seperti ratu, itu bukan pemikiran seorang pria sehat, Des. Dia tahu kita menikah, dia juga salah satu saksi dan sahabat yang aku percayai, makanya, aku nggak habis pikir dengan jalan pikirannya."

"Mungkin dia cemburu aku merebut sahabatnya?" Daisy mencicit dan Krisna mengucap istighfar, "Sahabat macam apa bisa cemburuan dengan istri sahabatnya? Dia nggak pernah begitu dengan Tika dan sama kamu, dia kayak terobsesi." Krisna menggeleng, "Itu bukan sahabat lagi."

Wajah Krisna tampak kaku begitu dia menyebut Fadli bukan sahabatnya. Daisy juga merasa sedikit bersalah karena dia secara tidak langsung menjadi alasan penyebab dua sahabat itu bertengkar.

"Mulai hari ini dia bukan karyawan Astera lagi." Krisna bicara lagi setelah pelukan mereka terpisah. Pria itu sedang berjalan menuju kamar mandi sementara Daisy hendak mengambil handuk untuk suaminya. Gara-gara

itu juga, Daisy batal berjalan ke arah gantungan handuk dan memilih untuk mendengar penjelasan suaminya.

“Sikapnya sudah kelewatan dan aku nggak bisa bekerja satu atap dengan seseorang yang punya pikiran untuk merebut istriku.”

Sungguh, perasaan Daisy amat tidak enak. Apakah perbuatan Fadli sampai sefatal itu sehingga dia dikeluarkan? Bagaimana dengan kehidupannya setelah ini? Apakah masih ada perusahaan yang mau menampungnya?

“Nggak tahu.” Balas Krisna ketika dia mendekat dan mengambil handuk dari tangan istrinya, “Terus terang aku nggak peduli. Istri dan anak-anakku adalah hal paling nomor satu dibanding sahabat brengsek kayak dia.”

Krisna menggantungkan handuk ke lehernya dan setelah mengusap puncak kepala Daisy, dia tersenyum lalu berjalan menuju kamar mandi, sementara Daisy sendiri

memilih untuk duduk di sisi tempat tidur. Kepalanya pening dan dia merasa butuh udara segar.

Kenapa Fadli bisa berbuat senekat itu dan tidak berpikir akibat fatal yang dia terima gara-gara menyukai orang seperti Daisy?

Huh, mana mungkin dia segila itu. Daisy bukan wanita cantik dan hebat sehingga bisa diperebutkan di sana sini. Bahkan, Syauqi Hadad saja tidak menaruh hati sama sekali kepadanya.

Mungkin mata Fadli mengalami sedikit gangguan seperti rabun atau katarak, Daisy tidak paham. Tapi, dia berharap, pria itu belajar dari kesalahan dan berpikir dua kali bila hendak menggoda istri orang lagi.

73 Madu in Training

Gendhis adalah orang yang paling waspada begitu Krisna mengabarinya bahwa Fadli telah dipecat karena mengincar Daisy. Menurut perawat muda tersebut, ulah sang abang tampak cukup gegabah mengingat dia sendiri main kekerasan tidak hanya satu tapi juga dua kali dan sebagai ujungnya, menggunakan kekuasaannya sebagai pemegang hak untuk memecat Fadli. Walau bagaimana pun juga, menurutnya pengabdian Fadli selama bertahun-tahun di Astera patut dipertimbangkan. Akan tetapi, abangnya itu tidak mau mendengar.

“Cuma pikiran lo.” Krisna membalas.

Hari itu, Gendhis datang pagi-pagi sekali untuk mengunjungi Daisy. Sudah berhari-hari mereka tidak bertemu dan dia berencana mengajak Daisy untuk berbelanja baju bayi. Daisy cukup senang Krisna tidak membujuknya untuk melakukan acara tujuh bulanan.

Selain dia tidak mengerti, dia juga tidak ingin membuat kesal mertuanya yang entah kenapa jadi makin sering cemberut setiap melihat perut buncit Daisy. Kadang, ketika berkunjung, Krisnalah yang membalas ucapan sang bunda.

“Bun, lihat perut Desi sampai sebesar itu. Isinya anak kami, kembar lagi. Kalau nggak cinta dia, nggak mungkin istriku sampai melendung kayak gitu dan Bunda paksa aku menikah lagi. Buat apa? Buat bikin Bunda tenar atau bagaimana?”

Daisy saja sampai terperangah mendengar ucapan Krisna. Tapi, kejutan tidak hanya sampai di situ. Dia yang mulanya enggan menginap di rumah orang tuanya pada akhirnya sengaja mengajak Daisy menginap walau sempat membuat istrinya gugup bukan main. Untung saja Gendhis yang tahu bahwa kakak iparnya menginap, juga memutuskan untuk tidur di rumah ibunya dan selama dua hari, rumah keluarga Janardana jadi agak sedikit ramai karena setelah itu kakak-kakak perempuan Krisna juga bergabung dengan mereka.

Tentu saja, hanya Hanum Sari Janardana yang kurang suka kepada menantunya. Yulita dan Safira, kedua kakak perempuan Krisna memperlakukan ipar mereka dengan cukup baik. Daisy sendiri kemudian menjadi agak sedikit tenang karena kehadiran orang-orang baik di sekitarnya yang memperlakukan dia secara manusiawi. Namun, dia sendiri tahu cara meredakan bibir cemberut yang menghiasi wajah mertuanya. Belum genap dua jam setelah kedatangannya, sebuah amplop yang jelas-jelas bertuliskan jajan Bunda telah berhasil membuat mertuanya menyunggingkan senyum tipis. Tinggal Krisna menggelengkan kepala melihat kelakuan istri keduanya tersebut.

“Kamu mulai mirip Tika kalau kayak gitu.”

Untuk bagian menyenangkan hati Bunda Hanum, Daisy tidak keberatan disebut memirip-miripkan diri seperti Kartika. Dia tidak punya cara lain selain menyumpal mulut mertuanya dengan lembaran rupiah. Mau pamer orang tua, dia jelas tidak punya, pangkat dan jabatan apa lagi. Yang Bunda Hanum tahu dia adalah Daisy Djenar, si anak panti yang tidak tahu malu telah merebut hati

putranya dan yang lebih parah, hamil anak pria tersebut sampai kembar pula.

Gendhis sendiri, setelah kedatangannya untuk menjemput Daisy berbelanja tetap saja tidak berhenti mencemooh Krisna seolah hal tersebut bisa membuat Fadli kembali bekerja. Krisna sendiri merasa jauh lebih puas menjadi penyebab sahabatnya sendiri dipecat. Jika saja dia tidak mengusik Daisy, Krisna mungkin masih berpikir dua kali.

“Halah, ngaku aja cemburu.” Gendhis yang waktu itu langsung menuju dapur dan mengambil piring lalu berjalan ke meja makan. Dia langsung menyendok nasi goreng Singapore buatan Daisy banyak-banyak ke piring lalu duduk dan mulai menikmati sarapannya pagi itu.

“Udah bucin.”

Krisna yang masih bersiap-siap hendak ke kantor segera menaikkan alis begitu mendengar kata bucin. Otaknya

masih memproses kata tersebut karena dia belum paham artinya.

“Budak cinta. Halah, gitu doang nggak tahu.” Lanjut Gendhis dengan pipi kanan menggembung penuh nasi. Dia kemudian protes karena Krisna kemudian dengan santai melenggang masuk ke kamarnya yang sudah lama tidak dia huni.

“Kamar gue, woy, Mas. Mbak Tika ngasih gue jatah satu di situ, lo malah masuk-masuk aja kamar gadis. Jangan-jangan, di sana juga kalian bikin keponakanku, ngaku?”

Gendhis menjulurkan kepala, mencoba mencari tahu perbuatan sang abang ketika dilihatnya wajah Daisy di dalam kamar sedang mengalungkan dasi ke leher suaminya.

“Nah, yang satu itu, ketawa-tawa, bener, kan, ngaku? Kamar gue nggak suci lagi bekas perbuatan kalian.”

Suara Gendhis yang nyaring terdengar sampai kamar dan Daisy yang mendengarnya merasa malu sendiri sementara dia membantu Krisna memasangkan dasi.

“Dhis kalau ngomong jujur banget. Apa kita mesti pindah kamar?” bisik Daisy sementara Krisna sendiri memegangi pinggang istrinya.

“Masih ada dua kamar lagi di bawah. Kukira kamu dulu mau tinggal di salah satunya, bareng aku. Tapi malah betah di kamar Gendhis.”

Jawaban Krisna membuat bibir Daisy maju setelah mendengarnya, “Tinggal bareng gimana? Dulu ada yang demen ngamuk kayak singa. Nggak disenggol aja marah, apalagi diajak bobok bareng.”

“Ah, perasaanmu aja.” Krisna nyengir. Daisy sudah mengeratkan simpul dasi miliknya dan seperti biasa, dia tampak sangat tampan. Tidak heran dia bisa memenangkan kontes, ketampanannya kadang membuat laki-laki lain minder.

“Perasaan gimana? Memang kenyataan, kok.”

Krisna menyentuh dagu istrinya lalu membubuhkan kecupan hangat di bibir sang nyonya sebelum melanjutkan, “Dari awal nikah, aku nggak ada gengsi-gengsi. Walau sempat kesal, toh, malam pertama kita lancar-lancar aja. Setelah kamu tinggal di sini juga, nggak banyak cingcong, kan? Setiap dikunjungi sama suami juga nggak nolak. Memang dasarnya kamu juga mau, jadi masalah dari mana?”

Raut wajah datar yang Krisna tampakkan sewaktu berbicara membuat Daisy hampir mencubit perut suaminya. Akan tetapi, dia memilih bicara dengan nada menyindir biar pria itu paham, kadar sosial kepada sang istri muda benar-benar amblas di awal pernikahan mereka.

“Nggak nolak. Kamu yang maksa.” Balas Daisy jengkel. Belum lagi bicara, Krisna sudah kembali menyatukan bibir mereka dan menikmati momen tersebut walau

Daisy sempat mengeluh ada Gendhis sedang makan di ruang makan.

“Biar aja. Dia sudah nuduh kita berbuat yang iya-iya di kamarnya. Sekalian aja dia lihat sendiri abangnya yang dia bilang bucin tadi. Apa artinya, budak cinta?” Krisna terkekeh.

“Bibirmu makin lembut. Nggak pakai apa-apa, kan?” puji Krisna begitu dia ingin melanjutkan sementara Daisy yang takut ketahuan adik iparnya bicara lagi dengan nada rendah, “Nanti telat, Mas. Sudah mau jam delapan.”

Krisna melirik jam dinding di kamar Gendhis. Belum pukul delapan, malah saat itu baru pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Krisna sendiri heran mengapa istrinya ingin dia cepat-cepat berangkat.

“Malu, kamu nyosor terus padahal ada Dhis.” Daisy memejamkan mata. Dia memang tidak memakai jilbab

di dalam rumah, hanya sebuah daster gamis. Tetapi, Krisna tidak henti menggodanya sejak tadi.

“Papa puasa hampir seminggu, loh.” Krisna memberi alasan, “Udah nyut-nyutan. Tapi, nggak tega lihat kamu jalan aja susah.”

“Entah sejak kapan Krisna jadi seperti ini. Biasanya, jika ingin, dia akan menggoda Daisy dan mereka bakal bermesraan entah di mana dan kapan saja. Tetapi, sejak perutnya semakin besar, Krisna seolah amat menahan diri. Daisy sempat berpikir kalau suaminya takut bakal melukai dua bocah kembar di dalam perutnya. Hanya saja kemudian dia sadar, Krisna juga memikirkan keadaannya.

“Kasihan lihat kamu. Tenang aja, suamimu kuat, kok.” Jawab Krisna bila Daisy merasa amat penasaran dan setelah jawaban terakhir, Daisy tidak lagi mempertanyakan keteguhan hati Krisna. Dia tahu benar, suaminya bisa bertahan karena hal yang sama pernah terjadi ketika Kartika sakit dulu. Meski begitu, dia kadang tidak tega. Bagaimana pun juga, Krisna hanya

manusia biasa dan dia sendiri masih merasa mampu melayani suaminya.

“Desi nggak kenapa-kenapa, kok. Biar gede juga masih strong ngadepin papa si kembar. Dulu aja kuat dengerin ocehannya.”

Krisna tidak mendebat hal itu. Dia masih fokus memadangi wajah istrinya dan entah sejak kapan, dia merasa amat menikmati momen seperti ini. Krisna juga sudah terbiasa makan masakan sang nyonya dan mereka juga sudah lebih banyak menghabiskan waktu makan bersama di meja makan. Beda sekali dibandingkan awal menikah dulu.

“Oke, deh. Jadi nanti malam Papa dapat? Atau aku mesti pulang cepat biar bisa dapat rapelan?”

Daisy tertawa. Tadi Krisna merasa sok kuat. Tetapi, setelah ditawari ikan asin, dia langsung gelisah. Daisy bahkan bisa merasakan bukti kegelisahan tersebut meskipun terhalang perut buncitnya.

“Boleh. Nggak usah berangkat kerja juga boleh, kalau udah nggak tahan.”

Krisna memejamkan mata dan mengucap istighfar. Godaan luar biasa di pagi buta dan dia harus mengingatkan dirinya bahwa Astera butuh dia seharian ini.

“Ada rapat. Aku lupa.” Krisna nyengir. Hasratnya mesti tertunda dan sepertinya malam adalah waktu yang sangat pas mengingat saat ini ada penyusup tak diundang sedang asyik makan nasi goreng.

“Aduh, kasihan.” Daisy terkekeh. Dia lalu melanjutkan, “ Nanti telepon aja, ya, kalau ada perlu. WA juga boleh. Nggak tahu nanti pergi berapa lama atau berangkatnya jam berapa. Dhis udah ngalah-ngalahin kita aja belanja baju buat si kembar padahal yang hamil Desi.”

Mereka sebenarnya sudah membeli beberapa keperluan si kembar seperti kasur, lemari, dan kabinet bayi yang sudah dipasang di kamar sebelah kamar mereka yang berada di lantai dua. Beberapa pakaian dan popok serta bedong juga sudah Krisna beli minggu lalu. Kehamilan kembar kadang tidak bisa diprediksi. Meski begitu, Krisna berharap kalau anak-anaknya bisa lahir dengan sehat dan selamat tanpa kurang suatu apa pun.

“Nggak apa-apa. Dia nggak bisa begitu waktu kedua mbaknya hamil. Mbak Fira dan Yulita, walau saudara kandungnya, agak kurang dekat sama Gendhis. Beda banget sama kamu. Bahkan, dibanding Tika dulu, kalian jauh lebih akrab.”

Mau bagaimana lagi, pikir Daisy. Mereka merasa senasib sepenanggungan. Usia keduanya juga tidak terlalu jauh. Walau dia anak orang berada, Gendhis tidak pernah menganggap Daisy orang berbeda. Malah, dengan Daisylah, Gendhis bisa menjadi dirinya sendiri.

“Kan, hobinya sama.” Daisy meringis menahan geli. Kalau dipikir-pikir, dia dan Gendhislah yang lebih mirip

anak kembar, bukan Kartika. Bedanya, Gendhis belum memakai jilbab.

“Pantas kamu mulai nyinyir kayak dia. Setiap suami ngomong, selalu saja ada balasannya.”

Buat yang satu itu, Daisy tidak yakin dia mendapat keahlian dari Gendhis. Bila menghadapi pria pemarah seperti suaminya, dia percaya, wanita pendiam pun bakal berubah jadi singa. Bagaimana tidak? Segalanya terasa serba salah. Diam salah, bicara juga salah. Bisa akur seperti ini saja sudah merupakan keajaiban dari yang Maha Kuasa.

“Sudah, ah. Kita ngobrol terus. Kamu nggak jadi berangkat. Tadi, kan, bilangnya ada rapat.” Ujar Daisy. Dia minta Krisna melepaskan pelukan tetapi suaminya malah kembali menyatukan bibir mereka.

“Ya ampun. Rusak mata gue.”

Kemunculan Gendhis membuat keduanya menoleh. Gendhis sendiri langsung berpaling dan menutup kedua wajahnya dengan tangan sembari berseru, “Rugi bandar pagi-pagi lihat ginian.”

“Halah. Bilang aja kepingin. Sok jual mahal, lo.” Krisna mengucek rambut bergelombang milik adiknya segera setelah dia keluar kamar. Gendhis sendiri segera protes tetapi Krisna dengan santai meraih tas kerjanya dan memanggil Daisy untuk mengikutinya.

“Awas, loh, jangan cipokan lagi.” Seru Gendhis sambil bersedekap sementara Daisy sudah menautkan jari tangannya dengan tangan sang suami. Dia menahan geli tetapi memutuskan tidak bicara karena tahu, kini Gendhis sedang mengumpulkan kata-kata untuk mengoceh.

“Diomelin Gendhis, tuh. Kamu genit.” Daisy bicara setelah Krisna menyalakan mobil. Pria itu mendekat ke arah istrinya yang berdiri di teras rumah sambil memegang tas kerjanya.

“Jomlo iri. Biarin aja.” Krisna membela diri. Dia menerima uluran tangan istrinya dan juga menerima tas dari tangan Daisy. Setelah meletakkan tasnya, Krisna kembali untuk mengusap perut sang nyonya.

“Papa kerja dulu. Sore nanti pulang. Jaga Ummi, ya.” Katanya kepada si kembar dan Daisy segera saja memberi tahu usapan barusan membuat dua bocah di dalam perutnya bereaksi.

“Papanya juga, hati-hati.” Bisik Daisy begitu Krisna sudah mengecup keningnya.

“Iya.” Krisna membalas pendek. Dia pamit dan berjalan ke arah mobil setelah sebelumnya melambai.

“Berangkat, ya.” Pamit Krisna setelah dia berada di dalam mobil. Gendhis sendiri akhirnya muncul dari balik pintu dan dia memandangi wajah sang abang yang semringah seolah baru saja dapat transferan lima milyar.

“Padahal bukan pengantin baru, masih aja kayak baru nikah kemarin. Eh, tapi, kemarin bukannya saling cekik, ya? Mau bunuh-bunuhan.”

Daisy menggelengkan kepala. Soal sindir-menyindir, Gendhislah juaranya.

“Sudah, ah. Yuk, masuk. Aku nggak pakai jilbab, nih. Malu kalau ada yang lihat.”

Tidak mungkin ada yang bakal melihat, pikir Gendhis. Pagar rumah dan teras cukup jauh dan Krisna sudah menutup pagarnya begitu mobilnya keluar tadi. Meski begitu, dia tidak protes dan ikut masuk dan menutup pintu rumah.

Tidak lama, setelah pintu rumah tertutup, sebuah mobil sedan putih lewat di depan rumah Krisna dan parkir di dua rumah entah untuk alasan apa. Sudah dua hari ini

sang pemilik mobil melakukannya dan dia berharap, hari ini bisa melaksanakan misinya.

Jendela bagian pengemudi terbuka dan sosok pria berkacamata hitam tersenyum dan memandangi pagar rumah Krisna dengan tatapan amat misterius. Sudut bibirnya tampak menghitam, bekas luka baru yang belum sepenuhnya pulih.

Tidak mengapa. Sakitnya sudah mulai tidak terasa. Setelah ini, giliran dia menorehkan luka baru dan yang pasti, bakal membuat Krisna Jatu Janardana menyesal telah berurusan dengan orang yang salah.

Mereka memang pernah jadi sahabat. Tetapi, lihat saja, dia akan memastikan Krisna menyesal telah memilih wanita itu dibandingkan persahabatan mereka yang sudah berjalan bertahun-tahun lamanya.

74 Madu inTraining

Entah apa yang merasuki kepala Gendhis Wurdani Parawansa ketika dia menemani saudari iparnya berbelanja pakaian bayi. Daisy sendiri memilih duduk berselonjor kaki saat mereka berdua berada di sebuah babyshop yang lokasinya sekitar dua kilometer dari rumah Krisna. Sudah hampir satu jam mereka berada di sana dan tenaganya sudah habis, bukan karena dia sibuk memasukkan barang-barang ke keranjang melainkan sibuk mengiringi Gendhis yang terlihat terlalu bersemangat dengan pernak-pernik lucu di dalam toko.

“Cowok semua, kan?” Gendhis bertanya lagi, berusaha memastikan telinganya tidak salah dengar walau tatapan mata Daisy yang tertuju ke arahnya kentara sekali sedang menyindir kelakuan iparnya tersebut.

“Padahal kamu orang pertama yang paling tahu dibanding papanya si kembar.”

Papa, Gendhis selalu ingin tertawa kalau ingat itu. Yang satu ngotot ingin dipanggil ummi, yang satu lagi tidak mau dipanggil abi dan hanya mau dipanggil papa.

“Mana ada orang tua nggak kompak, Papa-Ummi, kayak kalian. Aneh banget. Kalau beli cangkir Papa Mama bakal nggak nemu. Mana ada cangkir Ummi-Papa sampai ke Arab juga.”

Dasar Gendhis. Sampai urusan cangkir saja dia berisik. Daisy, kan, bukan mau sok alim atau bergaya ke-Arab-araban. Anak-anak di panti sudah terbiasa memanggilnya Ummi Daisy dan dia juga ingin anak-anaknya melakukan hal yang sama agar tidak terjadi kesenjangan di antara mereka semua, sementara Krisna sendiri sudah menegaskan, dia tidak mau dipanggil Abi karena mengingatkannya dengan Syauqi dan itu membuatnya sebal bahkan sebelum Daisy sempat menyebutkan panggilan tersebut untuknya.

“Biar unik, Dhis. Nanti juga kamu sama suamimu punya panggilan sayang, entah Mama Papa, Mami Papi.”

“Belum ada calonnya. Aku masih mau nikmatin hidup.” Balas Gendhis santai. Seperti Daisy, kini dia ikut berselonjor di sebelah iparnya tersebut. Hanya saja, di hadapannya saat ini ada bertumpuk pakaian bayi yang amat dia suka desain dan bentuknya.

“Mentang-mentang kembar, bajunya jangan disamain, dong. Kayak mau parade aja. Nama juga jangan sama, masak dipanggil Jono Joni.” Gendhis bicara lagi. Dia tidak lupa memuji beberapa potong baju untuk usia satu tahun yang menurutnya amat gagah dan macho.

Daisy hanya menyunggingkan senyum. Sesekali dia menyentuh perutnya yang sedikit gatal. Dia tidak berani menggaruk dan berpikir untuk mencari lotion agar gatal tersebut sedikit berkurang.

“Soal nama, Mas Krisna masih mikir katanya. Aku, sih, nurut aja. Yang pasti kami mau memberikan yang

terbaik. Tapi, kalau namanya mirip, nggak susah manggilnya. Coba, deh, Jono, Joni, ayo ke sini."

Gendhis berdecak tanda dia tidak setuju dengan alasan biar mudah memanggil nama anak-anak tersebut. Bagi dia, nama seorang anak adalah doa dan dia sendiri amat menyukai namanya sehingga kemudian dia berpikiran untuk menelepon Krisna agar tidak sembarangan menamai anak mereka.

"Oalah, Dhis. Memangnya Mas Krisna mau dengar kamu? Kalian, kan, doyan berantem."

Dia dan Krisna tidak selalu bertengkar. Akan tetapi kalau Gendhis merasa tidak sesuai dengan prinsipnya, mereka bisa berdebat tanpa habis-habisnya. Tapi, bila sudah mencapai kata sepakat, mereka bakal sangat akur. Hubungan Gendhis dan Krisna memang jauh lebih akrab dibanding kakak-kakaknya yang lain.

"Kalau nama keponakanku jelek, bakal kumarahi dia."

Gendhis memang nekat, pikir Daisy. Tetapi, dia yakin suaminya juga mempertimbangkan semuanya. Bagaimanapun juga, Krisna tidak bodoh. Amat pandai malah hingga kadang Daisy minder dengan suaminya sendiri. Meski punya mulut tajam dan agak mudah marah, nyatanya dia adalah seorang Magister, S2 yang selama ini hanya bisa dia temukan pada Ummi Yuyun.

Bagi Daisy yang hanya tamatan SMA, gelar yang dimiliki suaminya seperti mimpi yang tidak bakal terwujud. Tapi, dia tidak merasa minder. Suatu hari nanti, bila Krisna mengizinkan dan si kembar sudah cukup besar, dia juga akan berusaha menggapai kembali cita-citanya yang terpaksa kandas di masa lalu. Daisy masih punya tabungan bila dia ingin merasakan pendidikan di bangku kuliah.

“Sebelum kamu marah, aku duluan bakal protes.” Daisy menjamin. Dia sendiri tidak yakin bakal melakukan hal tersebut. Tetapi, bila Krisna sedang kumat sintingnya, bukan tidak mungkin nama anak-anak mereka menjadi korban.

“Nama panggilan masih Kakak-Adek?” tanya Gendhis lagi ketika dia menemukan lima pasang kaus kaki anak laki-laki yang dijual satu set. Tanpa ragu dia segera menyerahkan benda tersebut ke pangkuan kakak iparnya.

“Masih. Mas Krisna suka dan aku juga. Kakak-Adek adalah panggilan paling mudah dan nggak perlu berantem waktu suamiku pertama kali memanggil si kembar seperti itu.”

“Jiah, suamiku.” Gendhis memasang raut wajah pura-pura muak. Entah kenapa bulu kuduknya berdiri ketika mendengar Daisy menyebut suaminya dengan lembut.

“Udah cinta banget kayaknya. Dulu aja, pas udah akad, kamu mau patahin leherku.”

Mau bagaimana lagi? Mustahil Daisy mengabaikan Krisna dan setelah berbulan-bulan, dia akhirnya luluh

juga. Benar kata Kartika, bila sudah jatuh cinta, Krisna akan jadi pria amat baik dan lembut sehingga dia sendiri susah mengabaikan si tampan itu.

“Kenapa? Kamu iri aku merebut abangmu atau kamu iri kepingin punya suami juga?”

Gendhis menatap ke arah langit-langit baby shop tersebut dan dia pura-pura menepuk jidat saking merasa Daisy mulai lemot. Bukankah tadi dia sudah bilang belum punya tambatan hati?

“Kayak gini aja nantang-nantangin. Pas berantem kemaren cari siapa hayo?” Gendhis membela dirinya sendiri sementara Daisy sudah tertawa dengan wajah memerah menahan malu.

“Iya. Cari kamu.” Daisy mengalah. Melawan Krisna saja dia kalah apalagi melawan adiknya yang punya mulut seperti Bon Cabe level 50, pedas tidak karuan dan ahli membuat lawannya mati kutu.

Pada akhirnya kedua sahabat tersebut kembali saat hari menjelang pukul tiga sore. Untung saja, di saat Gendhis makin kalap berbelanja, telepon dari Krisna membuat Daisy kemudian mengajak adik iparnya pulang. Mereka tidak sadar sudah nongkrong di toko keperluan bayi tersebut selama hampir dua jam. Entah apa yang dicari oleh Gendhis. Yang pasti, ketika keluar, Daisy hanya menggelengkan kepala melihat perintilan-perintilan kecil yang dibelikan oleh Tante Perawat untuk kedua keponakan yang saat ini bahkan belum menghirup udara di dunia.

“Balikin bini gue, Dhis. Kalau dia lecet, lo gue pites. Dia mudah capek, lho.”

Gendhis bahkan harus memastikan yang menelepon adalah Krisna abangnya baru kemudian dia mendengarkan lagi bahwa memang Krisna Jatu Janardana yang sedang bicara. Salahkan Daisy yang begitu jujur mengatakan kalau mereka masih berada di baby shop. Padahal, mereka bukan Cuma berbelanja pakaian. Gendhis masih sempat mengajak iparnya itu

makan bakso malang yang kebetulan mangkal di depan toko.

“Iya. Buset, dah. Nggak laki nggak bini, bucin semua.” Gendhis mengoceh, “Gue balikin bini lo, Mas. Aman, nggak ada lecet. Apa perlu gue kirim foto before after supaya lo nggak berisik kayak gini?”

Perang dua saudara yang selalu membuat Daisy mengulum senyum. Dia sendiri kadang iri, suaminya memiliki banyak saudara. Tetapi, di panti dia juga tidak sendirian. Lagipula, Gendhis sudah lebih dari saudara dan dia bersyukur, Kartika telah mengenalkan mereka berdua bertahun-tahun lalu.

“Sampai.” Lapor Gendhis ketika akhirnya mobil yang dia kendarai tiba di depan pagar. Tapi, dia tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah menerima kunci pagar dari Daisy dan dia membuka pagar, Gendhis kemudian memasukkan mobil ke pekarangan rumah agar Daisy tidak perlu berjalan jauh. Di samping itu, dia juga harus membawa belanjaan mereka meski Daisy berkata dia bisa membantu.

“Tante Dhis baik banget. Aku, kan, jadi enak diginiin terus.” Daisy menyunggingkan senyum lebar ketika Gendhis mengatakan kalau dia senang berbelanja untuk keponakannya daripada uang gajinya habis untuk salon atau beli minuman kekinian.

“Lah, aku juga senang. Keponakan ada lima, semuanya cewek. Dua ini baru jagoan dan mereka bakal jaga tantenya kalau ada cowok hidung belang. Sekalian juga, buat ninju hidungnya si Syauqi yang berisik kayak emak-emak kalau aku mampir.”

Gendhis sudah membawa ayunan bayi elektrik yang ketika tahu harganya sempat membuat Daisy menolak. Tapi, dia tahu Gendhis, semakin ditolak, dia bakal nekat membeli hadiah lain sehingga apa yang diberikan oleh ipar kesayangannya itu, dia terima.

“Pelan-pelan. Aku nggak mau Mas Krisna ngomel lagi gara-gara bininya lecet. Parah, deh. Sama Mbak Tika aja nggak segitunya dia. Kamu tahu, kadang, Mbak Tika

ditinggal lembur sampai malam. Lah, kamu, sebelum Magrib, dia sudah ada di rumah. Pilih kasih bener."

Daisy sempat menghentikan langkah begitu mendengar ucapan Gendhis. Tetapi, iparnya nampak santai dan tidak merasa kalau ucapannya barusan mempunyai efek kejut buat Daisy yang tidak percaya kalau suaminya bersikap seperti itu hanya kepada dirinya.

Aneh, padahal, Mas Krisna, kan, sayang banget sama Mbak Tika.

"Kunci pintu mana?" Gendhis bertanya kepada Daisy ketika dia sudah berada di depan pintu. Daisy sendiri buru-buru membuka pintu dan membiarkan Gendhis masuk terlebih dahulu supaya dia leluasa membawa hadiah pemberiannya ke dalam rumah.

"Bawa ke kamar si kembar?"

“Di bawah aja dulu, di depan TV. Mas Krisna mungkin mau lihat. Biar dia aja yang susun di atas, sekalian sama baju-baju yang kamu kasih tadi.”

Daisy membawa beberapa kantong belanja berisi pakaian dan pernak-pernik bayi pemberian Gendhis. Dia dan Krisna belum banyak berbelanja. Hanya ada dua lusin bedong, popok, dan pakaian bayi yang sejatinya akan dipakai sebentar saja karena bayi cepat tumbuh. Untung saja, Daisy sudah terbiasa mengurus bayi dan balita sehingga kemudian Krisna tidak protes setiap dia menjelaskan kalau mereka tidak perlu boros untuk pakaian yang hanya dipakai sesekali.

Gendhis sendiri hanya menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit di rumah abangnya dan dia langsung pamit usai salat Asar yang tertunda karena mereka tadi masih berada di jalan. Begitu mobil iparnya sudah berlalu, giliran Daisy bergegas untuk membereskan piring-piring kotor bekas makan mereka tadi yang tidak sempat Daisy bersihkan karena mereka keburu berangkat. Untunglah, tidak banyak piring yang kotor sehingga saat bel di depan rumah berbunyi, Daisy baru saja selesai meletakkan mangkuk ke rak peniris.

“Eh, siapa? Gendhis balik lagi?”

Saat itu pukul empat dan mustahil Krisna kembali karena dia tahu, suaminya masih melangsungkan rapat. Bila itu Gendhis, biasanya si bungsu Janardana tersebut bakal meneleponnya untuk mengabarkan kalau dia datang atau kembali karena ada yang tertinggal.

Setelah beberapa saat, bel yang tadinya berbunyi berubah menjadi ketukan pelan. Daisy harus mempercepat langkah demi memastikan tamu yang datang tidak menunggu terlalu lama walau dia merasa agak cemas, tidak biasanya dia menerima tamu saat sedang sendirian seperti ini. Tamu yang lain bakal datang ketika suaminya sedang berada di rumah dan Daisy kadang tidak perlu repot-repot menampakkam diri kecuali bila dia harus menyuguhkan minuman atau makanan ringan.

Ketukan terdengar lagi dan Daisy segera menyentuh handel pintu serta membuka kunci tanpa pikir panjang

lagi. Dia hampir tidak bisa bernapas sewaktu pintu terbuka separuh dan suara salam membuat dia mendadak kaku.

“Assalamualaikum.”

Daisy bahkan tidak sempat membalas salam karena matanya langsung bersirobok dengan sang pemilik luka lebam di bibir yang langsung membuka kacamata hitam yang dipakainya begitu lawan bicaranya tidak bergerak sama sekali.

“Ca… cari Mas Krisna? Dia masih di kantor.” Gugup, Daisy membalas padahal Fadli yang berdiri di hadapannya sama sekali tidak menyebutkan nama Krisna sebagai alasan kedatangannya.

Fadli sendiri yang saat itu sedang mengunyah permen karet, tersenyum sambil menganggukkan kepala.

“Baguslah. Memang aku nggak datang cari dia.”

Daisy harus memastikan telinganya tidak salah dengar dan setelah dia sadar, tubuhnya segera memberi alarm kalau kedatangan Fadli bakal membahayakan dirinya. Sewaktu Daisy berusaha menutup kembali pintu rumah, masa bodoh dia bakal dibilang tuan rumah kurang ajar, ketakutannya terbukti. Fadli dengan satu tangan menahan pintu tersebut dan dengan mudah mendorongnya hingga menjeblak dan Daisy mundur beberapa langkah.

“Kenapa panik, sih? Tamu datang, tuh, mesti disambut.” Fadli makin mengembangkan senyum dan dia melangkah ke dalam rumah dengan penuh percaya diri sementara Daisy memberi peringatan, “Suami saya tidak di rumah. Sebaiknya anda pergi.”

“Lah, siapa yang cari dia? Yang aku cari itu kamu, Des.”

Fadli melepaskan kacamata hitamnya lalu dengan santai menggantungkannya di antara kancing baju ke dua dari kemeja berwarna hitam motif bunga berbahan rayon

yang dipakainya. Penampilannya teramat santai dan Daisy yang gugup tidak berhenti mengucap nama Tuhan.

“Gila, ya. Pantes Krisna kayak orang dipelet. Bunting gede gini aja, kamu makin seksi.”

Sumpah, belum pernah Daisy merasa setakut ini. Bahkan, saat Krisna pertama kali menyentuhnya sebagai seorang suami. Entah kenapa, tangan kanannya malah refleks menyentuh permukaan perut dan Daisy amat berharap, Gendhis kembali lalu melemparkan sepatu ke kepala pria menakutkan di hadapannya saat ini.

Krisna Jatu Janardana baru menyelesaikan rapat bulanan bersama timnya ketika dia bersiap keluar dari ruang meeting. Entah kenapa dia berpikir tentang Daisy namun kemudian yang dilakukannya kemudian adalah meraih ponselnya dan menelepon si bungsu, Gendhis. Suara cempreng Gendhis langsung mampir ke gendang telinganya begitu sambungan mereka terhubung.

“Waalaikumsalam.” Ucap Gendhis padahal Krisna belum mengucap salam sama sekali. Gara-gara itu Krisna kemudian mengulang kembali salam dan Gendhis membalasnya dengan tawa.

“Kenapa telepon? Bini lo udah gue balikin.”

Walau hampir tidak terdengar, Gendhis tahu kalau saat ini Krisna sedang tersenyum kepadanya.

“Nggak laki, nggak bini, sama aja. Apa lo juga mau gue salamin?” Gendhis mulai merepet.

“Nggak usah. Nanti gue sendiri langsung kasih salam sama dia.” Krisna membalas. Dia lalu bicara lagi dalam perjalanannya kembali ke ruangan, “Nggak kecapekan, kan, dia?”

“Nggaklah. Di toko kerjaannya duduk doang, gue yang keliling. Dia bilang bajunya sudah disiapin Mas Krisna. Eeeh, sekalian gue mau konfirmasi, lo jangan sembarangan kasih nama keponakan gue, ye. Awas aja kalo lo kasih nama pake bunyi mirip kayak Jono-Joni.” Ujar Gendhis setengah merajuk.

Kali ini kekehan Krisna terdengar dengan jelas dan Gendhis yang masih mengemudi juga ikut tersenyum.

“Apa salahnya gue ngasih nama Jono dan Joni? Lo punya kisah jelek sama pemilik nama itu?”

Asem, gerutu Gendhis. Kenapa dia malah kena perangkap? Lagipula siapa itu Jono dan Joni? Gendhis mana punya kisah dengan mereka. Ada-ada saja.

“Lo gila, Mas. Ya kali gue diliatin sama temen-temen gue kalau bawa mereka jalan, Jono-Joni jangan nakal.”

Benar-benar lawak, pikir Gendhis. Krisna juga malah tertawa terbahak-bahak seolah yang barusan dia dengar adalah gurauan paling lucu.

“Astaghfirullah, nggak ada salah dengan nama itu.” Krisna bicara setelah dia lelah tertawa, lalu melanjutkan kembali ucapannya, “Ntar pemilik nama itu kasih kamu somasi karena tersinggung.”

Gendhis mengucap istighfar karena dia sama sekali tidak bermaksud menyinggung orang-orang yang punya nama sama. Yang dia pikirkan adalah rima yang terdengar karena penamaan tersebut. Itu saja.

“Gue nggak menghina yang punya nama. Maksud gue, lo coba kreatif dikit, kek. Nama, kan, doa.”

Nada suara Gendhis agak sedikit merendah dan dia merasa agak kikuk ketika mendengar kata somasi yang disebutkan oleh Krisna barusan.

“Dasar. Tadi koar-koar banget. Sekarang malah memble.”

Krisna selalu begitu. Bila lawan bicaranya keok, dia merasa di atas awan bisa mengocehi lawan bicaranya. Meski begitu, agak jarang melihat Gendhis mau-mau saja dikalahkan.

“Lo, kan, tahu gue punya pengalaman jelek sama orang yang suka somasi itu. Dahlah, sekarang gue tanya, lo kenapa telepon?” Gendhis kemudian membalas lagi. Mereka sudah mengobrol beberapa saat, tetapi dia masih belum paham alasan Krisna menelepon. Bila hendak mencari Daisy, Krisna sebaiknya langsung menghubungi nomor istrinya bukan Gendhis.

“Dia makan, nggak?”

“Ya ampun, Krisna Jatu Janardana. Apa susahnya tinggal telepon dan tanya sendiri bini lo?” Gendhis kembali mengoceh. Sumpah, di matanya saat ini baik Krisna atau Daisy masing-masing seperti sedang kasmaran. Daisy tampak malu-malu tetapi bertanya terus tentang suaminya kepada Gendhis, Krisna juga setali tiga uang, sampai bertanya istrinya sudah makan atau belum saja harus kepada Gendhis.

“Bukan gitu. Dia kadang nggak peduli dengan dirinya sendiri bahkan kalau gue suruh, dia kebanyakan nggak nurut atau ujung-ujungnya malah makan mie. Gue Cuma nanya lo buat mastiin dia makan bergizi tadi.”

“Kami makan bakso malang tadi.”

Hening selama detik dan Gendhis tahu kalau saat ini abangnya sedang mengumpulkan tenaga buat memarahinya. Toh, mie instan dan bakso malang sebenarnya sedikit sama, apalagi banyak kandungan penyedap rasa yang sudah pasti digunakan oleh

penjualnya tanpa ragu supaya masakan mereka semakin bertambah nikmat.

“Lo tahu kalo Desi hamil.”

“Iya. Tapi kami lapar. Lo mau kami pingsan?” Gendhis membela diri, “Gue mesti nyetir. Ntar kalo nabrak, gimana?”

Entah kenapa dia menghubungi Gendhis tadi, Krisna tidak mengerti. Yang pasti, setelah ngalor ngidul tidak karuan itu dia lantas melirik jam tangannya dan berharap waktu cepat berlalu sehingga dia bisa segera pulang dan memastikan kalau ibu dari dua calon anak-anaknya tersebut dalam keadaan baik-baik saja setelah menikmati bakso dari gerobak pinggir jalan.

....

....

....

Vas bunga anggrek terbuat dari bahan keramik berwarna putih polos yang tadinya berada di atas meja tamu telah tergeletak di lantai. Vas tersebut pecah berkeping-keping setelah lutut Daisy tidak sengaja menyenggolnya saat dia berlari tidak lama setelah Fadli menendang pintu depan dan memaksa masuk.

“Anda memasuki rumah orang lain tanpa izin. Saya sudah bilang kalau suami saya tidak di rumah.” Daisy mencoba mundur karena Fadli dengan santai berjalan ke arahnya. Pria itu tidak peduli sama sekali dengan kata-kata dituntut atau laporan polisi yang Daisy sebutkan karena kehadirannya amat mengancam wanita tersebut, terutama setelah Fadli mengucapkan kata seksi.

“Jangan mendekat.” Daisy menyorongkan sebuah payung yang dia ambil dari wadah payung porselen tidak jauh dari ruang tamu. Fadli tidak takut sama sekali dan makin asyik mengunyah permen karet sementara lawan bicaranya mulai gemetar.

“Aku bayangin kamu nggak pakai apa-apa.” Ujarnya santai. Daisy yang mendengar kemudian merasa amat

jijik dengan pria di depannya karena ucapannya yang membuat Daisy bergidik. Dia otomatis memeluk tubuhnya sendiri.

“Anda sinting! Kalau Mas Krisna tahu …”

“Dia nggak ada di sini dan gue tahy banget jam berapa dia keluar. Si gila kerja itu bakal ngelupain lo kayak dia ngelupain Tika.” Potong Fadli.

Gaya bicara Fadli berubah dari aku-kamu menjadi gue lo. Dia juga tidak lagi seramah biasanya dan makin menjadi ketika dia mengatakan Krisna tidak akan datang untuk Daisy. Daisy sendiri yang sadar dengan hal tersebut segera menoleh ke arah pintu dan dia tahu harus menyelamatkan diri sebelum terkurung di dalam rumah bersama pria menakutkan yang sejak dulu tidak pernah mengundang simpatinya.

Tetapi, untuk menuju pintu, Daisy harus melewati Fadli yang kini berdiri dan menatapnya dengan rakus. Dia bahkan menghindari melihat wajah pria itu karena

semakin lama, dia merasa ingin muntah. Semarah-marahnya dia kepada Krisna, belum pernah dia merasa muak seperti yang saat ini dia rasakan.

“Jika memang Mas Krisna begitu, maka semuanya adalah urusan kami berdua. Anda tidak ada sangkut pautnya.” Balas Daisy dengan suara tegas. Fadli sempat diam selama beberapa saat sebelum akhirnya dia tertawa dengan suara yang sangat dibuat-buat.

“Jadi sangkut paut gue, lah.” Pria itu menepuk dadanya sendiri. “Gue yang selalu bela lo waktu tahu dia nyakitin lo. Berkali-kali gue bujuk dia buat cerain lo kalau nggak bisa jaga dan urus dengan baik. Gue bisa melakukan seratus kali lipat lebih baik dari dia.”

Daisy bergidik mendengar pernyataan Fadli tersebut. Entah apa yang salah dengan otaknya, tetapi, Daisy yakin, pria itu butuh bantuan profesional. Kenapa juga dia mesti memaksa Krisna menceraikannya padahal sudah jelas suaminya sendiri bilang kepada Daisy dia tidak pernah berpikir sama sekali tentang perpisahan.

“Anda gila.” Daisy mencoba menyuarakan pendapatnya, “Pria mana yang dengan santai menyuruh seorang suami menceraikan istrinya? Cuma anda seorang.”

“Gue berpikiran mulia, Des. Dia memperlakukan lo nggak lebih dari sampah. Krisna sialan itu …”

“Nggak ada yang salah dengan pernikahan kami. Semua baik-baik saja. Mungkin otak anda yang korslet.” Daisy memotong. Dia merasa bimbang harus berlari keluar rumah atau bersembunyi di kamar Gendhis. Dia tidak yakin bisa melakukannya dengan cepat. Arah mana saja yang dia tuju, Fadli yang bertubuh tegap itu akan mudah saja menjatuhkannya.

Ya Allah, Nak. Kalian harus tetap kuat. HP Ummi ada di kamar atas. Gimana bisa menghubungi papa kalian?

Tubuh Daisy sudah gemetar. Tangannya sudah sedingin es dan dia masih mengacungkan ujung payung ke arah

tubuh Fadli. Tapi, dia tahu, hal tersebut tidak bakal banyak berguna sama sekali.

“Laki lo yang sinting. Bini baek-baek, dipermalukan di depan orang.”

Daisy sempat terperangah beberapa saat ketika melihat betapa emosinya wajah Fadli saat mengucapkan hal tersebut. Dia ingin sekali tertawa, tetapi sadar, melakukannya bisa memancing pria itu melakukan hal lebih fatal lainnya.

“Saya baik-baik saja. Hubungan kami berdua tidak bermasalah.”

“Lo nggak ngerti.” Hardik Fadli. Sekali lagi Daisy terdiam. Dia sedang mencerna sikap pria di hadapannya itu. Daisy tidak tahu apakah Fadli berada di pihaknya atau bukan.

Tapi, percuma saja. Entah di pihaknya atau pihak Krisna, atau malah pihak siapa, dia yakin, tujuan pria itu datang ke rumah suaminya hari ini bukanlah untuk sekedar silahturahmi. Dari gelagatnya, Daisy malah yakin, Fadli sedang berusaha untuk membalaskan dendam.

“Pintar.” Fadli tersenyum ketika Daisy menyebutkan tentang dendam.

“Lo lihat yang dia perbuat di muka dan badan gue?” Fadli menunjuk ke arah bibir dan tanpa ragu ke arah lehernya yang terbuka. Ada bekas lebam yang dia tidak paham asal usulnya.

“Krisna yang buat. Gila, ya. Dia bisa ngamuk kayak gini karena lo. Ckckck.” Fadli berdecak, “Apa yang sudah lo kasih sampe dia gila-gilaan kayak gitu, Des? Dia nggak pernah segitunya kalau soal Tika.”

Daisy yang mulanya memegang payung dengan satu tangan, kemudian menggunakan dua tangannya untuk

menghunus benda tersebut, sebagai peringatan kepada Fadli.

“Saya peringatkan, anda sudah tahu bagaimana suami saya bila dia marah.”

Fadli menyeringai, “Tahulah. Dia semena-mena, bikin karir gue hancur, sehancur-hancurnya. Gila bener. Padahal dia sudah gue lembut-lembutin, Boy, cerain aja bini lo, buat gu …”

Fadli menangkis lemparan payung dari Daisy yang merasa amat terhina dengan ucapan pria tersebut. Tidak hanya payung, Daisy juga berhasil mengambil sebuah buku tebal yang entah mengapa bisa berada di sana lalu melemparkannya tepat ke dahi mantan sahabat suaminya. Dia berharap memiliki kekuatan super sehingga bisa melawan Fadli dalam kondisi seperti itu. Tapi, Daisy sadar diri, dia harus kuat. Pria yang mengamuk seperti Fadli sudah pasti tidak peduli dengan apa-apa lagi dan saat ini dia tahu, pria itu amat bernafsu mengincar dirinya.

Daisy berlari secepat yang dia bisa ke kamar Gendhis. Dia tahu, jika pintu kamar sudah berhasil dia kunci, dia akan mengirim email kepada suaminya. Tidak masalah HP-nya tertinggal di kamar atas asal wifi rumah masih terhubung.

Belum sepuluh langkah, dia memekik, tepat pada saat tangan Fadli yang bebas, menyentuh bagian atas perutnya, tepat di bawah dada.

“Nggak!” Daisy meronta membebaskan diri. Di dalam hati dia terus menyebut nama Allah dan semuanya terasa begitu cepat begitu Fadli menarik tangannya dan mendorong tubuhnya dengan keras sehingga tubuh Daisy menghantam ujung meja jati ketapang yang berada tepat di depan sofa, di ruang menonton yang selama ini menjadi tempat bercengkrama antara dirinya dan sang suami.

Daisy meringkuk, menyentuh perutnya. Dia menahan nyeri yang membuatnya nyaris tidak bisa bernapas. Di

saat yang sama, Fadli yang masih mengunyah permen karet, berlutut. Dia melempar pakaian luarnya yang bermotif bunga lalu mendorong tubuh Daisy hingga terlentang. Air mata sudah meleleh di kedua pipinya.

“Gila. Anda manusia paling gila dan …”

Daisy tidak melanjutkan bicara. Wajahnya telah lebih dulu ditampar oleh pria itu sehingga dia hanya bisa memalingkan wajah menahan nyeri yang tiba-tiba membuat matanya buta.

“Nggak tahu kenapa, liat lo kayak gini aja bikin gue kepengen banget, Des.”

Daisy tahu, dia harus bangkit. Rasa sakit yang dia rasakan bakal jadi penyesalan saja bila Fadli berhasil menjalankan niat busuknya. Pria itu sudah melepas tali pinggang dan menatap Daisy dengan pandangan penuh nafsu.

Bangun, Des. Bawah leher, ulu hati, adalah bagian paling lemah. Kalau saat ini nafsunya sedang naik, kamu tahu benar bagian mana yang harus kamu serang supaya dia lumpuh.

Daisy menelan air ludah. Dia tahu, waktu yang tersisa mungkin tidak banyak. Dia mungkin saja akan kehilangan nyawa, tapi dia tahu, yang harus dia pertahankan adalah harga diri dan anak-anaknya.

76 Madu in Training

Gendhis yang sempat berhenti di pinggir jalan karena mendadak melihat penjual sate kemudian merogoh saku rok miliknya demi memeriksa panggilan yang sejak

beberapa saat lalu membuatnya tidak konsentrasi memesan. Ketika dilihatnya sang penelepon, perawat muda itu menghela napas. Lagi-lagi sang abang menghubunginya.

“Mau apa lagi, sih, nih bapak si kembar?” Gendhis mengoceh. Dia meminta waktu kepada sang penjual sate agar bisa meladeni Krisna.

“Lo nggak telepon Desi, kan? Dia nggak angkat panggilan gue, udah tiga kali tadi.”

“Jiah, lo, gimana, sih? Kalau gue teleponan sama dia, nggak bisalah gue angkat telepon lo, Oon.”

Masa bodoh kena marah karena memanggil Krisna dengan sebutan oon. Kenyataannya si abang yang sedang jatuh cinta kepada bini mudanya itu telah membuat Gendhis senewen. Tadi dia menghubungi sang adik padahal rindu kepada istrinya. Sekarang, dia menuduh Gendhis menelepon Daisy, padahal kenyataannya, merekalah yang saling telepon saat ini.

“Dia sudah mandi, kan?” tanya Krisna lagi, “Biasanya kalau dari luar, Desi langsung mandi. Badannya suka gerah.”

Duh, yang hapal kelakuan istri mudanya, Gendhis jadi iri. Kenapa mereka berdua bisa sangat semesra itu sekarang? Dia sendiri masih jomlo dan gelar itu bakal abadi karena dia masih belum menemukan pria kesayangannya. Semua yang pernah mendekatinya punya perilaku minus dan dia ogah menjalani hubungan neraka. Hidup Gendhis sudah terlalu suram untuk ketambahan satu kesuraman lagi dan dia ogah merana selama sisa hidupnya nanti.

“Udah tadi. Pas gue makan.”

Gara-gara itu juga Gendhis sadar, entah sudah berapa kali dia makan hari ini. Untung badannya tetap seperti itu. Toh, perawat kadang butuh banyak tenaga terutama bila kondisi klinik sedang ramai-ramainya.

“Cuci piring, kali, ya?” Krisna bertanya lagi. Tetapi Gendhis mengatakan kalau dia mencuci sendiri semua piring dan setahunya, Daisy agak sedikit mengantuk tadi.

“Tidur kali.” Gendhis menebak.

“Sejak hamil, dia mudah sekali terbangun. Kadang harus pipis. Lagian HP-nya sudah kusuruh bunyi takut kalau aku telepon penting.” Krisna tampak khawatir. Karena itu pula, Gendhis lantas melirik arlojinya dan menemukan kalau hari sudah hampir pukul empat sore.

“Dahlah, balik sana kalau kangen. Bini tinggal satu. Diambil orang ntar lo nangis.”

“Nggak guna nanya sama lo.” Krisna menggerutu. Menyuruh orang pulang saat sedang bekerja adalah solusi yang paling tidak bermutu dan walau dia sendiri pemilik dealer mobil tersebut, bukan berarti dia seenaknya ongkang-ongkang kaki atau malah memilih pulang lalu memeluk dan mencium dahi wanita kedua

yang berhasil membuatnya memikirkan Daisy selama seharian ini.

“Lo sendiri yang nelepon. Udah sana, gue mau beli sate.” Gendhis memarahi Krisna. Sorenya terasa amat menyebalkan ditelepon dua kali oleh lelaku tidak tahu diri. Padahal apa susahnya pulang? Lagipula, kenapa Krisna masih gengsi. Daisy juga sudah jadi istrinya dan mereka sudah lebih dari sekadar akrab. Buktinya, tadi pagi dia sampai memergoki pasangan tersebut adu bibir.

Huh, mengingatnya lagi sampai membuatnya bergidik.

“Mas, sudah belum sate saya?” Gendhis menoleh ke arah penjual sate kembali. Penjual tersebut masih meladeni pembeli sebelumnya dan Gendhis agak merasa heran karena tadi dia berteleponan cukup lama.

“Beli berapa, sih, Mas? Lama banget. Saya Cuma pesan sepuluh.”

“Seratus lima puluh tusuk, Mbak. Sebentar, ya. Anak buah saya lagi bakar sate pesanan Mbak. Yang ini tinggal dikemas, punya bapak yang berdiri di belakang Mbak.”

Orang kaya? Apa tidak muntah makan sate sebanyak itu, pikir Gendhis. Seratus lima puluh tusuk, kayak pesanan Suzana, Gendhis menahan geli di dalam hati. Bodohnya, dia malah menoleh begitu mendengar pria yang disebut sebagai pembeli royal tersebut dan ketika pria itu juga menyebutkan hendak membayar pesanan Gendhis, matanya melotot.

“Ngapain lo sok baik hati bayarin gue?”

Syauqi Hadad yang tidak menyangka akan bertemu perawat nyentrik berambut tembaga di hadapannya itu hanya menyunggingkan senyum. Tetapi, belum dua detik, Gendhis langsung melengos dan memberitahu penjual sate kalau dia tidak sudi ditraktir.

“Nggak usah, Mas. Saya bayar sendiri. Emangnya wanita apaan, makan duit anak yatim?”

“Salah satu franchise toko kopi milik saya, yang cabangnya di mal depan baru saja setor royalti. Keuntungannya buat makan sama anak-anak, Mbak Gendhis. Jadi ini bukan uang donatur yang saya nikmati sendiri.”

Halah, Gendhis mana mau mendengar. Dia bahkan mengibaskan rambutnya dan berjalan menjauhi si kepala yayasan panti asuhan seolah Syauqi berbuat dosa besar kepadanya atau malah, pria itu baru saja menginjak tahi kucing dan berniat membagikan aroma kotoran itu kepadanya.

Ujung remot TV yang berada di atas meja menghantam dahi Fadli dengan cepat dan seketika, pandangannya menggelap. Di saat yang sama, Daisy meraih toples

porselen berisi kue kesukaan Hanum Sari Janardana yang posisinya juga berada di atas meja. Sekali lempar, benda tersebut berhasil menghantam hidung Fadli dan dia berteriak kesakitan.

Ceceran remah kue mengotori permadani lembut dari Turki pembelian dari Kartika dan Daisy memohon maaf di dalam hati telah menjadi penyebab kekacauan itu dan berjanji bila Fadli sinting itu telah kabur dari rumah suaminya, dia akan membawa karpet tersebut ke binatu. Tetapi, saat ini ada yang lebih gawat dan Daisy tidak yakin dia bisa melewati semua itu dengan mudah.

Daisy berjalan agak sedikit tertatih demi menghindari Fadli yang mengaduh usai jidatnya benjol barusan. Entah kenapa dia memutuskan untuk menoleh ke arah belakang sewaktu berlari menuju pintu depan. Karena itu juga, Daisy tidak sadar telah menabrak salah satu kursi tamu dengan tempurung lutut kanan. Dia meringis dan berjalan memegangi gamis agar tidak tersandung.

Di saat yang sama, Fadli yang tahu bahwa targetnya hendak kabur segera siaga. Dia berlari cepat melompati

meja ketapang lalu mengejar Daisy yang sudah berada di tengah-tengah antara pintu dan ruang tamu. Dengan sekali tarik, dia berhasil menjambak jilbab yang dipakai oleh wanita hamil tersebut. Daisy terpaksa berhenti dan menarik jilbabnya sekuat tenaga agar tidak terlepas, sementara Fadli dengan mudah mendapatkan kelemahan korbannya lalu semakin menjadi.

“Sini, kasih lihat Abang, Des.” Fadli menyeringai amat lebar, “Rambut lo pasti panjang dan lebat. Enak banget nariknya pas dari belakang…”

Senyum semringah tidak lepas dari bibir Fadli dan Daisy tahu saat ini pria itu sedang memikirkan hal paling kurang ajar yang dia tahu.

“Sensasinya beda kalau sama cewek bunting. Gue udah baca. Makanya, gue kepingin banget … Ugh.”

Daisy berhasil menarik rak tempat majalah dan melemparkannya tepat ke perut Fadli. Dia bersyukur

pria itu melepaskan jilbabnya sehingga dia bisa kembali berlari.

Sayangnya, baru dua langkah, Daisy nyaris tersungkur dan dia menahan perutnya dengan mengorbankan kedua lutut. Wajahnya menahan sakit ketika tempurung lutut yang tadi menghantam ujung kursi tamu semakin menjadi. Tetapi, fokus Daisy bukan itu. Dia lebih mencemaskan hantaman yang terjadi antara lutut dan granit menyebabkan guncangan di rahimnya.

Anak-anakku, bertahanlah. Jangan kenapa-kenapa. Ummi sedang berusaha …

Daisy berteriak lagi. Kedua kakinya diseret sehingga dia harus memiringkan tubuh agar tidak terjadi gesekan antara perutnya dan lantai. Walau sekarang, pinggang dan pinggulnya terasa seperti disayat-sayat. Fadli sama sekali tidak belas kasih memperlakukannya sebagai seorang wanita dan ibu hamil.

“Tolong ja… jangan.” Daisy memohon karena sekali lagi, Fadli mencoba menarik jilbab yang dipakai Daisy. Dia seharusnya minta pria itu membunuhnya saja. Auratnya hanya milik Krisna, suaminya. Dia tidak akan sudi memperlihatkan sejengkal saja untuk pria lain.

Sebuah tamparan melayang ke pipi kiri Daisy disusul tamparan-tamparan lain tanpa ampun di kedua wajahnya yang membuat Daisy mendadak pening. Meski begitu, dia masih berusaha melawan. Tangan dan kakinya berontak setiap Fadli hendak menyentuh tubuhnya.

“Diam, Bodoh!” Fadli yang geram meraih kedua bahu Daisy lalu menghantamkan punggung wanita malang tersebut ke lantai. Entah berapa kali kepala Daisy membentur granit. Pandangannya sudah mengabur. Hidung wanita muda itu sudah keluar darah. Bibir Daisy juga sudah pecah. Tetapi, dia tahu, bila menyerah saat ini, tetap bakal menghabisinya.

“Anda manusia paling menjijikkan yang pernah saya lihat.” Daisy menyemburkan ludah. Tetapi, gara-gara itu, Fadli mencekik lehernya dengan amat kuat sehingga

dia merasa nyawanya sedang berada di ujung tanduk. Secara refleks, Daisy kembali menendang dan menarik tangan pria itu agar melepaskannya.

“Lo diam, Brengsek.”

Fadli berhasil meraih vas bunga lain yang berada di atas meja kecil dan tanpa ragu, dihantamkannya benda tersebut ke dahi kanan Daisy berkali-kali hingga akhirnya dia kehilangan kesadarannya. Fadli sendiri, setelah terengah-engah menyaksikan korbannya berlumuran darah, bukan merasa iba. Dia sempat berdiri, untuk melanjutkan kembali melepas tali pinggang yang tadi tertunda karena Daisy memilih kabur. Setelahnya, dengan tangannya, dia meraba-raba pergelangan kaki hingga betis Daisy yang terlindungi legging berwarna hitam. Liurnya terbit sekalipun korbannya berbadan dua.

Dua? Seingatnya Daisy hamil anak kembar. Luar biasa. Sensasinya pasti amat berbeda dengan wanita-wanita biasa yang telah dia nikmati sebelum ini.

“Gila, mulus banget.” Fadli menelan air ludah. Tidak dia pedulikan jilbab Daisy yang memerah. Ibu jari kanannya saat ini bermain di bibir Daisy yang terpejam.

“Des. Lo punya pesona gila-gilaan. Gue nggak tahan lagi, Sayang. Kita terbang ke surga habis ini.”

Fadli menarik tali pinggang dan kini mulai melepaskan celananya. Dia bahkan, tidak peduli sama sekali ketika melihat genangan air di sekitar paha dan lutut Daisy.

“Lo nggak ngompol, kan? Baru mau dikasih enak.”

Fadli menarik kaus dalamnya hingga lepas dan melemparnya sembarangan. Dia lalu menyingkap gamis Daisy, bersiap menarik legging wanita itu. Senyumnya mengembang. Daisy Djenar Kinasih pasti bakal memohon-mohon kepadanya untuk dipuaskan seperti yang lain.

77 Madu in Training

Krisna Jatu Janardana yang memutuskan untuk pulang ke rumah secepat yang dia bisa merasa agak heran ketika dia melihat pintu pagar depan rumah terbuka. Biasanya Gendhis selalu menutup kembali pagar saat pulang karena Daisy kesulitan untuk melakukannya sendiri. Selain itu, dari luar terlihat pintu rumah terbuka. Mau tidak mau, dia merasa heran. Memang jarak dari teras rumah menuju pagar cukup jauh sekitar delapan meter. Tetapi, itu sudah cukup buat Krisna untuk mengetahui ada yang salah dengan kondisi rumahnya saat ini. Terutama karena dia melihat kehadiran sebuah motor klasik yang jelas-jelas tidak bakal bisa dinaiki oleh seorang perempuan sementara dia tahu persis, Daisy bukanlah seseorang yang punya banyak teman.

Syauqi? Nggak mungkin. Pria cemen kayak dia nggak bakal berani ke sini. Dari mukanya juga dia bukan seorang pemakai motor gede.

Suasana di sekitar rumah cukup hening dan bila pintu terbuka, seharusnya ada suara orang mengobrol. Apakah Bunda? Tapi, Bunda Hanum tidak bisa mengendarai motor dan bakal terlihat amat aneh seorang wanita berjilbab dan gamis seperti yang dipakai sang bunda, mengendarai motor seperti yang sekarang dia lihat.

Perasaan gue nggak enak banget dari tadi pagi.

Tidak ada sandal atau sepatu di teras. Sepatu Daisy biasanya selalu dimasukkan ke lemari sepatu yang letaknya tidak jauh dari dapur. Hal tersebut makin membuatnya cemas. Tidak biasanya tamu yang datang semisterius ini.

Krisna tidak sempat mengetuk pintu atau salam. Mobil saja dia parkir di depan pagar saking dia tidak sabar untuk mencari tahu keadaan Daisy. Begitu kakinya melangkah ke dalam rumah, Krisna segera disambut dengan pemandangan furnitur yang centang perenang.

Ada vas bunga pecah di lantai. Airnya berhamburan dan melihatnya saja langsung membuat Krisna waspada.

Tanpa ragu pria berusia 32 tahun tersebut melompati pecahan beling dan memanggil nama istrinya kuat-kuat.

“Desi!”

Tidak ada jawaban. Namun, sedetik kemudian, pemandangan paling menakutkan di dalam hidupnya setelah kepergian Kartika, dia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Istrinya terbaring tidak sadarkan diri sedang Fadli, mantan sahabatnya, sedang melepaskan jarum pentul di leher wanita malang tersebut. Fadli langsung menoleh kepada Krisna begitu mendengar suaranya.

“Brengsek lo, sialan Fadli!”

Tanpa ragu, Krisna merangsek mendekat, menarik leher Fadli yang saat itu sudah telanjang dada. Celananya juga

sudah melorot dan Krisna tanpa ampun membanting badan pria itu sekuat mungkin ke lantai. Soal tenaga, Fadli jauh di bawahnya. Dia pemegang sabuk hitam karate dan juga menguasai pencak silat, salah satu ilmu bela diri favoritnya sejak dulu.

Tubuh Fadli terlempar sekitar dua meter. Tidak hanya itu, Krisna kemudian mendekat lagi dan menendang ulu hati pria itu sebelum kemudian menghajar wajah Fadli tanpa ampun.

“Setan lo, Fad. Bini sama anak gue nggak salah sama sekali. Lo nggak otak.”

Fadli, bukannya takut, malah menantang dengan sebuah senyum, “Dia nggak nolak. Dia lebih senang …”

Pukulan keras di wajah dan sebuah bogem dekat leher, berhasil membuat Fadli tidak sadarkan diri. Wajah pria itu berlumuran darah dan Krisna sama sekali tidak peduli. Dia dengan cepat berjalan kembali mendekati istrinya dan nyaris kaku di tempat begitu melihat

genangan basah serta ceceran darah di wajah dan jilbab istrinya yang keadaannya sudah tidak keruan.

“Ya Allah, Desiku sayang.”

Krisna dengan pelan menyentuh hidung dan tangan istrinya. Dia bersyukur, walau lemah, masih ada desah napas dari Daisy. Dalam kondisi seperti itu, dia hampir gila dan tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Krisna hanya sempat menarik ponsel dan menghubungi nomor Gendhis yang seharian ini dia ganggu.

“Apaan lagi, sih?”

“Lo putar balik lagi ke sini. Telepon rumah sakit, ambulans, dokter. Apa aja yang lo bisa. Desi disiksa Fadli. Gue nggak tahu keadaannya sekarang gimana. Dia mesti dibawa ke rumah sakit. Kayaknya ketubannya pecah.” Krisna menyela ucapan adiknya. Segera saja, Gendhis mengucap istighfar dan dia mencari putaran balik. Namun sebelum itu, dia cepat menghubungi

nomor panggilan darurat dan menyebutkan alamat Krisna.

“Sekalian panggil polisi.” Pesan Krisna sebelum dia memutuskan panggilan.

Setelahnya, Krisna memilih untuk mengusap wajah istrinya dan memanggil nama Daisy agar dia sadar. Tapi, Krisna tahu hal tersebut mungkin percuma. Entah separah apa luka yang dialami wanita berjilbab di hadapannya saat ini, Krisna tidak tahu. Yang dia sadari, air matanya tahu-tahu saja menggenang.

“Des. Bangun, Sayang. Ini aku.” Krisna meraih tangan kanan Daisy yang terkulai lemah dan meletakkannya di pipinya sendiri. Bulir bening jatuh sewaktu dia merasakan tangan dingin istrinya.

“Luka semua tanganmu, Des.” Krisna menahan diri untuk tidak kembali menendang Fadli. Disentuhnya permukaan perut Daisy dan merasa agak cemas karena dia tidak merasakan tendangan dua buah hatinya.

“Nak, kalian masih ada, kan? Papa mohon, berjuanglah. Berjuang sama Ummi kalian. Papa bakal hancur kalau kalian pergi.” Krisna tergugu. Dia tidak tahan lagi. Air matanya jatuh begitu saja. Dia kemudian segera menarik tubuh Daisy yang masih tidak sadarkan diri dan memeluknya dengan erat.

“Desi. Bangun, Sayang. Desi.”

Krisna menempelkan pipinya pada pipi Daisy, seolah memastikan kalau dia masih bernapas. Setelah itu dia menoleh ke arah luar dan juga kepada Fadli yang tampaknya masih belum sadarkan diri. Entah kapan Gendhis bakal tiba. Tapi, dia yakin, bila sadar nanti, Fadli bakal melarikan diri.

Karena itu juga, setelah meletakkan kembali tubuh Daisy ke lantai, Krisna cepat-cepat berlari ke luar, mencari pertolongan kepada tetangga mereka. Krisna butuh bantuan mereka untuk menangani Fadli dan juga jika

memungkinkan, dia sendiri yang akan membawa Daisy ke rumah sakit.

Tidak sampai lima menit, suasana di rumah mulai ramai. Beberapa tetangga langsung mampir dan menawarkan bantuan. Pak RT juga bergerak amat cepat. Mereka meringkus Fadli yang mulai siuman. Begitu sadar, dia sudah terikat tali plastik dan memandangi semua dengan heran. Baru saja membuka mulut, seorang ibu-ibu yang selama ini sering menyapa Daisy langsung memukul kepala pria itu dengan pantat wajan yang diambil dari dapur Kartika. Dia begitu cepat bertindak hingga semua orang tidak tahu bahwa wanita tersebut merasa amat geram.

“Huh, jangan dilarang. Mau tak sunat lagi tit*tnya. Dasar laki-laki sialan.”

Untung saja ada beberapa perempuan di sana dan mereka segera menarik tubuh wanita yang bernama Ibu Ana tersebut. Fadli sendiri hanya mampu mengernyit menahan nyeri dan kemudian menoleh ke arah

sekeliling, mencari-cari Daisy yang hilang dari pandangannya.

“Des. Desi… “ dia menggumam, memanggil nama wanita itu. Hal tersebut makin membuat rombongan ibu-ibu geram seolah Fadli sengaja menantang mereka yang baru saja mulai tenang.

“Sudah. Sudah. Bawa ke luar saja.” Pak RT memberi saran. Bila didiamkan, pria gila di hadapannya saat ini bakal tamat di tangan emak-emak yang murka. Dia sendiri sudah memerintahkan petugas hansip untuk membawa Fadli ke pos yang letaknya tidak jauh dari rumah Krisna sambil menunggu pihak yang berwajib tiba.

Untung saja, Gendhis cepat datang dan sebelum ambulans datang, dia lebih dulu memeriksa keadaan kakak iparnya itu. Hanya saja, dengan air mata dan perasaan gugup yang menyerangnya tiba-tiba, dia merasa tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik.

“Lo, sih. Sudah dari tadi gue bilang, langsung aja pulang. Kalau nggak, Mbak Desi nggak bakal kayak gini.” Gendhis menggigit bibir. Dia tahu, berdebat dan saling menyalahkan tidak bakal punya banyak pengaruh. Dia sendiri patut disalahkan karena memilih pulang cepat.

“Coba kalau lo nggak cari penyakit.”

Meski begitu, dia tidak bisa menghentikan mulutnya yang gatal untuk memarahi Krisna dan respon sang abang hanyalah keheningan. Dia lebih peduli memeluk istrinya dan membisikkan kata-kata agar wanitanya itu cepat sadar.

Ketika akhirnya mobil ambulans datang, Krisna sendiri yang menggendong Daisy dan membawanya hingga ke dalam mobil tersebut. Tidak sekalipun dia melepaskan tautan tangan mereka dan baru sadar ketika sampai di rumah sakit, Gendhis mengatakan kemungkinan terburuk.

“Kalau ketubannya sudah habis, terpaksa diambil tindakan.”

“Tindakan?” Krisna memandangi wajah adiknya dengan tatapan bingung. Saking panik dan sibuk, mereka tidak sempat lagi banyak bicara. Untung saja tetangga mereka banyak membantu dan turut mengawal Fadli hingga dia diamankan pihak berwajib. Tapi, Krisna masih ingin bersama Daisy sehingga dia tidak memikirkan apa-apa lagi kecuali terus berharap, tidak ada sesuatu yang buruk.

Mereka berdua sempat berlari menuju IGD karena perawat yang bertugas memberi tahu kalau Daisy sudah sadar. Namun kondisinya amat lemah. Lukanya baru akan dibersihkan saat Krisna mendengar suara perawat lain sepertinya sedang berbicara dengan dokter.

“Desi. Ya Allah, syukurlah kamu bangun.” Krisna mengucap syukur dan dia mengecup dahi Daisy tanpa ragu walau kemudian Gendhis memarahinya.

“Jidatnya masih bocor.”

“Sori.”

Krisna lalu kembali menatap Daisy. Dia tahu, keadaan Daisy amat tidak baik. Telinganya juga menangkap obrolan para tenaga medis yang membantu istrinya. Kondisi darurat yang disebutkan oleh Gendhis tentu berhubungan dengan Daisy dan juga si kembar.

“Apa yang sakit, Des? Bilang sama aku. Maaf aku datang telat.” Krisna berusaha tersenyum. Dia merasa matanya panas, saat istrinya malah balik meminta maaf.

“Maaf, Mas. Desi nggak bisa jaga diri.”

Krisna menggeleng. Semua ini dari awal adalah salahnya. Jika saja dia tidak egois, tidak bersikap kekanak-kanakan dan mau menang sendiri, masalah ini tidak bakal terjadi. Fadli tidak akan berbuat nekat dan kini, malah membahayakan nyawa anak dan istrinya.

“Kamu nggak salah.” Krisna menggengam jemari kanan Daisy. Hatinya hancur melihat tubuh istrinya terluka parah. Fadli sialan itu pasti sudah menyiksa istrinya habis-habisan. Daisy bahkan agak kesulitan bernapas dan menurut dokter ada benturan keras di punggung dan dadanya sehingga istrinya bisa seperti itu.

Tapi, setelah beberapa saat menunggu dan Daisy mendapat pemeriksaan, termasuk pemeriksaan detak jantung bayi kembar di dalam kandungannya, Krisna dihadapkan kepada pilihan untuk mengeluarkan dua bayinya lebih cepat. Dokter menganjurkan agar operasi berlangsung dalam waktu kurang dari satu jam.

“Dhis? Gimana?” Krisna malah bertanya kepada adiknya, sementara Gendhis yang jadi lebih pendiam setelah melihat Daisy sadar, hanya mengedikkan bahu.

“Gue nurut aja. Setelah Ayah dan Mbak Tika, nggak mau lagi melihat ada kematian atau malah pemakaman orang yang gue cintai.”

Krisna yang merasa amat berat, pada akhirnya tidak memiliki pilihan lain. Dia tahu, Daisy tidak begitu kuat. Serangan yang diberikan Fadli membuatnya amat lemah. Kini, dia juga harus menghadapi peristiwa besar lagi. Tubuhnya harus kembali dilukai agar dua bayi mereka dapat lahir dengan selamat. Karena itu, Krisna tidak dapat mengendalikan diri saat dia melihat Daisy memilih mengangguk pada tawaran dokter.

“Jangan menangis. Gantengmu hilang.” Daisy tersenyum. Dengan tangannya yang gemetar, dia mengusap air mata di pipi tampan suaminya.

“Aku belum siap kehilangan kamu.” Krisna mencium punggung tangan Daisy yang mampir di wajahnya.

“Aku nggak apa-apa.” Daisy meyakinkan Krisna.

“Itu juga yang diucapkan Tika, lalu dia pergi meninggalkan aku selama-lamanya.”

Daisy sempat diam selama beberapa saat. Mereka sudah berada di ruang tunggu operasi. Krisna yang tidak menyangka bahwa di ujung hari akan menyaksikan istrinya terbaring tidak berdaya seperti ini, tidak bisa menahan diri. Dia memang berusaha tersenyum, tetapi, matanya merah dan basah.

“Tetaplah kuat. Kembali buat aku, bersama anak-anak kita.” Krisna memohon. Dia tahu, Daisy adalah wanita yang amat kuat. Hanya saja, di ruang operasi, apa saja bisa terjadi.

“Doain Desi.” Balas Daisy pendek. Krisna tahu, istrinya sedang berjuang untuk terlihat kuat padahal di dalamnya, tubuh wanita itu tampak hancur lebur. Dia tidak bisa berbuat apa-apa saat petugas ruang operasi memberi tahu bahwa sudah saatnya mereka berpisah. Meski amat ingin menemani istrinya di dalam sana, dia tahu, menunggu dan memanjatkan doa adalah hal paling utama untuk saat ini.

“Selalu, Sayang. Aku cinta kamu. Cinta anak-anak kita.” Krisna mengecup dahi istrinya dan berusaha agar air matanya tidak turun lagi. Begitu ranjang dorong istrinya menghilang dari balik pintu kamar operasi, Krisna segera duduk di bangku logam depan ruangan tersebut dan berusaha menggigit bibir agar tangisnya tidak pecah.

Satu kesempatan lagi, Ya Allah. Aku mohon. Aku janji, nggak bakal menyia-nyiakan dia lagi. Tolong jaga dan selamatkan mereka.

78 Madu in Training

Gendhis sempat menunggu sendirian di depan ruang operasi karena Krisna sempat izin sebentar untuk

menunaikan ibadah salat Magrib. Ketika kembali, matanya masih sama merah seperti sebelumnya. Gendhis sampai tidak enak hati karena sempat memuntahkan kata-kata buruk kepada sang abang. Nyatanya, dia adalah orang yang paling terpukul dengan keadaan ini. Setelah sahabatnya sendiri yang jadi penyebab kekacauan ini, kondisi Daisy juga bisa dibilang cukup kritis.

“Sudah ada kabar, Dhis?” Krisna ikut duduk di sebelah Gendhis. Dia yang tadinya hendak melepas peci, mendadak mengembalikannya lagi ke kepala.

“Belum. Masih menunggu.” Gendhis menatap nyalang ke arah lantai granit rumah sakit. Seperti Krisna, air matanya juga sudah mengucur bagai air keran dari tadi. Rasanya amat mengejutkan. Siang hari mereka masih bersama-sama dan kini, usai Magrib, ipar tersayangnya itu terbaring tidak berdaya di kamar operasi.

“Si Fadli sialan itu, untung aja gue sempat bogem kepalanya kuat-kuat tadi.” Gendhis bicara dengan nada

geram. Tidak lama, dia meremas rambutnya dengan kalut.

“Salat, Dhis.” Krisna memerintah. Adiknya bakal lebih banyak meracau dan bicara sembarangan bila dia sedang kacau seperti ini. Dulu, dengan Kartika dia lebih banyak diam. Menangis pun tanpa suara. Kini, dengan Daisy tidak bisa seperti itu. Karena umur mereka yang dekat, hubungan keduanya sangat akrab. Kehilangan Daisy berarti kehilangan sahabat dan juga ipar.

“Lagi palang merah.” Gendhis membalas. Diangkatnya kepala dan kehadiran kakak tertua mereka, Safira dan suaminya, Airlangga, membuat Gendhis dan Krisna bangkit.

“Gimana, Desi?” Safira yang baru saja melepas pelukannya pada Krisna mulai bertanya. Krisna sendiri Cuma bisa menggeleng. Dia juga tidak tahu mesti menjawab apa.

“Masih dioperasi.”

Krisna tidak bisa melanjutkan lagi. Kepalanya terasa kosong dan dia hanya mampu mengucap istighfar. Rasanya sama persis seperti detik-detik kehilangan Kartika dulu. Bedanya adalah hal ini terjadi begitu cepat sampai dia tidak menyangka, bila Tuhan berkehendak, istrinya bisa diambil kembali oleh yang Maha Kuasa.

“Pakaian bayinya sudah ada? Baju ganti Daisy?” tanya Safira tiba-tiba. Gara-gara itu juga, Krisna kembali menggeleng.

“Nggak bawa. Nggak terpikir juga. Dari sore tadi aku Cuma berharap dia sadar dan semua bakal baik-baik saja. Nggak tahunya, Desi malah harus dioperasi karena kondisi si kembar nggak begitu baik.”

Mereka semua sempat terdiam selama beberapa saat sampai akhirnya kedatangan Yulita, kakak kedua Krisna beserta Bunda Hanum membuat Gendhis mengeluh.

“Yah, si Bunda pake datang pula.”

“Dhis.” Krisna memperingatkan adiknya, “Jangan gitu. Bunda mau datang saja aku mengucapkan terima kasih.”

Wajah Gendhis tampak tidak setuju. Alasannya karena dia tahu jelas seperti apa sifat sang ibu. Meski begitu, dia akhirnya memilih diam dan duduk di pojokan sambil membuka ponsel dan memandangi foto-foto terakhirnya bersama Daisy saat mereka berada di toko peralatan bayi siang tadi.

Ya Allah, Mbak. Jangan pergi, please. Aku nggak punya teman lagi kalau kamu ninggalin aku juga. Aku nggak akrab sama kedua mbakku. Bunda juga nggak pernah peduli. Sudah ditinggal Mbak Tika, kamu mau ninggalin aku juga?

Gendhis menyeka air mata. Di saat yang sama, ponselnya berdering. Dia tidak sempat mendengar obrolan sang bunda dengan saudara-saudaranya yang lain, lalu memilih untuk mengangkat panggilan dari

Ummi Yuyun yang sejak tadi sudah dikabari tentang insiden yang menimpa Daisy, anak asuhnya.

“Assalamualaikum. Ummi.” Gendhis berusaha menarik napas. Air matanya turun lagi sewaktu mendengar ibu asuh sang kakak ipar menangis tersedu-sedu.

“Udah sadar tadi, Umm. Sekarang sedang dioperasi. Ummi mau ke sini?”

Ketika Ummi Yuyun mengiyakan, Gendhis menyebutkan alamat rumah sakit tempat mereka berada saat ini. Dia merasa amat lega karena sebentar lagi, orang-orang yang sayang kepada Daisy akan menemaninya di sana.

Usai menerima telepon, Gendhis menoleh lagi ke arah kerumunan di depannya. Dua orang kakak perempuannya sudah ikut duduk dan menenangkan Krisna. Airlangga juga ada. Dia berdiri di depan ruang operasi. Sekali-sekali kepalanya mengintip melalui sebuah jendela kecil. Setelahnya, Airlangga menoleh

kembali ke arah keluarganya dan menggeleng. Sementara Krisna duduk tertunduk dengan tangan menutupi wajah. Dia pasti amat lelah dan kalut, pikir Gendhis. Tetapi, sewaktu Safira menawarinya makan atau minum, pria itu menolak.

Pas sama Mbak Tika, Mas Krisna masih sempat makan, walau hatinya benar-benar kacau.

Baru saja Gendhis hendak berdiri karena dia akan ke kamar kecil, Krisna tahu-tahu saja bicara dengan nada cukup tinggi kepada ibu kandungnya sendiri. Gendhis hampir tidak pernah mendengar abangnya melakukan hal seperti itu sebelumnya. Dia bahkan melihat Safira menahan lengan adiknya sewaktu Krisna mulai bicara lagi.

“Astaghfirullah, Bun. Daisy itu menantumu. Dia sekarang meregang nyawa di dalam sana dan isi otak Bunda Cuma kapan dia mati supaya aku bisa menikah dengan Nilam. Astaghfirullahalazhim. Terbuat dari apa hati Bunda sampai tega seperti itu kepada istri dan anak-anakku, Bun”

Krisna menggigit bibir. Air matanya turun lagi dan bila tidak ditenangkan oleh kakak kandung dan iparnya, dia sudah pasti sudah makin emosi.

“Kamu, tuh. Bunda Cuma bilangin. Si anak yatim itu …”

“Bunda yang benar kalau ngomong! Apa karena dia besar di sana dia nggak layak jadi istriku? Standar layak menurut Bunda itu apa? Harta? Keturunan? Demi Allah aku nggak sudi menikah dengan wanita lain selain Desi. Dia adalah hadiah dari Allah, dari Tika buatku. Bunda setuju atau tidak, kenyataannya dia adalah istriku sekarang dan selamanya. Jangan sampai Bunda berpikiran aku bakal menikah dengan wanita lain.”

Wajah Bunda Hanum merah padam. Dia hampir menunjuk wajah putranya itu saat hendak melanjutkan, “Jangan durhaka kamu sama Bunda. Nggak tahu kalau dulu aku meregang nyawa …”

“Aku tahu, tanpa Bunda aku bukan apa-apa. Tapi di dalam sana istriku juga sekarat. Sakit yang pernah Bunda rasa sewaktu melahirkan aku juga dia rasakan sekarang. Tolonglah, kalau memang nggak ada simpati sama sekali buat Bunda kepadanya, Bunda boleh pulang. Aku nggak akan memilih wanita lain.”

Rasanya amat terluka dan Gendhis tahu benar perasaan tersebut. Tidak satu atau dua kali dia dibandingkan dengan anak kenalan sang ibu dan merasa kalau dunianya sudah hancur sejak Bunda Hanum tidak lagi menganggap dia anak. Tapi, saat ini, untuk pertama kali dia merasa sikap abangnya sangat keren dan dia tidak bisa menahan diri untuk memeluk pria itu kuat-kuat. Entah apa yang telah diperbuat Daisy, tetapi Gendhis salut. Krisna tidak pernah seperti ini selama hidupnya.

Bunda Hanum akhirnya memilih diam karena Yulita ikut menenangkannya dan mengatakan kalau saat ini Krisna sedang kalut. Di saat yang sama, pintu ruang operasi terbuka dan Krisna yang lebih dulu dipanggil masuk.

“Sudah lahir.”

Entah siapa yang berbicara. Krisna sendiri langsung berdiri segera setelah dia mengerjapkan mata dan menoleh kepada keluarganya.

“Doain mereka baik-baik saja.” Krisna memohon doa. Tatapannya sempat beradu kepada sang bunda selama beberapa detik, namun kemudian, Krisna memutuskan untuk mendekat ke arah ruang operasi. Gendhis sendiri ikut berjalan di belakangnya. Tetapi, dia tahu, saat ini kehadiran Krisna yang lebih diharapkan.

“Mas.” Panggil Gendhis. Krisna seketika menoleh kepada sang adik, hanya saja, dia tidak bicara.

“Lo sudah berusaha. Tapi, gue masih berharap gue sehat-sehat semua.”

Krisna mengangguk. Dia tidak banyak bersuara lagi dan memutuskan untuk mempercepat langkah. Di dalam hatinya, dia sangat mengkhawatirkan keadaan tiga orang

yang sangat dia cintai. Daisy tentu saja yang paling dia cemaskan dan Krisna tidak sanggup bicara sepatah kata pun kecuali mengikuti sang perawat yang memintanya untuk masuk.

“Istri saya?” Krisna bertanya karena dia amat penasaran dengan kondisi istrinya. Perawat tersebut malah mengajak Krisna untuk melihat kedua bayinya yang langsung dimasukkan ke dalam inkubator. Kondisi keduanya tidak bisa dikatakan baik dan belum sempat Krisna bertanya lagi, kedatangan seorang dokter membuatnya agak sedikit gugup.

“Istri Bapak masih menyelesaikan proses operasi.”

Krisna sempat menyentuh dahinya setelah mendengar penjelasan dokter. Bayi-bayi mereka berhasil diselamatkan. Tetapi, bukan berarti proses persalinan langsung selesai begitu saja. Luka bekas operasi harus ditutup kembali dan biasanya membutuhkan cukup waktu.

“Kondisinya gimana?”

Karena yang dia hadapi saat ini adalah dokter anak, Krisna tidak bisa mendapat jawaban yang detil. Tapi, dia agak merasa lega karena mendengar meski lemah, istrinya telah berhasil melewati tahap tadi. Meski begitu, proses pemulihannya mungkin bakal jauh lebih lama dibanding wanita yang baru melahirkan dengan cara sama lainnya. Kekerasan yang Daisy terima di sekujur tubuhnya membuatnya harus melewati masa-masa kritis.

Krisna merasa cukup cemas. Dia merasa amat ingin masuk ke ruang operasi. Hanya saja, dia tahu diri. Kondisinya amatlah tidak steril. Bahkan, untuk menemui kedua putranya, Krisna mesti memakai pakaian khusus. Lagipula, dia tahu saat ini tidak ada yang bisa dia lakukan selain terus berdoa bahwa kondisi Daisy akan cepat pulih seperti sedia kala.

“Sebentar lagi mereka akan dibawa ke ruang NICU.”

Sang dokter anak menjelaskan panjang lebar tentang kondisi kedua putranya. Mereka berdua memang sedikit lemah. Beratnya juga belum maksimal. Karena itu akan membutuhkan banyak waktu buat mereka berdua hingga mencapai bobot tubuh ideal sebelum bisa pulang ke rumah. Krisna sendiri, kembali mengutuk Fadli dan tindakan sintingnya, tetapi, memaki di saat seperti ini tidak akan banyak berguna. Anak dan istrinya lebih butuh dia dan Krisna sudah meminta bantuan suami Yulita yang memang seorang pengacara untuk menangani kasus yang menimpa Daisy. Dia merasa tidak sanggup untuk bertatap muka dengan mantan sahabatnya tersebut. Bukan apa-apa, Krisna tidak yakin, emosinya tidak akan tersulut bila dia melihat Fadli.

Krisna kemudian berhasil menemui kedua putranya yang tidur di dalam masing-masing inkubator. Ukuran mereka berdua amatlah kecil. Kelewat kecil dibanding anak-anak yang lahir normal. Krisna bahkan ingat para keponakannya yang lahir tidak pernah ada yang semungil mereka.

Tangan Krisna menyentuh dinding inkubator. Bayi yang pertama, meski terlalu kecil, dia tahu, amat mirip dengan

wajahnya sendiri. Hidung, bibir, bahkan pipinya benar-benar cetakan sang ayah. Dia juga sempat menoleh ke arah bayi kedua dan menemukan kalau si kembar lahir identik. Hal tersebut berarti kalau keduanya mewarisi wajah Krisna.

“Beratnya masih kurang banyak.” Krisna menggumam. Dia ingin menyentuh kedua putranya, tetapi Krisna mesti menahan diri kembali. Bayi-bayinya terlihat amat ringkih dan dia takut bakal mematahkan tulang-tulang mereka.

“Yang mana kakak dan adik?” Krisna berusaha menghibur diri. Di sendirian saat ini. Tidak ada momen indah mendampingi istri melahirkan seperti yang selalu dia lihat di TV. Krisna harus berpuas diri dengan yang sekarang ini dia lihat.

Nggak apa-apa. Yang terpenting kalian lahir. Kalian jadi saksi betapa kuatnya Ummi di dalam sana berjuang dan bagaimana tadi dia mempertahankan kalian.

“Bapak mau mengazani?”

Krisna tersentak setelah suara perawat lain menyadarkan dirinya. Dia bingung dan menoleh ke arah sekeliling lalu kemudian memutuskan untuk mengangguk. Wudunya belum batal dan dia akan mengazani kedua putranya sebelum mereka dibawa kembali ke ruangan NICU.

Krisna mendekat ke arah kedua putranya. Dia sempat menyunggingkan senyum. Hari ini, di antara kegetiran hati, Tuhan telah mengirimkannya hadiah yang amat indah. Tidak hanya satu, tetapi dua sekaligus. Meski belum cukup umur, mereka lahir sempurna dan lengkap.

Krisna mengucapkan sebait doa sebelum melafazkan azan. Setelah usai, dia memejamkan mata dan mulai melantunkan panggilan pertama untuk kedua putranya malam itu. Hatinya campur aduk. Sedih, hancur, tetapi di saat bersamaan dia mengucap syukur atas anugerah yang sebelum ini, tidak terlintas bakal dia dapatkan seumur hidupnya.

“Allahuakbar, Allahuakbar.”

Allah Maha Besar, Krisna memuji di dalam hati dan seketika, air matanya luruh lagi.

Des, kamu mesti bangun dan menyaksikan mereka tumbuh besar. Kamu mesti selamat. Ada tiga orang pria malang yang menunggu kamu.

Dan kami bisa gila, kalau kamu kemudian lebih memilih pergi meninggalkan kami.

Hampir pukul delapan malam ketika Daisy akhirnya dibawa keluar dari ruang operasi. Dia sempat sadar tetapi kemudian wajahnya terpejam lagi. Dari Gendhis Krisna tahu kalau saat ini istrinya masih di dalam pengaruh anestesi dan Krisna hanya sempat mengusap tangan dan pipi istrinya sebelum Daisy dibawa ke ruangannya. Untung saja Krisna sudah menyiapkan kamar rawat untuk Daisy sekalipun dia masih harus dirawat secara intensif. Luka pukulan yang diterimanya membuat dada dan perut Daisy memar dan lebam. Belum lagi wajah dan kepalanya yang terluka karena bekas tamparan dan juga pukulan vas bunga. Butuh beberapa jahitan sampai akhirnya luka-luka tersebut tertutup kembali.

“Desi masih istirahat. Gue mau pulang sebentar ambil pakaian dia dan persiapan buat anak-anak.” Ujar Krisna ketika dia akhirnya kembali menemui keluarganya. Bunda Hanum dan Yulita sudah pulang terlebih dahulu dan Krisna merasa maklum. Dia merasa ibunya sudah kelewat batas dan jika bukan karena Yulita yang berinisiatif mengajaknya pulang, dia tidak yakin bisa diam mendengar ocehan ibunya kembali.

Meski tidak yakin pakaian bayi yang mereka beli bakal muat karena kedua bocah yang kini berada di ruang khusus bayi baru lahir itu lahir dengan berat rendah, Krisna mau tidak mau tetap melakukannya. Dia tidak yakin rumah sakit menyiapkan semua kebutuhan mereka karena siapa tahu anak-anaknya bakal banyak mengompol atau buang air.

“Pakaiannya ada, sih. Tapi, kebijakan masing-masing RS, kan, beda. Lo bawa aja yang bisa diambil. Jangan lupa popok dan segala macamnya.”

Krisna tidak yakin bisa mengingat semua hal tersebut. Mereka berdua belum sempat menyiapkan segala kebutuhan bayi karena meyakini kalau si kembar bakal lahir setelah mereka berusia sembilan bulan di dalam kandungan. Nyatanya, malah tidak demikian. Karena itu, ketika Safira menawarkan diri untuk menunggui Daisy dan Gendhis pada akhirnya memilih untuk menemani sang abang, Krisna tidak bisa lebih berterima kasih kepada dua saudara perempuannya tersebut.

Mereka tiba di rumah menjelang pukul sembilan. Krisna sempat kembali ke kamar rawat Daisy dan merasa agak lega ketika mata sang nyonya sudah terbuka. Krisna sempat memeluk istrinya dan mengucapkan sederet kata pujian tentang betapa hebatnya sang nyonya yang masih mampu bertahan lalu ucapan terima kasih karena Daisy tetap kembali bersama mereka.

“Jangan nangis, Mas. Sejak tadi, Desi selalu lihat kamu begini. Aku merasa sudah berbuat dosa besar.”

Daisy bicara dengan suara pelan dan agak terbata. Tetapi, di mata Krisna, wanita itu terlihat amat kuat dan berani.

“Desi kuat.”

Jika dia jadi istrinya, Krisna mungkin tidak bakal sanggup bertahan. Untunglah, istrinya masih harus beristirahat dan kesempatan itu dimanfaatkan Krisna untuk pulang dan mengambil semua keperluan sang nyonya.

“Perlengkapan bayi ada di mana?” tanya Gendhis begitu mereka masuk rumah. Walau di tempat abangnya sendiri, Gendhis tidak berani bersikap slonong boy. Dia tahu diri. Karena itulah dulu Kartika memberikan sebuah kamar untuk dirinya supaya dia tidak merasa canggung. Krisna sendiri sebenarnya tidak merasa masalah bila Gendhis ingin keluar masuk kamar mana saja. Pikirannya saat ini sedang tidak baik. Dia masih mencemaskan keadaan istrinya. Sejak tiba, beberapa kali Krisna menghubungi Safira demi mengetahui kabar Daisy.

“Masih tidur.”

Krisna menoleh ke arah Gendhis, tetapi adiknya sudah menghilang. Mungkin saja dia ke kamar bayi, pikir Krisna. Dia lantas menoleh ke arah sekeliling. Keadaan rumah masih berantakan. Vas bunga masih terkapar di sudut ruang tamu. Di dekat ruang tengah yang bersebelahan dengan ruang tamu, tergolek rak rotan tempat koran dan majalah. Isinya berhamburan. Krisna memandanginya dengan perasaan ngilu. Di dekat tempatnya berdiri terdapat vas kecil berlumuran darah

yang dia tahu milik istrinya sendiri. Luka di dahi Daisy sudah pasti disebabkan oleh pukulan benda tersebut. Krisna sampai berjongkok memandangi vas bunga itu dan dia tiba-tiba saja mengusap air matanya sendiri.

“Mas. Baju Mbak Desi.” Gendhis yang berada di ambang tangga lantai dua memanggil abangnya dari atas. Krisna segera bangkit dan menyebutkan lemari di kamarnya, di bagian paling kiri. Gendhis mengangguk lalu masuk lagi. Krisna sendiri menghela napasnya sebelum akhirnya dia berjalan menuju kamarnya di lantai dua. Di sana, Gendhis sudah memasukkan beberapa potong pakaian ke dalam sebuah koper. Tapi, begitu melihat sang abang, dia mengoceh.

“Ada nggak, sih, piyama atau baju tidur normal buat Mbak Desi? Ini baju saringan tahu semua. Serem banget gue lihatnya.”

Krisna yang sadar kalau di kamar itu kebanyakan barang-barang istrinya yang dia belikan, kemudian berjalan menuju lemari dan memeriksa pakaian milik

Daisy. Dia ingat istrinya memiliki beberapa buah daster. Tapi, tidak dia lihat keberadaannya di dalam lemari.

“Kayaknya di kamar lo.” Krisna mengambil kesimpulan. Bila tidur di kamar bawah, Daisy selalu memakai pakaian yang lebih sopan.

“Jangan lupa, kain Mbak Desi juga.” Gendhis mengingatkan, “Setahu gue dia pernah beli kain banyak banget.”

Krisna masih memegang tumpukan pakaian di dalam lemari ketika mendengar Gendhis bicara seperti itu. Dia belum pernah melihat kain seperti yang disebutkan adiknya. Karena itu juga, Krisna lalu memeriksa kembali isi di dalam lemari dan tidak menemukan benda yang dicari. Ada beberapa setel gamis tetapi Gendhis bilang dia sudah memasukkan empat potong setelan. Sepengetahuannya, ibu yang baru melahirkan lebih nyaman memakai daster atau kain.

“Ya udah. Sekalian ambil daster dan yang lain di kamar lo.”

Gendhis menurut tetapi akhirnya Krisna yang berjalan lebih dulu ke kamar adiknya karena Gendhis sendiri mesti mengancingkan koper. Krisna sudah menyuruhnya untuk meninggalkan benda tersebut di kamar saja dan nanti dia akan membawanya turun. Tetapi, pada akhirnya Gendhis membawa sendiri koper tersebut dan ketika dia berada di kamarnya, Krisna sedang membuka lemari bagian pakaiannya, bukan bagian lemari pakaian Gendhis.

“Itu tempat baju gue. Punya Mbak Desi di sebelahnya.”

Krisna menoleh kepada adiknya lalu menutup pintu lemari Gendhis dan membuka lemari pakaian Daisy. Dia tidak pernah membuka lemari tersebut karena setiap masuk kamar, mereka langsung tidur atau bermesraan. Tidak heran akhirnya Krisna tidak paham yang mana bagian lemari yang berisi pakaian istrinya.

“Ini bajunya yang dari panti. Udah jelek semua.: Gendhis menggerutu sewaktu dia mengambil beberapa potong dan memeriksa satu-persatu, “Nih, robek. Lo nggak malu dia pakai daster robek gini?”

Krisna terdiam. Dia baru sadar pakaian Daisy di kamar Gendhis memang kebanyakan dibawa dari panti. Tapi, saat bersama istrinya, fokus pria tersebut bukan kepada pakaian melainkan wajah dan isi di dalam pakaiannya. Setelah mendengar kata-kata Gendhis, dia tidak bisa menghentikan perasaan bersalah yang menyeruak begitu saja. Hubungan mereka berdua di awal pernikahan benar-benar buruk sehingga dia sama sekali tidak peduli dengan keadaan Daisy.

“Cari aja beberapa. Ini sudah malam banget. Besok lo bantuin gue beliin beberapa potong buat dia.”

Gendhis tidak protes. Tetapi dia masih mencari beberapa pakaian yang layak dipakai untuk kakak iparnya hingga dia kemudian terpikir untuk menyuruh Daisy memakai pakaiannya saja. Ukuran tubuh mereka tidak berbeda jauh dan Gendhis punya beberapa potong pakaian yang

belum dia pakai dan daripada bolak-balik ke toko baju, lebih baik memanfaatkan yang sudah ada.

“Kainnya?” Gendhis bertanya lagi sewaktu dia selesai mengambil beberapa stel piyama dari rak bagian lemarinya.

“Di rak sini?” Krisna yang sudah berada di depan lemari bagian Daisy mencoba memeriksa tiap rak dan memeriksa tempat kain yang seperti disebutkan oleh Gendhis sebelumnya.

“Udah dicuci sama dia kalau nggak salah. Tinggal pake. Dan lo tahu …”Gendhis berhenti bicara karena dia melihat Krisna sudah berlutut dan memandangi isi rak paling bawah lemari milik Gendhis dalam kebisuan.

“Dus apaan itu?” Gendhis yang bingung bertanya kepada Krisna saat sang abang menarik dua kardus bersamaan dari dalam rak.

“Lah, itu … amplop-amplop dari Mbak Tika.” Gendhis melempar pakaian yang dia pegang ke atas tempat tidur lalu ikut berlutut di samping Krisna yang menatap adiknya dengan wajah kebingungan,

“Amplop apaan?”

Krisna memandangi wajah Gendhis yang menahan tangis begitu dia mengambil satu-persatu amplop yang pernah dia selipkan di dalam lemari bagian pakaian kakak iparnya itu dan ketika dia tahu yang dibuka Daisy hanyalah sebuah amplop yang berisi surat dari Kartika, tangisnya pecah.

“Ya Allah, Mas. Belum ada yang dibuka sama sekali sama Mbak Desi, ATM-nya, bahkan uang buat Bunda. Ini semua masih segelan. Disembunyiin sama Mbak Desi biar nggak ketahuan.” Gendhis terisak-isak saat dia memeriksa satu-persatu isi amplop tersebut.

“Ini amplop isinya ATM buat dia lanjutin kuliah. Yang ini buat Bunda. Bulan-bulan pertama sengaja dikasih

uang cash sama Mbak Tika karena dia tahu Mbak Desi paling males ngambil duit. Yang ini," Gendhis menunjuk amplop terakhir yang dia tulis di depannya sebagai ATM yang bisa Daisy pakai untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, "Nggak disenggol semua."

Gendhis mengusap air mata dan dia tidak bisa menahan sedih begitu melihat isi kardus pertama, koleksi mie instan milik Daisy yang tinggal beberapa biji, satu kantong kresek beras, cangkir, piring plastik, sendok, gunting, dan yang paling dia ingat, sebuah alat penanak nasi berukuran kecil. Daisy pernah meminta Gendhis untuk mengantarnya membeli benda-benda itu.

"Temenin aku belanja, ya, Dhis. Masmu nggak bolehin aku pakai barang-barang Mbak Tika."

"Lihat perbuatan lo di awal nikah kemarin." Gendhis mengoceh. Tangisnya belum reda ketika dia menarik kardus lain yang dibagian atasnya bertuliskan, "Kepada Gendhis."

“Perasaan gue nggak enak banget.” Gendhis menarik ingus sementara Krisna di sebelahnya terdiam, tidak sanggup bicara. Tangannya masih memegang tumpukan amplop yang tadi diserahkan oleh Gendhis ketika dia menangis tadi. Rahang pria tampan itu mengeras dan Gendhis masa bodoh dengan apa yang ada di dalam kepala abangnya itu.

“Ini isi kain, kan?” Gendhis bertanya kepada dirinya sendiri. Dia tidak sadar kalau saat itu Krisna memperhatikannya, merasa penasaran dengan yang sedang dia lakukan.

Kardus yang sedang dia pegang saat ini adalah kardus berkas mie instan yang sama dengan wadah kardus sebelum ini. Bedanya adalah kardus yang satu ini bertuliskan nama Gendhis dan disegel dengan selotip sehingga gadis itu bingung kenapa Daisy melakukan hal itu.

Ketika kardus sudah terbuka, tahulah Gendhis mengapa Daisy melakukan hal itu. Pada bagian atas kardus terdapat sebuah amplop dan di bawahnya ada beberapa

kantong yang ketika dia periksa langsung membuatnya menangis histeris.

“Desi sialan. Lo bego! Sinting! Gila!”

“Kenapa?” tanya Krisna heran karena melihat si bungsu bersikap seperti itu. Ketika Gendhis melempar sebuah kantong plastik berwarna hitam kepadanya, Krisna segera membuka kantong tersebut dan memeriksa isinya.

“Itu kain kafan.” Gendhis sesenggukan, “Gue kira dia main-main.”

Gendhis meraih amplop sementara wajah abangnya sudah seperti dia kena lempar dari jurang terjal nan curam.

Kepada Adikku Tersayang, Gendhis Wurdhani Parawansa.

Jika kamu membaca surat ini, besar kemungkinan aku sudah tidak berada di dunia lagi.

Kamulah satu-satunya orang yang bisa aku mintai tolong di hari terakhirku di dunia ini. Segera setelah aku tiada, tolong serahkan kardus ini kepada orang-orang yang mengurusi jenazahku. Mereka yang akan membantu aku. Kamu hanya perlu duduk manis.

Sudah aku siapkan uang jasa untuk mereka. Tolong kamu serahkan kepada orang-orang baik, petugas yang sudi memandikan tubuhku, mengkafani aku, serta mengantarkan aku ke liang lahat. Jika mereka sudi, mereka boleh mengambil kain yang telah aku pakai.

Jangan menyusahkan Mas Krisna, Bunda, dan keluarga kalian. Tolong sampaikan kepada Ummi Yuyun, aku ingin dimakamkan di panti …

Gendhis tidak sanggup melanjutkan. Dia sudah terisak-isak. Bahunya naik turun dan ketika Krisna yang mengambil surat itu dari tangan adiknya, dia langsung

mengucap istighfar dan memanggil nama istrinya sambil memukul lantai berkali-kali.

Tolong sampaikan pada petugas yang mengurusi jenazahku

Namaku Daisy Djenar Kinasih binti Fulan

Lahir 12 Agustus 2000

Sampaikan juga, tidak perlu menghiasi nisanku dengan pualam. Cukup sebuah batu sederhana. Itu saja.

Dan bila kamu berkenan, doakan aku sesekali. Aku tidak punya ibu dan bapak, aku tidak punya saudara, juga mungkin tidak mempunyai anak. Tapi aku memilikimu, saudara dan sahabat kesayanganku.

“Kamu punya suami, Des.” Krisna menyeka air matanya.”Kamu punya aku. Kamu juga punya anak-anak.”

Rasanya sakit sekali membaca pesan Daisy sehingga Krisna seolah-olah mendapat sebuah sabetan tajam atau sebuah tikaman di ulu hatinya. Daisy hanya sekali menyebut namanya, tapi, bukan untuk meminta tolong melainkan memberi keterangan kepada Gendhis kalau dia tidak boleh menyusahkan abangnya. Setelah dia meninggal, Daisy tidak mau menyusahkan siapa pun bahkan suaminya sendiri.

“Aku bakal ingat, Mas. Suatu hari, bila aku harus pergi, aku nggak bakal menyusahkan kamu sama sekali.”

***

Nggak usah nangis.

Nggak sedih ini.

80 Madu in Training

Krisna dan Gendhis kembali ke rumah sakit menjelang pukul sebelas malam. Mereka berdua sudah mandi dan berganti pakaian. Hanya saja, ketika ditawari makan, pria yang baru saja jadi ayah itu menolak. Dia lebih memikirkan keadaan istrinya yang saat ini terbaring di rumah sakit. Sejak tadi, dia sudah beberapa kali menelepon Safira, berusaha memastikan kalau Daisy baik-baik saja.

“Benar dia masih tidur? Nggak pingsan?” Krisna bertanya lagi. Meski begitu, setelah menunggu beberapa menit karena Gendhis mengeluh lapar dan mereka pada akhirnya membeli makanan di sebuah restoran yang masih buka. Setelah menyelesaikan semua urusan, Krisna mempercepat laju mobil agar dia bisa menemui Daisy. Dia bahkan hampir meninggalkan Gendhis yang

masih berkutat dengan kantong-kantong belanjaannya dan terpaksa kembali membuka bagasi mobil karena dia juga melupakan koper dan tas yang berisi pakaian untuk Daisy dan bayi-bayinya.

“Pelan-pelan, Mas. Ntar gue nyungsep.” Keluh Gendhis ketika dia berkutat dengan beberapa kantong plastik yang berisi kebutuhan Daisy serta menu makan malam mereka yang tadi dibeli. Gara-gara itu juga, Krisna memelankan langkah. Tetapi, matanya tetap memandang sepanjang koridor seolah berharap jalur yang mereka tempuh malam itu dipercepat dan mereka bisa cepat sampai ke ruang Daisy dirawat.

“Sudahlah. Lo lari aja sana.” Gendhis pada akhirnya menyerah. Entah kenapa langkahnya selambat siput sementara sang abang kentara sekali ingin melompat atau terbang secepat yang dia bisa.

Mendengar suruhan Gendhis, tanpa pikir panjang, Krisna langsung ambil langkah seribu. Dia tidak peduli sama sekali dengan koper berat serta tas bayi di dalam pegangannya, termasuk peringatan Gendhis bahwa dia

bisa jatuh karena berlari cepat dengan bawaan sebanyak itu.

“Mas, pelan-pelan. Ntar gigi lo patah.”

Percuma saja, pikir Gendhis. Abangnya sudah tidak peduli lagi kepada dunia dan dia lebih memilih istrinya daripada sang adik kandung.

“Ya, terus aja. Gue bisa jalan sendiri.” Gendhis mengeluh ketika bayangan Krisna sudah hilang dari pandangannya dan dia sendiri pada akhirnya menoleh ke arah kiri kanan koridor rumah sakit yang tampak sangat sepi dan memutuskan untuk mempercepat langkah.

“Mas, tunggu. Gue takut!”

....

....

....

Krisna menarik napas lega begitu dia melihat Daisy masih bernapas ketika dia sampai. Safira bahkan menertawakannya. Saat ini sebenarnya sudah bukan lagi waktu besuk, tetapi, dia melihat keberadaan Ummi Yuyun yang duduk sambil membaca ayat suci di samping tempat tidur Daisy. Seketika dia merasa amat terharu. Wanita itu, dengan penampilannya yang bersahaja, rela datang dari panti asuhan dan masih berada di samping istrinya, tanpa ragu membacakan lantunan ayat suci tidak peduli Daisy lahir bukan dari rahimnya. Sementara, ibu kandungnya sendiri, yang jelas-jelas merupakan mertuanya, jangankan menjenguk. Yang Hanum Sari pikirkan adalah Daisy cepat mati supaya putranya bisa menikah lagi.

Krisna mengerjap, berusaha mengalihkan pandang dari momen mengharukan yang membuat kerongkongannya kering. Dia kemudian mendekat ke arah Daisy, membubuhkan sebuah kecupan penuh kasih sayang di dahinya. Gerakan tersebut ternyata membangunkan sang istri.

“Sudah sampai?”

Krisna menganggguk menjawab pertanyaan Daisy. Ibu jari dan telunjuk kanannya masih berada di dahi Daisy dan dia mengusap kepala istrinya dengan amat pelan. Safira telah memasangkan selendang di kepala Daisy, jaga-jaga bila dokter lelaki masuk, sementara Airlangga memilih menunggu di luar bersama Syauqi yang tersenyum begitu melihat Krisna tadi. Krisna sendiri hanya membalas dengan sebuah senyum tipis dan buru-buru masuk. Hatinya masih terasa tidak nyaman usai membaca surat dari Daisy kepada Gendhis tadi.

“Sudah.” Krisna membalas dengan senyum. Tatapannya tidak lepas dari wajah Daisy yang kini karena keajaiban dari Sang Maha Kuasa, kembali bisa balas menatap wajahnya.

“Sudah makan?” Daisy bertanya lagi. Suaranya pelan namun Krisna dapat mendengar dengan amat jelas. Dia membalas dengan gelengan dan hal itu membuat istrinya agak sedikit kecewa. Daisy kemudian mencari-cari arloji di tangan kanan suaminya dan menemukan kalau hari itu sudah sangat larut.

“Kenapa nggak makan? Ini sudah malam banget. Nanti kamu sakit perut.”

Bagaimana bisa Krisna makan setelah seharian ini dia dihadapkan pada rentetan kejadian yang membuat nafsu makannya hilang entah ke mana? Belum lagi surat yang berisi permohonan terakhir Daisy yang membuatnya hilang akal.

“Kangen kamu.” Krisna menjawab lagi. Tenggorokannya kembali nyeri dan yang bisa dia lakukan adalah memeluk tubuh istrinya lalu menggenggam tangan kanan Daisy dengan erat.

Daisy berusaha tersenyum. Hanya saja, bibir kanannya yang terluka membuat dirinya tidak bisa melebarkan senyum. Meski begitu, dia merasa amat bingung melihat sikap suaminya. Untung saja, kedatangan Gendhis membuat perhatian mereka semua terpecah dan si bungsu keluarga Janardana tersebut langsung memajukan bibir saat dia melihat abangnya sibuk memeluk Daisy.

“Yah, orang capek-capek lari di belakang, kalian malah pelukan.” Keluh Gendhis. Meski begitu, dia sendiri akhirnya berjalan menuju meja di ruang tamu sebelah kamar rawat dan meletakkan makanan yang berhasil mereka beli tadi. Setelah itu, dia mendekat ke arah Ummi Yuyun dan mencium tangannya.

“Makan, Mi. Dhis banyak beli makanan.”

“Makasih. Ummi udah makan tadi di panti. Ini juga mau pulang. Karena tadi kalian belum datang, Ummi putuskan buat menunggui Desi.”

Krisna yang sadar bahwa ada orang lain di dekatnya saat ini kemudian mengangkat kepala dan tersenyum kepada Ummi Yuyun. Dia merasa agak tidak enak karena langsung menemui istrinya terlebih dahulu bukan pengasuh istrinya tersebut.

“Udah, nggak apa-apa. Sudah benar seperti itu. Ummi malah senang kamu perhatian sama Daisy. Tadi Ummi cemas banget sama keadaannya. Kalian tahu, kan, melahirkan itu nggak pernah mudah, makanya ganjarannya syahid. Padahal, di saat yang sama badan Desi remuk. Ya Allah, Ummi sampai nggak tega ngebayangin dia berjuang sendirian. Untuk anak Ummi kuat.”

Ummi Yuyun menggunakan tisu untuk menghapus air yang tiba-tiba menggenang di pelupuk matanya.

“Kok, bisa, ada yang tega menyakiti Desi sampai begitu. Dia salah apa? Anak Ummi yang paling baik dan sabar, nggak pernah neko-neko itu dia.”

Ummi Yuyun menarik napas, mencoba mengendalikan diri, sementara Daisy yang menyaksikan ibu asuhnya terisak-isak, berusaha mengatakan kepada Ummi Yuyun kalau dia masih kuat.

“Des, setelah ini jangan lagi kamu diam. Ada masalah, lapor sama suamimu. Kalau perlu di rumah kalian pasang CCTV dan kamu nggak boleh sendirian kayak gini.” Ummi Yuyun menyusut ingus, “Di panti kamu ada temennya dan rumahmu sudah hampir selesai.”

Daisy tahu, Ummi Yuyun tidak benar-benar memintanya tinggal di rumah pemberian Kartika di panti. Lagipula, tidak mungkin baginya untuk meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

“Ummi bisa jaga kamu.”

“Saya juga bisa menjaga istri saya dan anak-anak kami, Umm.” Krisna membalas. Tangannya masih bertaut dengan jemari Daisy dan Ummi Yuyun dapat melihat tautan tangan tersebut. Dia memperhatikan Krisna bicara sementara Gendhis sudah mulai berjalan menuju meja tamu. Perutnya keroncongan luar biasa dan dia bakal menjadi semakin bodoh bila tidak mengisi perutnya.

“Saya akui, insiden tadi sore adalah kelalaian saya. Sebagian besar, saya juga jadi penyebab Desi diserang. Jika saja dari awal saya tidak emosi, mungkin bajingan tengik itu nggak bakal menyerangnya. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Saat ini yang saya prioritaskan adalah pemulihan kondisi Desi dan kedua anak kami.”

Panjang lebar Krisna berbicara dan Ummi Yuyun sempat mendebatnya beberapa kali tentang sikap Krisna yang pernah membuat Daisy minggat. Dia seperti mengocehi pria itu tentang sikapnya yang di mata sang pengasuh sempat membuatnya amat kecewa.

“Saya pernah sangat bodoh. Tapi, saya sudah belajar dari situ. Jika Ummi tidak percaya, tanya saja Desi.”

Mata Ummi Yuyun bergerak meminta konfirmasi dari Daisy dan wanita muda itu mengangguk. Dia masih belum bisa banyak bergerak dan hanya tangan kanannya saja sesekali menerima usapan sedang tangan kirinya dipasangi infus. Sebelum sempat Ummi Yuyun membuka mulut kembali, kehadiran mereka diinterupsi oleh perawat yang masuk.

"Ibu Desi, makan obat dulu, ya."

Kesempatan itu digunakan oleh Ummi Yuyun buat pamit karena hari sudah terlalu larut. Dia sempat memeluk dan mencium pipi anak asuhnya dan berkata bakal mampir kembali esok hari. Daisy yang tidak bisa banyak bergerak hanya mampu mengucapkan terima kasih kepadanya dan juga Syauqi yang sudah repot-repot mengantar. Syauqi sendiri hanya sempat menjulurkan kepala ke dalam ruang rawat dan karena itu, Krisna cepat-cepat keluar, selain dengan alasan dia tidak mau istrinya yang hanya menutupi kepalanya dengan selendang terlihat, dia juga lebih merasa senang Syauqi tidak banyak berinteraksi dengan Daisy.

"Masih cemburuan aja dia." Ujar Gendhis saat dia akhirnya bisa mendekat ke arah sang kakak ipar. Perawat jaga sudah menyuntikkan obat ke saluran infus dan juga memberikan sewadah obat makan kepada Daisy.

“Kalau masih sakit, bilang ya, Bu.” Kata sang perawat dengan ramah. Dia bahkan amat berhati-hati menyuntikkan obat ke selang infus dekat jarum kateter agar Daisy tidak merasa ngilu. Tetapi, respon Daisy hanya sebuah senyum.

Perawat tersebut menghabiskan sekitar sepuluh menit demi memastikan dia sudah menyelesaikan pemeriksaan hingga akhirnya pamit kembali ke ruang jaga. Krisna juga akhirnya masuk setelah mengantarkan Ummi Yuyun dan kakaknya, Safira dengan sang suami. Setelahnya, dia tanpa ragu mendekat ke arah tempat tidur Daisy lalu membantunya melepaskan selendang.

“Sudah pulang semua.” Krisna memberi tahu. Suaranya amat lembut dan penuh kasih sayang sehingga membuat Gendhis yang saat itu sedang minum air mineral botol, memandanginya dengan mata terpicing.

“Masih sakit semua badannya? Apa perlu aku panggil dokter?”

“Baru juga dikasih obat.” Giliran Gendhis yang membalas. Dia lalu melanjutkan, “Daripada lo sibuk nanyain sakit, nggak, mending lo makan. Dari tadi disuruh makan nggak mau. Ada aja alasannya.”

“Berisik. Sana lanjutin aja lo makan sendiri.” Balas Krisna pura-pura marah. Setelah Ummi Yuyun pulang, akhirnya dia bisa duduk di samping Daisy dan menatap wajah sang nyonya dengan tatapan penuh kerinduan.

“Kamu nggak tahu betapa senangnya aku lihat kamu kembali lagi.” Krisna mengusap pipi Daisy. Dia juga meraih tangan kanan Daisy dan mengecup punggungnya. Sementara ini hanya tangan sang istri yang bisa dia nikmati. Nekat menyosor bibir Daisy saat sang pemilik bibir lebam itu terbaring lemah bakal membuat sosok tukang makan di kursi seberangnya mengamuk. Cukup sudah pagi tadi dia diomeli. Krisna juga tahu diri, walau sebenarnya, dia amat ingin berterima kasih karena istrinya memilih bertahan setelah melahirkan kedua putra mereka.

“Ini nggak gombal, kan?” Daisy berusaha tersenyum walau agak susah baginya melebarkan bibir. Meski begitu, yang menjawab adalah Gendhis, bukan sang abang.

“Jujur dia, mah. Tadi nangis-nangis di rumah habis nemu kain kafan titipanmu.”

Gara-gara itu juga, Krisna melotot kepada adiknya seolah amat tak elok mengungkit kejadian di kamar adiknya tadi. Tapi, Daisy yang keburu mendengar malah mengerutkan alis, “Kain kafan?”

Dia merasa Krisna menggenggam tangannya makin erat usai bertanya seperti itu. Karenanya, Daisy lantas teringat sesuatu.

“Oh, kamu nyari kain, ya? Aku lupa kalau kutaruh semua di sana.”

Suara Daisy sebenarnya agak sedikit terbata. Krisna bahkan amat mencemaskan keadaannya. Tetapi, fokus wanita itu malah suaminya.

“Pantas kamu nggak mau makan.” Lirih, Daisy berusaha tersenyum lagi saat matanya beradu pandang dengan Krisna.

“Nggak apa-apa. Mana mungkin bisa makan lihat kamu kayak gini.” Krisna memejamkan kata karena tangan kanan Daisy sudah bergerak ke arah pipinya. Rasanya sangat menyenangkan, meski dia tahu, jari-jari istrinya terluka dan kini dilindungi dengan plaster.

“Haish. Gombal.” Gendhis nimbrung. Krisna lagi-lagi mesti menahan gondok karena momen sentimentilnya mesti diinterupsi oleh perawat slengekan yang entah kenapa ditakdirkan Tuhan jadi adik kandungnya. Tetapi, karena dia paham betul bahwa si bungsu Cuma bisa menyindir, Krisna memutuskan untuk kembali bicara kepada istrinya.

“Cepat sehat, ya, Umminya anak-anak. Mereka butuh kamu untuk peluk dan cium mereka. Tadi aku sempat abadikan foto dan videonya.”

Krisna kemudian memeriksa saku celana jin yang dia pakai malam itu dan merasa senang ketika menemukan ponselnya. Setelah berhasil membuka aplikasi galeri, dia segera menunjukkan foto-foto pertama bayi mereka yang membuat Daisy mengerjapkan kelopak matanya beberapa kali.

“Ya Allah, mereka kecil banget.” Daisy menggigit bibir. Dua bayinya terlelap dengan memakai topi kupluk untuk menghangatkan tubuh. Sedang mereka tidak memakai baju sama sekali. Ada berbagai kabel berukuran mini yang membuat Daisy bertanya-tanya apakah bayi-bayinya menderita. Dia tidak tahan melihat selang di dekat mulut bayinya dan meminta maaf kepada Krisna karena kebodohannya.

“Nggak. Bukan salahmu anak-anak kita lahir terlalu dini. Takdir mereka lahir hari ini dan aku senang kalian semua selamat. Des, kamu nggak tahu betapa aku nggak

bisa mikir apa-apa lagi ketika kamu nyaris nggak bernapas.”

Untung saja Gendhis meninggalkan mereka berdua untuk ke kamar mandi sehingga Krisna merasa lega, adik perempuannya yang sinting itu tidak nimbrung obrolan suami istri tersebut.

“Dan yang Gendhis bilang soal kain kafan tadi benar, aku menangis kayak bocah ditinggal mati orang yang paling dia sayangi.”

Krisna sempat diam sejenak sebelum melanjutkan sementara video dua bayi di ponselnya mulai berputar.

“Bagaimana bisa, kamu minta tolong sama orang dan bayar mereka buat mengurus jenazahmu sementara kamu masih hidup? Lagipula, aku nggak akan biarkan … “

Krisna merasa tenggorokannya tercekat. Dia ingat jelas isi amplop yang berisi biaya jasa untuk petugas yang Daisy minta untuk mengurusnya bila meninggal. Jantungnya terasa diiris-iris setelah Gendhis menghitung nominal masing-masing amplop yang jumlahnya tidak sedikit.

“Desi ingat kata-katamu, Mas. Aku nggak mau ngerepotin dan juga berhutang budi. Saat itu aku merasa sendirian dan yang kupunya selain Dhis, Cuma keluargaku di panti. Waktu itu kamu dengan lantang bilang aku nggak lebih dari pelacurmu yang dibayar… “

Krisna membisikkan istighfar dan kata maaf yang tidak putus sewaktu dia mengusap air mata Daisy yang tiba-tiba luruh.

“Nggak seharusnya kamu lihat itu.” Daisy tergugu, “Seharusnya itu jadi rahasiaku.”

“Aku menyesal, Des. Bersujud dan minta ampun di kakimu pun pasti nggak berarti. Ummi Yuyun betul,

wanita sebaik dan sesabar kamu tidak seharusnya aku sia-siakan. Aku benar-benar menyesal dan minta maaf.”

Mereka berdua saling pandang dan suara Gendhis yang buang angin di depan kamar mandi membuat Krisna merasa seharusnya dia memesan satu kamar lagi untuk adik perempuannya itu.

“Halah, nggak usah sok, deh. Lo mau ngandelin suster paling cantik dan setia, itu Cuma gue. Dahlah, nggak usah sok sayang. Ntar kepingin. Lo mesti puasa panjang, Mas. Sini, tidur di sofa samping gue aja. Jangan ganggu Mbak Desi. Subuh besok dia mesti belajar duduk. Eh, tapi, udah kuat belum tulangnya? Ntar nunggu dokter aja, deh. Yang penting, kakinya udah bisa geser. Dahlah, lo awas, gue mau cek pipisnya udah sebanyak apa. Sana. Tadi gue nggak lihat pas perawat jaga ke sini.”

Krisna menolak bergeser dan sepertinya, daripada tidur di sebelah Gendhis, dia lebih suka tidur di lantai bawah tempat tidur Daisy yang kemudian ditertawakan oleh adiknya tersebut.

“Kayak jaman perang aja tidur di lantai. Tuh sofa seluas apaan, malah milih gegoleran. Ada-ada aja. Mbak, suruh lakimu makan, gih. Sayang nasinya nggak disenggol.” Gendhis menggeser bokong Krisna dengan pinggulnya sendiri hingga sang abang terpaksa bergeser dan menyerah mundur. Daisy juga memintanya untuk makan dan pada akhirnya, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan kecuali bergerak menuju sofa dan menghabiskan nasi tanpa banyak protes. Gendhis Wurdani Parawansa yang bersikap sok tahu dan suka memerintah itu, entah kenapa membuatnya teringat kembali dengan sang ibu dan merasa kalau adiknya adalah jelmaan Hanum Sari Janardana yang tiga puluh tujuh tahun lebih muda dibanding dengan ibu mereka saat ini.

Tekad Daisy untuk lekas pulih ditunjukkannya dengan sikap dan perbuatan yang pantang menyerah meski dia baru saja menjalani operasi besar dan tubuhnya babak belur usai dipukul mantan sahabat suaminya, Fadli. Krisna sendiri yang kemudian memilih cuti demi menemani istrinya, kemudian merasa dia tidak sanggup menjalani kehidupan yang kini sedang dirasakan oleh istrinya. Bagaimana bisa setelah dua puluh empat jam dari proses melahirkan, kini Daisy memaksa untuk berjalan ke kamar mandi sendiri. Dia merasa tidak sanggup terus memakai selang kateter sebagai bantuan untuk buang air dan merasa amat malu memandangi kantong berisi air seninya sendiri yang berada di sisi tempat tidur.

“Ya, kalau Mbak Desi sudah kuat, nggak apa-apa. Malah bagus latihan jalan supaya nggak kaku.” Gendhis memberi semangat ketika Daisy siap menjejakkan kaki ke lantai. Dia sudah memakai daster dan juga kain sarung bermotif bunga amat cantik berwarna dasar biru tua sementara tangan kirinya yang masih dipasangi infus berpegangan pada tiang.

Tapi, bukannya Daisy, yang merespon adalah Krisna.

“Mata lo yang latihan. Perutnya dibelah sekarang lo nyuruh jalan. Belum lagi badannya masih memar.” Krisna mengoceh kepada adiknya sementara Daisy sendiri masih beradaptasi dengan kondisi dirinya. Krisna sudah memesan agar dia diberi penahan nyeri dan penghilang rasa sakit yang kualitasnya paling bagus. Tetapi, tetap saja, ketika dia belajar berjalan lagi untuk pertama kali setelah persalinan kemarin, rasa ngilu itu tetap ada walau sedikit.

Belum lagi perasaan melayang karena kebanyakan duduk dan berbaring sebelum ini, sehingga sewaktu kakinya menyentuh lantai, Daisy tidak sengaja memejamkan mata sambil meremas lengan kanan suaminya.

“Sakit, Des? Mau duduk dulu? Aku ambil kursi, ya?”

Daisy menggeleng. Kini dia sedang mengatur napas. Tidak dia tahu rasa melahirkan lewat operasi caesar

bakal begini rasanya. Bahkan, lebih parah dari dipukuli Fadli kemarin. Daisy harus mengambil napas pendek-pendek agar dia tetap bisa melangkah meski tarikan kaki pertama membuatnya nyaris menangis.

“Pucet banget kamu. Duduk aja, ya, Sayang. Kalau mau pipis biar aku gendong. Dhis. Dhis, ambilin kursi.” Krisna memohon kepada adiknya. Tangannya saat ini dijadikan pegangan oleh Daisy dan Krisna amat takut bila pegangannya terlepas, tubuh istrinya bakal jatuh. Bila itu terjadi, maka yang dia takutkan yaitu benang-benang jahit di perut Daisy bakal putus. Krisna tidak sanggup membayangkannya.

Gendhis sendiri, dengan lagaknya seperti tante-tante cerewet mulai mengoceh dan memberi komentar kalau Krisna kelewat parno dibanding istrinya yang bahkan tidak bicara sepatah kata pun saat ini.

“Nggak apa-apa Mbak Desi latihan. Lo pegangin aja. Namanya juga abis beranak, abis dibogem mantan temen lo, makanya dia pucat.”

Meski begitu, Gendhis tetap membawakan kursi plastik agar Daisy bisa duduk. Akan tetapi, sang kakak ipar memilih untuk tetap melanjutkan perjalanannya ke kamar mandi.

“Nggak apa-apa. Aku baru adaptasi.” Balas Daisy, “Kalau dimanjain, nanti malah lupa rasanya gimana.”

Daisy mencoba tertawa tetapi bibirnya masih bengkak dan daripada memandangi wajah suaminya yang kini amat khawatir, dia memilih untuk tetap melangkah walau terasa perutnya hampir lepas. Tapi, Krisna tetap berjalan di samping Daisy meski istrinya mengatakan kalau sebaiknya pria itu menunggu saja di sofa karena Daisy sepertinya amat yakin dia tidak akan bisa mencapai kamar mandi hingga pagi tiba.

“Kamu bisa pegang tanganku kalau sakit. Pelan-pelan saja, jangan dipaksa.” Pinta Krisna saat Daisy mengatakan lajunya amat lambat.

“Maaf, ya, Mas.”

Krisna tidak protes sama sekali. Dia tidak bisa merespon selain membimbing Daisy yang memang terlihat seperti sedang melangkah sambil menyandang beban seberat tiga ton di punggungnya. Malah, di dalam kamar mandi, dia juga ikut duduk dan membantu Daisy buang air sekalipun.

“Tunggu di luar aja, Desi bisa.” Ujar Daisy begitu dia sudah duduk di kloset. Wajahnya nampak canggung dan jelas sekali dia tidak terbiasa diperlakukan seperti itu.

“Nanti susah ceboknya. Tangan kirimu dipasang infus. Yang kanan pegang bidet spray. Sudahlah, pipis aja. Aku sudah hapal badan biniku sendiri. Nggak perlu malu.”

Bukan seperti itu, pikir Daisy. Dia tidak nyaman ditunggui ketika buang hajat. Rasanya, air seninya tidak bisa keluar.

“Nanti aja pas sudah pipis. Sekarang Desi malu. Tunggu di luar aja.” Mohon Daisy dan menghindari perdebatan yang pada akhirnya bisa membuat sang istri kencing batu, Krisna memilih mengalah dan menunggu di luar selama beberapa saat dan ketika terdengar suara flush dari toilet, Krisna tanpa ragu masuk dan mulai membantu Daisy tidak peduli sang nyonya berkata dia bisa melakukan semuanya sendiri.

“Sekalian mau mandi, kan? Katanya mau lihat si kembar. Ayo, jangan lama-lama.” Krisna membujuk Daisy untuk melepas pakaian. Gendhis yang berada di luar segera menggoda abangnya, “Mas, awas, jangan kebablasan. Baru beranak, loh.”

Dasar Gendhis, pikir Krisna. Memangnya dia segila apa? Dulu mungkin otaknya masih nyasar di dengkul. Tetapi, sekadang tidak lagi. Mana mungkin dia menerkam istrinya sementara di hadapannya saat ini, penampilan Daisy teramat memilukan. Kepalanya masih dipasang perban, pipinya masih bengkak. Belum lagi tubuhnya. Krisna harus mengingatkan diri untuk tidak berlari ke

kantor polisi lalu mencekik Fadli hingga kehabisan napas.

“Biru-biru semua.” Krisna menahan ngilu sewaktu melihat pergelangan tangan, leher, dan dada Daisy yang lebam. Suami mana yang hatinya tidak hancur melihat tampilan Daisy yang di matanya nampak begitu menyedihkan.

Meski begitu, Krisna memutuskan untuk menguatkan diri dan membantu menyiramkan air hangat dikit-dikit ke tubuh Daisy. Dia juga mengoleskan sabun ke waslap dan mengusap permukaan kulit Daisy dengan sangat hati-hati. Begitu matanya terarah kepada plaster anti air di bawah pusar Daisy, dia menahan diri untuk tidak menangis.

“Badan Desi jelek. Maaf kamu mesti melihat semuanya.” Daisy meminta maaf saat Krisna mengelap tangan kirinya. Krisna hanya menggeleng dan memilih menyelesaikan tugasnya. Memangnya kenapa dengan badan istrinya? Bagi Krisna tubuh Daisy begitu indah. Meski mungil, tubuh itulah yang menjaga dua bayi

mereka selama tujuh bulan ini. Tidak hanya itu, lebam-lebam yang Daisy terima itu juga karena mempertahankan anak-anak mereka.

Lima menit kemudian Krisna memanggil Gendhis. Dia butuh bantuan adiknya untuk mengambil handuk dan kain untuk Daisy. Karena dadanya masih sedikit sesak akibat pukulan Faldi, Daisy merasa belum mampu memakai korset atau stagen untuk menyangga perutnya. Meski begitu, dia cukup terbantu saat Gendhis membantunya memakai celana dengan tinggi menutup perut. Entah dari mana Gendhis mendapatkannya. Yang pasti, tekanan akibat luka jahitan yang dia rasakan sebelumnya menjadi berkurang.

Hanya saja, ketika hendak melihat bayinya di ruang NICU, Krisna sengaja meminjam kursi roda dan dia sendiri yang mendorong kursi tersebut sementara Gendhis memilih menunggu di kamar. Daisy sendiri telah membawa ASI yang dia perah sendiri berkat bantuan Gendhis yang mengajarinya. Entah kenapa, dia amat bersyukur memiliki Gendhis di sampingnya. Perawat muda itu amat cekatan dan peduli kepadanya. Untung saja, Gendhis sudah berinisiatif membelikan

peralatan seperti pompa, tas untuk menyimpan ASI perah beserta dengan kantongnya sehingga Daisy bisa merasakan momen pertama sebagai ibu meski dia tidak menyusui langsung.

“Mereka kehausan pasti, ya? Tapi, siang tadi aku sudah kasih susu pertama, walau jumlahnya nggak banyak.” Daisy bicara dengan nada antusias. Krisna bisa melihat istrinya memeluk tas berisi simpanan ASI untuk kedua putra mereka. Hanya satu kantong dan isinya tidak sampai 30 ml. Tapi, setelah ini Daisy bertekad akan memompa ASI-nya dengan penuh semangat.

“Minumnya masih diatur. Itu aja sudah cukup. Tapi, dari ukurannya, aku yakin setelah ini bakal dapat banyak.”

Ucapan Krisna jelas-jelas merupakan pernyataan subyektif hanya karena tadi dia menyaksikan bentuk sumber makanan kedua putranya secara langsung. Tetapi, melihat bibir Daisy yang langsung maju, membuatnya tersenyum dan bersyukur, wanita di hadapannya itu masih bersamanya hingga detik ini.

“Itu ruangannya. Kita hampir sampai.” Krisna menunjuk ke arah depan, sekitar sepuluh meter dari tempat mereka berada. Ada koridor yang dibatasi oleh pintu kaca. Mereka harus melewati tempat itu untuk masuk ke ruang NICU.

Daisy mengangguk. Tangan kanannya menyentuh permukaan perutnya yang walau sudah tidak lagi terdapat si kembar, masih terasa agak berisi tanda rahim masih menyesuaikan diri. Di dekat tas yang dia pegang terdapat botol infus, tepat di pangkuan. Krisna malas menenteng-nenteng tiang sehingga tadi dia asal saja meletakkan cairan tersebut ke pangkuan istrinya. Untung saja Gendhis yang cerewet itu tidak protes dan Krisna pikir, asal posisinya pas dan darah tidak keluar lalu menyumbat laju pergerakan cairan, dia merasa semuanya oke-oke saja.

Daisy mesti menahan air mata ketika dia melihat kedua putranya yang seperti foto yang ada di ponsel Krisna, terlihat amat mungil dan menyedihkan. Akan tetapi, dia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia melihat keduanya masih tetap hidup hingga detik ini meski harus

bertumbuh di dalam kotak kecil hingga waktu yang ditentukan. Ketika seorang perawat membantu Daisy untuk menyentuh dan menggendong bayinya dengan gaya kanguru, Daisy mesti berusaha untuk tidak membiarkan air matanya meleleh.

“Kecil banget.” Lirihnya kepada Krisna. Meski begitu, Daisy akhirnya tahu kalau yang sedang dia gendong saat ini adalah si Kakak yang lahir dengan berat 1.3 kg.

“Iya. Tapi, mereka bakal tumbuh dengan cepat. Kamu nggak tahu siapa bapak mereka?”

Daisy tidak tahu apakah Krisna sedang menggodanya atau memang bicara serius. Yang pasti, dia tidak bisa mengalihkan pandang dari putranya yang saat ini sedang merasakan kehangatan di tubuh ibunya setelah mereka terpisah raga.

“Nggak kenal aku, Mas. Coba kenalin dulu.” Balas Daisy dengan wajah datar dan dia tertawa melihat bibir Krisna yang berubah cemberut.

“Si Kakak lebih berat 100gr dibanding Adik.” Krisna menjelaskan. Tapi, kalau mereka sudah kembali ke rumah, kita harus cari perbedaan mencolok supaya tahu mana yang lahir duluan dan lahir belakangan.”

“Mereka punya nama.” Daisy mengingatkan, “Kamu janji bakal panggil mereka sesuai dengan namanya kalau lahir. Usia mereka terlalu dekat buat dipanggil kakak dan adik.”

“Iya, sih. Lagian, mereka juga bakal punya adik. Nggak mungkin Cuma berdua di dunia ini.” Dengan penuh percaya diri Krisna berceloteh. Karena itu juga, Daisy cepat sekali mencibir, “Ih, adik? Siapa yang dulu nggak mau punya anak?”

“Jangan bahas masa lalu. Kita nggak bakal maju kalau pikir yang itu-itu terus.” Sanggah Krisna yang membuat Daisy yakin, Gendhis bakal menceramahinya panjang lebar bila berani bicara begitu di depannya. Tapi, dia hampir tertawa karena dengan penuh percaya diri,

Krisna berkata, “Aku jadi makin keren setelah jadi papa. Kamu tahu, notif WA-ku penuh ucapan selamat dan selama ini nggak pernah begitu. Ucapan ulang tahun juga paling banter berapa orang.”

“Itu karena kamu nyeremin.” Tanpa ragu Daisy membalas. Sebelum Krisna makin jemawa, lebih baik dia menjatuhkan suaminya dulu ke tanah supaya sadar bahwa memang kelakuannya sebelum jadi papa memang menyebalkan.

“Nyeremin? Perasaanmu aja. Papa nggak serem, kan, Kak? Eh, Haikal?”

Haikal Janardana. Mendengar namanya kembali disebutkan oleh Krisna membuat Daisy tersenyum. Dia kemudian melemparkan pandang kepada si adik yang saat ini sedang terlelap. Si mungil itu juga mendapat nama indah dari sang ayah, Hakim Janardana.

Haikal dan Hakim, bukan Jono dan Joni seperti ketakutan Gendhis kemarin-kemarin dan dia sendiri

langsung menyukai nama itu begitu mendengarnya dari bibir suaminya sendiri. Haikal dan Hakim memiliki makna sama, kebijaksanaan. Krisna menyadari nama itu memiliki arti yang amat dalam saat dia sadar, di dalam hatinya dia telah mencintai Daisy. Egonya yang tinggi, sikapnya yang buruk sejak ditinggal Kartika, kemudian pelan-pelan berubah.

"Kira-kira, Gendhis bakal ngamuk, nggak kalau aku godain dia dan bilang kalau si kembar akhirnya aku beri nama Jono sama Joni?"

Daisy menghela napas. Baru saja mereka membahas tentang kebijaksanaan, tetapi, kini Krisna kembali kumat. Entah kenapa, dia selalu gatal bila tidak bertengkar dengan si bungsu dan Daisy sendiri tidak mau memikirkan seperti apa bencana yang bakal dia lihat bila suaminya nekat mewujudkan keinginannya, melapor pada Gendhis karena berhasil menamai dua anggota baru keluarga mereka dengan nama yang paling tidak diingini sang bibi.

Paling-paling kepalanya benjol atau yang paling parah, hidung Mas Krisna bocor.

82 Madu in Training

Meski dirinya kemudian pulih dengan amat cepat setelah persalinan, Daisy belum bisa membawa kedua putranya kembali ke rumah. Sebagai solusi, dia kemudian memilih bolak-balik rumah-rumah sakit demi menunggui kedua bayinya. Saran Krisna agar Daisy menyewa satu kamar mendapat cemoohan dari istrinya. Dia tidak lagi menjadi pasien dan kesakitan yang dia alami pasca persalinan dan pemukulan yang dilakukan oleh Fadli telah berkurang.

Krisna tidak bisa selalu menemani. Dia juga mesti datang ke kantor polisi untuk memberi keterangan terutama karena kasus penganiayaan dan percobaan pemerkosaan yang dilakukan Fadli. Daisy juga sempat menjadi saksi tetapi kemudian dia menolak bertemu dengan pria brengsek yang hampir membuatnya kehilangan dua putranya tersebut dan akhirnya, Krisna sendiri meminta bantuan Gendhis untuk menemani kakak iparnya.

“Gue sibuk, gue juga bukannya Cuma ongkang-ongkang kaki di kosan. Lo nggak tahu kalau gue kerja?” Gendhis mengoceh ketika Krisna memohon pertolongannya. Lagipula, bagaimana bisa dia nekat memilih tidak masuk padahal statusnya Cuma perawat, bukan bos seperti Krisna yang tidak peduli dengan potongan gaji.

“Lo kerja sama gue, ntar gue gaji.” Krisna membalas. Saat itu mereka sudah siap berangkat ke rumah sakit sekitar pukul delapan di hari Jumat pagi dan Krisna menelepon adiknya agar Daisy tidak sendirian. Meski sudah lebih dari seminggu berlalu, Krisna tidak tega melepas Daisy seorang diri.

“Enak aja.” Balas Gendhis dari seberang. Tapi, meski begitu, si bungsu nan judes tersebut pada akhirnya datang ke rumah sakit menjelang pukul sepuluh pagi. Daisy sudah menyiapkan beberapa bungkus ASI perah di dalam sebuah cooler bag kepada perawat yang mengurusi Haikal dan Hakim.

“Kukira nggak datang, Dhis.” Daisy saat itu baru saja hendak menuju ke ruang laktasi. Dia akan memerah ASI dan kedatangan Gendhis membuatnya amat senang.

“Nggak bisa nggak datang kalau tiap menit suamimu nelepon dan bilang kalau kamu sendirian. Duh, kenapa aku bisa nurut?” Gendhis menggerutu. Meski begitu, di tangannya banyak terdapat makanan dan Daisy bisa membaui aroma bubur ayam kesukaan iparnya itu.

“Karena kamu sayang keponakanmu?” tebak Daisy. Mereka berdua berjalan menuju ruang laktasi. Daisy memegang tas keperluan memompa sementara Gendhis dengan kantong jajanan.

“Sudah pasti kalau soal itu. Tapi, aku nggak pernah begini sama Mbak Fira dan Mbak Yulita. Padahal mereka berdua kakak kandungku.”

Wajah Gendhis tampak kecut sewaktu bicara demikian. Daisy sendiri tidak paham mengapa iparnya bisa berpikiran seperti itu. Dia sendiri merasa Yulita dan Safira selalu bersikap baik kepadanya. Hanya saja, jika melihat wajah mereka yang amat mirip dengan sang ibu, sementara Gendhis yang lebih mirip Krisna yang mewarisi wajah ayah mereka, membuat Daisy berpikir bila Gendhis seperti melihat ibunya saat bicara dengan mereka berdua.

Entahlah, dia tidak mau salah menebak. Daisy tidak sering bertemu kedua iparnya dan jarang juga melihat interaksi Gendhis dengan kedua kakaknya itu. Tetapi, yang paling sering Daisy ingat adalah setiap dia mampir ke rumah Bunda Hanum dan ada mereka bertiga, Gendhis sudah pasti bakal menghabiskan waktu bersama Daisy. Dia tahu sekali alasannya karena selalu dikucilkan ketika mengobrol bersama para wanita keluarga Janardana.

Daisy juga ingat, di hari ketiga pasca persalinannya, Krisna kembali minta maaf, untuk sang bunda, untuk sikapnya, segala hal yang selama ini pernah membuat hati Daisy terluka. Dia juga bakal berpikir dua kali bila hendak menginap di rumah ibunya bila wanita itu masih berpikir untuk menjodohkannya dengan wanita lain atau masih bersikap buruk kepada Daisy.

Bahkan, hingga berhari-hari lewat setelah kepulangannya dari rumah sakit, Hanum Sari Janardana tidak sekali pun mertuanya datang. Meski begitu, Daisy tidak merasa sedih-sedih amat. Dia memiliki Ummi Yuyun dan Gendhis yang tidak terhitung selalu izin dari klinik tempatnya bekerja demi menjaga dan sesekali merawat kakak iparnya.

"Tapi kamu nggak naksir aku, kan, Dhis? Seleramu masih sama laki-laki?"

Tatapan Gendhis tampak sangat menakutkan dan mengingatkan Daisy kepada suaminya, Krisna bila sedang marah. Meski begitu, setelah mendengar Gendhis menghela napas keras-keras, wanita itu melanjutkan,

“Ini, nih. Mentang dekatnya sama kamu, disangka lesbi. Aku ga mau temenin lagi, ya. Biar kamu sendirian.”

Daisy tahu, bila sedang dalam mode merajuk, Gendhis sebenarnya ogah ber-aku-kamu dengannya yang terdengar di telinga orang-orang seperti pasangan mesra. Tetapi, Daisy benar-benar tidak suka ber-gue-elo seperti yang selalu dilakukan dua beradik itu dan biar orang-orang Jakarta bilang hal tersebut adalah bahasa pergaulan, dia tetap saja tidak terlalu menyukainya. Lagipula, dia punya dua anak laki-laki yang akan dia ajarkan tata krama dan budi pekerti yang bagus untuk bekal mereka kelak seperti yang dia terima dari Ummi Yuyun dan pengasuh lain di panti.

“Jangan, dong. Aku nggak punya teman selain kamu.”

Sebenarnya mereka berdua bisa dikatakan sebuah kombinasi yang aneh untuk disebut sahabat dekat. Daisy dengan dandanan yang serba tertutup sementara Gendhis dengan penampilan sesuka hatinya dengan rambut yang kerap berganti warna, pakaian dengan model yang tidak jauh dari celana jin, kaos ketat. Bukan Krisna, Kartika,

atau Daisy tidak pernah memberi tahu. Tetapi, dasar Gendhis keras kepala dan belum peduli tentang pentingnya menutup aurat.

“Aku nggak punya teman.” Gendhis menirukan ucapan Daisy, “Terus ukhti-ukhti di panti bukan teman?”

Daisy tergelak. Tentu saja pengasuh-pengasuh di panti juga temannya. Tetapi, tidak ada yang seakrab dia dengan Gendhis.

“Temanlah. Tapi, yang sedang pegang lenganku ini teman kesayanganku. Karena dia aku memilih bertahan jadi bini abangnya.”

Tentu saja jawaban Daisy itu membuat Gendhis mulai merepet, “Heh, lo bilang mau patahin leher gue dulu.”

Daisy memilih untuk tergelak dan meminta Gendhis untuk memperlambat langkah.

“Sabar, Dhis. Aku belum bisa jalan cepat.”

Gendhis tidak protes dan kemudian dia menunggu hingga iparnya bisa menyamakan langkah mereka dan ketika akhirnya mereka mencapai ruang laktasi, Daisy menghela napas lega.

“Mompa lagi, mumpung sudah penuh. Terakhir aku mompa jam enam.” Ujar Daisy sambil mempersiapkan alat pompa. Dia sudah mencuci tangan dan Gendhis yang kini duduk di seberang Daisy, di atas sebuah stool berjok warna navy, mulai membuka kantong jajanannya. Ketika dia berhasil mengambil styrofoam yang berisi bubur ayam, Daisy menoleh ke arahnya.

“Satu ruangan bau buryam semua.”

“Nggak ada orang ini.” Balas Gendhis santai. Dia mengambil sebuah sendok plastik, menuangkan sambal

yang jumlahnya cukup banyak, lalu mulai makan tanpa mengaduk buburnya sama sekali.

“Aku beli dua. Kamu makan juga habis mompa.”

Gendhis menunjuk ke arah kantong di seberang Daisy dan iparnya hanya mengangguk. Dia lalu teringat sesuatu dan bertanya kepada Gendhis, “Aku disuruh kontrol jahitan hari ini. Ngeri nggak, ya? Takut lukanya masih nganga.”

Saat bicara, tangan Daisy sudah memencet tuas pompa. Dia punya dua pompa. Yang di rumah pompa elektrik sementara yang selalu dibawa ke rumah sakit adalah yang manual.

“Nanti dicek lukanya sudah kering atau belum. Kalau masih, ya, ditutup lagi. Kalau udah kering, langsung dilepas. Sekalian cek benangnya menyatu atau perlu dilepas.”

Bagian yang terakhir membuat Daisy meringis. Dia sebenarnya tidak tahan sakit dan hanya berusaha kuat saja supaya orang-orang di sekitarnya tidak khawatir. Tetapi, membayangkan masih tersisa benang bekas operasi dan harus dilepas supaya tidak menyatu dengan tubuhnya telah menjadikan Daisy sedikit cemas.

“Itu kalau benangnya diserap tubuh, nggak perlu.” Gendhis menenangkan, “Soal rasa, biasanya nggak sakit. Itu kata pasienku. Cuma, aku, kan belum pernah dioperasi.” Gendhis nyengir.

Sudahlah, pasrah saja, pikir Daisy. Lagipula, jadwal kontrol masih sekitar satu jam lagi dan Krisna sudah memberi tahu dia akan mampir sebelum salat Jumat untuk menjemput istrinya pulang sebelum akhirnya kembali lagi ke rumah sakit sekitar pukul tiga sore.

Ketika akhirnya dia sudah menyelesaikan proses memompa dan mengantarkan kembali hasil perahannya pagi itu ke ruang NICU, kedatangan Krisna membuat Gendhis bersyukur dia bisa cepat kembali ke klinik.

“Kirain lo nggak masuk.” Krisna berkomentar, tepat saat Gendhis melambai dan membalas, “Idih, lo sendiri yang janji suruh gue temenin sampai jam sebelas. Gue mesti bujukin temen gue buat gantiin sebentar, bukan selamanya. Sogokannya banyak, tahu?”

Krisna sendiri akhirnya berterima kasih kepada sang adik yang cepat-cepat menghilang dan akhirnya dia yang menemani Daisy untuk kontrol ke dokter.

“Agak takut, Mas. Dhis bilang kalau benangnya nggak nyatu atau jahitannya belah, mesti dioperasi ulang.” Daisy menggigil membayangkan hal tersebut terjadi. Selama beberapa hari ini dia merasa tubuhnya baik-baik saja. Di bekas luka tidak terlalu terasa seperti awal operasi kemarin, saat efek obat bius habis. Tapi, tetap saja, dia jadi takut bila hal paling buruk bakal terjadi

“Kayaknya nggak mungkin. Aku sudah pesan supaya kamu dikasih perawatan paling bagus, lukamu dijahit dengan benang yang paling bikin cepat sembuh. Lain

cerita kalau selama di rumah, lukanya jadi bernanah, bengkak. Kan, selama ini nggak ngapa-ngapain kecuali makan, tidur, sama mompa.”

Karena keadaan Daisy, Krisna akhirnya tidak tega dan meminta bantuan kepada Safira untuk dicarikan ART yang bisa membantu Daisy. Untung saja, asisten rumah tangga di rumah Safira memiliki saudara yang sedang mencari kerja dan kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan oleh pria tersebut untuk juga memastikan keadaan Daisy aman. Selain itu, di sekitar rumah juga dipasangi CCTV untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Krisna juga meminta bantuan tukang jaga malam untuk bekerja sampingan, menjaga di sekitar rumahnya saat siang. Sejak kedatangan Fadli, dia merasa harus meningkatkan kewaspadaan.

Krisna sudah menawarkan Daisy untuk pindah, tetapi wanita itu memilih untuk tetap tinggal di rumah suami dan kakak angkatnya, Kartika. Terlalu banyak kenangan dan Daisy merasa berat meninggalkan tempat itu.

“Mbak Tika pernah hidup di rumah ini, Mas. Aku nggak mau kenangan tentang dia hilang gara-gara kita pindah. Lagian, aku pengecut kalau gara-gara kemarin, lalu memilih kabur. Yang pasti, setelah badanku agak sehat, aku mau latihan bela diri.”

“Sudah. Jangan aneh-aneh.” Krisna menggeleng, “Jahitanmu belum kering dan kamu mau jingkrak-jingkrak karate? Sudah, Des. Jadi biniku saja. Biar aku yang jaga kalian. Kamu Cuma perlu telepon dan aku bakal datang secepat kilat.” Sanggah Krisna dengan senyum jemawa. Tetapi, setelah Daisy menggoda, dia menggaruk tengkuk.

“Kalau kamu lagi rapat?”

“Kusuruh Gendhis.”

Daisy tertawa sebelum dia melanjutkan, “Terus dia ngamuk dan bilang, dia kuliah jadi perawat buat mengurus pasien bukan bini kangmasnya.”

“Justru biniku adalah pasien paling utama dari semua pasiennya. Makanya, waktu kusuruh datang, dia nggak nolak. Lagian, dia sengaja kabur supaya bisa makan. Kayak nggak tahu aja sifatnya gimana.”

Untung saja, ketika mereka berdua tiba di ruang praktik SPOG yang sebelumnya merawat Daisy, suasana sedang sepi dan mereka hanya perlu menunggu selama beberapa saat hingga akhirnya giliran Daisy dipanggil.

“Sudah bagus. Sudah kering semua. Kita lepas perbannya.”

Daisy merasa amat lega mendengar pernyataan sang dokter. Semua benang sudah menyatu, jahitan juga sudah kering dan dia hanya mengatakan kepada Daisy untuk mengoleskan betadine di bekas luka, terutama setelah mandi dan selalu memastikan kondisinya kering.

Ketika mereka berdua keluar dari ruang periksa, senyum Daisy merekah amat lebar. Luka-luka jahitan di tubuhnya mulai pulih, termasuk jahitan di dahi bekas pukulan Fadli. Lebam-lebam akibat penganiayaan di punggung, bahu, dada, serta lengan Daisy juga mulai pudar.

“Tinggal menunggu berat si kembar normal dan mereka bisa pulang. Tapi tadi aku cek berat mereka naik lagi. Cuma, kata dokternya kita mesti sabar.” Daisy bercerita, “Desi nggak sabar menyusui mereka secara langsung. Selama ini selalu lewat pompa.”

Saat itu, mereka sudah dalam perjalanan kembali ke ruang NICU. Masih ada sekitar lima belas menit sebelum pukul dua belas dan Krisna berencana salat di masjid rumah sakit saja karena bila nekat pulang ke rumah, sudah dipastikan waktunya tidak akan keburu.

“Papanya juga bisa.” Balas Krisna dengan suara pelan dan wajah amat datar seolah yang dia ucapkan barusan adalah obrolan biasa, sementara Daisy yang mendengar hampir saja menggigit lidah karena kaget.

“Astaghfirullah, Mas. Puasa, ih.” Daisy yang gemas hampir mencubit lengan kiri Krisna yang kini menautkan jemari mereka.

“Puasa yang bawah. Atasnya bisa.”

“Dasar kamu. Tadi aja bilangnya khawatir. Sekarang mulai kumat lagi. Coba saja kalau mereka tahu seperti apa kelakuan papanya, pasti sudah habis kamu dikarate sama mereka.” Daisy mencoba melepaskan tautan tangan mereka, tetapi, Krisna menggenggam dengan amat erat. Untung saja sedang tidak ada orang dan Daisy bersyukur tidak ada yang mendengar.

“Mana tega mereka mukul papanya. Memangnya kamu? Sekarang aja sudah berapa kali nyubit? Padahal Cuma digoda doang. Sudah salah tingkah. Des. Des. Pesona suamimu sudah bikin kamu deg-degan, kan?” Krisna mengedip.

“Sudahlah, Mas. Jahitanku belum kering dan aku masih kena badai tsunami. Jangan goda-goda, kamu.” Balas Daisy. Bibirnya maju dan wajahnya sudah semerah tomat. Benar-benar kelewatan Krisna Jatu Janardana itu.

“Lah? Yang goda siapa?” Krisna menaikkan alis, wajah judesnya kembali hadir dan Daisy seperti melihat kembaran Gendhis Wurdani Parawansa di hadapannya.

Pantas saja Gendhis lebih lengket dengan Krisna. Jangan-jangan sebenarnya mereka berdua adalah kembar yang terpisah di rahim Bunda Hanum selama bertahun-tahun.

Impian Daisy untuk menjadi ibu seutuhnya pada akhirnya menjadi nyata ketika dokter menyatakan berat badan si kembar mencapai titik terang saat dokter menyatakan berat kedua bayinya mencapai angka 2,5 kg. Dia bahkan tidak bisa menahan rasa bahagia setelah tahu berita tersebut. Bahkan, dia dengan segera menghubungi Krisna yang saat itu sedang mengikuti sidang kasus yang menimpa Daisy. Atas perbuatannya, Fadli terancam mendapat hukuman maksimal 12 tahun penjara dan minimal 5 tahun penjara.

Saat mendengarnya, Daisy merasa dia telah menghambat masa depan mantan sahabat suaminya tersebut. Tetapi, Krisna malah merasa belum puas bila palu hakim belum diketuk karena hal tersebut berarti mereka masih berspekulasi dengan angka.

“Seharusnya dia diancam dengan hukuman yang lebih berat termasuk hukuman kebiri karena bisa-bisanya dia berpikir untuk memperkosa ibu hamil.”

“Tapi, kalian teman.” Daisy bicara lagi. Dia tidak berusaha membela tetapi merasa tidak enak yang tidak bisa dia jelaskan dengan kata-kata. Sementara, Krisna yang mendengar kemudian berdecak sebelum melanjutkan bicara, “Teman macam apa yang menikam aku dari belakang, Des? Sudahlah. Nggak usah dipikirkan. Nanti siang aku ke sana dan jemput si kembar.”

Sebenarnya akan sangat repot membawa dua bayi di mobil sementara dia hanya mampu menggendong salah satu dan Krisna juga harus menyetir. Tetapi, sang mantan juara kontes Pria Sehat Indonesia itu sudah membeli dua buah baby car seat yang akan membuat dua putranya tidur dengan nyaman sementara kedua orang tuanya duduk di bagian depan. Meski begitu, Gendhis sudah memastikan diri untuk datang dan ikut menjemput kedua keponakannya karena tahu, Bunda Hanum tidak bakal repot-repot bersuka ria menyambut dua cucunya yang wisuda dari ruang NICU dan mulai menjalani hidup mereka berdua sebagai bayi-bayi Krisna Jatu Janardana.

“Kalau sibuk, nggak usah. Kamu sudah terlalu banyak libur bulan ini.” Pinta Daisy dengan nada khawatir. Tetapi yang ada, Krisna malah tertawa.

“Terus, kamu mau aku kerja setiap hari?”

Meski dulu dia amat sebal kepada suaminya dan berharap Krisna terus bekerja di kantor karena jika bersama mereka akan banyak bertengkat, saat ini dia mengharap sebaliknya. Entah kenapa Daisy merasa kehadiran Krisna di sebelahnya membuat dirinya merasa amat nyaman. Tidak peduli mulutnya judes, bibirnya kerap maju, atau tatapan matanya selalu berhasil membuat Daisy jantungan, nyatanya pria yang sama juga telah membantunya melewati saat-saat sulit terutama di awal persalinan, entah itu untuk belajar kembali berjalan, memompa ASI atau belajar menyusui dua bayi yang membuatnya candu menjadi seorang ibu.

“Ka… kalau kamu mau kerja, ya, nggak apa-apa. Tapi, awas jangan marah kalau Haikal dan Hakim lebih sayang Umminya.”

Tawa terdengar lagi dan Daisy tidak bisa menahan senyum. Entah kenapa dia merasa dirinya seperti remaja kasmaran padahal dulu dia sudah berjanji tidak bakal naksir apalagi jatuh cinta dengan Krisna. Sekarang, hanya mendengar suara Krisna sudah berhasil menimbulkan getar-getar aneh di dalam dadanya.

“Lihat aja nanti, dia bakal pilih papanya. Umminya sudah mulai cerewet dan anak cowok bakal ogah punya ibu banyak omong.” Bisik Krisna dari seberang dengan sangat percaya diri.

Huh, mana ada, pikir Daisy. Dia tidak pernah bersikap cerewet. Selama ini selalu saja Krisna yang hobi mengoceh. Kalaupun dia sendiri pernah mengomel, itu karena Krisna suka menggodanya, padahal pria tersebut tahu kalau Daisy bukan marah melainkan merasa kikuk dan malu dengan sikap Krisna yang bila bicara tidak pernah menyaring kalimat yang keluar dari bibirnya.

“Bagus, deh. Kalau mereka lebih sayang papanya, artinya Desi bisa kerja terus bapaknya yang ngasuh mereka.”

Sekakmat!

“Ah, aku nggak bisa ngasuh mereka berdua kalau nggak ditemani sama Ummi Desi.” Nada suara Krisna yang tadinya terdengar agak angkuh kemudian melemah. Dia sepertinya tahu, bila sudah memilih panti, dia dan kedua anaknya pasti bakal terlantar. Tapi, yang paling membuat Daisy menyunggingkan senyum adalah Krisna tidak melarangnya bekerja atau nekat ke panti karena tahu, dengan cara itu Daisy berinteraksi dengan orang-orang yang dia sayangi. Soal mencari uang juga, sejak dia tahu kalau selama ini Daisy hanya mengandalkan tabungannya sendiri baik untuk hidup dan juga memberi uang kepada Bunda Hanum, Krisna menjadi agak protektif kepadanya. Bila ada gelagat aneh dari sang ibu, Krisna sendiri yang akan menghadapi bundanya.

Sejak pertengkaran ibu dan anak tersebut di rumah sakit, Hanum Sari menjaga jarak dan Krisna jadi tidak

bersemangat bila bertemu ibunya. Hanya saja, dia tidak tahan sindiran Gendhis yang mengatakan kalau sebelum tahu fakta ibu mereka bersikap tidak terlalu baik kepada Daisy, Krisna seperti “anak mama” yang bakal memotong leher istrinya bila berani menyakiti hati sang ibu. Perbuatan Krisna di rumah sakit adalah terobosan luar biasa yang membuat Gendhis tidak yakin, pria yang mengocehi ibunya dengan penuh emosi adalah saudara kandungnya.

“Katanya kamu papa hebat?” Daisy menjaga nada suaranya agar tidak terdengar senang. Jarang-jarang dia bisa menang melawan suaminya sendiri.

“Ah, gimana, ya? Aku mungkin jadi bodoh karena nggak dapat jatah berhari-hari. Kepalaku pusing, atas dan bawah.”

Krisna menekankan kata-kata terakhirnya begitu rupa sehingga Daisy memejamkan mata. Semakin mendekati empat puluh hari, suaminya makin sering uring-uringan. Dia sendiri sebenarnya sudah tidak lagi nifas sejak dua hari lalu. Tetapi, Daisy masih menjaga diri agar tetap

menunggu hingga hari ke empat puluh. Dia sudah membaca laporan para ibu baru di forum tentang masalah nifas yang selesai kurang dari empat puluh hari dan kebanyakan temannya yang melahirkan lewat metode SC merasakan hal yang sama.

Untuk hal tersebut, Daisy akan menanyakan kepada dokter yang merawatnya kemarin karena obrolan memulai kembali hubungan suami istri di forum setelah melahirkan membuatnya cukup ngeri, terutama karena banyak yang mengaku kegiatan malam pertama setelah jadi ibu sakitnya melebihi saat pertama kali dibobol oleh suami dan mengingat proses pertama kali penyatuan dirinya dan Krisna jauh dari kata menyenangkan dan nyaman, Daisy hampir tidak mau mengingatnya kembali. Tetapi, dia sendiri tidak mengalami persalinan normal. Jalan lahirnya masih rapat dan seperti kata Gendhis, Daisy masih perawan. Yang lewat saluran itu Cuma perabot suaminya sehingga masalah “setoran tunai” dengan Krisna bukanlah menjadi suatu masalah.

“Pa, kamu makin ngawur ngomongnya. Udah, sana kerja. Desi juga masih harus ketemu dokter. Kalau urusanmu sudah kelar, baru ke sini.” Daisy memilih

menyudahi obrolan. Amat bahaya bila dilanjutkan. Tadi malam saja, Krisna membuatnya lupa diri. Apalagi hanya ada mereka berdua di dalam kamar. Mbak Tina, ART mereka sudah pulang ke rumahnya. Bila Krisna ada di rumah, Daisy mengizinkan ART tersebut pulang karena dia merasa bisa melakukan sisa pekerjaan rumah yang sebelumnya sudah dibereskan olehnya.

“Mulai, kan, tiap diajak mesra-mesra, selalu nyuruh aku berhenti telepon atau maksa kerja.”

Daisy tidak mau meladeni Krisna lebih lama lagi. Lagipula, dia sudah beralasan ingin ke kamar bayi untuk menyusui si kembar dan buat Krisna itu artinya dia harus menyerah dan berhenti menggoda Daisy.

“Sisain buat papanya, ya. Please.”

“Ampun, deh.” Daisy mengusap pelipis kanannya. Lama-lama dia juga ikut tergoda. Lagipula, kenapa juga Krisna mau minta jatah si kembar padahal dia sendiri

sudah tua bangka. Jika Krisna ingin minum susu, maka Daisy bakal membelikannya untuk pria itu.

“Kerja, ya, Mas. Nanti ke sini.”

Daisy buru-buru mengucap salam dan memutuskan panggilan walau Krisna masih mencerna kalimatnya. Setelahnya, Daisy melirik jam di layar ponsel. Masih ada satu jam hingga kunjungan dokter yang bakal memutuskan si kembar pulang hari ini atau tidak. Meski perawat sudah meyakinkan kalau sebelumnya dokter anak telah memberikan kode Haikal dan Hakim bisa pulang, tetap saja dia harus menunggu dan kesempatan itu dimanfaatkan olehnya untuk memeriksa kondisi rahimnya.

Sekalian mau suntik KB. Si Papa mulai nggak bisa diajak kompromi dan bakal ngeri banget kalau si kembar punya adik pas jahitanku belum benar-benar kering. Bisa-bisa, nanti di bekas jahitan malah jebol. Ih, ngeri, Bo.

Daisy mengusap-usap bagian bekas operasi di perutnya karena merasa ngeri sendiri. Sayangnya, otot di sekitar bekas jahitan masih sedikit kebas. Sehingga dia hanya merasa sensasi ngilu di ulu hati saja dibandingkan nyeri di perutnya. Untung saja, tidak banyak masalah berarti sepulangnya dari rumah sakit. Satu-satunya masalah yang dia punya adalah ketika lehernya gatal dan dia harus batuk atau di saat yang lain, Daisy harus bersin. Ketika pertama kali batuk, dia merasa jahitan di perutnya akan lepas dan nyerinya membuat Daisy teringat lagi dengan momen “obat bius habis “ yang membuatnya meringis. Tapi, setelah beberapa kali, dia belajar. Bila hendak batuk dan bersin, Daisy akan menutup hidung atau batuk dengan cara berdeham. Hal tersebut mengurangi nyeri dan tekanan di perutnya dan dia merasa amat senang karena ulah sok jeniusnya membuahkan hasil.

Ketika Krisna tiba sekitar tiga puluh menit kemudian, pria tiga puluh dua tahun itu menemukan Daisy sedang duduk di apotek rumah sakit. Mereka memang janjian di sana dan Krisna merasa heran Gendhis belum juga datang.

“Ban mobilnya pecah. Dhis lagi bawa mobilnya ke bengkel.” Daisy menjelaskan. Sementara Krisna sendiri menaikkan alis karena mencerna kalimat barusan.

“Bengkel? Gimana caranya dia dorong mobil ke bengkel?”

Daisy mengedikkan bahu sebelum menjawab, “Kebetulan dia ketemu sama Mas Syauqi.”

Selain Daisy, Krisna juga tahu bahwa Gendhis dan Syauqi seperti kucing dan anjing. Agak aneh juga menemukan mereka tiba-tiba akrab atau ternyata, Syauqi yang Krisna tahu agak telmi soal perempuan, mau menolong Gendhis, malah membuatnya harus dua kali bertanya.

“Serius? Dia nolong atau yang bikin kempes?”

Daisy menggeleng dan berdecak mendengar ucapan suaminya. Benar-benar sifat seorang Krisna Jatu

Janardana tidak bisa dipercaya. Dia malah mempertanyakan kewarasan Syauqi dalam menolong Gendhis. Setahu Daisy, pria sebaik Syauqi tidak akan membiarkan Gendhis menderita.

“Kamu mau aku percaya atau tertawa mendengar lawakan itu? Cerita yang kamu kasih tahu barusan itu adalah hal paling langka yang pernah aku dengar.”

Untung saja Daisy sudah kelar mengambil obat. Polosnya, Krisna bahkan tidak tahu obat apa yang ditebus oleh istrinya. Bibirnya masih sibuk mengomeli Syauqi. Entahlah, baik Gendhis dan Krisna punya kecenderungan tidak menyukai Syauqi yang menurut Daisy amat baik dan punya hati seperti malaikat.

“Puji aja terus sampai kamu lupa punya suami. Lupa kalau dulu kamu dicuekin sama dia?” sindir Krisna. Suaranya amat lembut sehingga Daisy tahu, Krisna sedang membanggakan dirinya sendiri.

“Nggak muji Mas Syauqi, kok. Tapi, Desi Cuma bilang, dia baik banget mau nolongin Dhis yang selama ini nyinyir sama dia. Artinya, kamu punya prinsip sama, dijahatin tapi tetap berbuat baik sama orang yang tidak suka sama kami.”

Krisna melengos dan berharap dia bisa menyumpal telinganya saat Daisy terdengar begitu memuja Syauqi, “Moga aja dia cepat ketemu calon bini supaya emak si kembar nggak muji-muji dia melulu sampai lupa sama lakinya sendiri.”

“Ya ampun.” Daisy terperangah. Doa yang amat baik buat Syauqi dan dia amat heran Krisna mau-maunya melakukan hal tersebut dan jawabannya dia temukan ketika Krisna tahu-tahu menarik tangan Daisy dan mengepitnya di ketiak pria itu.

“Kalau sudah kejadian kayak gitu, aku tinggal menunggu kamu patah hati dan cari aku buat pelampiasan rasa sedihmu. Tenang aja, Des. Suamimu siap menampung segala luka dan keluh kesahmu. Tapi ingat, kalau dah bersih, lima ronde, ya?” Krisna nyengir

dan Daisy tidak bisa menahan rasa jengkel. Tetap saja, ujung-ujungnya urusan bawah perut yang selalu ada dalam pikiran suaminya.

Untung saja, dia sudah suntik KB.

84 Madu in Training

“Enam tahun?”

Daisy mengulangi kembali pernyataan suaminya yang saat itu baru kembali dari persidangan Fadli. Jaksa penuntut umum telah mengajukan tuntutan dan enam tahun adalah angka yang mereka beri untuk Fadli.

“Baru tuntutan. Besok pembacaan hasilnya.” Balas Krisna lagi. Saat itu sudah lewat waktu Asar dan sebetulnya Krisna masih harus kembali ke kantor. Tetapi, entah kenapa dia memilih pulang ke rumah.

Daisy sendiri tidak sempat menyambut suaminya ketika tiba tadi. Dia sedang menyusui Haikal sementara Hakim tidur di dalam buaian elektrik pemberian Gendhis dan mereka bertiga saat itu berada di ruang tengah dengan televisi menayangkan alunan muratal dari saluran Youtube. Untung ada Mbak Tina yang membantu membuka pintu dan Daisy sempat mengucapkan terima kasih kepada ART-nya tersebut sebelum akhirnya wajah Krisna muncul di ruang tamu. Pria tampan itu bahkan tanpa ragu melempar tas ke atas sofa lalu meraih bibir istrinya dan menikmati momen kebersamaan mereka selama beberapa detik hingga Dais mengeluh, “Mandi dulu, bukannya malah cium-cium. Masak anak-anaknya dikasih kuman.”

Walau mendapat titah untuk membersihkan diri, nyatanya Krisna memilih untuk memandangi Haikal yang mulai memejamkan mata. Sudah beberapa hari mereka berada di rumah dan Krisna merasa hidupnya

begitu lengkap. Tetapi, Daisy yang tahu gelagat suaminya yang kini meneguk air liur karena alih-alih wajah anaknya, malah memandangi yang lain, segera mencubit ujung hidung mancung milik Krisna.

Setelah Krisna berjanji tidak akan melirik ke arah sumber makanan Haikal, barulah Daisy mau mendengar suaminya bicara, “Semoga ada titik terang. Walau kami pernah berteman, tetap aja proses hukum terus berjalan. Mungkin kamu bisa bilang nggak tega, tapi, bila kamu sampai meninggal, Fadli juga mungkin nggak bakal bisa bernapas lagi.”

Nada suara Krisna amat pelan saat bicara hal barusan. Tetapi, Daisy tahu kalau suaminya sedang serius. Dia merasakan aura mengerikan saat mendengar suara suaminya.

“Desi nurut aja. Nggak mau protes lagi.” Balas Daisy pada akhirnya. Dia tahu kalau seharusnya dia sendiri marah. Enam tahun sangat tidak sebanding dengan perbuatan Fadli. Masih untung Daisy dan si kembar bisa bertahan hidup. Bila Krisna tidak sampai tepat waktu,

sudah pasti saat ini dia bakal merasa tidak punya masa depan lagi alias sudah dikubur di dalam tanah. Lagipula, Gendhis juga sudah mengata-ngatai Daisy terlalu bodoh karena hatinya tidak tega melihat Fadli. Menurut iparnya itu, Daisy semestinya menuntut Fadli buat dikebiri sehingga dia tidak lagi bisa berbuat gila.

“Bang Adil sudah bilang kalau dia yakin hukuman Fadli bisa ditambahkan mengingat dia menyerang wanita hamil dan hampir membunuh Haikal dan Hakim.” Krisna bicara lagi. Adil Nasution adalah nama suami Yulita, kakak perempuan Krisna. Suaminya bekerja sebagai pengacara di sebuah firma hukum ternama di Jakarta.

“Kalau Fadli dendam gimana?” Daisy bertanya lagi. Haikal sepertinya sudah amat lelap karena saat Daisy menepuk pantatnya yang mungil, Krisna Jatu Janardana versi bayi itu tidak bergerak sama sekali. Untuk sifatnya yang pengantuk itu, Krisna amat percaya kalau Haikal adalah anak ibunya. Daisy yang dia tahu hobi molor begitu kepalanya menyentuh bantal.

“Dia mesti berpikir dua kali kalau masih nekat kembali dan mengganggu kamu atau keluargaku.” Krisna menekankan. Suaranya masih sama tegas, tetapi dia tidak berkedip sama sekali begitu Daisy melepaskan mulut Haikal.

“Papa.”

Krisna nyengir ketika Daisy memanggil namanya dan ketika tatapan wanita itu tertuju kepada perabot suaminya, dia pura-pura menggelengkan kepala.

“Tadi udah janji nggak mau tergoda.”

“Kamu sendiri yang pamer, Des. Aduuh, kepala-ku nyut-nyutan.” Krisna mengusap-usap kepalanya sendiri, padahal Daisy amat tahu, kepala mana yang sebetulnya sedang nyeri.

“Ah, Papa gitu aja cemen.” Daisy yang sudah selesai menyusui Haikal kemudian mengembalikan putranya

tersebut ke buaian. Baik Haikal dan Hakim semuanya sudah terlelap. Perut keduanya juga sudah kenyang. Daisy menghabiskan sepanjang sorenya dengan menyusui kedua pria kecil itu hingga kedatangan Krisna mengalihkan perhatiannya.

“Cemen banget emang.” Krisna tidak mendebat. Kalau sudah begitu, Daisy sadar kalau penderitaan suaminya sudah berada di ubun-ubun.

“Sudah-sudah. Ayo mandi sana. Biar anak-anak ditemenin sama Mbak Tina dulu. Ayo naik.” Daisy memperbaiki posisi tubuhnya dan berusaha untuk bangkit. Sudah lewat empat puluh hari, empat puluh lima malah. Tetapi Krisna belum berani menggoda Daisy lagi. Dia bahkan tidak sadar bahwa sudah seharusnya dia mendapat jatah.

“Nggak usah dibuatin kopi, ya, Des. Aku nggak perlu bergadang. Biar malamnya cepat tidur.”

Krisna melangkah pelan saat dia meniti anak tangga menuju lantai dua. Daisy berada di belakangnya, memegangi tas kerja milik suaminya yang tadi dia lempar sembarang ke sofa.

“Tumben. Biasanya minta dibuatin terus.”

Krisna yang waktu itu mulai melepas dasi, berhenti sebentar untuk menunggui Daisy. Setelah posisi mereka bersebelahan, Krisna bicara lagi, “Nggak sanggup melek doang sambil ngelihatin kamum tapi, nggak boleh digerayangi.”

Daisy menyunggingkan senyum hingga rambutnya bergoyang. Setelah melahirkan, dia minta izin suaminya untuk memotong rambut panjangnya yang tadinya mencapai punggung menjadi di bawah bahu. Gara-gara itu juga Krisna makin uring-uringan. Daisy yang sudah memotong rambutnya menjadi amat menggoda, ditambah lagi tubuhnya mulai berisi dan Krisna harus berusaha keras untuk menjadi pria paling sopan di dalam rumah itu sejak hari pertama mereka menikah.

“Ya, udah. Abis ini boleh gerayang Desi.”

Ikan asin sudah dilempar tetapi kucing garong belum sadar. Krisna hanya memejamkan mata dan berusaha menggeleng, “Jangan goda-goda suami kamu, Desi.”

Krisna kemudian menarik tangan kanan Daisy dan membimbingnya melangkah agar dia tidak kesulitan menaiki anak tangga. Krisna kadang lupa kalau istrinya belum begitu pulih. Gara-gara itu juga dia tidak berani menyentuh Daisy lebih dari dua menit, walau setiap malam mereka tidur berdua dan si kembar tidur di tempat tidur mereka masing-masing.

“Nggak ada yang mau goda.” Balas Daisy sambil menghela napas lega karena mereka pada akhirnya sudah mencapai lantai dua. Lumayan juga naik turun tangga beberapa kali dalam sehari. Tetapi, gara-gara itu juga dia merasa berat badannya cepat kembali.

“Jangan dikurusin lagi. Sekarang sudah bagus. Aku senang lihat badanmu berisi.” Krisna memuji saat Daisy sudah berjalan lebih dulu dan membuka pintu kamar.

“Lihat doang, kan?” Daisy memamerkan senyum yang membuat Krisna mendengus masam. Sudah tahu suaminya sedang berpuasa, kini, Daisy jadi gemar menggoda. Anehnya, beberapa hari terakhir dia makin jahil, membuat Krisna merasa amat gemas. Karena itu, tepat setelah pintu kamar tertutup, dengan ganas dia menarik tangan Daisy dan membawanya ke atas tempat tidur. Di sana, Krisna melampiaskan kerinduannya di bibir Daisy tanpa takut kalau si kembar bakal melihat.

Sintingnya lagi, bukannya marah-marah seperti dia yang biasa, Daisy malah melingkarkan lengan di leher suaminya dan memejamkan mata seolah dia memang menginginkannya. Duh! Krisna jadi makin gila dibuatnya.

“Des. Des. Des.” Krisna berbisik di ceruk leher Daisy setelah mereka berdua mencoba menarik napas selama beberapa detik. Belum pukul empat dan Krisna bisa gila

jika dibiarkan berdua saja di dalam satu kamar dengan bininya.

“Iya, Mas?”

Krisna merapal doa mana saja yang bisa dia ingat agar tidak tergoda. Tetapi, bibir merah merekah, leher seputih porselin, hidung mancung yang mirip dengan milik wanita Arab, rambut lembut dan halus yang beraroma memabukkan, membuat dia merasa percuma saja meminta untuk tidak tergoda. Dari pertama satu ruang dengan Daisy, dia tidak pernah bisa bertahan. Imannya mudah sekali lemah bahkan saat dia berusaha untuk tidak terpengaruh.

Bahkan aroma susu di dekat leher istrinya telah membuat semua indra Krisna waspada.

Jangan sampai dia jadi gelap mata.

Jahitannya masih belum kering, Krisna. Kalau robek, lo bakal menyesal.

“Aku mesti mandi.” Krisna memaki dirinya sendiri karena dia mengucapkan hal tersebut. Meski begitu, mungkin ada benarnya bila dia mengguyur kepalanya dengan air dingin. Otaknya tidak bakal bisa berpikir kotor lagi.

“Mau dibantu buka baju?”

Wajah Krisna kelihatan amat nelangsa dan daripada mengangguk, dia dengan bijak menggeleng. Bukan hanya itu, Krisna juga memilih untuk duduk di pinggir tempat tidur dan kemudian menarik napas dalam-dalam. Entah mengapa ada cobaan yang luar biasa menarik tapi mesti dia hindari dan saat ini sedang duduk sambil mengancingkan pakaian rumahannya.

“Jangan goda-goda, ah.” Krisna memilih berdiri. Daisy yang melihat suaminya berjalan dengan susah payah,

tidak bisa menahan tawa dan Krisna sendiri hanya mengerling dengan tatapan menahan ngilu.

“Yang goda siapa? Tadi kamu sendiri yang narik Desi.” Aku Daisy kepada suaminya. Krisna sendiri tidak protes. Tetapi, dia tahu harus menghindari topik ini.

“Tolong handuk dibawa ke kamar mandi, ya, Sayang.”

Krisna cepat-cepat berjalan menuju kamar mandi dengan alasan ingin buang air kecil sementara Daisy segera mengambil handuk baru dari lemari untuk suaminya. Dia masih berusaha menahan tawa karena Krisna bahkan tidak sadar kalau saat ini mukena Daisy sudah terlipat di atas meja kecil di dekat ujung tempat tidur. Dia biasa salat di kamar dibanding salat di musala yang letaknya di lantai bawah.

Selama ini, selalu Krisna yang berbuat jahil atau tengil kepada Daisy. Tidak jarang, di balik wajahnya yang kerap serius atau kadang cemberut, Krisna juga merupakan penggoda nomor satu. Kadang dia membuat

Daisy hampir menangis dengan wajahnya yang sok marah ketika istrinya itu tidak sengaja menyenggol piring hingga pecah. Kadang juga Krisna membuat Daisy kesal dengan meletakkan handuk basah di atas tempat tidur. Entah sebanyak apa air yang suaminya guyur ke tubuhnya ketika mandi. Yang pasti, begitu keluar dari kamar mandi, handuk kering yang baru diambil dari lemari sudah tampak seperti habis tercebur di dalam kubangan air. Sekarang, Daisy merasa ingin menggoda suaminya dan dia merasa amat senang karena beberapa kali berhasil membuat kepalanya amat pusing.

Sekarang, kamu makin pusing. Rasain, deh.

Ketukan di pintu kamar mandi membuat Krisna yang saat itu sedang menyabuni wajah menoleh ke arah sang pelaku. Daisy sendiri dengan wajah polos lalu mencoba masuk kamar mandi dan menggantungkan handuk di belakang pintu. Dia tahu benar, Krisna sudah melepas pakaiannya dan mata wanita beranak dua itu setengah mati dia arahkan ke wajah Krisna dari pada arah lain.

“Handuknya sudah.”

“Hm.” Gumam Krisna. Dia kembali menatap ke arah kaca di dalam kamar mandi, bahkan sesekali memejamkan mata karena tidak mau busa sabun wajah mengenai indra penglihatannya.

“Kok, gitu? Ham hem ham hem.” Daisy pura-pura marah. Dia tidak bergerak dari kamar mandi dan kini tanpa sepengetahuan suaminya, telah melepas kancing-kancing baju yang dia pakai.

“Aku lagi sabunan, Des. Kamu juga biasanya taro di luar. Ini kenapa nekat masuk? Basah semua nanti bajumu.” Balas Krisna tanpa menoleh lagi. Entah dia menghindar menatap wajah istrinya atau tidak, tetapi Daisy tahu jelas, dia sedang berusaha mengendurkan ketegangan di dalam dirinya.

“Ups, baru kamu omongin. Baju Desi udah jatuh.”

Seumur hidup, Daisy tidak pernah merasa segila ini. Bahkan, saat dia mencoba menjadi Duta Jendolan atau belajar bahasa kaum bencong yang sejatinya pernah membuatnya amat pusing. Tetapi, kali ini, entah kenapa dia amat ingin membuat si tampan di hadapannya itu menyerah dan bertekuk lutut kepadanya, kalau perlu memohon kepada Daisy agar diberi jatah. Krisna tidak pernah melakukannya. Dia selalu terlihat seperti pria angkuh dan Daisy selalu merasa gugup walau tahu, di dalam hatinya, seperti kata Kartika, Krisna adalah pria yang berhati amat baik.

“Asgaga …”

Daisy tidak tahu apakah suaminya salah bicara atau lidahnya tergigit. Yang pasti, pria itu tidak berkedip sama sekali setelah melihat Daisy berdiri menantang suaminya.

“Des.” Krisna mengusap wajahnya sekali lagi dan dia memaki dirinya sendiri karena lupa menutup mata, “Duh.

Gara-gara itu, Daisy refleks mendekat dan berusaha menyentuh wajah Krisna yang penuh sabun. Sayangnya, Krisna memilih mundur dan menolak untuk didekati oleh istrinya.

“Kamu kenapa, sih, Mas? Desi mau periksa. Sabun masuk mata bisa bahaya, tahu, nggak?”

Krisna tidak berkutik ketika Daisy mengarahkan gagang shower ke wajahnya dan mulai membersihkan sisa sabun secara seksama sementara dia sendiri berjuang untuk tidak memandangi tubuh indah sang nyonya yang membuat kepalanya makin berdenyut.

“Please.” Krisna mencoba bertahan ketika pada akhirnya Daisy telah selesai membersihkan wajah suaminya. Daisy sendiri hanya menggelengkan kepala melihat tingkah Krisna dan kemudian malah dia yang tidak tega.

“Kenapa? Mau dimandiin kayak si kembar? Biasanya kamu nggak punya malu masuk-masuk pas aku mandi. Sekarang, aku masuk kamu malah ketakutan. Padahal, mau ngapain juga bebas. Bini sendiri. Ya, udah. Desi keluar aja. Kamu jangan lama-lama, Mas. Nanti Magrib kita salat bareng, ya.”

Tidak perlu menggoda Krisna lebih dari itu, pikir Daisy. Dia hanya perlu berjalan ke luar kamar mandi dan meraih handuk untuknya sendiri. Dia tentu tidak ikut mandi. Dirinya sudah mandi sejak sebelum salat Asar tadi. Tubuhnya sudah wangi dan sudah dilulur hingga Daisy yakin tidak ada lagi daki yang menempel.

Baru saja Daisy bergerak menuju lemari pakaian, terdengar suara pintu kamar mandi dibuka dan suara Krisna memanggil membuatnya berhenti. Pria itu sudah memakai handuk dan badannya masih basah, “Salat? Udah mandi?” Krisna menilai Daisy dari atas hingga kaki. Gara-gara itu juga matanya bertubrukan dengan mukena milik istrinya.

“Udahlah. Dari kemarin salatnya.”

“Kok, nggak ngasih tahu?” Krisna protes. Suaranya bergetar. Tapi, daripada marah, Daisy tahu kalau kini Krisna sedang berusaha mengendalikan diri agar tidak menerkam sang nyonya yang terlihat amat menggoda.

“Lah, pagi kamu subuh di masjid. Siang dan sore di kantor. Magrib juga ke masjid lagi sampai Isya.”

Dengan kekuatan super, handuk Krisna sudah terlempar ke lantai dan berikutnya, handuk yang dipakai Daisy telah terbang entah ke mana.

“Jahat, Des.” Krisna mengeluh. Tapi, suaranya hilang karena dia sudah siap membalaskan dendam akibat kejahilan Daisy yang tega membuatnya amat merana.

“Tadi pas di tangga sudah disuruh, loh.” Daisy membalas. Mereka berdua sudah di atas kasur dan Daisy berdoa Haikal dan Hakim tetap tidur nyenyak.

“Pelan-pelan, Papa…”

Mungkin kedua bocah mungil itu harus menunggu. Ada satu bayi raksasa lain yang kini butuh dikelon. Yang ini, sudah pasti bakal menguras waktu dan energinya.

Karena dia tahu, balas dendam Krisna Jatu Janardana tidak pernah sebentar, tetapi, selalu berhasil membuatnya gemetar dan terbang hingga ke langit yang paling tinggi.

85 Madu in Training

Daisy masih merasa pening akibat efek dahsyat yang baru saja dia dapat beberapa menit lalu, sementara Krisna sendiri sedang memandangi wajah istrinya yang masih kesulitan mengatur napas. Mereka baru bisa

saling melepaskan diri setelah perang balas dendam yang amat dirindukan oleh Krisna sejak beberapa minggu lalu. Sesekali, tangan Krisna mengusap permukaan perut Daisy yang mulai rata, tetapi, dia masih takut untuk menyentuh bagian di bawah pusar sekalipun Daisy mengatakan bila Krisna menyentuh bagian bekas sayatan operasi, dia tidak bakal merasakan apa-apa.

“Aku nggak kasar, kan, tadi? Kamu nggak sakit?” Krisna bertanya. Dia sudah mengangkat kepala sedangkan Daisy hanya menggeleng sambil tersenyum.

“Nggak kasar, tapi kayak dikejar maling.” Daisy terkekeh. Dia tahu jelas alasan sang suami terburu-buru saat mereka berdua bergulat di atas kasur tadi.

“Aku takut si kembar nangis karena umminya kuculik. Mau gimana lagi, ummi mereka nakal. Papanya aja digoda sampai nggak bisa napas.”

Selalu saja Krisna mau menang sendiri. Daisy mana pernah menang melawannya dan bila dia membela diri, ujung-ujungnya bakal diminta mengalah. Padahal di mana-mana, sudah pakem kalau wanita selalu menang. Tapi, di bawah atap rumah pria gendeng bernama Krisna Jatu Janardana, Daisy dengan dungunya memilih menurut kepada setiap kehendaknya.

“Jadi, yang menggoda kamu Desi? Terus yang kecup-kecup tanpa izin pulang kantor tadi siapa? Kalau Mbak Tina lihat, gimana?”

“Ya, minta kelon sama lakinya, lah.” Krisna membalas seenaknya. Karena itu, Daisy kemudian memukul tangan kanannya, “Dasar kamu, Mas. Kayaknya Cuma bapak si kembar yang minta kelon sore-sore.” Daisy berargumen. Tapi, dia hanya asal bicara. Kenyataannya, seorang Duta Jendolan belum pernah bertanya kepada siapa saja yang sudah menikah bahwa ada jadwal khusus buat pasangan suami istri memadu kasih.

“Yang nggak boleh, pas bulan puasa, pas kamu haid dan nifas, sama …”

Daisy menutup mulut Krisna dengan jemari kanannya. Tidak usah memperdebatkan masalah boleh dan tidak boleh dengan pria tampan itu. Krisna amatlah ahli dan paham soal kapan hari dan waktu yang baik untuk berhubungan suami istri dan Daisy sudah dipastikan kalah bila melawannya. Di depan Krisna Jatu Janardana, seorang Duta Jendolan mesti menyerah dan kini penyerahan yang dilakukannya telah menghasilkan dua bayi yang sedang tidur nyenyak di lantai bawah.

“Mbak Tina curiga, nggak, papa sama ummi si kembar hilang?” Daisy mencoba mengalihkan perhatian Krisna. Tangan pria itu masih nakal dan mengingat sifatnya, Daisy yakin akan ada ronde kedua tidak lama lagi. Tetapi waktu saat ini sudah menunjukkan pukul lima lewat sepuluh menit. Daisy tidak yakin mereka bisa membersihkan diri tepat waktu apalagi bila harus bersiap-siap salat Magrib.

“Biasanya juga ngilang tiap papanya pulang.” Krisna membalas.

“Iya. Tapi nggak sampai kelonan kayak gini.”

Krisna berdecak. Ditariknya tubuh Daisy ke dalam pelukannya dan dia memilih memejamkan mata, membuat sang istri mengeluh kalau suaminya tidak boleh melakukan hal tersebut.

“Papa.” Daisy berusaha menepis tangan Krisna yang membelit perutnya, tetapi susah.

“Udah jam lima. Kamu nggak boleh tidur. Desi juga mesti cuci-cuci. Nanti hamil lagi.”

Padahal Daisy sudah menjaga dirinya dengan alat kontrasepsi yang dia konsultasikan kepada dokter saat menjemput si kembar beberapa hari lalu. Daisy juga menambah alat pengaman lain yang membuat Krisna merasa amat kaget dengan kesigapan sang nyonya sebelum mereka memulai perang tadi. Toh, jika tidak begitu, dia yakin, mereka bakal ketambahan anggota mungil baru lagi. Bukan Daisy tidak ingin dan tidak bersyukur. Hanya saja, kondisi perutnya tidak

memungkinkan untuk menambah satu bayi lagi kecuali bila mereka mencapai minimal dua tahun hingga bekas operasi caesar Daisy pulih.

“Bentar aja. Enak banget bisa peluk kamu kayak gini. Rasanya nggak bisa dibayangkan. Apalagi habis lihat muka Fadli yang bisa-bisanya berpikir aku bakal lepasin kamu. Untung saja aku nggak gelap mata pukul dia lagi di sana.”

“Tapi, sekarang sudah jam lima. Kamu juga mau ke masjid.”

Daisy juga mengeluh kalau tangan Krisna yang mendekap perutnya terasa cukup berat. Cuma, suaminya memilih untuk memejamkan mata dan ketika dia berusaha bergerak, Krisna malah mempererat pelukan mereka.

“Bentar aja.” Pinta pria tampan itu. Daisy sendiri hanya mampu mengeluh dan mengatakan kalau dia mesti mandi dan pada akhirnya, dia malah diam dan

mendengarkan suara dengkur suaminya yang pelan-pelan terdengar.

“Sudah tahu capek, masih nekat. Seharusnya kamu nolak aja tadi.” Daisy mengusap puncak kepala Krisna. Tidak tahu mengapa dia akhirnya jatuh pada pesona Krisna padahal sejak awal dia amat yakin tidak bakal jatuh cinta kepada suami dari kakak angkatnya ini.

“Mas. Kamu nggak boleh tidur.”

Oke, lima menit aja. Habis ini kamu mesti bangun.

Lima menit, pikir Daisy. Namun entah kenapa, waktu sesingkat itu ternyata berlalu amat lambat saat dia hanya satu-satunya yang terjaga di antara mereka berdua. Pada akhirnya, setelah yakin kalau Krisna benar-benar tidur, Daisy memilih bangun dan berjalan dengan perlahan menuju kamar mandi. Setelah ini, dia akan memastikan Krisna bangun karena jika tidak, pria itu bakal melewatkan waktu salat dan Daisy tidak ingin hal tersebut terjadi.

....

....

Ketika akhirnya si kembar genap tiga bulan dan tubuh mereka sudah semakin berisi dan lebih kuat dibanding awal saat mereka berdua lahir ke dunia, Krisna membuatkan sebuah perayaan aqiqah dengan mengundang semua orang yang mereka kenal baik. Tapi, acara tersebut tidak bisa sederhana karena yang punya hajat adalah Krisna, pemilik Astera Prima Mobilindo.

Meski Daisy sudah mewanti-wanti para tamu Cuma datang, makan, dan pulang, tidak perlu ada seremonial dan sebagainya, tetapi, yang terjadi malah sebaliknya. Krisna mengejutkan Daisy dengan kedatangan EO yang akan mendekorasi rumah dan halaman ketika dia sedang menyusui si kembar. Hari itu adalah hari Kamis dan Mbak Tina mengetuk pintu kamar utama dengan wajah gugup.

“Ada mobil gede datang. Katanya dari EO.” Lapor sang ART.

Untung saja hubungan Daisy dan Krisna tidak separah dulu dan pria itu langsung menerima telepon dari istrinya dan berikut omelan sang nyonya tentang kedatangan tamu di saat dia sedang sendirian di rumah.

“Nggak sendiri. Ada Mbak Tina. Yang datang juga satu tim, bukan seseorang. Lagian, bentar lagi aku pulang. Jadi nggak usah panik kayak begitu.”

Daisy bukannya gugup atau yang lebih parah, trauma karena hal tersebut mengingatkannya kepada Fadli. Tetapi, dia tidak menyangka saja Krisna berbuat senekat itu. Daisy pikir mereka hanya akan menyewa tenda dan katering saja, itu juga karena masih satu paket dengan layanan potong kambing yang juga menyediakan menu prasmanan serta nasi kotak. Kenyataannya, Krisna malah meminta bantuan kepada Event Organizer untuk membuat perayaan aqiqah Haikal dan Hakim lebih meriah dari biasanya.

“Kamu, tuh. Jangan boros-boros, Mas. Desi nggak enak hati sama Bunda.”

Daisy menahan ucapannya agar dia tidak terdengar kurang menyukai sang mertua. Kenyataannya memang tidak begitu. Sejak menerima Krisna sebagai suami, dia juga menerima sang mertua tanpa banyak komentar. Meski begitu, Daisy masih kurang percaya diri mendengar omelan mertuanya tentang ini dan itu, terutama bila menyangkut uang dan perhitungannya. Daisy juga paham, bila terlaksana, acara aqiqah Haikal dan Hakim tidak mungkin disebut sederhana. Entah berapa dana yang mesti Krisna gelontorkan hingga EO harus datang. Padahal, kan, acara aqiqah dua putra mereka seharusnya tidak perlu ribet dan …

“Aku mau undang saudara-saudara mereka di panti. Anak-anak itu nanti mau kubuatkan booth bermain sendiri. Bukan jadi tontonan. Mereka bakal jadi tamu VIP dan boleh mengunjungi stan mana saja.”

Stan? Maksud Krisna apa? Daisy tidak paham. Mereka tidak mengadakan pameran dan mustahil showroom mobil milik suaminya bakal buka lapak di depan rumah.

“Jangan berlebihan, deh, Mas.” Sekali lagi Daisy memperingatkan dan Krisna menanggapi dengan tawa.

“Ini aqiqah anak pertama Krisna Jatu Janardana. Memangnya kenapa kalau aku buat agak mewah sedikit? Aku juga nggak pamer melainkan karena ingin berbagi kebahagiaan.”

Bahagia, sih, bahagia. Tapi, dia tidak yakin Bunda Hanum bakal senang. Hingga detik ini saja, Haikal dan Hakim belum pernah dijenguk oleh sang nenek. Krisna juga tidak ada keinginan mengajak anak-anaknya ke rumah sang ibu sekadar untuk main dan daripada sedih, Hanum Sari Janardana nampaknya senang-senang saja tidak direcoki oleh dua anggota baru keluarga mereka.

“Tapi, kayak Desi bilang tadi, nggak enak sama Bunda. Apalagi kamu sudah kasih tahu kalau ibumu nggak datang.”

Suara Daisy terdengar pelan dan khawatir. Dia serius mencemaskan mertuanya. Safira dan Yulita sepakat akan datang bersama keluarga mereka. Begitu juga dengan Gendhis, suporter nomor satu si kembar bahkan sebelum keduanya lahir ke dunia. Bila semua anggota keluarga berkumpul kecuali sang ibu, Daisy yakin, bakal membuat perasaan Bunda Hanum terluka.

“Bunda punya pilihan dan beliau memilih nggak datang.” Balas Krisna enteng. Tapi, dia tahu Daisy amat tidak puas dengan jawaban itu. Mau bagaimana lagi, Krisna sudah menekankan kepada sang ibu kalau dia tidak mau diatur apalagi dipaksa menikah dengan wanita yang tidak dia inginkan. Bunda Hanum juga masih pada pendiriannya tidak menerima Daisy dan bagi Krisna hal tersebut sudah cukup. Dia tidak ingin memaksa ibunya mencintai Daisy. Yang pasti, dia tetap menghormati wanita yang telah melahirkannya tersebut namun, urusan rumah tangga Krisna dan Daisy adalah ranah pribadi

yang tidak ingin dicampuri oleh orang lain, walaupun itu ibu kandungnya sendiri.

“Kamu nggak takut dikutuk jadi batu kayak Malin Kundang, Mas?” Daisy memperingatkan, sedang Krisna sendiri malah terbahak. Apakah dia harus menjabarkan seperti apa sifat Malin Kundang itu sehingga bisa menjadi batu?

“Nanti biniku nangis kalau aku jadi batu. Sudahlah, jangan bahas soal Bunda dan yang lain.” Krisna mencoba mengalihkan perhatian istrinya, “Aku sebentar lagi pulang. Kalau kamu masih mau di kamar juga nggak apa-apa. Suruh Mbak Tina kasih minum ke mereka. Orang-orang EO itu profesional, kok. Nggak bakal mereka ganggu kamu.”

Krisna panjang lebar memberikan penjelasan tentang organizer yang dia pilih untuk menyelenggarakan aqiqah Haikal dan Hakim. Dia juga tahu penyelenggara itu dari Yulita kakaknya dan Krisna tidak bakal sembarang pilih jika tidak ada testimoni bagus dari pengguna jasa itu sebelumnya.

“Des, nanti bakal ada banyak tamu. Rekan-rekanku bakal datang dan aku harap kamu nggak minder.” Pinta Krisna setelah beberapa saat mereka saling diam.

“Tahu dari mana Desi minder?” Daisy membalas. Namun, di dalam hati dia sebenarnya khawatir. Padahal, sebelum ini, dia sudah pernah bertemu dengan teman-teman suaminya di resepsi pernikahan mereka. Cuma, sejak kejadian dengan Fadli, Daisy seolah menutup diri dan merasa malu.

“Prasangkaku saja.” Krisna bicara lagi, “Aku takut kamu membanding-bandingkan diri dengan rekan-rekanku atau nanti malah istri mereka. Kamu harus tahu, mau sehebat apa pun wanita di luar sana, kamu adalah yang terbaik buatku.”

Daisy merasakan sesuatu yang aneh di dadanya saat ini dan daripada minder, dia lebih terharu karena Krisna menganggapnya terbaik. Hanya saja, bukan Daisy

namanya kalau tidak menggoda Krisna, “Ntar kuaduin sama Mbak Tika, lho, Mas.”

Ada jeda selama beberapa detik sebelum Krisna menjawab, “Adukan saja. Aku juga bakal cerita kepadanya kalau kamu aslinya cerewet dan pemaksa.”

Mereka berdebat kusir hingga lima menit lamanya dan baru berhenti karena Haikal menangis. Ibunya terlalu lama menerima panggilan dari sang ayah tercinta sehingga si sulung itu merasa diacuhkan. Untung saja Hakim masih nyenyak tidur dan yang bisa Daisy lakukan adalah buru-buru menyudahi telepon mereka lalu mulai menepuk pantat Haikal yang kembali melanjutkan tidurnya.

“Sabar, ya, Kak. Papa pulang sebentar lagi.”

Daisy benar-benar tidak menyangka kalau suaminya jadi semakin sinting setelah dia tahu betapa banyak tamu yang datang di acara aqiqah Haikal dan Hakim. Dia kira tamu yang datang paling banyak tiga ratus orang. Tetapi, Daisy sendiri tidak memperhitungkan kalau yang datang adalah keluarga, maka jumlah hitung-hitungan tersebut akan menjadi ngaco. Karenanya, setelah tahu tamu yang datang jumlahnya amat banyak, dia merasa ingin sekali mengoceh kepada Krisna.

Hanya saja, Krisna juga tidak peduli. Dia malah senang kalau tamu yang datang semakin banyak. Krisna sendiri sudah memesan katering untuk seribu undangan. Itu juga belum termasuk nasi kotak untuk dibagi-bagi ke warga sekitar serta di pinggir jalan usai acara nanti.

“Udah, santai saja. Kamu selalu berpikir kalau aku nggak punya teman gara-gara wajah sangarku. Huh,

sangar dari mana? Dari semua orang yang aku kenal, Cuma kamu satu-satunya wanita yang bilang kalau aku kayak demit.”

Saat itu sudah waktunya makan buat para tamu. Mereka berdua duduk lesehan di tengah rumah usai sesi foto bersama si kembar dan juga anggota keluarga yang lain. Krisna sendiri sedang menggendong Hakim sementara Haikal bersama ibu sang bayi. Mereka berempat memakai baju berwarna hampir senada, dengan kombinasi warna biru dan putih. Krisna dan kedua putranya memakai koko sementara Daisy memakai gamis. Di hari itu juga, Krisna meminta seorang penata rias menghias wajah istrinya dan setelah dua jam Daisy terkurung di dalam kamar, pada akhirnya Krisna tidak berhenti tersenyum melihat istrinya.

Meski begitu, amat bahaya berada dekat-dekat Krisna dengan wajah penuh make up, pikir Daisy. Tidak sampai satu menit, dia sudah ditarik ke kamar dan merelakan bibirnya jadi santapan sang suami dan dia harus memasang lipstik baru lagi karena pria rakus itu tampak sangat kelaparan. Untung saja di dalam kamar tersedia tisu basah milik si kembar sehingga bisa digunakan

untuk mengusap bibir suaminya yang sudah cemong karena lipstik.

“Kamu memang sangar, kok.” Daisy membalas. Bibirnya tetap maju. Dia agak jengkel karena Krisna masih bersemangat mengambil kesempatan untuk menarik Daisy ke kamar atau ketika tidak ada orang, mencuri satu ciuman di bibirnya.

“Nih, tangannya jahil padahal lagi gendong Kakak.” Daisy mengingatkan. Tetapi, Krisna yang saat itu sedang menggendong Hakim dengan satu tangan, menggunakan tangan kirinya untuk mengusap puncak kepala Daisy yang memakai jilbab berwarna biru lembut. Dia tampak berkali-kali lipat lebih menawan dibandingkan biasa dan tidak heran Krisna makin blingsatan dibuat oleh istrinya.

“Dulu sama Mbak Tika begini juga, nggak, sih?” Daisy mencoba mengalihkan perhatian Krisna yang saat ini masa bodoh dengan kehadiran orang di sekitar. Kenapa pula tidak ada rekan pria itu yang mendekat dan anehnya lagi, Gendhis malah asyik ngobrol dengan beberapa pengasuh di panti. Hari ini penampilan iparnya itu agak

sedikit berbeda dari biasa. Gendhis sengaja memakai gamis dan jilbab sehingga membuat kenalannya pangling saat melihatnya.

“Sama, lah. Kan, sama-sama sayang.” Krisna menyeringai lebar dan fakta itu anehnya tidak membuat Daisy kaget. Malah, dia merasa amat senang ketika tahu Krisna memperlakukan kakak angkatnya dengan sangat baik.

“Sikapmu ke Mbak Tika sama sintingnya kayak ke aku?” Daisy mendelik, pura-pura marah. Tapi, dia kepo alias penasaran. Krisna bilang sama-sama menyayangi mereka. Tetapi, urusan peluk cium dan di atas kasur, Kartika, kan, selama ini sakit. Bagaimana kakak angkatnya bisa mengatasi suami mereka?

“Kepo. Nanti kamu cemburu kalau kuberi tahu.” Krisna mencubit ujung hidung Daisy dengan tangannya yang bebas setelah tadi dia gunakan untuk mengusap kepala istrinya.

“Nggaklah. Aku Cuma khawatir kalau gara-gara kegilaanmu di atas kasur jadi bikin Mbak Tika sakit.”

Krisna tahu kalau Daisy saat ini benar-benar penasaran. Wajahnya yang khawatir dengan keadaan Kartika sebelum meninggal juga tidak luput dari pengamatannya.

“Enak aja.” Krisna menjawil kembali hidung Daisy hingga dia protes batang hidungnya bakal patah dan dia bisa saja kena pilek karena tangan Krisna entah dari mana.

“Urusan kasur, kok, dibahas? Kamu tahu banget lakimu sehat, kan? Kalau Tika sedang sakit, ya, aku puasa. Santai aja. Suami kamu ini kuat, kok. Puasa berbulan-bulan aku sanggup.”

Bibir Daisy maju. Dia jelas sekali tidak percaya jawaban suaminya. Malah, dia juga menambahkan bahwa puasa atau tidak puasa, Krisna tetap sama gilanya. Hal tersebut membuat sang mantan juara Pria Sehat Indonesia itu

tertawa dengan suara besar hingga Hakim yang tadinya terlelap jadi terkejut dan mulai menangis.

“Oh, anak Papa jangan nangis. Papa nggak marah.” Krisna mengusap dan menciumi pipi anaknya itu. Krisna bahkan sengaja bangkit dan menggendong Hakim agak sedikit menjauh dari Daisy dengan harapan tangis putranya reda. Saat melihat kehadiran Gendhis, Krisna langsung menyerahkan Hakim kepada sang adik dan sekejap, tangis si tampan mungil itu mulai reda. Krisna pun membiarkan saja Gendhis kabur membawa putranya dan dia sendiri sesekali menyuruh para tamu yang lewat di depannya untuk makan. Setelah merasa tidak ada lagi yang mendekat, dia akhirnya memutuskan untuk kembali duduk di sebelah Daisy yang menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuannya.

“Dasar kamu, Mas.” Daisy mengeluh. Kini, karena kedua tangannya telah bebas, dia bebas menyentuh dan memeluk tubuh istrinya. Krisna bahkan menyunggingkan senyum lebar sewaktu ada kenalan atau keluarganya yang lain menggoda.

“Lepasin, ah. Desi malu dilihat orang. Kalau Bunda tahu …” Daisy menghentikan bicara. Dia menoleh ke arah sekeliling sebelum membuka mulut. Tidak ada Bunda Hanum dekat mereka saat itu.

“Biarin aja kalau Bunda lihat. Dengan begitu nggak ada kesempatan buatnya maksa aku kawin lagi. Menurutmu, mukaku kelihatan kayak orang doyan kawin?”

Haruskah Daisy menjawab iya? Bukankah suaminya punya kemampuan hebat bisa menggauli istri mudanya di saat sang istri tua sedang sekarat? Mungkin bila dia sendiri meninggal dan meminta Krisna menikah lagi, hal tersebut seharusnya tidak terlalu sulit.

“Kalau kemarin aku benar-benar meninggal tapi, sebelumnya sempat menyuruh kamu menikah lagi seperti yang dilakukan sama Mbak Tika, aku yakin kamu nggak nolak.”

Terdengar decak tidak setuju dan sesaat kemudian Krisna tahu-tahu bangkit. Ada rekan kerja satu timnya

datang memberi selamat dan sebuah kado berukuran amat besar sehingga berhasil membuat biji mata Daisy nyaris keluar. Entah apa isi kado tersebut, tetapi, Daisy yakin harganya tidak murah.

Krisna sendiri sempat mengobrol selama beberapa saat sementara Daisy hanya bisa menanggapi dengan senyum. Dia akhirnya ingat kalau pria itu dipanggil Krisna Jek, salah seorang wakil pimpinan Astera yang hubungannya cukup akrab. Untung saja istri pria itu cukup baik dan Daisy akhirnya bicara basa-basi. Dia juga senang ternyata istri Jek amat pandai dan Daisy merasa mendapat satu lagi kenalan baru yang membuatnya mendapat ilmu. Di saat yang sama, matanya sempat menangkap Gendhis yang mendekati Bunda Hanum.

Wanita paruh baya itu tahu-tahu saja datang ke rumah mereka bersama Yulita dan keluarganya. Daisy sempat sangat terkejut. Tetapi, dia sangat bersyukur, mertuanya tidak banyak protes lagi bahkan ketika melihat Haikal dan Hakim yang amat mirip dengan Krisna. Hanya saja, seperti kata Gendhis dan Krisna, jangan mudah percaya dengan penampilan sang ibu. Kadang, hati Hanum Sari

Janardana tidak bisa dimengerti. Pagi dia cemberut, malam hari dia sudah tersenyum. Cuma, menurut Daisy, bagian itu terjadi karena di akhir hari ada transferan atau bahkan selipan amplop berisi rupiah untuk meredam kejengkelan mertuanya. Dan, kehadiran Hanum hari ini, menurut Gendhis tidak lebih untuk melihat, seperti apa acara yang diadakan oleh Krisna dan menantu dari panti yang membuatnya selalu malu.

Krisna sendiri merasa amat puas bisa menunjukkan kemeriahan acara di rumahnya dan dia menerima kehadiran sang ibu meski Bunda Hanum sendiri memilih duduk agak jauh dari anak dan menantunya itu. Hanum Sari Janardana bahkan memilih duduk di luar, dekat panggung, di salah satu bangku untuk VIP dan dia dengan wajah bosan memandangi ponselnya sementara cucu-cucunya yang lain terus memanggil namanya.

"Eyang. Ayo sini foto."

"Nantilah, Mbak. Eyang lagi menunggu WA dari teman Eyang."

Wajah Allysa, anak dari Yulita agak sedikit kecewa saat mendengar jawaban dari neneknya. Dia sempat mendengar gumam dari bibir Bunda Hanum tentang Ibu Jenderal yang sepertinya memblokir nomor wanita tersebut. Bunda Hanum sendiri tidak peduli dengan keadaan Allysa dan dia baru mengangkat kepala saat Gendhis lewat di depan mukanya sambil menggendong Hakim.

“Eh, ada Nenek.” Gendhis menyebut ibunya dengan panggilan nenek seolah Hakim bakal mendengar dan membeo kata yang sama untuk neneknya. Tetapi, Hakim sendiri hanya memainkan bibir dan menatap langit dengan mata menyipit. Bunda Hanum yang dipanggil nenek oleh putri bungsunya mulai jengkel.

“Nanak Nenek, kamu kira Bunda orang biasa? Lagian, kenapa kamu gendong-gendong anak itu?”

“Lha, neneknya aja nggak mau gendong. Jadinya aku yang gendong Hakim ke mana-mana.” Gendhis membalas. Masa bodoh bila ibunya makin jengkel.

“Kamu ini.” Bunda Hanum mulai menaikkan alis, “Mana mau Bunda gendong.”

“Kalau Bunda mati nanti, anak-anak ini yang bakal bantu bapaknya angkat keranda Bunda. Memangnya mau nyuruh siapa?”

Astaga, Gendhis. Dia tahu membalas ucapan orang tua adalah kurang ajar. Tetapi, lebih kurang ajar lagi menyebut Bunda Hanum mati dan mengandaikan dua keponakannya untuk mengangkat jenazah sang ibu. Siapa tahu, Haikal dan Hakim ogah membawa nenek mereka ke liang lahat.

Ckckck, anak durhaka lo, Dhis, Gendhis memaki dirinya sendiri.

“Astaghfirullah, Gendhis. Begitu ucapanmu sama Bunda? Kalau Bunda kutuk, kembali lagi ke perut, kamu. Mau?”

“Kutuk aja. Palingan vag*na Bunda rusak berat kemasukan aku. Walau sebenarnya benda itu elastis, tapi mustahil aku bisa masuk tanpa bikin Bunda jejeritan. Apalagi, Bunda sudah menopause, nggak ada pelicinnya …”

Untung saja Bunda Hanum tidak melempari Gendhis dengan botol air mineral yang ada di depannya. Malah, wanita paruh baya itu sedang memikirkan kalimat yang pantas untuk diucapkan kepada anaknya saat Gendhis yang masih menggendong Hakim, tiba-tiba saja mengaduh. Kakinya tidak sengaja terinjak oleh seseorang.

Saat matanya bertemu dengan mata sang pelaku, Gendhis tanpa ragu menyemburkan sejumlah kata-kata pedas yang membuat Bunda Hanum menggeleng.

“Biji mata lo di mana?”

“Gendhis.”

“Sori… maaf. Nggak sengaja.”

Untung saja Hakim tidak mengamuk. Tapi, Gendhis sudah kadung sebal dengan sosok berpakaian koko putih dan peci warna putih gading. Wajah khas Arab miliknya membuat Gendhis makin melotot. Siapa sangka, di tempat abangnya, dia mesti melihat Syauqi Hadad kembali.

“Pecah jempol gue.” Gendhis menggerutu. Dia hanya memakai sendal jepit dan kakinya kena injak hak pantofel milik Syauqi. Sialan! Seharusnya pria itu memakai sandal saja ke acara seperti ini. Toh, tamu utamanya sedang berada di dalam gendongan Gendhis, bukan orang tuanya yang kini asyik mesra-mesraan di tengah rumah sana. Syauqi juga sepertinya sok ganteng sekali dengan memakai pantofel seolah dia hendak menghadiri upacara kenegaraan.

“Aduh, maaf banget. Saya bantu ke rumah sakit.”

Rumah sakit, katanya? Si bodoh itu lupa kalau Gendhis adalah perawat? Gendhis masih ingin memaki-maki Syauqi saat seorang perempuan berusia seumuran Bunda Hanum, menepuk bahunya dengan perlahan.

“Ya Allah. Kamu injak kakinya? Cepat minta maaf, Qi. Bawa ke dokter.”

Waduh. Gendhis belum pernah mendengar suara lembut dari bibir seorang wanita selain dari bibir Kartika dan Daisy. Dia selalu bertengkar dengan ibunya dan tidak terlalu akur dengan dua kakak perempuannya. Tapi, suara perempuan yang menghampiri Syauqi entah kenapa membuatnya teringat kepada Kartika dan Gendhis sampai membeku di tempat karenanya.

“Iya, Mi. Ini sedang minta maaf.”

“Aduh, kamu benar-benar, ya, Bang. Jangan bikin malu keluarga Hadad, lah. Kita selalu menjunjung tinggi perempuan. Apalagi seorang ibu.”

Tampaknya wanita di depannya saat ini salah menduga Gendhis adalah seorang wanita beranak satu. Tapi, dia tidak perlu memberi penjelasan. Justru Syauqi yang tampak panik dan mencoba menggeleng, seolah mengatakan kalau dia tidak bermaksud menginjak kaki Gendhis.

Namun, keriuhan itu terhenti karena Bunda Hanum tiba-tiba saja berdiri dan seolah dia sudah mengenali wanita yang menepuk bahu Syauqi barusan.

“Hadad? Almaira Hadad, bukan? Pengusaha sukses, bos Kopi Bahagia yang terkenal itu. Pantas wajahnya nggak asing.”

Gendhis bahkan tidak update hingga tahu kalau nama wanita di depannya bernama Almaira Hadad. Lagipula, kenapa wajah sang ibu nampak sangat antusias dan dia

menarik lengan Gendhis mendekat ke arahnya setelah basa-basi dua menit dan Almaira Hadad mewakili putranya untuk meminta maaf.

“Oh, ya, ndak apa-apa. Ini anak bungsu saya memang matanya entah ke mana. Omong-omong, dia masih gadis. Yang dia gendong itu cucu saya, salah satu dari si kembar, Hakim namanya.”

Lah? Kenapa sekarang insiden injak kaki jadi acara klarifikasi tentang status Gendhis dan sejak kapan Bunda Hanum tahu kalau yang sedang dia gendong sekarang adalah Hakim, bukan Haikal? Apa ibunya mengenali si kembar dengan baik? Padahal di yakin, sang ibu belum pernah menggendong atau mencium si kembar.

Senyumnya bahkan tidak pernah selebar itu setelah sekian lama.

“Oh, jadi Syauqi yang punya panti asuhan Hikmah Kasih? Masih jomlo?”

Huh, perasaannya jadi tidak enak dan entah kenapa, tubuhnya terkunci dan cekalan Bunda Hanum di lengannya jadi makin erat. Syauqi sendiri memilih menatap atap tenda yang berwarna biru muda dan sesekali melambai saat terdengar suara anak-anak panti memanggil namanya.

Sumpah, selama bertahun-tahun, tidak pernah dia merasa secanggung ini dan melihat gelagat ibunya, dia curiga, setelah ini, putri sang jenderal tidak lagi menjadi target incaran sang Bunda dan entah kenapa, sekujur tubuhnya mulai merinding tidak karuan.

Perasaan gue, kok, jadi nggak enak gini.

“Jadi, anak Almaira Hadad itu yang punya panti?”

Entah sudah beberapa kali Hanum Sari Janardana mengulang pertanyaan yang sama. Telinga Gendhis sudah berdenging. Dia sedang menyendokkan nasi kebuli dengan lauk gulai kambing lezat sewaktu sang ibu terus menyuruhnya melihat wajah Syauqi. Hah? Memangnya dia tidak punya pekerjaan lain selain memperhatikan pria itu? Lagipula, kenapa kini ibunya dengan senang hati menggendong Hakim dan sesekali mencium pipinya?

“Duh, gantengnya cucuku ini.”

Aish. Pakai dipuji lagi. Gara-gara itu juga, dia jadi sedikit ilfil dengan ibunya. Belum sepuluh menit berlalu sejak Bunda Hanum melirik cucunya itu tanpa minat. Sekarang, dia sudah berubah 180 derajat seperti habis kena serangan badai.

“ Emak bapaknya aslinya memang cantik dan ganteng. Makanya adonan mereka juga begitu. Bunda aja yang

matanya buta sampai nggak mau sayang cucu dan lebih milih misahin mereka."

Masa bodoh Gendhis bakal dimarahi setelah menggurui ibunya sendiri. Bunda Hanum, kan, memang selalu minta dihujat oleh anak perempuannya itu. Walau sekarang, agak aneh melihatnya jadi sok sayang dengan Hakim. Bila tak ada udang di balik bakwan, Gedhis yakin, bundanya tidak mau seperti itu.

"Makanya Dhis, Dhis. Ibu sendiri dicurigai. Bunda sayang, kok, sama Mbakmu. Iya, kan, anak tampan?"

Mbakmu? Halah. Pret.

"Jadi, si Syauqi itu tamatan mana? ITB?"

Lah, apalagi ini? Mana Gendhis tahu dia tamat dari mana. Peduli juga tidak. Kenapa Bunda Hanum malah bertanya yang tidak-tidak sial Syauqi? Memangnya kenapa kalau dia tamatan ITB?

“Cocok sama kamu, Dhis. Badannya tinggi gede. Bisa jadi anak kalian nanti cakepnya kebangetan.”

Nasi kebuli yang Gendhis kunyah langsung tersembur dan mengenai wajah ibunya hingga Bunda Hanum menjerit meneriakkan nama putrinya, membuat perhatian beberapa tamu terarah kepada mereka berdua.

“Ih, Bunda kamu sembur. Jigongmu ke mana-mana. Dasar anak sinting.”

Aduh, di depan cucunya sendiri Bunda Hanum mengoceh dan mengatai Gendhis sinting. Siapa yang tidak kaget, coba? Jadi, firasat buruknya sejak tadi tidak salah. Bunda Hanum sedang mengatur siasat baru dan jika dugaannya benar, kini targetnya bukan lagi sang abang, melainkan dia sendiri.

Menjadikannya istri Syauqi.

Idih, mimpi buruk.

Gendhis kemudian meletakkan piring nasi ke bawah kursi plastik lalu berdiri dan mengambil Hakim dari gendongan ibunya hingga membuat Bunda Hanum protes, “Eh, kenapa cucuku diambil? Bunda masih mau sama Hakim. Kamu jangan seenaknya.”

Kepala Hakim yang telah plontos karena tadi telah dicukur oleh ayahnya kemudian diusap pelan oleh Gendhis. Gadis itu sendiri kemudian mendelik kepada ibunya sebelum bicara lagi, “Selama ini Bunda nggak pernah peduli sama Dhis, sama Mbak Desi, juga Hakim dan Haikal. Gara-gara tahu kalau Syauqi Hadad adalah anak orang kaya, Bunda lalu seenaknya memasang-masangkan kami. Nggak cukup Bunda dimarahi Mas Krisna di rumah sakit? Sekarang Bunda juga mencampuri urusan hidup Dhis?”

Jika Yulita dan Safira amat penurut hingga urusan mencari suami menjadi urusan Bunda Hanum, maka tidak begitu dengan Gendhis. Jika sang ibu memaksa, dia akan sekuat hati menolak. Menikah buatnya untuk

sekali seumur hidup dan dia tidak mau merana karena pria yang salah. Cukup sudah pelajaran dikecewakan di masa lalu membuat dia benar-benar harus waspada jika hendak memulai sebuah hubungan baru.

“Jaga omongan kamu. Bunda Cuma melakukan hal yang terbaik supaya masa tuamu nggak merana dan menderita karena kekurangan uang.”

Duit. Duit. Duit. Gendhis mau muntah jika mendengarnya kembali. Dia bahkan mengabaikan sang ibu yang kini berdiri dan menunjuk ke arah Almaira Hadad yang kini telah bersama dengan Krisna dan Daisy. Sesekali mereka tersenyum dan Gendhis tidak mau ambil pusing dengan obrolan apa yang sekarang sedang mereka bahas.

“Laki-laki yang Bunda mau jadikan suamiku, itu sama sekali bukan tipeku. Lagipula, jika Bunda pikir aku Cuma mau menjadikan uang sebagai tujuan hidup, salah besar.”

Gendhis berjalan meninggalkan Bunda Hanum yang mendesis dengan suara yang Cuma bisa dia dengar. Untunglah seperti itu, karena Gendhis tidak tahu harus bersikap seperti apa bila ada orang lain yang mendengar.

“Bodoh kamu. Berpikiran kalau uang bukan segalanya adalah picik, Dhis. Bahkan, saat mati pun, kamu tetap butuh uang agar orang-orang yang datang mau mendoakan kamu.”

Serah!

Gendhis tidak mau berdebat lagi. Kepalanya bisa meletus bila terlalu lama meladeni ibunya. Lima menit berbicara dengannya adalah batas waktu maksimal yang bisa ditoleransi dan lebih dari itu, ibunya bakal kembali ke tabiat asal.

Gendhis kemudian berjalan melewati tamu-tamu yang telah selesai makan. Dia juga menyempatkan diri tersenyum kepada dua anak asuh Daisy, Dwi dan Nirmala yang memanggil namanya dengan sopan. Tapi,

Daisy memutuskan untuk tidak menoleh kembali kepada sang ibu. Dia tahu hubungan mereka selalu tidak akur dan tahu, hanya yang kuasa saja bisa membolak-balik hati ibunya walau untuk ke tahap itu, dia harus menunggu hingga entah kapan.

“Awas. Hati-hati.”

Gendhis hampir tersungkur karena ujung bagian belakang sandalnya terinjak tamu lain dan jantungnya hampir copot karena di saat yang sama, dia merasakan Hakim hampir terlepas dari pegangan. Untung si penyelamat sigap memegang lengannya dan dia tidak bisa berterima kasih lebih dari itu. Jika Daisy atau Krisna tahu anak mereka hampir mencium lantai, dia pasti bakal dilempar ke kali. Tapi, sewaktu Gendhis mengangkat kepala hendak mengucapkan terima kasih, dia berusaha membuat dirinya tidak keceplosan menyembur kalimat-kalimat sadis yang entah kenapa siap dimuntahkan dari bibirnya.

Lo lagi. Kenapa, sih, mesti nongol pas banget saat Bunda lagi obsesi sama lo?

“Pelan-pelan.”

Ingin rasanya Gendhis memaki. Namun, di saat yang sama, ibu Syauqi tahu-tahu saja muncul di depan mereka bersama dengan Daisy, Krisna, dan juga Haikal di dalam gendongan.

“Hati-hati, Dhis.” Daisy mengingatkan dengan wajah khawatir. Jika tidak ada orang, Gendhis yakin, Daisy bakal mencekiknya karena hampir mencelakakan Hakim. Tapi, dia juga tidak yakin. Walau hanya niat, kenyataannya Daisy tidak pernah menyakiti dirinya sama sekali.

“Sini, sama gue aja.” Krisna mengambil alih anaknya dari tangan sang adik dan Gendhis pada akhirnya bisa menghela napas lega. Artinya, dia sudah boleh kabur dari hadapan keluarga Hadad yang tidak ingin dia lihat.

“Nggak nyangka yang tadi tabrakan sama Syauqi ternyata iparnya Desi.” Almaira Hadad membuka omongan. Gendhis yang sedianya hendak mundur terpaksa menghentikan langkah. Dia menyunggingkan sebaris senyum tipis hanya ke arah wanita itu. Syauqi? Sori-sori saja. Gendhis ogah melihat wajahnya.

“Tadi saya kira kamu tamu.”

Nada suara Almaira Hadad amat lembut dan tertata dan Gendhis heran dia bisa terhanyut. Dia tahu tidak perlu membalas dan cukup berkata hendak ke belakang supaya bisa terhindar dari percakapan lain.

Sayangnya, nasib seolah sedang menguji kesabarannya hari ini. Tidak tahu bagaimana ibunya bisa melihat kalau saat ini mereka sedang berdiri bersama, tahu-tahu saja Bunda Hanum kembali muncul dan menggamit lengan Gendhis tanpa ragu dan dengan wajah tanpa dosa.

“Eh, Jeng Almaira, sudah mau pulang?”

Gendhis merasa amat heran ibunya yang tadi mengomelinya bisa bersikap semanis madu dengan amat cepat saat bicara dengan ibunda Syauqi. Dia juga terjebak kembali di sebelah sang bunda dan meminta pertolongan kepada Daisy juga percuma. Kakak iparnya itu setali tiga uang dengan Bunda Hanum yang terpesona dengan kelembutan mantan calon mertua yang tidak tahu kalau wanita yang sedang menggendong bayi itu sempat naksir terkewer-kewer kepada putranya.

“Iya. Saya masih ada undangan di tempat lain. Tapi, Syauqi masih di sini menemani anak-anaknya.”

Bola mata Hanum Sari Janardana membulat begitu Almaira Hadad menyebut anak-anak panti sebagai anak-anak Syauqi. Tapi, daripada ekspresi jijik seperti yang selalu dia beri ketika melihat Daisy yang jelas-jelas selalu dia sebut sebagai Anak Panti, yang satu ini kelewat antusias merespon kata-kata yang disebutkan oleh Almaira.

“Anak-anak malang itu? Masyaallah. Sungguh mulia hati Syauqi, ya. Coba kalau nggak ada kamu, mereka belum tentu bisa berkumpul di sini.”

Bahkan wajah Daisy dan Krisna seolah bertanya-tanya angin puting beliung mana yang membuat rasa jijik dan benci Hanum Sari Janardana kepada para penghuni panti lenyap entah ke mana.

“Iya. Begitulah Syauqi. Dia nggak mau lanjutin usaha keluarga kami yang lain dan lebih memilih ikut jejak kakeknya. Tapi, yang namanya panggilan nggak ada yang tahu. Untung saja dia sempat buat Kopi Bahagia go public dan sudah IPO jadi dia bisa fokus… “

Gendhis tahu, setelah Almaira Hadad menyebut kata go public serta IPO yang artinya masuk ke dalam bursa saham, biji mata ibunya makin berbinar. Lupakan anak Pak Jenderal yang bapaknya suatu hari bakal pensiun, bos Kopi Bahagia yang punya saham besar, sudah pasti kaya tujuh turunan. Rugi besar bila dia melewatkan kesempatan untuk menjodohkan anak bungsunya dan putra keluarga Hadad dalam satu ikatan keluarga.

“Bun, plislah. Malu-maluin.” Gendhis berbisik, memejamkan mata. Dia seharusnya pulang saja ke kosannya dan menghindari bertemu orang-orang atau kembali ke klinik lalu bilang kepada bosnya dia mau lembur sampai tidak mau libur bila ibunya masih bersikap konyol seperti ini.

“Wah, benar-benar bertalenta …”

Almaira sendiri sepertinya lupa kalau hendak pulang dan malah bicara lagi, membanggakan putra tertuanya yang juga seperti Gendhis, sudah salah tingkah.

“Iya, kalau dia nggak mendekam di panti, udah masuk 40 young entrepreneur …”

Waduh. Alamat dia bisa terikat dan dirantai ibunya, pikir Gendhis kalau begitu. Kenapa juga Syauqi malah membisu? Dia seharusnya bisa menarik ibunya pergi dan

Gendhis bisa kabur sejauh mungkin. Hal ini sudah sangat memalukan.

“Mbak, aku numpang ke WC. Kebelet.” Gendhis pura-pura memegang perut dan memasang raut seperti hendak melahirkan sehingga akhirnya dia berhasil melarikan diri. Sementara Daisy sendiri memilih meninggalkan rombongan yang mengobrol demi menyusul iparnya itu.

Dia juga sempat terkejut karena baru dua langkah berjalan, Bunda Hanum memperingatkannya untuk berjalan dengan penuh hati-hati.

“I… iya. Terima kasih, Bun.”

Aneh. Tapi dia senang mertuanya jadi sebaik itu. Daisy juga terharu karena dia juga melihat kalau mertuanya sempat menggendong Hakim selama beberapa saat.

“Kamu sakit perut, Dhis?” Daisy menyusul hingga ke dapur. Tetapi, Gendhis malah putar haluan ke kamarnya.

“Nggak. Tapi aku mau kabur dari Bunda. Dan, oh, iya. Selamat, ya. Hidupmu dan Mas Krisna bakal aman, damai, dan tentram habis ini.”

Wajah Gendhis seperti baru saja menelan sekilo cabai rawit dan Daisy tidak mengerti maksud perkataan adik iparnya.

“Maksudnya?”

“Bunda punya ide lebih brilian lagi dari pada jodohin Mas Krisna sama anak Pak Jenderal.”

Meski tidak paham, Daisy menyimak kata-kata yang selanjutnya bakal keluar dari bibir iparnya.

“Ide gimana?”

Gendhis meremas puncak kepalanya dengan kalut dan dia lupa kalau saat ini sedang memakai jilbab. Apa karena itu juga, Almaira Hadad tidak mendepaknya? Karena dia memakai jilbab? Biasanya ibu-ibu mana pun akan memandang remeh dan rendah karena Gendhis selalu mewarnai rambutnya dengan warna nyentrik.

“Bunda maksa aku mesti kawin sama Syauqi letoi itu.”

Entah mana yang lebih berefek. Bunda Hanum yang memaksa atau saat Gendhis dengan lantang mengatai Syauqi letoi. Tapi, yang pasti, Daisy sampai lupa untuk menutup mulutnya sendiri saking kagetnya.

Keterkejutan yang dialami Daisy setelah mendengar berita tentang niatan Bunda Hanum pada akhirnya membuat dia sadar kalau kebaikan mertuanya tadi ternyata punya motif. Tapi, karena itu juga, Daisy merasa agak terharu. Bukan hanya agak,sih, menurutnya dia sudah sangat tersentuh. Tidak pernah Bunda Hanum seperhatian tadi bahkan menawarkan diri untuk menggendong Haikal karena Hakim ingin menyusu sementara Krisna masih harus meladeni para tamu.

“Nggak usah, Bun. Haikal nanti rewel.”

Senyum Bunda Hanum bahkan kelewat lebar ketika dia berkata tidak keberatan dan Hakim yang sudah tidak sabar lagi membuat Daisy menyerah. Dia akhirnya memutuskan kembali ke kamar dan membiarkan mertuanya pamer cucu kepada Almaira Hadad yang entah kenapa batal pulang dan lebih memilih mengobrol bersama mertua dari salah satu pegawai anak laki-lakinya itu. Iparnya, Gendhis masih mendekam di dalam kamar dan menolak keluar bahkan saat Daisy mengetuk pintu dan memintanya untuk menemani Krisna.

“Ogah, Mbak. Aku di sini saja. Banyak baju belum dilipat.” Gendhis membalas dengan wajah lesu. Jilbab sudah dia lepas dan rambutnya yang dicat merah bata tampak sangat menyala, membuat Daisy geleng-geleng kepala melihat mahkota berwarna nyentrik itu jadi pilihan iparnya.

“Mana ada bajumu yang belum dilipat atau berantakan. Aku sudah pastiin semuanya rapi.” Daisy membalas. Dia belum pernah melihat wajah Gendhis selesu ini. Iparnya tampak seperti wanita yang gagal ujian wisuda dan merasa hidupnya sudah selesai saat itu juga.

“Aku nggak mau nikah sekarang dan nggak mau sama dia.” Gendhis menegaskan. Wajahnya amat kusut dan Daisy merasa amat prihatin. Tapi, dia tidak bisa berbuat apa-apa, terutama karena Hakim makin rewel ingin menyusu.

“Nanti kasih tahu Mas Krisna. Dia pasti bisa bantu.”

Yah, benar. Gendhis sampai melalaikan abangnya sendiri. Bukankah Krisna dengan gagah berani menolak bujukan sang ibu untuk menikahi Nilam, wanita yang selama ini disebut-sebut sebagai putri Pak Jenderal. Setelah beberapa bulan, Krisna akhirnya menang dan kini, Gendhis yang menjadi incaran baru ibunya.

“Iya. Kasih tahu, Mbak. Kepalaku pusing.” Kembali Gendhis menggaruk-garuk kepalanya dan ketika akhirnya Hakim tidak bisa berkompromi lagi, Daisy memilih pamit dan bergegas menuju kamar yang berada di lantai dua.

“Iya, iya, sabar, Kak. Ummi jalan dulu ke lantai atas.” Daisy bicara kepada Hakim.

Daisy berjalan pelan menuju anak tangga. Sesampainya di bagian bawah tangga, dilihatnya Krisna berdiri di dekat pintu, bicara kepada Syauqi yang entah kenapa terlihat akrab dengan suaminya. Padahal sebelum ini, Syauqi selalu menjadi bulan-bulanan ayah dari si kembar tersebut.

Tadi Bunda, sekarang Mas Krisna. Mereka kayak klop gitu padahal aku yakin, Mas Krisna nggak tahu bahwa Gendhis baru saja dijodohkan dengan Mas Syauqi oleh Bunda.

Daisy sempat diam selama beberapa saat. Tadi dia terkejut begitu mendengar berita dari bibir Gendhis. Agak tidak masuk akal kalau Bunda Hanum yang selama ini getol menjodohkan Krisna dengan Nilam kemudian dengan mudah merubah haluan kepada Syauqi dan Gendhis. Lagipula, selama ini ibu dan anak itu tidak terlalu akrab. Anak mana yang tidak murka karena tahu-tahu saja dijodohkan dengan orang yang tidak dia suka.

Perkara perasaan, Daisy kurang mengerti asal muasal Gendhis membenci Syauqi. Tetapi, dia merasa dejavu dengan peristiwa ini sebelumnya. Entah kenapa dia seperti sadar dua beradik Janardana itu kurang menyukai sosok yang dijodohkan dengan mereka. Krisna, sebagai contoh, menolak Daisy tanpa ragu. Meski begitu, urusan bawah perut tetap lancar sehingga tanpa sadar, saking rutinnya kegiatan tersebut, Daisy hingga melahirkan anak kembar buah cintanya dengan sang suami.

Kini, kejadian yang sama bakal terulang lagi dan dia berpikir kalau Gendhis amat perlu punya stok sabar yang cukup banyak untuk menghadapi ibunya. Tetapi, kemudian dia sadar, apakah Syauqi juga mau menerima perjodohan itu? Selama ini, Daisy mendengar tentang Nilam, putri Pak Jenderal dari bibir Bunda Hanum saja. Krisna suaminya, tidak meladeni sama sekali dan Daisy baru terpikir, bagaimana dengan respon keluarga jenderal tersebut. Apakah selama ini gayung sudah bersambut atau hanya ke-GR-an Bunda Hanum sendiri? Agak aneh juga, keluarga Jenderal mau-maunya menerima seorang pria beristri.

Sekarang, statusnya sudah berbeda. Syauqi dan Gendhis sama-sama lajang. Tapi, Bunda Hanum, kan, baru bertemu dengan ibunda Syauqi. Terlalu dini membahas soal perjodohan dan mengingat sifat atasannya, Daisy agak kurang yakin kalau perjodohan itu akan berhasil.

Mas Syauqi emangnya suka sama Dhis? Tapi, belum tentu dia juga nggak suka. Mereka, kan, sudah beberapa kali bertemu.

Apakah semua itu berhubungan? Pikir Daisy. Selama ini dia pikir Syauqi menyukainya. Daisy, kan, amat akrab dengan Gendhis. Apakah pria itu sebenarnya malah menyukai Gendhis bukannya Daisy? Karena bila dugaannya benar, tidak heran, Syauqi tampak biasa-biasa saja saat Daisy menelepon dan mengatakan kalau dia akan menikah dan menjadi madu Kartika.

Pantas aja.

Daisy mencoba tersenyum. Hakim, putranya, kini mulai memejamkan mata dan menikmati makan siangnya sementara ibunya mengusap pelipis si tampan cetakan Krisna Jatu Janardana itu dengan lembut.

Apa aku cemburu? Tapi, anehnya, aku malah merasa akan sangat menyenangkan bila iparku malah berjodoh dengan orang yang aku kenal baik. Lagipula, kenapa mesti cemburu? Papa si kembar sudah lebih dari segalanya.

Kedua kelopak mata milik Hakim membuka secara tiba-tiba begitu Daisy memikirkan suaminya. Gara-gara itu juga, dia tersenyum dan menggoda putranya.

"Apa? Kakak tahu Ummi lagi mikirin Papa? Mesti sayang sama Papa? Nggak boleh sama orang lain?"

Hakim menggumam tidak jelas karena mulutnya penuh. Tetapi dia menggerak-gerakkan kaki dengan penuh semangat dan mengepalkan kedua tangan sehingga Daisy yang melihatnya merasa amat gemas dan tidak bisa menghentikan diri untuk mencium puncak kepala plontos putranya.

"Iya. Ummi sayang Papa. Sayang banget, sama kayak sayangnya ke Kakak dan Dedek Haikal."

Tepat setelah Daisy mengucapkan hal tersebut, pintu kamar diketuk dan wajah suaminya tahu-tahu muncul di balik pintu. Daisy sampai bersyukur karena suaminya tidak perlu mendengar obrolannya dengan Hakim tadi. Kan, malu kalau Krisna tahu tentang perasaannya saat

ini. Dulu, memang Syauqi menghuni hatinya. Tetapi, sejak pria itu tidak memberi tanggapan, Daisy berhenti berharap. Doanya kemudian beralih kepada Krisna dan kini, melihat si tampan itu menyunggingkan senyum meski separuh tubuhnya masih berada di luar kamar, membuat Daisy harus mengatur detak jantungnya sendiri.

“Makan, yuk. Kamu belum sempat makan dari tadi.” Ajak Krisna dengan suara lembut. Suaminya telah berubah amat banyak, terutama setelah si kembar lahir.

“Kakak masih haus.”

Krisna masuk kamar dan menutup pintu. Dia tidak khawatir tamu-tamu akan mencari. Lagipula, sekarang sudah hampir pukul dua. Dia tahu benar sejak tadi Daisy amat sibuk dan dua bayi mereka tidak henti menagih jatah.

“Kak, stop bentar, ya. Ummi lapar.” Krisna mendekat dan memanggil Hakim. Daisy malah tertawa melihat

suaminya yang bicara kepada putranya seolah-olah Hakim paham.

“Mana dia mau. Orang baru aja dikasih.” Balas Daisy pendek. Gara-gara itu juga, Krisna mengangkat alis, agak heran, “Bukannya tadi udah agak lama masuknya? Kenapa?”

“Lihat Gendhis dulu. Tadi sempat berantem sama Bunda.”

Krisna tidak heran lagi mendengar kabar itu. Ibunya dan Gendhis selalu tidak akur bila bertemu.

“Masalah apa lagi?” tanya Krisna sambil menarik tangan kiri Hakim yang terkepal. Sang bayi kemudian melepas sumber makanannya dan menoleh kepada sang ayah yang posisinya dekat dengan kepalanya sendiri. Hakim juga tersenyum sehingga membuat Krisna gemas dan mencubit pipi putranya dengan lembut. Tetapi, sejurus kemudian malah kena omel oleh istrinya.

“Masalah jodoh-jodohan. Dhis kayaknya dijodohin Bunda sama Mas Syauqi. Eh, satu lagi, tolong matanya dijaga, nggak usah jelalatan sambil nelan air ludah begitu.”

Setelah menjadi ibu, kadang Daisy menjadi lebih pelit kepada suaminya sendiri. Krisna, kan, sah-sah saja melihat tubuh istrinya. Lagipula, tidak masalah Cuma ngiler, pikir Krisna. Toh, Daisy seolah sengaja memamerkan aset tubuhnya itu kepada Krisna.

“Ngiler, sih. Udah seminggu nggak dapat jatah gara-gara ada yang palang merah.”

Daisy tertawa melihat wajah masam suaminya dan entah kenapa dia malah jahil menggoda suaminya.

“Kalau dulu nggak ada tanggal merah, ya, Pa? Tiap hari dapat.”

Daisy mengedip. Bibirnya maju mundur membuat Krisna segera menoleh kembali ke arah Hakim dan dia sendiri berdeham beberapa kali untuk melonggarkan jalan napasnya agar lebih longgar.

“Hakim, dah, nyusu sana. Ummimu makin nakal kalau kamu males nen.”

Daisy terkikik geli dan Hakim seolah paham segera melanjutkan makan siangnya. Kemudian, setelah mata putranya kembali terpejam, Daisy bicara lagi, “Padahal tadi yang gerayangi Desi sama maling-maling cium, kan, kamu.”

Krisna mati kutu. Dia tidak bisa berkelit lagi. Padahal niatnya memanggil Daisy untuk mengajaknya makan. Tapi, kenyataannya dia malah balik kena goda dan sindir sang nyonya.

“Sudah, ah. Aku ke depan dulu. Nanti kalau mau makan, telepon aja. Tamu-tamu sudah mulai pulang.” Krisna bangkit dan menggaruk rambutnya. Tetapi, ketika

melihat suaminya bangun, tatapan Daisy malah tertuju pada bagian celana suaminya yang nampak ketara sekali.

“Astaghfirullah, Papa. Ih, otaknya sudah ke mana-mana.” Daisy melempari suaminya dengan tatapan mencemooh sedang Krisna sendiri berusaha memperbaiki cara berjalannya yang jadi aneh. Siapa yang suruh pamer di depan dirinya yang sudah lama puasa? Lagipula, dia hanyalah seorang pria normal dan bodoh sekali bila dia tidak tergoda pesona bini mudanya itu.

“Namanya juga laki-laki normal.” Kilah Krisna ketika dia akhirnya harus pamit keluar. Berlama-lama dengan wanita yang tidak sadar dengan pesonanya sendiri amat berbahaya. Bisa-bisa, dia tidak lagi berniat meladeni tamu dan jika dibiarkan, Hakim bakal mengamuk karena kesenangannya makan siang diinterupsi oleh sang papa.

“Malam nanti, ya. Desi sudah salat, kok.”

Langkah Krisna terhenti dan biji mata Daisy makin melotot karena melihat celana suaminya makin kembung. Jelas artinya kalau saat ini Krisna Jatu Janardana berpikir ke sana ke mari dan topiknya tentu tidak lepas dari berkembang biak.

Yes!

Benar-benar sinting, pikir Daisy. Krisna yang tadinya akan meninggalkan kamar kemudian berbalik ke arahnya dan mencuri satu ciuman amat panas yang membuat Daisy berdebar-debar. Untung saja ada Hakim di antara mereka karena jika tidak, sudah pasti Daisy bakal jadi santapan makan siang suaminya.

“Makasih, Sayangku.” Bisik Krisna di telinga Daisy sembari mengusap bibir istrinya yang basah karena perbuatan yang dia lakukan barusan.

“Ntar capek, loh.” Goda Daisy, walau mustahil Krisna bakal kelelahan. Untuk urusan bawah perut, dia tahu betul, suaminya tidak mengenal kata lelah.

“Mana mungkin. Jangan meremehkan suamimu, Des.” Lubang hidung Krisna mengembang dan dia merasa egonya sebagai pemenang kontes Pria Sehat Indonesia dipertanyakan.

“Terus, soal Dhis tadi gimana? Dia ngambek banget sampai sembunyi di kamarnya.” Daisy mengingatkan. Dia memilih mengalihkan topik supaya si otak ngeres itu tidak lagi berpikir macam-macam. Hal tersebut membuat Krisna sempat menghela napas sebelum akhirnya bicara lagi, “Nantilah. Sekarang hatinya pasti lagi panas. Bunda juga lagi semangat-semangatnya. Aku paling nggak mau ganggu beliau kalau lagi semangat begitu. Nekat-nekat, nanti malah aku sendiri yang dipaksa kawin lagi.”

Wajah Daisy sedikit terkejut waktu mendengar penjelasan suaminya. Krisna juga melanjutkan bicara, “Gendhis itu punya kekuatan amat hebat, melebihi aku soal membangkang keputusan Bunda. Apalagi masalah jodoh. Jangan kamu kira dia sekarang sedang menangis di kamarnya. Aku malah yakin banget, dia punya seribu strategi biar si Syauqi itu menolaknya. Kamu tahu benar Gendhis itu seperti apa.”

Benar juga. Kenapa Daisy malah sibuk memikirkan Gendhis dan Syauqi? Dia tahu sifat Gendhis tidak bakal mudah menerima sesuatu. Bukan satu atau dua kali dia memilih minggat dari rumah karena tidak sejalan dengan pemikiran sang ibu.

“Atau jangan-jangan, kamu cemburu?” Krisna mencoba menggoda Daisy dan ketika menemukan pipi sang nyonya memerah, dia tersenyum masam.

“Ih, pikiranmu, Mas. Sudah kamu kawini, hamili, masih aja mikir Desi suka sama dia? Kalau nggak suka sama kamu, sudah dari dulu Desi kabur.”

“Dari dulu?” Krisna menaikkan alis. Cuping hidungnya kembang kempis saat dia menunggu jawaban dari Daisy.

“Sudah naksir aku dari dulu? Ngaku.”

Daisy menggeleng. Dia mengalihkan perhatian kepada Hakim yang sudah terlelap. Napasnya sudah berubah teratur dan dia tidak lagi menggenggam tangannya seperti tadi. Krisna sendiri sudah lupa dengan niatnya untuk kembali ke acara dan lebih tertarik mendengar penjelasan istrinya.

“Bukan gitu. Orang yang nggak suka, kalau lama-lama digoda terus, jadinya nggak bisa nolak, kan?” salah tingkah, Daisy berusaha membela diri. Pipinya merona merah dan dia ingin sekali kabur. Hanya saja, Krisna yang sudah kepalang nongkrong di dekat kepala Hakim membuat Daisy tidak berkutik.

“Masak? Perasaan, aku nggak pernah goda kamu. Gombal aja nggak.”

Huh, Krisna terlalu jujur. Bagaimana Daisy bisa membalas? Dia terlalu lemah menghadapi kelakuan suaminya walau dulu dia seperti garong kelas kakap.

“Iya, sudah. Desi sayang kamu. Sejak kamu goda terus setiap malam, sejak kamu minta jatah terus, sejak kamu mau menerima Kakak dan Adik, Desi nggak bisa lagi ke lain hati.”

Daisy menyesal bibirnya sudah keceplosan. Lihatlah sekarang, Krisna jadi amat jemawa. Bibirnya melengkung senyum sempurna dan cuping hidungnya kembang kempis.

“Ckckck. Ya, ampun. Aku tahu kamu nggak sabar. Tapi, sekarang kita sedang banyak tamu. Nanti malam, ya. Tenang. Pasti dapat jatah dari Papa.”

Astaga.

Tawa Krisna meledak. Dia bangkit sambil berjalan dengan gaya amat aneh sehingga membuat Daisy mengerutkan alis. Pipinya sendiri masih bersemu merah, tetapi, dengan Hakim yang masih lahap menyusu, dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Sepertinya, setelah tahu bahwa target ibu kandungnya telah bergeser ke Gendhis dan Syauqi, Krisna berubah menjadi amat ceria dan bahagia. Alasannya, yang pertama, aura permusuhan antara dirinya, Daisy, dan Bunda Hanum sebentar lagi bakal menguap dan yang kedua, yang paling penting, Syauqi yang bakal menjadi calon jodoh Gendhis tidak bakal lagi menjadi ancaman buat Krisna. Daisy mungkin bakal patah hati, tapi dia yakin, malam ini, pesona dan kemampuannya bercocok tanam bakal membuat wanita kesayangannya itu melupakan sang mantan gebetan selamanya.

Extra 1 Madu in Training

Lima bulan kemudian

Krisna Jatu Janardana baru saja hendak menutup pintu pagar rumah ketika seorang tukang paket lewat dan menyebutkan nama Daisy sebagai penerima. Krisna membenarkan dan menerima paket tersebut lalu mengucapkan terima kasih karena tidak lama, pengantar paket itu segera berlalu.

Krisna sendiri memandang heran pada paket yang dia terima. Jarang-jarang ada kiriman untuk sang nyonya dan dia tahu benar istrinya tidak suka berbelanja online. Begitu Krisna melihat nama sang pengirim, Cempaka Bening Kinanti, dia juga mengerutkan alis. Nama itu tampak asing dalam ingatannya. Dilihat dari namanya, tentu sang pemilik berjenis kelamin perempuan. Tetapi, bahkan pengasuh perempuan di panti tidak memiliki nama itu. Yang dia tahu, hanya Daisy yang memiliki nama unik dan panjang. Nama itu adalah pemberian Ummi Yuyun sementara pengasuh lain memiliki nama sederhana semisal Susi, Marlina, atau Pipit.

Setelah memastikan pagar terkunci dan mobilnya juga telah mati, Krisna akhirnya berjalan meniti undakan yang membawanya ke teras rumah. Pintu depan terbuka dan dia tahu kalau ART mereka sedang mengajak si

kembar bermain. Jam segini Daisy mungkin sedang mandi atau …

“Papa sudah pulang? Nggak kedengeran suaranya.” Suara lembut Daisy langsung terdengar di telinga Krisna. Daisy ternyata sedang menggendong Haikal yang di bulan ke delapannya sudah tampak sangat berbeda dibanding ketika saat baru lahir dulu. Bocah berambut lebat itu sedang memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut dan Daisy buru-buru mengambil tisu untuk mengusap bibir putranya yang basah karena air liur.

“Giginya masih gatal?” tanya Krisna saat menerima uluran tangan Daisy. Dia juga menyempatkan diri mencium dahi istri dan putranya tersebut.

“Gusinya yang gatal. Mau tumbuh lagi yang di atas.” Daisy mengoreksi. Dia sempat menoleh ke arah paket kecil di dalam pegangan suaminya tapi perhatiannya dengan mudah teralihkan begitu Krisna menanyakan keadaan Hakim.

“Sama Mbak Tina. Lagi santai di ayunannya.” Daisy menunjuk ke arah ruang tamu. ART mereka tampak sedang melantunkan sebuah lagu anak-anak kepada Hakim yang matanya kini separuh tertutup.

“Tadi ngambek juga soalnya gusinya juga gatal. Tapi udah anteng sekarang.”

Krisna mengangguk-angguk. Setelah meletakkan perlengkapannya ke atas kursi, Krisna lantas mengambil alih menggendong Haikal. Dia juga kembali membubuhkan ciuman di pipi montok putranya itu dan tangan Haikal yang tadi masuk mulut kemudian berpindah ke pipi ayahnya. Si tampan mungil itu gemas dan tidak menahan tawa sama sekali waktu Krisna pura-pura mengoceh, “Nah, basah semua pipi Papa. Kena iler, kena jigong. Anak siapa ini?”

Tawa dan gelak lucu Haikal makin menjadi karena Krisna mengangkat tubuh putranya tinggi-tinggi dan dia mencium perut Haikal sambil menyemburkan udara dari mulutnya, membuat sang bayi merasa geli dan tidak tahan karena merasa ada uap hangat mengenai perutnya.

Belum berhenti sampai di situ, Krisna kemudian mengulangi kembali perbuatannya, menempelkan bibir di pipi kiri Haikal lalu menyemburkan angin sehingga membuat anaknya tidak berhenti tertawa.

“Papa, ih. Anaknya jadi kotor kena jigongmu juga. Dasar kelakuan. Tadi marah sekarang malah godain Haikal.” Daisy menggelengkan kepala. Dulu, awal menikah, ketika Krisna bersikap sama kepadanya, Daisy langsung takut setengah mati. Kini, dia sadar, sifat Krisna memang seperti itu. Nada dan suaranya memang tidak ramah, tetapi sebenarnya dia amat perhatian. Mungkin juga karena awalnya sikap suaminya yang tidak bersahabat, Daisy jadi mudah tersinggung setiap pria itu berkata demikian. Sekarang, setelah semakin lama bersama dan berinteraksi, Krisna memang tidak bisa menjadi pria gombal.

“Salah siapa godain Papa, ya? Mana bisa papanya bau. Wong sebelum pulang sudah pastiin wangi biar bisa cium anak-anak sama umminya.” Krisna dengan cuek membalas. Daisy sendiri salah tingkah karena di ruang tengah ada Mbak Tina.

Daisy memperingatkan dengan ekor mata agar di depan ART mereka pria itu tidak boleh kelewat batas. Ketika ART mereka sudah beristirahat di kamar, atau saat mereka hanya tinggal berdua, Krisna boleh berbuat sesukanya. Tetapi, Daisy hanya merasa nyaman kalau Krisna bersikap seperti itu ketika tidak ada orang lagi. Di dalam kamar mereka, dia adalah milik Krisna seutuhnya.

“Oh, iya. Tadi ada paket.” Krisna menunjuk ke arah bangku tempatnya meletakkan tas kerja dan Daisy segera membawa barang-barang suaminya tersebut ke kamar mereka.

“Dari siapa? Desi nggak belanja, kok.” Ujar Daisy kebingungan. Krisna sendiri yang saat itu masih menggendong Haikal, mendekat ke arah istrinya, Cempaka Bening apa Banyu gitu, ada air-airnya.”

Daisy nyaris tersembur tawa ketika mendengar Krisna menyebut nama sang pengirim. Sudah pasti itu Kinanti, moderator forum KopiSusu.com yang memang akrab dengan dirinya. Tapi, Daisy tidak tahu dalam rangka apa

dia mendapat kiriman paket. Biasanya Kinanti akan mengirim email saja. Cuma, ketika si kembar aqiqah, Daisy juga mendapat hadiah dari temannya itu.

“Ini dari Kinan, Mas. Pasti dia kasih brosur buat godain Desi supaya ikut pelatihan ke luar negeri lagi.”

Krisna sempat diam saat Daisy menyebutkan tentang pelatihan. Beberapa waktu lalu juga ada surat dari sebuah lembaga pendidikan resmi yang memberikan undangan untuk meminta bantuan Daisy agar menjadi salah satu pembicara dalam sebuah simposium. Krisna bahkan tidak percaya dan harus memastikan penglihatannya berkali-kali. Begitu juga saat ada undangan dari Kementerian Pendidikan serta dari bidang pemuda dan olahraga. Daisy yang sedianya berniat menyembunyikan statusnya sampai kiamat pada akhirnya tidak bisa lagi melakukan hal tersebut. Gendhis sendiri yang membocorkan kalau kakak iparnya amat tenar dan punya akun lain yang bakal membuat Krisna jadi sinting bila tahu.

“Jangan-jangan, akun itu yang kamu pakai buat memata-matai aku dulu? Ayo, ngaku, Des?”

Daisy akhirnya menyerah. Dia sepertinya harus mengucapkan selamat tinggal kepada akun Duta Jendolan yang amat disukainya itu karena ketika Krisna terus mendesak, dia sendiri akhirnya membongkar akun istrinya itu sehingga membuat Daisy tidak bisa mengangkat kepala saat mereka bertatapan.

“Luar biasa sekali biniku yang solehah ini.” Krisna menggoda Daisy setelah akhirnya dia puas menghukum istrinya di atas tempat tidur usai terbongkarnya akun Duta Jendolan oleh suaminya sendiri yang membuat Daisy berpikir seharusnya dia menggunakan warung internet saja untuk mengutak-atik akun-akunnya karena dari alamat IP, Krisna bisa dengan mudah mendeteksi bininya. Daisy sampai tidak habis pikir, tetapi jawaban Krisna ketika mereka ‘bergulat’ di atas kasur menjadikan semuanya jelas.

“Aku sewa orang IT. Memangnya kamu pikir aku nggak penasaran punya bini misterius kayak kamu?”

Daisy kalah, tidak bisa berkutik. Tapi, memang kepada suaminya dia selalu begitu, jadi bodoh dan selalu mengalah. Meski begitu, dia hanya berharap Krisna tidak membajak akunnya. Ada banyak sekali dosa di sana walau menurut pengikutnya, Daisy memberikan pengetahuan yang tidak mereka dapat di dunia nyata. Entah tentang celana dalam, tentang kutang, tentang isinya, dan perkakas seputar itu. Daisy sampai merasa ulah sok tahunya di dunia maya bisa jadi membawa bencana di dalam rumah tangganya. Untunglah, Krisna tidak bertindak lebih lanjut. Setelah tahu siapa Duta Jendolan, dia hanya meminta Daisy tidak memikirkan pria lain kecuali dirinya dan pada akhirnya, dia kembali meminta jatah sebagai konsekuensi telah menjadikan suaminya bahan olokan selama berbulan-bulan di masa lalu mereka.

Hanya saja, bukan Cuma Duta Jendolan yang menjadi temuan Krisna. Dia juga mendapati bahwa istrinya merupakan penulis yang cukup tenar dan secara mengejutkan, perusahaan mereka pernah meminta jasanya sekitar dua tahun lalu.

“Kamu mengejutkan aku.” Krisna tidak sanggup lagi menyebutkan rasa kagumnya tentang sang nyonya ketika mengetahui segalanya. Pantas Kartika kekeuh memaksa dia harus menikah dengan Daisy walau di luar sana ada banyak wanita yang menurut Bunda Hanum jauh lebih baik untuknya.

Desi yang terbaik. Tika nggak salah memilih dan aku beruntung memilikinya.

Krisna sendiri, setelah mendengar Daisy bicara tentang pelatihan di luar negeri memilih untuk memasang wajah kaku yang jelas menunjukkan kalau dia amat tidak setuju. Tetapi, dia jahat kalau menentang keinginan Daisy. Mereka sudah banyak berbicara dan dia ingat, Kartika pernah berpesan bahwa dia ingin sekali adik angkatnya tersebut bisa melanjutkan kuliah. Selama ini, Daisy selalu mengalah dan tahu diri dengan kebutuhan adik-adiknya di panti asuhan.

“Masih mau pergi?” Krisna bertanya ketika pada akhirnya mereka berdua berada di kamar. Krisna sudah

mandi, Haikal dan Hakim sedang bersama Mbak Tina, di ruang keluarga.

“Pergi ke mana?” Daisy menatapnya bingung. Gara-gara itu juga dia sadar, besok mereka harus menghadiri peresmian gedung baru Panti Asuhan Hikmah Kasih. Krisna menjadi salah satu donatur juga dan Daisy telah menjadi bagian dari panti sepanjang hidupnya.

“Oh, ke panti? Besok acaranya pagi banget. Kamu bisa datang?”

Jelas sekali Daisy sedang menggodanya dan Krisna amat tahu itu. Bagaimana bisa dia memilih bekerja sedangkan dirinya tahu dengan jelas, Daisy sudah menyiapkan pakaian seragam mereka untuk besok. Krisna sendiri tidak protes ketika dia dan si kembar memakai pakaian dengan motif sama sementara ibu dari dua anak-anaknya itu memakai gamis seragam dari yayasan yang membuat dahinya berkerut.

“Kenapa bajumu nggak sama dengan kami bertiga?”

“Kan, panitia pakai baju yang sama. Kamu, kan, bukan panitia, Mas.” Balas Daisy menahan geli. Semoga Krisna tidak cemburu karena seragam bos yayasan juga sama seperti yang bakal dia pakai besok.

“Kenapa kamu nggak masukkan aku jadi daftar panitia?”

Minta ampun, pikir Daisy. Mana bisa dia meminta Ummi Yuyun menyisihkan satu stel baju hanya demi bisa memakai jenis yang sama dengan dirinya. Lagipula, Haikal dan Hakim juga memakai baju yang serupa dengan ayah mereka. Daisy sendiri dengan bijak memilih warna yang hampir mirip.

Tapi, mau bagaimana lagi. Sejak Gendhis terus menolak perjodohan sinting yang dibuat oleh bundanya, Krisna menemukan kalau Daisy jadi cukup sering berinteraksi dengan Syauqi. Padahal yang diobrolkan hanyalah seputar kondisi panti dan juga penilaian Daisy terhadap rumah pemberian Kartika untuknya di salah satu lahan di panti.

“Kamu donatur, lho, Mas. Masak dijadiin panitia. Lagian, kalaupun Mas Syauqi jadiin kamu panitia, bagian apa yang cocok? Mukamu kelewat sangar buat ngemong anak-anak.” Goda Daisy sehingga membuat Krisna kemudian mendekap tubuhnya dengan erat saking dia merasa amat gemas.

“Penerima tamu juga boleh.”

“Itu tugas Mas Syauqi.” Daisy memotong. Dia merasa dekapan Krisna di tubuhnya makin erat dan Daisy berusaha menahan tawa, “Ngapain kamu cemberut? Gara-gara itu aja marah. Toh, baju kita masih senada warnanya.” Daisy kemudian mencubit pipi kanan suaminya. Berbulan-bulan lalu, mana berani dia berbuat begitu kepadanya.

“Manggil nama Syauqi biasa aja, dong. Nggak perlu pakai nada manja gitu. Ck, itulah kenapa aku setuju sama Bunda. Seharusnya dia menikah sama Gendhis saja. Heran banget, kenapa Gendhis nggak mau.”

“Lha?” Daisy memukul dada Krisna. Walau pelan, perhatian suaminya segera teralih kepadanya.

“Kamu sendiri yang bilang kalau urusan cinta nggak bisa dipaksa. Biar Gendhis cari suami sesuai dengan hatinya.”

Daisy menaikkan alis dan nada bicaranya mulai cepat. Dia jarang sekali terlihat marah. Tetapi, pemaksaan seperti yang barusan didengarnya membuat perasaannya tergelitik. Dia amat simpati kepada iparnya tersebut dan terus mendukung Gendhis tidak peduli, Bunda Hanum yang merasa keluarga Hadad memiliki potensi amat besar bila menjadi besan mereka, telah bersikap cukup baik kepadanya dan si kembar.

“Tapi, kita berdua juga hasil pemaksaan Kartika. Memangnya kamu nggak merasa bahagia jadi biniku?” tanya Krisna. Wajahnya jadi amat serius dan bila sudah begitu, Daisy pasti langsung salah tingkah dibuatnya.

“Kamu beda. Desi nggak bisa nolak permintaan Mbak Tika.”

Daisy ingin menambahkan kalau kisah dirinya dan Gendhis amatlah berbeda. Gendhis punya jiwa pemberontak dan dia tidak peduli dengan omongan orang asal dirinya bisa bahagia dengan caranya sendiri. Daisy sebaliknya. Dia hidup terlalu lama di dalam panti. Pergaulannya paling jauh tentu saja di dunia maya. Cuma, di dunia tersebut, dia tidak bisa melihat wajah asli seseorang. Dia juga terlalu penurut. Demi cintanya kepada Kartika, dia rela menjadi istri Krisna. Meski sekarang hidupnya sudah sangat bahagia, dia tetap saja merasa seorang wanita punya hak untuk memutuskan apa yang terbaik dengan hidupnya.

“Jadi, kamu nggak senang menjadi istriku? Berarti niat pergi ke luar negeri itu sudah pasti bakal kamu wujudkan?”

Pegangan Krisna di tubuh Daisy mengendur. Wajah pria itu pias dan dia terlihat amat kecewa.

“Siapa yang mau pergi, ih. Desi bingung sama kelakuanmu akhir-akhir ini, Mas. Kalau mau pergi, sudah dari dulu Desi lakukan. Nyatanya, kan, sampai sekarang Desi masih di sini.”

Krisna baru akan melanjutkan membalas ucapan istrinya ketika dia mendengar gumam tidak jelas yang membuat matanya terpicing, “Aneh banget, masih parah aja cemburunya. Sama Mas Syauqi pula. Padahal kamu tahu benar, dia nggak naksir Desi sama sekali.”

“Memangnya kalau dia naksir, kamu mau?” balas Krisna gemas. Dia yang tadinya sudah tampak santai, menjadi kembali tegang.

“Ya nggak, lah. Dasar aneh. Lain ceritanya kalau Desi belum jadi binimu.”

“Kamu tinggal balas saja, cinta aku, Des. Susah banget mulutmu ngomong begitu.” Bibir judes milik Krisna

mulai beraksi dan kini dia memandangi Daisy seperti guru killer hendak menghukum muridnya. Untung saja Daisy sudah kebal dengan tatapan tajam dari si tampan itu, karena jika tidak, dia yakin, bakal terkencing-kencing di celana. Untung saja Haikal dan Hakim punya hati yang kuat karena memiliki ayah seperti yang saat ini sedang memeluknya.

“Astaga, Mas. Kamu benar-benar menyebalkan.” Daisy menggelengkan kepala, “Kalau nggak cinta, nggak bakal jadi dua anak kembar di bawah itu. Apa Desi mesti reka ulang semua kejadian konyol kita baru nikah dulu? Kamu yang aneh, nyebelin, dan sinting. Sampai mereka ada di perutku, pun, tingkahmu … “

Krisna membungkam bibir Daisy dengan bibirnya sendiri agar mulut ceriwis itu tidak lagi bersuara. Sang nyonya sudah makin cerewet dan kadang dia lebih memilih menulikan telinga daripada mendengar ocehannya. Meski begitu, Krisna juga menyukai momen seperti ini dan setelah berbulan-bulan, dia sadar, inilah yang dinamakan rumah tangga. Istri yang mengomel, anak yang menangis, keributan-keributan kecil yang membuatnya menjadi seorang pria seutuhnya.

“Nggak heran anak-anak panti ngasih label kamu sebagai Ummi yang paling cerewet. Aku heran, kok, bisa-bisanya tahan serumah dengan wanita ini sampai berbulan-bulan.” Krisna mengusap bibir Daisy dengan ibu jarinya sambil tersenyum sementara Daisy sendiri memajukan bibir dan membiarkan cuping hidungnya mekar saking dia tidak terima disebut demikian.

“Kan, kamu sudah bilang sendiri,” Daisy pada akhirnya melingkarkan lengan di belakang leher Krisna lalu balas menyunggingkan senyum. Rambutnya bergoyang karena Krisna mengusap pelipisnya, “Nggak bisa jauh karena Desi goyangnya enak.”

Hah!

Tawa Krisna meledak. Hampir tidak pernah dia mendengar istrinya membuat lelucon dan yang satu ini terdengar amat lucu. Siapa kira, ucapannya berbulan-bulan lalu diucapkan kembali oleh bini mudanya yang

selalu membuat Krisna tidak tahu mesti bicara apa. Ajaib?

Mungkin saja. Dia sendiri heran, bisa-bisanya jatuh dalam pesona seorang Daisy Djenar Kinasih alias Duta Jendolan, wanita yang sama, yang rela memata-matainya dengan tujuan agar pernikahannya dan Kartika Hapsari gagal. Nyatanya, sekarang mereka malah berakhir saling berpelukan dan Krisna malah harus mendengar satu lagi omelan dari bibir Daisy ketika dia merasa malu kalau perbuatan mereka saat ini tengah dipandangi oleh foto Kartika yang sedang tersenyum, tergantung di dinding kamar tidak jauh dari posisi mereka berada saat ini.

“Sejak kapan seorang Daisy Djenar Kinasih bisa malu?” Krisna yang belum lepas dari rasa gelinya memandangi Daisy sambil menyunggingkan senyum.

“Aku malu karena kita berantem terus, nggak bisa mesra.” Daisy membenamkan wajah di dada suaminya. Kalau orang lain lihat pastilah mereka merasa aneh, Krisna yang judes seolah selalu mengajak Daisy

bertengkar, padahal, kenyataannya tidak pernah seperti itu.

“Oh, mau mesra? Boleh. Kasur sudah siap. Ayo, bikin adek lagi.”

Astaga, Daisy mengucap istighfar. Jangan sampai dia hamil lagi. Si kembar belum satu tahun dan jahitan di perutnya belum pulih benar. Suaminya benar-benar punya cara jitu agar mereka selalu terlihat mesra. Tetapi, Daisy harus mengingatkan diri, jangan sampai program KB-nya kebobolan. Papa si kembar selalu semangat untuk urusan itu dan dia bersyukur, ranjang di kamar mereka sangat kuat, karena jika tidak, mungkin mereka bakal kembali mengungsi kembali ke kamar Gendhis.